

The Romance Novel and
written by

NEV NOV

BILLIONAIRE
WIFE'S
SECRET

(RAHASIA ISTRI MILIARDER)

Billionaire Wife's Secret

(Rahasia Istri Miliarder)

Penulis:
Nev Nov

Editor:
Titin A

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
Lanamedia

PUBLISHING

LOVRINZ PUBLISHING

CV. RinMedia

Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1

Lobunta - Cirebon, Jawa Barat

www.lovrinz.com

085933115757/083834453888

ISBN: 978-623-355-593-7

vi + 500 halaman;
14 x 20 cm

Copyright©Nev Nov, 2021
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Oktober 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

Pesan Hati

Tidak ada yang namanya sia-sia dalam usaha mencari cinta. Sekalipun tidak bersama, setidaknya kita sudah berusaha dan berjuang.

Tidak ada yang namanya luka kalau belum mencoba, meskipun akhirnya dikecewakan, paling tidak kita sudah berjuang.

Jangan takut dikecewakan, jangan takut untuk jatuh saat berlari, jangan takut gagal saat memulai, sejatinya hidup adalah pembelajaran.

Kisah ini, ditulis khusus untuk kamu, kamu, dan kamu, yang mengerti kalau cinta bukan hanya perkara hati tapi juga budi pekerti.

WITH LOVE

Nev Nov

NEV NOV



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Bab 1	1
Bab 2	14
Bab 3	26
Bab 4	39
Bab 5	52
Bab 6	65
Bab 7	79
Bab 8	92
Bab 9	105
Bab 10	118
Bab 11	131
Bab 12	144
Bab 13	157
Bab 14	171
Bab 15	184
Bab 16	198
Bab 17	212
Bab 18	225
Bab 19	238
Bab 20	251



Bab 21	265
Bab 22	279
Bab 23	293
Bab 24	306
Bab 25	320
Bab 26	333
Bab 27	346
Bab 28	359
Bab 29	371
Bab 30	384
Bab 31	396
Bab 32	408
Bab 33	421
Bab 34	432
Bab 35	442
Epilog Satu	453
Epilog Dua	463
Epilog Tiga	475
Epilog Empat	486
Tentang Penulis	500





Mobil hitam mengilat dengan pelat nomor kota besar melaju kencang di antara pepohonan yang meliuk di kanan kiri sawah. Beberapa orang yang lewat, penduduk kampung, ataupun petani yang kebetulan melihat, mengernyit heran saat mobil itu melewati mereka. Jarang sekali, sebuah daerah terpencil didatangi mobil yang begitu mewah.

Mereka bertanya-tanya, menduga-duga, ke mana mobil itu menuju. Keingintahuan mereka makin menjadi saat kendaraan itu berhenti di depan asrama panti asuhan tua. Apakah itu donatur? Ataupun orang tua yang ingin mengadopsi anak? Mereka tidak tahu. Yang pasti, panti asuhan itu ada rencana ditutup karena tidak mampu membayar sewa lahan. Ada dua puluh anak di dalamnya, terancam hidup di jalanan karena panti tidak punya cukup uang untuk menghidupi mereka. Penduduk kampung tahu masalah itu, tetapi mereka tidak berdaya, tidak bisa menolong karena kebutuhan hidup mereka pun banyak. Alasan klise dan termudah yang dibuat semua manusia di bumi saat hati mereka tidak cukup tergerak untuk membantu.

Seorang laki-laki tinggi, kurus, dan berkacamata bingkai emas turun dari jok belakang. Ia berdiri di depan bangunan tua yang nyaris runtuh, dengan dinding berlubang, atap dari seng yang sudah retak dimakan cuaca, dan merasakan keengganan untuk masuk. Bagaimana kalau ada gempa saat ia berada di dalam? Pasti bangunan itu runtuh dan menimpanya. Berbagai pikiran buruk berkelebat dan membuatnya makin enggan menapakkan kaki di sana.

Menoleh kepada laki-laki yang lebih muda dan tegap yang menjadi sopirnya, ia berucap pelan, "Masuklah lebih dulu. Bilang aku mau bertemu."

"Baik, Pak."

Laki-laki muda itu melangkah lurus dan bertanya kepada anak kecil yang berada di teras tentang keberadaan pengasuh mereka. Si Anak menunjuk samping bangunan di mana ada kebun sayur kecil. Ia bergegas ke sana dan tertegun di depan pohon singkong, menatap wanita muda yang sedang memetik bunga dari sebuah tanaman yang ia tidak tahu namanya. Wanita itu mirip sekali dengan nona mereka di rumah, yang membedakan hanya warna kulit yang sedikit agak gelap dan potongan rambut. Kalau nona mereka berambut panjang dan terurai indah, wanita muda ini lebih pendek, selain itu sama sekali tidak berbeda, dari bentuk wajah hingga tubuh.

"Nona Bianca, selamat sore!" Ia menyapa ramah.

Wanita muda itu menoleh heran. "Siapa Anda?"

"Perkenalkan saya Antoni, sopir yang membawa atasan saya kemari?"

Bianca meninggalkan pekerjaannya, menghampiri laki-laki itu.

"Atasanmu?"

Antoni mengangguk. "Beliau ada di depan dan ingin bertemu."

Bianca diliputi rasa heran. Bertanya-tanya tentang laki-laki yang menemuinya. Panti ini jarang sekali kedatangan tamu. Kalaupun ada donatur, lebih banyak mendapatkan secara daring. Melangkah cepat, ia mengikuti Antoni. Langkahnya terhenti di tengah halaman saat mengenali siapa tamunya.

"Papa"

Osman berdiri dengan tangan terikat di belakang tubuh, menatap



anak perempuan yang lima belas tahun tidak pernah ditemui. Ia tahu, Bianca mengenalnya karena pasti sering melihatnya di berita baik cetak maupun televisi. Dan selama itu pula, Bianca tidak pernah ingin menemuinya.

"Aku mau bicara."

Tegas, kaku, dan bersikap seolah-olah dirinya orang asing, Bianca menatap papanya dengan bingung. Sekian tahun berlalu, laki-laki itu datang seolah-olah menjelma dari dalam bumi dan tanpa memberinya kabar lebih dulu. Entah apa yang terjadi, ia tidak tahu.

"Ada yang bisa saya bantu?" Bianca bertanya hormat.

Osman menatap anak perempuannya dari atas ke bawah dan diam-diam merasa senang dengan apa yang dilihatnya. "Kamu tinggal di sini?"

Bianca mengganggu tanpa suara.

"Aku dengar bangunan ini mau disegel karena kalian tidak mampu membayar?"

Sedikit kaget dengan ucapan sang papa, ia mengganggu.

"Aku akan membeli lahan ini untukmu dan juga membantu dana untuk anak didikmu, apa kamu tertarik?"

Bianca mengerjap, makin bingung dengan apa yang didengarnya. Ia merasa sang papa salah minum obat. Mendadak datang setelah sekian lama, lalu menawarkan bantuan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Bahkan, saat sang mama sakit keras dan sekarat, papanya tidak datang menjenguk. Lalu kini, papanya menawarkan bantuan secara tiba-tiba dan itu lebih aneh daripada seekor kambing berkepala dua.

"Apa yang Anda mau, Pak? Tentu semua tidak gratis," tanya Bianca tanpa basa-basi.

Kali ini, Osman tersenyum, mengakui kecerdasan anaknya. "Tentu saja. Kamu bisa dapatkan semua yang kamu mau, dari mulai tanah ini, biaya pendidikan, termasuk bangunan yang lebih layak ditempati. Aku sudah bertemu pemilik tanah sebelum datang kemari, dan dia setuju menjualnya padaku."

"Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan rejeki nomplok itu?"



Osman mengedip dari balik kacamatanya. "Kamu harus ikut ke kota. Menggantikan posisi Bella. Adikmu, dia meninggal dua hari lalu karena kecelakaan," ucapnya lugas. Seolah-olah kabar kematian anaknya bukan sesuatu yang penting.

"Ba-bagaimana mungkin? Bukankah dia baru menikah?" ucap Bianca dengan gemetar.

"Memang, dan nasibnya memang naas."

Berdiri di tempatnya dengan mata terpejam, Bianca membayangkan sosok Bella yang lembut dan cantik. Terakhir kali mereka bertemu tiga tahun lalu saat Bella datang mengunjunginya. Ia tahu saudara kembarnya menikah dengan laki-laki kaya raya dan merasa bahagia karenanya. Siapa sangka, justru kabar memilukan datang tiba-tiba.

"Tidak mungkin, pasti ada yang salah," gumamnya dengan mata berkaca-kaca. "Bella tidak mungkin mati."

Osman merogoh saku, mengeluarkan ponsel dan menyodorkan kepada Bianca. "Ada foto-foto Bella saat terbaring di rumah sakit dan kondisi koma. Kami sudah berusaha menyelamatkannya, tapi gagal."

Memegang ponsel di tangan dengan gemetar, pandangan Bianca buram oleh air mata. Ia menatap gambar sesosok wanita yang terjungkir di ranjang dengan selang menempel di tubuh. Berlanjut ke sebuah kuburan dengan nisan putih bertuliskan nama adiknya.

Ini mimpi buruk, ini pasti tidak nyata. Bianca berteriak dalam hati dan menangis tersedu-sedu. Ia mengembalikan ponsel kepada Osman dan berusaha menghapus air mata yang terus-menerus mengucur deras.

Osman menunggu hingga Bianca tenang, sebelum melanjutkan apa yang menjadi tujuannya datang ke tempat ini. "Kalau kamu sudah berhenti menangis, bisa kita lanjutkan bicara?"

Bianca mengangguk, meski begitu tetap tidak mengerti dengan sikap sang papa yang begitu dingin saat bicara tentang Bella.

"Bagus. Sekarang, dengarkan omonganku. Kamu pergi ke kota, ikut aku. Jadilah Bella dan gantikan posisinya. Maka, anak-anak yang tinggal di sini akan selamat."

"Ma-maksudnya menggantikan itu apa?" tanya Bianca.



"Menjadi Bella tentu saja, istri dari Orlando."

"Aku, menyamar jadi Bella?"

Osman mengangguk. "Tinggal di rumah Orlando dan menjadi istrinya."

"Ta-tapi, kenapa? Bagaimana kalau Orlando tahu? Bukankah lebih baik kalau terus terang? Kenapa Orlando tidak tahu kalau istrinya meninggal?"

Osman terdiam, lalu bicara cepat untuk menjawab pertanyaan anaknya. "Orlando pergi ke luar negeri setelah beberapa hari mereka menikah dan baru akan kembali minggu depan. Dia tidak tahu Bella meninggal, hanya tahu kecelakaan. Kenapa tidak mengatakan yang sesungguhnya? Karena aku ingin menyelamatkan ribuan karyawanku yang bergantung pada kucuran dana darinya. Apa kamu paham?"

"Anda memilih berbohong demi uang?"

"Anggap saja begitu. Begitu pula kamu. Berbohong demi uang yang akan menyelamatkan anak-anak di sini."

"Bagaimana kalau saya tidak mau?" tanya Bianca.

Osman tersenyum tipis. "Kalau begitu, kalian bersiap-siap. Besok pagi harus meninggalkan tanah ini."

Bianca terbelalak, menatap laki-laki tua yang tidak pernah ditemuinya dari semenjak bercerai dengan sang mama. Ia tahu, kalau sang papa sosok yang dingin dan kaku, tetapi tidak menyangka akan sangat kejam, bahkan terhadap dirinya. Laki-laki itu bahkan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

Bianca masih berdiri bingung dan marah hingga serombongan anak keluar dari bangunan yang merupakan tempat belajar mereka. Anak-anak itu berlarian dan mengelilingi mobil dengan seruan kegembiraan.

"Bayangkan, kalau anak-anak ini menggelandang di jalan. Semua karena kesalahanmu," tegas Osman.

Menghela napas panjang, Bianca didera rasa bimbang. Ingin menolak, tetapi ada banyak anak yang harus dibela. Ingin menerima, tetapi ia tidak dapat membayangkan tinggal bersama laki-laki yang tidak ia kenal. Saat itulah, seorang teman pengasuh tergopoh-gopoh datang dan mengatakan ada beberapa anak sakit panas. Bianca



berlari meninggalkan Osman untuk melihat kondisi anak-anak itu dan melakukan pertolongan pertama. Tak lama kemudian, ia mendongak kaget saat Antoni datang dan memberikan sekotak obat-obatan kepadanya.

"Dari Pak Osman. Ada banyak makanan di jok mobil. Sudah saya turunkan."

Hari itu, untuk pertama kalinya, anak-anak panti merasa gembira. Mereka menerima bermacam-macam permen dan cokelat yang belum pernah mereka makan juga suplai obat-obatan dalam jumlah besar.

Menyingkirkan rasa enggan dan geram, Bianca mendatangi sang papa dan berkata tegas, "Saya ingin tanah ini bersertifikat dengan nama saya."

Osman tersenyum kecil. "Besok pagi akan mulai dibangun. Sana, kemasi pakaianmu. Kita pulang sekarang."

Bianca berpamitan kepada penghuni panti untuk pergi bekerja, bukan pulang yang seperti dikatakan Osman. Ia membawa pakaiannya yang tidak seberapa. Setelah memberi pesan kepada pengasuh di panti, ia pergi dengan air mata berlinang, terlebih saat melihat kesedihan anak-anak panti. Pertama kalinya ia meninggalkan tempat ini setelah sepuluh tahun mendiami. Ada rasa sedih bercampur penghiburan dalam dada. Setidaknya pengorbanannya membuat puluhan anak panti tetap hidup.

Sepanjang jalan, Osman memberitahunya detail-detail besar tentang Orlando dan apa yang harus dilakukan. Mereka sepakat akan mengatakan kepada laki-laki itu bahwa Bella hilang ingatan, untuk menjelaskan kalau ada sikap dan sifat yang berubah.

Sebelum mengantarkan pulang ke rumah suaminya, Osman mendandani Bianca di salon dan memberikannya pakaian bagus. Lalu, ia mengantarkannya ke rumah besar berlantai tiga di mana ada sepuluh pelayan di dalamnya.

"Kamu pasti lupa, namanya Hena. Dia kepala asisten rumah tangga di sini." Osman menunjuk wanita tua dengan tubuh kurus dan rambut yang diikat rapi. "Hena, tolong bantu anakku. Dia hilang ingatan."

Hena mengangguk. "Baik, Pak. Pasti."



Ditinggalkan sendiri di rumah besar, di dalam kamar mewah dan luas yang tidak pernah ia jamah sebelumnya, Bianca dilanda kebingungan. Terlebih saat mendengar kalau Orlando akan pulang dua hari lagi. Dalam hari yang tersisa, ia berusaha menebak bagaimana sifat laki-laki yang menjadi suami saudaranya itu. Semua pelayan termasuk Hena hanya menunjukkan kebaikan tanpa cela tentang tuan mereka. Bianca merasa, tidak ada gunanya bicara dengan mereka.

Selama dua hari, ia mempelajari seluk-beluk rumah dan kebiasaan Orlando: dari mulai makanan sampai jam tidur. Ia mencatat semua yang dikatakan Hena dan berharap itu membantunya dalam berperan.

Hari ini, Bianca datang menyambut laki-laki yang akan ia anggap suami. Memakai gaun milik Bella berupa terusan panjang biru muda, ia berdiri di undakan paling atas. Untunglah, selain wajah bahkan bentuk tubuh mereka sama persis, itu yang membuat para pelayan tidak mengenalinya sebagai orang lain.

Saat mobil sport merah melaju kencang dari jalanan dan berhenti di halaman, jantung Bianca berdetak tak keruan. Terlebih saat ia melihat sesosok laki-laki tampan berambut kecokelatan dengan kacamata hitam turun dari kendaraan. Bianca menahan napas, mengamati betapa tinggi dan tampan laki-laki itu. Orang tertampan yang pernah ditemui, dengan rahang kokoh dan cambang tipis yang menghiasi. Ia menahan gugup saat menyadari Orlando tertegun melihatnya. Bianca mengulas senyum, menuruni undakan dengan cepat dan memeluk laki-laki itu

"Selamat datang, Sayang."

Tidak ada balasan. Laki-laki itu berdiri kaku dengan tubuh menegang dalam pelukan Bianca.

"Kamu baik-baik saja?"

Bianca secara perlahan melepaskan pelukannya. Suara Orlando yang berat dan dalam sedikit mengusiknya. Tidak pernah ia dengar sebelumnya, jenis suara yang membuatnya tergugah. Ibarat petikan bas dalam *orchestra*. Ia berdeham sesaat, menyadari betapa tinggi Orlando. "Aku baik-baik saja. Ayo, masuk. Aku bawa barang-barangmu."

"Jangan!" Orlando melarang Bianca membawa tasnya. "Biarkan



pelayan yang melakukan itu.”

Mengangguk gugup, Bianca mengikuti langkah Orlando ke dalam rumah. Detak jantungnya masih menggila. Ia meremas tangan di depan tubuh. Meski tidak banyak membantu, setidaknya membuatnya tidak terlalu gemetar.

Di ruang tengah, langkah Orlando berhenti. Laki-laki itu memutar tubuh dan melepas kacamatanya. Bianca seketika terkesiap saat melihat bola mata Orlando yang hitam pekat bagai kegelapan. Laki-laki itu menatapnya, seolah-olah tahu kalau ia menyimpan rahasia.

“Bella, kamu hilang ingatan?”

Bianca meneguk ludah, lalu mengangguk. “Sepertinya begitu.”

“Seberapa banyak yang kamu ingat?”

“Hanya hal-hal dasar tentang keluargaku.”

“Tentang kita?”

Kali ini, Bianca menggeleng. “Tidak banyak. Kecuali kita menikah.”

Orlando mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Bianca. Secara refleks, wanita itu mundur.

“Aku pikir, hilang ingatan hanya soal memori yang terlupa. Bukan perkara perubahan sifat dan sikap. Ternyata aku salah.”

Laki-laki itu pergi, meninggalkan Bianca sendiri dalam kebingungan. Mencerna arti kata berubah sikap dan sifat. Apakah yang salah dengan sikapnya? Ia hanya sedang mencoba menjadi Bella saat melayani suami. Meski tidak banyak yang ia tahu tentang pernikahan, setidaknya ia tahu bagaimana suami dan istri bersikap.

“Nyonya, ini barang-barang Tuan.” Hena memberikan kotak hitam elegan berpita emas kepadanya. Ia tersenyum dan menerima. “Baiklah, aku akan bawa ke atas.”

Menaiki tangga, Bianca dilanda kebingungan. Apa yang akan ia lakukan saat di dalam kamar bersama laki-laki yang tidak ia kenal? Bagaimana ia menjelaskan tentang rasa gugup karena berdekatan dengan Orlando? Bianca tidak menemukan jawaban yang akan membantunya.

Membuka pintu kamar, ia tertegun saat melihat laki-laki itu sedang membuka atasan. Seketika ia memejam saat dada bidang dengan bulu-bulu halus terpampang di depannya. Bianca berdeham.



"Ini barangmu. Aku letakkan di atas meja." Ia bergegas pergi.

"Mau ke mana kamu?"

Pertanyaan Orlando menahan langkahnya. "Mau mengecek menu untuk makan malam."

"Biarkan itu menjadi urusan Hena. Aku ingin bicara. Kemarilah!"

Membalikkan tubuh, Bianca menggigit bibir bawah. Ia ingin melihat ke mana saja, asalkan bukan ke bulu-bulu halus dan dada bidang yang menggoda. Menggelengkan kepala, ia mendekati Orlando.

"Ada apa?"

Orlando menatap tajam wanita di depannya. Menilai ada sesuatu yang salah dari istrinya. Ia merasa aneh, tetapi menyadari mungkin saja itu karena efek kecelakaan dan hilang ingatan.

"Rumah sakit dan dokter bekerja sangat baik. Sama sekali tidak ada bekas luka di wajah dan tubuhmu."

"Memang, aku ditangani dokter terbaik."

"Apa kamu marah? Aku tidak buru-buru pulang saat mendengar kamu kecelakaan?"

Bianca menggeleng. "Kamu sibuk. Aku bisa memaklumi."

"Bagus! Aku suka itu. Mulai sekarang, kita akan bersikap seperti dulu lagi. Kamu paham yang aku maksud?"

Menatap bola mata Orlando yang pekat, Bianca dilanda kebingungan. Ia tidak tahu bagaimana hubungan Bella dan sang suami. Lalu, kenapa Orlando memintanya bersikap seperti dulu? Memangnya, sikap seperti apa yang diinginkan laki-laki itu.

Meneguk ludah, Bianca berucap, "Si-sikap seperti apa yang kamu mau? Aku lupa."

"Sudah kuduga," ucap Orlando lirih. "Banyak hal yang kamu lupa, termasuk soal pernikahan kita yang hanya di atas kertas. Apa kamu masih ingat kalau aku terpaksa menikahimu, Bella? Semua karena permintaan kakekku?"

Bianca tidak merespons, hanya mengangguk kecil. Membiarkan Orlando meneruskan bicaranya.

"Kamu tentu tidak berharap, setelah aku kembali dari luar negeri maka perasaanku padamu akan berubah? Karena itu jelas tidak



mungkin. Ada wanita lain yang aku cintai.”

Rasanya ada pukulan bertubi-tubi yang menghantam hati Bianca. Ucapan Orlando membuatnya merasa kasihan kepada saudara tirinya.

Siapa sangka, di balik kekayaan yang melimpah ruah, Bella harus mengalami penderitaan, menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya.

“Baiklah, aku akan mencatat itu dalam hatiku,” jawab Bianca dengan suara tertahan. “Sudah selesai bicaranya?”

Orlando mengangguk. “Sudah. Kotak yang kamu bawa masuk tadi, hadiah untukmu. Bukalah.”

Tanpa kata, Bianca menuju meja di mana ia meletakkan kotak hitam; mengurai pita dan membukanya. Ia terdiam saat melihat kotak perhiasan di dalamnya. Mengangkat perlahan, ia membuka kotak dan mendapati ada kalung dengan permata biru. Ia terkesiap saat melihatnya. Jemarinya menyusuri permukaan kalung yang indah.

“*Blue diamond*. Dipesan khusus untukmu. Entah kenapa, tapi aku merasa kamu cocok dengan apa pun yang berwarna biru. Cenderung tenang dan menenangkan, sesuai dengan sifatmu.”

Bianca tersenyum, rupanya Orlando bisa membaca kepribadian Bella dengan tepat. Memang, siapa pun yang pernah bertemu Bella akan mengatakan kalau saudaranya itu wanita anggun dan tenang. Lantas, apakah dirinya juga demikian? Sepertinya tidak. Hanya saja, ia akan menyimpan dulu pemikiran itu.

“Terima kasih.” Bianca menutup kotak dan melangkah ke pintu. “Aku akan ke dapur. Kutunggu di ruang makan.”

Setelah pintu menutup, Orlando membuka celana panjang dan menyisakan *boxer* pendek. Ia masih tidak habis pikir dengan ketenangan yang ditunjukkan istrinya. Bella yang ia kenal bukan seperti itu. Dari dulu, istrinya memang terlihat enggan bersamanya. Malah cenderung takut. Akan tetapi, Bella yang sekarang, bisa dikatakan lebih berbeda. Sepertinya, memang benar wanita itu mengalami cedera otak dan hilang ingatan.

Mereka makan malam dalam diam. Bianca menatap laki-laki angkuh yang menyantap hidangan seperti pengusaha sedang melakukan *deal* dagang. Cepat, tepat, dan penuh perhitungan. Seolah-



olah Orlando menghitung setiap kalori yang masuk ke tubuhnya.

"Hena, ke mana sambal bawang yang kemarin aku minta?" tanya Bianca kepada Hena yang berdiri di dekat pintu.

"Sambal, Nyonya?"

"Iya, yang kemarin aku minta kalian buat. Itu enak. Mana?"

Hena menatap Bianca lalu kepada Orlando yang kebingungan.

"Nyonya, sambalnya sudah saya buang."

"Kenapa?" tanya Bianca.

"Nyonya nggak boleh makan pedas."

Bianca menatap Hena dengan heran. "Dari mana ide itu?"

"Semua orang tahu kamu tidak boleh makan pedas. Kenapa meminta sambal?" Kali ini, Orlando yang bicara.

Bianca mengalihkan pandangan dari Hena kepada laki-laki di depannya. "Aku tidak makan pedas?"

"Iya, semua orang tahu kamu pernah operasi usus buntu."

Kaget dengan kenyataan yang baru saja didengar, Bianca lebih mengkhawatirkan harus makan tanpa sambal daripada pandangan aneh Orlando kepadanya. Apa artinya makan tanpa sambal?

"Bisakah minta sedikit? Tidak usah terlalu pedas?"

"Tidak boleh!"

Orlando dan Hena menjawab bersamaan, membuat Bianca menunduk kalah.

"Baru aku tahu, orang hilang ingatan juga mengubah kebiasaan makan? Mulai kapan kamu suka pedas?" tanya Orlando tajam. "Setahuku bahkan di rumah sakit pun makanan tanpa ada rasa."

Menyadari situasi yang sulit, Bianca tersenyum. "Ada satu waktu, aku bosan makanan rumah sakit dan mencoba membeli makanan dari luar. Ternyata pedas dan itu enak. Dari situ, awalnya." Ia berbohong dengan lancar, berharap Orlando tidak mencurigainya.

"Aneh."

Setelah itu, mereka tidak saling bicara lagi. Bianca menutup mulut, ingin menyelesaikan acara makan malam ini dengan cepat. Ada banyak hal yang harus ia pikirkan selain makan pedas, yaitu bagaimana nanti mereka tidur. Ia ikut resah seandainya Orlando memaksa tidur sekamar.



Ketakutannya tidak beralasan karena selesai makan, Orlando menghilang tanpa berpamitan. Bianca melihat kalau laki-laki itu membawa kotak sama dengan yang diberikan untuknya. Ia tersenyum kecil, menyadari kalau Orlando memilih tidur dalam dekapan hangat sang kekasih daripada sang istri. Bukan ia marah, karena menurutnya itu hal yang bagus. Namun, sisi hatinya yang lain merasa kasihan kepada Bella.

"Sebenarnya, kenapa kamu bisa menikah dengan laki-laki itu, Bell? Apa yang membuatmu menyukainya?" Bianca meraba foto adiknya dalam balutan pengantin dan menggumam sedih. "Apa kamu bahagia atau tertekan di istana yang bagai penjara ini?"

Bianca menatap ironis foto Bella yang tersenyum dengan buket bunga di tangan. Rupanya, senyum kebahagiaan saudara kembarnya hanya untuk menutupi rasa tidak bahagia.

Malam itu, Bianca tidur dengan gelisah. Berbagai perasaan berkecamuk dalam dirinya. Kerinduan akan Bella, juga perasaan ingin pulang ke panti mencengkeram kuat. Sampai nyaris pagi, ia baru bisa memicingkan mata. Saat bangun, ia mendapati Orlando tidur di sofa besar yang ada di ujung ranjang. Ia mendesah, mengetahui kalau seperti inilah Bella dan sang suami tidur sekamar tetapi terpisah ranjang.

Saat sarapan, Orlando mengatakan sesuatu yang membuatnya kaget. "Nanti malam rumah kita akan kedatangan tamu. Keluarga papamu dan juga keluargaku."

"Papaku?" tanya Bianca.

"Iya, beserta keluarganya. Pukul tujuh mereka datang, dan aku akan kembali sebelum waktu itu."

Dalam kebingungan karena tidak tahu harus melakukan apa untuk menyambut tamu, Bianca bertukar pikiran dengan Hena. Setelah itu, kepala pelayan yang sibuk mengatur menu hidangan dan hal-hal lain. Ia hanya terdiam, mengikuti apa pun yang Hena lakukan.

Jam tujuh malam, Bianca sudah siap dengan gaun hitam sedengkul. Gaun itu membalut dengan ketat dan menonjolkan lekuk tubuhnya. Saat pelayan mengatakan kalau papanya beserta kerluarga datang, ia bangkit dari sofa untuk menyambut mereka.



Pertama kali dalam hidup, ia bertemu dengan wanita yang telah merebut sang papa dari mamanya, beserta dua anak perempuan. Anak wanita itu sebaya dengannya dengan penampilan glamor dan rias wajah yang cukup tebal untuk makan malam.

"Bella, kamu nggak mau peluk aku, Sayang?" Wanita itu membuka tangan dan tersenyum penuh kepalsuan kepadanya. Bahkan dari tempatnya berdiri, Bianca bisa melihat betapa tidak tulus senyum dan perkataan wanita itu. "Sini, Sayang. Peluk *Mommy*. Aku kangen."

Melangkah perlahan, ia memeluk wanita itu dan merasakan pelukan paling kaku dalam hidup. "Rupanya, nyawamu rangkap dua. Masih hidup dan pasti makin membuat susah." Wanita itu mendesis tajam kepadanya.

Bianca melepaskan pelukan dan menatap tajam istri sang papa yang penuh aura permusuhan kepadanya.

Sebenarnya, dunia seperti apa yang kamu tinggali, Bella? Bianca berbicara di kepalanya, mengedarkan pandangan kepada orang-orang angkuh yang datang malam ini.





Seluruh tamu datang memenuhi meja panjang di ruang makan. Bianca yang baru pertama kali bertemu orang-orang itu hanya mendengarkan pembicaraan mereka. Ia mencoba menilai satu per satu dari mereka yang datang malam ini.

Pertama, kakek Orlando. Orang tua yang ramah dan bijaksana. Dari pembicaraan mereka, ia tahu kalau awal perjumpaan Bella dan Orlando dari sang kakek. Yang ia belum tahu adalah bagaimana dan di mana orang tua itu mengenal Bella serta alasan menjodohkan cucunya. Ia akan mencari tahu pelan-pelan.

Lalu, ia mengamati mama tiri Bella yang secara otomatis adalah mamanya. Wanita yang ia tahu telah merebut sang papa dari mamanya. Dengan modal harta berlimpah, Lidia memikat papanya tidak peduli meski laki-laki itu telah punya anak dua. Lidia sendiri janda anak dua waktu menikah dengan Osman. Anak pertama diberi nama Jenifer, sedangkan anak kedua bernama Jessica. Dua anak perempuan yang sama angkuhnya dengan sang mama.

Dari pihak keluarga Orlando, datang Emilia, sang mama. Wanita anggun dengan senyum ramah dan cemerlang. Lalu Sarah, kakak

Orlando, dan suaminya bernama Nathan. Sarah adalah wanita lembut dengan sikap sama ramahnya dengan sang mama. Bianca merasa ada yang aneh dengan Nathan karena sering kali mencuri pandang ke arahnya.

"Kamu terlalu lama di Amerika. Memangnyanya tidak ingin menengok istrimu yang sakit?" Jenifer, anak pertama dari Lidia, berucap kepada Orlando. Jemari wanita itu menyentuh lembut tangan Orlando dengan binar memuja yang tidak ditutupi.

Orlando berdeham, melirik Bianca yang menunduk dan berucap, "Sedang sibuk waktu itu. Tidak bisa datang."

"Omong kosong!" bentak Elmar, menuding cucunya. "Mana yang lebih penting? Bisnis atau nyawa istrimu?"

"Kek, sudah ada papanya yang mengurus. Lagi pula, aku dikabari kalau tidak fatal keadaannya. Kakek lihat sendiri, 'kan?" Orlando melirik Bianca, bersikap seakan-akan kemarahan kakeknya tidak berdasar.

"Tetap saja, sikapmu tidak dibenarkan!"

"Pak, saya yang meminta Orlando agar tenang." Osman menengahi pertengkaran di depannya. Tersenyum dan mencoba meyakinkan semua orang kalau apa yang ia katakan hal benar. "Bella baik-baik saja, meski ada sebagian memorinya yang hilang. Benar, kan, Bella?"

Bianca mengangguk. "Benar, aku baik-baik saja."

"Syukurlah, tadinya kami kuatir kalau ada apa-apa dengan kamu." Kali ini yang berucap adalah Emilia, mama dari Orlando. Wanita berambut pendek dengan wajah persegi yang kecantikannya tidak memudar di usia yang lebih dari setengah abad.

"Orlando, bagaimana dengan pemasaran kita di sana? Ada peningkatan?" Laki-laki awal empat puluhan berambut hitam dan berwajah tampan dengan kulit putih bertanya kepada Orlando.

Orlando mengangguk. "Memang, tapi ada beberapa masalah dan krisis yang perlu kita hadapi. Terutama untuk pengajuan *design packing* baru yang diminta oleh mereka."

"Kita akan tingkatkan kualitas dan memberi mereka harga yang bersaing," jawab Nathan.

"Itu harus, karena pesaing kita justru produk lokal Amerika yang aku takut justru punya kualitas melebihi barang kita."



Percakapan Nathan dan Orlando terhenti saat sang kakek mengetuk gelasnya. “Cukup, kalian berdua. Kita sedang bersantap, bukan waktunya bicara bisnis.”

Bianca makan dengan perlahan, sedangkan obrolan kembali terdengar, kali ini lebih liris. Saat tamu-tamu selesai bersantap dan sudah berpindah duduk ke ruang tengah, ia masih tertinggal di ruang makan, membantu Hena membereskan peralatan makan. Ada banyak pelayan yang bisa melakukannya, tetapi ia sedang mengulur waktu untuk berbaur dengan orang-orang itu.

“Bagaimana rasanya kembali dari kematian?” Jenifer datang menghampiri, dengan gelas minuman di tangan. Wanita muda itu tersenyum mengejek kepadanya. “Aku pikir kamu akan mati kehabisan darah. Ternyata, Tuhan masih sayang padamu.”

Bianca mendongak, menatap Jenifer tajam. “Kenapa? Kamu suka kalau aku mati?”

“Tentu saja! Harusnya kamu tahu dari dulu!”

“Sayangnya, harapanmu tidak terkabul bukan?” ucap Bianca. Entah kenapa ia menjawab seperti itu. Dalam hitungan detik, Jenifer memutari meja dan kini berada di sampingnya. Jemari wanita itu bergerak cepat untuk menjambak rambutnya hingga membuatnya meringis kesakitan. “Ap-apa ini?” ucapnya kaget.

“Gadis Gembel!” desis Jenifer di telinganya. “Berani-beraninya kamu membantah ucapanku? Kamu lupa, siapa yang dulu menolongmu dan papamu yang miskin itu? Kalau bukan kami, kalian berdua mengemis di jalanan!”

“Sakiiiiit!” Bianca meronta, tetapi cengkeraman Jenifer di rambutnya makin kencang. Ia berniat memukul perut wanita itu saat terdengar teguran dari pintu tengah.

“Jenifer, sedang apa kamu?” Lidia berdiri, melotot bergantian kepada anaknya dan Bianca yang meringis kesakitan.

“Memberi si Gembel ini pelajaran, Mama. Bisa-bisanya dia membantahku!”

“Bukan, aku sedang—”

Ucapan Bianca terhenti saat Lidia datang dan menamparnya. Cengkeraman Jenifer terlepas, sedangkan Lidia berkacak pinggang di



depannya. "Berkali-kali sudah kuingatkan, jangan mentang-mentang kamu menikah dengan Orlando, jadi bisa bersikap seenaknya pada kami. Ingat, kamu berutang nyawa padaku! Kalau bukan karena aku yang merawatmu, entah jadi apa kamu, Bella! Dasar anak tidak tahu diri!"

"Gembel!"

Dengan desis terakhir, Jenifer meninggalkan ruang makan diiringi oleh Lidia. Tertinggal Bianca memegang pipinya dengan kesakitan bercampur bingung. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dua orang itu bersikap begitu kasar dan benci kepadanya? Apa mereka punya dendam kepada Bella?

Hena datang, mengulurkan kain berbalut es batu. "Ini Nyonya, silakan!"

Bianca mengerjap, menerima es batu yang diulurkan Hena. Ia mengompres pipinya dan menatap kepala pelayan dengan tatapan bertanya. "Sepertinya kamu tidak kaget aku dipukul? Kenapa, Hena? Apa dulu mereka sering melakukan ini padaku?"

Hena memiringkan kepala. "Nyonya tidak ingat apa pun?"

Bianca menggeleng lemah, sedikit mengernyit karena rasa sakit di pipi.

Hena menghela napas, lalu berucap lirih, "Memang, mereka sering melakukan kekerasan kalau niat mereka tidak dituruti. Pernah suatu kali, kakak tertua mendorong Anda hingga nyaris jatuh dari tangga. Saat Tuan pulang dan menanyakan luka-luka di kaki Nyonya, yang Anda katakan adalah jatuh di kamar mandi."

Bianca *shock* dengan kenyataan yang baru saja didengarnya. Rupanya, kehidupan Bella tinggal bersama sang papa sangat tidak mudah. Pantas saja, saudaranya itu terlihat sangat bahagia kalau sedang berkunjung ke tempatnya. Perasaan sedih menghinggapinya, memikirkan hari-hari yang dijalani Bella, tentu bagai di neraka.

Punya suami tampan dan kaya raya, tetapi tidak bahagia karena tanpa cinta. Punya keluarga yang terlihat sempurna di luar, tetapi ternyata semua memperlakukannya dengan kejam. Bianca merasa menyesal untuk sang kembaran yang sudah tiada. Ia kembali duduk dan mengompres pipi dengan pikiran sedih.



"Bella? Kamu kenapa di sini?"

Satu orang yang tidak disangka, mendatanginya di ruang makan yang sepi. Bianca tersenyum ramah kepada Nathan. "Sedang sakit gigi," jawabnya menunjuk es batu di tangan.

"Ah, wanita cantik sepertimu ternyata bisa juga sakit gigi." Nathan berkata dengan senyum tersungging, menunjukkan deretan gigi putih yang berkilau dan menambah ketampanan laki-laki itu.

"Salah makan," jawab Bianca sekenanya.

Ia mematung saat Nathan berada di balik punggungnya dan berbisik, "Kamu makin cantik setelah kecelakaan. Apa kamu diet? Terlihat lebih langsing."

Dada Bianca berdebar tak keruan. Bagaimana mungkin laki-laki yang telah beristri bicara begitu mesra kepada wanita lain?

"Pak, tolong lepaskan aku," pinta Bianca. "Tidak enak kalau ada yang melihat."

Terdengar tawa lirih dari Nathan. Lalu, laki-laki itu kembali berbisik, "Mulai kapan kamu punya rasa malu, Bella? Setahuku, bahkan saat kita bertemu, kamu dengan tidak malu mengajakku bercumbu? Jangan bilang bertemu malaikat kematian membuatmu berubah."

Bianca menahan napas. Ucapan Nathan membuatnya kalut. Lebih menakutkan daripada perlakuan saudara tirinya. Kenapa Nathan bisa dekat dengan Bella? Apa hubungan mereka? Mungkinkah Bella jatuh cinta dengan laki-laki beristri? Mustahil untuk dipercaya.

Nathan melepaskan pegangannya saat merasakan bahu Bianca tergetar, tepat saat Orlando masuk dan menatap mereka bergantian.

"Sedang apa kalian?" tanya laki-laki itu.

Nathan mengangkat bahu. "Sedang memberitahu Bella tentang obat sakit gigi. Lihat, dia kesakitan sampai pipinya merah."

Setelah Nathan pergi, Orlando menatap Bianca keheranan. "Kamu sakit gigi?" tanyanya. Seolah-olah sakit gigi bukan hal lumrah untuk dirasakan.

Bianca hanya mengangguk tanpa kata. Pikirannya mengembara ke mana-mana dengan wajah menunduk ke arah meja.

"Minta obat dengan Hena, atau panggil dokter untuk mengobatimu. Jangan manja dengan suami orang. Tidak pantas!"



Bianca mengangkat wajah, menatap Orlando kaget. “Manja? Kapan aku—”

“Sering, Bella. Ini bukan pertama kalinya aku memergoki kalian bicara intim.” Orlando mengangkat bahu, kembali melanjutkan ucapan sinisnya. “Aku tidak peduli kamu menjalin hubungan dengan siapa. Laki-laki mana yang ingin kamu kencani, terserah. Asal jangan rusak kebahagiaan rumah tangga kakakku. Tidak akan ada ampun untuk itu!”

Menunduk sedih dengan pipi yang berdenyut sakit, Bianca merasa kalau hatinya justru lebih sakit. Atas nama Bella, ia menerima penghinaan demi penghinaan dari orang-orang yang disebut keluarga. Mereka seenak saja mencaci dan menyakiti secara fisik. Belum lagi Nathan yang melecehkan secara seksual. Di antara semua yang paling menyakitkan justru sikap Orlando. Bagaimana seorang suami bisa begitu dingin dan kejam kepada istri? Bahkan, kalau mereka menikah karena dijodohkan, tidak seharusnya Orlando sekejam itu.

Meninggalkan es di meja, Bianca berdiri dengan lutut goyah. Ia menghela napas, menguatkan diri untuk berbaur dengan orang-orang asing di ruang tengah. Mereka datang dengan dalih untuk merayakan kesembuhan Bella, tetapi nyatanya justru memberikan tekanan.

“Kenapa baru muncul, Bella? Kamu sakit gigi?” tanya Elmar dengan ketulusan di matanya.

Bianca mengangguk. “Iya, Kek. Tapi sudah membaik.”

“Bagus. Sini, duduk dekat Kakek.” Elmar menepuk tempat kosong di sebelahnya.

Bianca menurut, duduk di sebelah orang tua itu dan mendengarnya memberikan saran tentang obat sakit gigi. Saat telinganya mendengarkan Elmar dengan tekun, matanya menatap wajah-wajah di ruang tengah. Kepada Orlando yang sedang bicara serius dengan Jenifer, dan wanita itu dengan tidak tahu malu mengusap punggung atau menggesekkan tubuh kepada Orlando. Berganti kepada Nathan yang terus-menerus mengedip sebelah mata kepadanya. Juga Lidia yang menatapnya dengan pandangan membunuh. Tak jauh darinya, ia mendengar Emilia dan Sarah berdebat tentang perancang gaun terkenal. Bianca merasa, dunia yang baru saja dimasukinya penuh



dengan orang-orang kejam yang sama sekali tidak peduli kepada wanita muda bernama Bella.

"Jangan harap kamu bisa hidup tenang setelah kembali dari kematian, aku akan merebut apa yang menjadi milikku."

Ancaman Jessica yang dilontarkan saat gadis itu berpamitan pulang, makin menambah kebingungan di hati dan otak Bianca. Sebenarnya, apa yang disembunyikan Bella? Apakah kematiannya murni kecelakaan atau karena hal lain? Bianca seperti meraba dalam gelap.

Hari berjalan pelan dan membosankan bagi Bianca yang terbiasa sibuk. Dulu, di panti, setiap hari rasanya tidak cukup waktu 24 jam karena padatnya kesibukan. Pagi buta memasak, menyiapkan anak-anak sekolah, pergi bekerja di gudang makanan, masak makan siang, belum lagi kalau ada anak yang sakit dan membutuhkan perawatan. Meski capek, ia bahagia dikelilingi senyum dan wajah ceria anak-anak. Kini, ia merasa sepi. Terpenjara dalam istana Orlando yang dingin dan angkuh.

Orlando pergi pagi dan pulang larut. Meski berbagi kamar yang sama, keduanya tidur di tempat yang berbeda. Makin hari bukannya makin dekat, Bianca justru kian jauh dengan laki-laki itu. Terkadang, mereka menghabiskan waktu bersama saat sarapan justru tanpa saling bicara.

Bianca yang merasa bosan, bertanya kepada Orlando apakah dirinya boleh melakukan kegiatan di luar rumah. Jawaban Orlando membuatnya terdiam.

"Lakukan sesukamu. Buatlah dirimu nyaman."

Laki-laki itu memberinya mobil dan ia yang tidak bisa menyetir menolak. "Aku masih trauma dengan kecelakaan." Ia berucap ingin naik taksi saja.

Orlando menatap sekilas. "Pakai sopir, jangan macam-macam. Kalau kamu perlu internet, ada banyak ponsel baru di laci ruang kerja dan komputer untuk kamu gunakan."

"Bisakah aku gunakan komputer itu?" tanya Bianca penuh harap.

"Lakukan sesukamu, asal jangan mengganguku!"



Intonasi ucapan Orlando, ibarat paku yang menancap di hati. Dingin, keras, dan menyakitkan. Bianca bergidik setiap kali bicara dengannya.

Ia sudah memutuskan untuk mengikuti les menari. Dulu, ia pernah melakukannya dan menyukai saat tubuhnya bergerak mengikuti irama musik. Berbekal informasi yang didapat dari internet, ia mendatangi tempat les menari dan ternganga gembira saat melihat banyaknya teman.

“Namaku, Franco. Aku yang akan menjadi partnermu, Cantik.”

Seorang laki-laki gondrong dengan pakaian ketat mendatanginya. Bianca menyingkirkan rasa malu, mengikuti apa perintah Franco dan membiarkan laki-laki itu membimbingnya. Ia tidak salah memilih, tarian salsa membuatnya bahagia.

“Hai, aku Danila.” Seorang gadis bertubuh mungil dengan tinggi hanya mencapai bahunya, menyapa ramah.

Bianca tersenyum. “Aku Bella.”

“Senang mengenalmu.”

Rasanya seperti menemukan teman lama saat Danila mengajaknya bicara. Mereka menjadi akrab satu sama lain dengan cepat dan Bianca tahu kalau Danila adalah seorang MUA. Mereka berlatih menari dengan giat dan berjanji akan bertemu lain kali.

Suatu sore, datang telepon dari Osman. Sang papa memintanya datang ke rumah untuk mengambil barang-barang Bella yang tertinggal. Diantar sopir, ia mendatangi rumah keluarga papanya untuk pertama kali.

Bianca tertegun di depan rumah berpilar pualam kokoh warna putih. Tidak lebih besar dari rumah Orlando, tetapi memang lebih tua dari rumah yang ditempatinya sekarang. Seorang pelayan membantunya membuka pintu dan membawanya melewati ruang tamu berkarpet.

“Papa Anda ada di ruang kerja, Nona Bella.”

Bianca mengangguk kepada pelayan itu dan matanya mengawasi sekitar. Rumah yang megah, mewah, penuh dengan barang-barang mahal. Inilah yang membuat papanya dulu tega meninggalkan



mamanya demi bersama Lidia?

"Dari mana kamu?" tanya Osman tanpa basa-basi.

"Les menari."

"Memangnya kamu tidak punya pekerjaan yang lebih penting daripada itu?"

Bianca menggeleng. "Tidak ada, Pa. Coba beritahu aku, apa kegiatan Bella selama ini? Apakah dia pegawai kantor atau apa?"

Osman menatap anaknya sekilas sebelum duduk mengisap cerutu. "Bella punya toko bunga. Dia suka merangkai dan bermain dengan bunga-bunga dan kertas lalu menjualnya. Tidak banyak uang yang bisa dihasilkan dari pekerjaan semacam itu. Paling tidak membantunya ada kegiatan."

"Lalu, di mana tokonya? Biar aku ke sana dan meneruskan usahanya."

"Tahu apa kamu soal bunga?"

"Tidak ada, tapi aku bisa berusaha."

Dengkusan meremehkan keluar dari mulut Osman, ditujukan kepada anaknya. Ia menatap Bianca dan tersenyum kecil. "Meskipun kalian kembar, tapi didikan kalian berbeda. Kamu dengan mamamu, mana tahu tentang minum teh, bunga, atau pesta? Itulah kenapa alasan hilang ingatan sangat masuk akal."

Bianca mengepalkan tangan mendengar hinaan dari papanya. Ia tersenyum kecil, memiringkan kepala. "Terima kasih atas bantuan pada anak-anak panti. Aku memang belum tahu kabar di sana bagaimana. Tapi, aku yakin Papa tidak akan ingkar janji."

"Kenapa kamu tidak membeli ponsel?"

"Belum perlu," jawab Bianca tenang. "Lagi pula, tidak ada orang yang akan menghubungiku."

Osman bangkit dari kursi, mematikan cerutu dan menghampiri Bianca. Matanya menyorot tanpa rasa sayang seperti orang tua terhadap anak pada umumnya.

"Aku akan memberimu ponsel baru, gunakan itu. Lalu, dengarkan apa yang aku katakan." Osman mengusap dagu, menimbang perkataan. "Besok akan ada pertemuan para pengusaha muda. Sudah pasti, Orlando akan membawamu. Selama kamu di sana, dengarkan



mereka bicara apa. Rekam pakai ponselmu jika perlu dan kirimkan padaku hasilnya.”

Bianca mengernyit. “Untuk apa?”

“Jangan banyak tanya!”

“Setidaknya, beri aku alasan—”

Napas Bianca tercekak saat tangan Osman mencengkeram lehernya. Ia meronta, tetapi tenaga papanya terlalu kuat.

“Sudah kukatakan, jangan banyak bertanya. Sudah tugasmu melakukan apa yang aku perintahkan. Kamu dibawa kemari untuk itu. Mengerti?”

Bianca tersengal, lalu mengganggu dengan mata berair.

“Bagus. Sekali lagi banyak pertanyaan, aku akan memberimu pelajaran. Pergilah ke kamar Bella. Ambil pakaian yang kamu mau, ponsel baru akan kutipkan pelayan.” Osman melepaskan cengkeramannya dan mendorong Bianca menjauh. Ia berbalik, berdiri di dekat jendela dan menunggu hingga Bianca keluar.

Bersandar di pintu, Bianca memejam dengan air mata berlinang. Ia tidak pernah tahu kenapa sang papa begitu kasar kepadanya. Ia tidak berutang apa pun, tidak pernah meminta-minta, apalagi merepotkan. Dalam hal ini justru dirinya adalah korban. Terjebak dalam situasi yang membuatnya tak berdaya. Seorang papa yang harusnya memberi perlindungan, justru sosok monster paling kejam.

Ia membuka mata saat pelayan menyapa dan membawanya ke kamar Bella. Ia tertegun, di tengah ruangan besar dengan ranjang besi dan gordena warna cokelat tua. Tembok warna *cream* tanpa *wall paper* apa pun. Ada lemari kayu dan sepasang meja kursi. Harusnya, kamar sebesar ini nyaman untuk ditempati. Namun, entah kenapa ia merasa begitu suram dan dingin. Apakah suasana kamar ini mencerminkan hati Bella kalau kehidupan yang dijalani selama ini memang menyedihkan? Dibantu pelayan, ia mengambil sebagian baju saudaranya, termasuk peralatan *make-up*.

“Nona Bella, ini buku Anda jatuh.”

Pelayan yang membantunya memberikan kotak kepadanya. Ia menerima dengan bingung, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Merasa cukup banyak yang diambil, tanpa berpamitan kepada sang papa, ia



menyeret koper ke teras. Di sana, ia bertemu sopir sang papa yang bernama Antoni.

"Biar saya bantu, Nona."

Belum sempat menolak, laki-laki itu mengangkat koper dan memasukkan dalam bagasi mobil. Ia mengumumkan terima kasih sebelum menutup pintu. Sepanjang jalan, dengan kepala bersandar di kursi, ia menahan sedih. Tangannya meraba kotak yang diberikan pelayan, membukanya perlahan dan menatap buku harian di dalamnya. Ada gembok dan ia tidak tahu cara membukanya. Ia akan mencari cara membuka buku itu nanti, siapa tahu ada banyak informasi di dalamnya.

"Dari mana kamu?"

Itu adalah pertanyaan Orlando saat melihatnya datang. Bianca yang kelelahan menjawab singkat, "Rumah Papa."

Orlando menatap koper yang dibawa pelayan ke lantai atas, lalu menatap Bianca. "Apa baju yang aku belikan kurang banyak?"

Bianca mengernyit. "Itu bajuku sendiri."

"Terserah kamu. Aku hanya ingin mengatakan padamu, besok akan ada pertemuan dan kita akan menghadirinya."

"Baiklah, besok aku akan bersiap. Ada lagi?"

"Aku harap, kamu tidak lagi kelayapan hingga selarut ini."

Bianca menatap jam di dinding, lalu menghela napas kesal. Ia mengalihkan pandangan kepada Orlando yang telah mengganti setelan kerja dengan kaus polo. Rupanya, laki-laki itu sudah pulang sedari tadi. Bisa jadi menunggunya hanya untuk marah. Merasa lelah dan enggan berdebat, ia hanya mengangguk dan menyeret kakinya ke tangga.

"Aku belum selesai bicara."

Bianca menoleh. "Apa lagi?"

"Pakai gaun terbaik dan juga perhiasan yang pantas."

"Ada lagi?"

"Bersikaplah layaknya istri Orlando Kers."

Kemarahan tersulut dari dalam diri Bianca. Perasaan terhina yang dari kemarin ia rasakan menguar. Ia memejam sesaat dan berucap



sinis kepada Orlando.

"Tentu saja, Tuan Miliarder. Aku akan bersikap baik sepanjang malam. Kalau kamu tidak percaya, kenapa tidak pasang rantai di leherku dan bisa kamu tarik kalau memang aku dianggap nakal!"

"Bella"

Bianca mengangkat dagu. "Kenapa? Ada yang salah dengan katakaku? Bukankah secara langsung kamu mengatakan kalau aku harus menurut? Rantai saja, biar mirip anjing peliharaanmu!"

Mengentakkan kaki ke lantai, Bianca berbalik dan menaiki tangga tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Orlando terdiam di tempatnya.

Sosok Bianca menghilang di lantai dua dan Orlando mengernyit heran. Semenjak selamat dari kecelakaan, ada yang berbeda dari diri istrinya. Sikap Bella yang dulu penggugup dan pemalu, kini berubah sedikit lebih berani. Bahkan, berani menantangnya. Padahal dulu, jangan kata membantah, menatap wajahnya pun istrinya tidak berani.

"Apakah kecelakaan selain menghilangkan ingatan juga mengubah kepribadian?" Orlando bergumam bingung.

Satu yang pasti, ia merasa Bella bukanlah orang yang sama.





Dear diary

Hari ini mereka kembali bertengkar. Aku dan Bianca mendengarkan dari balik pintu. Kami saling bersandar dengan tubuh gemetar. Aku menangis lebih keras dari Bianca. Aku rasa karena aku lebih cengeng dan saudaraku itu lebih kuat. Berbeda denganku, Bianca itu jarang menangis.

Hampir setiap hari, Papa dan Mama adu mulut dengan suara keras. Kami tidak tahu apa yang mereka ributkan, tetapi Bianca yang lebih pintar dariku mengatakan kalau Papa punya wanita lain dan Mama tidak suka.

"Wanita lain itu apa?" tanyaku kepada Bianca.

"Mama yang lain untuk kita."

Kami berpandangan dengan sedih. Tidak bisa membayangkan kalau harus punya mama yang lain akan seperti apa jadinya. Kami berdoa setiap malam sebelum tidur, dengan suara keras demi Papa dan Mama agar tidak ada wanita lain di rumah ini.

Ternyata, Tuhan tidak baik sama kami. Suatu hari, Mama menangis dan meraung. Kali ini, Papa bahkan memukulnya. Satu jam kemudian,

Mama menyeret koper keluar dan meminta kami berkumpul.

"Kalian ikut Mama, cepat kemasi baju kalian."

Aku dan Bianca menangis. Kami merengek agar Mama tidak pergi. Namun, Mama bersikap seakan-akan tidak mendengar kami.

"Bianca! Kamu ikut mamamu. Bella, kamu ikut Papa." Papa menghampiriku dan membelai lembut kepalaku. "Kamu anak Papa paling cantik, paling nurut, paling lemah lembut. Pasti kamu nggak tega ninggalin Papa sendiri bukan?"

Saat itu yang ada di pikiranku, betapa sedih wajah Papa. Mama jongkok di depanku dan mengatakan hal yang sama. Namun, aku lihat Bianca lari ke kamar untuk mengemas barang-barangnya, sedangkan aku masih bingung. Ingin ikut Papa atau Mama. Bingung juga kenapa mereka harus berpisah?

Saat itu, aku lihat Papa memejam. Ada setetes air mata dan aku merasa kasihan kepadanya. Akhirnya, aku putuskan untuk tetap tinggal menemani Papa.

"Ma, perginya jangan lama-lama. Cepat balik, ya, Ma?"

Mama mengangguk dengan air mata bercucuran. Saat Bianca datang dengan kopernya, kami menangis sambil berpelukan. Pertama kalinya kami berpisah dan ini sangat menyedihkan. Saat Bianca digandeng Mama keluar rumah, aku meraung histeris. Papa menggendongku dan membisikkan penghiburan.

Malam itu, aku sama sekali tidak bisa tidur. Kerinduan kepada Mama dan Bianca membuat jatuh sakit hingga berhari-hari. Selama itu pula Papa merawatku. Hingga dua minggu kemudian, Papa mengatakan kalau kami akan pindah rumah yang lebih besar dan indah. Tanpa semangat, aku mengangguk. Bagiku sama saja kami tinggal, yang terpenting adalah ada Mama dan Bianca.

Menggunakan mobil, Papa membawaku ke rumah baru yang indah dan megah. Pertama kalinya aku bertemu dengan wanita itu dan dua anaknya. Saat itulah aku mengerti, apa yang disebut Bianca sebagai wanita kedua. Papaku dan wanita itu, sudah menikah dan menceraikan mamaku.

Aku Bella, dan ini kisah masa kecilku, *diary*.



Bianca terbangun dengan kepala berdentum menyakitkan. Ia memijat pelipis, berusaha mengurangi rasa sakit yang menyerang kepalanya. Ia meraih ponsel dan melihat sudah jam delapan pagi. Orlando bisa jadi sudah berangkat kerja dan ia masih terbaring di ranjang. Duduk di tepi ranjang, ia kembali memikirkan ucapan papanya soal memata-matai Orlando. Ia tidak tahu apa yang direncanakan orang tuanya, tetapi tetap saja menurutnya tidak bagus.

Pintu kamar mandi menggeser terbuka dan Bianca berjengit kaget. Ia melihat Orlando berbalut handuk pendek yang menutupi sebagian kecil tubuhnya. Ia memalingkan wajah dengan malu, sama sekali tidak menduga kalau ternyata laki-laki itu belum ke kantor.

"Kamu kesiangan?" tanyanya basa-basi.

Tidak ada jawaban. Orlando melintas di depannya dan membuka lemari. Dari tepi ranjang, ia bisa melihat punggung kokoh milik Orlando. Sama sekali tidak ada lemak di sana, hanya berupa otot yang terpahat indah. Tuhan sangat sayang kepada laki-laki itu, hanya memberikan bagian yang terbaik untuk dimiliki. Kaki yang panjang, pinggul kokoh, punggung indah. Bianca menutup mata, berusaha menutupi pikirannya dari kesibukan menilai tubuh laki-laki di depannya.

"Malam ini kamu langsung berangkat dari rumah. Aku tidak bisa menjemputmu." Orlando meraih kemeja biru laut dan memakainya. Ia melirik ke arah Bianca yang sedari tadi terdiam. "Jangan lupa pakai perhiasan. Ngomong-ngomong, mulai kapan kamu pakai ponsel baru?"

Tak kuasa untuk berdebat saat kepalanya sakit, Bianca hanya mengangkat bahu. "Dari Papa."

"Tinggalkan nomormu di atas meja. Nanti aku masukkan ke nomorku."

"Oke."

Bangkit perlahan, Bianca tersaruk-saruk menuju kamar mandi. Ia ingin mengguyur kepalanya dengan air panas, berharap itu meredakan rasa sakitnya. Namun, ia juga enggan menyentuh air sepagi ini. Demi kenyamanan diri, ia terpaksa mandi dan keramas. Setidaknya itu membantunya mengulur waktu. Saat ia selesai membersihkan tubuh, Orlando sudah pergi. Mendesah resah, ia menempelkan kepala ke



dinding kamar mandi. Mengingat tentang mimpinya tadi malam. Sosok Bella saat kecil datang dalam tidur dengan senyum lebar. Bianca menghela napas, menepuk dada perlahan. Kerinduannya kepada Bella, tanpa sadar membuatnya menangis.

Setelah puas menangis, Bianca meraih jubah mandi dan memakainya. Langkahnya terhenti saat membuka pintu.

"Kenapa lama sekali di dalam?"

Bianca terkejut, mendapati Orlando menunggunya. Laki-laki itu sudah berpakaian rapi dalam setelan kerja. "Kenapa matamu merah?"

"Kena sabun," jawab Bianca pendek. Melangkah ke samping, ia melewati Orlando dan membuka lemari untuk mencari pakaian. Saat berbalik, ia heran melihat Orlando belum beranjak. "Ada apa lagi? Apa kita masih perlu berpura-pura menjadi pasangan bahagia dengan sarapan bersama?"

Perkataannya yang ketus membuat Orlando mengangkat sebelah alis. Laki-laki itu mendekat hingga tersisa dua jengkal dari Bianca yang tubuhnya kini menempel di lemari.

"Sepertinya, kecelakaan membuat mulutmu makin tajam."

Bianca terdiam, tangannya mengesampingkan jemari Orlando yang terulur untuk menyentuhnya. "Mau apa kamu?"

Tanpa kata, Orlando meraih kedua pergelangan tangan Bianca dan menaruhnya di atas kepala wanita itu. Tidak mengindahkan Bianca yang meronta, ia mengimpit tubuhnya dan membuat wanita itu tidak bisa bergerak.

"Tahu tidak, apa yang menarik darimu akhir-akhir ini?" desis Orlando dengan satu tangannya yang bebas membelai wajah dan leher Bianca. "Bella yang dulu lembut, berubah menjadi begitu ketus. Ada apa, Bella? Apa benturan membuat otakmu bergeser?"

Bianca berhenti meronta, tersenyum dengan sinar mata menantang. "Kenapa? Kamu tidak suka aku berubah? Kamu menyukai Bella yang penurut hingga nyaris bodoh?"

"Bodoh katamu? Tidak! Kamu justru terlalu pintar memanfaatkan kakekku. Saat perjodohan dibuat, kamu menerima dengan senang hati dan senyum tersungging. Kamu lupa, Bella?"

"Benarkah? Mungkin saja waktu itu aku terlalu bodoh hingga lupa



logika. Kalau seandainya aku pintar, lebih baik aku menikah dengan tukang sapu jalanan daripada denganmu. Laki-laki kejam!”

Keduanya berpandangan dengan intens. Ada kebencian yang terlihat jelas di antara mereka. Perkataan Bianca memukul perasaan Orlando. Tanpa diduga, ia menyentak tali pengikat jubah dan membuat Bianca memekik karena bagian depan tubuhnya tersingkap.

“Apa-apaan, kamu!” Bianca berteriak marah, meronta lebih keras. Namun, genggaman Orlando di pergelangan tangannya makin kuat.

Dengan senyum licik tersungging, Orlando menyapukan jemari di puting Bianca yang menegang, lalu turun perlahan hingga mencapai pangkal pahanya.

“Dari atas ini, sampai bagian yang hangat ini, adalah milikku. Terserah kamu suka atau tidak, Bella.” Dengan satu remasan lembut di dada, Orlando melepaskan pegangannya dan bergegas pergi.

“Dasar brengsek! Laki-laki kurang ajar!” maki Bella keras. Ia mengaitkan tali jubah, lalu meraih benda apa pun dan melemparkannya ke arah Orlando: dari mulai bantal, guling, hingga handuk. Sayangnya, laki-laki itu sudah menghilang dengan cepat di balik pintu. Meninggalkan Bianca yang berdiri tegang dengan kemarahan menggelegak dalam dada.

Sisa hari itu dilewati Bianca dengan perasaan kesal. Bayangan akan sikap Orlando yang menjamah tubuhnya sembarangan, menimbulkan kemarahan yang bertahan hingga sepanjang hari. Ia tak habis pikir, bagaimana Orlando bisa begitu mudah memancing kemarahannya? Sakit kepala yang tidak kunjung reda, membuat rasa geramnya semakin menjadi-jadi.

“Nyonya, Anda tidak mau ke salon?” tanya Hena saat melihatnya berbaring santai di sofa ruang tengah.

“Kenapa aku harus ke salon?” tanyanya bingung.

“Bukankah nanti malam ada jamuan penting?”

“Iya, memang. Apa perlu ke salon?”

“Tentu saja, Nyonya!” Hena memperhatikan Bianca dari atas ke bawah. “Anda yang dulu, sangat suka bersolek.”

Bianca tersenyum. “Iya, ada banyak peralatan *make-up* di kamarku.”



"Anda sangat menantikan menghadiri acara bersama Tuan."

"Benarkah?"

"Iya, kalau ada rencana itu, Anda bisa mempersiapkan diri berjam-jam. Dari mulai lulur hingga maskeran."

Bianca bangkit, memegang kepalanya yang berdenyut. "Aku sedang sakit kepala. Tidak ingin ke mana-mana. Perutku juga agak kram."

"Anda perlu ke dokter?"

"Tidak usah. Nanti juga membaik. Biasa kalau mau haid."

Perkataan soal haid membuat Hena terdiam. Binar mata wanita itu meredup. "Nona, kenapa Anda terlihat gembira karena mau haid?"

"Salahnya di mana?" tanya Bianca heran.

"Salah! Karena kalau Anda haid, itu berarti"

"Aku tidak hamil!" ucap Bianca lugas. "Santai saja, Hena. Jangan terlalu memikirkan banyak hal yang tidak seharusnya kamu pikirkan. Aku baik-baik saja."

Meninggalkan kepala pelayan sendiri, Bianca melangkah cepat ke lantai atas. Malam nanti memang bukan acara yang ia tunggu, tetapi sebagai istri Orlando, sudah selayaknya ia tampil maksimal. Meski begitu terbit rasa waswas di hati tentang perintah sang papa yang harus ia lakukan nanti malam, memata-matai Orlando. Sanggupkah ia melakukan itu tanpa kepergok? Memikirkan itu membuat hatinya merana.

"Malam ini kamu tampan sekali."

"Bukankah dari dulu aku selalu tampan?"

Orlando tersenyum, menyambut wanita cantik berambut cokelat yang ditata dengan bagian bawah bergelombang indah. Wanita itu memakai gaun putih berbentuk kemben, dengan kalung berlian menghiasi leher yang jenjang. Ia memeluk Giana. Tangannya meremas lembut pinggul wanita itu.

"Sayangku, kamu memang selalu tampan dan juga nakal," desah Giana.

"Jangan mendesah sambil membasahi bibirmu, Sayang. Aku jadi bergairah."



Keduanya melepaskan pelukan dan berusaha menahan diri untuk tidak saling menggoda. Di ruangan sudah banyak tamu yang hadir, dan rata-rata mereka tahu kalau Orlando sudah menikah. Akan sangat tidak bagus untuk reputasinya, kalau ia didapatkan menjalin hubungan dengan wanita lain.

"Di mana istrimu?" bisik Giana. Ia berdiri di sebelah Orlando untuk menyapa tamu-tamu yang berdatangan.

"Dia belum datang, mungkin sebentar lagi."

"Apa benar dia hilang ingatan?"

"Benar sekali."

"Berarti tidak mengingatku?"

Orlando menatap Giana, lalu menggeleng. "Aku rasa tidak. Ada banyak hal tentang aku yang dia tidak mengingatnya, termasuk juga keluarganya."

"Apakah dia cedera serius?" tanya Giana.

"Sepertinya begitu, tapi fisiknya pulih dengan cepat. Namun, tidak dengan otaknya."

Giana mencerna cerita Orlando tentang wanita bernama Bella yang menjadi istri dari kekasihnya. Wanita yang ia anggap sebagai penghalang paling besar dalam hubungannya dengan Orlando. Semua rencana masa depan termasuk pernikahan dengan laki-laki yang ia cintai musnah saat Orlando menikahi wanita itu. Itulah sebabnya, timbul rasa dendam dan juga geram saat mengingat Bella.

"Ada banyak orang penting malam ini," ucap Giana mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Lihat! Kakak iparmu ada di sana, sedang bicara dengan Pak Edy, pemilik tambang batu bara."

"Nathan memang akrab dengannya."

"Apakah dia tidak membawa kakakmu?"

"Tidak, sepertinya datang sendiri. Kenapa?"

Giana mengangkat bahu, menyunggingkan senyum. "Syukurlah, karena sepertinya kakakmu cemburu padaku. Dia mengira, aku menjalin hubungan dengan suaminya."

"Hei, isu dari mana itu?" tanya Orlando heran.

Mengelengkan kepala, Giana menjawab tidak tahu. "Sepertinya, kakakmu memang suka cemburu berlebihan. Sedangkan kakak



iparmu cenderung genit.”

Perkataan Giana mengingatkannya akan istrinya. Ia beberapa kali memergoki Nathan bicara akrab dengan Bella. Ia sempat menduga kalau keduanya terlibat hubungan. Hanya saja, ia tidak punya bukti yang nyata. Bicara tentang Nathan, kalau laki-laki itu genit sepertinya semua orang sudah tahu. Entah apa yang membuat kakaknya menutup mata atas perbuatan sang suami.

“Hai-hai, kalian di sini?” Seorang pemuda berambut ikal kecokelatan dan warna mata yang sama dengan rambutnya, mendatangi keduanya. Pemuda tampan itu menjabat tangan Orlando. “Hallo, mantan calon kakak ipar. Di mana istrimu?”

“Grafin!” tegur Giana.

Pemuda itu tersenyum, mengangkat dua tangannya. “Ups, sorry. Hanya bertanya basa-basi, *Sist*. Santai saja.”

“Tapi—”

“Sudah! Tenang saja, Giana. Kita tahu bagaimana perangai adikmu.” Orlando meleraikan perdebatan dua bersaudara di depannya. Ia mengenal Grafin sebagai adik Giana sudah dari dua tahun lalu. Sedikit banyak mengerti bagaimana sikap dan sifat pemuda tampan itu yang terbiasa blak-blakan. “Istriku sebentar lagi datang. Itu dia!”

Dari arah pintu, terlihat wanita cantik dalam balutan gaun sutra biru. Meski berpotongan sederhana, tetapi membalut tubuhnya dengan pas. Terlebih Bianca menyanggul rambutnya ke atas dan menampakkan leher putih dihiasi kalung *blue diamond*. Melangkah perlahan, Bianca mendekati Orlando dan tersenyum kepada laki-laki itu.

“Bella, kamu mengenali Giana dan Grafin? Mereka kakak beradik,” ucap Orlando menyambut kedatangan istrinya.

Bianca mengamati Giana dan Grafin bergantian. Ia melihat bagaimana wanita cantik berambut cokelat di hadapannya menempel erat di tubuh Orlando. Kalau tidak salah lihat, keduanya saling menggenggam tangan di belakang tubuh. Matanya menatap leher Giana di mana ada kalung berlian sama persis dengan miliknya, hanya beda di batunya. Seketika ia tersenyum kecil.

“Apa kabar? Tapi, aku tidak mengingat kalian.”



"Benarkah? Kamu melupakanku? Sayang sekali!" decak Grafín. "Tapi, kita memang baru bertemu satu kali, sih." Ia tergelak, menjabat tangan Bianca. "Kamu cantik untuk ukuran orang yang baru kecelakaan."

"Grafín!" tegur Giana.

Bianca menatap Grafín dengan terbelalak. Heran dengan kejailan pemuda itu, yang kini tergelak karena berhasil menggodanya.

"Ayo, kita masuk. Acara sebentar lagi dimulai," ucap Orlando.

Mereka melangkah beriringan menuju tengah ruangan. Tak lama, seorang laki-laki yang merupakan menteri perdagangan, membuka jalannya pesta. Dilanjutkan dengan sambutan beberapa petinggi perusahaan, termasuk Orlando. Setelah semua perkenalan dan sambutan selesai, mereka berpindah ke ruang makan.

Orlando duduk diapit oleh Giana dan Bianca. Sementara itu, kursi di sebelah Bianca diduduki oleh Nathan. Membuat situasi dirasa sulit oleh Bianca yang hendak melakukan penyadapan. Terlebih suara piano yang menjadi musik pengantar pesta, membuat suara-suara di sekitar meja terdengar sangat lirih.

"Kamu cantik," bisik Nathan di sela-sela percakapan.

Bianca tidak merespons, menyantap hidangan di depannya berupa olahan ikan tanpa tulang. Ia makan dengan tekun dan mencoba menikmati pesta malam ini.

"Jangan berpura-pura tak acuh padaku, Bella. Kamu lihat sendiri, bagaimana Orlando memperlakukanmu, 'kan? Lihat dia, asyik berbincang dengan Giana sampai lupa istri sendiri."

Yang dikatakan Nathan ada benarnya. Orlando terlihat sibuk bicara dan melayani Giana daripada dirinya. Ia menduga, orang-orang yang semeja dengan mereka tentu tahu hubungan terlarang antara Orlando dan Giana. Menjijikkan, pikir Bianca geli. Namun, ia juga merasa sedih sebagai Bella karena punya suami pengkhianat.

"Apa kamu punya nomor ponselku? Kenapa tidak pernah mengirim pesan atau menelepon?"

Risi dengan ucapan Nathan, Bianca berpamitan ke toilet. Ia berdiri di depan cermin wastafel dan mengamati penampilannya di kaca. Dibandingkan dengan Giana yang tampil mewah, cantik, dan glamor,



dirinya terlihat seperti upik abu di antara para putri istana.

Ia tidak tahu, untuk apa datang ke pertemuan malam ini. Satu pun tidak ada yang dikenalnya, kecuali Nathan yang terus-menerus merayunya dengan sikap yang menjijikkan. Ia tidak mengerti, apakah benar Bella punya hubungan dengan laki-laki itu atau hanya kesalahpahaman biasa. Memikirkan tentang Bella, sakit kepalanya kambuh seketika.

"Kamu bersembunyi di sini rupanya." Giana datang, tersenyum kepadanya dan berdiri di sampingnya. "Kenapa? Ada yang salah?"

Bianca menggeleng. "Tidak ada. Permisi, aku mau kembali ke meja."

"Menghindariku, Bella?" Giana berdiri sambil berkacak pinggang. "Merasa bersalah sudah merebut kekasihku?"

Bianca mengenyit. "Apa?"

"Ups! Aku lupa kamu hilang ingatan!" Giana menghentikan senyum pura-puranya, mendekati Bianca dan menepuk pundaknya pelan. "Tidak peduli, apakah kamu hilang ingatan atau tidak, satu yang harus kamu tahu, aku akan merebut Orlando kembali."

Bianca mendesah, mengedip bingung. "Dia suamiku," ucapnya tegas.

"Hanya di atas kertas. Kamu pikir aku tidak tahu kalau kalian tidak tidur bersama? Kamu tahu apa alasannya?" Mengangkat dagu, Giana berbisik licik di telinga Bianca. "Karena dia tidur denganku setiap kali kami bertemu. Kami cocok satu sama lain, baik di dunia bisnis maupun di atas ranjang. Aku tahu apa yang diinginkan Orlando, dan berhasil memuaskannya. Kehadiranmu, membuat kami terpisah. Tahukah kamu? Karena itu, aku sungguh-sungguh membencimu!"

Tidak ada bantahan dari Bianca karena dirinya pun tidak tahu duduk masalah yang sebenarnya. Ia datang sebagai Bella, istri dari Orlando yang menanggung malu karena sang suami lebih memperhatikan wanita lain daripada dirinya. Saat melihat Giana masuk bilik toilet, ia melangkah keluar. Memikirkan kebencian yang dirasakan orang-orang terhadap Bella, membuatnya enggan kembali ke meja. Ia melangkah ke teras dan berdiri di balik pohon palem besar dan mendongak menatap langit malam. Menyadari kalau suasana di



panti asuhan jauh lebih damai dari sini.

"Apa ada masalah dengan Osman?"

"Laki-laki tua bangka sialan! Dia menolak menjual bagiannya."

Suara percakapan dua laki-laki yang baru datang entah dari mana mengusiknya. Terlebih saat ia mendengar mereka menyebut nama papanya. Ia merogoh ponsel di dalam tas dan menyalakan perekam.

"Bagaimana mungkin? Bukankah kamu sudah menjamin dia akan menerima?"

"Memang! Dan semua berada di luar perkiraanku. Orlando memberinya kucuran dana. Meski baru tiga puluh persen, tapi itu membuat Osman bisa bernapas!"

"Sialan! Lalu, kita harus bagaimana?"

"Aku akan cari jalan keluar!"

Suara kedua laki-laki itu terdengar menjauh. Bianca bernapas lega, berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar. Untunglah, tempatnya berdiri cukup tersembunyi. Ia mengenali suara Nathan, tetapi tidak tahu dengan sang lawan bicara. Setelah memastikan ponsel yang berada di dalam tas, ia bergegas masuk dan hampir menubruk Grafın yang datang entah dari mana.

"Ups, Bella! Kamu buru-buru mau ke mana?"

"Maaf, tidak lihat kalau kamu datang," jawab Bianca dengan tidak enak hati.

Grafın tersenyum. "Santai saja. Aku bosan di dalam karena semua orang bicara bisnis. Berniat mencari udara segar dan siapa sangka melihat kamu di sini."

"Kalau begitu, aku tidak mau ganggu."

"Eit, aku dengan senang hati diganggu. Ayo, kita mengobrol."

Berbeda dengan kakaknya yang angkuh dan ketus, Grafın justru sebaliknya. Pemuda itu ramah, sopan, dan periang. Mereka mengobrol banyak hal tentang musik atau hal-hal remeh misalnya makanan. Bianca merasa punya teman saat bicara dengannya.

"Kamu cantik, Bella."

Pujian tiba-tiba dari Grafın membuat Bianca yang semula bicara tentang pentingnya kesadaran sosial, kini ternganga bingung. "Apa?"

"Kamu memukau. Kalau tidak ingat sudah punya suami, aku pasti



mengejarmu.”

Mereka berpandangan di teras berpenerangan remang-remang. Bianca terdiam saat Grafin meraih tangannya dan meremas lembut. Untuk sesaat ia terpana hingga menyadari kalau tidak seharusnya bersikap baik kepada laki-laki lain, mengingat status Bella adalah istri orang.

“Maaf, aku harus kembali ke meja,” ucapnya lembut.

“Ayo, aku antar.”

Mereka menyusuri teras menuju tempat perjamuan. Sesuatu menarik mata Bianca saat di dekat tiang penyangga, ada sepasang kekasih sedang berciuman. Mata Bianca melebar dalam gelap, melihat siapa yang sedang bermesraan di depannya. Ia menarik napas panjang dan mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya.

“Kamu mau marah dan memukul suamimu, atau mau melabrak kakakku?” tanya Grafin.

Bianca menggeleng. “Kalau kamu jadi aku, mana yang akan kamu lakukan?” tanyaanya balik.

“Well! Mendedukasi pasanganku dulu, baru melabrak selingkuhannya. Karena, perselingkuhan itu ada karena dua orang. Tidak bisa kita salahkan hanya sepihak.”

“Kamu tenang sekali bicara soal kakakmu.”

“Aku tahu mereka menjalin hubungan di belakangmu. Itulah kenapa, aku tidak menyukai Orlando. Tapi, kakakku mencintai suamimu dan kalian berdua sama-sama tersakiti oleh Orlando.”

Bianca berdiri gemetar. Kepalanya berdenyut menyakitkan. Cara Grafin membicarakan hubungan Orlando dan Giana, membuatnya mengerti kalau Bella hidup dalam kesuraman.

“Aku pulang dulu. Sampaikan salam pada suamiku, kalau dia tanya.”

“Bella, aku antar!”

Bianca menggeleng. “Tidak usah! Ada sopir!”

“Kalau begitu, bisakah aku meminta nomor ponselmu?”

Untuk sesaat Bianca ragu-ragu sebelum menyebutkan sederet angka dan kembali berpamitan. Melangkah gontai, Bianca meninggalkan tempat pesta. Samar-samar ia mendengar suara



Nathan memanggilnya. Namun, ia tidak mengacuhkan laki-laki itu. Sudah cukup banyak yang ia lihat dan dengar malam ini. Waktunya pulang, menjernihkan pikiran dan mengatur rencana. Ia masuk mobil dan menyandarkan kepala di jok belakang. Saat kendaraan melaju cepat, ia memikirkan tentang saudara kembarnya.

“Bella, kamu mencintai atau membenci Orlando?” bisik Bianca kepada diri sendiri, saat kembali teringat akan kemesraan Orlando dan Giana.





Bianca bangun pagi-pagi saat Orlando masih terlelap. Sakit kepalanya sudah hilang, dan ia berniat olahraga untuk membuatnya bugar. Tadinya ia berpikir sakit kepala dan perut kram karena mau haid, ternyata bukan. Ia menduga kelelahan dan kurang tidur adalah penyebab utamanya.

Menyusuri tepi kolam, ia menatap air yang biru dan jernih. Teringat akan anak-anak panti yang gembira saat diajak jalan-jalan ke pantai yang airnya tidak seberapa jernih. Anak-anak yang kebanyakan dibuang oleh orang tuanya itu mengandalkan dirinya dan beberapa donatur untuk bertahan hidup. Demi merekalah, ia terdampar di rumah ini dengan sang pemilik yang dingin, angkuh, dan berkepribadian seperti iblis.

Mencelupkan kaki ke air, ia membiarkan ujung jubahnya basah. Tidak tahan untuk menjajal air, ia mencopot jubah dan menerjunkan diri ke dalam kolam. Saat tubuhnya bergerak, otaknya berpikir tentang kehidupan yang ditinggalkan Bella. Dari pandangan orang luar terlihat sangat gemerlap, tetapi ada kegelapan yang tersembunyi dengan belati yang terulur dan siap menikam kapan pun ia salah melangkah.

"Bianca, kalau suatu saat kamu ada kesempatan hidup bersama Bella. Tolong dia dan lindungi. Bella tidak sekuat dan setegar kamu."

Permintaan sang mama sebelum meninggal masih terngiang sampai sekarang. Saat itu, ia kebingungan. Menurutnya, Bella serba berkecukupan yang justru harus membantunya. Siapa sangka, hidup Bella benar-benar berat.

"Apakah kamu pernah menceritakan segala gundahmu pada Mama, Bell?" Mendesah dengan mata menatap langit yang biru, Bianca menyudahi renangnya.

"Nyonya, Tuan Orlando menunggu Anda di ruang makan." Seorang pelayan memberitahunya saat ia sedang memakai jubah.

Bianca mengangguk, melangkah menyusuri teras samping yang luas dan masuk ruang makan. Tiba di pintu, matanya menemukan sosok Orlando yang sedang berdiri di dekat jendela.

"Ada apa?" sapanya pendek.

Orlando memasukkan tangan ke saku, menatap wanita yang berdiri dalam keadaan basah. Lekuk tubuh Bianca terlihat dari balik jubah tipisnya. Sungguh penampilan yang berani.

"Apa kamu tidak tahu malu? Bisa-bisanya berpenampilan begitu dan berkeliaran di dalam rumah?"

Teguran Orlando membuat Bianca mengernyit. "Berkeliaran? Aku langsung dari kolam ke sini karena kamu memanggil. Apa yang salah dengan penampilanku?"

Bantahan Bianca membuat Orlando mendekat. Ia mengamati bagaimana air menetes-netes membasahi karpet dan wanita di depannya seperti sengaja menantanginya. "Apa yang kamu lakukan, Bella? Sepertinya ada yang salah dengan dirimu? Kamu bahkan berani pulang lebih dulu dari pesta tanpa izinku."

Bianca meringis, berkacak pinggang. "Tentu saja aku pulang, Tuan Orlando. Bayangkan kalau kamu jadi aku, istrimu. Harus melihat suaminya sendiri bernesraan dengan wanita lain dengan tidak tahu malu." Ia berdecak dengan senyum mengejek. "Kamu boleh jadi tidak peduli, tapi aku yang malu. Lain kali, kalau kalian bergairah, tolonglah cari tempat yang pantas!"

Keduanya bertatapan dengan sinar mata saling membenci.



Orlando menghela napas, menyimpan dalam hati segala keheranan. Bella yang dulu, menangis tersedu-sedu saat tahu ia punya wanita lain. Namun, Bella yang sekarang berbeda. Terlihat tidak peduli.

“Kamu lebih peduli omongan orang daripada suamimu berselingkuh?” ucapnya pelan.

“Memangnya aku ada pilihan lain? Bukankah dari awal kamu sudah mengatakan batas-batas antara kita? Ada hal lain? Kalau tidak, aku mau naik ke atas dan mandi.”

Melihat Orlando tidak menanggapi perkataannya, Bianca melangkah cepat menuju tangga.

“Jangan bilang kalau kamu akan mencari pacar untuk membalas dendam?”

Kaki Bianca terhenti di anak tangga paling bawah. Tangannya menarik tali jubah hingga lepas dan membukanya. Tersisa hanya pakaian renang, ia menaiki tangga. Tidak melihat mata Orlando yang melebar saat melihatnya. Di tengah tangga, Bianca berteriak, “Tentu saja, Tuan Orlando. Aku akan mencari laki-laki muda yang kaya. Kalau kamu bisa punya kekasih, kenapa aku tidak? Jangan kamu kira bisa semena-mena padaku!”

Setelah sosok Bianca menghilang, Orlando mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Merasa geram karena dipermainkan seorang wanita. Ia berjanji dalam hati, akan menjinakkan istrinya yang makin hari makin terlihat liar dan suka membantah.

Menaiki mobil sport, Orlando menembus jalanan menuju kantor. Pagi ini ada rapat penting dan pikirannya dipenuhi kemarahan tentang istrinya. Di tengah jalan, ia menerima panggilan dari Giana, yang menanyakan tentang makan malam bersama, ia menolak karena kebetulan sudah ada janji. Giana tidak merengek, wanita itu mengerti posisinya dan bersikap dewasa. Itulah yang membuatnya jatuh cinta. Sayang sekali, kakeknya justru menjodohkannya dengan Bella menggunakan satu alasan yang tidak masuk akal.

“Kamu memerlukan wanita yang akan mendampingi, membimbingmu pada jalan kebahagiaan, dan wanita yang akan menunggu dengan makanan dan pelukan hangat saat kamu pulang kerja.”



Kata-kata yang ia yakin didapatkan sang kakek dari hasil menonton film atau membaca buku. Karena menurutnya, itu terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Ia suka hubungannya dengan Giana, bebas tanpa ikatan dan saling membutuhkan tanpa tekanan. Jadi, untuk apa pernikahan kalau ia bisa mendapatkan sex dari seorang wanita?

"Orlando, pihak bank menginginkan kita membuat janji temu untuk pendanaan proyek bintang." Nathan menyambutnya di lorong kantor.

"Hari ini jadwalku penuh, bagaimana kalau besok?"

"Ini penting, memangnya tidak bisa kamu tunda janjimu?"

Orlando menggeleng. "Tidak bisa!"

Nathan mengikuti Orlando hingga masuk kantor dan membanting dokumen di meja. Tindakannya membuat Orlando kaget, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Ia meletakkan tas dan membuka laptop, tidak mengindahkan Nathan yang terlihat kesal.

"Memangnya kamu tidak bisa membedakan mana urusan penting dan sangat penting? Kalau bank setuju, kita bisa membuka pabrik baru secepatnya!"

"Aku rasa, bukan hanya pembukaan pabrik baru yang membuatmu menggebu-gebu ingin secepatnya bertemu dengan pihak pabrik. Tapi, ada hal lain yang kamu inginkan, Nathan."

Nathan berkacak pinggang. "Apa yang aku inginkan selain kemajuan bagi perusahaan kita?"

Orlando menatap tajam, tanpa senyum di bibir. "Aliran dana baru untuk membiayai hidupmu!"

Nathan mengedip. Wajahnya merah dengan rahang mengeras. Sesuatu berkilat di matanya, sedangkan tangan mengepal di dalam saku.

"Tuduhanmu terlalu kurang ajar, Orlando!" desisnya tajam.

"Jangan berpura-pura suci, Nathan. Kita sama-sama tahu, seberapa bajingan kita berdua. Ingat, kalau sampai air mata kakak dan ponakanku tumpah karena kamu, aku tidak segan-segan menyeret tubuhmu ke jalanan!"

Ancaman Orlando membungkam penyangkalan yang hendak



keluar dari mulut Nathan. Ia menghela napas, berdecak, dan senyum kecil keluar dari mulutnya. "Jangan munafik, Orlando. Kita berdua juga sama-sama tahu kalau kamu sama brengseknya dengan aku. Sudah menikah, tapi main gila dengan Giana. Kasihan Bella bukan?"

"Jangan bawa-bawa Bella!"

"Kalau begitu, jangan lagi sebut-sebut keluargaku!"

Orlando bangkit dari kursi, menepuk pundak Nathan dan mencengkeramnya keras. Tidak memedulikan wajah Nathan yang meringis kesakitan.

"Kamu terlalu berani, Nathan. Menikah dengan kakakku, tapi bermain mata dengan istriku. Kalau sampai aku menemukan bukti perselingkuhan kalian, bisa kupastikan akan kubunuh kalian berdua!"

"Jangan bersikap jadi suami yang bermoral, Orlando. Tidak pantas!"

Nathan menepiskan tangan Orlando, merapikan pakaiannya dan tanpa kata meninggalkan ruangan. Tersisa Orlando yang berdiri dengan geram.

Orlando menyukai Nathan, dulu, karena pemikiran dan cara kerja laki-laki itu yang bagus dan penuh ide-ide luar biasa. Namun, saat ia mendapati kerugian perusahaan karena gaya hidup Nathan yang penuh hura-hura, simpatinya berubah. Sayang sekali, kakaknya mencintai laki-laki itu dan membuatnya kesulitan bergerak.

Dijemput oleh Antoni, Bianca menemui sang papa. Ia dibawa ke kantor Osman dan untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di lantai marmer sebuah gedung bertingkat. Ia berdecak kagum pada megahnya gedung dan penampilan orang-orang yang berlalu-lalang di lobi. Ia iri karena mereka punya pekerjaan serta sesuatu untuk dikerjakan, berbeda dengan dirinya yang terkurung di rumah besar tanpa melakukan apa pun.

"Antoni, apa kamu tahu apa yang terjadi dengan toko Bella?"

Antoni mengangguk. "Sudah tutup, Nona."

"Apa Orlando tahu kalau Bella punya toko?"

"Iya."

"Menurutmu, apa aku bisa meneruskan usaha Bella?"



Kali ini, Antoni menggeleng. "Saya tidak tahu. Terus terang kurang berpengalaman soal itu."

Mereka menaiki lift, Bianca menyandarkan tubuh ke dinding dan memandang Antoni. "Berapa lama kamu bekerja sama pakaku?"

"Dari saya muda."

"Kapan itu?"

"Bertahun-tahun lalu."

Jawaban Antoni yang singkat penuh kemisteriusan. Bianca tidak mendesak. Ia akan mempelajari pelan-pelan orang-orang yang ada di sekitarnya, sebagai Bella tentu saja. Ia dibawa masuk ke ruangan besar yang merupakan tempat kerja Osman.

Setelah Antoni pergi, Osman bertanya tanpa basa-basi. "Mana rekaman yang aku minta? Jangan bilang kamu tidak mendapatkannya!"

Bianca menarik napas panjang dan mengulurkan ponselnya. "Bukankah bisa dikirim, kenapa harus aku ke sini?"

Osman tidak menjawab. Ia meraih ponsel dan mendengarkan rekaman serta mengulanginya beberapa kali. Mengambil kabel data untuk menghubungkan ponsel dan laptop, ia memindahkan rekaman itu.

"Ponselmu bisa disadap, apa pun yang kamu kirimkan terutama padaku, mereka akan tahu."

"Siapa mereka?" tanya Bianca.

"Jangan banyak tanya. Hapus sekarang rekaman itu!"

Menuruti permintaan sang papa, Bianca menghapus rekaman. "Begitu banyak misteri dalam kehidupan Bella. Apa Papa tahu kalau Orlando tidak mencintainya?"

Osman mendengkus. "Bella mengerti konsekuensinya saat menikah dengan laki-laki itu."

"Bukankah itu sama saja dengan dia dijual?"

"Jaga mulutmu!" desis Osman. "Dari dulu kamu tidak berubah, kasar dan liar."

"Bella lebih lembut dan penurut, karena itu dia ditindas dan Papa membiarkannya menderita."

Osman menggebrak meja. "Tahu apa kamu soal Bella?"

Bianca menggeleng. "Tidak tahu apa-apa, selain kami berbagi



garis keturunan yang sama. Karena itulah, aku akan mencari tahu apa yang terjadi dengan Bella selama ini!" Saat melihat Osman bangkit dari kursi, Bianca memasang kuda-kuda. "Pa, jangan coba-coba memukulku. Kali ini, aku akan melawan!"

"Berani kamu!"

"Tidak ada orang yang mau disakiti. Tidak peduli apakah itu orang tuanya sendiri!" jawab Bianca dengan ketegasan di binar mata. Ia tidak gentar meski sang papa terlihat sangat murka. Ia tidak akan membiarkan dirinya terus-menerus menerima penganiayaan.

Mereka berdua berjengit saat pintu membuka dan sosok Lidia muncul. Wanita itu mengernyit melihat mereka. "*Well-well*, ada pertemuan keluarga rupanya."

"Mau apa kamu datang? Kenapa tidak telepon dulu?" Osman bertanya kepada Lidia. Wajahnya menyiratkan ketidaksukaan karena kedatangan istrinya yang tiba-tiba.

Lidia berkacak pinggang. "Mulai kapan aku harus izin kalau datang ke kantor ini?"

"Setidaknya kamu memberi kabar, bagaimana kalau aku tidak ada di tempat!"

"Sayang, kamu selalu ada di sini. Tahu kenapa? Karena tidak ada tempat lain untukmu!" Lidia berucap sambil mencibir.

Penghinaan yang halus, tetapi terang-terangan itu tidak luput dari perhatian Bianca. Ia mengamati bagaimana Lidia yang seakan-akan memamerkan kekuasaan, mengelus pundak Osman, dan mendorong bahu laki-laki itu agar duduk di kursinya.

"Mau apa anakmu ke sini?"

"Kenapa aku tidak boleh datang ke tempat Papa, *Mommy*?" Bianca sengaja bertanya.

Lidia mengangkat wajah, menciptakan senyum palsu di bibirnya yang dipoles merah terang. Gaun putih dan rambut yang disanggul, membuatnya terlihat seperti setan yang sedang menyamar jadi ibu peri. "Tentu saja kamu boleh datang kemari, Sayang. Tapi, itu tidak sopan tanpa izinku."

Bianca menyimpan umpatan dalam hati. Saat melihat wajah sang papa yang menunduk, mau tidak mau ia merasa kasihan kepada laki-



laki itu. Lidia sedang menunjukkan egonya bahwa dia yang berkuasa di kantor ini. Bianca pun mengakui kalau sang papa memang tidak ada kuasa apa-apa.

"Baiklah, aku pamit pulang!"

Meraih gagang pintu, Bianca melangkah cepat ke arah lift. Ia menduga-duga, apakah dulu Bella pernah datang ke kantor ini atau tidak. Kenapa sambutan Lidia seolah-olah menyiratkan kalau Bella tidak pernah diterima di kantor ini?

"Bella! Tunggu, aku mau bicara!" Lidia mendatangi Bianca yang berdiri menunggu lift.

"Ada apa, Mommy?" Secara sengaja, Bianca menekankan intonasinya seperti nada anak kecil.

Lidia melihat-lihat sekitar, tanpa diduga meraih rambut Bianca dan menjambaknya. "Mau apa kamu datang kemari, Anak Gembel? Bukankah sudah kukatakan berkali-kali kalau kamu tidak boleh kemari?"

Bianca meringis, menahan sakit. "Papa yang menyuruhku datang."

"Untuk apa? Kamu mau minta uang?"

"Bu-bukan, mau buka toko bunga lagi."

"Oh, mau menghambur-hamburkan uang untuk usaha yang terus merugi seperti itu? Harusnya kamu minta sama suamimu yang kaya raya itu, bukan dengan kami!"

Saat itulah, lift berdentang terbuka. Lidia buru-buru melepaskan jambakannya. Bianca bergerak, meletakkan kaki di depan sepatu Lidia. Saat beberapa orang berhamburan dari dalam lift, Lidia tidak ada kesempatan menghindar. Kakinya secara langsung terjegal oleh Bianca dan membuat tubuhnya oleng.

"Bye, Mommy!" Bianca berteriak, buru-buru masuk lift. Sebelum pintu menutup, ia masih melihat dengan jelas bagaimana Lidia terjerebap ke lantai dan menyumpah-nyumpah kesakitan.

Mengembuskan napas panjang, Bianca meraba rambutnya yang sakit. Ia tidak habis pikir dengan keluarga papanya yang suka sekali menganiaya. Apakah mereka mendapatkan kepuasan karena itu? Lagi-lagi, ia memikirkan nasib Bella yang malang di dalam pengasuhan Lidia.



"Antoni, bisakah kamu membawaku ke toko Bella?" pinta Bianca kepada pemuda yang menunggunya di lobi.

"Sudah meminta izin pada papamu, Nona?"

"Antarkan aku, atau kamu mau aku pergi ke sana sendiri?"

Merasa terdesak, Antoni mengantarkan Bianca ke toko milik Bella yang ternyata jaraknya tidak jauh dari rumah Orlando. Sebuah toko kecil berdinding kaca yang kini terlihat gelap dan tak terurus dengan bagian halaman tumbuh rumput liar.

"Apa kamu tahu di mana aku bisa kursus merangkai bunga?" tanya Bianca kepada Antoni yang berdiri di sebelahnya.

"Saya tahu tempatnya, Nona. Dulu, Nona Bella juga belajar di sana."

"Baiklah, berikan aku alamatnya. Mana nomor ponselmu?"

Mereka bertukar nomor ponsel dan Antoni memberikan alamat yang diminta oleh Bianca. Saat pemuda itu mengantarnya pulang, ia menanyakan sesuatu yang membuat Antoni kebingungan untuk menjawab.

"Menurutmu, apakah saudaraku bahagia di rumah itu, Antoni? Pernahkah kamu mendengar Bella menangis?"

Hening sesaat, Antoni mengetuk setir dan menatap Bianca yang duduk di jok belakang melalui kaca spion. "Nona Bella, gadis yang tegar."

"Sering menangis?"

"Iya."

"Bagaimana raut wajahnya saat dia menikah dengan Orlando?"

"Bahagia dan bercahaya. Mungkin Nona Bianca tidak percaya, tapi saudaramu jatuh cinta dengan suaminya."

"Meskipun dia tahu kalau Orlando sudah punya kekasih?"

Dengan berat hati dan wajah muram, Antoni mengangguk. Bianca menghela napas panjang, kembali melanjutkan pertanyaannya. "Bagaimana dia bertemu Kakek Elmar?"

"Tanpa sengaja di kantor tadi."

"Kantor papaku?"

"Benar."

Bianca termenung, memikirkan informasi yang ia dengar dari



Antoni. Banyak hal yang menurutnya tidak cocok antara perkataan Antoni dan kenyataan yang ia dapat. Bella jatuh cinta dengan Orlando. Namun, kenapa Nathan menyiratkan seolah-olah mereka ada hubungan? Lalu, kenapa dua saudara tirinya juga ikut memusuhi? Apakah semua berhubungan dengan Orlando?

"Kamu tahu, kenapa Lidia dan anak-anaknya sangat membenci Bella? Setiap kali bertemu, mereka akan berusaha menyakiti, secara fisik. Berarti, dulu Bella pun menerima perlakuan yang sama."

Kali ini, Antoni tidak menjawab. Bianca bisa menyimpulkan kalau apa yang ia ucapkan adalah kenyataan pahit tentang kehidupan Bella. Dikelilingi oleh orang-orang yang membencinya, termasuk laki-laki yang menjadi suaminya.

Tiba di rumah, Orlando belum pulang. Tadi pagi ia sempat mendengar kalau Orlando tidak akan pulang untuk makan malam. Menggunakan kesempatan itu, ia mengatakan kepada Hena ingin makan sendiri.

"Nyonya ingin makan apa? Biar kami saja yang membuat," tolak Hena saat melihat Bianca memasuki dapur.

"Hais, aku bukan boneka kaca yang tidak bisa melakukan apa pun. Memasak hal mudah untukku. Sana! Kalian semua pergi!"

"Tapi, Nyonya"

Bianca memeriksa bahan di kulkas, menepikan pelayan yang berderet siap membantu. Padahal, ia memasak sesuatu yang mudah. Ia membuat nasi goreng ikan salmon. Dulu, ia sering membuatnya saat masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Ia terbiasa memasak untuk dimakan berdua dengan Bella. Setelah tinggal di panti, ia tidak pernah memasak lagi karena salmon terlalu mahal untuk mereka.

Selesai memasak, ia membawa hasil masakan ke ruang makan dan menyantap sendirian. Saat lidahnya menyentuh rasa nasi goreng berbalut mentega dan salmon, ingatannya kembali pada masa kecilnya. Senyum Bella yang mengembang saat mencicipi masakannya, disertai dengan ucapan lembut sang mama saat melihat mereka makan dengan gembira. Saat itu adalah hari paling bahagia dalam hidupnya. Tanpa air mata, dan ia belum menyadari kalau papanya punya wanita kedua.



“Kalian berdua harus saling menyayangi sampai tua nanti,” ucap sang mama kepada mereka.

Ternyata, itu terakhir kalinya ia memasak nasi goreng. Dua hari kemudian, pertengkaran demi pertengkaran terjadi di rumahnya dan berujung pada perpisahan. Bianca menunduk, meletakkan sendok dan menahan air mata yang hendak jatuh. Ia sudah berusaha tegar selama ini, menghadapi berbagai tekanan atas nama Bella. Ia mencoba untuk tidak bersedih, tetapi kerinduan kepada sang mama dan saudaranya membuat hati sakit.

“Makan apa kamu?”

Bianca mendongak, menggelap air mata dengan punggung tangan. Ia tidak mendengar kedatangan laki-laki itu. Kini, Orlando berdiri di ujung meja.

“Nasi goreng,” jawabnya pelan. Bianca meraih air minum untuk menyegarkan kembali suaranya yang serak.

Orlando menatap Bianca dan piring yang masih terisi setengahnya. Ia belum pernah melihat makanan itu sebelumnya.

“Nasi goreng? Siapa yang memasak?”

“Aku.”

“Kamu bisa memasak?”

“Hal mudah itu.”

“Mulai kapan? Setahuku kamu tidak pernah memasak.”

Bianca berdecak, mulai terganggu dengan berbagai pertanyaan Orlando. Setahunya, Bella pun bisa memasak hal mudah seperti nasi goreng.

“Kita menikah belum lama. Setelah itu, kamu ke luar negeri dan aku kecelakaan. Mana ada waktu aku menunjukkan keahlianku memasak?” ucapnya agak ketus dari yang seharusnya.

Orlando meletakkan tasnya, mengabaikan sikap Bianca yang sangat tidak bersahabat. “Selesaikan makanmu, buatkan aku yang sama seperti itu.”

Bianca melongo. “Hah, kamu mau makan nasi goreng?”

“Iya, yang seperti itu.”

“Biar pelayan yang masak.”

“Tidak! Aku ingin kamu yang memasaknya!”



“Tapi—”

“Ah, kebetulan Nyonya masak agak banyak tadi, Tuan. Silakan, dinikmati.” Hena muncul menghentikan perdebatan, meletakkan satu piring nasi goreng di depan Orlando. Setelah pelayan itu pergi, Orlando mencicipi nasi goreng buatan Bianca dan mengakui kalau rasanya memang enak.

“Ternyata, kamu bisa memasak juga.”

Bianca memutar bola mata, tetapi tidak mengatakan apa pun. Dalam hati, ia menyesali diri karena tidak membubuhkan cabai ke dalam nasi buatannya. Harusnya, kalau ia tahu Orlando akan makan itu juga, sudah semestinya laki-laki itu diberi pelajaran dengan makan hidangan yang super pedas. Menyusun rencana jahat untuk kali berikutnya, tanpa disadari Bianca tersenyum.

“Hentikan itu!” tegur Orlando.

“Apa?”

“Saat aku baru datang, kamu sedang menangis. Entah apa yang membuatmu sedih. Mungkin saja Nathan, atau laki-laki lain.”

Wajah Bianca mengeruh saat mendengar nama Nathan. “Bukan urusanmu!” serunya.

Orlando mengangguk. “Memang. Sekarang, saat aku sedang makan bersamamu, mendadak kamu tersenyum. Jenis senyuman yang mengerikan seolah-olah kamu sedang merencanakan pembunuhan kepadaku.”

Bianca tercengang, benar-benar tidak menyangka kalau Orlando bisa membaca pikirannya. Mau tidak mau ia mengakui kehebatan insting laki-laki itu.

“Kalau begitu, kenapa tidak sekalian kamu tebak. Dengan senjata apa aku berencana membunuhmu?”

Orlando menandakan nasi gorengnya, mengelap mulut dengan tisu dan menatap Bianca tajam. “Wanita sepertimu, tidak akan memilih senjata yang kasatmata. Kamu akan memilih racun yang membunuhku perlahan. Benar bukan?”

Mau tidak mau Bianca tertawa. Tanpa malu bertepuk tangan. “Hebat. Kamu sungguh jenius, bisa menebak jalan pikiranku. Bayangkan, aku mencampur makananmu dengan bunga atau



tumbuhan beracun. Membiarkan organmu rusak perlahan dan mematikan tanpa kamu sadari. Lalu, aku akan menjadi janda kaya raya. Hebat bukan?"

Bangkit dari kursinya, Orlando menghampiri Bianca dan mengangkat dagu wanita itu. "Sayangnya, tidak semudah itu untuk membunuhku, Bella. Bisa jadi, kamu yang akan terbunuh lebih dulu."

Bianca menepis tangan Orlando. "Benarkah, Sayang? Apa kamu yakin itu? Jangan-jangan kamu yang punya pikiran untuk membunuhku agar bisa bersama selingkuhanmu itu?"

Orlando menegakkan tubuh. "Aku tidak pernah berselingkuh!"

Bianca tertawa liris. "Tuan Orlando, Sayang. Laki-laki yang sudah menikah, tapi tidur dengan wanita lain, tidak peduli kalau wanita itu kekasihnya, berarti selingkuh! Camkan itu!"

Keduanya berdiri berhadapan dengan tubuh menempel satu sama lain. Ketegangan terlihat jelas dari wajah mereka yang mengeras. Hening di ruang makan, hanya terdengar desah napas mereka.

Orlando mengamati wajah Bianca: mata hazel, rambut yang tergerai acak-acakan, dan bibir merah yang basah. Ia punya pikiran gila untuk menaklukkan wanita di depannya dengan mencumbu dan menelanjangi di atas meja, lalu bercinta secara kasar dan panas. Namun, pikiran warasnya masih bekerja. Membiarkan permusuhan di antara mereka, sedangkan panas tubuh mereka naik ke permukaan hanya karena sebuah sentuhan.





Lenguhan bercampur dengan desahan terdengar nyaring di dalam kamar berpenerangan remang-remang. Gorden terbuka menunjukkan pemandangan malam dengan lampu-lampu yang berpendar di kota. Dua manusia di dalamnya terbakar oleh gairah, tidak menyadari betapa indah pemandangan dari atas ranjang.

"Kamu *hot* sekali, hah. Rasanya tidak puas memasukimu lagi dan lagi." Si Laki-laki bergerak di atas wanita yang sedang berjongkok. Tubuh keduanya bergetar, banjir keringat.

"Kita sudah melakukannya berjam-jam," desah si Wanita, mulai kelelahan.

"Memang, tapi aku belum puas."

Si Laki-laki menghentikan gerakannya, membalikkan tubuh pasangannya dan membuka paha lebar-lebar. Sekali lagi, ia menyatukan tubuh mereka. Satu tangan memegang pinggul dan tangan lain meremas kasar dada si Wanita.

"Ah, aku lelah sekali," desah si Wanita.

"Tunggu sebentar! Jangan menyerah dulu!"

Si Laki-laki terus bergerak. Tangannya sesekali memukul pinggul atau pipi si Wanita, tidak cukup keras tetapi membuat pasangannya meringis. Tangannya mencengkeram rahang si Wanita, sedangkan keelakiannya mendesak lebih dalam dan kasar. Saat pasangannya menjerit, ia menghentikan gerakan. Memejam dan terkulai di ranjang. Deru napas keduanya terdengar keras. Lalu, si Laki-laki memindahkan tubuhnya dari atas si Wanita dan berbaring telentang dengan puas.

"Kenapa kamu ganas sekali hari ini?" Si Wanita bangkit dari ranjang, meraih tisu di meja kecil samping ranjang, dan mengelap vaginanya. Ia bangkit, melenturkan tubuh dan berusaha menyingkirkan rasa pegal. Meraih jubah untuk membalut tubuh, ia mengambil rokok dan menyulutnya. "Apa istrimu tidak bisa memuaskanmu?"

Si Laki-laki mendengkus. "Kamu jelas tahu bagaimana kondisi pernikahan kami."

"Tentu saja aku tahu karena kamu sibuk menebar sperma di luar. Pernikahan hanya status!"

"Pintar sekali, itulah kenapa aku mau bersamamu. Tidak merepotkan, dan staminamu cukup kuat." Si Laki-laki bangkit dari ranjang, menuju kamar mandi dan tak lama terdengar gemericik air.

Si Wanita duduk menghadap jendela yang terbuka, mengisap rokok dengan pikiran melayang. Ia suka bercinta dengan laki-laki itu. Gayanya yang kasar dan menggebu-gebu membuatnya takluk. Mereka masuk *penthouse* dari tadi sore dan jam sepuluh malam sudah melakukan tiga kali tanpa henti. Percintaan yang keras dan bisa dikatakan mereka saling menaklukkan, mau tidak mau ia mengaku kalah.

Dari pertama bertemu laki-laki itu, ia sudah suka. Wajah tampan dengan mata menyiratkan kenakalan membuatnya tergoda. Bertemu di suatu pesta dan dua jam kemudian, mereka bercinta di bilik kamar mandi sang tuan rumah. Peristiwa yang mendebarkan. Semenjak itu, ia selalu menuruti apa perkataan laki-laki itu.

"Sudah malam, aku tidak bisa tinggal lebih lama."

Keluar dari kamar mandi, laki-laki itu meraih pakaian. Percikan air menetes dari tubuhnya yang setengah basah.

"Tidak bisakah kamu menginap sesekali?"



"Tidak, kamu tahu aturannya bukan?"

"Iyaa, iyaa, aku selalu kalah oleh istri sah. Padahal, yang memuaskanmu itu aku. Bukan wanita kaku itu!"

"Jangan merengek! Kita tahu pasti aturan mainnya. Tanpa rasa, tanpa cinta, hanya tubuh bertemu tubuh dan saling memuaskan nafsu!"

Si Wanita mematikan rokok, melangkah gemulai ke arah laki-laki itu berdiri. Ia membuka jubah dan menggesekkan tubuhnya. "Yakin kamu tidak mau menginap? Aku bisa memuaskanmu berkali-kali lagi."

Si Laki-laki memejam saat tangan wanitanya meremas lembut kejantanannya yang menegang. Ia mendesah pelan, menikmati sensasi halus di selangkangannya. Meraih tangan si Wanita dan menyingkirkannya, ia berujar tegas, "Aku harus pulang!"

Tidak ada gunanya lagi terus memaksa. Meski ia sudah memohon dan bahkan siap berlutut untuk tetap membuat kekasihnya bertahan, nyatanya laki-laki itu tetap pergi. Ia mencibir, pada keheningan yang menyergap dalam ruangan. Merasa ironis karena dipermainkan oleh nasib, mencintai laki-laki yang sudah beristri. Dari awal memang sudah diingatkan kalau hubungan mereka tidak ada masa depan. Namun, rasa ingin memiliki laki-laki itu semakin besar.

"Suatu hari nanti, aku pasti akan mendapatkannya. Entah bagaimana caranya." Meneguk minuman di dalam gelas, ia mencoba meredakan gelisah dan cemburu dalam dada.

Bianca berdiri di dekat sofa di mana Orlando berbaring. Sebenarnya, ia tidak berniat mendekat saat laki-laki itu sedang tidur. Jam sembilan pagi dan laki-laki itu belum bangun seperti biasanya, itulah yang membuatnya terusik.

Tadi malam, Orlando pulang larut dalam keadaan kelelahan. Ia tidak menanyakan apa pun, hanya mengamati dalam diam saat Orlando berganti pakaian dan tanpa mandi langsung jatuh tertidur. Kini, ketika menatap dari dekat, ia melihat kalau wajah laki-laki itu pucat.

"Hei, sudah jam sembilan. Kamu tidak bangun?" Ia menggoyang kaki laki-laki itu dan kaget saat merasa tangannya panas. Memberanikan



diri, ia menyentuh lengan laki-laki itu. Ia mendesah saat menyadari kalau Orlando demam. “Bangun! Ayo, pindah ke ranjang.”

Orlando menggeliat, menolaknya. Bianca tidak putus asa, sekuat tenaga mengangkat tubuh laki-laki yang berbobot dua kali lipat darinya. Ia tersengal dan nyaris terjatuh hingga akhirnya berhasil membuat Orlando berbarik di ranjang.

“Badanmu panas, demam sepertinya,” ucap Bianca seraya memegang dahi Orlando.

Orlando mengerang. “Panggil dokter!”

Perintah laki-laki itu membuat Bianca mendengkus. “Kamu hanya demam, bukan sekarat!”

Bianca memanggil Hena dan minta dibawakan kompres. Dengan air dan handuk, ia mengompres sendiri dahi Orlando. Tidak lupa, ia meminta dibuatkan minuman jahe panas dan bubur. Dengan telaten, seakan-akan sedang mengurus anak panti yang sakit, Bianca merawat Orlando. Dari menyuapi minuman dan makanan hingga mengganti pakaian yang basah oleh keringat.

“Lihat, ‘kan? Demammu turun tanpa perlu ke dokter.” Ia mengelap keringat di punggung, dada, dan dahi Orlando. Mengabaikan tatapan aneh yang dilayangkan laki-laki itu kepadanya. “Kalau kamu masih merasa pusing, bisa minum obat. Mau?”

Orlando menggeleng, menatap Bianca yang kini mengelap lengannya. Membantunya duduk bersandar di bantal.

“Makan dulu, biar perutmu terisi.”

Ia tidak menolak saat wanita itu menyuapinya makanan. Ia mengunyah dalam diam dan Bianca menyuapinya dengan sabar.

“Berbaringlah, panasmu sudah turun. Coba pejamkan mata dan istirahat. Kalau sejam nanti ternyata panas lagi, kita panggil dokter.”

Setengah memejam, Orlando memperhatikan dalam diam gerakan Bianca. Dari mulai merapikan barang-barang hingga berdiskusi pelan dengan Hena tentang makanan apa yang cocok untuk dirinya yang sedang sakit. Dalam hati ia mengakui, kalau wanita itu ternyata lebih cekatan dari yang terlihat. Siapa sangka, anak orang kaya yang biasanya cenderung manja dan selalu dilayani, ternyata bisa merawat orang sakit dengan baik, seolah-olah sering melakukannya.



Satu jam kemudian, Orlando bangun dalam keadaan lebih segar. Demamnya sudah turun dan mendapati Bianca tertidur di sofa dalam posisi duduk. Ia bangkit dari ranjang, berdiri mengamati wanita yang terlihat pulas dengan mulut sedikit menganga. Tanpa sadar, ia tersenyum. Melangkah ke kamar mandi, ia mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Mendapati Bianca sudah bangun saat ia keluar.

"Bagaimana keadaanmu? Sudah baikkkan?" tanya wanita itu.

Orlando mengangguk. "Iya, sudah."

"Mau makan sesuatu? Biar Hena yang memasak."

"Tidak usah. Ganti baju, kita keluar."

Bianca terbelalak. "Hah, mau ke mana?"

"Makan siang dan kamu temani aku ke kantor."

"Ta-tapi ..."

Keduanya bertukar pandang dan akhirnya Bianca yang mengalah. Ia tidak mungkin membiarkan Orlando ke kantor dalam keadaan sakit. Sementara itu, Orlando juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Ia berganti pakaian dengan cepat dan merias diri seadanya.

"Kenapa kita tidak makan dulu?" Bianca bertanya saat kendaraan yang membawa mereka melaju cepat meninggalkan rumah.

"Ada restoran yang ingin aku datangi," jawab Orlando. Ia sibuk membalas telepon, mencatat sesuatu di ponsel, dan membiarkan Bianca duduk dengan wajah bertanya-tanya.

"Kita sampai."

Bianca terheran-heran saat turun dari mobil. Orlando membawanya masuk sebuah bangunan seperti kelenteng di mana ornamen khas China terlihat di sana sini, didominasi warna merah dan keemasan. Pilar bangunan berbentuk naga besar yang menjulur ke atas dengan atap lengkung yang indah.

"Selamat datang, Tuan Orlando."

Dua pelayan menyambut mereka. Bianca menahan pekikan saat melihat interior menakjubkan didominasi kayu dan tempat makan para pengunjung berupa pagoda yang indah.

"Mewah dan indah sekali tempat ini," decak Bianca kagum.

"Kamu ingin makan apa?" tanya Orlando.

"Apa saja. Yang enak menurutmu."



Bianca menahan keinginannya untuk mengambil foto. Ia tidak ingin dianggap kampungan karena ternganga melihat suasana restoran. Dulu, saat ia masih tinggal bersama orang tuanya, mereka memang cukup berada dan sering membawanya ke tempat makan yang enak. Namun, tidak pernah ke tempat seindah ini.

Saat hidangan tiba, Bianca dibuat ternganga dengan banyaknya makanan yang dipesan Orlando. Dari mulai sup burung walet, bebek peking, hingga berbagai tumisan sayur dan daging.

"Siapa yang akan menghabiskan semuanya?" tanyanya heran.

"Kita berdua. Aku lapar."

Saat itulah, mereka melupakan ketegangan dan keengganan dalam hubungan mereka. Orlando menikmati makanannya dan memperhatikan dalam diam bagaimana Bianca makan dengan ekspresi gembira. Ia sering membawa wanita ke restoran, tetapi kebanyakan dari mereka makan sedikit dengan alasan menjaga berat badan, begitu pula Giana. Sampai ia merasa seolah-olah makan sendirian meskipun ditemani. Akan tetapi, Bianca berbeda. Wanita itu makan dengan sesungguhnya.

Ponsel Bianca berdering, ada nama Grafin tertera di layar. Dengan senyum tersungging, ia menerimanya.

"Halo, Grafin."

Orlando mendongak dari keasyikannya makan sup saat nama adik Giana disebut.

"Bella, apa kabarmu?"

"Baik. Ada apa? Tumben?"

"Mau mengajakmu menonton kalau mau."

"Nonton? Kapan?"

"Kapan pun, aku siap. Tolong atur waktumu dan beritahu aku."

Bianca lagi-lagi tersenyum. "Baiklah, aku lihat dulu kapan waktu yang pas nanti. Bye, Grafin."

Meletakkan ponsel kembali ke meja tanpa rasa bersalah, Bianca tidak menyadari tatapan tajam Orlando ke arahnya. Laki-laki itu terlihat geram dan bersikap seakan-akan Bianca melakukan hal yang salah.

"Kamu memberitahu nomor ponselmu pada laki-laki lain, tapi tidak dengan suamimu?"



Bianca hampir menjatuhkan sumpitnya saat mendengar ucapan Orlando. Mulai kapan laki-laki itu merasa sebagai suaminya? Rasanya, ini pertama kalinya Orlando mengklaim dirinya sebagai pasangan. Sungguh aneh menurutnya.

"Jangan bilang kamu marah karena aku berteman dengan adik kekasihmu," ucap Bianca perlahan. "Tidak usah kuatir. Aku tidak akan mencampuri urusan kalian."

Orlando meletakkan sendok dengan sedikit kasar. Nafsu makannya pupus seketika, padahal sup di mangkuknya masih penuh. Tanpa kata, ia meraih ponsel Bianca, memencet tombol-tombolnya, lalu meletakkan kembali dengan tidak memedulikan kebingungan di wajah Bianca.

"Sudah ada nomorku di sana," ujarnya pelan. "Ingat, Bella. Meski kamu mengakui atau tidak, status kita suami istri."

Bianca meraih ponsel dan menatap deretan baru di daftar kontaknya. "Bukan aku yang tidak mengakui, Orlando. Tapi, kamu yang mengingkari. Kamu lupa, kalau pernah mengatakan dengan tegas kekasihmu adalah Giana? Jangan bersikap pura-pura cemburu atau apalah itu, hanya karena aku dekat dengan adiknya Giana."

Orlando tidak menanggapi ucapan Bianca. Ia mengelap mulut, memanggil pelayan dan meminta tagihan. Tidak seperti waktu datang yang penuh kegembiraan, kali ini mereka keluar restoran dengan wajah muram. Sepanjang jalan menuju kantor, keduanya bungkam.

"Selama aku bekerja, kamu bisa melihat-lihat atau menunggu di ruangan khusus untuk istirahat. Terserah kamu."

Orlando berujar saat mereka memasuki gedung bertingkat yang tinggi dan megah. Bianca merasa takjub melihat betapa tinggi dan besar gedung perkantoran Orlando, kantor sang papa tidak ada apa-apanya dibandingkan ini.

Orang-orang berlalu-lalang di lobi dengan lantai yang mengilat. Bianca melihat beberapa kafe di lantai dasar dan berniat mencobanya nanti.

"Bisakah aku melihat kantormu?" tanyanya penuh harap.

Orlando mengangguk tanpa kata, membawa Bianca naik menggunakan lift VIP. Mereka tiba di lantai sepuluh yang cenderung



sepi, dengan lorong berkarpet tebal. Di pintu masuk ada beberapa pegawai berseragam yang menyambut mereka. Bianca mengikuti langkah Orlando hingga tiba di ruangan laki-laki itu yang besar dan luas.

"Wah, ini keren sekali," decak Bianca saat melihat pemandangan luar dari dinding kaca. "Apalagi kalau malam, pasti lebih keren."

Sementara Bianca berjalan mondar-mandir dan memuji segala hal yang ditemuinya, Orlando duduk di kursi. Diam-diam memperhatikan wanita itu yang terlihat gembira seperti anak kecil menemukan mainan baru.

"Aku belum pernah datang ke tempat sebesar ini," ucap Bianca.

Orlando mengedip di kursinya. "Benarkah? Kamu lupa pernah datang kemari?"

Kali ini, Bianca yang kaget. "Aku pernah datang?" tanyanya tidak yakin.

"Iya, sekali. Bersama kakekku. Waktu itu, kalian datang berkunjung setelah perjodohan kita mencapai kata sepakat."

Bianca memiringkan kepala dan mengigit bibir. "Aku lupa."

"Kamu melupakan banyak hal, termasuk latar belakangmu. Tidak mungkin anak dari seorang Osman tidak pernah datang ke gedung seperti ini."

Berdiri dengan tubuh menegang, Bianca menatap Orlando tak berkedip. Perkataan laki-laki itu tentang keluarganya membuatnya bingung. Ia lupa, kalau Osman bukan keluarga miskin. Ia lupa kalau Bella tinggal di kota besar dan sikapnya sekarang sama sekali tidak mencerminkan itu. Ia mendesah lega saat Orlando menerima panggilan dan melupakan percakapan mereka. Tak lama, laki-laki itu pamit ke ruang rapat dan meninggalkannya sendiri. Meskipun tidak suka dengan keangkuhan dan kesombongan Orlando, ia mengakui kalau laki-laki itu pekerja keras. Bahkan, saat baru sembuh dari sakit pun harus tetap rapat.

Ia membalikkan tubuh, kembali mengamati pemandangan dari tempatnya berdiri dengan pikiran menerawang tentang Orlando dan harta berlimpah milik laki-laki itu. Pantas saja papanya tidak mau kehilangan kesempatan punya menantu miliarder.



"Orlando, aku ada ... *well-well*, siapa yang datang?"

Pintu membuka, Nathan muncul dengan map putih di lengan. Laki-laki itu tersenyum dan melangkah perlahan ke arah Bianca.

"Bella, sayanku. Kamu datang tanpa memberiku kabar?"

Bianca menegakkan tubuh, mengantisipasi sikap Nathan. "Orlando sedang rapat. Sebaiknya kamu menyusul," ucapnya dingin.

Nathan tidak menggubrisnya. Laki-laki itu mengulurkan tangan hendak memeluk dan Bianca berkelit menjauh. "Wow, mulai kapan kamu bersikap jinak-jinak merpati seperti ini, Bella? Apa hilang ingatan membuatmu juga lupa akan kehangatan hubungan kita."

Demi menghindari dari sergapan Nathan yang menurutnya sangat menjijikkan, Bianca berdiri dan bertelekan di meja Orlando.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, Nathan. Kamu sudah menikah, aku pun sama. Bagaimana mungkin kamu bicara soal hubungan kita?"

Nathan menggeleng, menggoyangkan jemarinya. "Kamu salah, Sayang. Kita saling mencintai bahkan sebelum kamu bertemu Orlando."

Bianca tersenyum kecil. "Jangan mengarang cerita hanya karena aku hilang ingatan, Nathan!"

"Hei, kamu tidak percaya padaku?"

"Jelas tidak!"

Berdiri dengan wajah merah padam karena kesal, Nathan meletakkan tangan ke dalam saku. Menatap Bianca dari atas ke bawah, bola matanya memancar penuh perhitungan dengan pandangan menilai yang terang-terangan.

"Bella, makin hari kamu makin menggemaskan. Ayo, Sayang. Peluk aku sebelum Orlando datang."

Ucapan Nathan membuat Bianca makin mual. Ia membalikkan tubuh dan tanpa kata menuju pintu. Ia harus keluar dari ruangan yang sama dengan Nathan. Karena semakin banyak yang dibicarakan laki-laki itu, ia semakin benci dengan Bella. Benarkah saudaranya punya hubungan dengan Nathan? Apakah Bella serendah itu sampai menyerahkan dirinya kepada pria beristri?

"Bella, aku belum selesai bicara."

Nathan berhasil meraih lengannya. Bianca berkelit, melepaskan



pegangan laki-laki itu dan berujar dingin.

"Ini di kantor, tidak peduli seberapa dekat hubungan kita dulu, aku tidak akan melakukan hal gila denganmu di sini."

Tersenyum kecil, Nathan menatap Bianca. "Baiklah, aku anggap kamu ingin bertemu denganku di tempat lain. Aku akan menunggumu, Bella. Ingat, jangan lama-lama menghindariku, atau aku akan beberkan pada semua orang betapa liar kamu dulu."

"Apa?"

"Kenapa? Kamu kaget, Sayang?" Nathan mengelus dagu Bianca dan tersenyum kurang ajar. "Aku punya banyak sekali bukti yang akan membuat Orlando menceraikanmu. Meskipun bisa kukatakan kalau dia pun juga sama brengseknya, tapi apa kata keluarganya kalau ternyata menantu mereka yang cantik dan lembut, ternyata tidak seperti itu?"

Menghela napas panjang untuk menenangkan diri, Bianca mengepalkan tangan. Ia menyingkirkan tangan Nathan dari dagunya, membuka pintu dan bergegas keluar.

"Kamu tidak akan pernah bisa menjauh dariku, Bella. Camkan itu!"

Setengah berlari menyusuri lorong, Bianca tidak memedulikan beberapa pegawai yang berpapasan dengannya. Yang ia inginkan hanya menjauh dari Nathan. Ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin Bella bisa terlibat hubungan dengan laki-laki seperti itu? Menggunakan lift, ia turun ke lobi dan berniat mencari kopi. Saat ia berdiri kebingungan di tengah lobi, dari arah pintu masuk seorang wanita cantik menggandeng anak perempuan berusia lima tahunan.

"Bella, kamu juga di sini?"

Sarah datang menyapa dan memeluknya hangat. Bianca membalas pelukan kakak Orlando meski dengan malu-malu. Ia hanya bertemu wanita itu sekali, tetapi bisa merasakan kalau Sarah adalah wanita baik dan hangat.

"Kak Sarah, apa kabar?"

"Kenapa formal sekali? Kita ini keluarga," ucap Sarah. Wanita itu membungkuk ke arah anaknya. "Sapa *Aunty* Bella, Sayang."

Gadis kecil itu melambai. "*Aunty*, aku Marry."

Tidak tahan dengan pesona Marry yang imut dan menggemaskan,



Bianca berjongkok dan membuka lengannya. "Sini, peluk *Aunty*."

Sesaat Marry ragu-ragu sebelum akhirnya maju dan jatuh dalam pelukan Bianca. Rasanya begitu hangat dan menenangkan. Pelukan Marry mengingatkan Bianca akan anak-anak asuhnya di panti. Sudah lebih dari sebulan mereka berpisah dan perasaan rindu mencengkeram kuat. Tanpa sadar, air mata menggenang di sudut pelupuk dan ia mengusapnya dengan punggung tangan.

"Bella, kenapa kamu menangis?" tanya Sarah.

Bella menggeleng. "Tidak ada, Kak. Mendadak kangen Mama."

Sarah tersenyum penuh simpati, mengelus lembut pundak Bianca. "Kasih. Aku paham, meskipun ada mama baru, tetap saja kamu akan selalu merindukan mama kandungmu. Ngomong-ngomong apa mamamu masih hidup?"

Bianca menggeleng. "Tidak, sudah meninggal bertahun-tahun lalu."

"Begitu rupanya, Tapi, jangan sedih. Kamu sudah punya suami sekarang. Kalian harus segera punya anak biar tidak kesepian."

Setelah berbasa-basi, Sarah pamit ke lantai atas untuk menemui suaminya. Mengamati punggung wanita itu, Bianca merasa iba kepadanya. Sarah wanita yang cantik dan baik hati, tetapi mendapatkan suami peselingkuh. Ia menduga, Sarah tidak tahu hubungan antara Nathan dan Bella. Kalau tahu, tidak mungkin akan bersikap seramah itu. Melanjutkan langkah, ia masuk kafe, memesan kopi dingin dan duduk di sana menunggu Orlando selesai bekerja.

"*Daddy!*" Marry berlari berlari menghampiri Nathan.

"Halo, Sayangku." Nathan membuka lengan dan memeluk anaknya, lalu mengangkat ke udara. "Kalian datang tidak bilang-bilang," ucapnya kepada Sarah.

"Kami memang tidak sengaja datang kemari. Kebetulan saja Marry ingin mampir."

"Dari mana kalian?"

Sarah tersenyum. "Jalan-jalan. Kamu terlalu sibuk untuk Marry, jadi aku yang mengajaknya bepergian."

Perkataan Sarah membuat Nathan menghela napas. Ia



melepaskan pelukan anaknya dan membiarkan bocah kecil itu berlarian di ruangnya.

"Sarah, *please*. Kamu tahu betapa sibuknya aku."

"Iya, aku tahu. Kamu pergi pagi pulang malam. Kakek mengatakan, ada banyak proyek yang harus kalian tangani."

"Kakekmu mengatakan yang sesungguhnya. Apalagi ada niat membangun pabrik baru."

"Kamu pekerja keras, Nathan. Aku tahu itu, hanya saja kamu melupakan anak dan istrimu."

Nathan meremas rambutnya dan menatap istrinya seakan-akan Sarah melakukan sesuatu yang membuatnya kesal. "Aku bekerja, Sarah. Bukan keluyuran."

"Memang, aku hanya—"

"Bisa tidak kamu bersikap seperti wanita yang mendukung suaminya? Ingat, segala fasilitas yang kamu punya sekarang, itu karena dari kerja kerasku."

Senyum Sarah menghilang dari bibirnya. Ia menatap Nathan tajam dan berucap lembut, "Sebagian, Sayang. Bukan semuanya. Ingat, perusahaan ini milik papaku."

"Oh, jadi sekarang kamu mengungkit-ungkit soal harta? Menganggap aku tidak cukup kaya untukmu?"

"Tidak ada yang mengungkitnya, hanya memberikan penjelasan."

Nathan memejam, memukul meja dengan keras sehingga membuat anaknya berteriak kaget.

"Tidak ada apa-apa, Sayang. *Daddy* memukul nyamuk di atas meja," hibur Sarah kepada anaknya yang ketakutan.

"Benar, *Daddy*?" Marry menuntut penegasan. Matanya membulat kepada Nathan.

Nathan mengangguk sambil tersenyum. "Benar, Sayang. Tapi, nyamuknya kabur."

Meraih lengan Sarah, Nathan berbisik pelan, "Ingat, Sarah. Jangan berpikir karena kamu Nona Kaya Raya, lalu memandang rendah diriku."

Sarah menepiskan pegangan Nathan. "Tidak ada yang merendahkanmu, Nathan. Hanya sekadar mengingatkan, di mana tempatmu seharusnya berdiri."



"Kamu menyinggung harga diriku," desis Nathan.

Sarah tetap tersenyum, mengelus rahang suaminya. "Kamu pikir aku tidak marah, saat tahu kalau suamiku menyukai wanita lain?"

"Apa?"

"Bella. Kamu menyukainya bukan? Dari caramu memandangnya, aku tahu kalau kamu bernaflu padanya. Ingat, Nathan. Dia istri adikku. Pikirkan kedudukanmu, sebelum kamu main-main dengan Orlando."

Meninggalkan Nathan dengan wajah mengeras, Sarah menghampiri anaknya. Mereka duduk bersisian membaca buku dongeng dan bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Nathan menggeram dalam hati, mengakui kalau Sarah memang wanita hebat. Terlihat lemah di luar, tetapi menyimpan sesuatu yang menakutkan di dalam dirinya. Menatap wanita yang sudah beberapa tahun ini menjadi istrinya, Nathan merasa sudah saatnya membuat rencana lain dalam hidup atau ia akan mati dan terkubur dalam kukungan keluarga Orlando.





Tidak ada yang berubah dari hubungan Orlando dan Bianca meski telah tinggal bersama melewati masa dua bulan. Mereka masih seperti asing satu sama lain dan menganggap kalau hubungan keduanya tak lebih dari formalitas. Masing-masing menjaga jarak dan berusaha saling menghindar untuk berdekatan, ibarat dua tubuh magnet yang saling menolak.

Bianca berusaha untuk tidak peduli meski sikap Orlando dingin kepadanya. Ia memfokuskan diri untuk mempelajari gaya hidup Bella, demi mendapatkan petunjuk tentang kematian saudaranya. Ia pergi kursus merangkai bunga dan menari secara bersamaan karena ingin menunjukkan kepada sang papa kalau bisa seperti Bella. Ia belajar keras setiap hari, mempelajari macam-macam bunga dan penanganannya. Awalnya begitu susah, tetapi lambat laun ia menikmatinya.

Sang papa awalnya menolak untuk memberikan kunci toko kepadanya. Sampai suatu hari, ia menunjukkan foto-foto hasil karyanya. Hasilnya, Antoni datang menyerahkan kunci. Bianca senang mempunyai kegiatan untuk dilakukan daripada sekadar di rumah dan menjadi patung hidup tak berguna.

"Aku mendengar dari Hena, kamu mulai membuka toko." Orlando bertanya suatu malam saat baru pulang kerja dan mendapati Bianca sedang merangkai bunga untuk di kamar mereka.

"Sudah lama toko itu kosong," jawab Bianca tanpa menoleh.

"Apa kamu sudah sehat seratus persen?"

Bianca tersenyum. "Jangan bilang kamu kuatir padaku."

Orlando masuk kamar mandi dan tak lama terdengar gemericik air. Konsentrasi Bianca terpecah saat mendengar ponsel Orlando berdering. Ia menghampiri meja di mana ponsel itu tergeletak dan melihat nama Giana. Ia bersikap seolah-olah tidak melihat apa pun saat laki-laki itu keluar dari kamar mandi.

"Aku akan pergi ke luar kota selama beberapa hari," ucap Orlando.

"Lalu?"

"Untuk kamu tahu, berjaga-jaga kalau ada yang menanyakan."

"Ah, apa aku juga harus bilang kamu pergi dengan Giana?"

Orlando menatap Bianca tajam, lalu mengangkat sebelah bahu.

"Kenapa? Kamu cemburu?"

Bianca mendengkus. "Bukan urusanku, asal kamu bermain rapi. Jangan sampai orang-orang melihat kalian masuk kamar hotel, lalu menaruh simpati padaku sebagai istri yang disakiti. Kalau sampai itu terjadi, aku akan membalasmu."

Bianca tersentak, Orlando bergerak cepat untuk mencengkeram wajahnya. Ia berusaha menepiskan, tetapi terlalu kuat.

"Kamu tidak ada hak mengancamku," desis laki-laki itu.

"Bukan mengancam, tapi memperingatkan. Lepaskan aku!"

"Kamu harus tahu posisimu sebelum bicara."

"Oh, begitu? Intinya, kamu bebas berbuat semaumu, tapi tidak denganku?"

"Kamu berniat bermain-main di belakangku?" Orlando mendekatkan wajah mereka. Ia bisa melihat dengan jelas wajah Bianca dengan tatapannya yang penuh kebencian.

"Akan aku lakukan kalau kamu memermalukanku," jawab Bianca keras kepala.

"Ingat posisimu, Bella."

"Ingat juga posisimu, Orlando!"



Keduanya saling pandang dengan intens. Orlando tidak melepaskan pegangannya dari dagu Bianca meski wanita itu terus memberontak.

"Apa yang mengubahmu, Bella?" Tangan Orlando berpindah, dari dagu lalu mengelus leher dan bahu. "Apa malaikat maut memberimu senjata untuk memberontak? Seingatku, Bella yang dulu bukan seperti ini."

Mengenyahkan rasa gugup karena takut penymarannya terbongkar, Bianca tersenyum kecil. "Kamu menikahi Bella karena penurut bukan? Itu Bella yang dulu, bukan yang sekarang."

"Begitu? Jadi, kamu mengancamku?"

"Tidak, Orlando. Asalkan kamu juga menjaga sikap. Lakukan apa pun yang kamu mau, terserah, Tapi, jangan sampai membuatku kehilangan muka!"

"Kamu tidak peduli aku tidur dengan sembarang wanita asalkan nama baikmu terjaga."

Bianca mengangguk. "Benar."

"Licik!"

Mereka saling pandang, tanpa menyadari kalau tubuh keduanya menempel erat satu sama lain. Percik kebencian berbau dengan hasrat panas yang membuat emosi makin menggila. Perlahan, Orlando melepaskan pegangannya saat ponselnya bergetar.

Bianca mendesah lega, menatap punggung laki-laki yang sedang bicara di telepon. Bicara dengan Orlando selalu membuatnya geram. Ada saja sikap atau perkataan dari laki-laki itu yang menggagunya. Sebenarnya, ia bukan tipe orang yang mudah tersulut kemarahan. Bergaul dengan anak-anak di panti, melatih kesabarannya. Namun, Orlando membuat rasa sabar yang ia pendam selama ini menguar dalam setiap sentuhan.

"Kakek masuk rumah sakit. Kita ke sana."

"Apa?"

"Ganti bajumu!"

Kali ini tanpa bantahan, ia menuruti perintah Orlando. Ia bergegas mengganti baju dan mengikuti laki-laki itu ke rumah sakit. Sepanjang jalan, mereka tidak saling bicara dan Bianca tahu diri untuk



tidak mengganggu. Saat ini, kesehatan sang kakek adalah prioritas mereka. Meski tidak mengenal orang tua itu dengan baik, tetapi dari pertemuan pertama ia tahu kalau Elmar adalah laki-laki bijaksana. Sangat berbeda dengan sang cucu. Namun, jauh di lubuk hati, ia menyadari kalau Orlando bersikap kejam kepadanya, bisa jadi imbas dari pernikahan yang tidak diinginkan dengan Bella. Kalau ada waktu, ia akan mencari tahu alasan perjudian itu.

Tiba di rumah sakit, seluruh keluarga Orlando sudah ada di sana. Mereka menunggu dengan cemas di lorong ruang operasi. Saat melihat Orlando, Sarah menghampiri dan membenamkan kepalanya di dada sang adik.

"Kami teledor, tidak cukup hati-hati menjaga Kakek. Saat ke kamar mandi, Kakek terjatuh dan terluka."

Orlando mengusap rambut kakaknya. "Apa ada yang fatal?"

"Tidak tahu. Dokter belum selesai memeriksa. Ba-bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan Kakek?"

"Tidak akan terjadi apa-apa, Sarah. Kakek orang yang kuat."

Emilia tersenyum kepada Bianca, meraih tangannya dan meremas lembut. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik, Ma," jawab Bianca kikuk.

"Rumah sakit tidak membuatmu trauma bukan?"

"Tidak, Ma."

"Bagus. Karena kami membutuhkan Orlando dan dirimu juga tentunya."

Bianca duduk di bangku *stainless*, mengedarkan pandangan ke wajah-wajah sedih di sekitar. Kini, Sarah berpelukan dengan Emilia, meninggalkan Orlando yang berdiri dengan punggung bersandar di tembok dan kedua tangan di saku. Meski sikapnya terlihat tak acuh, tetapi raut kesedihan terlihat jelas di wajahnya.

Bianca memalingkan wajah saat pandangannya bertemu dengan Nathan. Makin hari kebenciannya kepada laki-laki itu makin besar dan ia memilih untuk menghindar daripada kena masalah.

Ruang pemeriksaan terbuka, menurut dokter yang menangani, kaki Elmar keseleo dan selebihnya tidak ada masalah. Setelah dipindahkan ke ruang inap dan memastikan keadaannya baik-



baik saja, Orlando berpamitan ke kantor. Diikuti oleh Nathan yang menggumamkan sesuatu tentang meninjau pabrik. Satu jam kemudian, Sarah berpamitan pergi karena Marry menangis, begitu juga Emilia yang ikut pulang bersama sang putri. Tersisa Bianca tetap tinggal di rumah sakit, untuk menemani sang kakek.

“Apa kamu bahagia, Bella?”

Itu adalah pertanyaan pertama yang diucapkan Elmar saat tersisa hanya mereka berdua di kamar.

Bianca tersenyum, merapikan selimut Elmar. “Bahagia karena apa, Kek?”

“Pernikahanmu. Aku takut, cucuku tidak terlalu cukup mencintaimu.”

“Kek, tenang saja. Kami dua orang dewasa yang mengerti satu sama lain.”

Elmar menatap Bianca dengan kening berkerut. Sikapnya seakan-akan menunjukkan kalau ia tidak percaya perkataan wanita muda itu.

“Aku tahu sifat Orlando yang keras kepala. Cucuku itu tidak suka diatur dan sewaktu aku menjodohkan denganmu, dia sedikit mengamuk. Mungkin kamu lupa, aku pernah cerita ini dulu.”

Bianca yang semula berdiri di dekat kaki ranjang, kini mendekat dan duduk di samping sang kakek. “Bisakah Kakek ceritakan lagi? Awal mula kita bertemu dan kenapa aku dijodohkan dengan Orlando? Untuk membantuku mengingat.”

Elmar tersenyum, mengalihkan pandangan dari Bianca ke langit-langit kamar. “Kita tak sengaja bertemu di kantor papamu. Kamu menolongku yang nyaris jatuh, dan tidak meninggalkanku meski aku menyuruhmu pergi. Aku suka dengan tutur katamu yang lembut dan caramu yang memperlakukan orang lain dengan baik. Saat itu, aku belum tahu kalau kamu adalah anaknya Osman. Di pertemuan kedua, aku baru mengetahuinya. Lamaran aku ajukan pada papamu dan dia menyetujui.”

“Bagaimana Orlando saat itu? Pasti dia marah.”

“Dia bukan hanya marah, tapi mengamuk. Akhirnya, setelah aku mengancam akan menarik dana dan investasi di perusahaannya, anak bengal itu akhirnya setuju untuk menikah denganmu.”



"Kakek tahu dia punya kekasih?"

Tanpa kata, Elmar mengangguk. "Iya, aku tahu dan mengenal wanita itu. Meski sikapnya baik, tapi menurutku bukan pasangan yang cocok untuk Orlando."

Bianca termenung, membayangkan reaksi Bella saat tahu akan menikah dengan Orlando. Yang ia dengar dari Antoni, saudaranya jatuh cinta kepada Orlando, pasti bahagia saat akan menikah dengan laki-laki pujaannya. Sayangnya, pernikahan itu jauh dari kata bahagia. Sebab, ia sendiri mengalaminya.

Bianca berpamitan pulang saat hari sudah gelap dan berjanji akan datang kembali. Sesampainya di rumah, ia yang kelelahan langsung mandi dan keramas. Tanpa mengeringkan rambutnya lebih dulu, ia berbaring dan tertidur begitu menyentuh bantal.

Keesokan paginya, ia bangun dalam kondisi sedikit flu. Kepalanya pusing dan bersin tiada henti. Menenggak sebutir obat, ia berharap kondisinya sedikit membaik.

"Apa kamu mau ke rumah sakit lagi?" tanya Orlando saat melihatnya menenteng rantang makanan.

Bianca mengangguk. "Aku sudah membuat sop ayam untuk Kakek, udah bawa pemanas juga." Ia tersenyum tanpa sadar.

"Wajahmu merah."

"Oh, sedikit flu."

"Biar aku antar."

"Aku mau naik taksi."

"Apa kita harus selalu berdebat untuk hal kecil?"

Tidak ingin dianggap rewel, Bianca membiarkan Orlando mengantarnya. Lagi pula, laki-laki itu pasti ingin bertemu sang kakek.

Elmar terlihat gembira saat cucu-cucunya datang. Laki-laki tua itu tidak menolak saat Bella menawarnya sup dan menyuapinya.

"Apa ini masakanmu sendiri?" tanya Elmar sambil mengunyah.

"Iya, Kek."

"Aku tidak tahu kamu bisa memasak, Bella."

"Sesekali, Kek. Asal bukan masakan dengan resep rumit. Di panti—"

"Panti? Panti apa?" Orlando menyambar cepat ucapan Bianca.



Bianca meneguk ludah, menahan gugup. “Anu, itu panti sosial. Kadang-kadang aku suka membantu orang tua di panti jompo atau anak-anak panti asuhan dan memasak untuk mereka.” Ia berbohong dengan lancar dan berharap dua laki-laki di depannya tidak mengendus kebohongannya.

“Jiwa sosialmu tinggi, Bella. Kelak, kalau kamu punya anak, pasti bisa merawat mereka dengan baik.”

Bianca tersenyum. “Enak tidak, Kek. Masakanku.” Ia mengalihkan pembicaraan soal anak.

“Enaklah, jelas. Apalagi yang memasak cucu mantuku.”

Tawa Elmar terdengar riang di ruang rawat, sedangkan Bianca terus menyuapi dengan telaten. Orlando menatap pemandangan di depannya dalam diam, melihat bagaimana Bianca begitu telaten mengurus kakeknya. Wanita itu terlihat tulus dan sikap baik tidak dibuat-buat. Ada kasih sayang yang terlihat jelas dari senyum dan sentuhan Bianca terhadap sang kakek. Diam-diam Orlando merasa gundah, menyadari kalau banyak hal berjalan tidak seperti yang ia bayangkan.

Meninggalkan Bianca di rumah sakit, ia pergi ke kantor. Sepanjang jalan, pikirannya tertuju kepada wanita itu. Ia ingat pertama kali bertemu dengan wanita yang akan menjadi istrinya. Ia menolak keras, berusaha menyingkirkan wanita itu karena tahu kalau orientasi dari perjodohan mereka adalah uang. Osman membutuhkan uang dan sang kakek bersedia membantu. Ia adalah korban kesepakatan mereka. Karena itu, ia begitu membenci Bella.

Saat mendengar istrinya kecelakaan, Orlando bersiap pulang. Namun, Osman mencegah dan mengatakan kalau Bella baik-baik saja. Siapa sangka, ternyata hilang ingatan. Setelah itu, semua berubah. Bella yang pendiam dan penggugup, berubah menjadi lebih pemberani bahkan cenderung suka membantah. Cara wanita itu tertawa, bicara, berubah seratus persen, seolah-olah dia berubah menjadi sosok wanita lain dan itu mengusiknya.

Giana datang saat jam makan siang. Ia membawa wanita itu ke sebuah restoran yang berada di lobi.

“Kenapa kita tidak bicara di kantormu?” tanya Giana lembut,



mengusap mesra lengan Orlando yang kokoh.

"Di sana tidak leluasa."

"Kenapa?"

"Tidak ada apa-apa. Kita tidak sedang membahas pekerjaan, jadi lebih enak kalau bicara di luar."

Giana menyimpan rasa kecewanya. Sebenarnya, ia suka datang ke kantor Orlando. Melihat dan menemani laki-laki itu bekerja. Ada harapan dan kebanggaan saat melakukannya dan Orlando tidak pernah melarangnya melakukan itu. Dengan begitu, ia merasa kalau Orlando adalah miliknya. Yang terjadi sekarang membuatnya tidak suka.

"Aku senang kita bisa bersama," ucap Giana berusaha bersikap gembira.

"Mau makan apa?" tanya Orlando.

"Salad saja."

"Memangnya kenyang?"

"Sedang diet."

Orlando memesan salad dan kopi tanpa gula untuk Giana. Untuknya sendiri, ia memesan *steak* iga saus jamur.

"Minggu depan bagaimana? Kita pergi berapa lama? Aku sudah menyiapkan hotel untuk kita tempati."

Orlando mengangkat wajah dari atas makanannya. Menatap Giana yang hari ini terlihat cantik dalam balutan setelan putih dan memakai perhiasan indah, tetapi tidak mencolok di telinga, leher, dan pergelangan tangan. Profesi Giana sebagai desainer perhiasan, membuat penampilan wanita itu selalu elegan.

"Kita tidak jadi menginap," jawab Orlando.

Giana meletakkan garpu saladnya. "Kenapa mendadak berubah?"

"Kakek sakit, sekarang dirawat. Jadi, aku tidak bisa pergi lama."

"Sakit serius? Kenapa kamu tidak memberitahuku?"

"Bukan sesuatu yang serius. Kakek jatuh di kamar mandi dan keseleo."

"Oh, syukurlah. Kalau memang hanya keseleo, kenapa kita tidak bisa menginap?"

"Karena aku akan terus kuatir."



“Bukankah ada keluargamu?”

“Memang, tapi tetap saja rasanya tidak enak. Dengan terpaksa, aku memangkas waktu kunjungan. Dari semula empat hari menjadi hanya sehari. Pergi pagi dan malam pulang. Karena itu, aku tidak bisa membawamu.”

Giana tidak dapat menyembunyikan rasa kecewanya. Kesempatan yang ia nanti-nantikan untuk bisa bersama dengan Orlando tanpa gangguan, musnah seketika. Tadinya, ia merencanakan menghabiskan waktu berdua di sebuah *penthouse* dan bercinta dengan liar. Ia siap menyerahkan diri dan memuaskan Orlando, untuk membuktikan kalau dirinya memang wanita yang layak dicintai. Namun kini, rencananya musnah.

“Kamu membuatku kecewa,” ucapnya lirih.

“Maaf, Giana. Banyak rencana berubah karena Kakek.”

“Kalau begitu, bolehkah setelah ini aku ke rumah sakit dan menjenguknya?”

Orlando menggeleng. “Sebaiknya jangan. Ada Bella di sana.”

Giana mendengkus, penyebutan nama Bella membuatnya tidak suka. Setelah menikah, Orlando tidak sebebas dulu.

“Memangnya kenapa kalau di sana ada Bella? Semua orang tahu kalau kamu adalah kekasihku!” seru Giana dengan geram.

“Giana, jangan bersikap kekanak-kanakan. Kakek sedang sakit dan aku tidak mau membuatnya terganggu. Hanya itu!”

“Oh, jadi wanita itu boleh di sana. Sedangkan aku menjenguk saja tidak bisa?”

“Giana, *please*. Kamu tahu siapa Bella?”

“Istrimu! Bukankah kamu mengatakan kalau hubungan kalian hanya di atas kertas? Atau kamu sudah lupa itu, Orlando?”

Orlando menggeleng. “Aku tidak lupa, tetap saja tidak bagus kalau kamu ke rumah sakit.”

Makan siang hari itu berakhir dengan pertengkaran. Giana yang merasa disepelkan, memilih pergi tanpa menghabiskan makanannya. Meninggalkan Orlando yang kehilangan selera makan.

Saat kembali ke kantor, Orlando mendapati ada Nathan di ruangnya. Sang kakak ipar tersenyum penuh pengertian, seolah-



olah menyimpan rahasia besar.

"Rupanya, kalian terlalu rindu sampai-sampai bertemu di kantor. Giana memang wanita cantik yang membuat laki-laki mabuk kepayang. Termasuk kamu pun bertekuk lutut."

"Apa maksudmu?" tanya Orlando tak acuh.

"Cinta, *Brother*. Kamu mencintai Giana sampai enggan melepasnya. Padahal, statusmu menikah."

"Itu urusan kami. Sebaiknya kamu jangan ikut campur."

Nathan mendekat. Senyum penuh kelicikan tersungging di mulutnya. "Aku jadi penasaran. Apakah rasa tubuh Bella sama dengan Giana?"

"Jangan mesum, Nathan!"

"*It's a joke*. Jangan terlalu sensi. Secara pribadi, aku tidak menolak keduanya."

"Kamu bicara begitu, lupa pada kakakku?" desis Orlando.

Nathan mengangkat bahu. "Sarah mengerti diriku lebih dari siapa pun. Saranku hanya satu, *Brother*. Jangan mengkhotbahiku soal kesetiaan kalau kamu sendiri tidak bisa melakukannya. Munafik!"

Orlando memandang geram ke arah punggung Nathan yang menghilang di balik pintu. Menahan keinginan untuk mengejar laki-laki itu dan menyarangkan bogem mentah di mulutnya yang tidak bisa diam. Kali ini, ia memilih untuk mengalah. Namun, lain kali dipastikan ia akan melawan.

"Aku akan bosan di sini kalau seandainya tidak ada kamu."

"Benarkah? Setahuku kita tidak melakukan banyak hal."

"Kamu menemaniku bermain catur, membacakanku buku, dan menyuapiku makan, itu menyenangkan."

"Kek, jangan memujiku. Nanti aku terbang. Skak!"

"Hei, kamu curang?"

"Mana ada? Kakek memang kalah!"

Perdebatan keduanya memenuhi ruang rawat. Menggunakan penyangga yang biasa digunakan untuk makan, mereka meletakkan papan catur di atasnya. Elmar sama sekali tidak menyangka kalau Bianca ternyata bisa bermain catur dan mampu mengimbangnya



dengan cukup baik.

Mereka terus bermain dan berdebat hingga tidak menyadari Orlando yang datang secara diam-diam dan memperhatikan keduanya. "Sepertinya Kakek sudah sehat."

Elmar melambaikan tangan ke arah cucunya. "Bella yang merawatku. Tentu saja aku cepat sehat. Coba kalau tidak, aku pasti mati bosan."

Bianca tersenyum malu-malu, merapikan papan catur karena waktunya sang kakek makan buah. Ia mengambil dua buah pir dan apel, lalu membawanya ke meja untuk dikupas.

"Bisa pulang kapan?" tanya Orlando.

"Beberapa hari lagi, setelah perban dibuka."

"Apa kamu jadi pergi besok? Berapa lama? Seminggu?"

"Tidak, Kek. Hanya sehari. Malam aku pulang."

Gerakan Bianca yang sedang mengupas buah terhenti saat mendengar ucapan Orlando. Ia tidak tahu kenapa laki-laki itu mengubah rencananya, bisa jadi karena kecelakaan yang menimpa sang kakek.

"Baguslah, untuk apa lama-lama di sana," gumam Elmar menyetujui perkataan cucunya.

Bianca berpamitan pulang selesai mengupas buah. Elmar berpesan kepadanya harus datang keesokan hari.

"Aku tidak tahu kamu bisa bermain catur," ucap Orlando saat mereka antri lift.

Bianca mengangkat bahu. "Banyak hal yang kamu tidak tahu soal aku."

"Ada rahasia atau kemampuan lain yang kamu sembunyikan?"

"Banyak, dari kecil sampai besar."

Percakapan mereka terhenti saat lift membuka. Baru saja mereka naik, datang serombongan orang yang memenuhi lift. Bianca terdorong hingga ke pojok dengan tubuh Orlando mengimpitnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Orlando di atas kepala Bianca.

"Huft, sedikit sesak."

Orlando meletakkan tangannya di dinding lift, menggunakan tubuhnya untuk melindungi Bianca dari desakan orang-orang. Sedikit



guncangan terjadi, Bianca yang ketakutan tanpa sadar memeluk Orlando. Jeritan memenuhi lift dan membuat suasana kacau.

"Ke-kenapa?" tanya Bianca gugup.

"Tidak ada apa-apa. Mungkin terlalu penuh." Orlando meraup Bianca dalam pelukan, menenggelamkan wajah pucat wanita itu di bahunya. Pertama kalinya, hasrat ingin melindungi Bianca timbul saat melihat wanita itu ketakutan.

Tiba di lantai dasar, Bianca keluar dari lift dengan langkah gemetar. Orlando memapahnya menuju parkir dan membantunya duduk di jok depan.

"Kamu tidak apa-apa?"

Bianca menggeleng. "Hanya kaget."

"Lain kali kalau lift penuh, kita mengalah."

Hujan turun dengan deras saat kendaraan mereka meninggalkan area parkir. Mobil melaju lambat di jalanan karena kemacetan panjang.

"Kenapa wajahmu pucat, masih takut?" tanya Orlando.

"Tidak, mungkin dingin."

"Kalau begitu, aku kecilkan AC-nya."

"Tidak usah. Nanti malah pengap."

Entah apa yang mendasarinya, Orlando meraih tangan Bianca dan menggenggamnya. Sementara itu, satu tangan lain berada di setir mobil. Tindakannya membuat Bianca kaget, tetapi tidak menolak saat tangannya digenggam.

"Bisa-bisa kita terjebak selama berjam-jam di sini."

Bianca menatap jalanan yang basah dan menyadari kebenaran dari ucapan Orlando. Ia mendesah, merasakan kehangatan yang menyebar dari genggamannya Orlando di jemarinya.

"Lapar tidak? Bagaimana kalau kita mampir ke restoran?"

Ajakan Orlando dijawab dengan gelengan kepala oleh Bianca. "Aku ingin di rumah. Meminta Hena memasak sesuatu yang hangat seperti mie daging atau sup barangkali."

"Ide yang bagus."

Terjebak di dalam mobil berdua, di hari berhujan, keduanya bercakap-cakap untuk menghilangkan kebosanan. Bianca mau tidak mau mengakui kalau Orlando memang berpengetahuan luas dan



topik pembicaraan mereka melebar ke mana-mana: dari musik, film, makanan, hingga politik.

Tiba di rumah, Orlando terpaksa memarkir mobilnya agak jauh dari undakan karena sopir sudah pulang dan ada satu mobil yang terparkir di sana. Terpaksa, ia dan Bianca menerjang rinai untuk mencapai pintu.

“Ugh, untung nggak terlalu deras.” Bianca mengibaskan air di rambutnya. Ia mengulurkan tangan dan mengusap air di bahu Orlando. “Kamu basah semua.”

“Tidak masalah, hanya segini.”

“Jangan sok kuat. Kamu demam saja harus ke dokter.”

Tak lama, Bianca bersin dan terdengar dengkus geli dari Orlando. “Lihat, siapa yang lemah.”

“Hei, jangan menghinaku. Hujan begini, bukan masalah besar.”

Orlando tertawa saat tangan Bianca mengusap air dari bahu dan lengannya menggunakan tisu. Mereka berdiri di teras yang temaram, sedangkan hujan turun makin deras. Bianca mendongak dan tersenyum. “Kenapa melihatku seperti itu?”

Tangan Orlando terulur, mengusap rambut Bianca yang basah. “Kamu basah.”

“Kamu juga.”

Mereka berpandangan dengan tubuh saling menempel. Orlando terus mengusap rambut Bianca, perlahan turun ke pipi dan bibir.

Bianca terkesiap saat jemari Orlando mengusap bibirnya dan mengirimkan gelenyar ke seluruh tubuhnya.

“Aku ingin menciummu,” bisik Orlando serak. “Tidak peduli meskipun kamu menolak.”

Tanpa menunggu jawaban, Orlando mendaratkan ciuman di bibir Bianca. Awalnya hanya coba-coba, tetapi ternyata rasa bibir Bianca begitu menggodanya. Ia melumat, memagut, dan berusaha mereguk sebanyak mungkin kenikmatan dari bibir basah nan menggoda milik wanita yang sekarang dalam pelukannya.

Erangan terdengar dari mulut Bianca dan membuat ciuman Orlando makin dalam dan intens. Mereka saling melumat, dengan tubuh saling memeluk. Tidak mengindahkan air yang menetes di



tubuh dan rambut keduanya. Tidak ada yang ingin berhenti dan mengakhiri cumbuan mereka. Orlando bahkan punya keinginan gila untuk menelanjangi Bianca dan mencumbu wanita itu di teras, kalau tidak ingat ini adalah wilayah umum dan banyak pelayan yang akan melihat.

Mengangkat wajahnya, Orlando meraih tangan Bianca dan menggandengnya masuk.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya, mau makan apa?" tanya Hena menyambut keduanya.

"Nanti!" jawab Orlando singkat.

Ia terus menyeret Bianca menaiki tangga, menuju kamar mereka, dan tidak peduli kepada wajah wanita itu yang memucat.





Hujan mengguyur bumi dengan deras, menghantarkan rasa dingin melalui celah jendela dan pintu. Laki-laki tua sibuk mengisap cerutu dan meneguk minuman dari gelas kristal pendek. Pikirannya mengembara pada bisnis, hujan, dan kehidupan.

Sekian tahun berlalu, terbelenggu dalam dunia tanpa cinta, ia menekuri nasib. Terlalu banyak hal yang dikorbankan bahkan nuraninya sendiri. Menghela napas panjang, ia menatap bulir air yang membentur kaca. Benaknya berkecamuk, tentang rasa penyesalan yang sering kali datang mendera, terutama saat malam menjelang tidur. Hati gelisah, rasa resah yang membuat jiwa seakan-akan berteriak ingin dibebaskan. Namun, di dalam hatinya yang terdalam, yang terliar, ia menikmati kemewahan dari hasil menjual jiwanya. Ia adalah jenis manusia seperti itu dan tahu persis keadaannya.

“Melamun tentang apa, suamiku?”

Pertanyaan lembut, tetapi menuntut terdengar dari pintu tengah. Osman menoleh sesaat, lalu kembali menatap jendela berhujan. Ia tidak ingin mengatakan, kalau benaknya dipenuhi bayangan tentang masa kanak-kanak kedua anaknya, dengan senyum sang istri yang

selalu ramah menyambutnya.

"Orang melamun saat hujan, menurut cerita yang terlintas adalah kenangan. Jangan bilang kamu sedang memikirkan tentang istri pertamamu."

Perkataan Lidia yang tajam penuh tuduhan membuat Osman mengernyit. "Dari mana teori seperti itu?"

Lidia menghampiri suaminya dan meraba lembut punggung laki-laki yang telah bersamanya lebih dari dua puluh tahun. "Dari para pujangga. Bisa kamu dapatkan kata-kata itu tertulis di novel-novel percintaan."

"Jangan ngaco, Lidia!" sergah Osman cepat.

"Aku tidak masalah kalau kamu melakukannya, toh wanita itu sudah mati!" Tawa kecil keluar dari mulut Lidia. Mengangkat dagu, ia menjentikkan kuku dan melanjutkan ucapannya. "Bagaimana kabar anakmu yang satu lagi? Ada di mana dia?"

Osman menggeleng cepat. "Tidak tahu, tidak pernah berkabar."

"Benarkah? Kamu tidak berhubungan dengan mereka selama ini?"

Lagi-lagi, Osman menggeleng. "Mereka membenciku."

"Ehm, benar juga. Apa kamu tahu kalau Elmar sakit?"

"Aku sudah mendengar kabar itu."

"Kapan kamu akan menjenguk? Aku akan datang ke sana bersamamu."

"Besok."

"Kita ajak Jenifer."

Menghela napas panjang, Osman menatap istrinya dengan pandangan tak percaya. "Kita menjenguk orang sakit, bukan untuk pesta. Kenapa harus membawa satu keluarga?"

Lidia mengangkat bahu. "Kamu jelas tahu kalau Jenifer selalu ingin dekat dengan keluarga Orlando."

"Lalu?"

"Kamu selalu menentangnya. Kenapa? Demi melindungi Bella?"

"Bukankah itu wajar? Bella dan Orlando suami istri?"

"Hahaha. Jangan membuatku tertawa, Sayang. Semua orang tahu kalau Orlando tidak mencintai anakmu. Kamu saja yang memaksa, dan



lihat akibatnya? Bella terlihat tidak bahagia di rumah besar itu.”

Osman tidak menampik perkataan sang istri. Memang benar kenyataannya kalau Bella tidak bahagia, tetapi yang berada di sana sekarang orang yang berbeda. Ia yakin, Bianca yang keras kepala dan pantang menyerah pasti mampu mendekatkan diri kepada Orlando. Bila perlu membuat laki-laki itu jatuh cinta. Dengan begitu, kedudukannya akan lebih kuat daripada sekarang. Akan lebih baik lagi kalau Bianca bisa punya anak dari Orlando. Ia tidak peduli meski status mereka bukan pasangan suami istri resmi.

Ia menandaskan minuman dan berdeham kecil. “Bella harus lebih berusaha untuk membuat suaminya jatuh cinta.”

“Menurutmu bisa? Memangnyaku kamu tidak mendengar rumor di luaran tentang tindak tanduk Orlando?”

“Jenifer dan kamu juga tidak peduli tentang Orlando. Bella tentunya juga tidak keberatan.”

Lidia berdiri dengan tubuh kaku dan tangan mengepal di sisi tubuh. Ia menatap suaminya dengan geram. Dalam percakapan mereka kali ini, berkali-kali suaminya mematahkan argumen dan menentangnya. Terselip rasa heran di antara kesal yang menguar dalam dada. Ada apa sebenarnya? Tidak biasanya Osman begitu berani kepadanya.

“Baiklah, aku mengakui tentang Orlando,” ucap Lidia pelan. “Yang pasti, aku akan mengusahakan apa pun untuk membuat anakku bahagia.”

“Apakah kamu mendukungnya kalau dia merusak rumah tangga saudaranya?” Osman bertanya lugas.

Lidia mengetuk permukaan kaca, lalu menuding suaminya dengan mata berkilat. “Saudara? Memangnyaku kamu pernah mengakui Jenifer sebagai anakmu? Sebaiknya kamu berkaca sebelum berucap!”

Osman menatap istrinya yang berderap pergi. Percakapan mereka yang selalu berakhir dengan pertengkaran, bukan hal yang aneh lagi. Bertahun-tahun berlalu, ia masih tidak terbiasa dengan sikap keras dan memerintah Lidia. Wanita yang menjadi istrinya, tetapi tidak pernah menghargainya.



Orlando mengimpit Bianca di pintu, sedangkan bibirnya melumat bibir wanita itu tanpa henti. Tangannya bergerak liar, ke bahu, lengan, dan pinggang Bianca. Pakaian mereka yang setengah basah sedikit menggaggunya. Sontak ia bersiap melepaskan semua itu.

"Kamu hangat?" bisik Orlando di sela ciuman mereka. Ia merasa sedikit aneh dengan gerakan Bianca. Wanita itu bersikap seolah-olah belum pernah bercumbu sebelumnya. Terlihat gugup dan tubuhnya gemetar. "Kamu takut?"

Bianca mencoba menjernihkan pikirannya ketika tangan Orlando bergerak liar di tubuhnya. Sesekali waktu, ia melenguh saat laki-laki itu membelai dan meremas tubuhnya. Sensasi yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, begitu membakar raga. Ia hanya bisa mendesah, membiarkan panas tubuhnya menyelubungi.

Tanpa kata, Orlando mengangkat blus Bianca. Mengabaikan wajah terperangah wanita itu. Setelah blus jatuh ke lantai, disusul oleh *bra*. Bianca menjerit saat tangan Orlando meremas lembut buah dadanya dengan bibir laki-laki itu menjelajah lehernya.

"Kamu berhasil menggodaku, dengan tubuh seksimu," bisik Orlando serak.

"Aku ... hah"

Bianca mendesah, merenggut rambut Orlando saat laki-laki itu menunduk dan mengisap putingnya. Rasanya seperti ada badai yang menerjang kuat. Berbagai perasaan berkelebat di hatinya. Tentang panas lidah Orlando yang bermain-main di dadanya dan membuatnya menggelinjang. Ia terengah, menahan diri untuk tidak menjerit. Orlando begitu puas mengulum puncak dadanya.

Selama hidupnya, belum pernah ada laki-laki yang menyentuhnya begitu intim. Tidak pernah ada laki-laki yang berani membuka bajunya dan mencumbunya dengan berapi-api. Bibir Orlando bukan hanya menjelajahi dada, tetapi juga bahu dan lehernya. Ciuman laki-laki itu begitu panas dan memabukkan.

Ia mendesah, membiarkan Orlando menguasai tubuhnya. Sampai satu bayangan berkelebat di pikirannya, tentang sosok Orlando dan wanita lain. Seketika gairahnya memadam. Dengan sekuat tenaga, ia mendorong laki-laki yang mengulum dadanya hingga nyaris



terjengang.

"Ap-apa? Kenapa?" tanya Orlando bingung. Ia menegakkan tubuh dan menatap Bianca yang berdiri menyilangkan tangan untuk menutupi tubuh telanjangnya. "Bella? Ada apa?"

Bianca menggeleng. "Aku tidak bisa. Minggir! Aku mau ke kamar mandi!"

"Tapi, kita"

Pertanyaan Orlando menggantung di udara saat sosok Bianca melesat ke dalam kamar mandi dan menggeser pintu hingga menutup. Tak lama, terdengar curah air dan Orlando menyugar rambut dengan tidak mengerti.

Lima menit yang lalu, mereka saling mencium dengan buas. Ia bahkan mencumbu dada wanita itu. Bahkan, kalau dibiarkan, ia berniat merebahkan istrinya ke ranjang dan menyatukan mereka dalam percintaan yang buas.

Kini, yang ia dapat hanya kekecewaan. Ia masih tidak mengerti dengan apa yang diinginkan oleh wanita yang sedang mengurung diri di kamar mandi. Adakah yang salah dari ciuman mereka?

Dua puluh menit kemudian, pintu kamar mandi menggeser membuka. Bianca muncul dalam balutan jubah mandi dan rambutnya terbungkus handuk. Wanita itu menatap Orlando sekilas dan melangkah menuju lemari pakaian.

"Bella, ada apa? Kenapa tiba-tiba" Orlando menghela napas, berdiri kaku di belakang Bianca.

"Maafkan aku," ucap Bianca lirih. Ia berdiri memungungi laki-laki yang terlihat kebingungan. "Seharusnya, tadi tidak terjadi."

"Kenapa? Bukankah kamu menyukainya?"

Bianca membalikkan tubuh, menatap Orlando dari atas ke bawah. Kemeja laki-laki itu terbuka, menunjukkan dadanya yang bidang dan perut rata yang berotot.

"Ini bukan tentang suka atau tidak. Ini tentang kita!"

"Kita? Kenapa kita?"

Bianca memiringkan kepala, menatap Orlando dengan senyum kecil tersungging. "Kita kebablasan. Tidak seharusnya saling menyentuh dan bercumbu."



Masih tidak mengerti, Orlando mengernyit. "Apa alasannya?"

"Kamu lupa atau pura-pura lupa, Tuan Orlando! Kamu jelas-jelas mengatakan padaku, tidak boleh ada sentuhan. Kenapa? Karena kamu mencintai wanita lain. Kamu lupa?"

Menghela napas panjang, Orlando terduduk di ranjang. Ia mengusap wajah dan menyadari saat bersama Bianca, ia lupa akan Giana. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya meski ia sudah menikah. Selama ini, dalam benak dan hatinya hanya ada Giana. Tidak pernah ada keinginan untuk mencumbu istrinya sendiri. Tiba-tiba kebingungan menyergapnya karena satu ciuman yang berlanjut dengan cumbuan yang panas.

"Kenapa kamu mengungkit-ungkit itu?" tanya Orlando lirih.

Bianca melepaskan handuk yang membalut kepala, membiarkan rambut basah tergerai hingga ke pundak. "Dari pertama kali aku menginjakkan kaki di rumah ini, sudah diingatkan untuk tahu diri. Tentang laki-laki yang aku nikahi."

"Bella—"

"Aku menahan diri, Orlando. Tidak ikut campur dalam urusan pribadimu, asalkan kamu juga tidak menyentuhku. Anggap saja, kita khilaf tadi."

Kamar hening saat Bianca duduk di meja rias. Ia menarik laci dan mulai membersihkan wajah. Sementara itu, Orlando masih terdiam di ranjang. Sama seperti dirinya, Bianca tahu Orlando sedang bingung. Ia sendiri tidak yakin, kalau sebuah sentuhan bisa mengubah segalanya. Hati Orlando milik Giana dan ia tidak akan membiarkan laki-laki itu menyentuhnya hanya karena ingin. Mereka terbawa suasana dan hujan, itu saja.

Tanpa kata, Orlando bangkit dari ranjang. Berdiri di belakang Bianca dan memegang bahu wanita itu. Tidak memedulikan reaksi Bianca yang menegang.

Pandangan mereka bertemu di cermin, Orlando mengusap rambut basah Bianca dan merasakan tekstur yang halus di sela jemarinya.

"Kamu cantik," bisik Orlando serak sebelum beranjak pergi dan masuk kamar mandi. Meninggalkan Bianca yang duduk dengan kaget.



Sama sekali tidak menyangka kalau Orlando akan memujinya.

Sisa malam itu berlalu dalam diam. Sama seperti malam-malam sebelumnya, Bianca dan Orlando tidur di tempat terpisah. Meski hati mereka berkecamuk, tetapi keduanya menahan diri untuk tidak saling menyentuh dan akhirnya menjatuhkan diri dalam masalah.

Keesokan hari, Orlando berpamitan pergi. Bianca mengganggu kecil, menjawab dengan sedikit basa-basi. Ia menatap kepergian laki-laki itu dengan pikiran berkecamuk. Tadi malam, mereka bercumbu hingga nyaris lupa diri. Bahkan, ia mengutuk tindakan yang dirasa tak masuk akal, bercumbu dengan Orlando; laki-laki yang dibenci dan juga salah satu tersangka pembunuhan Bella. Ia selalu mengingatkan diri sendiri untuk tidak jatuh dalam pesona laki-laki itu. Orlando adalah musuh, bukan teman bercinta.

Menatap bayangannya yang pucat terpantul di cermin, Bianca merasa kepalanya masih agak berat. Belum sepenuhnya pulih dari flu. Meski begitu, ia tetap ingin ke rumah sakit untuk menemani Elmar.

Sesampainya di sana, ia dibuat kaget dengan kedatangan sang papa, Lidia, dan Jenifer. Sosok mereka memenuhi ruang rawat VVIP.

"Ah, itu dia cucu mantuku." Elmar menunjuk kedatangan Bianca dengan wajah berbinar. "Setiap hari dia yang sibuk mengurusku."

"Kenapa tidak bilang pada kami, Pak? Biar kami atur perawat profesional." Lidia memberi usulan, melirik ke arah Bianca yang meletakkan barang-barangnya di meja.

"Tidak perlu merepotkan, Bu. Bella lebih dari mampu untuk merawat saya." Elmar terkekeh gembira.

Bianca menebar senyum kepada sang papa dan Lidia yang duduk kaku di samping ranjang. Lalu, ia menatap sekilas kepada Jenifer yang berdiri angkuh di ujung ranjang.

"Kakek, kalau bosan atau ingin ditemani, biar aku saja." Jenifer menawarkan diri dengan senyum tercipta di bibir.

"Tidak perlu, tidak usah repot-repot. Cukup Bella saja."

Semakin banyak yang ditawarkan Lidia dan Jenifer, semakin gigih Elmar menolak. Bianca hanya mendengarkan obrolan mereka tanpa kata. Sibuk merapikan makanan yang ia bawa.



"Bella, Kakek lapar. Kamu bawa makanan apa?"

Panggilan Elmar membuatnya mendekat. "Bubur, Kek. Mau?"

"Tentu."

Saat Elmar makan bubur, Osman menatap dengan tidak enak hati. "Kami yang tidak tahu diri. Maafkan, Pak. Datang tanpa membawa makanan."

Elmar mengibaskan tangan. "Kalian bawa banyak buah dan cemilan sehat. Itu sudah cukup. Lagi pula, aku suka masakan Bella dan memintanya memasak secara khusus."

Semua mata tertuju kepada Bianca. Lidia dan Jenifer menunjukkan wajah kaku saat Elmar tak henti-hentinya memuji Bianca. Rasa kesal dan iri bercampur dalam dada mereka. Saat Bianca berpamitan ke luar untuk mengambil resep, Jenifer mengikuti.

"Besar kepala kamu sekarang, ya?"

Bianca tidak mengindahkan gumaman Jenifer. Ia mendatangi suster dan berniat menebus resep. Siapa sangka, Jenifer terus mengikuti langkahnya di lorong.

"Jangan pura-pura tuli, Gadis Miskin! Kamu pikir dengan sikapmu yang sok baik, semua orang akan tertipu?"

Menghentikan langkah di depan lift, Bianca menatap Jenifer terang-terangan. Mencoba menilai tentang wanita muda manja, kaya raya, dan arogan di depannya. Ia tidak tahu bagaimana dulu Bella menghadapi Jenifer, kalau dilihat dari yang sudah ia alami, pasti hanya bisa menerima tanpa membantah.

"Kenapa kamu lihat-lihat?" bentak Jenifer.

Bianca menghela napas. "Kak, aku bingung bagaimana caranya tekanan darahmu tetap stabil, sedangkan emosimu meledak-ledak seperti ini."

"Apa?" Jenifer melotot.

"Nah, 'kan? Melotot, marah lagi. Awas, nanti stroke!"

Jenifer mengepalkan tangan di sisi tubuhnya, menatap sosok Bianca yang masuk lift dan menghilang di dalamnya. Tadinya ia berharap, datang ke rumah sakit akan bertemu Orlando. Namun nyatanya, justru sakit hati yang ia dapat karena sang kakek terus-menerus memuji saudara tirinya. Terpaksa, ia harus memutar otak.



Mencari cara lain untuk mendekati Orlando.

Pertemuan berlangsung menegangkan, masing-masing peserta gigih mempertahankan pendapat mereka. Saling menyerang, interupsi, dan mempertahankan apa yang menurut mereka benar. Orlando terdiam, dengan kepala nyaris pecah karena pertentangan orang-orang di depannya. Ia mencatat, mengoreksi, dan memberikan penilaian tersendiri. Sudah lebih dari lima jam rapat berlangsung dan mereka belum mencapai kata sepakat.

Sesekali, pikiran Orlando teralihkan dari rapat yang berlangsung beringas ke sikap istrinya tadi malam. Sampai sekarang, ia masih tak habis pikir, bagaimana sebuah cumbuan yang panas berubah menjadi penolakan yang kaku dan dingin? Ia memijat pangkal hidung, mencoba mencari alasan tepat tentang perubahan sikap istrinya. Akan tetapi, ia tidak menemukannya. Bahkan tadi pagi, mereka saling berpamitan dengan kaku.

Orlando menggelengkan kepala, mengusir berbagai prasangka dan spekulasi di otaknya tentang perubahan sikap sang istri. Bella yang sekarang terlihat begitu ceria dan tak lagi bersikap kaku, jauh lebih menggoda untuk disentuh. Rasanya, ia bisa jadi gila kalau wanita itu terus-menerus menggodanya.

Jam dua sore, rapat dihentikan dan akan dilanjutkan di waktu mendatang. Ditemani beberapa orang, Orlando berniat meninjau lokasi pabrik. Saat melintasi lobi hotel, matanya melebar melihat sosok Giana berdiri menyambutnya.

"Hai," sapa wanita itu.

"Kenapa kamu bisa di sini?" tanya Orlando heran.

"Kebetulan aku juga sedang ada di kota ini, sekalian saja menemuimu."

Orlando mengedip, menghela napas panjang. "Sorry, aku tidak bisa menemani kamu. Harus melakukan kunjungan ke pabrik."

"Aku ikut!" jawab Giana cepat.

"Tapi—"

"Aku tidak akan mengganggu."

Tidak ingin terus berdebat dan membuang waktu, Orlando



membawa Giana bersamanya. Mereka duduk berdampingan di jok belakang. Selama perjalanan, Orlando lebih banyak bicara dengan asistennya.

"Kenapa kamu mengabaikanku?" tanya Giana saat kendaraan berhenti di lampu merah. Sepanjang perjalanan, Orlando mendiamkannya dan itu membuatnya kesal.

"Sedang sibuk," jawab Orlando singkat. Laki-laki itu menunduk di atas ponselnya dan sibuk mengirim pesan.

"Dulu, bahkan saat kamu sibuk masih ada waktu untuk menghubungiku. Akhir-akhir ini, kamu tak lagi melakukannya. Kenapa, Orlando? Tidak bisakah kita kembali seperti dulu?"

Ucapan penuh harap dari Giana membuat Orlando terdiam. Menatap wanita cantik di sampingnya, ia menggeleng. "Giana, *please*. Ini jam kerja. Jangan gangguku dengan urusan pribadi."

Giana mendengkus keras. "Kenapa? Takut istrimu marah?"

"Bukan."

"Lalu?"

Orlando menatap Giana. Kekesalan terlihat jelas di wajah tampannya. "Aku sedang sibuk, banyak pikiran. Kamu merecokiku dengan hal-hal remeh begini."

Perkataan Orlando membuat Giana marah. Ia merasa setelah Bella pulih dari kecelakaan, Orlando berubah drastis. Padahal, sebelum menikah, laki-laki itu menegaskan bahwa mereka tidak akan berubah hanya karena pernikahan.

"Aku tahu, semua pasti berhubungan dengan Bella. Bilang saja kamu takut dengan istrimu, Orlando!"

Orlando mengangkat tangan, menghentikan perdebatan mereka. Laki-laki itu melakukan panggilan penting dan mengabaikan kekasihnya. Pada panggilan keempat, suara wanita yang menerima panggilan Orlando membuat air muka Giana mengeruh.

"Bagaimana Kakek?"

"Sehat, makan banyak."

"Bagus, kamu jangan pulang terlalu malam."

"Oke."

"Ehm, mau kubawakan oleh-oleh?"



"Tidak usah, terima kasih."

Panggilan diakhiri dengan senyum kecil yang tanpa sadar tersungging di sudut bibir Orlando.

Giana mendengkus keras, berujar dengan nada ketus. "Jangan bilang kalau kamu sekarang tergila-gila dengan istrimu."

Orlando menoleh cepat. "Apa maksudmu? Aku hanya bertanya soal Kakek."

"Hah, dulu kamu tidak seperti ini. Kalau ada urusan dengan Kakek langsung tanya pada Kakek, tidak perlu melalui wanita itu!"

"Giana, jangan kekanak-kanakan!"

"Aku yang salah, Orlando?"

"Tidak ada yang menyalahkanmu. *Please*, aku butuh konsentrasi untuk bekerja."

Giana menutup mulut, mengalihkan pandangan ke jendela luar. Hatinya mendidih karena rasa iri dan kesal kepada wanita yang sudah merebut laki-laki yang dicintainya. Selama ini, ia bisa mengelak dari rasa cemburu karena merasa sikap Orlando tidak berubah, tetapi sekarang berbeda.

Otaknya berputar, mencoba mencari jalan keluar tentang masalah yang membelenggunya. Ia tidak bisa terus-menerus seperti sekarang, menjadi wanita yang mengalah dan teraniaya. Satu ide terlintas di kepalanya. Giana menahan senyum dan mengirim pesan cepat dari ponselnya. Sudah saatnya khalayak umum tahu tentang hubungannya dengan Orlando. Tidak ada yang harus ditutupi lagi.

"Ada apa ramai-ramai?" tanya Orlando saat mobil memasuki area pabrik. Ia melihat kerumunan orang membawa kamera menghadang mobil mereka. "Wartawan? Kenapa ada di sini?"

"Sepertinya dari kantor berita daerah," jawab Giana.

Orlando menatap Giana, lalu menepuk pundak asistennya. "Bantu aku mencari jalan."

"Baik, Pak!"

Giana meraih tangan Orlando dan menggenggamnya. Tidak melepaskan meski Orlando berusaha mengelak. Mereka turun dari mobil dan langsung diserbu oleh berbagai pertanyaan dari wartawan.

"Pak Orlando, bagaimana hubungan Anda dengan Giana?"



"Giana, *designer* perhiasan terkemuka, sejauh mana hubungan Anda dengan Pak Orlando?"

"Apa isu itu benar kalau kalian akan menikah?"

"Dengar-dengar, Pak Orlando sudah menikah."

"*No comment!* Tolong kasih jalan!"

Dibantu oleh asisten, sopir, juga beberapa penjaga di pabrik, Orlando menyibak kerumunan dengan tangan Giana menggenggam jemarinya. Ia tak habis pikir, dengan kedatangan para pencari berita ke tempat kerjanya. Ia tidak tahu, isu apa yang sedang berkembang di luaran dan menyangkut dirinya sehingga membuat para wartawan jauh-jauh mendatangnya dan bertanya soal pernikahan. Pikirannya teralihkan saat kepala proyek menyambut kedatangannya. Ia melupakan dulu masalah pribadi demi pekerjaan.

"Apa kamu mau pulang sekarang?" tanya Elmar kepada Bianca yang sudah mengganti baju.

"Iya, Kek. Sudah malam."

"Baiklah, sepertinya besok ada Nathan yang akan mengurus kepulanganku. Sebaiknya kamu tidak usah datang kemari."

Bianca mengangguk tanpa kata, meraih tas di sofa. "Lagi pula, besok saya akan les. Sudah beberapa hari tidak pergi."

"Kamu ikut les?"

"Merangkai bunga dan menari, Kek. Mau buka kembali toko bunga yang tutup saat kecelakaan."

Elmar mengangguk. "Bagus, ada kegiatan biar kamu tidak bosan di rumah. Tidak berminat membuka toko yang lebih besar? Aku bisa memberimu modal."

Bianca terperangah dan tertawa lirih mendengar tawaran sang kakek. "Tidak usah, Kek. Kalau nanti buka cabang, aku inginnya karena usaha sendiri."

"Baiklah, lakukan sesukamu, asal kamu bahagia."

Bianca memiringkan kepala, mendadak teringat sesuatu. "Kek, di rumah bukannya kamar mandi selalu kering? Kok bisa jatuh? Apa Kakek sedang mandi?"

Elmar menggeleng. "Setahuku memang kering dan aku bukan



sedang mandi, melainkan ingin buang air kecil.”

“Apa pelayan tidak mengelap kering lantainya?”

“Tidak, lantai kering. Tapi, seperti ada cairan yang membuat lantai licin.”

“Orang rumah sudah memeriksanya?”

“Sudah, kata Emilia tidak menemukan apa pun. Mungkin memang sandalku yang sudah aus bagian bawahnya. Tolong nyalakan televisinya, aku mau menonton berita.”

Bianca tidak bertanya lagi meski tidak puas dengan jawaban Elmar. Ia meraih *remote* di meja dan menyalakan televisi. Berita pertama yang terpampang di layar membuatnya tertegun. Ia bahkan mengganti ke saluran lain dan semuanya sama, soal Orlando dan Giana.

Ia terbelalak melihat Orlando menggandeng Giana di tengah kerumunan wartawan. Laki-laki itu dengan santainya memeluk Giana dan melindungi wanita itu. Dadanya seketika terasa perih. Menghela napas panjang, ia menoleh ke belakang. Teringat ada Elmar yang berbaring di ranjang.

“Kek, ini *remote*-nya.” Ia menyerahkan *remote* ke tangan sang kakek yang kini menatapnya tak berkedip.

“Bella, kamu pulang dan jangan risau. Urusan suamimu, biar Kakek yang tangani.”

“Saya nggak apa-apa, Kek.” Bianca mencoba tersenyum.

“Kamu boleh jadi tidak apa-apa, tapi ini nama baik keluarga Kers yang dipertaruhkan. Sana pulang, hati-hati.”

Melangkah gontai menyusuri lorong rumah sakit, Bianca merasa ironis. Terjebak dalam pernikahan pura-pura dengan laki-laki yang mencintai wanita lain. Seharusnya, itu bukan masalah besar karena dirinya menyimpan kebohongan kepada Orlando. Namun, entah kenapa rasanya tetap menyakitkan.

Sial! Memaki dalam hati, Bianca berderap ke arah lift, bertekad tidak akan kalah hanya karena Orlando mencintai wanita lain.





Tak ada obrolan dari orang-orang yang berada di ruang makan. Denting peralatan makan yang beradu bahkan tak cukup keras untuk didengar. Mata mereka tertuju ke layar besar televisi yang sedang menayangkan berita gosip. Ada Orlando terekam sedang menggandeng Giana di tengah kerumunan.

Sarah mengalihkan pandangan dari televisi kepada mamanya. Untuk sesaat ia ingin mengatakan sesuatu, lalu ditelannya kembali. Menusuk telur orak-arik dengan garpu, pikirannya tertuju kepada Orlando, adik satu-satunya.

Hubungan mereka sangat dekat sebagai saudara. Sedari kecil, Orlando yang pendiam dan tak banyak cakap suka memperhatikannya. Banyak orang mengira, ia yang lebih banyak mengalah sebagai kakak, meski pada kenyataannya tidak begitu.

"Orlando sembrono," desis Emilia meletakkan sendok dan garpunya. "Dia sedang mengurus pekerjaan, tapi malah membawa wanita itu. Bagaimana kalau para wartawan tahu dia sudah menikah?"

Nathan meraih gelas kopi dan meneguknya perlahan. Ada rona gembira yang tak disembunyikan. "Ma, Orlando jelas-jelas mencintai

Giana. Kalian saja yang memaksanya untuk menikahi Bella."

"Tetap saja! Dia harusnya lebih hati-hati. Orlando membawa nama perusahaan. Ada banyak tanggung jawab di pundaknya. Semua bisa hancur hanya karena satu wanita itu!" Emilia berucap emosi.

"Sabar, Ma. Sabaaaar! Kenapa kalian tidak tanya langsung pada Orlando? Kenapa dia lebih memilih untuk memamerkan pacarnya daripada istrinya ke publik? Bahkan, saat terakhir kami makan di sebuah perjamuan, Orlando lebih dekat dengan Giana daripada istrinya."

Sarah menatap suami dan mamanya bergantian. Tidak mengatakan apa pun kepada mereka. Percuma ia bicara, tidak akan didengar. Ia bisa melihat wajah Nathan yang terlihat gembira dan sang mama yang marah. Alasan dari emosi keduanya sama, yaitu Orlando. Ia meraih roti lapis dan menggigitnya. Berdecak tanpa sadar saat tekstur roti yang lezat menyentuh lidahnya.

"Sarah! Dari tadi kamu makan terus! Jaga badan!" Emilia menyentak ke arah anak perempuannya.

Sarah mengangkat wajah, menggigit kembali rotinya dengan tenang.

"Istriku memang doyan makan, Ma. Biarkan saja, itu adalah salah satu hal yang dia bisa," ucap Nathan dengan mata berkilat.

Sarah meletakkan rotinya, meraih tisu dan mengelap mulut serta tangan. Masih tersisa setengah dan ia mendengkus kesal karena disela saat makan.

"Ma, kalau marah dengan Orlando, jangan lampiaskan padaku," ucapnya lembut.

Emilia bersedekap, menatap anaknya sengit. "Menurutmu, Mama tidak boleh kesal? Adikmu itu sudah keterlaluan!"

Sarah mengangguk. "Memang, tapi menilik dari sikap Orlando, percuma saja kalian marah. Dia tidak akan peduli."

"Kamu mendukung perbuatan adikmu, Sarah." Kali ini, Nathan yang berujar. Menatap istrinya dengan sinis.

"Tidak, untukku yang namanya perselingkuhan tidak pernah dibenarkan. Kamu jelas tahu itu, Sayang." Sarah tersenyum kepada suaminya. "Sebagai sesama laki-laki, kamu pasti mengerti Orlando.



Terlebih, hobi kalian itu sama, berselingkuh.”

“Jangan kasar, Sarah. Tidak cocok untukmu,” jawab Nathan dengan nada sarkas.

“Ah, ya, apa mungkin kamu cemburu karena wanita itu Giana? Setahuku, kamu juga menyukainya. Kamu itu aneh, Sayang. Menyukai semua wanita yang dimiliki adikku, dari Giana sampai Bella.”

“Tutup mulutmu!” desis Nathan.

“Diam kalian berdua!” Emilia menyela perdebatan di antara anak dan menantunya. Ia menatap mereka bergantian sambil berdecak. “Kalian suami istri, tapi selalu berdebat setiap kali bertemu. Nathan, jaga mulutmu. Sarah, jaga tubuhmu!”

Bangkit dari kursi dengan wajah penuh kejengkelan, Emilia berderap pergi. Di tengah pintu ia berbalik, kembali berucap keras, “Kita akan menjemput Kakek sebentar lagi. Jangan sampai ada pertengkaran konyol di antara kalian berdua!”

Nathan menatap kepergian ibu mertua, lalu berpaling kepada sang istri yang kembali menyantap roti lapis. Seolah-olah teguran sang mama tidak berarti apa-apa baginya.

“Kamu dengar perkataan mamamu, ‘kan? Kalau merawat tubuhmu sendiri saja kamu tidak bisa, bagaimana menjaga suamimu?”

Sarah tersedak, hampir menyemburkan semua makanannya. Ia menatap Nathan dan tertawa lebar. “Suamiku, Sayang. Kamu jelas tidak mengenal dirimu sendiri. Tidak peduli bagaimana aku merawat diriku, kamu akan tetap berselingkuh dan mencari wanita lain untuk ditiduri. Kalau begitu, kenapa aku harus menyakiti diriku dengan diet?”

“Kamu tidak cemburu lagi aku bersama wanita lain?” Nathan bertanya coba-coba.

Sarah menggeleng. “Sudah mati rasa. Satu hal yang harus kamu tahu, jangan ganggu Bella. Tidak peduli bagaimana Orlando memperlakukannya, Bella adalah istri sah. Dulu, aku tidak suka kamu mendekati Giana, karena berpikir dia adalah wanita milik adikku. Ternyata, tak lebih dari sekedar kekasih.”

“Oh, jadi kamu lebih peduli adikmu daripada aku?”

“Tentu saja, Sayang. Sudah seharusnya begitu. Dalam keadaan apa pun, Orlando tidak akan meninggalkanku. Tapi, kamu bisa pergi



kanan pun. Yang menahanmu sekarang, bukan aku atau anak kita, tapi harta!”

Membanting gelas di meja, Nathan bangkit dan melangkah tergesa menaiki tangga. Tertinggal Sarah seorang diri di meja makan. Matanya menatap layar besar, di mana sekarang menayangkan berita tentang pasangan artis yang akan menikah. Menghela napas panjang, ia memasukkan jari ke dalam mulut. Menggerakkannya secara perlahan. Saat jari menyentuh ujung tenggorokan, ia berlari ke kamar mandi. Memuntahkan semua yang ia makan di dalam kloset. Berdiri gemetar, ia mengelap mulut dengan punggung tangan. Ia memejam dan berusaha menahan air mata agar tidak jatuh.

Orlando menangkap bayangan Bianca yang mondar-mandir di belakangnya. Wanita itu keluar masuk dan sibuk merapikan kamar. Saat ia menanyakan soal sarapan, Bianca menjawab cepat sudah makan dan menyuruhnya sarapan sendiri.

Sesuatu terjadi, pikirnya bingung. Kenapa sikap istrinya berubah mendadak? Mereka menjaga jarak itu sudah biasa. Namun, emosi istrinya yang suka meledak-ledak setidaknya masih membuatnya yakin kalau wanita itu memperhatikannya. Akan tetapi, pagi ini Bianca diam seribu bahasa, bahkan terlihat enggan untuk menatapnya. Apakah ia melakukan hal yang salah? Orlando tidak mengerti.

“Apa kamu mau makan malam di luar nanti?” Ia bertanya coba-coba saat Bianca melintas. Wanita itu menatapnya sekilas, lalu menggeleng. Ia menghela napas, memikirkan kembali apa yang ingin diucapkan. “Kamu sudah lama tidak belanja. Kartu yang aku berikan bahkan tidak ada tagihan apa pun di bulan ini. Kenapa?”

Bianca yang memegang vas berisi bunga, menghentikan langkah dan memutar tubuh. Menatap Orlando dengan bingung. Ia heran kenapa laki-laki itu begitu cerewet pagi ini. “Tidak ada yang harus aku beli,” ucapnya singkat.

“Baju, perhiasan, atau hal lain? Bukankah kamu mau membuka toko bunga lagi? Tidak perlu modal tambahan?”

“Tidak perlu. Itu hanya toko kecil. Uang dari Papa masih ada.”

“Jangan!” sahut Orlando tanpa sadar. “Maksudku, kita sudah



menikah. Sudah sewajarnya kalau suami yang mencukupi istri. Pakai uang dariku. Kamu tahu *password*-nya bukan?"

Bianca mengedip, menatap laki-laki yang sudah berpakaian rapi di depannya. Sebenarnya, ia enggan untuk terus bercakap-cakap dengan Orlando. Namun, laki-laki itu mendesaknya untuk terus bicara dan itu membuatnya sedikit kesal.

"Baiklah, nanti aku kuras uangmu. Ada lagi?"

"Kamu tidak ingin membuka usaha yang lain? Semisalnya butik."

Kali ini, Bianca yang menggeleng. "Aku tidak ada bakat di sana. Lagi pula, aku sekarang sedang sibuk."

"Sibuk apa?"

Bianca berdecak tidak sabar, merasa kalau Orlando terlalu banyak tanya. Ia heran, mulai kapan laki-laki itu peduli tentang dirinya? Bukankah sudah ada Giana?

"Mulai kapan kamu peduli tentang aku?"

Orlando tertegun, memikirkan jawaban yang masuk akal untuk pertanyaan Bianca. Dipikir lagi memang dirinya sedikit aneh. Mulai kapan peduli dengan istrinya? Dulu, ia tidak mau tahu sedikit pun tentang wanita yang tinggal seataap dengannya. Ia menganggap tak pernah punya istri. Itulah kenapa, ia merahasiakan pernikahannya dari khalayak umum. Mereka tahunya, ia adalah kekasih Giana.

"Aku bertanya hanya basa-basi sebagai orang yang tinggal serumah denganmu."

Mulut Bianca membuka membentuk huruf 'o'. Ada rasa geli yang tersirat jelas di matanya. "Sungguh mulia Tuan Orlando, peduli sama istrinya. Tapi, terima kasih. Tidak usah repot-repot."

Merasa kesal dengan jawaban Bianca, Orlando mendekati wanita itu dan menempelkan wajahnya.

"Mau apa kamu?" tanya Bianca kaget. Ia tidak bisa mengelak karena ada vas bunga besar di tangannya.

"Ingin melihatmu dari dekat," bisik Orlando. Mata elangnya menatap tajam tak berkedip, seakan-akan ingin menelanjangi Bianca. "Mata yang bersinar penuh dendam, mulut yang selalu berucap pedas, dan sikap defensifmu, seolah-olah kamu takut kalau dekat denganku akan membuatmu celaka."



Bianca menghela napas, memalingkan wajah dan berniat pergi. Namun, Orlando menyambar bahunya dan kembali mendekatkan wajah mereka.

“Apa maumu?” bisiknya menahan kesal.

“Tidak ada, Bella. Hanya ingin bertegur sapa sebelum kita ke kantor.”

“Sungguh suami yang sangat perhatian.” Bianca tersenyum sinis. Detik berikutnya, ia terdiam saat bibir Orlando mengecup cepat bibirnya.

Orlando menggeleng. “Hari ini aku pulang malam, ada rapat.”

Bianca pulih dari rasa kaget dan tertawa lirih. “Mulai kapan kamu melapor padaku? Lakukan sesukamu, ini rumahmu dan kamu bos di sini. Lepaskan aku!”

Orlando mencengkeram bahu Bianca sedikit lebih keras dari yang seharusnya. Ia tergoda untuk melumat bibir merona di depannya. Namun, ia tahu kalau istrinya sedang marah. Perlahan, ia melepaskan bahu Bianca dan mundur dua langkah.

Membalikkan tubuh, Bianca keluar dari kamar dan menuruni tangga, menuju teras samping. Ada meja dan peralatan merangkai bunga di sana. Saat tangannya bergerak untuk menggunting dan memangkas daun, pikirannya tertuju kepada Orlando.

Orlando berani menyentuh dan menciumnya setelah apa yang dilakukan kemarin dan itu seperti mengejeknya.

Sebenarnya, ia ingin seperti dulu. Menganggap kalau tindakan Orlando pergi bersama Giana tidak memengaruhinya. Namun, hati kecilnya tidak bisa berbohong kalau itu membuatnya sebal. Tanpa sadar, rasa sebal membuatnya bersikap kekanak-kanakan. Ia bertanya-tanya kepada diri sendiri, kenapa marah dengan hubungan Orlando dan Giana? Bukankah ia tahu kalau mereka pacaran? Bukankah dulu ia tidak peduli? Kenapa sekarang jadi berbeda?

“Aduh.” Ia menjerit saat duri mawar menusuk ujung telunjuk. Memikirkan soal Orlando, membuatnya tidak wawas diri.

“Hebat kamu, ya. Memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan.” Nathan berucap santai, dengan mulut menyunggingkan senyum licik.



la membanting dokumen di meja Orlando. "Niatnya meninjau pabrik, ternyata bermesraan dengan wanita lain."

Orlando meraih map dan membukanya. "Bicara apa kamu?"

"Jangan berpura-pura tidak mengerti, Orlando. Kita sama-sama bajingan dalam hal wanita!" Kali ini, Nathan tertawa penuh kemesuman.

"Kalau kamu masih bicara ngaco, keluar dari kantorku!"

Gertakan Orlando tidak membuat Nathan gentar. Ia meraih ponsel dan menunjukkan tayangan video. "Kamu masih mau berkilah? Apa ini?"

Orlando meraih ponsel dan melihat tayangan itu. Ada dirinya dan Giana dalam kerumunan wartawan. Wajahnya kaku seketika. Ia mendesah, menahan diri untuk tidak membanting ponsel.

"Apa semua orang melihat berita ini?" tanyanya kaku.

Nathan mengangguk. "Tentu saja, ini bahkan lebih besar dari isu nasional tentang kenaikan harga BBM."

"Kakek pasti tahu."

"Entahlah, yang pasti kamu mempermalukan kami. Sungguh hebat seorang Orlando Kers, demi cinta melupakan citra keluarga."

Nathan pergi dengan tawa mengejek terdengar nyaring. Orlando mengepalkan tangan, merasa kecolongan. Selama ini, hubungannya dengan Giana tidak pernah terendus media. Orang-orang yang berada di lingkup pergaulannya memang tahu hubungan mereka, tetapi tidak dengan khalayak umum. Seketika pikirannya tertuju kepada sang kakek yang akan keluar dari rumah sakit hari ini. Takut terjadi sesuatu, ia bangkit dari kursi dan setengah berlari menuju lift.

Di jalan, ia mencoba menghubungi istrinya, tetapi tidak diangkat. Ia tidak tahu, apakah kemarahan sang istri ada hubungannya dengan Giana. Ia berniat akan menjelaskan nanti kalau mereka bertemu di rumah.

Detik itu juga, ia merasa heran sekaligus bingung. Ia yang dulu, bebas melakukan apa pun, tidak perlu penjelasan terhadap wanita yang ia nikahi. Ia bahkan banyak melakukan hal secara sengaja demi untuk menyakiti Bella. Namun, entah kapan pikirannya berubah. Di hadapan istrinya, ia tidak lagi ingin dicap manusia berengsek.



"Kek, sudah siap pulang?" Orlando mengetuk pintu ruang rawat dan masuk. Ia mendapati sang kakek sudah berpakaian rapi dengan dua pengawal di sampingnya.

"Untuk apa kamu datang kemari?" tanya Elmar.

"Menjemput Kakek."

"Aku bisa pulang sendiri. Belum setua itu sampai tidak bisa jalan. Bukankah Nathan yang seharusnya menjemputku?"

"Dia sibuk!"

"Kamu tidak sibuk begitu?"

Mengabaikan omelan sang kakek, Orlando meraih lengan laki-laki tua itu dan memapahnya keluar. Mereka berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada para dokter dan suster.

"Kita pulang lewat jalan belakang, mobil sudah aku siapkan," ucap Orlando.

"Kenapa lewat pintu belakang?" Elmar bertanya heran.

"Di depan, ada banyak wartawan menunggu Kakek."

Elmar mendengkus, menatap cucunya dengan sengit. "Lihat, apa hasil dari perbuatanmu. Bisa-bisanya kamu membuat malu kami semua!"

"Aku akan memperbaikinya."

"Memperbaiki? Bagaimana caranya? Sekarang, semua orang tahu kalian berpacaran. Lalu, bagaimana kalau media mengendus pernikahanmu, hah? Sudah kamu pikirkan bagaimana perasaan Bella?"

"Kek, aku akan menjelaskan semua pada Bella." Orlando teringat istrinya dan bagaimana sikap mereka yang dingin satu sama lain pagi ini. Ia menduga, perubahan sikap wanita itu ada hubungannya dengan berita dirinya dan Giana.

"Sebelum melakukan hal lain, sudah seharusnya kamu mengurus istrimu dulu. Kasihan dia. Pasti hatinya hancur karena suaminya bermesraan dengan wanita lain."

Makin banyak yang dikatakan Elmar, makin resah hati Orlando. Ia mengutuk tayangan berita yang membuat semua masalah jadi runyam. Bukan hanya soal kakeknya, tetapi juga istrinya. Memang sebelumnya, ia pernah mengatakan kepada istrinya agar mereka tidak mencampuri urusan masing-masing. Meski ia mencintai Giana, tetapi



kini rasa bersalah menggerogotinya.

"Kak, sudah lihat tayangan berita?" Jessica menghampiri sang kakak yang sedang memoles wajah dengan *make-up*.

"Tentang apa?" Jenifer mengukir alis dengan hati-hati.

"Tentang laki-laki kesayanganmu, Orlando. Hari ini beritanya di mana-mana kalau dia berkenan dengan Giana."

Pensil alis yang dipegang Jenifer jatuh. Wanita itu menoleh ke arah adiknya. "Benarkah? Giana yang *designer* perhiasan terkenal itu?"

Jessica mengangguk. "Iya, dia. Giana mengatakan di wawancara terpisah kalau mereka berpacaran sudah lama."

Jenifer menghela napas panjang, meraih pensil alisnya. Bayangan tentang wanita bernama Giana berkelebat dalam pikirannya. Wanita cantik nan anggun yang merupakan panutan bagi banyak wanita sepertinya. Tidak heran kalau Orlando memilihnya.

"Bella bagaimana?" tanyanya tanpa sadar.

Jessica tertawa terbahak-bahak. "Gadis Gembel itu? Merana tentu saja. Kasihan dia, eh salah. Mampus aja sekalian!"

"Pasti akan menjadi masalah bagi keluarga Kers."

"Sudah pasti, Kak. Siapa suruh Orlando teledor? Dia boleh tidak mencintai istrinya, tapi bertindak terang-terangan seperti ini agak gegabah. Tapi, biar saja. Sekalian Bella biar mati karena merana!"

Tawa Jessica bergaung di kamar yang sunyi. Jenifer menghela napas, menatap bayangannya di cermin. Berita tentang perselingkuhan Orlando membawa dua dampak bagi dirinya, dampak baik dan buruk.

Dampak baik adalah Orlando tidak setia kepada istrinya. Itu berarti, ia masih punya kesempatan mendekati laki-laki itu. Dampak buruknya adalah, jika wanita yang dicintai Orlando adalah sosok seperti Giana yang begitu sempurna, mana mungkin laki-laki itu melirikinya. Jenifer tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Kak, ini kesempatan bagus untuk kamu bertindak," ucap Jessica.

Jenifer mendongak. "Maksudmu apa?"

Jessica menepuk pundak sang kakak, tersenyum penuh pengertian dan berbisik, "Gunakan kesempatan ini untuk mendapatkan laki-laki itu. Rayu dia, Kak. Taklukkan! Kalau Giana bisa, masa kamu tidak?"



“Tapi, aku—”

“Tidak percaya diri? Ke mana perginya semangatmu selama ini? Ayolah, Kak.”

Menggigit bibir bawahnya, Jenifer memikirkan perkataan sang adik. Ia mengakui, apa yang dikatakan Jessica benar adanya. Kalau tidak berusaha, mana ia tahu bagaimana hasilnya.

“Baiklah, aku akan membuat rencana.”

“Bagus! Singkirkan Giana, urusan Bella, aku akan membantumu.”

Keduanya berpandangan dan bertukar senyum penuh pemahaman. Mereka punya tujuan yang sama, yaitu Bella. Ini adalah kesempatan yang bagus untuk menyingkirkan Bella dari kehidupan mereka.

Bianca bersenandung, menatap rangkaian bunga di depannya. Toko hari ini mulai buka. Ia sudah meminta orang membantunya melakukan pekerjaan pembersihan dan juga menyapu. Ia berencana mengubah dekorasi toko secara perlahan. Sekarang yang menjadi bebannya adalah bagaimana membagi waktu antara toko dan les menari.

Juan mengatakan, bersedia memberinya les secara privat. Laki-laki gemulai itu datang ke tokonya untuk mengajar. Bianca memikirkan perkataannya dan kalau sampai seminggu ke depan tidak menemukan jalan keluar, akan mempertimbangkan saran Juan.

Menjelang sore hari, tidak satu pun pembeli mampir ke toko. Bianca menghela napas, mencoba menghibur diri sendiri dengan mengatakan kalau ini baru permulaan. Bisa jadi esok atau lusa akan ada pembeli.

Saat pintu kaca didorong dari luar, ia nyaris terlonjak dari tempat duduk dan ternganga saat melihat siapa yang datang.

“Kak Sarah?” sapanya kaget.

“Hai, aku datang untuk melihat tokomu.” Sarah menghampiri dan memeluknya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Masih belum rapi?”

Bianca menggeleng. “Belum, aku berencana menatanya perlahan. Ada apa, Kak? Kok tahu aku di sini?”



Sarah tertawa liris. "Dari Kakek, dia yang memberitahuku kalau kamu membuka toko bunga. Aku yang penasaran langsung mencari lokasimu."

"Toko kecil," jawab Bianca liris.

"Setidaknya kamu punya sesuatu untuk dikerjakan, Bella. Beda denganku yang tidak mengerti apa pun."

Bianca melangkah ke dapur kecil, di bagian belakang toko. Menyeduh teh mawar dan menghidangkan ke meja bundar. Ia duduk berhadapan dengan Sarah.

"Kamu tidak ikut mengelola perusahaan, Kak?"

Sarah menggeleng. "Tidak ada minat. Biarkan saja itu menjadi urusan Orlando dan Nathan."

"Kamu percaya seratus persen sama mereka?"

Sarah mengedip. "Iya, terlebih Orlando. Dia adalah adikku dan hanya sama dia aku bergantung, setelah Kakek tentunya."

Pernyataan Sarah membuat Bianca terdiam. Ia merasa heran karena Sarah sama sekali tidak menyebut nama sang mama. Bukankah hubungan mereka juga dekat? Ia menduga, ada sesuatu yang salah dan ia tidak tahu apa.

"Bella, apa kamu melihat tayangan berita tentang adikku?" tanya Sarah hati-hati.

Bianca mengangguk. "Iya, Kak."

"Lalu, apakah kamu marah?"

Bianca menggeleng. "Kesal tentu saja, tapi tidak marah. Dari awal, Orlando sudah menekankan padaku, dia mencintai wanita lain."

"Adik kurang ajar!" desis Sarah. "Tidak seharusnya dia berbuat hal yang memalukan seperti itu. Bagaimanapun, kamu istrinya!"

Pembelaan Sarah membuat Bianca tertawa. Ia merasa gembira punya orang yang mendukungnya, selain Elmar tentu saja. Setidaknya, ia tidak merasa sendiri saat harus berhadapan dengan orang-orang seperti dua saudara tirinya dan juga Giana. Ia tahu bagaimana hubungan Bella dengan Nathan dulu, tetapi pastinya ia tidak akan menyakiti Sarah.

"Bella, bisa aku tanya sesuatu?"

Bianca mengangguk. "Iya, silakan."



"Itu, apakah kamu ada hubungan dengan suaminya?"

Bianca kaget, mulutnya menganga. Saat ia memutuskan ingin berucap terus terang, pintu kaca kembali membuka, Bianca melihat Antoni masuk dengan senyum terkembang.

"Nona, selamat atas pembukaan tokonya."

"Antoni, terima kasih!" sapa Bianca tersenyum.

"Bisakah kamu memberiku satu buket bunga yang cantik?" Saat itulah, Antoni melihat Sarah dan merasa wanita itu secantik dan seanggun bunga tulip.

"Kamu mau menjadi pelanggan pertamaku?" tanya Bianca senang.

"Tentu saja, Nona. Tolong, buket bunga tulip," jawab Antoni malu-malu.

"Baiklah, tunggu sebentar."

Bianca bergegas pergi ke meja *stainless* besar tempat untuk membuat buket bunga. Ia mengambil beberapa batang tulip muda dan membungkusnya.

Sementara itu, Antoni sibuk melihat-lihat bunga dalam ember. Sesekali ia melirik ke arah Sarah yang asyik minum teh. Wanita itu sama sekali tidak menyapanya. Ia mengenali Sarah sebagai kakak Orlando. Selama ini, ia hanya melihat dari jauh. Baru kali ini bisa berkesempatan menatap secara dekat, meski dengan sembunyi-sembunyi.

"Antoni, ini bungamu." Bianca membawa buket bunga di tangan, yang dihias oleh kain perca merah muda beserta pita. Ia menyerahkannya kepada Antoni. "Maaf, kalau kurang bagus. Maklum masih pemula."

Antoni menatap buket bunga di tangannya sambil tersenyum, menyerahkan sejumlah uang kepada Bianca yang menolak. "Jangan ditolak, Nona. Ini penglaris toko."

Bianca akhirnya menerima dan memasukkan ke dalam kotak mesin kasir dengan gembira. "Terima kasih pada pelanggan pertamaku."

Antoni mengangguk, menghampiri meja dan tanpa diduga memberikan buket bunga kepada Sarah. "Nyonya, bunga ini untuk Anda. Tolong diterima."



Sarah ternganga. "Bunga untukku?"

Antoni mengangguk malu. "Iya, Anda seperti bunga tulip, anggun. Karena itu, jangan menolaknya."

Meski heran, Sarah menerima buket bunga dari Antoni, menghidunya dan mengucapkan terima kasih dengan liris.

Bianca berdiri diam, menatap dua orang di depannya. Antoni yang memandang Sarah dengan wajah bercahaya penuh pemujaan. Sementara itu, Sarah sibuk mengagumi bunga dalam genggamannya, seolah-olah tidak pernah menerima buket bunga sebelumnya.





"Hallo, Nona penjaga toko. Bisa aku masuk?"

Bianca yang sedang merapikan kuncup bunga mawar mendongak. Sosok Grafin yang tampan dan menawan melenggang masuk melewati pintu kaca yang membuka. Ia mendongak, tersenyum cerah.

"Grafin, apa kabar? Tahu dari mana letak tokoku?"

Grafin tersenyum, menepuk dadanya sendiri. "Aku punya mata-mata yang hebat, Bella. Mana bisa kamu menghindariku?"

"Aku menghindarimu? Tidak, tuh. Selamat datang di tokoku yang kecil ini."

Mengedarkan pandangan ke sekeliling, Grafin tersenyum puas. "Toko yang hebat. Apa kamu yang mendekorasi semuanya?"

"Iya, memang masih pemula, tapi aku mencoba sebaik mungkin. Mau minum kopi? Kebetulan aku nganggur."

"Boleh, kopi hitam dengan sedikit gula."

Beberapa menit kemudian, mereka duduk di depan meja kecil dengan masing-masing segelas kopi. Grafin menatap Bianca, melihat bagaimana anak rambut wanita itu bergerak liar di dahi. Ia menahan

diri untuk tidak merapkannya.

"Aku pernah mengajakmu nonton. Saat itu kamu mengiyakan tanpa benar-benar merealisasikan."

Bianca ternganga. "Ah, aku lupa. Maaf kalau begitu. Kakek Orlando sakit selama beberapa hari ini, aku sibuk merawatnya jadi lupa semua hal."

"Kakek Elmar?"

"Benar, kamu kenal?"

"Hanya kenal sebatas sapa saat bertemu di acara bisnis. Sakit apa?"

"Jatuh dari kamar mandi."

"Aww, tulang tua. Pantas sampai dirawat. Tapi, beliau sudah sembuh?"

"Sudah, makanya aku bisa buka toko. Yah, meskipun masih sepi."

Grafyn meletakkan gelas kopinya dan menatap Bianca dengan senyum tersungging. "Itu karena kamu nggak promo."

Bianca mengedip. "Promo apa? Toko bunga?"

"Tentu saja, segala macam usaha harus kita promosikan biar orang-orang tahu kalau kamu buka toko."

"Eh, gimana caranya?"

Grafyn menatap seember penuh kuncup bunga mawar dalam berbagai warna, lalu bicara serius. "Anggap saja kamu sedang mengeluarkan uang untuk promo. Bisakah kamu bungkus kuncup bunga satu per satu? Atau mengikatnya dengan pita dan selipkan kartu nama toko di dalamnya?"

"Sekarang?"

"Iya, sekarang. Kita akan promosikan tokomu."

Bianca tidak tahu apa rencana Grafyn. Namun, ia menuruti apa kata pemuda itu. Ia mengambil ember berisi kuncup bunga. Dibantu Grafyn, ia membungkus satu per satu dengan plastik dan menyematkan kartu nama di dalamnya. Membutuhkan waktu hampir dua jam untuk melakukannya. Bahkan, saat sudah selesai, tidak ada satu pun pengunjung yang datang.

"Selesai semua, tunggu aku siapkan dulu."

Grafyn menggotong meja ke depan toko, lalu meletakkan bunga-



bunga yang sudah dibungkus plastik ke atasnya. Ia berucap riang menyapa para pejalan kaki yang melewati toko.

"Nona Cantik, sudi kiranya menerima bunga dari aku. Mawar ini secantik dirimu." Seorang gadis berambut pendek menerima bunga yang diberikan Grafin dengan malu-malu. "Jangan lupa berkunjung kalau kamu membutuhkan buket bunga, siapa tahu jodoh kita bertemu lagi." Gadis itu pergi dengan wajah memerah, mengucapkan terima kasih dengan malu-malu.

"Ah, Nyonyaaa. Penampilan Anda membuat saya menyesal kenapa tidak dilahirkan lebih cepat. Tolong terima mawar putih dari saya. Izinkan saya menyapa melalui bunga. Jangan lupa datang lagi kalau membutuhkan buket bunga segar." Seorang wanita setengah baya menerima bunga dari Grafin dengan gembira.

Ketika pemuda itu membagi-bagikan bunga, Bianca yang semula berdiri di dekat meja, bergegas ke dalam toko saat beberapa pengunjung wanita yang tertarik dengan Grafin memasuki toko. Sore itu, dilalui Bianca dengan gembira saat berhasil menjual empat buket bunga. Nilai uang memang tidak seberapa dibandingkan uang jatah belanja dari Orlando, tetapi entah kenapa ia bahagia. Bagaimanapun, ini adalah hasil keringatnya sendiri.

"Terima kasih, Grafin. Sudah menolongku untuk hari ini," ucap Bianca dengan senyum terkembang.

"Tidak masalah, Bella. Asalkan, kamu tepati janjimu."

"Eh, kamu mau nonton?"

"Iya, sekarang bisa? Tokomu sudah sepi."

Bianca menggigit bibir, lalu mengangguk. "Baiklah, kita pergi sekarang. Bisakah kamu menunggu sebentar? Aku ganti baju dulu."

"Tentu, Nona Cantik."

Malam itu, Bianca menikmati kebersamaan dengan Grafin. Pemuda itu mengajaknya menonton film dan makan di sebuah restoran *Italy*. Sepanjang waktu, ia diperlakukan dengan sangat sopan. Grafin pemuda yang baik, ia beruntung bisa mengenalnya sebagai teman.

"Bella, kamu tahu berita tentang Orlando dan kakakku?" tanya Grafin saat mereka menikmati *dessert* berupa es krim lima rasa.



Bianca mengangguk, tidak ada gunanya berpura-pura tidak tahu. "Aku melihat tayangan berita."

"Lalu, bagaimana pendapatmu?"

"Tidak masalah, dari dulu aku tahu mereka bersama. Hanya saja, caranya terlalu kasar kalau ingin *go* publik. Seharusnya, kakakmu mempertimbangkan status Orlando."

Grafin mengangguk, mengamati Bianca yang makan es krim dengan tenang saat bicara tentang perselingkuhan sang suami, seolah-olah itu bukan hal yang besar. Tanpa sadar, ia terkagum dengan cara Bianca bersikap.

"Kakakku memang bodoh. Dulu, aku mendukung hubungannya dengan Orlando. Namun, saat laki-laki itu sudah menikah, aku menyarankan untuk putus hubungan dan dia menolak."

Bianca meletakkan sendok, menggelap mulut, dan meneguk air putih. Penuturan Grafin tentang hubungan Giana dan Orlando sedikit mengobati rasa penasarannya. Ia mengerti kenapa Giana menolak untuk putus hubungan dengan Orlando. Karena bagi wanita itu, Bella adalah orang yang merebut laki-laki yang dicintai. Seandainya dalam posisi Giana, biasa jadi ia akan melakukan hal yang sama.

Melihat Bianca terdiam, Grafin merasa tidak enak hati. Ia meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya sesaat. "Maaf, kalau sudah menyinggungmu."

Bianca tersenyum, membalas remasan Grafin di tangannya. "Tidak, semua yang kamu katakan itu benar."

"Minggu depan ada pesta, maukah kamu datang?"

"Pesta apa?"

"Seperti peluncuran produk terbaru dari kakakku. Sudah pasti akan ada Orlando. Bisakah kamu datang kalau aku yang mengundangmu?"

Kali ini, Bianca menggeleng. "Aku tidak tahu, takut akan canggung kalau aku datang."

"Temani aku, *please*. Datanglah demi aku. Kalau kamu tidak enak datang sendiri, aku yang akan menjemputmu."

Bianca menyanggupi, merasa tidak enak hati dengan Grafin yang mengharapkan kedatangannya. Setelah makan, laki-laki itu mengantarnya pulang dan ia mengucapkan terima kasih dengan tulus.



Di antara semua masalah yang membelenggu, berada bersama orang-orang yang kebanyakan membencinya, ia gembira bisa berteman dengan Grafin.

Saat melihat mobil yang biasa dikendarai Orlando ada di tempat parkir, ia merasa heran karena laki-laki itu pulang lebih awal. Melewati ruang tamu, langkahnya terhenti saat melihat Orlando berdiri menghalangi jalannya.

"Dari mana kamu?" tanya laki-laki itu.

Bianca tersenyum kecil. "Dari toko."

"Benarkah? Karena tadi sepulang kerja aku mampir ke sana dan tokomu tutup."

Mata Bianca membulat. "Kamu ke tokoku?"

Orlando tidak bereaksi, menatap Bianca dengan kaku. Wajahnya mengeras dengan kedua tangan berada dalam saku.

"Eh, aku pergi bersama teman." Akhirnya, Bianca menjawab.

"Siapa?" tuntutan Orlando.

"Temanku, kenapa? Apa aku harus laporan juga tentang temanku?" tantang Bianca.

Orlando maju, Bianca mundur. Laki-laki itu terus mendesaknya hingga bagian belakang lututnya menyentuh pinggiran sofa.

"Tunggu, mau apa kamu?" tanya Bianca panik saat merasa dirinya terdesak. Lengannya terulur untuk menahan tubuh Orlando yang makin mendesak.

"Kamu pikir aku tidak tahu kamu ke mana?" desis Orlando.

Bianca mendongak. "Oh, jadi kamu tahu aku pergi bersama Grafin? Dari mana kamu tahu? Apa kamu memata-mataiku?"

Orlando tersenyum mengejek. "Hal kecil seperti itu, sekali aku tanya ke orang-orang di sekitar tokomu, mereka dengan rinci menggambarkan bentuk dan rupa laki-laki yang menemuimu hari ini. Grafin, kenapa harus dia?"

Bianca tidak dapat menahan tawanya. Ia menyugar rambut dan mendorong Orlando menjauh. "Kamu tidak berhak tanya, kenapa aku pergi bersama Grafin. Sama halnya dengan kamu yang tidak memerlukan izinku saat membawa Giana bepergian. Bagaimana? Kita adil bukan?" ucapnya ketus.



Mata Orlando menyipit. Ia menolak pergi meski Bianca mendorongnya. "Jadi, kamu sengaja pergi dengan Grafen untuk membalasku?"

"Tidak ada rencana begitu, Tuan Orlando. Sudah kukatakan kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau, asal tidak mempermalukanku. Tapi, tayangan di televisi itu tidak hanya membuatku merasa seperti pecundang, tapi juga mencoreng nama baik keluargamu. Sebaiknya kamu pikirkan Kakek."

"Aku sudah bicara dengan Kakek dan menjelaskan semua."

"Oh, bagus kalau begitu. Bisa minggir sekarang?"

Orlando didera rasa gemas menghadapi Bianca. Ia seperti menemukan bagian dari dirinya ada dalam diri wanita di depannya. Sama-sama keras kepala dan tidak mau mengalah. Ia tidak habis pikir, ke mana perginya sifat sang istri yang dulu begitu lembut dan penakut kepadanya?

"Bella, jangan membuatku marah." Ia mengulurkan tangan. Bianca menepisnya. Tak ingin kalah, ia mencengkeram lengan wanita itu. "Jangan macam-macam denganku. Ingat, kamu istri Orlando."

"Pernahkah kamu berpikir kalau menjadi istri Orlando seperti sebuah kutukan untukku?" bisik Bianca.

Wajah Orlando menggelap. Perkataan Bianca memukul perasaannya. "Kamu merasa pernikahan kita sebuah kutukan?"

Bianca mengangguk. "Iya, menjadi istri tapi tidak dihargai. Coba katakan, Orlando, apa bagusnya menjadi istrinya?"

"Coba tanyakan itu pada papamu yang telah menjualmu pada Kakek. Apa untungnya menjadi istri Orlando Kers?"

Menarik napas panjang, Bianca mencoba berkelit dari cengkeraman Orlando. Sialnya, laki-laki itu menolak melepasnya. Ia mendorong, tetapi Orlando bertahan, hingga satu pikiran gila melintas di otaknya. Dengan tangannya yang bebas, ia meraih bagian belakang kepala Orlando dan menyarangkan kecupan bertubi-tubi di bibir laki-laki itu.

"Apa-apaan ini?" tanya Orlando berusaha mengelak.

Bianca bertindak lebih berani, kali ini bahkan mengulum bibir bawah Orlando dan tersenyum dalam hati karena laki-laki itu menarik



napas panjang. Ia berjinjit, memejamkan mata dan mencium dengan hangat bibir Orlando. Saat merasakan bibir laki-laki itu membuka untuknya dan membalas ciumannya, ia menggigit bagian bawah bibir Orlando dan mendengar laki-laki itu berteriak.

"Kamu!" Orlando mengusap bibirnya yang berdarah. Cengkeramannya di lengan Bianca terlepas. "Menggigitku?"

"Siapa suruh kamu mencengkeramku!" Bianca menggosok pergelangan tangannya.

"Sial!" Orlando memaki, menatap Bianca dengan pandangan marah.

Bianca menatapnya sekilas, tanpa kata berlari ke ruang tengah dan menaiki tangga. Ia bisa mendengar Orlando mengerang kesakitan dan tidak menghentikan langkahnya.

Giana menatap sepasang anting-anting di tangannya. Menyukai bentuknya yang sedikit berbeda dari kebanyakan. Warnanya yang cenderung mencolok, didominasi merah. Dengan gaya etnik, anting di tangannya seperti menantang untuk dipakai. Ia yakin, siapa pun yang akan menjadi pemilik anting-anting ini, adalah seorang wanita yang berjiwa bebas dan pemberani. Ia memasukkan anting ke dalam kotak kaca dan mengedarkan pandangan ke sekeliling butik yang cukup ramai. Ia tersenyum gembira karena berhasil mempromosikan butiknya, meskipun harus memakai nama Orlando.

Setelah kabar kedekatannya dengan Orlando tersebar, orang-orang berbondong-bondong datang ke butiknya. Ada yang memang berniat membeli perhiasan, tak sedikit yang ingin tahu tentangnya. Ia menyambut kedatangan mereka dengan senang hati, apa pun niat mereka, untuknya tetap merupakan keuntungan. Satu untuk produknya, satu lagi untuk hubungannya dengan Orlando. Dengan begitu, ia dikenal sebagai kekasih sang miliarder sekarang.

Ia menatap seorang wanita muda bergaun ungu muda. Wanita itu mengedarkan pandangan. Saat menemukan sosoknya, wanita itu menghampiri perlahan.

"Halo, Giana. Aku sangat menyukai koleksimu."

Giana tersenyum ramah. "Halo, apa kabar?"



"Kabar baik. Kenalkan aku Jenifer, saudara tiri dari Bella, istri Orlando."

Giana tidak dapat menahan rasa kagetnya saat mendengar Jenifer memperkenalkan diri. Senyum memudar dari bibirnya. Ia menatap wanita di depannya dengan pandangan bertanya-tanya.

Jenifer melambaikan tangan. "Jangan salah sangka. Aku memang saudara tiri Bella. Tapi, aku lebih senang kalau Orlando memilihmu."

"Kenapa?" tanya Giana hati-hati.

"Karena aku tidak menyukai Bella. Sederhana saja alasannya. Dia dan keluarganya adalah penyebab rusaknya keluargaku."

Giana mengernyit. "Maksudmu apa? Bukankah kalian bersaudara? Kenapa menjelek-jelekkannya?"

Mengusap rambutnya hati-hati, Jenifer memperhatikan perhiasan di dalam kotak kaca. Mengakui dalam hati kalau ia begitu menyukai hasil karya Giana. Wanita yang sekarang berdiri penuh kecurigaan di depannya adalah salah satu panutannya dalam berbisnis. Kalau harus memilih menyerahkan Orlando kepada Giana atau Bella, ia akan memilih sang desainer perhiasan. Kalah dengannya jauh lebih terhormat daripada gadis miskin seperti Bella.

"Papa Bella mendekati mamaku. Tinggal di rumah besar kami, dan bisa dikatakan menumpang hidupnya pada kami. Kalau kamu jadi aku, kesal atau tidak?"

"Aku tidak tahu," jawab Giana jujur. "Aku juga tidak mengenalmu, bisa jadi kamu tidak berkata jujur."

"Wajar kalau aku dicurigai. Jujur saja, aku sangat menyukai Orlando. Saat Kakek Elmar mencari jodoh untuknya, aku berharap terpilih. Nyatanya, justru Bella yang licik dan pandai berpura-pura itu yang menang. Kamu tahu, kenapa Kakek Elmar menyukainya? Karena Bella pintar bersandiwara. Memainkan peran sebagai gadis lembut dan baik hati, dia berhasil merebut perhatian Kakek Elmar. Nyatanya, sifat dan sikapnya sangat buruk. Aku kasihan saja pada Orlando karena harus menderita saat menikah dengannya."

"Kamu sering bertemu Kakek Elmar?" tanya Giana.

Jenifer mengangguk. "Bukan hanya Kakek Elmar, tapi seluruh keluarga Orlando. Perusahaan mamaku bekerja sama dengan Orlando."



Bisa dikatakan, kami berada di lingkup pergaulan yang sama.”

Giana terdiam, meresapi perkataan Jenifer. “Kalau memang kamu menyukai Orlando, kenapa kamu mendukungku?”

Mengibaskan rambut ke belakang, Jenifer berdiri tegap dengan pandangan ramah. “Karena aku menyukaimu, Giana. Orlando lebih cocok bersanding denganmu daripada Bella, si Miskin yang berusaha menaikkan derajat dengan panjat sosial.”

“Apakah aku bisa mempercayaimu?”

“Tentu saja, tidak ada untungnya aku berbohong. Ngomong-ngomong, bisakah aku lihat kalung yang di ujung itu? Aku menyukai liontinnya yang bulat indah.”

Giana meminta pegawainya untuk mengeluarkan kalung dan menunjukkan kepada Jenifer. Wanita itu mengelus permukaan perhiasan dan mendesah gembira. Saat Jenifer menyelesaikan pembayaran, Giana berpikir keras, apakah harus memercayai perkataan Jenifer atau tidak.

“Giana, ini nomorku.” Jenifer memberikan kartu namanya. “Akan sangat menyenangkan bisa berteman denganmu. Jangan sungkan menghubungiku kalau membutuhkan sesuatu tentang Bella.”

Setelah Jenifer pergi, Giana diliputi kebimbangan. Ia menatap selebar kartu nama di tangannya. Ponselnya bergetar. Setelah membaca pesan di dalamnya, ia bergegas keluar. Ada sebuah kafe yang terletak tak jauh dari butiknya. Orlando mengatakan ingin bertemu di kafe itu. Saat tiba di sana, ia memekik gembira melihat kekasihnya sudah duduk menunggu.

“Sayang, kamu sudah lama menunggu?”

Orlando terdiam saat Giana memeluknya. Ia memberi tanda wanita itu untuk duduk.

“Kenapa ketemuan di kafe kecil begini?” tanya Giana heran. Ia memilih jus tomat tanpa gula dan berharap tidak sakit perut saat meminumnya. Desain kafe yang terlihat tua dan kotor tidak menarik minatnya untuk makan.

“Di tempat ini, jauh dari mata-mata yang ingin tahu dan telinga yang ingin mencuri dengar soal kita,” ucap Orlando pelan.

“Memangnya ada apa?” Giana menatap kekasihnya khawatir. “Apa



terjadi sesuatu yang penting?"

Kali ini, Orlando mengangguk. "Iya, tentang kita. Mulai sekarang, kita tidak bisa bertemu lagi secara intim. Maksudku hanya berdua seperti sekarang."

Giana terbelalak kaget. "Kenapa?"

"Kamu pasti tahu alasannya, Giana. Karena berita tentang kita menyebar ke mana-mana dan itu membuat keluargaku marah."

"Hanya itu?" selidik Giana. "Kamu marah hanya karena itu?"

Orlando mengangguk. "Kakek tidak senang. Dia secara khusus memperingatkanku."

"Kamu lebih memilih mereka daripada aku?"

"Beda urusannya, kenapa kamu bilang begitu?"

"Karena aku tidak mengerti salahnya di mana, Orlando? Kamu kekasihku, memangnya tidak boleh orang-orang tahu?"

"Aku beritahu salahnya di mana. Aku sudah menikah, Giana. Apa kamu lupa itu?"

Giana mendengkus, melipat tangan di depan tubuh. Ia bahkan tidak bergerak saat pelayan mengantarkan pesannya. "Dulu kamu tidak peduli, Orlando. Mulai kapan kamu bersikap selayaknya suami setia?"

Orlando menghela napas, mengaduk kopinya yang mendingin. Ia kehilangan selera untuk meminumnya. "Ini bukan tentang Bella, tapi lebih pada keluargaku."

"Jangan bersikap seolah-olah kamu anak berbakti, Orlando. Sudah terlambat untuk itu."

"Terserah apa katamu, Giana. Satu hal yang kamu harus tahu, permasalahan kita melebar ke mana-mana bahkan ada nama perusahaanmu yang dipertaruhkan. Kalau sampai mereka tahu aku sudah menikah tapi tetap menjalin hubungan denganmu, habislah aku!"

Giana memejam, mencoba menyingkirkan gundah. Perkataan Orlando memang benar, tetapi ia merasa kesal karena tidak dianggap. "Kamu menyakitiku, Orlando."

"Aku tidak akan meminta maaf untuk itu," jawab Orlando dingin. Saat mata Giana memandangnya terbelalak, ia meneruskan



ucapannya. "Jangan dikira aku tidak tahu kalau wartawan itu, kamu yang mengundang. Lain kali, pikir dulu akibatnya sebelum bertindak gegabah. Kalau begini, kamu juga yang rugi!"

Selesai berucap, Orlando mengambil uang dan meletakkan di meja. Tanpa berpamitan, ia melangkah keluar disusul oleh Giana yang mengejanya dengan panik.

"Jangan marah, Orlando. Aku salah."

"Bagus kalau kamu salah, sebaiknya sekarang kita jangan bertemu dulu."

"Tapi, aku—"

Orlando tidak memedulikannya. Ia membuka pintu mobil dan duduk di belakang kemudi.

Giana tak habis akal. Sambil memegang kaca, ia berucap dengan wajah memelas. "Baiklah, aku setuju denganmu. Tapi, satu syaratku."

"Apa lagi?"

"Kamu harus datang ke pestaku minggu depan. Sekali ini saja, aku mohon."

Orlando terdiam, lalu mengangguk. "Baiklah, ini yang terakhir, Giana. Setelah ini, tepati janjimu untuk kita menjauh."

Giana mengangguk. "Aku janji, akan menjauh sementara. Ingat, Orlando, hanya sementara!"

Orlando tidak menjawab, menutup jendela dan menyalakan mesin mobil, meninggalkan Giana berdiri mematung di tempat parkir. Ada rapat penting yang menunggunya. Jadi, ia harus mengesampingkan semua masalah demi perusahaan.

"Maju, mundur, berputar, dan *stop*! Awas kakimu, Bella!"

Teriakan Juan bergema di dalam toko yang sedang sepi. Bianca sengaja mengundang Juan datang selepas toko tutup untuk mengajarnya menari secara privat. Ini adalah salah satu olahraga yang ia suka. Saat menari, ia seperti meninggalkan semua masalahnya.

"Kalau menari, lepaskan bebanmu. Jangan takut jatuh atau terpeleset!"

"Tetap saja sakit kalau keseleo," gerutu Bianca.

"Kamu mau belajar atau tidak?" sahut Juan.



"Iyaa, iyaa. Aduh, punya guru galak benar!"

"Dan aku punya murid yang paling pintar membantah!"

Tidak ingin membuat Juan kesal, Bianca menuruti perintah laki-laki itu. Ia menikmati musik, menggoyangkan tubuh, dan membiarkan dirinya bebas berekspresi. Satu jam kemudian, selesai belajar, ada kejutan menantinya.

Orlando berdiri di tengah pintu kaca, memandangnya intens. Ia masih memakai setelan kerja yang lengkap dan membuat Bianca kaget dengan kedatangan yang mendadak itu.

"Ada apa? Kenapa datang ke sini?" tanya Bianca heran. Ia mengelap peluh di wajah dan dahi.

Pandangan Orlando melewati kepala Bianca dan tertuju kepada Juan. "Siapa dia?"

"Oh, pelatih menarik." Bianca menoleh ke arah Juan dan berteriak, "Juan, kenalkan ini Orlando, suamiku." Saat kata 'suami' terucap dari mulutnya, Bianca merasa aneh dengan diri sendiri.

Juan terbelalak, melangkah dengan tangan melambai mendekati mereka. Wajahnya menyiratkan kegembiraan yang tidak ditutupi.

"Oh, *My God!* Anda tampan sekali, Tuan Orlando. Selama ini saya hanya melihat dari tayangan televisi dan internet. Tidak menyangka, kalau aslinya bahkan jauh lebih tampan." Tanpa malu-malu, Juan menggenggam telapak Orlando. "Wow, lengan Anda kekar sekali. Pasti rajin olahraga."

Saat Orlando terlihat risi dan mengibaskan tangan Juan dari lengannya, Bianca tidak dapat menahan tawa. Ia terkikik, melihat betapa lucu wajah Orlando karena terganggu oleh Juan.

"Kamu sudah selesai belum? Kalau sudah, cepat ganti baju. Kita pulang," ucap Orlando.

"Boleh aku menumpang mobil kalian? Duduk di sebelahmu, Tampan?" Juan berkata dengan berani.

Orlando menggeleng dan berkata tegas, "Tidak!"

"Yah, kenapa?" Juan merajuk dan sekali lagi mengelus lengan Orlando.

"Aku menunggu di mobil, Bella. Cepatlah!" Orlando membalikkan tubuh dan bergegas ke mobil.



Bianca yang merasa lucu dengan tingkah Juan, tidak dapat menghentikan tawa. Ia masih terkikik bahkan saat sudah berada di dalam mobil. Orlando yang melihatnya, berkata masam.

"Senang sekali kamu malam ini?"

Bianca tergelak. "Tentu saja, Tuan Orlando yang tampan. Apa olahragamu? Hahaha! Bahkan, Juan pun naksir kamu."

"Sudah belum ketawanya?"

"Su-sudah. Hahaha. Apakah boleh aku memberikan nomor ponselmu padanya?"

Orlando menyipit. "Awas kalau kamu berani melakukannya."

"Ah, tidak. Tenang saja, aku masih menyayangi nyawaku."

Bianca bersenandung pelan. Menikmati musik *jazz* yang diputar Orlando. Kendaraan melaju kencang di jalan raya yang sepi. Ia menyadari kalau ini pertama kalinya Orlando menjemput pulang. Apakah ini bagian dari rencana Orlando yang lain? Ia tidak tahu. Tanpa bicara, ia tenggelam dalam pikirannya, bersama Orlando yang membawa mobil dengan kecepatan tinggi menembus malam.





"Sedang apa di sini?" tanya Sarah saat mendapati Elmar duduk di teras.

"Menikmati pagi," jawab Elmar dengan wajah bercahaya. "Di mana Marry? Apa dia belum bangun?"

"Belum, Kek. Semalam badannya panas, agak susah tidur."

"Kasihan, sudah kamu panggilkan dokter?"

"Belum, demamnya sudah reda. Jadi, udah nggak ada masalah."

Elmar mengangguk, menatap halaman berumput yang hijau dan rapi. Ada seorang tukang taman yang mereka gaji setiap bulan, bertugas khusus untuk merawat tanaman di halaman. Tukang taman itu sudah bekerja selama puluhan tahun dari istrinya masih hidup.

Ia menghela napas, memikirkan tentang almarhum istrinya. Setelah wanita itu pergi, ia seperti kehilangan separuh napasnya. Berjuang selama hampir tiga tahun melawan kanker, sang istri memilih untuk menyerah. Wanita satu-satunya yang ia cintai di dunia. Setelah istrinya meninggal, ia tidak pernah ingin bersama wanita lain.

Seakan-akan dukanya belum cukup dalam, Tuhan juga memanggil anak laki-lakinya dalam sebuah kecelakaan. Menjadikan Emilia janda

dan kedua cucunya jadi anak yatim. Saat itu, rasanya seluruh keluarga hancur, mereka kehilangan satu lagi roh dalam keluarga. Jika bukan karena Orlando yang berdiri tegar di antara yang lain, ia tidak tahu lagi bagaimana.

Lamunannya terhenti saat sebuah mobil memasuki halaman. Ia mengernyit, mengenali mobil Nathan. Dari mana laki-laki itu segini pagi baru pulang?

"Suamimu ada urusan apa? Jam segini baru pulang," tanya Elmar.

Sarah tersenyum, berusaha menyembunyikan kegeraman. "Sepertinya proyek pabrik baru bukan? Kurang tahu, Kek."

"Memangnya sudah *deal*? Setahuku Orlando belum menemukan kecocokan soal pendanaan dari bank."

"Kurang tahu, Kek."

Nathan keluar dari mobil dan melangkah ke teras dalam keadaan kusut masai. Penampilannya seperti orang yang begadang semalaman.

"Nathan, dari mana kamu? Jam segini baru pulang?" tegur Elmar.

Nathan menghela napas, seperti kelelahan. "Ada kendala di tanah yang akan kita bangun, Kek. Aku ke sana menggunakan mobil dari pagi buta sampai jam segini baru pulang. Aliran airnya tersumbat, dan kalau tidak salah juga terkait dengan pabrik sebelah. Aku di sana semalaman. Lihat setelanku terkena cipratan." Ia menunjuk bajunya yang terciprat air dan tanah.

Elmar mengernyit. "Memangnya tidak ada pekerja lain? Sampai kamu harus turun tangan? Di mana mandornya?"

"Mandornya sedang sakit. Aku di sana sampai masalah selesai, tidak ada lagi kesalahpahaman dengan pabrik lain. Belum lagi orang-orang berdemo tentang lingkungan dan sebagainya."

"Berdemo?"

Iya, mereka tidak suka kita membangun pabrik di sana."

"Kenapa mereka tidak melakukan itu saat Orlando ke sana?"

Nathan mengangkat bahu. "Entahlah, Kek. Tapi, semua sudah berhasil aku redam. Ada apa, Kek? Setelah istirahat dan tidur sebentar, aku ke kantor lagi. Perjalanan ke luar kota yang menguras tenaga."

Elmar mengendus udara. "Bau pakaianmu kenapa seperti gas?"

Nathan mencium pundaknya. "Ah, ya. Ke pabrik tetangga, ada



tanya soal saluran gas untuk pabrik. Sepertinya punya mereka bocor.”

Elmar menggeleng dan melambatkan tangan. “Lain kali hati-hati, jangan sembrono. Sudah, kamu istirahat sana!”

Nathan mengangguk dan bergegas pergi. Saat Sarah tidak beranjak dari kursinya, Elmar bertanya heran, “Kamu tidak membantu suamimu?”

Sarah menggeleng. “Tidak, dia bisa semuanya sendiri.”

“Sarah—”

“Kek, aku ke taman sebentar untuk olahraga.”

Mengabaikan teguran sang kakek, Sarah melangkah cepat meninggalkan teras menuju taman samping. Mencoba meredakan kegelisahan. Sekian lama mereka menikah, baru kali ini Nathan pulang pagi. Biasanya, laki-laki itu membatasi diri hanya sampai jam dua dini hari. Meskipun mengatakan kalau di pabrik semalaman, aroma parfum samar berbaur dengan bau gas. Ke mana perginya Nathan? Apakah sibuk meniduri para wanita selingkuhannya? Laki-laki itu bisa membohongi semua orang, tetapi tidak dirinya.

“Dari mana kamu? Suamimu baru pulang kamu malah keluar,” tegur Emilia saat melihatnya masuk dari pintu samping.

“Jalan-jalan, Ma.”

Emilia berdecak, menatap anak perempuannya. Ia tidak habis pikir dengan sikap Sarah. Bisa-bisanya olahraga saat suami baru pulang kerja.

“Nathan kelelahan, apa kamu tidak tahu itu?”

Sarah mengangkat bahu. “Tahu, entah dia meniduri berapa wanita tadi malam.”

“Sarah! Lancang sekali mulutmu!” Emilia berteriak keras.

Sarah tidak memedulikan teriakan sang mama. Semua yang ada di rumah ini tahu kalau mamanya lebih membela Nathan daripada dirinya. Seolah-olah Nathan adalah anak kandung dari Emilia, padahal hanya berstatus menantu.

Ia sering dipaksa untuk mengalah, membiarkan Nathan dan sang mama mengatur hidupnya. Ia sudah jenuh dan ingin lepas dari belenggu mereka. Ia mendesah, berharap belum terlambat untuk memulai sesuatu yang membuatnya gembira. Ingatannya tertuju



kepada istri Orlando, yang mengelola toko bunga meski sang suami seorang miliarder. Ia berniat mengikuti jejak iparnya.

“Malah duduk dan makan. Saraaaah!”

Mamanya menjerit dan Sarah menutup telinga. Ia tetap menyantap salad dengan tenang, seakan-akan tidak mendengar ocehan sang mama. Dua puluh menit kemudian, ia beranjak ke kamar dan mendapati Nathan terbaring di ranjang sesuai perkiraannya. Mematung di dekat ranjang, Sarah mendapati kebencian kepada sang suami makin bertambah banyak setiap harinya. Ia tidak bisa mengatakan perasaannya dengan gamblang karena takut akan menyakiti orang-orang yang ia cintai, termasuk Marry dan Orlando. Yang bisa ia lakukan hanya satu, menjaga jarak. Menghela napas, ia meninggalkan kamar untuk melihat kondisi anaknya.

Dari arah kamar mandi terdengar gemericik air. Laki-laki di dalam sana sedang membasuh tubuh, sedangkan Bianca berdiri bingung di dekat ranjang. Menekuk jari jemari, pikirannya penuh dengan sosok Orlando dan sikap laki-laki itu kepadanya yang susah untuk ditebak. Lain hari akan terasa sangat manis dan perhatian, tetapi di waktu lainnya begitu dingin dan seakan-akan menatapnya penuh kebencian.

Ia tidak tahu, Bella salah apa kepada Orlando selain karena bersedia dinikahkan meski tanpa cinta. Apakah Orlando marah karena dengan pernikahan itu menjadi batu sandungan bagi hubungannya dan Giana?

Bianca menatap nanar foto sepasang pengantin di dinding. Tak terhitung banyaknya ia mencari celah atau suatu kesedihan dari sorot mata Bella dan Orlando. Namun, yang ia dapat justru senyum lebar milik saudaranya.

“Oh, Bella. Apa kamu tahu laki-laki macam apa yang sebenarnya kamu nikahi? Apa kamu tahu kalau dia mencintai wanita lain dan kamu masih bersedia menjadi istrinya? Apakah karena ini kamu berselingkuh dengan Nathan?” bisiknya kepada foto sepasang pengantin yang terlihat bahagia di depan pelaminan mewah.

Bianca tersentak saat pintu kamar mandi membuka. Laki-laki itu keluar dalam balutan handuk yang menutupi area pinggang. Ia



menegakkan tubuh, mencoba tersenyum lembut dan mengarahkan matanya ke mana saja asal bukan bagian yang tertutup handuk.

“Sayang, mau makan? Biar aku siapkan.”

Langkah Orlando terhenti, menatap wanita di depannya seolah-olah baru pertama bertemu. Sudah lama ia tidak mendengar istrinya memanggil ‘Sayang’ dan terdengar seakan-akan penuh cinta.

“Bella! Daripada sarapan, kamu bisa memberikanku hal lain,” ucapnya lembut.

Bianca mengerjap bingung. “Hal lain apa?”

Dalam dua langkah, Bianca masuk ke dalam pelukan Orlando. Tangan laki-laki itu menangkap tangan Bianca dan membawanya ke arah anggota tubuhnya yang tertutup handuk.

“Sudah lama dia sendiri tanpa perhatian. Bukankah itu lebih mengasyikkan daripada makan?”

Bianca gemetar hebat dari ujung kaki sampai kepala. Sementara itu, Orlando menggenggam telapaknya dengan kuat dan menekannya.

“Bukankah wajar seorang istri menyenangkan suaminya?”

“Orlando, jangan gila,” desis Bianca. Ia berusaha melepaskan tangan Orlando, tetapi malah tanpa sengaja menekan bagian intim laki-laki itu. Tegang, panas, dan kuat, bahkan ia bisa merasakan meski tertutup handuk.

“Nah, iya begitu. Tekan yang kuat, kamu boleh meremasnya kalau mau,” desis Orlando dengan senyum penuh kemesuman.

Bianca menghela napas, sekali lagi berusaha melepaskan tangan. Sebelum ia sempat berkelit, Orlando mendorong dan menindihnya ke ranjang dengan setengah tubuh menggantung.

“Apa-apaan ini?” Ia berteriak.

“Ssst, hanya main-main, Bella. Tenaang. Aku ini suamimu. Kenapa kamu takut menyentuhku?”

Tidak! Aku bukan istrimu! Aku Bianca, bukan Bella!

Bianca berteriak dalam hati, panik dengan apa yang akan terjadi. Sementara itu, mata Orlando menyorot tajam, seolah-olah ingin melennya. Tangan laki-laki itu menyentuh dagu, leher, dengan kejantanan menekan bagian intim tubuhnya.

“Kulitmu halus dan lembut, bahkan saat gemetar seperti



sekarang? Sikapmu yang malu-malu seolah-olah kamu belum pernah dijamah laki-laki sebelumnya. Kalau memang begitu, berarti kamu masih perawan? Atau hanya berpura-pura?"

Bianca menggeliat, berusaha menggulingkan tubuh Orlando dari atas tubuhnya. Ia tidak tahu apa yang memasuki laki-laki itu sehingga berbuat gila seperti sekarang. Terlebih bibir laki-laki itu kini mencumbu rahang, leher, dan bagian atas dadanya.

"Ka-kamu gila!" serunya dengan terengah.

"Benarkah aku gila? Aku tidak tahu, Bella. Yang aku inginkan hanya ingin mencumbumu."

"Lepaskan aku!"

"Nanti, aku belum puas."

Tanpa diduga, Orlando menekan bibirnya di leher Bianca dan mengisap kuat. Membuat tubuh Bianca mengejang.

"Apa yang kamu lakukan?" bisik Bianca kalut.

"Memberimu tanda," bisik Orlando. "Sebenarnya, ini kekanak-kanakan, tapi aku ingin Grafin tahu kalau kamu sudah bersuami."

"Grafin?" Bianca mengerjap. Tidak mengerti apa hubungan Grafin dengan sikap Orlando.

Orlando menggerakkan tubuh, menekan area intim Bianca dengan pinggulnya. Bangkit perlahan, ia mencopot handuk dan membiarkan Bianca melihat kejantanannya yang menegang. Ia tersenyum tipis saat Bianca memejam masih dengan tubuh berbaring di ranjang. Membalikkan tubuh, ia membuka lemari dan memakai setelan kerja.

Bianca bangkit perlahan dari ranjang, menatap handuk yang terenggok di lantai lalu ke bagian belakang tubuh Orlando. Ia masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi. Kenapa Orlando bersikap seakan-akan sedang cemburu dan membawa-bawa nama Grafin? Sesaat kemudian, tanpa berpamitan, Orlando meninggalkannya dalam kebingungan.

Bangkit dari ranjang, ia meraih ponsel di meja. Berniat menghubungi Juan untuk mengundur jadwal latihan menari. Saat itulah, ia melihat nama Grafin tertera di layar dan ada pesan dari pemuda itu.



Cantik, bisakah kita bertemu siang ini untuk makan bersama? Aku yang traktir.

Menunduk menatap ponsel, Bianca akhirnya tahu penyebab Orlando marah. Laki-laki itu merasa tersaingi dengan Grafis. Mengira istrinya mencintai orang lain. Tersenyum sedih, Bianca menolak percaya kalau Orlando cemburu. Pasti karena ego laki-laki yang tidak rela kalau wanitanya dijamah orang lain. Hanya itu, dan bukan karena cemburu.

Dua wanita bertemu di restoran Perancis. Masing-masing memesan hidangan berbeda. Emilia memilih hidangan salmon yang dimasak dengan anggur putih bercita rasa tinggi, sedangkan Lidia menikmati olahan daging wagyu yang dipanggang dengan sangat lembut dan *juicy*. Ada sebotol sampanye yang terbuka dengan dua gelas tinggi berisi setengah. Ada banyak makanan lain yang dipesan termasuk *truffle fries* dan *vegetable salad*.

"Kita hanya berdua, tapi makan begini banyak, Bu," ucap Lidia seraya menikmati makanan di lidah. Daging wagyu yang ia pesan benar-benar enak.

"Sesekali, kita lupakan diet. Mari, makan," sahut Emilia.

"Wah, ditantang seperti itu saya jadi malu."

Emilia tertawa lirih. "Sesekali, wanita-wanita setengah baya seperti kita harus menikmati hidup."

"Benar sekali. Terkadang jenuh dan lelah terus mengurus bisnis dan keluarga. Sesekali ingin bersantai."

Keluhan Lidia membuat Emilia mengernyit dan terlihat bersimpati. "Pasti rasanya berat. Menjaga dua anak gadis yang belum menikah."

"Memang, saya sudah sarankan untuk mereka mencari pasangan. Terutama Jenifer. Tapi, apa daya dia malah memilih jalan yang salah."

Emilia mendongak. "Maksudnya apa dengan jalan yang salah?"

Lidia terdiam, mengiris daging di piringnya dan menyiram dengan saus. Menusuk dengan garpu sebelum memasukkan ke mulut, ia menatap lawan bicaranya. Batinnya berperang antara mengatakan hal yang sebenarnya atau tidak.

"Bu, kita ini besan. Jangan malu-malu mengungkapkan kalau ada



masalah," desak Emilia.

"Iya, Bu. Ini sedikit memalukan, tapi bagaimana." Lidia menghela napas panjang. "Maaf kalau nanti tidak nyaman."

"Ada apa? Kenapa minta maaf dengan saya?"

"Karena, anak gadis saya jatuh cinta pada Orlando." Lidia terdiam, mengamati ekspresi Emilia yang tenang. Seakan-akan tidak terpengaruh dengan informasi yang baru saja didengar. "Saya sudah sering menasehati, tapi dia membandel."

"Gadis yang berani," ucap Emilia pelan. "Bukankah dia tahu kalau Orlando sudah menikah dengan Bella?"

"Sudah, dan dia tidak mau tahu. Alasannya, karena dia mengenal Orlando lebih dulu. Terutama sekarang, setelah berita tentang Orlando dan kekasihnya menyebar ke mana mana, Jenifer menyimpan harapan kalau dia bisa mendapatkan Orlando seperti halnya Giana."

Emilia menghela napas, meletakkan sendok dengan sedikit kasar. "Bukan salah Jenifer kalau sampai beranggapan begitu. Anak saya pun ceroboh, bisa-bisanya hubungan dia dan Giana bocor ke publik!"

Mata Lidia membulat, menatap Emilia dengan sorot tak percaya. "Anda tahu kalau Orlando punya pacar?"

"Semua orang di keluarga kami tahu. Orlando pernah meminta izin sang kakek untuk menikahi Giana dan ditolak!"

"Kenapa? Bukankah Giana juga datang dari keluarga terpandang?" tanya Lidia heran.

Emilia meraih gelas berisi sampanye dan meneguknya. Menikmati sensasi hangat menyentuh tenggorokan bercampur rasa manis.

"Saya tidak tahu pasti, kenapa si Kakek menolak. Yang tahu hanya Orlando karena mereka bicara berdua waktu itu. Sampai akhirnya diijodohkan dengan Bella."

Saat nama Bella disebut, Lidia tidak dapat menahan dengkusannya. Kebencian terlihat jelas di wajahnya yang dipoles *make-up* rapi.

"Bella, yang berani memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mendapatkan suami miliarder. Padahal, yang dia lakukan sungguh licik. Memperdaya Pak Elmar dan bertingkah seolah-olah perawan suci."

Kali ini, Emilia yang kaget. "Maksud Anda apa, Bu? Kenapa bicara



seperti itu soal Bella?"

Lidia meremas serbet, tercabik perasaan ingin mengungkapkan isi hatinya atau tidak. Pada akhirnya, ia memilih untuk menunduk dan menyantap makanannya. Keduanya tak lagi saling bicara, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Orlando menatap ponselnya yang terus berdering, melihat nama Jenifer. Ia mengernyit, merasa tidak punya janji apa pun dengan wanita itu. Karena dua panggilan sebelumnya tidak diangkat, ia memilih untuk menerima yang ketiga.

"Ada apa, Jenifer?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Maaf, mengganggumu yang sedang sibuk. Aku mau tanya, apa kamu akan pergi ke pesta Giana?"

Orlando mengernyit, mengingat tentang pesta yang hampir saja ia lupakan. "Tentu saja, kenapa?"

"Ah, nggak. Tanya saja. Soalnya, dengan berita-berita yang sekarang beredar, takut kamu tidak datang."

Orlando menghela napas panjang, bingung mendengar perkataan Jenifer. Apa hubungan antara kedatangan dirinya dan gadis itu?

"Ada masalah kalau aku datang, Jenifer?"

"Tidak! Aku malah senang kalau kamu datang. Kalau begitu, sampai jumpa lagi."

Panggilan berakhir dengan Orlando kebingungan tentang sikap gadis itu. Baru kali ini, kedatangannya ke pesta bisa memengaruhi seseorang. Ia memutar kursi, menghadap jendela yang terbuka, menekan keinginan untuk menyalakan rokok. Selain soal pembangunan pabrik baru, pendanaan yang belum mencapai kata sepakat, hubungannya dengan Giana, dan juga permasalahan hidup bersama istrinya, membuat kepalanya pusing.

Sebenarnya, kalau boleh memilih, ia tidak akan datang ke pesta. Namun, Giana memohon dan ia tidak tega menolak. Mereka sudah tidak bertemu sehari-hari karena kasus hubungan mereka yang bocor ke publik. Sejujurnya, ia ingin memberi pelajaran kepada Giana agar tidak lagi bertindak ceroboh, hanya karena cemburu dengan



Bella.

Dipikir lagi, ia ibarat pecundang saat menghadapi istrinya pagi ini. Perasaan kesal melingkupi hanya karena melihat pesan dari Grafin di ponsel sang istri. Bisa-bisanya pemuda itu mengajak istrinya kencan. Sungguh tidak bisa diterima akal.

Pintu kantornya diketuk, seorang wanita cantik yang merupakan sekretarisnya melenggang masuk dan mengangguk hormat.

"Pak, ada Pak Osman di ruang tamu."

Orlando mengernyit. Sepertinya, ia tidak ada janji dengan mertuanya. "Baiklah, aku akan menemuinya. Apa kamu melihat Nathan?"

Si Sekretaris menggeleng. "Tidak, Pak. Kata asisten beliau, Pak Nathan masih di rumah. Sepertinya beliau sedang tidak enak badan."

Orlando bangkit dari kursi, menuju ruang tunggu dan melihat ada Osman di sana. "Pak, ada yang bisa saya bantu?"

Osman mengangguk dengan senyum kecil tersungging, menatap menantunya dari balik kaca mata. "Aku datang untuk membicarakan masalah pendanaan."

Orlando mendedip. "Bank?"

"Benar. Bisa kita mencari tempat yang nyaman untuk bicara?"

Orlando berpikir sesaat, lalu mengajak mertuanya masuk kantor.

"Bagaimana kabar anakku? Apa hubungan kalian baik-baik saja?" tanya Osman saat duduk di sofa.

"Baik, kami tidak ada masalah. Hanya saja"

"Hanya saja apa?"

Orlando terdiam, menatap mertuanya. "Mungkin Pak Osman merasa aneh dengan yang saya katakan, tapi Bella seperti orang yang berbeda. Maksud saya, apa hilang ingatan membuat sikap dan sifatnya ikut berubah?"

"Bella berubah?" tanya Osman.

"Iya, banyak sekali perubahan. Jadi lebih tegas dan pemberani. Tapi, bukan hanya itu."

"Apa lagi?"

"Jujur saja, lebih menarik."

Osman terdiam, menatap laki-laki muda di depannya. Kejujuran



Orlando soal Bianca tanpa sadar membuatnya tersenyum. Ia tidak menyangka, kalau Bianca pada akhirnya justru bisa menarik hati Orlando daripada Bella yang lebih lembut.

"Apa perkataan saya aneh?" tanya Orlando.

Osman menggeleng. "Tidak, itu hal yang bagus. Kamu mulai menyukai istrimu. Barangkali, karena selama ini kurang dekat, jadi banyak hal tentang Bella yang kamu tidak tahu."

Orlando mengangguk, menganggap ucapan Osman benar adanya. Ia memang selama ini kurang memperhatikan istrinya.

"Oh, ya, Pak. Bagaimana tentang pendanaan tadi?"

Osman memajukan tubuh dan mulai bicara perlahan. Ia merasa kedatangannya hari ini begitu tepat karena Nathan sedang tidak ada di kantor. Terus terang, ia kurang suka dengan laki-laki itu. Mereka terus berunding hingga sore dan menghabiskan waktu nyaris empat jam. Saat keluar dari kantor Orlando, kepuasan tersirat di wajah Osman. Bukan hanya soal proyek, Bianca yang berhasil dalam penyamaran menjadi kebahagiaan tersendiri untuknya.

Mengaduk makanan di piringnya, pikiran Bianca tertuju pada pertemuannya dengan Grafin hari ini. Ia menolak saat diajak makan keluar, siapa sangka pemuda itu datang ke toko dan memberikannya hadiah yang luar biasa indah.

"Aku tahu, kamu tidak suka dengan kakakku. Tapi, kakakku adalah *designer* perhiasan yang mumpuni. Ini salah satu hasil karyanya. Saat melihatnya, aku merasa kalau anting dan kalung ini akan cocok untukmu."

Perhiasan mahal dengan batu berwarna merah dan model etnik yang elegan dan indah. Bianca mengakui kalau hasil karya Giana memang luar biasa. Ia dibuat terpesona saat Grafin membawakan untuknya.

"Apa kakakmu nggak masalah aku pakai ini?"

Grafin menggeleng. "Nggak, santai aja. Aku sudah membelinya, jadi nggak masalah aku kasih ke siapa. Pakai ini, kalau bisa dengan gaun merah. Malam besok, aku ingin kamu tampil sexy dan berani."

"Kenapa?"



"Karena akan ada Orlando dan orang-orang yang tahu hubungan suamimu dengan kakakku, tentunya kamu tidak mau dikasihani sama mereka."

Bianca terdiam, yang dikatakan Grafyn memang benar. Ia akan datang menjadi dirinya sendiri, bukan Bella yang istri Orlando. Ia yakin, Orlando tidak akan pernah mengajaknya ke pesta. Karena itu, ia setuju dengan usul Grafyn.

"Jam segini kamu baru makan?" Orlando yang baru saja pulang, menyapa heran. Laki-laki itu mengendurkan dasi dan duduk di seberangnya.

"Baru terasa lapar," jawab Bianca. "Kamu sudah makan?"

"Sudah."

Hena datang menanyakan apakah Orlando ingin makan sesuatu dan diberi jawaban berupa gelengan. Bianca meneruskan makannya, dengan pikiran penuh soal pesta serta gaun apa yang akan dipakainya.

"Besok aku akan pulang sangat larut," ucap Orlando.

Bianca mengangguk, menunggu dengan berdebar. "Apa ada pertemuan? Besok *weekend*."

"Memang, besok siang akan ada rapat dadakan dengan pihak bank. Malamnya, ada acara yang harus aku hadiri."

Bianca mengangkat wajah, menatap Orlando. Ia menunggu ajakan keluar dari mulut laki-laki itu, tetapi nihil. Orlando malah sibuk mencicip sayuran di piring. Tindakannya membuat Bianca kehilangan selera makan.

Benar dugaannya, pagi ini Orlando marah kepadanya bukan karena cemburu, tetapi egoisme laki-laki semata. Buktinya, saat ada pesta di tempat Giana, Orlando bahkan tidak berniat mengatakan kepadanya. Laki-laki itu terus menyembunyikan hubungan dengan sang kekasih. Sungguh cinta sejati, pikir Bianca miris.

Mendadak, satu ide terlintas di pikirannya. "Kalau memang besok kamu pergi sampai larut, aku juga akan pergi."

"Ke mana?" tanya Orlando cepat.

Bianca meengangkat bahu. "Belum tahu, mungkin makan atau nonton, bisa jadi pesta."

"Dengan siapa?"



Bianca bangkit dari kursi dan tersenyum manis. "Dengan siapa, kamu tidak perlu tahu. Sama seperti aku, yang tidak tahu apa-apa soal kamu, suamiku sayang."

Meninggalkan Orlando sendirian di meja makan, benak Bianca terisi oleh rencana ke pesta. Besok siang, ia akan mencari gaun yang cocok, harus merah agar serasi dengan perhiasannya. Ia akan menunjukkan kepada Orlando dan Giana, kalau mereka salah bermain dengan orang. Ia bukan Bella yang mudah ditindas. Ia adalah Bianca, yang akan memukul balik kalau diusili.





Dear deary

Selama tinggal di rumah baru, hari-hariku berjalan sangat mengerikan. Papa sibuk kerja dari pagi sampai malam. Jarang ada di rumah. *Mommy* Lidia dan dua saudaraku yang lain benar-benar tidak menyukaiku. Mereka selalu berusaha untuk membuatku susah, dari mulai melakukan pekerjaan rumah yang tidak biasa, jarang memberiku makan, dan sering kali memukuliku. Aku seperti budak di rumah ini, bukan bagian dari keluarga.

"Makanya, jangan jadi anak miskin. Begini akibatnya."

"Udah miskin, jelek lagi!"

Mereka selalu menghinaku, membuat hati sedih. Aku tidak bisa mengadu sama Papa karena dia pun selalu kelihatan lelah bekerja. Mana tega aku membiarkan Papa makin sedih karena keadaanku? Aku tidak mau dibilang anak cengeng.

Kadang, kalau ada waktu untuk berdua saja, Papa hanya mengajakku makan es krim di kedai dan lebih banyak diam. Sesekali dia bertanya apa aku merindukan Mama dan Bianca? Aku selalu mengangguk dengan bercucuran air mata.

"Sabar, ya, Bella. Tunggu Papa punya uang sedikit. Nanti kita jemput Mama dan saudaramu." Itu yang selalu dikatakan Papa dan sekaligus penguat hidupku. Saat aku merasa sedih, hidup tak adil kepadaku, yang aku ingat hanya janji Papa untuk membawa Mama dan Bianca pulang.

Suatu hari saat umurku 14 tahun, terjadi peristiwa yang membuat Papa marah. *Mommy* Lidia memintaku membersihkan jendela di lantai dua, padahal kami punya pelayan. Entah kenapa dia memintaku yang melakukannya. Saat aku menolak, Jenifer memukulku dan Jessica menginjak kakiku. Akhirnya, aku terpaksa melakukannya dan jatuh dari lantai dua. Saat pulang, Papa yang mendapatiku luka-luka mengamuk dan berniat meninggalkan rumah. *Mommy* Lidia menangis dan berjanji tidak akan menyuruhku melakukan hal berbahaya lagi.

Akan tetapi, sikap kejam mereka tidak berubah setelah itu. Hanya saja, mereka melakukannya secara diam-diam, masih dengan perlakuan yang sama dan kekejaman yang makin hari makin meningkat.

Dear diary ... rasanya aku mau mati saja.

Bianca menatap penampilannya di cermin dalam balutan gaun merah dan perhiasan warna senada yang ia dapatkan dari Grafyn. Gaun berbahan satin mengilap dengan satu lengan di pundak, menempel pas di tubuhnya. Panjang gaun mencapai betis dengan belahan hingga di bagian paha atas. Ia telah belajar banyak dari Danila, teman les menarinya tentang bagaimana merias wajah yang baik dan benar. Ia mempraktikkannya setiap hari saat berada di toko. Malam ini, tema *make up*-nya adalah *bold and glamour*. Tersenyum kecil, ia memutar tubuh di depan cermin, merasa siap untuk ke pesta.

"Wow, cantiknyaaaa." Grafyn memujinya saat laki-laki itu menjemputnya.

"Apakah sesuai dengan tema malam ini?" tanya Bianca kepada laki-laki tampan di depannya.

"Sangat sesuai dan bahkan spektakuler. Perhiasan itu cocok untukmu."

"Terima kasih, semua berkatmu."



Saat mobil yang mereka naiki meluncur mulus meninggalkan rumah, Bianca menoleh kepada Grafín. "Bolehkah aku bertanya padamu satu hal?"

"Iya, Cantik. Ada apa?"

"Apakah nanti tidak akan ada masalah kalau kakakmu tahu aku memakai perhiasan rancangannya?"

Grafín tersenyum dan menggeleng. "Aku jamin tidak. Malah harusnya dia senang secara modelnya begini cantik dan dia tidak harus membayar uang apa pun padamu. Tenang saja, Bella."

Bianca mendesah, mencoba meredakan kegugupan. Ini adalah pesta kedua yang ia datangi. Masih terbayang pesta pertama yang ia hadiri dan dipaksa untuk melihat kemesraan Orlando dan Giana. Malam ini, ia tidak akan berbuat bodoh seperti itu lagi. Kalau Orlando memperlmalukannya, ia tidak akan tinggal diam.

Ia tidak tahu, akan menemui siapa saja di pesta nanti. Bisa jadi ia tidak akan mengenal satu orang pun. Yang ia lakukan dengan sengaja datang ke pesta adalah untuk menunjukkan, Bella bukan lagi orang yang lemah. Orlando dan Giana berselingkuh dengan bebas saat Bella masih hidup. Kini, ia merasa perlu memberikan pelajaran kepada mereka berdua agar tahu bagaimana menghormati perasaan orang lain.

"Aku gugup," gumam Bianca saat merasakan telapak tangannya berkerengat.

"Kenapa gugup? Aku akan ada di sampingmu sepanjang malam dan tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpamu."

Bianca tersenyum kecil, merasa tersanjung dengan perkataan Grafín. "Semoga aku tidak membuatmu malu."

"Hei, mana mungkin? Kamu sudah secantik ini? Yang ada aku malah bangga, bisa datang ke pesta bersama wanita seanggun dan sexy seperti dirimu. Tahu tidak, aku rasa Orlando bodoh."

"Kenapa?"

"Karena dia tidak bisa menghargai dan menjaga apa yang dia punya. Menyia-nyiakan istri secantik dan sebaik dirimu."

Menyibakkan rambut ke belakang, Bianca merasa ironis dengan diri sendiri. Benarkah ia baik? Padahal yang sekarang sedang ia lakukan



adalah membohongi semua orang. Ia tidak bisa membayangkan, bagaimana kalau semua orang tahu penyamarannya. Pasti akibatnya akan sangat besar.

“Kita sampai.”

Grafin membawa mobil masuk sebuah rumah mewah bergaya Eropa dengan pilar putih tinggi. Sekilas terlihat, rumah yang ia masuki lebih mirip museum daripada tempat tinggal. Ada banyak mobil mewah parkir di halaman yang luas. Bianca merasa dadanya berdebar keras.

“Sudah siap?” tanya Grafin saat mereka sudah keluar dari mobil. Bianca mengangguk kecil. Grafin mengulurkan lengan dan ia meraihnya. “Kita hadapi malam ini bersama-sama.”

“Pesta yang meriah, tidak menyangka kamu mengundang banyak orang.” Orlando mengamati sekeliling ruangan yang penuh orang.

Giana tersenyum, membenturkan gelasnya dengan gelas Orlando. “Hanya pesta kecil, Sayang. Sudah lama kita tidak berkumpul dan bersenang-senang.”

“Ini jauh dari kata pesta kecil, Giana.”

“Hei, jangan mengeluh. Nikmati saja.” Giana mengelus lembuh bahu Orlando. “Kenapa kamu uring-uringan malam ini? Ada yang mengganggumu?”

Orlando meneguk minuman di tangannya dan menggeleng. “Tidak, hanya sedikit lelah. Aku ada rapat dari pagi, kalau bukan pesan yang kamu kirim tadi sore, aku pasti lupa ada pesta.”

“Oh, pantas saja. Kalau begitu, nikmati.” Giana menempelkan tubuhnya kepada Orlando dan berbisik mesra, “Tidakkah menurutmu aku cantik?”

Orlando menatap sekilas penampilan Giana dengan rambut cokelat digelung dan gaun hitam tanpa lengan yang sexy. Wajah Giana yang dirias tanpa cela membuat kecantikannya makin terpancar.

“Kamu selalu cantik,” puji Orlando.

“Benarkah? Berarti tidak ada yang istimewa lagi?”

Giana berjinjit di atas sepatunya dan menggigit pelan telinga Orlando, cukup untuk membuat laki-laki itu mengernyit. Ia tersenyum,



menatap laki-laki yang ia cintai. Malam ini, seharusnya menjadi malam tak terlupakan bagi mereka berdua. Ia sudah menyiapkan kejutan khusus untuk Orlando.

"Kendalikan dirimu, Giana. Kita sedang di tempat umum."

"Hah, mulai kapan kamu peduli kita di mana?" ucap Giana dengan senyum tipis. Sedikit tersinggung dengan teguran Orlando.

"Ini pesta, jangan sampai orang bergunjing. Ingat, nama baikmu yang dipertaruhkan."

Giana meletakkan tangannya di dada Orlando dan tersenyum mengundang. "Aku tidak peduli nama baikku asalkan bisa bersamamu. Oh ya, setelah pesta ini selesai, aku siapkan kejutan untukmu."

Orlando menatapnya. "Apa?"

"Nanti kamu akan tahu, Sayang."

"Wah-wah, pasangan yang serasi. Apa aku mengganggu?" Jenifer datang menyapa dalam balutan gaun putih. Gadis cantik itu menatap bergantian kepada Giana yang tersenyum dan Orlando yang berdiri dengan angkuh.

"Selamat datang!" sapa Giana.

"Pesta yang hebat," jawab Jenifer.

Kalau Giana terlihat gembira dan ramah menyambut kedatangan Jenifer, berbeda dengan Orlando yang terlihat kaget dan kesal.

"Kamu di sini?" Orlando bertanya singkat.

Jenifer mengangguk. "Iya, diundang khusus oleh tuan rumah yang cantik ini."

"Aku tidak tahu kalian berteman." Orlando menatap Giana dan Jenifer bergantian.

"Ah, aku sudah lama mengenal Giana. Siapa yang tidak tahu *designer* perhiasan paling masyhur di negeri ini. Baru-baru ini mendapat kesempatan untuk berteman. Aku adalah orang paling gembira."

Giana tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya mendengar pujian Jenifer. Ia berpamitan pergi saat beberapa orang menghampiri dan ingin menanyakan satu hal kepadanya. Sepeninggal wanita itu, Jenifer merapat kepada Orlando.

"Kamu tampan sekali malam ini, Orlando. Mana istrimu?"



Orlando meneguk minuman dengan ingatan tertuju kepada istrinya di rumah.

"Kenapa diam, Orlando? Aku tahu kamu sengaja tidak mengajaknya karena malu bukan? Tidak ingin orang-orang tahu kalau kamu sudah beristri, jadi bisa bebas berhubungan dengan Giana?"

Menoleh cepat, Orlando mengernyit. "Kamu bicara apa? Jangan ngaco, Jenifer!"

Secara sengaja, Jenifer mengelus punggung Orlando. Ia menarik tangannya saat melihat laki-laki itu menyorot tajam. "Ups, maaf. Hanya sekadar menguji, apakah hanya dengan Giana kamu mau berselingkuh, atau dengan semua wanita asalkan Bella tidak tahu?"

"Jangan bicara sembarangan, Jenifer," tegur Orlando. "Aku tidak tahu berapa banyak minuman yang kamu teguk, setidaknya buat dirimu cukup sadar untuk bicara."

"Aku sadar, Sayang. Sangat-sangat sadar. Aku hanya ingin menawarkan kehangatan yang berbeda, kalau kamu berminat."

Orlando menandakan minuman di tangannya, kemudian memberikan gelas kosong kepada pelayan yang lewat. Ia mengendurkan dasi, merasa risi dengan perkataan Jenifer. Ia tidak buta, selama ini mengerti kalau saudara tiri istrinya ada minat terhadapnya. Dari gestur tubuh wanita itu, ia sudah tahu. Ia tidak pernah menanggapi. Karena selain tidak berminat, ia tidak suka bermain-main dengan wanita yang terlalu agresif.

Ia banyak menjumpai wanita seperti Jenifer saat di pesta ataupun di pertemuan bisnis. Ia selalu punya cara untuk menolak mereka karena tidak ingin mengotori hidupnya dengan skandal. Giana berbeda. Ia mencintai wanita itu jauh sebelum Bella hadir dalam hidupnya. Namun kini, dengan adanya pemberitaan di media, banyak orang salah menduga kalau dirinya laki-laki peselingkuh.

Perhatian Orlando teralihkan saat kerumunan di dekat pintu menyibak. Grafin menggandeng masuk seorang wanita cantik bergaun merah menyala. Wanita itu melangkah anggun dan percaya diri dengan Grafin di sampingnya. Semakin mendekat, Orlando dibuat tercengang melihatnya.

"Bukankah itu Bella?" bisik Jenifer.



Orlando mendesah heran. Ternyata bukan matanya yang salah saat ia melihat wanita bergaun merah itu mirip Bella. Ternyata, itu benar-benar istrinya. Untuk apa istrinya ada di sini dan bersama laki-laki lain? Orlando merasa geram.

"Aku gemetar," bisik Bianca kepada Grafin.

Grafin tersenyum. "Santai saja, nikmati malam ini. Ingat, kamu adalah partnerku. Jangan mengatakan pada orang-orang kalau kamu istri Orlando. Selama mereka tidak mengenalmu, kamu cukup diam."

"Baiklah, aku mencobanya. Semoga aku bisa."

"Kamu pasti bisa, Bella."

Grafin dengan bangga mengenalkan Bianca kepada orang-orang yang dikenalnya. Sampai akhirnya, langkah mereka mencapai ujung ruangan di mana Orlando berdiri dengan tubuh kaku.

"Well, lihat siapa ini." Grafin tersenyum manis, menatap Orlando dan Jenifer yang berdiri bersisian.

Giana mendekat, bertanya heran kepada adiknya. "Grafin, kamu membawa Bella?"

"Iya, Kak. Bella partnerku malam ini."

Bianca tersenyum kecil, mengedarkan pandangan kepada Jenifer dan Giana yang terbelalak, lalu kepada Orlando yang berdiri dengan tubuh kaku dan wajah mengeras. Ia menyimpan senyum dalam hati karena sudah berhasil mengejutkan mereka semua.

Giana menatap Bianca dari atas ke bawah, mengenali perhiasan yang dipakai wanita itu. Matanya berpindah kepada sang adik. "Grafin, itu—"

"Ah, perhiasan hasil karyamu. Sungguh indah saat Bella yang memakainya. Maaf, kami masih harus menyapa teman-teman yang lain."

Grafin mengulurkan lengan, dan Bianca memegangnya. Mereka berdua kembali berkeliling ruangan untuk menyapa orang-orang. Bianca tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti saat sudah di rumah. Dilihat dari wajah Orlando yang mengeras, ia tahu laki-laki itu marah.

"Apa kamu melihat reaksi suamimu?" tanya Grafin saat memberikan segelas minuman kepada Bianca.

Bianca menerima dan meneliti isinya. "Dia marah. Aku tahu."



Bukan karena aku datang ke pesta ini, tapi karena kamu mengajakku. Ego laki-laki. Minuman ini tidak beralkohol, 'kan?"

"Kenapa kamu nggak suka minuman beralkohol?"

"Ehm, daya tahanku lemah terhadap alkohol."

"Baiklah, kita ganti kalau begitu. Yang ringan saja, misalnya minuman bersoda."

Grafyn mengganti gelas minuman Bianca dengan yang lain. Saat itulah, ia dipanggil salah seorang teman dan meninggalkan Bianca di dekat meja bundar. Mengamati sekelilingnya, Bianca menyesap minuman. Ada beberapa laki-laki yang melewatinya sekadar menyapa atau mengajaknya berkenalan, tetapi ia menolak secara halus. Tidak ingin menjadi pusat perhatian, ia mendekati jendela dan berdiri di sana sambil menyesap minumannya.

"Berani kamu, ya, datang ke pesta dengan pakaian seperti itu? Lagi pula, siapa yang mengundangmu?"

Bianca mengenali suara itu. Ia berbalik dan menatap Jenifer dengan senyum terkulum. "Kakak tiriku tersayang, apa kabar? Anggun sekali kamu dengan gaun putih itu?"

Jenifer melotot, sedangkan Bianca hanya tersenyum kecil sambil mengangkat bahu. Ia meneruskan minum, bersikap seolah-olah tidak ada Jenifer di sampingnya.

"Jangan mengabaikanku, Gadis Miskin. Kamu pikir karena memakai gaun indah bisa menutupi jati dirimu?"

Bianca meraba alis kanan dan tersenyum, menatap Jenifer yang terlihat bengis. "Kakakku sayang, aku di sini sama sepertimu, sebagai tamu. Kenapa kamu harus mengamuk?"

"Sialan! Jangan membuatku marah, Bella." Jenifer mendekat dan mendesis di telinga Bianca. "Kamu tahu akibatnya kalau menentangkmu."

"Ups, maaf. Kalau begitu aku tanya, apa maumu? Karena Grafyn yang mengajakku kemari. Tidak mungkin aku meninggalkan tempat pesta sekarang."

"Kamu bisa menyelinap lalu kabur."

"Oh, begitu? Kenapa? Jangan bilang kamu merasa tersaingi olehku."

"Apa?"



“Awat, Kak!”

Bianca menarik kakak tirinya minggir saat seorang pelayan lewat dengan nampan berisi banyak minuman. Hampir saja pelayan itu menubruk Jenifer kalau bukan Bianca yang menariknya. Saat Jenifer yang tersadar menegakkan tubuh, tanpa diduga tubuh pelayan itu oleng dan dua gelas minuman tumpah di gaun Jenifer.

“Aaargh, sialan. Apa-apaan kamu!” Jenifer menjerit kesal.

Bianca mengulum senyum, menunjukkan tampang bersimpati. “Kak, cepat ke toilet. Basuh gaunmu sebelum berbekas.”

Jenifer mengentakkan kaki dan meninggalkan tempatnya berdiri dengan wajah merah padam. Sementara itu, si Pelayan terus-menerus meminta maaf kepada Bianca. Tidak menyadari kenapa bisa limbung.

“Sepertinya ada seseorang yang menjegal langkah saya, Nona. Maafkan saya.”

Bianca mengibaskan tangan. “Bukan salahmu, tenang saja.”

Tersenyum kecil, Bianca meninggalkan sisi jendela, merasa puas karena sudah berhasil mengerjai Jenifer. Kalau bukan karena kakinya yang menjegal langkah pelayan, tidak akan minuman itu tumpah. Ia cukup puas malam ini.

Di tempatnya berdiri, Orlando mengawasi ke mana pun Bianca melangkah. Dari mulai membalas sapaan para laki-laki, bicara dengan Jenifer, hingga kini mencicipi makanan di meja. Ia seperti tidak mengenali wanita itu sebagai istrinya. Terlihat sangat berbeda malam ini.

“Ada apa, Orlando? Terpukau dengan penampilan istrimu?” tanya Giana dengan sikap tidak suka yang terang-terangan. “Dia malam ini terlihat cantik dan harus aku akui kalau perhiasanku cocok untuknya.”

“Aku tidak tahu dia datang malam ini,” jawab Orlando.

“Aku juga tidak mengundangnya. Ini semua pasti ulah Graf. Entah apa yang dipikirkan adikku. Sengaja membeli perhiasanku dan diberikan pada Bella. Seolah-olah itu tidak cukup, dia sengaja membawa wanita itu ke sini.”

“Adikmu tahu bagaimana membuat orang marah.” Orlando mendengus.

“Memang. Yang aku bingung sekarang adalah kamu. Kenapa



kamu marah dengan Bella? Bukankah kamu seharusnya senang kalau dia bisa bersama Grafen, berarti tidak ada lagi yang menghalangi hubungan kita?"

"Kamu bicara apa, Giana? Bella sama sekali tidak menghalangi hubungan kita. Dari awal dia tahu bagaimana posisinya."

"Oh, bagus itu. Lalu, kenapa kamu marah saat melihatnya di tempat ini?"

Orlando tidak menjawab pertanyaan Giana. Ia sendiri tidak tahu kenapa harus marah dengan penampilan istrinya yang blak-blakan dan glamor. Ia tidak tahu apa yang menjadikannya begitu kesal saat para laki-laki mengelilingi Bianca dan berusaha mengajak wanita itu mengobrol. Rasanya, ia ingin mendatangi mereka semua dan menghajarnya satu per satu, untuk menunjukkan kepada para laki-laki hidung belang itu kalau wanita bergaun merah yang mereka dekati adalah istrinya. Namun, ia menahan diri. Selain sedang di tempat umum, ia juga tidak mau disebut pecundang.

"Orlando?" Ia menoleh, menatap Giana. "Tidak apa-apa."

Musik mengalun lembut dari para pemain *orchestra* di ujung ruangan. Giana tersenyum, meletakkan gelas dan mengajak Orlando ke tengah ruangan. "Ayo, kita dansa."

"Giana, aku sedang tidak *mood*."

"Ayolah."

Giana tidak memedulikan penolakan Orlando, menyeret laki-laki itu dan mengajaknya berdansa diiringi musik yang lembut mendayu. Awalnya hanya mereka berdua, lalu banyak pasangan lain ikut maju.

Bianca menatap orang-orang yang berdansa dan matanya bertemu dengan Orlando. Ia mengalihkan pandangan ke samping saat Grafen datang menegurnya.

"Mau dansa?" tanya pemuda itu.

"Mau sekali, tapi aku tidak bisa dansa yang lembut seperti ini."

"Lalu, apa maumu?"

Bianca tertawa, menggerakkan tubuhnya. "Dansa *cha-cha*."

"Kamu bisa *cha-cha*?"

"Bisa, aku suka menari yang menggerakkan seluruh tubuh dan seluruh indra. Bukan dansa halus seperti ini. Lagi pula, pakaianku tidak



cocok juga.”

Grafin tertawa. “Kamu benar-benar tidak bisa ditebak. Banyak kejutan dalam dirimu yang aku tidak tahu, Bella. Tapi, demi bisa mengenalmu, aku bersedia mencoba.”

“Maksudnya apa?”

Grafin mendekat dan berbisik, “Aku juga bisa sedikit *cha-cha*. Kalau kamu tidak keberatan, maukah menari denganku?”

“Benarkah?” tanya Bianca dengan wajah takjub.

“Tentu saja, mau coba?”

Bianca tergelak. “Baiklah, siapa takut?”

Saat musik pertama berakhir, Grafin mendekati kelompok *orchestra* dan membisikkan sesuatu kepada mereka. Tak lama, musik dengan irama tango mengalir riang. Grafin mengulurkan tangan, mengajak Bianca ke tengah ruangan.

“Kamu bisa tango?” tanya Bianca.

Grafin tersenyum. “Sedikit. Pernah punya pacar seorang penari tango.”

“Wow, keren.”

“Aku tidak merasa keren sama sekali. Yang aku inginkan adalah mengajakmu menari, melupakan masalah.” Grafin merengkuh pinggang Bianca dan meremas lembut. “Tatap mataku dan tersenyum.”

Saat Bianca mulai menggerakkan tubuh, orang-orang bertepuk tangan gembira. Mereka memberi semangat dan kagum dengan keluwesan tubuh Bianca. Grafin memutar tubuh wanita itu, menyentak, keduanya bergerak seiring. Tidak ingin memikirkan hal lain, pikiran Bianca hanya terpusat kepada Grafin dan gerakannya.

“Aku tidak tahu istrimu pandai menari, Orlando,” ucap Giana heran.

Orlando tidak menjawab. Rahangnya mengeras saat ia melihat tubuh Bianca meliuk dan menunjukkan sebagian besar kulit kepada orang-orang yang mengelilingi arena dansa. Ia makin geram saat Grafin memeluk Bianca dan menyentak tubuh wanita itu mengikuti irama musik. Keduanya tertawa lepas, meliukkan tubuh, dan terkadang saling bersentuhan dengan begitu emosional.

Darahnya mendidih, kemarahan seperti mengelegak dalam dada,



terutama menatap pandangan orang-orang yang penuh pemujaan kepada pasangan yang sedang menari itu. Saat Grafin mengangkat tubuh Bianca dan memutarnya di udara. Tanpa menunggu musik selesai, ia merangsek maju dan menyentak tubuh Bianca.

"Apa-apaan kamu?" tanya Bianca kaget.

Orlando menatap Grafin yang ternganga kaget. Belum sempat pemuda itu bereaksi, Orlando membungkuk dan mengangkat Bianca di pundaknya, lalu melangkah cepat meninggalkan ruang pesta.

"Turunkan aku, Orlando! Turunkan aku!" teriak Bianca kesal.

Orlando tidak mengindahkannya. Bahkan, saat Grafin mencoba mencegahnya keluar, ia mendesis marah. "Dia istriku, kamu pasti tidak lupa itu!"

Menyingkirkan berbagai penghalang, diiringi tatapan banyak orang, yang memandang mereka ingin tahu, Orlando membawa Bianca keluar. Ia tidak peduli meski dimaki-maki. Membuka pintu mobil, ia mendudukkan istrinya di jok depan.

"Orlando, kamu gila!"

"Diam!" bentaknya.

"Apa? Kamu menyuruhku diam setelah menculikku dari pesta?" Bianca berucap histeris. Sementara itu, mobil melaju cepat meninggalkan rumah Giana dan menembus malam. "Tadi benar-benar memalukan, Orlando."

Orlando menoleh, menatap Bianca yang menjerit kesal. "Oh, jadi tadi memalukan. Bagaimana dengan kamu yang memamerkan tubuhmu pada para laki-laki itu? Apa itu tidak lebih memalukan?"

"Apa? Pamer? Bagaimana mana dari tubuhku yang aku pamerkan? Malam ini pakaianku sopan!"

"Sopan menurutmu, tapi tidak dengan pikiran orang-orang itu!"

"Aaargh! Kamu gila, Orlando. Benar-benar gila!"

Bianca terus mencercau dan memaki Orlando, sedangkan laki-laki itu menjalankan kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Ia tidak peduli dengan teriakan Bianca. Yang ia inginkan sekarang cepat sampai rumah.

Saat mobil berhenti di dekat undakan, Bianca tanpa menunggu mesin benar-benar berhenti, membuka pintu dan melangkah cepat.



Disusul Orlando yang setengah berlari di belakangnya. Ia menjerit saat laki-laki itu menyeret tubuhnya.

"Minggir kalian! Tidur semua. Jangan ganggu kami!" bentak Orlando kepada para pelayan yang menunggu di ruang tamu.

"Lepaskan aku, Orlando!" teriak Bianca. "Sakit!"

Orlando mengabaikannya. Saat tiba di dekat tangga, ia kembali memanggul tubuh Bianca dan mendengar wanita itu berteriak-teriak.

"Turunkan aku! Lepaskan aku. Dasar laki-laki barbar!"

Tiba di depan kamar, ia mendorong pintu terbuka lalu membantingnya dengan keras. Melangkah cepat ke arah ranjang, ia membanting tubuh Bianca di sana. Sebelum wanita itu sempat berdiri, ia menjatuhkan diri di atas tubuh Bianca dan mencium bibirnya dengan posesif.





"Kamu gila!" Bianca berusaha mengelak dari ciuman dan cumbuan Orlando. Namun, laki-laki itu memegang erat pergelangan tangannya. "Lepaskan aku!"

Orlando mengangkat wajah dan menatap Bianca tanpa senyum di wajah. "Kenapa minta berhenti, Bella? Bukankah ini yang kamu inginkan?"

"Apa?"

"Dipuja laki-laki. Apa kamu tahu kalau seluruh mata laki-laki malam ini tertuju padamu. Bisa terbaca niat mereka yang ingin sekali menelanjangi dan menidurimu." Tersenyum simpul, Orlando meraih bagian atas gaun Bianca dan merobeknya. "Kenapa bukan aku saja yang menelanjangimu? Aku suamimu, bukan orang lain!"

Bianca memekik saat Orlando mengikat tangannya ke tiang ranjang dengan potongan gaunnya. Ia menggeliat, tetapi laki-laki itu kembali menindihnya dengan posesif. Sial! Ia benci perasaan tak berdaya seperti ini. Ia tidak suka dikendalikan oleh laki-laki yang sedang marah. Namun, ia tak cukup punya tenaga untuk mengelak. Saat tenaganya sudah habis terkuras, gerakan Orlando melembut.

Laki-laki itu kini duduk di samping ranjang, menatap Bianca dengan pandangan yang tak tertebak. Bias lampu kamar yang temaram makin membuat sosok Orlando terlihat menakutkan. Bengis, kejam, dan angkuh meski berwajah tampan. Perwujudan dari dewa-dewa Yunani.

"Kamu mendorong kesabaranku, Bella," ucap Orlando parau. Tangan laki-laki itu membelai lembut tubuh Bianca.

"Lepaskan aku, kita bicara."

Secara perlahan, Orlando melepaskan tangan ikatan Bianca. Jari-jemarinya menyusuri rahang, leher, dan bagian atas pundak Bianca. Ia menyalurkan kemarahan melalui setiap sentuhan, berharap Bianca terbakar karenanya. Ia menurunkan jari ke sela-sela paha dan sedikit berlama-lama di sana, membiarkan Bianca terbeliak.

"Orlando"

"Suaramu berbeda, Bella. Tidak sama seperti dulu. Suara yang dulu begitu rapuh dan pemalu, kini berubah menjadi liar dan menantang. Seolah-olah, kamu adalah orang lain meskipun pada kenyataannya hanya hilang ingatan."

Orlando menatap mata Bianca. Mengamati wanita yang menggeliat dengan tatapan marah. "Bola mata ini, juga berbeda dari sebelumnya." Orlando menyusuri garis wajah Bianca. "Tidak ada lagi sinar malu-malu, digantikan dengan semangat untuk memberontak. Siapa kamu sebenarnya, Bella?"

Bianca terdiam saat Orlando melonggarkan ikatannya. Ia terengah saat laki-laki itu kembali menindihnya, mencium dengan lebih lembut dari sebelumnya. Ia berusaha menutupi dadanya yang hanya berbalut *bra* tanpa tali, tetapi tidak bisa karena bibir Orlando kini mengisap putingnya.

"A-apa yang kamu la-lakukan?" Ia berucap dengan dada yang terasa sesak. Lidah Orlando terasa panas di dadanya, sedangkan tangan laki-laki itu kini meremas lembut. Ia tidak pernah merasakan hasrat seperti ini sebelumnya. Tubuhnya memanas karena bibir dan tangan Orlando.

"Mencumbu istriku," jawab laki-laki itu serak.

Bianca terbeliak, berusaha melawan hasrat. Ia tahu, ini tidak boleh terjadi. Dirinya Bianca, bukan Bella. "Orlando, dengarkan aku. Aku, bu-



bukan—”

“Bukan apa, Bella?” Orlando mengangkat bibir dari dada Bianca. Tangannya menyingkirkan bagian bawah gaun Bianca dan mulai membelai permukaan celana dalam.

Bianca duduk, berusaha meraih kepala Orlando. Akan tetapi, laki-laki itu menghindar. Ia memekik saat celana dalamnya dilepaskan dengan paksa. “Orlando, dengarkan aku. Orlando ...”

Ia melenguh saat tangan Orlando bermain-main di area intimnya. Ia masih berusaha untuk mengelak saat tangan digantikan oleh mulut dan bagaimana lidah Orlando bermain di sana. Rasanya bagai tersapu ombak. Setiap sentuhan dan jilatan seperti meremukkan dirinya. Ia tahu ini salah, tetapi hasrat panas menguasainya dan membuat kepalanya terpelanting ke belakang.

“Kamu basah, Bella. Hangat dan sepertinya siap untukku.” Orlando mengangkat wajahnya dari pangkal paha Bianca. “Begini seharusnya seorang istri bersikap, menurut pada suaminya. Bukan malah menantang dan bahkan bermesraan dengan laki-laki lain.”

“Apa?”

“Kamu berubah, Bella. Jadi liar. Ke mana perginya Bella yang dulu?”

Menggeram marah, Bianca menyingkirkan Orlando dari tubuhnya. Ia mengangkat gaunnya yang sobek dan menerjang ke arah vas bunga. Mengangkat benda itu di tangannya, ia berucap berang, “Kamu masih tanya kenapa Bella berubah? Bella yang dulu mati saat kecelakaan. Apa kamu dengar?”

Orlando berdiri memantung, menatap wanita yang marah dengan vas bunga di tangan. “Bella, tenangkan dirimu. Mau kamu apakan vas itu?”

Tersenyum miring, Bianca menatap Orlando dengan kebencian di hati. Ia benci dengan laki-laki yang jelas-jelas mengabaikan fakta kalau dia juga bersalah.

“Kamu marah karena aku dijamah laki-laki lain, tapi kamu lupa kamu menjamah Giana. Bukankah sudah pernah kukatakan sebelumnya? Kalau sampai kamu berani memperlukanku di depan umum, aku akan membalasmu.”



"Bella—"

"Bella-mu sudah mati, Orlando. Kamu dengar? Dia sudah mati di kecelakaan itu!" Melihat Orlando terdiam menatapnya, timbul prasangka di hati Bianca. "Atau, jangan-jangan kamu yang membuat Bella mati?"

Orlando mengerjap kaget. "Apa maksudmu?"

Tersenyum tipis, Bianca mundur masih dengan vas bunga di tangan. Ia bahkan tak peduli dengan penampilannya yang setengah telanjang. Rasa bencinya kepada Orlando mengalahkan segalanya.

"Kamu ingin menyingkirkan istrimu, bukan? Menganggap kalau dia adalah penghalang hubunganmu dengan Giana?"

"Jangan bicara sembarangan, Bella. Kamu jelas tahu aku ada di luar negeri!"

"Bisa saja kamu menyuruh orang untuk mencelakakanku!"

"Omong kosong!" sergah Orlando panas. Hilang sudah hasrat dalam dirinya untuk bercinta dengan Bianca, digantikan rasa tak percaya karena wanita itu sudah menuduhnya. "Kalau memang aku ingin membuatmu celaka, akan kulakukan dengan tanganku sendiri. Aku bukan tipe orang yang meminjam tangan orang lain!"

"Soal itu, hanya kamu yang tahu. Sebagai istri yang tidak diinginkan, banyak hal bisa terjadi, Orlando. Bahkan harus siap kalau disingkirkan oleh suaminya sendiri."

"Tuduhanmu tak berdasar," desis Orlando.

"Aku hanya mengatakan kebenaran."

"Kebenaran yang seperti apa? Kamu kecelakaan lalu menuduhku?"

Bianca tersenyum tipis, mencoba memfokuskan pandangan karena kini matanya mengabur. Ada air mata yang menggenang di pelupuk dan membuat tenggorokannya tercekak. Ia benci perasaan ini, merasa lemah dan tertindas. Ia tidak suka mengeluarkan air mata di depan Orlando, tetapi membicarakan soal Bella selalu membuatnya sedih.

"Kecelakaan itu memang tidak membunuh raga Bella, tapi jiwanya."

Orlando mengernyit, tidak memahami perkataan wanita di depannya. Ia merasa kalau istrinya sedang membicarakan orang lain,



bukan dirinya sendiri.

"Bella, kamu salah paham." Orlando beringsut mendekat.

"Keluar! Kamu mendekat, aku lempar vas ini ke mukamu!" desis Bianca, mengangkat vas di tangannya.

"Jangan! Nanti melukai dirimu sendiri!" Orlando mengangkat tangan, mencoba meredakan kemarahan Bianca. "Baiklah, aku keluar. Tenangkan dirimu dan letakkan vas itu kembali ke tempatnya."

Tanpa menunggu jawaban Bianca, ia berbalik dan melangkah cepat menuju pintu. Sebelum pergi, ia menatap wanita yang berdiri dengan wajah garang dalam temaram. "Untuk kamu ingat, kalau memang aku ingin membunuhmu, untuk apa aku menyelamatkanmu waktu itu. Mungkin kamu lupa, tapi kamu berutang nyawa padaku."

Bianca melangkah gemetar, meletakkan vas kembali ke meja dan ambruk ke lantai. Ia terisak dengan kepala menunduk, merasa bersedih untuk dirinya dan Bella. Kilasan masa lalu tentang kebahagiaan keluarga mereka sebelum hadirnya Lidia, kembali terulang di kepalanya. Isaknya makin keras saat menyadari kalau itu tak mungkin terulang. Ia telah kehilangan sang mama dan kini Bella. Di antara semua orang yang paling ia curigai adalah Orlando. Namun, perkataan laki-laki itu sebelum pergi mengusik hatinya.

"Bella, pernahkah Orlando menyelamatkanmu? Apakah perkataan laki-laki itu bisa dipercaya?" Ia bergumam pada udara kosong, dengan air mata membanjiri pipi. Kini, ia tak yakin harus percaya siapa.

Menelungkup di lantai, menahan tangisan yang makin mendesak keluar dari dalam kesedihannya, Bianca meraup jiwanya yang terluka dalam kesendirian.

Malam mulai larut, dengan hujan yang turun perlahan. Dalam ruangan berpendingin, seorang wanita duduk di sofa dengan gelas kristal di tangan. Ia menatap meja kotak dengan taplak putih dan buket bunga di atasnya. Ada lilin menyala yang nyaris habis terbakar di atasnya. Meneguk minuman hingga tandas, ia melemparkan gelas ke tengah ruangan, membentur meja dan hancur.

Menggeram marah, ia merenggut rambutnya yang panjang dan berkilau. Menyumpahi karpet indah yang terhampar di dekat sofa.



Merasa kalau ranjang besar dan indah yang sudah ia siapkan, kini seakan-akan sedang menertawakannya. Ia benci dengan hujan yang membuat tubuhnya makin dingin, serta detail ruangan yang indah tetapi seakan-akan ingin mengejeknya. Ia menyiapkan semua ini demi Orlando. Namun, semua sia-sia karena laki-laki itu pergi.

"Sialan! Benar-benar sialan!" Giana merutuk keras, menatap langit-langit kamar yang dihiasi lampu kristal berbentuk daun. Bahkan terpikirkan untuk menghancurkan lampu itu karena seolah-olah sedang mengejeknya dengan bentuk yang indah.

Meraih botol cokelat di meja, ia meneguknya hingga terbatuk-batuk dan cairan kekuningan meleleh ke leher. Membuang botol dengan isi yang masih tersisa setengah, ia mulai terisak.

Tidak pernah dalam hidupnya, ia merasa malu seperti malam ini. Semua karena Orlando dan Bella. Ia mencintai Orlando sepenuh jiwa, rela menyerahkan segalanya demi laki-laki itu. Lalu kini, perasaannya dihancurkan wanita lain.

Malam ini, semua mata tertuju kepadanya. Merasa kasihan karena ditinggalkan oleh Orlando. Ia merasa benci dengan diri sendiri dan juga wanita yang merupakan istri kekasihnya.

"Bella, sialan! Tunggu pembalasanku."

"Kak, kamu di dalam?"

Ia mendongak saat sosok adiknya muncul dari pintu yang terbuka. Grafin menatapnya sekilas, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Kening pemuda itu mengerut, berdecak sesaat dan menatap kakaknya. "Apa-apaan ini, Kak?"

Giana meraih ponsel di sampingnya dan melemparkannya ke muka sang adik yang berkelit di saat yang tepat. Ponsel mengenai dinding dan pecah.

"Kak, kenapa kamu?"

Tidak puas hanya itu, ia meraih asbak di meja dan melemparnya ke arah Grafin yang melotot.

"Semua karena kesalahanmu. Kamu mengundang wanita sialan itu dan membuatku dalam masalah. Apa maumu, Grafin? Sengaja kamu ingin membuatku malu?!"



"Bu-bukan begitu, Kak. Dengarkan aku dulu!" Grafin berkelit saat sepatu sang kakak hampir mengenai sisi kepalanya. Satu sepatu berhasil dihindari, sepatu yang lain tak ayal lagi mengenai perutnya. "Kaaa! Stop! Berhenti!"

Menerjang ke arah sofa, Grafin merengkuh tubuh sang kakak. Membelenggu tangan Giana dan menekuknya di belakang tubuh. Ia terdiam saat Giana akhirnya ambruk ke sofa dan tergugu, lalu menangis dengan suara keras dan mengutuk Orlando. Menarik napas panjang, ia duduk di samping sang kakak dan membelai lembut rambutnya. Memang tidak banyak membantu, tetapi setidaknya sedikit mengurangi beban kesedihan.

"Kenapa kamu lakukan ini, Grafin?" Giana terisak. "Kenapa kamu mengundang wanita itu datang, membiarkannya memakai perhiasan hasil karyaku, dan merusak pesta?"

Grafin mendesah. "Kak, kami tidak ada niat merusak pesta. Kakak lihat, 'kan? Aku dan Bella hanya dansa."

"Kamu masih membelanya? Apa kamu tahu sudah mempermalukanku? Hah!"

"Kak, nggak begitu."

Memalingkan wajah, Giana menghapus air mata dengan punggung tangan. Menatap wajah sang adik yang memburam karena air matanya menutupi selaput. Ia selalu sayang dengan Grafin, adik satu-satunya. Mereka selalu akur dan mendukung satu sama lain hingga perbuatan Grafin malam ini menghancurkan hatinya.

"Apanya yang tidak begitu. Jelas-jelas kamu membawa wanita yang tidak kuundang. Wanita yang kubenci karena sudah merebut Orlando!"

Menyugar rambut frustrasi, Grafin merasakan tusukan rasa bersalah. Ia sendiri tidak tahu akan berakhir seperti ini. Tindakan Orlando yang membawa kabur Bianca, terjadi di luar perkiraannya. Ia menatap sekeliling ruangan yang berantakan, lalu beralih kepada kakaknya yang masih menahan isak.

"Apa kamu mempersiapkan semua ini untuk Orlando?"

Giana mendengkus, membersit hidung dengan tisu dari atas meja, dan mengangguk ironis. "Aku berniat mengajaknya menginap.



Selesai pesta, atau mungkin juga menyelinap pergi saat pesta dan menghabiskan waktu berdua. Berdansa, saling bermesraan, karena sudah lama kami tidak melakukannya. Aku mempersiapkan sedetail dan sebaik mungkin. Tapi, kamu merusaknya.”

“Kak, aku tidak akan minta maaf sudah mengundang Bella,” jawab Grafín. “Tindakan Orlando yang salah. Kenapa Kakak menutup mata kalau dia sudah menikah? Kenapa kamu tidak bisa melepaskan diri darinya dan mencari laki-laki lain yang lebih baik?”

“Karena aku cinta Orlando. Dia menikah karena terpaksa, dan jangan coba-coba menyalahkan hubungan kami. Ingat! Dalam hubungan kami, justru perusak adalah Bella, bukan aku!”

“Kak—”

“Pergi! Keluar dari sini!”

Giana mengusir adiknya. Tidak peduli meski Grafín menolak, ia mendorong pemuda itu ke arah pintu. Sudah cukup kesedihan yang ia rasakan malam ini, tanpa adiknya harus ikut campur. Menegakkan tubuh, menatap ruangan yang berantakan, Giana mengelus dadanya.

“Bella, kamu akan membayar untuk semua yang kamu lakukan malam ini. Aku janji.”

Pagi berlalu dengan dingin dan tanpa tegur sapa di rumah besar itu. Para pelayan lagi-lagi bergunjing kalau tuan dan nyonya mereka sedang bertengkar. Ada yang bersaksi mendengar teriakan Bianca dari dalam kamar, ada pula yang mengatakan melihat Orlando menyelinap keluar dan tidur di ruang kerja. Tidak ada yang tahu pasti apa penyebab pertengkaran mereka. Semua hanya bisa menduga-duga dan bicara dari balik punggung Hena. Karena mereka tahu, kepala pelayan itu amat membenci pergunjangan tentang majikan mereka.

“Tuan berangkat kerja tanpa sarapan.”

“Padahal ini hari Minggu!”

“Nyonya masih belum keluar kamar dari semalam.”

Saat bayangan Hena melintas, mereka membubarkan diri. Semua takut dengan Hena dan tidak ada yang berani membuat wanita itu marah.

“Nyonya, bagaimana keadaan Anda?”



Hena mendatangi Bianca di kamar. Ia melihat wanita itu terlihat pucat dalam balutan baju tidur. Rambut Bianca berantakan, mata yang terlihat bengkok. Ia tahu sang nyonya pasti menangis semalaman. Namun, ia menutup mulut.

"Hena, kepalaku sakit. Apa kamu punya obat?" tanya Bianca dengan suara serak.

"Ada, Nyonya. Saya akan antarkan kemari beserta sarapan."

Saat melewati tempat sampah di mana gaun merah teronggok dalam keadaan robek, Hena mengambil dan membawanya pergi. Tidak boleh ada pelayan lain yang melihat hal ini karena akan menjadi gunjingan.

"Silakan makan, Nyonya. Saya buat sup krim jagung dan *croissant*."

Bianca menerimanya tanpa kata. Wanita itu duduk di kursi menghadap pintu. Dengan pikiran menerawang tentang kejadian tadi malam, ia mencoba mengunyah sarapan. Kepalanya berdentum menyakitkan, dan ia berniat tidur lagi setelah sarapan. Hena sibuk berkeliling ruangan, merapikan ini dan itu. Berdeham kecil, Bianca melambai kepada Hena dan memintanya mendekat.

"Iya, Nyonya."

"Hena, kamu tahu bukan setelah kecelakaan itu ada banyak hal yang tersingkir dari memoriku. Apakah kamu tahu tentang kecelakaan yang pernah menimpaku dulu?"

Hena menggeleng. "Maksud Nyonya apa? Saya tidak paham."

"Maksudku, kecelakaan atau hal berbahaya yang menimpaku, sebelumnya dan membuat suamiku bertindak untuk menyelamatkan nyawaku."

"Maaf, Nyonya. Saya tidak tahu. Barangkali, bisa ditanyakan langsung pada Tuan."

Bianca mengangguk, merasa kalau kepala pelayan tidak tahu-menahu masalah ini. Kalau begitu, siapa yang harus ia tanyai soal ucapan Orlando semalam? Apakah laki-laki itu membual hanya untuk membuatnya bingung? Ia tidak tahu.

Pesan masuk ke ponselnya, dari sang papa yang memintanya datang ke rumah. Hancur sudah rencananya untuk berbaring di



ranjang sepanjang hari karena harus ke sana. Ia berharap tidak bertemu dengan Lidia, Jenifer, dan Jesica.

Dalam ruangan dengan gorden tersingkap dan menunjukkan pemandangan taman yang indah, Elmar duduk menjamu cucunya di ruang kerja. Ia agak kaget saat melihat Orlando datang tanpa mengabari lebih dulu. Dilihat dari sikap tubuh yang kaku saat menginjakkan kaki di pintu, Elmar tahu ada yang tidak beres dengan sang cucu.

"Kenapa lama sekali baru naik ke atas? Kamu bermain dengan Marry?"

Orlando mengangguk. "Kasihannya Marry, seperti tidak punya figur papa. Nathan tidak terlalu peduli padanya."

Elmar mengangguk. "Sudah sering aku nasehati, tapi selalu beralasan kerja. Ngomong-ngomong, hari libur mendadak datang ke sini. Ada apa?"

"PT. Glory Packaging Industry berhasil mendapatkan kontrak dengan produsen makanan siap saji, yang sedang berkembang saat ini. Dulunya, mereka bekerja sama dengan perusahaan lain, tapi merasa mengalami penurunan kualitas. Dengan penawaran harga bersaing dan *design* yang menarik, mereka berhasil kita ajak kerja sama."

"Global Food? Itulah yang kamu maksud?" tanya Elmar

Orlando mengangguk. "Benar, Kek. Setelah sebelumnya perusahaan retail di Amerika sudah setuju untuk memakai jasa kita. Kali ini, kesepakatan dengan Global Food adalah terobosan yang besar." Ia meriah cangkir kopi dan meneguknya.

"Kakek setuju. Karena itulah kamu berniat membangun pabrik baru dengan cepat?"

Orlando tersenyum. "Pabrik kita yang sekarang, tidak mampu memenuhi permintaan. Semoga di pabrik yang baru, perusahaan kita akan meningkat."

"Perhitungan kamu bagaimana? Membangun pabrik baru bukan hal mudah. Memang, sudah ada tanah dan sedang dilakukan persiapan di sana. Lalu, bagaimana kamu mengatasi masalah permintaan yang



mendesak?"

"Pak Osman membantuku, Kek. Mencari lokasi yang bisa ditempati sementara sebelum pindah ke pabrik baru."

"Aku dengar, dia juga yang membantumu mengatasi masalah modal."

"Benar. Ada kendala pembangunan pabrik ketiga dengan pihak yang menamakan diri LSM. Mereka mendemo, meminta agar kita tidak membangun pabrik dengan alasan lingkungan, dan banyak isu lain."

"Lingkungan? Bukankah kita punya tenaga ahli untuk mengatasi hal itu?"

"Memang, kita tidak akan pernah merugikan masyarakat sekitar. Tapi, tetap saja ada pihak yang tidak puas dan berusaha memanfaatkan kisruh ini. Setiap hari mereka berdemo, aku yakin ada yang mendalangi."

"Kita punya Federick untuk mengatasi masalah-masalah pabrik."

"Federick sedang aku tugaskan ke tempat lain. Dia akan kembali ke kantor minggu depan."

"Kamu perlu bantuan Kakek untuk membantu?"

Orlando menggeleng. "Tidak, Kek. Aku bisa atasi."

"Baiklah, Kakek mengerti. Kamu mampu mengatasi masalah sulit perusahaan kita. Dari dua pabrik, sekarang sedang membangun yang ketiga. Kamu hebat, cucuku. Tapi, kenapa kamu mendatangi Kakek di Minggu pagi begini? Ke mana istrimu? Kenapa datang sendiri?"

Pertanyaan Elmar menghapus senyum di wajah Orlando. Ia menunduk, menatap lantai ruang kerja milik sang kakek. Ia sengaja datang pagi-pagi ke rumah kakeknya untuk berdiskusi masalah pekerjaan dan berharap itu menghapus gundah dalam hatinya. Pertengkaran tadi malam dengan Bianca masih membekas dalam hati.

"Orlando, ada masalah?"

Menatap sang kakek, Orlando mendesah. "Kami bertengkar, Kek. Tadi malam tepatnya. Kakek pasti tidak percaya, tapi dia menuduhku sebagai dalang dari kecelakaan yang membuatnya hilang ingatan."

Elmar mengisap cerutnya dengan tenang, tidak menanggapi perkataan cucunya. "Jadi, kamu dalangnya apa bukan?"

"Kek! Dari mana Kakek punya permikiran seperti itu!" sergah



Orlando marah. Merasa tidak percaya sang kakek juga menuduhnya.

"Kakek tidak menuduhmu, hanya bertanya. Kalau memang tidak melakukan, cukup kamu jawab, tidak!"

"Tidak, Kek. Bukan aku yang melakukannya," sanggah Orlando keras. "Bagaimana mungkin aku mencelakakan istriku sendiri!"

"Saat kecelakaan itu terjadi, kamu belum menganggapnya sebagai istri, Orlando. Bella tak ubahnya wanita asing yang merusak hubunganmu dengan Giana. Kalau aku jadi Bella, aku akan punya pikiran yang sama."

Merosot di kursinya, Orlando menyugar rambut dengan frustrasi. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ternyata lebih dari satu orang yang mencurigainya sebagai dalang dari kecelakaan istrinya. Padahal, saat itu terjadi, ia sedang ada di Amerika. Ia masih bisa menyangkal tuduhan Bianca. Namun, saat kakeknya yang bicara, ia hanya bisa mendesah putus asa.

"Kek, tidak peduli apa yang sudah Bella lakukan, dia adalah istriku. Aku tidak akan pernah mencelakai istriku sendiri."

Elmar tersenyum kecil, melirik ke arah cucu kesayangannya yang duduk dengan wajah kusut. "Ini ketiga kalinya kamu menyebut Bella sebagai istri. Apakah kalian sudah benar-benar menjadi suami istri?"

Pertanyaan ambigu dari sang kakek tidak dijawab oleh Orlando. Ia tahu, semua yang terjadi termasuk prasangka mereka karena sikapnya yang buruk terhadap istrinya. Ia yang dulu, berusaha untuk selalu mengingkari kalau sudah punya istri, tetapi tidak pernah tebersit untuk menyingkirkan Bella. Seandainya suatu saat mereka berpisah sekali pun, ia berharap itu terjadi karena kemauan sendiri, bukan karena sengaja disingkirkan.

Memejamkan mata, ia terbayang wajah Bianca tadi malam. Terlihat begitu terluka dan sedih saat bicara soal kecelakaan. Ia harusnya marah karena dituduh. Namun, yang ia lakukan hanya menyanggah dan berlalu. Wanita yang sedang menangis karena sedih, tidak layak untuk diajak berdebat. Lalu, mulai kapan ia mengakui wanita yang sekarang ada di rumahnya sebagai istri? Ia pun tidak tahu.

"Orlando"

Menatap mata sang kakek, Orlando menggeleng dan merenggut



rambutnya dengan kasar. "Aku tidak tahu, Kek. Tapi, saat melihat laki-laki lain menatapnya, terpesona padanya, rasanya aku ingin menghajar mereka semua!"

Elmar tersenyum, menepuk-nepuk punggung cucunya. Mereka bicara berdua di ruang kerja tanpa menyadari pintu yang sedikit membuka. Seorang wanita berdiri tepat di celah pintu dan mendengarkan percakapan mereka. Merasa sudah cukup mendengar, wanita itu berlalu dengan wajah kaku.





Dear Deary

Ulang tahun ke-16, aku dapat kado tak terkira dari Papa. Dia memberiku alamat rumah Mama dan Bianca. Dengan bekal uang seadanya, aku berniat pergi menemui Mama. Saat *Mommy* Lidia dan dua saudara tiriku bertanya ke mana aku akan pergi, dengan tegas Papa mengatakan akan ikut kegiatan sekolah.

"Bella tidak pernah ke mana-mana. Teman sekelasnya mengajak pergi liburan ke gunung, biarkan saja dia ikut."

Awalnya, rencana kepergianku ditentang. Dengan berbagai alasan, mereka memintaku tetap di rumah dan Papa yang membelaku.

"Bella biar menemanimu di rumah selama kami pergi, Sayang." *Mommy* Lidia berusaha menghalangiku.

"Lidia, kamu dan dua anakmu ingin jalan-jalan ke luar negeri. Bella biarkan saja ke gunung. Kapan lagi dia liburan!"

Akhirnya, setelah perdebatan panjang, aku dibiarkan pergi. Meski malam harinya sebelum pergi, aku menerima berbagai teror dari Jenifer dan Jesica. Dua anak itu selalu sama perangnya seperti setan! Entah kesalahan apa yang aku lakukan kepada mereka, seperti

ada dendam di antara kami. Namun, aku mengalah dan sabar. Demi bertemu Bianca dan Mama.

Setelah menempuh perjalanan panjang dengan berganti kendaraan umum sebanyak tiga kali, akhirnya aku sampai di tempat di mana saudara dan mamaku tinggal. Kenyataan yang aku dapat begitu menyedihkan. Bianca tinggal di rumah yatim piatu yang miskin dengan bangunan nyaris hancur, sedangkan Mama sudah meninggal. Saat bertemu pertama kali dengan Bianca, saudara kembarku tercinta, yang bisa aku lakukan hanya menangis dan menangis. Hari itu, kami berdua berpelukan, melepas rindu dan beban kesedihan yang bertahun-tahun kami rasakan.

Turun dari mobil yang dikendarai Antoni, Bianca terdiam di ujung tangga. Ia menatap rumah besar di hadapan. Ada Lidia dan dua anak manja di rumah itu. Pasti akan ada drama nantinya. Ia tidak tahu, kenapa sang papa meminta dirinya datang ke rumah ini? Kenapa bukan ke kantor atau tempat lain? Menyingkirkan rasa enggan yang bercokol di dada, ia menaiki tangga dengan pelan. Setiap langkah terasa berat untuk diayunkan, bukan karena tidak punya tenaga untuk melakukannya, tetapi karena hatinya yang menolak diajak kerja sama.

Rumah besar ini bagaikan penjara di matanya. Ia tidak tahu, bagaimana dulu Bella sanggup bertahan. Pernah suatu hari saat Bella mengunjunginya, ia bertanya apakah dia bahagia? Saudara tirinya menjawab dengan senyum pahit tersungging.

“Sebagai anak yang berbakti, menjaga orang tua kita adalah tugas utama. Kamu merawat Mama dan aku menjaga Papa.”

Sama sekali tidak ada jawaban tentang makna bahagia yang ia tanyakan. Kalau dipikir sekarang, itu ada benarnya. Mereka kembar yang dipaksa berpisah dan menjaga orang tua masing-masing hingga mengesampingkan arti bahagia.

“Selamat datang, Nyonya Besar, senang rasanya rumah gubuk kami dikunjungi Anda!”

Jesica menyambutnya di ruang tengah. Berujar lantang dengan penuh ejekan. Bianca mengabaikan, menatap ke ruang kerja sang papa dan bergegas ke sana. Namun sayang, langkahnya tertahan oleh



Jesica.

"Mau ke mana kamu?"

"Bertemu Papa, kami sudah ada janji," jawab Bianca.

"Hah! Kamu masuk ke rumah ini tanpa permissi, lalu begitu saja mengabaikanku?" desis Jesica.

Bianca mengamati gadis yang lebih muda darinya. Ia menatap Jesica dari atas ke bawah dan teringat tentang sesuatu hal yang selama ini luput dari pikirannya. Jenifer membencinya karena gadis itu juga menyukai Orlando, terlepas dari hubungan dengan Bella yang memang tidak pernah akur. Lalu, Jesica? Selain karena kebencian terhadap Bella, apa yang mendasari kebencian dan sikap kejam gadis ini?

"Banyak hal yang terlupa dari ingatanku, bisakah kamu beritahu aku, kenapa kamu membenciku?" tanya Bianca lembut. Saat melihat mata Jesica melebar, ia melanjutkan ucapannya. "Fakta kalau dari kecil memang kita tidak akur, tapi harusnya ada hal lain, Jesica."

"Untuk apa kamu tanyakan itu?" bisik Jesica dengan wajah merah padam. Kebencian terpancar dari mata dan menyebar dari ujung rambut sampai kaki, ditujukan kepada Bianca. "Harusnya kamu sudah tahu, bukan? Atau, kamu pura-pura tidak tahu?"

Bianca menggeleng. "Anggap saja aku lupa. Akhir-akhir ini banyak hal yang aku lupakan." Ia mundur saat Jesica mendekat, tidak ingin terlibat dalam adu fisik. Karena ia pasti membalas kalau Jesica berusaha melukainya.

"Gadis Gembel, kamu pikir hebat setelah berhasil menikah dengan Orlando?"

"Tentu saja! Kalau tidak percaya, tanya pada Jenifer!"

"Apa?"

"Betapa hebat dan indahnya menikah dengan seorang Orlando yang tampan dan kaya raya!" Bianca tersenyum pongah, berusaha menyembunyikan sisa sakit kepalanya.

Jesica mengangkat kedua tangan, bersiap untuk mencakar dengan mata berselimut kemarahan. Kebencian terasa jelas di setiap sentimeter tubuhnya. Tak pernah sekali pun ia suka dengan saudara tirinya. Dari dulu hingga sekarang. Seandainya bisa, ia ingin



menumpahkan segala benci dengan setiap pukulan. Saat ia bersiap untuk mengayunkan tangan, Bianca berteriak keras.

"Mommy Lidia!"

Ia menoleh ke arah tangga dan kosong. Wanita itu membohonginya. Detik itu juga, Bianca melesat masuk ruang kerja sang papa dan meninggalkan Jessica dalam geram.

"Sial! Dia menipuku. Tunggu pembalasanku nanti." Jessica menatap ruang kerja yang menutup dengan pandangan membara. Ia membalikkan tubuh dan berderap ke dalam, untuk menemui sang mama.

"Ada apa? Kamu bertingkah seperti anak-anak, berlarian di dalam rumah," tegur Osman kepada Bianca yang terengah di depan pintu. Ia melanjutkan pembicaran di ponsel sebentar sebelum menghadapi anaknya.

"Ada anak anjing, aku takut!" jawab Bianca mengunci pintu. Ia tidak ingin Lidia dan dua anaknya mendadak masuk.

"Anak anjing? Dari mana?"

"Tetangga!" Bianca menjawab sembarangan, melangkah cepat ke arah meja kerja papanya. Ia menarik kursi dan duduk di depan sang papa yang menatapnya heran. "Kebetulan Papa memintaku datang, ada yang ingin aku tanyakan."

Osman menatap anak perempuannya yang terlihat tergesa-gesa. Dari sikap itulah, ia membedakan dua anak kembarnya yang identik. Terlihat sama bagi orang lain, tetapi jelas sekali bagi orang tuanya. Bella selalu berperilaku lembut dan cenderung lama dalam mengambil keputusan. Bianca justru sebaliknya, selalu berpikir dan bertindak cepat, bahkan sering kali mengesampingkan akibatnya. Bella sosok penyayang, sedangkan Bianca pecinta dengan begitu dalam.

"Apa yang ingin kamu tanyakan?"

"Kenapa Orlando mengatakan kalau dia menyelamatkan nyawa Bella? Ada kejadian apa di antara mereka?"

Kilatan samar terlintas di mata Osman, lalu menghilang cepat sekali. "Kapan dia mengatakan itu?"

"Semalam. Saat aku menuduhnya sebagai dalang kecelakaan Bella."



Bianca tersentak saat sang papa memukul meja. Ia menatap wajah Osman yang merah padam dengan telunjuk teracung.

"Bisa-bisanya kamu menuduh Orlando sebagai pembunuh saudaramu?!"

"Kenapa?" tanya Bianca. Bingung dengan sikap sang papa. "Dia termasuk salah satu yang membenci Bella. Kenapa aku tidak boleh mencurigainya?"

"Karena bukan dia pelakunya!" Osman membantah keras.

"Papa tahu dari mana?"

Osman bangkit dari kursi, memeriksa jendela dan menyalakan musik. Rangkaian nada *Fur Elise* dari Beethoven mengalun merdu membelah ruangan. Irama yang mengentak, riang sekaligus cocok untuk menyamarkan pembicaraan mereka. Menatap anaknya lekat-lekat, ia bicara cukup lembut yang hanya bisa didengar mereka berdua.

"Bianca, hati-hati dalam bertindak. Kamu boleh mencurigai semua orang, tapi tidak dengan Orlando dan Kakek Elmar."

Bianca mengedip bingung. "Kenapa? Bukankah Orlando menolak Bella? Dia punya wanita lain dan mestinya orang pertama yang harusnya dicurigai adalah dia."

Osman menggeleng, menghela napas panjang, dan duduk di ujung meja, tepat di depan anaknya. Ia menatap Bianca yang kebingungan. Anak perempuannya yang pemberani, tetapi cenderung tergesa-gesa dalam bertindak. Bianca yang ingin membuka tabir pembunuhan Bella, tetapi sering kali terlalu emosi.

"Orlando memang tidak menyukai Bella, tapi dia tidak akan mengotori tangannya untuk menyingkirkan saudaramu. Tahu kenapa? Karena dia bukan tipe laki-laki yang suka bermain belakang untuk menyingkirkan lawan. Tinggal bersamanya dalam beberapa bulan ini, harusnya kamu mulai paham itu, Bianca?"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian, soal Orlando yang pernah menyelamatkan Bella, itu benar terjadi." Osman menjeda ucapannya, memberi waktu untuk Bianca mencerna apa yang baru saja ia katakan. Tidak mudah bagi anaknya mendapati kenyataan kalau Orlando memang tidak seperti yang dipikirkan.



"Sewaktu tanggal pernikahan sudah ditentukan, mereka bertunangan. Di hari pertunangan itu, ada orang yang meracuni Bella. Tidak ada yang tahu entah dari kue atau dari mana, karena kami semua makan dan minum sama dengan Bella, tapi entah kenapa hanya saudaramu saja yang kena racun. Kalau bukan karena Orlando yang lebih dulu melihat dan bertindak sigap dengan membawa saudaramu ke rumah sakit, nyawa Bella tidak akan tertolong. Sekarang kamu pikir, kalau memang Orlando menginginkan kematian saudara kembarmu, untuk apa dia menyelamatkannya dan bahkan membiarkan pernikahan itu terjadi?"

Bianca terbelalak, duduk tegak dan tercabik rasa bingung. Pikirannya terpecah antara kebaikan dan keburukan Orlando. Antara satu sisi dan lainnya berperang, seolah-olah saling mengejek karena berhasil membuatnya bingung.

"Pa, aku bingung." Akhirnya, ia terus terang. Ia berucap dengan nada lirih. "Mana di antara orang-orang yang mengelilingiku, yang benar-benar baik, benar-benar jahat, atau hanya berpura-pura melakukan dua hal itu."

Osman mendekat, menekan bahu anaknya. Tidak cukup keras untuk membuat Bianca kesakitan, tetapi mampu memberikan penekanan.

"Bianca, Papa yakin pelakunya adalah orang terdekat kita. Entah apa motivasinya, pasti terkait dengan Orlando. Asal kamu tahu, ada salah satu dari anggota keluarga Orlando yang Papa curigai dan sedang mencari bukti."

"Siapa?" tanya Bianca mendongak. "Beritahu aku, Papa. Biar aku bantu."

Osman menggeleng. "Tidak. Sebaiknya kamu tidak usah tahu. Cukup kamu seperti sekarang, berpura-pura sebagai Bella dan hilang ingatan agar dia tidak mengincarmu. Ingat, perhatikan orang-orang yang berhubungan dengan Orlando. Jangan lengah!"

Semakin banyak yang dikatakan sang papa, semakin bingung Bianca dibuatnya. Kini, ia tidak tahu, apakah Orlando seperti yang ia sangka atau bukan. Suara gedoran pintu membuat keduanya terlonjak.

Osman meninggalkan meja, bergegas membuka pintu dan



mendapati Lidia berdiri sambil berkacak pinggang.

"Ada apa dengan kalian berdua? Kenapa mengunci pintu? Tidak ingin kami mencuri dengar?"

"Kami hanya bicara saja, Lidia," sahut Osman. "Tidak ada hal penting."

"Kenapa dikunci?"

"Bella tanpa sengaja menguncinya."

Bianca bangkit dari kursi dan menjawab keras, "Maaf, *Mommy*. Tadi ada anak anjing mengikutiku, makanya aku yang mengunci pintu."

Lidia melotot. "Apa?"

"Anak anjing tetangga! Ingin kutendang, tapi kasihan." Bianca menghampiri keduanya dan menyelinap keluar. "Maaf, aku pulang dulu."

"Tunggu, mau ke mana kamu? Siapa yang mengijinkan kamu pergi, hah?" Lidia meraih siku Bianca yang sudah setengah jalan di ruang depan. Kuku-kukunya mencengkeram lengan Bianca dan membuat gadis itu meringis.

"Aduh, *Mommy*. Aku jadi ingat kuku kucing liar di jalanan yang pernah mencakarku. Bisa tolong lepaskan?" Setengah memaksa, Bianca melepaskan cengkeraman Lidia dari tubuhnya. Sengaja mengabaikan raut wajah marah wanita itu. Ia mengusap ujung siku, melirik ke arah Jessica dan Jenifer yang berdiri kaku di dekat tangga. Ia menyadari dirinya dikeroyok.

"Kucing liar katamu? Kamu berani mengatakan mamaku kucing liar?" Jenifer berteriak.

Bianca menggeleng. "Siapa yang bilang begitu? Cakaran kuku *Mommy* mengingatkanku akan kucing liar!"

"Gadis kurang ajar! Mau apa kamu kemari? Setelah apa yang kamu lakukan tadi malam? Masih berani kamu menginjakkan kakimu di sini?"

"Tadi malam? Ada apa dengan tadi malam?"

Kebingungan Bianca atas ucapan Jessica tidak terjawab saat seorang pelayan membuka pintu dan setengah berlari menghampiri Lidia. "Nyonya, ada Tuan Orlando."

"Apa?"



“Tuan Orlando ingin menjemput istrinya.”

Tidak ada yang bergerak dari tempatnya berdiri, termasuk Bianca. Sosok Orlando muncul dari pintu yang terbuka dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Lalu, pandangannya jatuh kepada Bianca.

“Aku datang menjemputmu,” ucap laki-laki itu, menatap Bianca tak berkedip.

Ketenangan di ruangan besar itu hilang secara bersamaan. Lidia dan dua anaknya menghampiri Orlando. Mereka bahkan tanpa malu menyanjung dan memuji Orlando secara berlebihan, seolah-olah bukan orang yang datang melainkan dewa uang. Bianca dibuat heran dan jijik saat melihatnya.

“Tidak menyangka, Orlando akan datang ke gubuk kami.”

“Selamat datang, Orlando. Silakan duduk, mau minum sesuatu?”

“Kenapa datang tidak bilang-bilang dulu? Biar kami membersihkan rumah.”

“Iya, kami jadi malu dengan keadaan rumah kami yang tua dan berantakan.”

“Bagaimana kalau malam ini kita makan malam di luar, Mama?”

“Ide bagus!”

Orlando mengangkat tangan, berusaha menenangkan ibu beserta dua anak gadis di depannya. Pandangannya bertemu dengan Bianca yang berdiri heran dan Osman yang bersandar di kosen pintu, menatap tingkah anak dan sang istri yang berlebihan.

“Aku ingin menjemput istriku,” ucap Orlando tenang. “Tolong, kalian minggir!” Menyibak kerumunan yang menghalanginya, Orlando melangkah tenang menghampiri Bianca. “Sudah selesai? Kita pulang?”

Untuk sesaat Bianca berdiri kebingungan, menatap laki-laki yang mendadak datang menjemputnya. Kenapa Orlando datang tanpa memberitahunya? Ia tersenyum, berusaha meredakan kebingungannya. Otaknya berpikir cepat untuk menunjukkan sedikit kesombongan kepada orang-orang di rumah ini.

“Sayang, aku senang kamu menjemputku!” Ia mengalungkan lengannya di leher Orlando. Dengan berani, ia mengecup bibir laki-laki itu.

Tindakannya membuat Orlando terkesiap, begitu pula Lidia dan



anak-anaknya. Tak luput juga dari pandangan Osman yang sedari tadi mengamati mereka.

Mengikuti sandiwara istrinya, Orlando tersenyum. Ia secara sengaja menarik pinggang Bianca dan meremasnya lembut. Bisa ia rasakan, Bianca menegang. Ia makin mempererat pelukannya. "Barang-barangmu tidak ada yang ketinggalan?"

"Tidak ada, aman. Bisakah nanti kita mampir ke suatu tempat untuk makan malam?"

"Bisa, bagaimana kalau ke restoran yang ada di hotel kita?"

"Mau!" Bianca mengganggu, membiarkan Orlando memeluk dan mengecup pipinya. Ia tahu, laki-laki itu sedang memanfaatkan keadaan untuk menyentuhnya. Namun, ia membiarkan demi satu kesombongan yang semoga tidak disesalinya nanti.

"Ehm! Kalian mesra sekali." Jenifer maju, menatap Bianca dan Orlando bergantian. "Bukankah tadi malam Bella membuat kekacauan di pesta yang membuat kamu marah, Orlando?"

Orlando tersenyum. "Aku tidak marah."

"Benarkah? Lalu, kenapa membopongnya pergi?"

"Karena Bella kakinya sakit. Lecet karena sepatu."

"Kaki Bella lecet? Lalu, kamu menggendongnya pergi dari pesta. Sementara orang-orang bergunjing tentang Orlando dan wanita penggoda di pesta!" Suara Jessica menggelegar, menyela percakapan mereka.

Bianca mengernyit. "Apa maksudmu dengan wanita penggoda? Siapa yang aku goda? Kenapa kamu bisa tahu? Bukannya kamu tidak ada di pesta tadi malam?"

"Tidak perlu hadir secara langsung untuk tahu peristiwa di suatu tempat, Bella. Aku tahu kalau kamu menggoda adiknya Giana dan semua laki-laki di pesta," bisik Jessica dengan senyum licik. Ia membuka layar ponsel dan menunjukkan kepada Orlando serta Bianca. "Lihat, video amatir bertebaran di internet. Tentang wanita bergaun merah yang menggoda Graf dan Orlando. Hebat kamu, Bella."

Wajah Bianca memucat, tubuhnya menegang. Namun, Orlando tidak melepaskan pelukan di pinggangnya. Laki-laki itu tetap berdiri tenang dan mendengarkan ocehan para wanita di depannya. Tidak



bergeming meskipun Bianca menggeliat ingin melepaskan diri.

Orlando tidak terpengaruh juga terhadap tayangan video di layar ponsel, hanya menatap sekilas dan mengalihkan pandangan kepada Bianca dengan tatapan menenangkan. Seolah-olah mengisyaratkan kalau ia adalah suami baik yang memaafkan apa pun perbuatan istrinya.

Lidia tertawa lirih. "Kamu memang wanita tidak tahu malu, Bella. Sudah punya suami, tapi masih menggoda laki-laki lain. Maafkan dia, Orlando. Kalau memang dibutuhkan untuk menatar sikapnya agar lebih baik, tinggalkan dia di rumah ini. Kami akan mengajarnya."

Bianca terbeliak ngeri, memikirkan akan tinggal bersama Lidia dan dua anaknya. Kalau sampai itu terjadi, ia yakin di hari kedua tinggal bersama akan terjadi pembunuhan.

"Tidak perlu, aku bisa mengurus istriku sendiri." Orlando menjawab, dengan tatapan tenang.

Lidia mengangkat sebelah alis. "Jangan sungkan, Orlando. Kalau kamu merasa tidak enak hati, coba kita tanyakan pada papanya." Ia berpaling kepada suaminya yang sedari tadi terdiam. "Mau kita apakan Bella-mu ini, Sayang?"

Osman melangkah perlahan, menatap istri dan anak-anaknya, berikut Orlando yang berdiri memeluk Bianca. Berdecak pelan dengan tangan berada di dalam saku, ia berujar, "Bella istrinya Orlando. Apa pun yang terjadi dengannya, bukan tanggung jawab kita lagi."

Semua orang tidak dapat menyembunyikan keterkejutan. Terutama Lidia dan dua anaknya. Wanita itu menatap sang suami tajam. "Kamu tidak malu anakmu digosipkan orang sebagai wanita penggoda?"

"Selama suaminya tidak keberatan, aku tidak masalah."

"Paaa, minta dia tinggal di sini! Biar kita mendidiknya!"

"Tidak mau!" tolak Bianca

"Tidak perlu!" Osman menghardik. "Bella sudah punya suami, punya keluarga sendiri. Biarkan saja, itu urusan mereka termasuk menghentikan video-video itu."

Jawaban sang papa membuat Bianca tersenyum lebar. Ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Orlando, tetapi laki-laki itu



menolak melonggarkan pelukan. Di depannya, Jesica dan Jenifer saling pandang, ia tidak tahu apa yang direncanakan oleh mereka untuk menentangnya.

Orlando melirik Bianca yang menegang. "Sudah? Bisa kita pulang sekarang?"

Bianca tersadar dari lamunan dan mengganggu. "Bisa. Ayo, pulang." Sekali lagi Bianca berpamitan kepada sang papa lalu kepada penghuni yang lain. Ia tidak memedulikan Lidia dan dua anaknya yang mematung. Sudah cukup banyak yang terjadi hari ini, ia ingin pulang dan menyendiri di kamar.

Kali ini, tidak ada yang berusaha menghentikan mereka. Saling memeluk dengan senyum tersungging, keduanya bersikap selayaknya suami istri yang saling mencintai.

Bianca tahu, akan ada perdebatan selepas kepergian mereka. Lidia yang tidak terima akan mengonfrontasi sang papa. Biarlah itu menjadi urusan papanya.

Saat kendaraan meninggalkan gerbang rumah Lidia, Bianca yang sedari tadi menahan diri menoleh kepada Orlando.

"Dari mana kamu tahu aku di rumah Papa?"

Orlando menaikkan kecepatan sebelum mobil naik ke jalan layang. "Secara kebetulan, aku sedang menelepon papamu saat kamu menerobos masuk ruang kerjanya."

"Oh, begitu. Terima kasih karena sudah menyelamatkanku."

"Menyelamatkanmu? Dari mana?"

"Cengkeraman ibu tiriku. Kamu ibarat pangeran yang datang menjemput Cinderella."

Orlando tersenyum tipis. "Kalau Cinderella-nya macam kamu, bisa kupastikan istanaku hancur!"

"Maksudmu apa?" tanya Bianca, mengernyit tidak mengerti.

"Setahuku Cinderella wanita yang lembut, dan bukan keras kepala seperti kamu."

"Itu Cindrella sebelum berubah jam dua belas malam. Coba kamu lihat kehidupannya setelah masuk istana dan jadi istri pangeran, pasti sombong!"

Keduanya berpandangan, lalu bertukar tawa. Baru kali ini, Bianca



bisa tertawa saat bersama Orlando.

"Aku minta maaf," ucap Bianca tulus. Baru kali ini, ia menyesal atas perbuatannya.

"Karena apa?"

"Video itu dan orang-orang yang akan menggossipkan kita karena kejadian di pesta."

Orlando terdiam, menatap jalanan di depannya. Berpikir serius sebelum menjawab permintaan maaf Bianca. Ia sendiri bingung, siapa yang seharusnya disalahkan dalam hal ini. "Sejujurnya, tidak banyak yang tahu kalau kita sudah menikah. Dengan adanya video itu, para pencari berita akan berusaha mengorek-ngorek tentangmu dan aku yakin, mereka akan tahu kalau kita suami istri."

Bianca menoleh cepat. "Bukankah itu akan mengganggu?"

Orlando tersenyum samar. "Tidak! Biarkan mereka mencari tahu. Aku tidak keberatan kalau kebenaran terkuak."

Bianca menghela napas panjang, menatap jalanan yang mulai gelap. Gemerlap lampu kota membuat jalanan yang mereka lewati terlihat indah. Perkataan Orlando tentang status suami istri membuat Bianca gundah. Ia tahu sedang bersandiwara, membohongi semua orang demi menyingkap kematian Bella. Lalu, kalau ternyata bukan Orlando pembunuhnya, harus bagaimana ia bersikap kelak? Terlebih laki-laki itu menganggapnya sebagai istri.

Ia tidak berani bertanya, bagaimana dengan Giana. Apa yang terjadi dengan wanita itu setelah Orlando menculiknya di pesta. Sudah pasti marah besar. Lalu, apakah dengan begitu hubungan mereka masih akan berlanjut?

Kerlap-kerlip lampu dan pemandangan kota yang temaram menggoda hatinya. Ia ingin melakukan hal yang tidak biasa. "Bisakah aku membuka kaca jendela? Aku ingin merasakan angin," tanyanya penuh harap.

"Kenapa hanya jendela? Mobil ini bisa terbuka atapnya." Orlando memencet tombol di layar mobil. Secara perlahan, atap mobil membuka dan Bianca yang takjub berteriak kegirangan. Ia mengangkat tangan, membiarkan angin menerpa rambut dan tubuhnya.

"Yuhuuu! Aku terbaaang!"



Saat mereka melewati mobil lain, Bianca kembali berteriak, "Hallo! Apa kabarmu? Aku Cinderella!"

Orlando tidak menahan senyum saat melihat Bianca memekik kegirangan. Baru kali ini, ia temui seorang wanita yang terlihat bahagia hanya karena terpaan angin dari mobil. Memperhatikan jalanan, ia memikirkan tentang wanita yang memekik di sebelahnya. Rasanya, setelah pernikahan, baru kali ini ia melihat istrinya tertawa gembira. Melewati waktu bersamanya tanpa rasa benci. Entah ia yang tidak memperhatikan atau memang istrinya yang berubah, ia merasa Bella berubah dan ia menyukai perubahan ini. Sang istri yang berteriak dengan rambut berantakan terlihat sangat menarik di matanya.

Saat keluar dari jalan layang, Orlando kembali menutup atap mobil. Bianca merapikan rambutnya yang berantakan dan tertawa saat melihat bayangannya di kaca spion.

"Rambutku seperti singa." Ia mencari sisir dan berusaha merapikan rambut.

"Singa yang cantik," puji Orlando.

"Mana ada singa cantik."

"Ada, kamu!"

Bianca mengerling. "Sebenarnya kamu sedang menghina atau menggodaku."

"Terserah, bagiku kamu bukan hanya cantik, tapi juga *sexy*."

Perkataan Orlando membuat Bianca mengulum senyum dan menunduk. Meraba dalam diam dadanya yang berdebar. Ia tidak mengerti, mulai kapan perkataan manis Orlando membuatnya seperti ini. Apakah ini berarti ia menyukai laki-laki di sebelahnya? Suami dari saudara kembarnya? Bianca menghela napas, berperang dengan batinnya sendiri antara mengakui perasaan dan tidak.

"Menurutku, kamu tampan," ucapny sambil lalu.

"Oh, seluruh kota mengakui kalau aku tampan," timpal Orlando.

Bianca yang merasa geli tertawa terbahak-bahak. "Narsis sekali!"

Kendaraan melaju pelan menyusuri jalanan kota, dengan lagu cinta mengudara dari radio yang diputarkan oleh Orlando. Bianca mengenali lagu itu sebagai salah satu lagu lama yang cukup akrab di telinganya karena dulu Osman sering memutarnya.



*Pardon the way that I stare
There's nothing else to compare*

Bianca tersenyum saat Orlando menatapnya intens. Ada debar yang menggelitik dada. Ia menunduk, berusaha bersikap tenang. Samar-samar, ia mendengar suara Orlando ikut bersenandung dan itu adalah sesuatu yang mengejutkannya.

*You're just too good to be true
Can't take my eyes off you*

Perlahan, cinta merambat di udara. Masuk ke dasar jiwa, menyentuh, membelai lembut, tanpa yang merasakan tahu, kalau dia jatuh cinta.





Mereka menyebut ruangan itu sebagai kantor. Namun, bagi sebagian orang itu tak lebih dari gudang tempat penyimpanan berbagai barang. Semua barang ditumpuk di sana. Dari mulai peralatan kerja, sekop, bahkan bahan-bahan sisa bangunan. Justru hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan kantor misalnya pulpen dan kertas sulit untuk ditemui.

Bungkus pengarum ruangan yang tidak lagi ada isinya, tergantung kotor di sudut dekat kipas. Ada ventilasi udara tersumbat oleh debu dan jaring laba-laba. Benda itu bergerak malas, mengeluarkan bunyi yang membuat telinga sakit. Ada dua kursi kayu yang sudah aus dan sebuah meja yang kakinya patah dan disambung seadanya. Sama sekali tidak terlihat seperti kantor.

Berdiri membelakangi meja, seorang laki-laki asyik merokok. Pandangannya tertuju ke area luar yang diberi batas kaca buram dan gordena kotor yang mungkin semenjak digantungkan pertama kali di sana, belum pernah dicuci.

Di dekat meja, dua laki-laki berdiri gelisah menatap laki-laki yang merokok. Laki-laki yang lebih tinggi berkali-kali melirik temannya.

Mereka bertemu pandang dan menggeleng bersamaan. Ada ketakutan, ketertarikan, sekaligus rasa kegelisahan yang tersembunyi dalam sikap diam dan cara mereka berdiri yang tidak tenang. Sudah lima belas menit berlalu dan laki-laki berpenampilan perlehte yang berdiri di dekat jendela tidak mengatakan apa pun.

Saat laki-laki yang lebih pendek membuka mulut untuk bicara, dari arah jendela terdengar suara yang membuatnya kembali menutup mulut.

"Kalian sudah mengerjakan yang aku perintahkan?"

Kedua laki-laki itu mengangguk. "Sudah, Tuan."

"Aman?"

"Sejauh ini aman."

"Tidak ada orang yang tahu?"

"Kami jamin itu."

Laki-laki di dekat jendela berbalik, menatap dua orang di depannya. Ia mengisap rokok sampai habis dan membuang putungnya sembarangan. Tidak peduli mengotori ruangan yang memang sudah pengap dan bau.

"Mulai besok kalian lakukan yang seperti kita rencanakan. Kalau ada perubahan rencana atau apa pun itu, diskusikan denganku dulu."

"Baik, Tuan."

"Ingat! Jangan lengah. Lakukan semua dengan diam-diam. Lawan kita bukan orang bodoh, dia akan mencium pergerakan kita kalau sampai salah melakukannya."

Kedua laki-laki di dekat jendela mengangguk. Mereka saling pandang sebelum akhirnya yang bertubuh lebih tinggi berucap lirih, "Tuan, bisakah kami meminta sisa bayarannya?"

"Kalian sudah kuberi lebih dari yang seharusnya!"

"Memang, tapi kami membutuhkan uang. Penting!"

Tanpa diduga, laki-laki berpenampilan rapi merangsek maju. Meraih kepala si Laki-laki yang bertubuh tinggi dan membungkukkannya, lalu tanpa ampun membenturkan kepala ke meja hingga menimbulkan derak yang menyakitkan. Teriakan kesakitan membahana memenuhi ruangan, disusul derap langkah mendekati ruangan.



Pintu menjeplak terbuka, beberapa orang terpaku saat melihat teman mereka dengan kepala bercucuran darah, dihantamkan ke meja.

"Tuan! Ampuni kami!"

"Ini peringatan untuk kalian semua. Jangan berpikir untuk coba-coba mencurangiku, hanya karena aku memakai tenaga kalian. Ingat! Tanpaku, kalian semua hanya kumpulan sampah!"

Laki-laki itu merogoh saku, mengeluarkan beberapa lembar uang dan melemparkannya ke lantai. Ia melangkah keluar tanpa menoleh lagi. Bisa didengarnya teriakan orang-orang yang berebut uang darinya. Senyum kecil tersungging di mulut, merasa kalau manusia melupakan harkat martabat hanya demi uang. Ia pun demikian.

"Maaf memanggilmu datang, tapi ada sesuatu yang ingin aku katakan." Emilia menatap Bianca.

"Nggak masalah, Ma. Sesekali kita keluar makan." Bianca mengaduk es kopi dan menyeruputnya sedikit. Rasa pahit bercampur manis menyentuh lidahnya, ia sedikit meringis.

"Aku dengar dari Sarah, kamu buka toko bunga lagi?"

Bianca mengangguk. "Iya, sekadar mengisi waktu biar nggak bosan di rumah."

"Tidak niat kerja di kantor?"

"Nggak, Ma. Yang ada aku menambah masalah."

"Apa suamimu memberimu modal? Jadi, kamu bisa buka toko yang lebih besar."

"Dia menawarkan, tapi aku menolak."

Emilia mengernyit. "Kenapa menolak?"

"Karena aku merasa belum waktunya buka toko besar. Sekarang aku sedang belajar, lebih baik kalau dari toko kecil sampai nanti pelan-pelan berkembang sendiri."

"Sebenarnya aku juga suka bunga. Untuk tanaman hias. Kamu lihat sendiri kalau ke rumah kami, ada banyak tanaman hias di balkon kamar dan teras. Itu semua koleksiku."

Bianca tersenyum. "Bagus sekali, Ma."

"Itu dia maksudku, hanya hobi. Bukan untuk mencari uang. Tidak



akan cukup.”

“Setidaknya, aku berusaha dengan tanganku sendiri!”

Emilia menatap Bianca lekat-lekat. Benaknya timbul banyak pertanyaan yang menurutnya terlalu mengada-ngada untuk dijawab. Ia tidak tahu apa yang salah dengan pikirannya, tetapi menantunya berubah terlalu drastis setelah hilang ingatan.

Ia berusaha mengingat Bella yang dulu. Lembut, penurut, dan bersahaja. Bella yang sekarang, masih dengan wajah dan bentuk tubuh yang sama, tetapi berbeda cara bicara dan pancaran mata.

Ada semacam kobaran semangat dan tekad yang menyala di mata wanita itu. Bisa jadi ia saja yang merasa kalau Bella di hadapannya sekarang jauh lebih hidup. Ia menepis pikirannya yang aneh dan kembali tersenyum.

“Kamu sudah memaafkan Orlando?”

Bianca yang sedang mengelap tangan dengan tisu tersenyum. Ia meremas tisu dan meletakkannya ke nampan kosong. “Soal apa, Ma?”

“Berita di luaran.”

“Giana maksud Mama?”

“Iya. Kamu tahu kalau wanita itu kekasih Orlando.”

Bianca tersenyum simpul. “Tidak ada yang perlu dimaafkan. Itu urusan mereka berdua, tidak ada hubungannya denganku.”

Emilia memandang heran. “Kamu tidak takut kalau suaminya akan berpaling?”

“Mama kenal Orlando. Menurutmu, dia akan mudah dihentikan kalau menginginkan sesuatu? Tidak! Dia akan berhenti berhubungan dengan wanita itu kalau memang dia menginginkannya. Bukan karena aku atau orang lain.”

Menyeruput teh lemonnya dari dalam cangkir, Emilia memikirkan perkataan Bianca. Yang dikatakan wanita itu ada benarnya. Orang seperti Orlando memang tidak mudah mengikuti kemauan orang lain, terlebih menyangkut percintaan.

“Bella, aku tahu dengan maksud perkataanmu, dan memang benar semua yang kamu katakan. Kalau dipikir lagi, wanita mana pun akan minder kalau harus berhadapan dengan Giana. Bayangkan, di usianya yang sekarang dia menjadi salah satu *designer* perhiasan



sukses. Karyanya banyak diekspor ke luar negeri. Kabar terakhir yang aku dengar malah anggota kerajaan Inggris adalah salah satu pelanggan setianya. Bukankah dia hebat?”

Bianca terdiam, lalu mengangguk perlahan.

“Dengan kriteria seperti dia, saat tahu kalau dia menjalin hubungan dengan Orlando, publik mendukung.”

Mengamati gelas yang basah, Bianca memutar sedotan.

“Itulah yang membuat Giana nekat, tetap menjalin hubungan dengan Orlando meski tahu kalau laki-laki yang dicintainya sudah menikah.

Mengambil tisu, Bianca mengelap gelas. Ia membiarkan Emilia terus bicara.

“Kalau aku jadi kamu, sudah pasti merasa tidak percaya diri. Coba sekarang lihat dirimu. Apa yang kamu bisa, Bella? Seorang pemilik toko bunga kecil disandingkan dengan *designer* perhiasan terkenal, tentu saja kamu akan tersisih.”

Selesai mengelap, Bianca membuang tisu dan mengangkat gelas.

“Harusnya, jadi istri kamu lebih tahu diri. Kalau saranku, biarkan Orlando tetap bersama Giana, asalkan pulang ke rumah. Tahu maksudku, ‘kan? Yang penting status kalian menikah, terserah apa yang dilakukan Orlando di luar.”

Meneguk kopinya sampai tandas, Bianca meletakkan gelas ke meja dengan sedikit kasar. “Ma, bisa aku tanya sesuatu?”

Emilia mengedip kaget. “Iya, ada apa?”

“Dari tadi Mama menyebut Orlando sebagai laki-laki itu, suamiku, tapi tidak ada satu pun ucapan kalau dia anakmu.”

“Hei, kamu bicara apa?”

“Mama bersikap seakan-akan Orlando orang lain, bukan anak sendiri.”

“Kamu terlalu berprasangka, Bella. Tentu saja Orlando itu anakku.”

“Oh, syukurlah.”

Keduanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Bianca merasa perutnya kembung. Belum makan malam sudah menghabiskan satu gelas besar es kopi.

“Ma, soal Giana tidak usah kuatir. Aku tahu dibandingkan



dia, jelas kalah jauh. Semua hal, nggak hanya kekayaan, tapi juga kemampuan. Sebagai orang tua, wajar kalau Mama lebih menyukainya dibandingkan aku."

Emilia terkesiap. "Tunggu, aku—"

Bianca tersenyum. "Nggak masalah, Ma. Santai aja." Ia menyela cepat. Tidak memberikan Emilia untuk bicara. "Pernikahanku dengan Orlando karena paksaan orang tua. Kami akan bersama kalau ikatan kami kuat. Kalau memang harus berpisah, aku tidak masalah."

"Bella—"

"Biarpun aku berusaha sekuat tenaga, kalau Orlando ingin pergi, dia akan tetap pergi. Jadi, aku tidak akan mengubah apa pun agar bisa menyamai Giana. Tidak juga dengan penampilan ataupun kemampuan."

Emilia menatap tehnya yang mendingin di dalam cangkir. Perasaan kesal menyusup lembut dalam dirinya. Ia tidak tahu kenapa, tetapi bicara dengan wanita di depannya, menguras tenaga dan pikiran. Sampai mereka berpisah, ia tidak tahu apa yang sebenarnya ingin ia katakan.

Sepeninggal Emilia, Bianca membalas cepat pesan Orlando yang ingin mengajaknya makan malam. Ia menatap keramaian mal yang berada di seberang kafe tempatnya duduk. Berpikir untuk membeli gaun yang bisa ia pakai bertemu Orlando. Kalau bukan karena Emilia yang membanding-bandingkan dirinya dengan Giana, ia tidak akan seperti sekarang: menjadi kurang percaya diri.

"Sial! Sebenarnya, dia itu mendukung atau menentangku?" gumam Bianca muram, teringat Emilia dan perkataan pedas wanita itu.

Jenifer duduk menyilangkan kaki di sofa ruang tamu. Ia menatap layar ponsel dan mendesah karena transaksi dengan klien gagal. Ia tidak habis pikir, apa yang salah dengan dirinya? Kenapa mendadak ada pembatalan order? Padahal, ia sudah mendatangkan sejumlah bahan dan berencana merekrut penjahit baru. Memang, klien sudah memberikan uang DP sebanyak dua puluh persen dari total keseluruhan harga. Namun, itu tidak cukup untuk menutupi kerugian.



Kalau terus begini, usahanya bisa bangkrut. Kain-kain itu tidak murah harganya dan kini menumpuk di gudang.

Mendesah resah, pikirannya mengembara. Ia tidak tahu, sampai kapan usahanya akan tetap berdiri kalau segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik. Ia tidak mungkin meminta uang kepada sang mama sebagai tambahan modal karena tahu kondisi keuangan keluarga mereka sedang tidak baik. Ia juga tidak bisa meminta kepada Osman. Karena meski berstatus papa, tetapi ia sama sekali tidak pernah menganggap laki-laki itu sebagai papa.

"Nona, ada sepucuk surat aneh." Seorang pelayan datang membuyarkan lamunannya dan mengulurkan sepucuk surat kepadanya.

"Dari siapa?" tanyanya membolak-balik amplop.

"Kurang tahu, Nona. Alamat benar, tapi tertulis untuk Bianca. Kita tidak ada nama itu di sini, termasuk pelayan."

Jenifer mengernyit, membaca nama pengirim dari sebuah pantli asuhan. Surat ditujukan kepada Bianca, sedangkan ia tidak mengenal nama itu. Meski samar-samar, ia seperti pernah mendengar, tetapi lupa di mana.

Pintu ruang kerja terbuka, Osman muncul dan menatapnya. Jenifer bangkit dan menyembunyikan surat di tangannya. Tanpa kata, ia meninggalkan ruang tamu menuju kamar dan meletakkan surat ke dalam laci.

"Bianca, siapa dia?" Ia bergumam sendiri. Ia akan membaca surat itu nanti. Sekarang yang terpenting adalah menyelamatkan usahanya.

Bianca menatap bayangannya di cermin ganti sebuah toko pakaian. Ia memilih untuk membeli gaun dengan kartu yang diberikan Orlando untuknya. Tentu saja menggunakan nomor kode yang sudah diubah. Sebenarnya, masih ada waktu untuk pulang dan berganti pakaian sebelum bertemu Orlando. Namun, ia malas melakukannya.

Setelah berpisah dengan Emilia, ia tidak langsung pergi. Ia mencari tempat aman dan tersembunyi untuk mengamati gerak-gerik wanita itu. Ada banyak perkataan dari wanita itu yang membuatnya tidak suka sekaligus curiga. Kenapa Emilia lebih membela Giana daripada



menantu sendiri? Kenapa wanita itu menyudutkannya? Meski dibalut ucapan yang lembut, ia tetap tahu kalau sedang diingatkan dengan cara halus.

Mengelus lembut permukaan kain, Bianca teringat dengan sosok lain yang ditemui Emilia setelah pergi. Lidia, sang ibu tiri yang luar biasa licik. Ia tersenyum lembut di depan cermin, bersikap seolah-olah menyukai pakaian barunya. Akan tetapi, ia sedang menertawakan orang-orang yang berusaha menentangnya.

"Bella, apa yang kamu punya selain hanya pemilik toko dan istri Orlando? Kenapa banyak sekali orang yang membencimu? Bahkan, mertuamu yang terlihat baik pun ternyata diam-diam menentangmu. Ada apa denganmu saudaraku?"

Bergumam lembut, Bianca berputar di tempatnya berdiri. Dengan kepala berkecamuk soal saudaranya, ia meninggalkan toko. Ia yakin kalau Lidia dan Emilia masih bicara berdua. Mulai sekarang, ia harus lebih hati-hati.

Tiba di restoran yang sudah dipilih Orlando, ia kaget mendapati Nathan berdiri pongah menyambut kedatangannya.

"Well, Nyonya Orlando datang ke restoran kami. Sungguh luar biasa."

Bianca mengernyit. "Restoran kalian?"

Nathan mengangguk. "Iya, kamu pasti lupa atau memang belum pernah datang?"

Menggeleng adalah cara teraman untuk menjawab pertanyaan Nathan. Sebab, ia sama sekali tidak tahu kalau pemilik restoran mewah adalah keluarga Orlando. Ia mencari pelayan dan berniat menanyakan meja, tetapi Nathan menghentikannya.

"Tidak perlu pelayan, aku yang akan mengantarkanmu. Ayo, Bella Cantik."

Bianca mendesah, mau tidak mau mengikuti Nathan. Dilihat dari dekorasi, restoran menawarkan makanan khas Eropa. Berjendela kaca yang tinggi dan lebar, dengan kursi dari kayu. Di dinding terpasang beberapa lukisan dan ada banyak lampu cantik tergantung di langit-langit. Unsur Perancis terlihat jelas dari menu makanan para tamu dan gelas tinggi untuk menyajikan minuman. Aroma mentega



berikut rempah dari makanan begitu menggoda. Bianca berusaha menyembunyikan perutnya yang keroncongan.

Nathan membawanya masuk bilik yang lebih kecil berdingding kaca dan menghadap langsung ke taman.

"Ayo, duduk. Biar pelayan membawakanmu sampanye."

Ia menggeleng. "Jangan alkohol."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Sedang tidak mau saja!" Nathan berdiri di belakang punggungnya. Laki-laki itu menahan kursi dan membuat Bianca risi. "Jaga sikapmu, Nanthan!" tegurnya kesal.

Nathan tersenyum, berusaha mendekatkan diri ke arah Bianca. Namun, gagal karena wanita itu berkelit.

"Kenapa kamu jadi begini, Bella? Kenapa setelah kecelakaan sikapmu berubah jauh sekali? Padahal, aku yakin kalau kamu sebenarnya wanita yang penuh gairah dan panas. Terbukti dari kejadian pesta beberapa hari lalu."

Perkataan Nathan membuat Bianca terdiam. Ia tidak merasa aneh kalau Nathan tahu masalah pesta. Hanya saja, ia tetap tidak suka mendengarnya dari mulut laki-laki itu. Intonasi yang keluar seakan-akan penuh penghinaan.

Tersenyum kecil, Bianca menyingkirkan tangan Nathan dari bahunya dan berujar tegas, "Urusan pesta adalah masalahku dan Orlando. Apa kamu tidak lihat kalau ada suamiku di sana, Nathan? Kalau dia saja tidak keberatan, untuk apa aku mendengarkan gunjingan orang-orang."

Nathan menegakkan tubuh, menatap wanita yang membelakanginya. "Benar-benar binal kamu, Bella. Aku tidak mengerti kenapa Orlando begitu tunduk padamu. Padahal, dulunya laki-laki itu membencimu."

"Mungkin, Orlando termasuk dari sedikit orang yang mempercayaku. Kamu boleh saja berpura-pura akrab denganku, bersikap seolah-olah kita pernah punya hubungan percintaan. Aku bisa jadi lupa, Nathan, Tapi, seharusnya tidak dengan tubuhku. Kalau memang kita pernah bercinta, tubuh ini pasti mengenalmu. Nyatanya, setiap sentimeter kulitku terasa jijik untuk menyentuhmu!"



"Apa?"

Meski membelakangi laki-laki itu, bayangan Nathan terbias samar di kaca jendela. Bianca membuka-buka buku menu dan meneruskan ucapannya.

"Aku peringatkan kamu, Nathan. Jangan lagi menyulitkanku dan Orlando, atau aku akan mencari cara untuk membongkar kebusukanmu!"

"Kamu mengancamku?"

"Tentu saja, aku tidak ingin keutuhan rumah tanggaku hancur karena laki-laki hidung belang sepertimu. Mulai sekarang, jangan coba-coba menyentuhku. Kalau tidak ingin kubuat babak belur!"

Nathan mengepalkan tangan, tergoda untuk memeluk dan mencium wanita di depannya. Penolakan Bianca bukan hanya membuatnya marah, tetapi menggairahkan secara bersamaan. Entah kenapa ia makin menyukai wanita keras kepala yang tidak mudah tunduk oleh pesonanya. Malam ini, ia memilih untuk mundur. Membalikkan tubuh, ia kaget mendapati Orlando berdiri di dekat pintu. Ia tidak tahu, seberapa banyak percakapan yang didengar oleh laki-laki itu. Ia tidak peduli, *toh*, tidak ada hal yang perlu ditutupi.

Orlando menatap kepergian Nathan dengan kemarahan menggelegak di dada. Ia menahan diri karena teringat sedang berada di tempat usahanya. Melangkah perlahan, ia mendekati Bianca yang menunduk di atas buku menu.

"Masih belum pergi, Nathan? Apa aku perlu menggunakan kekerasan?"

Perasaan hangat melingkupi Orlando saat mendengar ucapan Bianca. Ia membelai lembut pundak wanita itu dan sentuhannya membuat Bianca tersentak.

"Ini aku," ucapnya lembut.

Bianca mendongak dan tersenyum. "Hai!"

"Hai!"

Tanpa kata, Orlando menunduk dan memeluk Bianca dari belakang. Ia mencium parfum lembut yang digunakan wanita itu dan juga kulit pipi yang halus. Rambut Bianca membelai wajahnya dan ia menyukainya. Entah kapan ia mulai merasakan, kalau segala sesuatu



tentang wanita yang tinggal serumah dengannya begitu menggoda dan menyenangkan untuk disentuh.

"Ada apa?" tanya Bianca bingung.

"Tidak ada apa-apa, hanya ingin memelukmu." Orlando berusaha menyembunyikan rasa bahagiannya setelah mengetahui fakta kalau Bianca tidak menginginkan Nathan. Wanita itu dengan gagah berani mengusir dan bahkan mengancam Nathan. Pembelaan yang berani, dilakukan atas nama keutuhan rumah tangga dan itu menyentuh perasaannya.

"Mau pesan apa?" Ia melepaskan pelukan dan duduk di seberang meja.

Bianca tersenyum, menatap Orlando. "Kenapa datang-datang mendadak bersikap manis? Apa kamu kesurupan setan romantis atau bagaimana?"

Orlando tergelak. "Kamu terlihat cantik meski dari belakang. Aku tidak tahan untuk tidak memelukmu."

Saat Orlando sedang sibuk memesan hidangan, Bianca mengamati laki-laki itu dengan lekat. Ia tidak tahu apakah Orlando mendengar percakapannya dengan Nathan. Ia hanya berharap laki-laki itu tidak salah paham. Dipikir lagi, Bianca merasa aneh dengan dirinya. Mulai kapan ia peduli dengan apa yang dilakukan Orlando? Apa hatinya berubah semenjak tahu kalau laki-laki itu pernah menyelamatkan nyawa Bella? Ia tidak mengerti.

Mereka memesan *steak* yang dimasak dengan saus khusus. Seorang *chef* mendatangi langsung meja mereka dan menawarkan *dessert* baru yang belum pernah disajikan di restoran ini. Bianca mengiakan dengan senang hati dan melahap apa pun yang ditawarkan untuknya.

"Suka dengan menu di sini?"

Ia mengangguk. "Sangaaat!"

"Aku akan sering membawamu datang, kalau memang suka."

Dua jam kemudian, dengan perut kekenyangan, keduanya meninggalkan restoran. Bianca membiarkan Orlando mengapitnya keluar. Beberapa pengunjung yang mengenali laki-laki itu menyapa ramah.



"Kamu tunggu di sini sebentar, aku akan mengambil mobil."

"Bukankah ada *valet*?"

Orlando tersenyum. "Memang, tapi aku akan mengambilnya sendiri."

"Baiklah."

Bianca menatap Orlando yang melangkah ke samping teras, ada dua orang berjalan berlawanan dan berhenti di tengah jalan. Salah seorang dari mereka menunduk, sepertinya tali sepatu copot. Ponsel Orlando berbunyi dan laki-laki itu mengangkat panggilan. Senyum menghilang dari bibir Bianca saat melihat laki-laki yang menunduk bangkit dengan menggenggam sesuatu yang panjang dan mengilat.

Tanpa pikir panjang, Bianca berlari mendekat dan berteriak keras, "Awaas!" Ia mendorong tubuh Orlando dan bilah pisau mengenai lengannya.

"Bella!"

Orlando yang terdorong, bangkit berdiri. Ia menerjang ke arah Bianca dan memeluk wanita itu. Mengabaikan dua orang yang menyerang dengan beringas. Ia mengerang saat sesuatu yang tajam menusuk punggungnya, menimbulkan rasa sakit dan perih. Ia tetap memeluk Bianca dan menahan sakit.

"Orlando!" Bianca memekik saat melihat darah mengucur deras dari punggung Orlando dan laki-laki itu menolak untuk melepaskan pelukannya. Ia menjerit sekali lagi saat tusukan kedua menghunjam pundak Orlando. Lalu, laki-laki itu ambruk ke pelukannya dan bersimbah darah.

"Tolooong!" Bianca berteriak panik, satu tangan terulur untuk menangkis serangan selanjutnya.

Teriakan Bianca berhasil memancing perhatian para petugas parkir dan penjaga keamanan. Mereka beramai-ramai mendatangi dua laki-laki itu dan berusaha meringkus keduanya. Terjadi perkelahian yang tidak seimbang. Sampai akhirnya, satu laki-laki berhasil melarikan diri dan satu lagi ditangkap.

"Lepaskan aku! Sudah semestinya Orlando mati! Dia telah meracuni tanah kami dengan limbah! Bedebah sialan itu layak mati!"

Petugas keamanan membawa laki-laki itu ke kantor polisi. Tak



lama berselang, ambulans yang entah dipanggil oleh siapa datang. Tidak memedulikan lukanya sendiri, Bianca mendampingi Orlando yang ditandu masuk ambulans. Sepanjang jalan menuju rumah sakit, ia tak henti menangis, menatap Orlando yang terbujur berlumuran darah.

“Kamu harus kuat, sebentar lagi kita sampai ke rumah sakit.” Ia meraih tangan Orlando dan menggenggamnya. Berusaha memberikan kekuatan kepada laki-laki itu melalui sentuhan jemarinya.

“Nyonya, Anda juga terluka.” Salah seorang petugas medis menatapnya.

Bianca menggeleng. “Lukaku tidak besar, yang penting suamiku. Tolong, selamatkan dia!”

“Kami berusaha, Nyonya.”

Ambulans melaju kencang. Namun, bagi Bianca, kecepatannya seperti kura-kura. Ia berdoa, semoga tidak terlambat untuk menolong Orlando.

“Bertahanlah.” Berbisik takut, ia menggenggam tangan Orlando dengan jarinya yang berlumuran darah.

Tiba di rumah sakit, beberapa petugas kesehatan sudah menunggu. Orlando didorong masuk ruang gawat darurat dan Bianca tidak diizinkan masuk. Terduduk sendiri dengan kepala terkulai dan tangan penuh darah, Bianca berharap kalau tusukan pisau tidak membahayakan nyawa Orlando.

Ia menangis, berusaha menahan sedih. Pertama kalinya setelah bertemu dan tinggal serumah dengan laki-laki itu, ia berharap Orlando selamat dan baik-baik saja.





Keluarga Orlando datang bersamaan saat laki-laki itu sedang diperiksa dokter. Bianca yang baru saja membersihkan diri, dengan lengan diperban menemui mereka. Saat melihat Sarah, wanita itu menghampiri dan memeluk erat. Keduanya saling bertangisan, menumpahkan sedih dan khawatir.

Elmar tanpa kata duduk di bangku dan bersandar di tembok diikuti Emilia. Keduanya duduk berdampingan dengan mulut membisu. Nathan berdiri tegang, dengan mata menatap tajam ke arah pintu ruang rawat.

Menghapus air mata di pipi Bianca, Sarah berucap dengan terbata. "Se-semoga dia baik-baik saja."

"Iya, semoga."

"Bagaimana lenganmu?"

"Hanya luka gores. Tidak ada yang serius."

"Syukurlah."

Mereka duduk berdampingan, dengan Bianca bertumpu di pundak Sarah. Menunggu dengan tegang bersama yang lainnya. Selama itu pula, hati Bianca didera rasa takut, terlebih saat kejadian

penusukan itu kembali terlintas di benaknya. Bagaimana kalau orang-orang itu sedikit saja datang terlambat? Bagaimana kalau lebih banyak penjahat datang? Berbagai pikiran buruk berkelebat dan Bianca mencoba menghalaukannya.

Mengusap jemarinya yang berkereringat, ia mencoba menghapus setetes darah mengering di area siku. Ia tidak tahu darah siapa itu, miliknya atau Orlando. Lengannya berdenyut nyeri. Akan tetapi, ia mengabaikannya.

Mengangkat wajah, Bianca menyusuri satu persatu wajah keluarga Orlando. Menduga-duga apa yang ada di pikiran mereka. Apakah sang kakek akan marah kepadanya karena menganggap penyebab terlukanya Orlando? Apakah Emilia juga akan membencinya? Untuk Nathan sendiri, ia yakin seratus persen kalau laki-laki itu tidak pernah peduli kepada sang adik ipar. Mungkin tidak pernah terlihat jelas, tetapi hubungan dua laki-laki itu tidak seakrab yang terlihat. Ada banyak bibit permusuhan yang menguar dari tatapan mereka setiap kali bertemu.

Bianca menegakkan tubuh saat pintu terbuka. Tim dokter menyatakan luka Orlando bisa diatasi. Orlando dipindahkan ke ruang rawat VVIP dengan seluruh keluarga berdiri mengelilinginya.

Bianca dengan sabar membasuh keringat di dahi Orlando. Menepuk bantal dan membuatnya lebih tinggi agar nyaman.

"Lapar?" bisiknya kepada laki-laki yang berbaring pucat.

Orlando menggeleng lemah. "Tidak. Bagaimana keadaan lenganmu?"

"Tidak ada luka serius, hanya tergores."

Bianca meremas jari Orlando dan merasakan luapan kasih sayang yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. Laki-laki yang ia selalu curigai sebagai pembunuh saudaranya, adalah orang yang rela berkorban untuknya. Orlando membiarkan punggung sendiri ditikam untuk melindunginya. Ia bukan wanita berhati batu, yang tidak tersentuh dengan kebaikan seseorang. Terlebih saat menyangkut nyawa. Meskipun mereka tidak pernah akur selama tinggal bersama, tetapi tidak dapat dipungkiri kalau ia merasa berutang budi kali ini. Dadanya bergetar saat merasakan remasan lembut jari Orlando.



Mereka saling pandang, seolah-olah tidak ada orang lain di sana.

"Syukurlah, lukamu tidak membahayakan nyawa. Mama kuatir." Emilia berucap dengan mata berkaca-kaca, meraih tisu dan membasuh wajah.

Ucapan Emilia membuat Bianca tersadar dan melepaskan tautan jemarinya bersama Orlando. Mundur ke arah meja, ia sibuk mengatur barang-barang di sana.

Emilia membersit hidung, suaranya sengau. "Sepanjang jalan kami kuatir. Takut terjadi sesuatu denganmu."

Orlando tersenyum tipis ke arah sang mama. "Aku tidak apa-apa, Ma."

"Iya, semoga selalu begitu. Apa pun yang terjadi, anakku tetap kuat." Memaksakan diri untuk tersenyum, wanita itu merapikan selimut anak laki-laknya yang sedikit tersingkap.

Elmar berdeham, mengusap pundak Orlando yang tidak diperban. Wajah tuanya terlihat sedih dengan berbagai kekhawatiran terlintas bergantian di binar matanya. Sedari tadi, ia menahan diri untuk tidak menangis saat mendengar cucunya terluka. Di antara semua orang yang ada di dunia, Orlando adalah bagian penting dalam hidupnya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi kalau sampai kehilangan sang cucu.

"Kek, aku baik-baik saja." Orlando membuka mulut, berusaha menghibur sang kakek yang berdiri dengan wajah muram. "Jaga kesehatan, Kakek. Jangan banyak mikir yang tidak-tidak."

"Bagaimana aku bisa tenang kalau cucuku terancam jiwanya! Mulai besok, kalian berdua pindah ke rumahku!"

"Kek—"

"Tidak ada bantahan. Setidaknya sampai lukamu sembuh."

Perkataan Elmar mengejutkan semua orang, tidak terkecuali Bianca. Ia menatap Elmar dengan bingung, berharap laki-laki tua itu tidak serius saat mengucapkan perintahnya.

"Aku tidak apa-apa, Kek. Tidak perlu sampai begitu." Orlando menolak tegas. "Aku akan pulih lebih cepat kalau tinggal di rumahku sendiri. Lagi pula, ada Bella yang merawat."

"Tapi, pembunuh itu masih tetap mengintaimu!"

"Sudah ditangkap, Kek. Coba tanya sama Nathan masalah mereka."



Elmar menoleh, menatap Nathan yang sedari tadi terdiam. "Benar begitu?"

Nathan mengangguk. "Benar, Kek. Sudah ditangkap. Saat ini sedang di penjara. Aku akan menemui mereka secepatnya untuk mencari tahu motif dari penusukan itu."

"Jangan!" Semua mata menatap Orlando. Ia bergerak sedikit, untuk membuat tubuhnya lebih nyaman. Tidak menolak saat Bianca mendekat dan membantunya duduk. "Terima kasih," ucapnya lirih.

Bianca tersenyum, duduk di samping laki-laki itu dan membiarkan Orlando sedikit bersandar kepadanya. Jemari mereka bertaut.

"Apa maksudmu, Orlando? Kamu melarangku menemui mereka?" Nathan maju selangkah. Keningnya mengernyit dengan mata berkilat melihat kemesraan Orlando dan Bianca. "Padahal, apa yang akan aku lakukan semata-mata ingin tahu tentang motif mereka."

"Seingatku, mereka meneriakkan tentang limbah. Benar tidak?" Orlando meminta penegasan kepada Bianca.

"Benar, aku juga mendengarnya." Bianca mengangguk.

"Nah, berarti ada hubungannya dengan pabrik yang akan kita bangun. Kalau begitu, biar aku saja yang akan menyelidiki. Kamu urus saja hal lain, Nathan."

Untuk sesaat Nathan terdiam, membuka mulut lalu menutupnya kembali. "Terserah kamu, aku hanya ingin membantu." Ia mundur dan bersandar di dinding dengan ekspresi tidak puas yang coba disembunyikan.

"Kenapa menolak uluran tangan Nathan? Setidaknya, kalian bisa saling membantu untuk mengungkap kasus ini." Kali ini, yang bicara adalah Emilia. Wanita itu menatap Orlando dan Bianca bergantian. "Jangan memendam masalah sendirian."

Hening. Tidak ada yang membantah ucapan Emilia. Mereka semua didera kekhawatiran dan ketakutan yang sama. Namun, Orlando yang keras kepala menolak uluran tangan. Tidak ada yang bisa memaksa kalau sudah menjadi keputusan laki-laki itu.

Tidak peduli bagaimana Elmar atau Emilia membujuk, Orlando tetap teguh dengan pendiriannya. Ia akan menyelesaikan semua masalah yang menyimpannya sendirian.



Sampai waktu untuk menjenguk berakhir, Orlando tidak goyah. Akhirnya, Elmar mengalah dan berpamitan pulang didampingi Emilia dan Nathan.

Sarah terdiam di ujung ranjang, menatap punggung keluarganya yang menghilang di balik pintu, lalu berpindah kepada adiknya yang duduk bersandar di pundak sang istri. Menghela napas panjang, ia melangkah ke samping ranjang dan meremas lembut lengan adiknya.

"Aku senang kamu baik-baik saja. Aku yakin Bella akan menjagamu dengan baik di sini."

"Terima kasih, Kak." Bianca yang sedari tadi terdiam, menjawab perkataan Sarah. "Aku akan tinggal di sini bersama suamiku."

Sarah tersenyum. "Kamu memang hebat, Bella. Wanita yang bisa diandalkan."

"Sudah seharusnya. Itu tugasku sebagai istri." Bianca menunduk, merasa malu kepada diri sendiri karena menyebut Orlando sebagai suaminya. Yang sedang diajak bicara dan dipuji oleh Sarah adalah Bella, bukan dirinya. Ia memperingatkan diri untuk tidak terlalu terbawa perasaan.

Orlando menatap Bianca dengan bangga, lalu beralih ke kakaknya. "Kak, jangan terlalu kuatir. Pulanglah, mereka menunggumu."

Sarah menggigit bibir. Wajahnya terlihat kebingungan.

"Kak, ada apa?"

Sarah mendekat, duduk di pinggir ranjang dan berucap serius dengan wajah menyiratkan kekhawatiran. "Aku punya dugaan, semua yang terjadi padamu adalah ulah dari orang yang dekat dengan kita."

Orlando terkesiap, begitu pula Bianca. Keduanya menatap Sarah dengan penuh tanda tanya.

"Kamu pasti tidak mengira aku punya dugaan seperti ini bukan? Aku memang tidak tahu apa-apa soal pekerjaan, tapi aku pengamat yang baik, Orlando. Kamu hati-hati saja."

"Kak, kamu bicara apa?"

Tidak menjawab pertanyaan Orlando, Sarah bangkit dari ranjang. "Aku kakakmu Orlando. Apa pun yang terjadi, aku akan berada di pihakmu. Kamu juga hati-hati dengan orang-orang di kantormu." Ia melangkah cepat ke pintu, menoleh sesaat sebelum menghilang.



Bianca bangkit dari ranjang, menutup pintu dan berbalik menghadap Orlando. "Maksudnya Kak Sarah apa? Siapa orang terdekat yang ingin mencelakaimu?"

Orlando mengangkat bahu. "Entahlah."

Jawaban laki-laki itu yang sangat datar, membuat Bianca tidak puas. "Nathan bukan? Kamu mencurigainya?"

"Belum tentu dia, Bella."

"Tapi, aku punya dugaan itu dia."

"Kenapa?"

"Entahlah. Karena menurutku dia jahat dan licik."

Orlando menatap Bianca yang kini sibuk membongkar koper berisi pakaian mereka dan meletakkannya ke dalam lemari. Setelah dipastikan kalau dirinya dirawat di RS untuk beberapa hari, Hena mengirim pakaian mereka kemari.

Perkataan Bianca soal Nathan mengusiknya. Mengingatkannya kembali penolakan wanita itu kepada saudara iparnya kemarin malam di restoran. Ia menduga, antara istrinya dan Nathan memang tidak ada hubungan. Untuk saat ini, ia tidak akan mengungkitnya.

Selesai berkemas, Bianca menyuapi Orlando makan lalu memberinya minum obat. Saat suster datang memeriksa, ia mendengarkan dengan tekun tentang tindakan dan juga makanan yang diperbolehkan atau dilarang untuk dikonsumsi demi kesembuhan Orlando.

Selepas suster pergi, Bianca berdiri kaku saat mendengar permintaan Orlando.

"Bantu aku ganti celana."

Ia mendedip. "Hah!"

"Kenapa? Tidak mau membantu?"

"Bu-bukan begitu. Bagaimana kalau aku panggil suster laki-laki?"

Orlando tidak dapat menahan geli saat melihat reaksi Bianca. Ia melambatkan tangan, meminta wanita itu mendekat. "Sini sebentar!"

"Mau apa?"

"Sebentar saja."

Bianca menggeleng, menjaga jarak tetap aman. Ia tidak tahu apa yang direncanakan Orlando.



"Aduh, sakit." Orlando mengernyit, mengusap bahunya yang diperban.

"Kenapa? Ada apa?" Bianca melompat, mendekati ranjang dan seketika menjerit saat lengannya ditarik. Tubuhnya ambruk menimpa sebagian badan Orlando. "Apa-apaan ini?"

Orlando tersenyum, merengkuh tubuh Bianca dengan lengannya yang tidak terluka. Ia menatap wanita itu dengan rasa geli yang tidak ditutupi.

"Lepaskan aku. Nanti kena lukamu."

"Tidak kena, asalkan kamu menurut. Sekarang, dengarkan aku. Bayangkan apa yang dipikirkan para suster itu, kalau tahu yang mengganti pakaianku adalah suster laki-laki."

Bianca mengerjap. Ia mencoba bangkit dari tubuh Orlando, tetapi takut melukai. "Kenapa?"

"Kamu masih tanya kenapa? Bella, kamu lupa kita suami istri? Mana ada istri takut melihat tubuh suaminya sendiri?"

Bianca menghela napas, menyadari kebenaran dari tutur kata Orlando. Tetap saja terselip ketakutan karena harus melihat tubuh telanjang laki-laki itu. Bagaimanapun, mereka bukan pasangan suami istri.

"Bella? Masih mikir? Apa perlu aku memberimu sedikit bahan bakar untuk memanaskan situasi?"

"Maksudnya bagaimana?"

"Seperti ini."

Orlando menunduk, mengecup bibir Bianca. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali dan membuat Bianca merasa jengah.

"Sudah, aku bantu ganti baju." Dengan enggan, Bianca bangkit dan merapikan rambut. Mencoba meredakan debaran dada.

"Bagus, istri yang manis."

Malam itu, pertama kalinya Bianca melihat tubuh telanjang Orlando. Dimulai dengan dadanya yang bidang dan tanpa lemak. Berlanjut ke pinggang, lalu kakinya yang panjang. Area di bawah pusar adalah bagian tubuh yang membuat jantung Bianca bertalu-talu. Tidak dapat dihindari, ia melihat dengan dada bergemuruh betapa jantan Orlando bahkan saat tidak bergairah sekali pun. Saat telunjuk



tanpa sengaja menyenggol paha, Orlando berucap dengan suaranya yang dalam.

“Bella, hati-hati dengan tanganmu. Jangan sampai membangunkan sesuatu.”

Wajah Bianca merah padam. Dengan tangan gemetar, ia membantu Orlando memakai celana dalam dan tidak mengindahkan celetukan laki-laki itu.

“Sebenarnya, aku tidak keberatan kalau kamu mau mengusapnya. Senang malah bisa merasakan sapuan lembut jemarimu. Mau mencoba, Bella?”

Menghela napas panjang, Bianca menggeleng cepat.

“Yakin? Nanti kalau sudah pakai celana panjang, tidak ada kesempatan lagi.”

“Bisakah kamu diam?”

“Oh, aku diam. Tapi, dipikir lagi masih ada kesempatan yang lain. Aku menantikan lembut jemarimu, Bella.”

Menahan diri untuk tidak menubruk laki-laki itu dan menutup mulutnya, Bianca membantu memakai celana katun untuk pasien. Karena ada perban, area atas tetap dibiarkan terbuka tanpa pakaian.

Selesai dengan tugasnya, Bianca mengembuskan napas lega. Rasanya baru saja menaiki gunung dengan beban berat di pundak. Padahal, hanya membantu seorang laki-laki mencopot dan mengganti pakaian dalam. Entah kenapa itu membuatnya tertekan.

“Terima kasih.” Orlando berucap lirih.

Perkataan dan sinar mata laki-laki itu membuat Bianca sebal. Ia merasa sedang menatap laki-laki mesum yang seolah-olah ingin mengajaknya berbuat cabul.

“Tidurlah, sudah malam.”

Membantu Orlando hingga berbaring nyaman di ranjang, Bianca mengambil selimut dan merebahkan diri di ranjang kecil yang merupakan tambahan dari pihak rumah sakit. Ia sudah mandi dan berganti dengan setelan piama. Menatap langit-langit kamar, ia membiarkan ruangan dalam keadaan hening. Dengan begitu, Orlando akan cepat tidur.

“Jam berapa sekarang?” tanya Orlando.



Bianca meraih ponsel dan menatap layar. "Jam sembilan malam."
"Masih terlalu awal untuk tidur."

"Memang, kalau kamu dalam kondisi sehat. Masalahnya, dari tadi pagi kamu sama sekali belum beristirahat. Sekarang, cobalah untuk membuat dirimu nyaman."

Omelan Bianca membuat Orlando tersenyum. Ia menatap wanita yang berbaring menatap langit-langit. Teringat kembali bagaimana wanita itu membelanya tadi malam. Rela menyodorkan diri untuk melindunginya dan itu membuatnya bertindak tanpa berpikir panjang. Melindungi wanita yang menjadi istrinya. Saat melihat pisau merobek kulit Bianca, jantungnya seperti dipompa keluar.

Dipikir lagi, belum ada wanita yang rela berkorban sedemikian besar untuknya. Keluarga tentu saja tidak masuk hitungan. Sikap Bianca yang begitu gagah berani menghadang maut demi dirinya, mengikis egois dan kebencian yang dulu bersarang di hati. Tergantikan bukan hanya oleh rasa haru, tetapi juga kehangatan yang mengusik dada.

Ia cemburu dengan kedekatan Bianca dan Grafyn. Ia juga tidak suka melihat Nathan secara sengaja menggoda istrinya. Ia menjadi sedikit posesif kepada wanita yang berbaring tak bergerak. Ia ingin merengkuh dan memeluk wanita itu agar selalu di sisinya. Apakah ini artinya ia jatuh cinta?

"Bella, menurut analisaku dan harusnya ini tidak salah." Ia mencoba bicara dan tidak ada jawaban.

Bianca terdiam, masih menatap langit-langit kamar.

"Kalau dilihat dari jemarimu yang gemetar saat membantuku memakai celana dalam, lalu wajahmu yang memerah saat melihat keliminku, jangan-jangan kamu masih perawan?"

Bianca mengerang dalam hati. Untung saja ia sedang tidak makan. Bisa-bisa mulutnya memuntahkan semua makanan karena tersedak. Ia melirik Orlando yang tersenyum dengan sengit. Tidak habis pikir dengan laki-laki itu. Bisa-bisanya menggodanya soal sex saat dalam keadaan tak berdaya. Memiringkan tubuh, ia menatap Orlando tak berkedip.

"Kalau kamu masih banyak omong, jangan salahkan aku kalau nanti aku buat kamu menjerit kesakitan."



Orlando mengangkat sebelah alis. “Bagaimana caranya? Apa kamu ingin mengikuti saranku? Membelai dengan jemarimu yang lentik?”

“Orlandooo!”

“Wow, santai. Tenang, Bella. Hanya becanda. Tapi, tidak menolak kalau benar kamu ingin membelai atau mengusap.”

Orlando terbahak-bahak saat melihat Bianca duduk dan menatapnya tajam dengan wajah memerah. Rambut wanita itu berantakan dan anehnya terlihat sangat menggemaskan.

“Jangan salahkan aku bertindak kasar kalau kamu tidak menutup mulut!” ancam Bianca.

“Bertindak kasar seperti apa, Bella?”

“Well, memijat bahuimu yang diperban itu misalnya.”

“Itu kejam!”

“Aku bisa lebih kejam dari itu kalau kamu masih bicara hal yang tidak jelas.”

“Kita suami istri, tapi caramu bicara seolah-olah sex hal yang tabu. Kamu aneh, Bella.” Orlando berdecak sesaat, lalu menutup mata.

Aku memang aneh, jantung berdetak tak menentu karena melihat tubuh telanjang seorang laki-laki. Aku sangat aneh, berdebar-debar karena Orlando. Sedangkan aku tahu kalau dia suami Bella. Aku memang aneh, dan akan tetap seperti ini sampai sandiwara ini berakhir. Entah kapan.

Bianca kembali merebahkan diri dan tenggelam dalam pikirannya. Tak lama, dengkur lembut terdengar dari mulut Orlando. Laki-laki itu sudah terlelap. Bianca menarik selimut untuk mengusir dingin. Membiarkan rasa lelah menguasainya dan ia pun jatuh tertidur.

Berita tentang penusukan Orlando oleh orang tak dikenal, tersebar ke seluruh negeri dan menguasai trending topik di semua media sosial. Masyarakat mendadak menjadi detektif gadungan dan beradu argumentasi. Semua berspekulasi tentang identitas pelaku. Ada yang menduga itu adalah orang suruhan dari saingan bisnis. Ada pula yang menduga kalau itu adalah orang yang sakit hati dengan Orlando. Tidak sedikit pula yang percaya kalau yang melakukan



penusukan adalah mantan pacar Orlando yang sakit hati. Makin banyak spekulasi beredar, makin pusing publik dibuatnya.

"Orang kaya seperti Orlando, punya banyak musuh itu biasa," tulis seorang *blogger* di media sosialnya. "Bisa jadi ini adalah salah satu cara agar namanya tetap dibicarakan!"

Saat membaca tulisan *blogger* itu, Bianca menyumpah dengan keras dan memaki menggunakan setiap kosakata yang teringat di kepalanya.

"Bisa-bisanya dia menulis soal rekayasa agar nama kita tetap dibicarakan. Dasar *blogger* gila!"

Makian Bianca membuat Orlando kaget. Tidak biasanya ia mendengar kata-kata kasar dari mulut wanita itu.

"Coba kalau dia yang kena tusuk, masih bisa menulis begitu? Hah! Awas kalau ketemu, aku patahkan jemarinya!" Bianca menatap ponselnya dengan kesal dan melemparnya ke ranjang.

"Wow, Nyonya Orlando sedang mengamuk. Kenapa kamu harus membaca hal-hal seperti itu?"

Bianca mengusap rambut dan wajah, melangkah mondar-mandir di dekat ranjang. Ia berkacak pinggang dan kembali mengomel.

"Aku juga sebenarnya nggak mau baca. Tapi, seluruh media dikuasai oleh beritamu. Mau tidak mau aku cek satu-satu dan punya *blogger* gila itu yang membuatku kesal."

"Siapa namanya?"

"*Blogger* itu?"

Orlando mengangguk. "Coba aku baca apa yang dia tulis."

"Jangan, nanti kamu kesal."

"Tidak akan. Kemarikan ponselmu."

Sedikit enggan, Bianca menyerahkan ponselnya kepada Orlando. Ia duduk di tepi ranjang saat laki-laki itu membaca. Tidak sampai lima menit, Orlando mengembalikan ponselnya.

"Aku mengenal laki-laki itu. Dia terbiasa menulis hal buruk tentang keluarga kita memang."

"Kenapa?"

"Karena uang. Dia dibayar oleh seseorang yang entah itu siapa, untuk mencari kesalahan dari keluarga kita, terutama aku."



Membeberkannya ke publik dengan segudang caci maki."

"Saingan bisnis?"

"Bisa jadi. Selama ini aku tidak pernah menganggapnya. Tapi, kalau memang mengganggu, aku akan menyingkirkannya."

"Bisakah?" tanya Bianca penuh harap.

"Bisa, semudah membalikkan telapak tangan. Ada nomor ponsel dari asistenku yang bernama Federick. Kamu salin *link* tadi dan kirimkan ke nomorku. Lalu, teruskan ke Federick."

Bianca melakukan semua yang diperintahkan Orlando dengan cepat. Baru kali ini, ia merasa benci dengan seseorang hingga menghilangkan akal sehat untuk tetap berbuat baik. *Blogger* itu layak mendapatkan hukuman karena sudah menjadi salah satu pembenci kejam.

"Ngomong-ngomong, kenapa aku tidak pernah melihat Federick? Bukankah kamu bilang dia asistenmu?"

"Dia sedang ke luar kota, meninjau salah satu cabang. Akan kembali minggu depan."

Bianca tak lagi bertanya. Selesai dengan tugasnya, ia membuka kantong keripik dan memberikannya kepada Orlando.

"Tidak mau, banyak micin."

"Hei, micin itu membuat bahagia."

"Hanya kamu yang berpikiran begitu, Bella."

"Oh, ayolah. Micin nggak akan bikin mati, Tuan Orlando. Bagus untuk daya tahan tubuh kita."

"Jangan sampai dokter mendengar ucapanmu barusan atau mereka akan mennggis."

Bianca terkikik. Memakan sendiri sebungkus keripik kentang dan mengupas buah apel untuk Orlando. Ia duduk di tepi ranjang, mengobrol apa pun dengan Orlando. Hari ini, keluarga tidak ada yang datang menjenguk karena laki-laki itu melarang.

Diam-diam, Bianca menyadari kalau berbicara dengan Orlando dalam kondisi normal tanpa pertengkaran adalah hal yang mengasyikan. Laki-laki itu berpengetahuan luas. Tidak heran makanya bisa menjadi CEO di usia muda dan dipercaya sang kakek memimpin banyak perusahaan.



"Aku yakin kamu terlahir dengan sendok emas di tangan." Bianca berucap setelah mendengar penuturan Orlando tentang masa kecil yang bergelimang kemewahan.

"Bukankah kamu juga?"

Bianca menggeleng. "Keluarga kami bukan orang yang kekurangan, tapi juga tidak terlalu kaya. Yang aku ingat adalah selalu ada masakan hangat setiap hari buatan mamaku."

"Bukankah itu menyenangkan?"

"Memang, aku dan Bell, eh, maksudku adalah kami selalu bersama-sama dalam suka duka. Itu lebih dari apa pun." Bianca merasakan dadanya berdebar keras karena keceplosan bicara.

"Bagaimana dengan saudaramu?"

Bianca berhenti mengunyah. "Maksudmu apa?"

"Bukankah kalian terpisah sudah bertahun-tahun. Bagaimana kabarnya?"

Bianca mengambil segenggam keripik dan memasukkan dalam mulut, mengatur kata-kata sambil mengunyah. "Entah bagaimana. Kami tidak pernah lagi berhubungan." Hanya itu yang mampu ia ucapkan dan dirasa paling aman.

"Sayang sekali. Bukankah kalian kembar?"

Bianca mengangguk, keripik kini terasa mengganjal tenggorokan.

"Siapa namanya? Bianca?"

"Benar."

"Aku ingin tahu, bagaimana Bianca ini. Pasti dia lebih baik dan lembut darimu. Mengingat, kamu ternyata tidak seanggun yang aku kira. Pasti aneh, kalau menatap kalian bersamaan. Sama persis, dari wajah sampai rambut."

Bianca hanya tersenyum, memutar otak untuk mengalihkan pembicaraan.

"Kembar identik bukan?"

Ia mengangguk dan merasa lega saat pintu diketuk dari luar. Masih dengan keripik di tangan, ia membuka pintu dan tertegun mendapati wanita yang berdiri di depannya.

"Giana."

"Aku datang ingin menjenguk kekasihku. Tolong, minggir!"



Menyingkirkan tubuh Bianca, wanita itu melangkah gemulai memasuki ruangan dan berucap riang, "Sayang, aku datang."





Bianca berdiri kaku di dekat pintu, menatap Giana yang kini duduk di pinggir ranjang. Tangan wanita itu menyusuri lengan Orlando. Senyum tercipta di bibir wanita itu yang dipoles lipstik merah muda. Kesedihan tergambar di wajah dan bersikap solah-olah tidak melihat kehadiran Bianca.

"Apa yang terjadi? Kenapa bisa begini?"

"Kecelakaan." Orlando menjawab sedikit enggan. Ia menatap Bianca yang berdiri kaku di dekat pintu. "Kamu kenapa datang ke sini tanpa mengabari?"

"Aku kuatir," ucap Giana sendu. Ia menatap Orlando dengan mulut mencebik. "Bayangkan kamu jadi aku. Tahu kalau kekasihmu kecelakaan dari sebuah tayangan berita. Kalau aku mengabari kamu dulu saat mau datang, bisa jadi ada orang yang akan melarangku!"

Orlando mendesah. "Giana, aku—"

"Syukurlah kamu sudah sadar. Sepanjang jalan ke sini, pikiran burukku berkecamuk!"

Di dalam ruangan, hanya Giana yang bicara. Sementara itu, Bianca hanya saling pandang dengan Orlando. Mereka membiarkan

Giana bicara panjang lebar tanpa berniat menghentikannya.

"Harusnya, dari awal kamu meneleponku. Aku bisa langsung datang untuk merawatmu."

"Ada Bella."

Giana tidak dapat menahan dengkusannya saat nama istri Orlando disebut. Melihat wanita itu membuka pintu, rasa kesal sudah melingkupinya. Ia memang sudah menduga akan bertemu dengan wanita itu di sini, tetap saja tak urung membuatnya sebal.

"Aku yang lebih berhak mendampingimu. Jangan bilang soal ikatan pernikahan. Memang aku hanya pacar, dia istri. Tapi, hubungan kalian hanya di atas kertas. Hatimu itu milikku."

"Jangan berlebihan!" sanggah Orlando.

"Tidak ada yang berlebihan. Aku mengatakan yang sesungguhnya. Bagaimana lukamu? Mau pindah ke rumahmu biar aku bisa merawatmu?"

Diam-diam, Bianca menyingkir ke kamar mandi, meninggalkan Orlando berdua dengan Giana. Ia berdiri di depan wastafel, mengucurkan keran dan mencuci muka. Menatap wajahnya yang basah, Bianca merenung. Wajah yang terlihat di cermin adalah Bella, menurut pandangan orang-orang itu. Mereka sama sekali tidak mengenal siapa itu Bianca, termasuk Orlando. Bagi laki-laki itu, wanita yang selalu bersamanya adalah Bella, bukan Bianca.

Dilihat dari cara Orlando bicara, sepertinya laki-laki itu mulai melunak terhadap dirinya. Itu berarti mulai menerima kehadiran Bella. Lalu, bagaimana kelak kalau seandainya mereka tahu yang sesungguhnya kalau dirinya bukan Bella?

Selama ini, ia tidak terlalu memikirkan akibat kalau sampai penyamarannya terbongkar. Ia justru akan berteriak lantang kalau dirinya adalah Bianca. Akan senang rasanya melihat wajah orang-orang jahat itu kaget. Justru sekarang yang ia pikirkan adalah Orlando. Entah kenapa, ia tidak ingin melihat laki-laki itu kecewa.

Bianca mengutuk perasaannya yang melemah. Ia datang untuk mencari pembunuh Bella. Bukan untuk jatuh cinta kepada suami saudaranya.

Setelah mengelap wajah dengan tisu, ia menyisir rambut dan



mengoleskan lipstik tipis-tipis ke bibirnya. Ia harus tampil cantik saat akan menghadapi Giana. Entah kenapa, rasa bersaingnya muncul saat bersama wanita itu. Bisa jadi karena Orlando. Menghela napas panjang, ia membuka pintu.

"Kenapa di dalam lama sekali? Sakit perut?"

Pertanyaan Orlando dijawab Bianca dengan senyuman. "Ada apa? Kamu membutuhkan sesuatu?" Ia mendekat ke ranjang, mengabaikan Giana.

"Aku mau makan, entah kenapa lapar terus." Orlando menggeliat, berusaha duduk.

"Kenapa nggak bilang dari tadi, biar aku yang suapi kamu makan? Di mana makanannya? Sudah ada belum? Kalau belum, biar aku yang beli." Giana celingak-celinguk. Pandangannya jatuh ke meja dan bergegas ke sana. "Kamu mau makan ini atau mau coba sesuatu yang baru?"

"Giana, biar Bella saja," ucap Orlando.

"Aku juga bisa. Kenapa harus wanita itu?"

"Dia lebih paham, mana yang boleh kumakan dan mana yang tidak."

"Kamu nggak ada alergi apa pun. Harusnya semua bisa."

Tidak tahan mendengar perdebatan di depannya, Bianca mendekati meja. Menyingkirkan tangan Giana dari kotak makanan dan berucap tegas, "Seorang tamu harusnya duduk manis. Biar tuan rumah yang repot."

"Mana makanannya, biar aku yang menyuapi Orlando," desis Giana tak mau kalah.

"Mau sampai kapan kamu bersikap kekanak-kanakan?"

"Kamu bilang aku kekanak-kanakan?"

"Iya, tukang merajuk."

Orlando menatap dua wanita yang berdiri saling menantang di dekat meja. Menghela napas panjang, ia berusaha menyingkirkan rasa kesal. Ia lapar, bukan mendapatkan makanan malah melihat dua wanita bertikai.

"Bella"

Bianca menoleh, lalu kedip cepat. "Oh, maaf. Mau sop daging



apa yang lain?"

"Sop boleh."

Giana berdiri kaku, menatap Bianca yang duduk di pinggir ranjang dan menyuapi Orlando. Ia mempertimbangkan ingin menyingkirkan wanita itu dari kamar atau tetap berdiri bagai patung dan itu melukai harga dirinya. Terlebih saat melihat Orlando yang sepertinya tidak peduli dengan kehadirannya.

Mengepalkan tangan, Giana menahan diri untuk tidak mengamuk. Ia wanita elegan, berpendidikan tinggi, tidak seharusnya mudah terpancing emosi. Ia tidak akan merendahkan diri sendiri dengan membuat keributan di rumah sakit dan berpotensi menghancurkan nama baiknya. Dengan berat hati, ia memutuskan untuk tetap diam, menunggu dengan sabar.

"Sopnya agak pedas."

"Bukan pedas cabai, tapi lada."

"Tetap saja pedas."

"Kamu makan *steak* juga pakai lada."

"Beda."

"Nanti aku minta Hena untuk mengurangi lada. Ada lagi?"

"Kapan kita pulang? Aku bosan."

"Dua hari lagi."

Selesai menyuapi, Bianca menuju wastafel untuk mencuci piring. Dari ujung mata, ia melihat Giana kembali mendekati ranjang.

"Bagaimana kalau aku masakan kamu sesuatu yang enak?" Suara wanita itu bertanya dengan lembut.

"Tidak usah, Giana. Jangan merepotkan dirimu."

"Aku nggak repot. Bukannya kamu suka masakanku? Dulu, setiap kali kamu menginap, saat pagi aku yang membuat sarapan."

"Giana!"

Bianca berusaha tetap tenang, membilas piring dan seolah-olah tidak mendengar percakapan mereka.

"Kenapa, Orlando? Kamu malu dengan wanita itu? Dulu, kamu tidak peduli."

"Tolonglah, jangan membuat keributan."

"Tidak ada yang membuat keributan. Kita bicara baik-baik."



Orlando memijat pelipis, merasa lelah menghadapi Giana. Ia tidak tahu, dari mana wanita itu mendapatkan informasi tentang rumah sakit tempat dirinya dirawat. Bukankah informasi ini harusnya rahasia? Siapa yang membocorkan? Ia terdiam, membiarkan Giana membelai betisnya.

"Bisa kita bicara?"

Tanpa diduga, Bianca mendekati Giana.

"Bicara apa? Aku tidak butuh bicara denganmu!" Giana menjawab ketus.

"Kalau begitu, aku yang butuh. Ayo, keluar!"

"Tidak mau!"

"Aku yang mau! Ayo!" Tidak sabaran, Bianca menarik tangan Giana keluar.

"Lepaskan aku! Bisa-bisanya kamu menarik tanganku. Aww! Sakit! Lepaskan wanita bodoh! Orlando, hentikan wanita ini!"

Giana meronta, Bianca tidak membiarkannya lepas. Ia menarik wanita itu keluar dari kamar dan menutup pintu dengan suara keras. Meninggalkan Orlando yang tercengang dengan kelakukannya.

Di lorong rumah sakit, Giana mau tidak mau membiarkan Bianca menggandengnya. Beberapa petugas medis berlalu-lalang. Tentu saja ia tidak ingin membuat keributan. Di ujung lorong, ia mengibaskan tangan Bianca. Seketika cengkeraman wanita itu terlepas.

"Wanita kasar!" desisnya marah.

Bianca mengangkat bahu. "Terserah apa katamu."

"Mau apa kamu membawaku kemari?"

Mereka berdiri di dekat jendela, saling berhadapan dengan wajah menyiratkan permusuhan. Bianca tersenyum tipis, menatap Giana.

"Dipikir baik-baik, ternyata kamu wanita yang tidak tahu malu."

Giana melotot. "Apa maksudmu? Kalau kamu menyindirku karena datang menemui Orlando, sebaiknya tidak usah buang-buang tenaga."

"Oh, jadi kamu tahu karena itu?"

Mengibaskan rambut ke belakang punggung dan berpose anggun, Giana bertekad tidak akan diintimidasi oleh Bianca. "Tentu saja aku tahu. Jangan bilang kalau kamu marah karena aku mendatangi Orlando."



Bianca menggeleng. "Tidak marah, hanya merasa kasihan padamu."

"Apa?"

"Kamu nggak lihat Orlando tidak senang kamu datang? Tidak peduli seberapa dekat hubungan kalian, tetap saja dia suamiku!"

"Hah! Hanya di atas kertas!"

"Kamu yakin?" Bianca tersenyum kecil, menatap Giana yang terdiam. "Dulu mungkin iya, tapi akhir-akhir ini berbeda. Kamu lihat sendiri buktinya di pesta itu bukan?"

"Kamu mengacaukan pestaku!"

"Benarkah? Setahuku semua orang menikmati tarianku. Pesta yang semula tenang seperti kuburan, berubah ramai karena aku."

"Wanita jalang!"

"Harusnya aku yang mengatakan itu, Giana. Kalau kamu wanita tidak tahu malu. Sudah tahu suami orang, masih saja kamu dekati."

Giana memukul jendela kaca dan membuatnya bergetar. "Dalam hal ini, bukan aku yang salah tapi kamu! Bisa-bisanya kamu menikahi laki-laki yang mencintai wanita lain!"

Mengibaskan tangan, Bianca memalingkan wajah dan menatap beberapa suster yang lewat. Menunggu hingga mereka menjauh, ia melanjutkan ucapannya.

"Kamu yakin Orlando mencintaimu?"

"Tentu saja!"

"Kalau aku jadi kamu, tidak akan sepercaya diri itu, Giana. Orlando sudah banyak berubah akhir-akhir ini dan aku yakin kamu merasakan itu."

Giana terdiam. Ia ingin membantah, tetapi alam bawah sadarnya justru mengatakan kebenaran atas ucapan Bianca. Orlando memang sudah berubah, dan ternyata bukan hanya dirinya yang menyadari itu. Namun, ia enggan mengakui, demi harga diri. Terutama di hadapan Bianca.

"Tidak! Bagiku, dia masih laki-laki yang sama!"

Bianca berdecak heran, menatap Giana seolah-olah anak kecil yang tidak mengerti meski sudah dijelaskan panjang lebar.

"Siapa yang sebenarnya sedang kamu bohongi, Giana? Dirimu



sendiri? Karena jelas bukan aku. Sebagai sesama wanita, aku sarankan kamu untuk mundur dan sadar diri!"

Menggertakkan gigi, Giana berucap keras, "Kamu memintaku sadar diri? Kamu yang harusnya melakukan itu, Wanita Gembel!"

"Oh, jadi nggak sadar juga? Baiklah, setidaknya aku sudah memperingatkanmu. Asal tahu saja, mulai sekarang aku tidak akan membiarkan Orlando mendekatimu lagi."

"Apa hakmu melakukan itu!"

"Hak seorang istri! Bukan hanya kamu yang bisa bersandiwara, Giana. Aku pun bisa. Bayangkan, apa kata orang-orang kalau aku tampil di media sebagai istri yang tersakiti karena suamiku dikejar wanita lain!"

"Kami saling mencintai!"

"Ah, justru itu yang akan membuat sandiwaraku makin menarik. Aku menangis di depan media, sebagai wanita tak berdaya karena suami berselingkuh dengan wanita kaya, terhormat, dan figur terkenal. Aku tak bisa melawan karena kamu lebih kaya. Bayangkan reaksi mereka. Sekarang kamu pikir sendiri, mana yang akan dipilih mereka? Istri miskin yang tersakiti atau wanita kaya perebut suami orang!"

Giana menghela napas panjang, wajahnya memerah karena amarah. "Kamu mengancamku?"

"Senang rasanya kamu mengerti dengan cepat!"

"Kamu pikir Orlando bisa jauh dariku?"

Bianca mengangkat bahu. "Entahlah, tapi dari perubahan sikapnya yang akhir-akhir ini menjadi sangat manis dan cemburuan, aku rasa bisa. Kamu mau taruhan? Ingat! Nama baikmu yang dipertaruhkan di sini!"

Kesal dan tak berdaya, Giana terpaku di tempatnya berdiri, sedangkan Bianca melangkah pergi. Selama ini, ia suka memperkenalkan diri sebagai kekasih Orlando. Itu karena ia tahu kalau wanita yang dinikahi kekasihnya, tidak akan membantah. Pernikahan Orlando dan Bella tidak pernah diumumkan ke publik. Ancaman yang baru saja ia terima, membuatnya terdiam. Bukan karena takut, tetapi ia sedang menyusun rencana yang lain. Ia tidak akan menyerah kepada wanita kampung yang berani menantanginya.



Setelah kedatangan Giana, Orlando memaksa keluar dari rumah sakit secepatnya. Terlebih saat mendengar kalau Lidia dan dua anaknya akan datang. Ia menolak mereka dan mengatakan keadaannya sudah membaik.

Bianca mengurus kepulangan laki-laki itu dengan cepat. Mereka dijemput seorang laki-laki tampan berambut pirang yang memperkenalkan diri sebagai Federick.

"Saya, asisten sekaligus sekretaris Tuan Orlando."

Bianca menatap laki-laki itu, lalu mengangguk kecil. "Kamu yang akan mengantar kami pulang?"

"Benar, Nyonya."

"Kalau begitu, tunggu sebentar. Aku akan membereskan barang-barang di toilet."

Setelah sosok istrinya menghilang, Orlando meminta Federick mendekat. "Sudah kamu kerjakan yang aku minta?"

Federick mengangguk. "Sudah, Pak."

"Bagaimana hasilnya?"

"Ada seseorang yang sangat menginginkan perusahaan Pak Osman, entah apa alasannya."

"Siapa?"

"Identitas tersembunyi, Pak."

"Kamu tidak bisa mencari tahu?"

Federick menggeleng. "Sulit sekali, sudah saya coba."

"Menurutku agak aneh, karena perusahaan mertuaku sedang dalam tahap yang tidak bagus. Membutuhkan banyak kucuran dana. Untuk apa membeli perusahaan yang nyaris bangkrut?"

"Bisa jadi, ingin menawar dengan harga serendah mungkin."

Terdiam sesaat, Orlando memikirkan tentang segala informasi yang ia dapat soal perusahaan Osman. Dulu, itu hanya sebuah usaha kecil sampai akhirnya datang Lidia dan mengucurkan banyak dana untuk membantu hingga sebesar sekarang. Entah apa yang terjadi, salah pengelolaan atau karena situasi ekonomi negara yang memburuk ikut terdampak. Berbeda dengan perusahaan plastik dan pengepakan miliknya yang justru semakin berkembang, usaha Osman



justru makin menurun.

"Banyak perusahaan dagang seperti milik mertuaku, terdampak oleh kebijakan impor pemerintah. Ada yang menguntungkan bagi pengusaha produk impor, tapi khusus untuk ayah mertuaku memang merugikan karena selama ini mengandalkan produk lokal."

Federick mengangguk. "Analisa Anda benar. Lalu, kita harus bagaimana, Pak?"

"Kamu selidiki terus, lakukan diam-diam dan serapi mungkin."

"Baik, Pak."

"Satu lagi, Federick. Bisakah kamu membawa pengacara ke kantor polisi? Salah satu penusukku tertangkap. Kamu cari tahu apa motifnya. Entah kenapa aku tidak percaya kalau itu murni masalah limbah pabrik."

Federick mengangguk tanpa kata. Orlando mengakhiri percakapan mereka saat pintu kamar mandi membuka dan Bianca datang dengan tas plastik di tangan.

"Ayo, kita pulang!"

Federick mengatakan ada banyak media yang menunggu mereka di pintu rumah sakit. Demi menghindari keributan, Orlando terpaksa keluar dari rumah sakit melalui pintu belakang. Tetap saja ada beberapa awak media yang melihat dan mengejar mereka. Federick membawa mobil dalam kecepatan tinggi, meninggalkan rumah sakit.

Tiba di rumah, Hena menyambut mereka. Federick pamit untuk kembali ke kantor dan Bianca tidak dapat menahan rasa ingin tahunya terhadap laki-laki itu. Ia menoleh kepada Orlando yang berbaring di ranjang dan ragu-ragu sesaat sebelum bertanya.

"Apakah Federick sudah lama ikut bekerja denganmu?"

Orlando mengangkat wajah. "Kenapa mendadak bertanya soal dia?"

"Entahlah. Aku merasa kalian berdua sangat misterius."

"Kami?"

"Iya, kalian berdua. Ada sesuatu yang kalian sembunyikan."

"Bukankah itu dugaan berbahaya, Bella?"

Bianca menggeleng. "Tidak. Hanya pertanyaan biasa. Karena aku tidak pernah melihat dia sebelumnya."



"Bukankah sudah pernah kukatakan kalau Federick adalah asisten yang banyak membantuku urusan luar kota. Itulah yang membuatnya jarang ada di kantor."

Bianca tersenyum, lalu mengangguk kecil. Merasa sudah cukup banyak bertanya soal Federick. "Aku akan ke bawah untuk bicara dengan Hena. Malam ini kamu mau makan sesuatu?"

Orlando berpikir sesaat. "Aku ingin makan nasi goreng yang pernah kamu buat dulu."

"Nasi goreng salmon?"

"Itu dia, jangan pedas."

Bianca terdiam sesaat, lalu mengangguk. "Aku akan memasak untukmu."

Orlando makan dengan lahap nasi goreng buatan Bianca. Laki laki itu memuji dengan terang-terangan dan mengatakan tidak pernah makan seenak ini sebelumnya. Membuat wajah Bianca berseri-seri saat mendengarnya.

Selama beberapa hari mereka terus bersama di rumah. Bianca merawat laki-laki itu hingga tenaganya pulih. Selama itu pula, Orlando membawa pekerjaannya ke rumah dan tetap sibuk seperti biasa. Istirahat hanya saat Bianca datang dan mengomel.

"Lenganmu bagaimana?" tanyanya suatu sore.

Bianca mengusap lengannya. "Sudah tidak sakit."

"Berbekas?"

"Sedikit."

"Aku lelah sekali, semalam lembur mengerjakan banyak dokumen. Aku ingin tidur sebentar. Tolong bangunkan aku saat makan malam."

"Baiklah, aku akan membangunkanmu nanti. Aku tinggal, ya? Ingin berenang sebentar. Tubuhku rasanya kaku." Bianca pamit.

Orlando mengangguk tanpa bantahan. Terlelap tak lama setelah menyentuh bantal. Bianca mengganti pakaian dan turun. Di tangga, ia bertemu Hena dan meminta dibeliakan beberapa barang.

"Bisakah kamu mampir ke tokoku? Bawalah beberapa pelayan untuk membersihkan tempat itu dan membuang bunga yang layu. Jangan menyentuh apa pun di ruangan pendingin."

"Baik, Nyonya."



Bianca menyerahkan kunci toko bunganya kepada Hena dan melihat wanita itu pergi dengan dua pelayan. Melangkah cepat menuju kolam renang, ia memikirkan tentang usahanya. Jujur saja, toko itu tidak terlalu banyak berkembang dari awal dibuka. Paling ramai hanya saat Grafin membantunya promosi. Ingatan tentang Grafin membuatnya tersenyum. Semenjak pesta, ia belum pernah bertemu pemuda itu. Mereka memang masih berhubungan, tetapi hanya sebatas mengirim pesan. Ia berencana menemui Grafin kalau keadaan sudah mereda.

Kejutan didapat Bianca saat baru saja selesai berenang. Lidia datang bersama Jenifer dan itu membuatnya sebal. Ia sedang tidak ingin diganggu dan kedatangan mereka adalah sumber gangguan terbesar.

Ia sengaja berlama-lama di tepi kolam, membiarkan Lidia dan Jenifer menunggu di ruang tamu. Ingin membalas sedikit saja perasaan sakit hati karena ulah mereka. Ia tidak dapat membayangkan, hari-hari berat yang dilalui Bella saat masih tinggal bersama mereka. Menutupi tubuh dengan jubah, ia melangkah perlahan menuju ruang tamu. Tertegun sesaat melihat Lidia yang duduk di sofa berdampingan dengan Jenifer, ada ponsel menyala di tangan mereka.

"Mommy, datang tidak memberi kabar terlebih dulu." Bianca menyapa dengan keramahan yang dibuat-buat.

Lidia mendongak dengan ekspresi tidak senang. "Kamu jelas tahu kami datang, dan sengaja berlama-lama berenang?"

Bianca tersenyum dengan wajah polos tak berdosa. "Ups, maaf. Tadi sedang tanggung. Lagi pula, kalian datang ingin menjenguk suamiku bukan? Dia baru saja tidur dan akan sangat tidak bagus kalau membangunkannya."

"Kenapa tidak kamu tanya dulu pada Orlando? Bisa jadi, dia tidak keberatan kami datang." Kali ini, Jenifer yang bicara.

Masih dengan senyum tersungging, Bianca menatap Lidia dan Jenifer bersamaan. "Maaf, aku tidak berani. Takut mengganggunya."

"Kamu menganggap kami pengganggu? Jelas-jelas kami datang untuk menjenguk Orlando!" bantah Lidia.

"Kamu menertawakan niat baik kami." Jenifer menyahut tak kalah



sengit.

Bianca mengangkat dua tangan dan berucap keras, "Ups! Jangan mengamuk, *Mommy*. Ini hanya sikap seorang istri pada suaminya."

Jenifer mendekat, menatap Bianca dari ujung kepala sampai ujung kakinya yang basah. Kebencian yang ia rasakan untuk saudara tirinya, merayap perlahan dari hati dan menyebar ke seluruh tubuh. Ia tidak pernah menyukai Bella dari pertama bertemu. Gadis kecil yang cantik, lembut, dan baik hati. Ia selalu merasa kalau Osman dan Bella adalah perusak keluarganya. Terlebih saat Orlando akhirnya menikahi Bella, rasa bencinya makin besar.

"Besar kepala kamu, Bella. Berani menganggap Orlando sebagai suami?"

"Nyatanya, dia suamiku."

"Begitukah? Nyatanya saat di pesta, dia datang sebagai tamu Giana."

"Oh, itu. Mereka masih berhubungan, tapi aku yakin tidak lama lagi akan putus." Bianca menyibak rambut basahanya. "Kedatangan kalian menunda waktu mandiku."

Lidia ikut bangkit dari sofa, menghadap langkah Bianca. Dengan tangan tergenggam di kedua sisi tubuh, ia berucap serius, "Makin hari kamu makin kurang ajar. Tidak seperti dirimu yang dulu. Kenapa? Apa karena menjadi istri Orlando membuatmu merasa berkuasa?"

Bianca mengangkat bahu. "Tidak ada hubungannya dengan Orlando. Kenapa kalian merasa aku berubah? Lihat, 'kan? Aku masih orang yang sama?"

"Memang, tapi hanya secara fisik. Kepribadianmu, gaya bicaramu, jauh berbeda dengan sebelumnya."

"*Mommy* pasti ingin mengatakan sebelum kecelakaan itu bukan?" Bianca menatap mata Lidia dengan tajam. "Bagaimana kalau kita anggap, saat kecelakaan terjadi aku bertemu malaikat maut dan diberi satu kesempatan lagi untuk hidup. Tentu saja dengan syarat, aku harus berubah. Jadi, inilah aku. Bella yang baru!" Ia merentangkan tangan dengan senyum tersungging.

"Kamu pikir kami anak kecil yang percaya dengan dongeng?" desis Lidia kesal. Emosinya menggelegak setiap kali bicara dengan



anak tirinya. Semakin hari, kelakuan Bella semakin membuatnya geram. "Jangan kamu merasa karena menikah dengan Orlando, bisa berbuat semaumu."

"Di mana Orlando! Suruh dia menemui kami!" perintah Jenifer tidak sabar.

Bianca menggeleng. "Suamiku sedang istirahat."

"Kami datang jauh-jauh untuk menemuinya."

"Kalau begitu kalian pulang saja dan datang lagi lain kali."

Penolakan Bianca membuat Jenifer marah. Ia menerjang maju, ingin memukul Bianca. Namun, wanita itu berkelit dan tangannya hanya mengenai bahu. Dengan kesal, ia menyentak jubah Bianca hingga terbuka dan menunjukkan tubuh yang hanya dibalut pakaian renang.

"Wanita gila!" desis Bianca marah. Jika tidak ingat ada Orlando yang sedang sakit, ia ingin memukul Jenifer hingga babak belur.

"Kamu mengataiku apa?"

"Kamu jelas mendengarnya, untuk apa memintaku mengulang? Sebaiknya kalian pulang. Aku tidak waktu mendengarkan ocehan kalian."

Langkah Bianca tertahan saat Jenifer lagi-lagi meraih jubahnya. Ia berkelit, ingin secepatnya pergi dari hadapan Jenifer dan Lidia. Tak lama, ucapan wanita itu menghentikan gerakannya.

"Bella, kenapa kulitmu bisa bagus lagi?" Jenifer bertanya dengan pandangan tak percaya.

"Apa maksud kamu?" Kali ini, Bianca yang kebingungan.

"Kamu lupa pada kejadian itu? Kita bermain kembang api dan petasan. Dan kamu terkena letusan api hingga membakar sebagian bahu dan menimbulkan luka bakar. Memang sudah sembuh, tapi setahuku ada bekas luka yang cukup besar di sana."

Bianca terkesiap, tanpa disadari mengusap bahunya. Ia sama sekali tidak tahu kalau Bella ada bekas luka bakar. Sang papa tidak pernah mengatakan itu. Kini, ia kebingungan harus menjawab bagaimana saat mata Jenifer dan Lidia terpancang ke arahnya.

"Kalian bicara tentang apa?" Suara Orlando membuat mereka bertiga tersentak. Laki-laki itu mengangkat sebelah alis dengan



pandangan bertanya. "Bella? Ada apa?"

Bianca menggeleng. "Tidak ada apa-apa."

Jenifer membalikkan tubuh dan tersenyum kecil. "Orlando, kami sedang mendiskusikan tentang bekas luka Bella yang menghilang."

"Bekas luka?" Orlando mengarahkan tatapan kepada Jenifer.

"Iya, di bahu Bella. Apa kamu tidak pernah melihat sebelumnya?"

Ruangan sunyi, dengan Orlando menatap kebingungan. Bianca gemetar di tempatnya berdiri, dengan otak berpikir cepat tentang jawaban yang harus ia berikan. Bekas luka dan kedatangan Jenifer memperburuk situasi.





"Benarkah kamu pernah punya bekas luka, Bella?"

Pertanyaan Orlando membuat Bianca terdiam. Meneguk ludah, ia menggeleng perlahan. "Tidak ingat."

"Mana mungkin!" sergah Jenifer. "Kamu mungkin tidak ingat setelah kecelakaan itu, tapi bekas luka itu tidak hilang kecuali kamu operasi plastik."

Tiga pasang mata tertuju kepadanya dengan pandangan menyelidik, Bianca seolah-olah sedang diadili. Ia memutar otak, mencari jalan keluar dari pertanyaan yang kini menyudutkannya. Semua di luar perkiraannya. Siapa sangka kalau Bella ternyata punya bekas luka dan ia tidak mengetahuinya. Mengusap bahunya perlahan, ia tersenyum kecil.

"Maafkan aku, tapi aku sama sekali tidak ingat bekas luka dan kenapa menghilang. Bisa jadi, aku dulu mengoperasinya."

Jenifer berpandangan dengan Lidia. Ada kilat aneh di mata mereka. Sementara itu, Orlando masih berdiri tenang, menatap Bianca.

"Kalau kalian memang bersikeras ingin tahu, kenapa tidak tanya Papa? Selama kecelakaan, dia yang merawatku," lanjut Bianca.

Orlando menggeleng. "Tidak usah. Kamu sebaiknya berganti baju, Bella. Nanti kedinginan."

"Tunggu, kami belum selesai bicara!" sergah Jenifer.

"Istriku bisa sakit kalau kedinginan. Pergilah!"

Tanpa disuruh dua kali, Bianca melesat pergi. Orlando menatap Lidia dan Jenifer yang terdiam.

"Ada keperluan apa Anda berdua datang kemari?"

Jenifer seketika tersadar, menghampiri Orlando dan bertanya dengan nada serius. "Bagaimana kabarmu? Lukanya seperti apa?"

"Lukaku sudah lumayan sembuh," jawab Orlando.

"Kami datang karena kuatir." Kali ini, Lidia yang bicara. "Sebenarnya ingin menjenguk ke rumah sakit, tapi mendapat kabar kamu sudah keluar."

"Terima kasih atas kebaikan kalian. Aku sudah membaik."

Lidia dan Jenifer berdiri canggung. Mereka ingin lebih lama berbincang, tetapi Orlando tidak mengajak duduk. Saling pandang dan bertukar senyum, ibu dan anak itu berpamitan pulang.

"Ke mana mereka?" tanya Bianca saat mencapai lantai ruang tamu.

"Sudah pergi."

"Wow, cepat sekali."

Orlando menatap Bianca yang sudah berganti pakaian dengan gaun bermotif kembang warna kuning. Terlihat segar bagai matahari pagi. "Mau jalan-jalan ke taman?" tanyanya.

Bianca mengangguk cepat. "Ayo! Apa kita perlu bergandengan tangan?"

"Tidak usah. Lebih enak kita berciuman. Itu akan lebih menghemat waktu."

Bianca mendengkus. "Kamu sedang sakit, Tuan Orlando. Jangan macam-macam!"

"Yang terluka punggung dan bahu, bukan bibirku."

Bianca terdiam. Hatinya merasa sedikit senang karena Orlando kini jauh lebih menyenangkan saat diajak bicara. Bisa jadi, karena mereka berdua selamat dari serangan itu, membuat laki-laki itu menyadari pentingnya kebersamaan.



Mendesah dalam hati, Bianca memperingatkan diri sendiri untuk tidak larut dalam perasaan. Bagaimanapun, mereka bukan pasangan yang sebenarnya. Jenifer dan Lidia sudah mulai curiga kepadanya. Menentukan rencana, ia ingin bertemu sang papa dan mendiskusikan masalah ini.

Layaknya sepasang kekasih, keduanya bergandengan keliling taman. Seseekali Orlando menggoda dan mengecup bibirnya. Di tikungan dekat kolam renang, laki-laki itu bahkan mengimpitnya ke pohon mangga yang rindang dan mengulum bibirnya.

"Hei, ada pelayan." Bianca mengingatkan.

Orlando tersenyum. "Biarkan mereka senang melihat kita bernesraan." Ia kembali menunduk, mengangkat dagu Bianca dan melumat bibir wanita itu. Ia tidak peduli dengan rasa nyeri di bahu saat tanpa sengaja Bianca menyentuhnya. Saat bibir mereka bertaut dan lidah saling membelai, keduanya lupa diri.

Ciuman mereka terhenti saat Orlando menerima panggilan. Bianca terdiam, mengamati air kolam yang tenang, berusaha untuk tidak meraba bibirnya yang basah. Mengingat diri untuk merasa malu karena sudah mencium suami saudaranya. Ia berjengit kaget saat terdengar suara Orlando yang meninggi.

"Apa? Kamu yakin?"

Raut wajah Orlando mengeras, kemarahan terlihat jelas. Bianca terdiam, menyadari telah terjadi sesuatu yang besar.

"Kamu selidiki lagi. Sial!"

Menutup ponsel, Orlando menatap Bianca. Menghela napas panjang, ia berucap serius, "Orang yang menusuk kita, mati."

"Kok bisa?"

"Terlibat perkelahian di penjara. Aku tidak tahu apakah sengaja dihabisi atau bukan. Federick sedang menyelidikinya."

"Kenapa begitu mendadak?"

"Itu dia yang membuat curiga." Orlando menghadap ke arah Bianca dan memegang bahu wanita itu dengan kedua tangannya. "Mulai sekarang, ke mana pun kamu harus ada orang yang menjaga. Termasuk ke toko."

"Untuk apa?"



"Satu orang lagi masih berkeliaran, kita tidak tahu ada berapa banyak komplotan mereka. Untuk amannya, akan lebih baik kalau ada yang menjagamu."

"Berapa orang?"

"Dua bagaimana?"

Bianca menggeleng. Terdiam sesaat, ia mendadak teringat sesuatu. "Tidak, satu saja cukup dan biarkan aku memilih orangnya."

"Siapa?"

"Aku akan menelepon Papa dulu, nanti kalau beliau setuju, aku akan memberitahumu. Jelas bisa dipercaya."

Orlando mengangguk, mengajak Bianca kembali ke rumah. Niatnya untuk berjalan-jalan musnah karena panggilan yang ia terima dari Federick. Otaknya sibuk menerka-nerka dalang dari peristiwa percobaan pembunuhan yang ia alami.

Masuk ke rumah, ia duduk di ruang kerja dan mengisap cerutu. Hal yang sudah lama tidak ia lakukan. Saat mengisap, bahunya sedikit nyeri karena tarikan otot. Menatap halaman yang panas seolah-olah tanpa angin berembus, benaknya mulai memilah-milah banyak peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Dimulai dari kecelakaan Bella hingga penusukan dirinya.

Terakhir, peristiwa pemberian racun di makanan Bella saat pesta pertunangan. Tidak ada yang menyangka kalau hiasan bunga cantik di makanan Bella ternyata beracun. Calon istrinya dalam keadaan sedang bergembira dan minum dua gelas sampanye. Saat makan kue dan salad dengan hiasan bunga di atasnya, Bella makan tanpa ragu dan berakibat fatal. Orlando bahkan masih bergidik jika mengingat saat itu.

Kalau sedikit saja ia terlambat, entah apa yang akan terjadi dengan Bella. Pembunuh aslinya tidak diketahui karena para pelayan, petugas catering, sampai koki masak semua diinterogasi. Tidak ada yang merasa meletakkan bunga di hidangan Bella. Rekaman CCTV menunjukkan seorang wanita menyamar sebagai pelayan dan meletakkan bunga itu. Saat ditelusuri, wanita itu orang lain dan bukan bagian dari catering hotel.

Pihak hotel merasa bersalah karena kelalaian mereka



menyebabkan nyawa Bella hampir melayang. Meski membayar ganti rugi yang tidak sedikit, tetap saja menurutnya itu tidak cukup. Bukan perkara uang, tetapi cara kerja mereka yang tidak bagus.

Mengisap batang cerutu terakhir kali, ada pesan masuk dari Giana. Orlando tidak langsung membalasnya. Ia memikirkan berbagai kemungkinan. Saat ini, pilihan yang tepat sudah ada dalam perhitungannya. Giana adalah korban dari keegoisannya, dan ia akan menebus untuk itu.

Bianca menuruni undakan untuk menemui Antoni yang baru saja datang. Pemuda itu tersenyum saat melihatnya.

"Nona Bella, apa kabar?" spanya ramah.

"Antoni, kabar baik. Apa Papa yang memintamu datang?"

Antoni mengangguk. "Iya, Nona. Kata beliau, Nona membutuhkan pengawalan."

Bianca tersenyum. "Bukan pengawalan, tapi lebih ke teman. Kamu tahu bukan peristiwa penusukan aku dan Orlando?"

"Iya, Nona. Beritanya ada di mana-mana. Semua orang berspekulasi tentang siapa pelakunya."

Menggigit bibir bawah, Bianca menatap Antoni sebelum berucap ragu-ragu, "Pembunuhnya mati di penjara."

Antoni ternganga. "Benarkah?"

"Iya, terlibat perkelahian. Tidak ada yang tahu mati karena disengaja atau tidak. Tapi, yang pasti, Orlando kuatir. Itulah kenapa dia memintaku menerima pengawalan. Kamu tahu, aku tidak ingin dijaga orang lain, kamu yang paling mengerti aku. Karena itu, aku memohon sama Papa untuk membiarkanmu di sisiku."

Penjelasan panjang lebar dari Bianca membuat Antoni tercenung. Menatap wanita cantik yang sudah banyak berubah dari pertama kali melihatnya di panti asuhan, Antoni merasa kalau Bianca memang harus dijaga. Musuh wanita itu banyak, bukan hanya mama dan saudara tiri, tetapi kini juga ada orang lain.

"Nona, sebenarnya keadaan Pak Osman tidak begitu bagus."

Bianca mengernyit. "Maksudmu apa?"

"Itu, beberapa waktu ini ada orang asing yang selalu membuntuti



beliau. Kami tidak tahu siapa dia karena setiap kali kepergok akan menghilang dengan cepat.”

“Benarkah? Sungguh mengerikan. Apa kamu bertugas menjaga papaku?”

Antoni menggeleng. “Pak Osman punya pertimbangan sendiri. Menurut beliau, saya lebih bagus kalau menemani Nona Bianca.”

“Ssst! Panggil aku, Bella. Ingat, Antoni. Jangan sampai keceplosan!” Bianca meletakkan jari telunjuk di mulut.

Antoni menutup mulut dengan tangan dan mengangguk dengan pandangan meminta maaf. “Iya, Nona. Saya akan lebih hati-hati lain kali.”

“Bagus, sekarang kita temui Orlando.”

Tidak ada bantahan dari Orlando saat melihat siapa yang akan menjadi pengawal istrinya. Ia mengenal Antoni sebagai sopir sekaligus asisten Osman. Ia yakin kalau pemuda itu akan menjaga istrinya dengan baik.

Setelah kesepakatan kerja dibuat, Antoni tinggal di bagian samping rumah. Setiap hari akan ikut ke mana pun Bianca pergi, termasuk ke toko.

Lobi gedung berlantai sepuluh itu ramai oleh pengunjung. Sebagian adalah para pekerja kantor, tetapi banyak juga orang luar. Beberapa set sofa besar diletakkan di sudut lobi, dekat dengan jendela. Disediakan untuk orang-orang yang ingin bercakap-cakap di lobi. Tanpa jendela dengan bagian depan dan pintu lobi berupa kaca bening yang menunjukkan bagian luar.

Osman duduk di sofa paling pojok dengan kacamata dan masker menutupi wajah. Pandangannya terarah secara sembunyi-sembunyi kepada dua laki-laki yang baru saja datang dan kini sedang mengobrol di depan lift khusus, tanpa ada orang lain bersama mereka.

Saat lift mulai meluncur naik, Osman bangkit dan melangkah buru-buru untuk melihat angka pemberhentian. Ia tersenyum, ternyata mampu menebak dengan benar. Mengeluarkan ponsel, ia memfoto diam-diam lalu kembali ke tempat semula. Menunggu dengan sabar hingga dua jam kemudian, kedua laki-laki itu kembali



keluar dari lift yang sama. Kini, ia melangkah cepat mengikuti mereka.

Keduanya berpisah di parkir mobil dan Osman terdiam di dekat pos keamanan. Sudah cukup apa yang ia lihat hari ini, sudah waktunya kembali ke kantor.

Orlando memaksa untuk ke kantor meski lukanya belum sembuh sepenuhnya. Bianca tidak bisa melarang laki-laki itu. Saat dokter pribadi didatangkan khusus dari rumah sakit mengatakan kalau lukanya tidak lagi infeksi, Orlando langsung menyusun rencana untuk kembali ke kantor. Tidak peduli meski Bianca membantah.

"Banyak hal yang terbengkalai karena aku terlalu lama istirahat."

"Padahal lukamu masih sakit."

"Hanya nyeri kecil."

Bianca membantu laki-laki itu memakai kemeja, dasi, dan jas karena tangan Orlando belum leluasa untuk digerakkan.

"Kalau nanti terasa sakit bagaimana?"

"Aku akan ke rumah sakit terdekat."

Orlando berbalik, menatap Bianca yang terlihat khawatir. Membelai lembut pipi wanita itu, ia berucap sambil tersenyum. "Aku akan menjaga diriku sendiri. Kamu sebaiknya bertemu dengan Sarah untuk mempersiapkan pesta ulang tahun Kakek."

Bianca terbelalak. "Ah, ya, Kak Sarah meneleponku tadi pagi. Kami akan bertemu di toko siang ini."

"Bagus, buatlah dia sibuk. Kakakku itu membutuhkan teman untuk diajak bicara."

Bianca mengangguk. "Tentu saja."

"Jangan lupa mempersiapkan gaun untuk ke pesta denganku. Harus lebih bagus dan lebih mewah dari yang kamu pakai saat ke pesta Giana. Aku tidak ingin kalah bersaing dengan pemuda sialan itu!"

Bianca berdiri bingung, menatap punggung Orlando yang menjauh. Kenapa laki-laki itu memintanya membeli gaun yang lebih mewah? Detik itu juga ia tersenyum, menyadari bahwa Orlando cemburu.



Sesampainya di kantor, Orlando langsung menggelar rapat. Dihadiri oleh beberapa pejabat tinggi perusahaan, ada pula Nathan dan Federick. Mereka melakukan pertemuan selama hampir lima jam sebelum akhirnya selesai tanpa kesepakatan pasti, karena masing-masing pihak punya argumen masing-masing dan tidak ingin mengalah. Terlepas dari adanya beda pendapat, Orlando yang kelelahan menutup jalannya rapat.

"Pihak dewan direksi tidak akan suka dengan caramu, Orlando." Nathan mengikuti adik iparnya. Ia berdiri di depan meja Orlando dan berkacak pinggang. "Bukankah keputusan soal pembangunan pabrik sudah dibuat? Aku bahkan sudah ke sana untuk memeriksa."

Orlando menyelesaikan tanda tangan di kertas, lalu menyerahkan kepada Federick. "Kamu bawa ini ke Pak Felius. Katakan pada beliau, aku menunggu jawaban segera."

Federick mengangguk. "Baik, Pak."

Sepeninggal asistennya, Orlando menatap Nathan. "Bukankah kamu tahu kalau penusukanku kemungkinan ada kaitan dengan pembangunan pabrik itu?"

Nathan mengangguk. "Iya, kemungkinan besar."

"Kamu memintaku untuk tetap melanjutkan pembangunan?"

"Apa hubungannya, Orlando? Masalah penusukan biar saja polisi yang menangani, kita harus tetap jalan. Jangan sampai membuat investor marah."

"Kamu tenang saja, Nathan. Aku sudah menghubungi para investor. Mereka setuju pabrik ditunda sampai penyelidikan selesai. Mereka tidak mau pabrik dibangun dan menimbulkan masalah."

Nathan mendengkus. Menyugar rambut dan menarik kursi. Ia melayangkan pandangan tak percaya kepada Orlando sebelum duduk di hadapan adik iparnya.

"Kamu bertele-tele, Orlando. Masalah itu bukan hal besar."

"Menurutmu mungkin, tapi tidak untukku. Masalah limbah dan lingkungan bukan sesuatu yang kecil. Kakek selalu mengajarku untuk tidak semena-mena dengan orang lain."

"Kita bisa menutup mulut mereka dengan uang!"

"Itu hanya pemecahan sementara, tidak untuk selamanya."



"Kamu memang bukan pemimpin tegas, Orlando. Tidak seharusnya seorang direktur berbuat seperti ini."

"Mungkin, setidaknya aku masih punya rasa belas kasihan. Mereka juga manusia."

Nathan memejam, memukul permukaan meja dan tanpa kata meninggalkan ruangan. Setelah sosok kakak iparnya menghilang, Orlando menatap jam di pergelangan tangan. Ia mengemasi barang-barangnya ke dalam tas dan keluar dari kantor setelah sebelumnya menitipkan pesan kepada sekretarisnya.

Ia meminta sopir mengantarnya ke sebuah kelab yang berada agak jauh dari kantor. Tiba di sana, satu jam kemudian, ia masuk ruang VIP yang sudah dipesan sebelumnya. Tak lama, sosok Osman muncul dan keduanya duduk berhadapan.

"Bagaimana lukamu? Maaf, aku tidak sempat menjenguk ke rumah sakit."

Orlando mengangguk. "Sudah jauh lebih baik, Pak."

"Apa benar ada hubungan dengan pabrik yang akan kamu bangun?"

Orlando menggeleng. "Tidak terlalu yakin dan sedang dalam penyelidikan."

"Bagus, karena aku pun tidak yakin. Lihat ini!" Osman membuka ponsel dan menyorongkan kepada Orlando. "Mereka berdua bertemu dengan beberapa orang, termasuk pengusaha yang akan membeli perusahaanku dan juga yang mengincar lokasi pabrikmu."

Wajah Orlando menggelap saat melihat foto-foto itu. Ia mengumpat kasar dan meletakkan ponsel di meja.

"Sialan! Bajingan pengkhianat!"

Osman menatap menantunya dengan prihatin. "Kamu harus hati-hati sekarang. Untuk mencekalnya, tidak cukup bukti hanya foto. Perlu lebih daripada itu."

Orlando mengangguk. "Sudah pasti."

"Kamu tetap saja seperti sekarang, bersikap seolah-olah tidak tahu apa-apa. Biarkan aku yang bergerak untuk mencari informasi."

"Tapi, Pak. Itu terlalu berbahaya."

Osman tertawa lirih. "Mereka tidak akan mencurigaiiku. Tahu



kenapa? Karena aku dianggap hanya laki-laki tua miskin yang tak berdaya. Satu hal yang aku minta padamu dan harus kamu ingat selalu.”

“Apa, Pak?”

“Jaga Bella. Apa pun yang terjadi jaga anakku. Lindungi dia, seandainya ada apa-apa denganku.”

Orlando tersenyum masam. “Anda bicara seolah-olah hendak terjun ke pertempuran.”

Osman mendesah, meneguk minuman dingin di dalam gelas tinggi. Rasa pahit alkohol sedikit menyengat tenggorokannya. Memutar gelas di tangannya, ia menatap Orlando.

“Aku merasa terjun ke arena pertempuran semenjak kecelakaan Bella.”

Orlando terperangah mendengar ucapan mertuanya. “Maksudmu apa, Pak?”

“Suatu saat kamu akan mengerti. Tidak sekarang, Orlando. Karena bukti-bukti yang aku kumpulkan belum lengkap.”

Orlando tidak banyak mengerti dengan perkataan Osman tentang kecelakaan Bella. Selama ini, ia selalu merasa itu hanya kecelakaan biasa. Tidak pernah terpikir sebelumnya, ada konspirasi di balik itu. Sementara ini, ia hanya bisa menunggu, sampai Osman selesai dengan penyelidikannya.

Antoni membantu Bianca menyingkirkan debu dan membersihkan ruangan. Pemuda itu sama sekali tidak malu saat harus menggulung lengan kemeja dan membersihkan kaca jendela. Untunglah beberapa hari sebelumnya, ada Hena dan beberapa pelayan yang membersihkan, jadi toko tidak terlalu kotor.

Satu jam setelah toko dibuka, beberapa pelanggan datang. Mereka memesan buket untuk kado atau hadiah. Menjelang makan siang, Bianca menyambut kedatangan Sarah.

“Halo, kalian berdua. Lihat, aku bawa siapa?”

Sarah masuk sambil menggandeng Marry, anak perempuannya. Antoni yang sedang merapikan meja, menegakkan tubuh saat melihat mereka datang. Bianca keluar dari balik meja dan menghampiri Marry.



"Hallo, Cantik. Sini, peluk *Aunty*."

Marry awalnya ragu-ragu. Sang mama mendesaknya dan Bianca dengan tenang menunggu gadis kecil itu menghampiri. Melangkah perlahan, Marry datang ke pelukan Bianca.

"Aduh, wangi sekali kamu. Cantik pula." Bianca membelai rambut Marry dan mengecup pipi gadis itu. "*Aunty* senang sekali kamu datang. Nanti aku buat tiara bunga. Mau?"

Marry mengangguk dan tersenyum dengan wajah berseri-seri. Antoni bergegas mencuci tangan, menyapa Sarah, lalu berpindah kepada anak perempuan di depannya.

"Cantik sekali anak Nyonya Sarah," pujinya.

Sarah tertawa liris. "*Mommy*-nya cantik, sudah pasti menurun pada anaknya."

Mereka duduk mengelilingi meja, merencanakan pesta sang kakek. Saat Bianca bicara serius dengan Sarah, Antoni meminta izin untuk membawa Marry pergi bermain ke taman belakang yang teduh.

"Antoni sekarang menemani?" tanya Sarah.

Bianca mengangguk. "Orlando kuatir semenjak penusukan itu."

"Keputusan yang bagus. Aku setuju dia menjagamu. Lagi pula, Antoni bisa diandalkan."

"Iya, Kak. Ngomong-ngomong, kita sudah *fix* dengan jumlah tamu undangan?"

"Sudah. Kakek tidak ingin mengundang terlalu banyak tamu. Cukup hanya teman dekat dan kerabat."

Bianca berpikir sesaat. "Bisakah untuk dekorasi bunga aku yang mengaturnya? Memang kemampuanku belum bagus, tapi setidaknya untuk Kakek aku ingin melakukannya sendiri."

Sarah tersenyum. "Lakukan yang kamu inginkan, Bella. Itu pesta kita semua. Aku senang kalau kamu ikut terlibat."

Persoalan bunga dan jumlah tamu undangan selesai, mereka berganti ke masalah makanan. Sarah mengajak Bianca dan Antoni untuk *testing food* di sebuah hotel, tempat mereka memesan makanan. Tanpa banyak kata, Bianca menyetujuinya. Ia menutup toko lebih awal. Dengan menggunakan satu mobil, mereka bersama-sama menuju hotel.



Antoni yang berada di balik kemudi, tak henti-hentinya melirik Sarah yang duduk di sampingnya. Sementara itu, Bianca dan Marry di jok belakang. Penampilan Sarah yang sederhana, terkesan anggun dan berkelas. Bicara dengan wanita itu membuat Antoni grogi.

Tiba di hotel, mereka duduk di satu meja. Mencoba banyak makanan dari *main course* sampai *dessert*. Sedikit berdebat tentang rasa sebelum mengambil keputusan. Lebih banyak Bianca dan Sarah yang berunding, sedangkan Antoni sibuk menyuapi Marry makan.

Melihat anaknya makan dengan lahap, Sarah tersenyum ke arah Antoni. "Terima kasih, sudah membantuku menjaga Marry."

Antoni menggeleng, menjawab malu-malu. "Hal kecil, Nyonya. Marry anak yang baik."

"Memang, tapi dia lumayan pemilih dalam makanan. Kenapa sama kamu dia nurut?"

"Mungkin karena saya menjanjikan bermain ayunan di taman belakang."

"Ah, ada transaksi rupanya. Pantas saja."

Marry menggoyangkan rambut ikalnya dengan malu-malu. Ia membuka mulut saat Antoni menyodorkan puding dan melahapnya tanpa ragu-ragu.

Sarah merasa tersentuh dengan perhatian Antoni kepada anaknya. Selama ini, Marry tidak pernah merasakan kasih sayang seorang papa secara sesungguhnya. Nathan sibuk bekerja, selalu menolak dengan banyak alasan kalau ia mengajak keluar bersama Marry. Jangankan begitu, untuk hal kecil seperti menyuapi makan tidak pernah dia lakukan.

"Jangan merengek, Sarah. Urus anak kita dengan baik. Itulah tugas seorang istri. Biarkan aku bekerja dan jangan menggangguku." Itu yang selalu dikatakan Nathan, saat Sarah menginginkan sedikit perhatian suaminya untuk anak mereka.

"Marry sakit, Nathan. Dia kangen papanya."

Kalau sudah begitu, yang dilakukan Nathan hanya membelikan banyak hadiah mahal untuk anaknya. Dari mulai boneka, mainan, sampai pakaian. Sama sekali tidak ada tindakan nyata, dengan alasan sibuk bekerja. Justru yang lebih perhatian dengan anaknya adalah



Orlando dan sang kakek. Mereka berdua menyayangi Marry dan sigap melakukan apa pun demi gadis kecil itu.

Lamunan Sarah terjeda saat Bianca kembali dari kamar kecil. Mereka kembali melanjutkan diskusi soal makanan. Saat semua selesai, Antoni mengantarkan Bianca pulang lebih dulu karena jarak rumah yang dekat dengan hotel. Setelah itu, ia mengantar Sarah dan Marry.

"Antoni, terima kasih untuk hari ini." Sarah berucap dari jok belakang dengan Marry tertidur pulas di pangkuannya.

"Tidak ada hal penting yang saya lakukan, Nyonya. Untuk apa berterima kasih," jawab Antoni lembut.

"Seharian kamu menemani dan mengasuh Marry. Anakku terlihat senang sekali."

Antoni tersenyum, memandang Sarah melalui kaca spion. "Saya pun menyukai Marry. Dia anak yang manis."

"Memang, belahan jiwaku."

Antoni menyetel musik lembut yang mengalun perlahan. Membiarkan Sarah bersandar di kursi dan terlelap seperti anaknya. Entah kenapa, ada perasaan enggan untuk berpisah lebih cepat dengan mereka berdua. Ia mengutuk niat hatinya. Namun begitu, tetap mengambil jalur terjauh ke rumah Sarah, demi menikmati waktu yang lebih panjang bersama wanita itu.





"Apa kamu yang mendekorasi semua ini?"

Orlando memandang takjub halaman sang kakek yang diubah menjadi tempat pesta megah dengan dekorasi bunga yang minimalis tetapi indah. Tidak terlalu mencolok, tetapi menampilkan keanggunan tersendiri. Selain bunga, ada ornamen lain sebagai penghias, seperti mobil tua milik sang kakek yang terparkir di tengah-tengah dan diberi pembatas rangkaian bunga.

Bianca tersenyum, tangannya menggenggam jemari Orlando. Mereka berdua memutar area pesta demi memastikan semua berjalan sesuai rencana.

"Aku hanya mengarahkan sedikit, memberi pendapatku. Selanjutnya, pihak dekorasi yang bekerja," jawab Bianca.

"Tetap saja, idemu kreatif dan brilian."

"Terima kasih, aku masih tahap belajar."

"Kamu berminat jadi seorang *florist*? Bukan hanya menangani buket, tapi juga dekorasi?"

Sambil menganggukkan kepala, Bianca menatap Orlando. "Ada keinginan ke arah sana. Mengembangkan karir pada bunga-bunga.

Apa kamu keberatan punya istri seorang *florist*?"

"Siapa bilang aku keberatan? Aku malah bangga, istriku hebat. Ngomong-ngomong, gaunmu indah sekali."

"Terima kasih."

Rasa bangga mengembang dalam dada Orlando, saat menatap Bianca yang terlihat sangat menawan dalam balutan gaun sutra putih yang mengembang ringan dengan ujung gaun keperakan.

"Gaunmu cantik, pas dan cocok saat kamu memakainya."

"Lagi-lagi kamu memujiku."

"Memuji istri sendiri apa salahnya?"

Keduanya tertawa. Untuk pertama kalinya, Bianca tidak mengoreksi panggilan 'istri' untuknya. Tidak dapat menyangkal kalau dalam dadanya ada getaran khusus untuk laki-laki yang sedang menggenggam jemarinya. Hari-hari berlalu, seiring berjalannya waktu, ia melihat Orlando bukan sekadar laki-laki kaya yang angkuh dan tukang perintah. Namun, lebih dari itu. Laki-laki itu pekerja keras, baik hati, dan sangat penyayang keluarga.

Orlando begitu memuja sang kakek. Mendengarkan apa pun yang dikatakan orang tua itu dan jarang sekali membantah meski dia bisa melakukannya. Itu adalah salah satu hal yang membuat Bianca suka. Selain itu, dia juga penyayang anak kecil. Dilihat bagaimana caranya memperlakukan Marry dengan lembut dan membuat anak kecil itu justru lebih dekat dengannya daripada sang papa.

Rasanya seperti membohongi diri sendiri kalau mengatakan dirinya tak tersentuh oleh laki-laki itu. Ia juga mengagumi cara Orlando tertawa, tersenyum, dan juga cara bicaranya yang berubah-ubah tergantung siapa lawannya.

Laki-laki itu bisa selembut sutra saat bicara dengan sang kakek maupun Marry, bisa tegas dan mengintimidasi saat bicara soal bisnis, atau juga tak acuh dan bosan kala berhadapan dengan Nathan. Orlando tahu persis bagaimana harus bersikap.

"Wah, kalian seperti pengantin baru."

Sarah muncul dalam balutan gaun biru langit, terlihat cantik. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan hiasan kuncup bunga di selas-selanya.



"Kami memang pengantin baru, ulang tahun pernikahan kami yang pertama baru bulan depan." Orlando menatap kakak perempuannya. "Kamu cantik, *Sist*."

Dengan wajah berseri-seri, Sarah mengibaskan rambutnya. "Aku membiarkan Bella dan penata rambutku bermain-main dengan gaya mereka. Lihat hasilnya?"

Bianca tidak dapat menahan rasa gembira, melihat Sarah yang terlihat berseri-seri meski beberapa jam sebelumnya terlibat pertengkaran dengan Nathan. Ia tidak tahu apa yang mendasari pertengkaran mereka, hanya mendengar sekilas kejadian. Menurut pelayan yang tanpa sengaja ia pegoki sedang bergosip di balik tangga, keduanya kerap bertengkar bahkan nyaris setiap hari.

"Tidak ada lagi kedamaian di rumah ini."

"Itukah yang membuat Tuan Nathan jarang pulang ke rumah?"

"Bisa jadi. Tapi, aku kasihan juga sama Nyonya Sarah. Di rumah ini perannya seolah tak dianggap."

Melewati tangga, Bianca yang murung mendengar gosip antar pelayan saat hendak bertemu dengan Elmar. Orang tua itu seolah-olah tahu apa yang dipikirkan olehnya.

"Aku senang kamu di sini, Bella, untuk menemaniku."

"Sudah seharusnya, Kek."

"Sarah mengatakan, kalian berdua yang mengatur jalannya pesta?"

Bianca tersenyum malu-malu. "Kami berdua, dibantu banyak orang lainnya hanya ingin mendapatkan pesta yang sempurna untuk Kakek."

"Ah, sebagai orang tua aku sangat gembira. Malam ini, aku pasti tidur nyenyak."

Bianca menatap Elmar dengan kritis. "Kakek, biasa susah tidur?"

Elmar mengangguk. "Gangguan tidur yang aku derita semenjak istriku meninggal. Setiap hari aku minum suplemen dari Emilia, baru bisa nyenyak. Aku menyapa beberapa pekerja dulu."

Menatap Elmar yang menjauh, Bianca merasa kasihan untuk orang tua itu. Ia menoleh saat Orlando menyentuh sikunya. Ia tersenyum, membiarkan Orlando menggandengnya menuju pintu



penyambutan. Para tamu mulai berdatangan.

Bianca menyambut keluarganya sendiri, yang malam ini semuanya datang. Seperti biasanya, ia berpura-pura tidak mendengar saat Jenifer berbisik menghina. Malam ini adalah pesta sang kakek dan ia tidak akan membuatnya hancur karena emosi.

Lidia menatapnya dari atas ke bawah, terlihat kaget dengan penampilannya yang glamor. Bianca tidak dapat menahan seringainya. Bentuk gaun dengan bahu terbuka, ia sengaja memamerkan kalung berlian seharga dua miliar yang diberikan Orlando dua hari lalu. Laki-laki itu mengatakan kalung sebagai hadiah menjelang ulang tahun pertama pernikahan mereka. Ia menerima dengan senang hati dan malam ini sengaja dipakai untuk dipamerkan.

Tak lupa, Jessica yang melihatnya dengan tatapan membunuh. Bianca tergoda untuk mengajaknya adu pukul satu lawan satu. Akan tetapi, ia menahan diri. Kelancaran pesta malam ini jauh lebih penting daripada provokasi saudara tirinya.

"Penampilanmu malam ini, kampungan," desis Jessica saat melewatinya.

"Suamiku yang memilih gaun dan perhiasan. Kalau kamu tidak suka, itu urusanmu!" Bianca berucap dengan senyum terkembang. Ia mengalihkan pandangan dari Orlando yang bertegur sapa dengan papanya kepada Jessica yang berdiri di sampingnya.

"Hah, kalau bukan karena kalung mahal itu, kamu tetap terlihat seperti gembel."

"Aih, matamu buta. Karena semua orang memujiku. Hanya kamu yang mencela."

Jessica mengepalkan tangan dan berlalu pergi dengan wajah memerah. Bianca tidak menghiraukannya. Malam ini, ada banyak hal yang lebih penting dari sekadar meladeni anak manja.

Tamu yang diundang tidak banyak, hanya kerabat dan teman dekat. Setelah semua datang, Bianca meninggalkan Orlando dan pergi untuk mengatur hidangan. Ia sedang memeriksa *caviar* dalam mangkuk kaca saat Nathan menghampiri.

"Bella, kamu *sexy* sekali malam ini."

Bianca tidak mengindahkannya. Kali ini, ia berpindah ke *sandwich*



isi *truffle* dan mengamati cara penyajiannya.

"Jangan mengabaikanku, Bella. Makin kamu cuek, aku makin penasaran."

Saat menegakkan tubuh, mata Bianca justru bertatapan dengan Sarah yang berdiri di ujung meja prasmanan dan Jessica yang tak jauh dari tempat Nathan. Dua orang sedang mengamatinya, Bianca tersenyum kecil. Tanpa menjawab Nathan, ia membalikkan tubuh dan melangkah cepat menghampiri Orlando.

Hubungannya dengan Sarah sangat baik. Ia tidak akan menghancurkannya demi seorang laki-laki buaya seperti Nathan. Tidak ada yang menarik dari laki-laki itu di matanya. Ia yakin, Bella dulu juga tidak menganggapnya.

Melupakan kekesalannya kepada Nathan, Bianca menggenggam tangan Orlando. Mereka terus berdampingan sepanjang acara malam itu. Kakek Elmar memotong kue. Dansa pertama dengan Marry. Dilanjutkan dengan acara ramah tamah.

"Mau dansa?" bisik Orlando kepadanya.

"Tentu saja. Ayo!"

Bianca menyambut gembira. Ia membiarkan Orlando menggiringnya ke tengah pesta dan mereka saling berpelukan, untuk berdansa diiringi musik yang lembut.

"Ini pertama kalinya kita berdansa."

"Tidak, mungkin kamu lupa. Waktu pesta pernikahan, kita juga berdansa."

"Ups, aku lupa."

Orlando memutar tubuh Bianca dan menangkapnya kembali dalam pelukan. Di atas mereka, lampu kristal berpendar warna-warni.

Orlando menghirup wangi tubuh Bianca, terasa lembut dan menenangkan. Ia menyadari, kalau selama ini terlalu terperangkap dalam ego dan emosi. Mereka berdua tidak pernah bicara dari hati ke hati dengan kelembutan. Selalu ada prasangka buruk dan pada akhirnya menghancurkan hubungan mereka.

Pandangan dan perasaan Orlando kepada istrinya berubah seratus persen saat melihat bagaimana wanita itu rela melindunginya. Tidak pernah ada yang melakukan itu sebelumnya.



"Aku bersyukur, kita selamat dari penusukan itu."

Bianca tersenyum. "Aku juga."

"Tidak bisa dibayangkan kalau salah satu dari kita terluka parah dan mengancam nyawa."

"Kamu terluka, Orlando."

"Tidak parah, karena kamu melindungiku."

Orlando tertegun menatap Bianca. Senyum cantik di bibir wanita itu membuatnya terpesona. "Kamu tahu apa yang aku pikirkan?"

Bianca menggeleng. "Apa?"

"Ini memang egois, tapi rasanya aku akan senang kalau ingatanmu tidak kembali. Karena jujur, aku menyukai dirimu yang sekarang."

Sesuatu menyentuh hati Bianca, perasaan cinta dan pengharapan. Ia mengedip, berusaha mengusir rasa haru yang mendesak keluar melalui kelopak mata. Ia tidak ingin menangis, tetapi ungkapan hati Orlando menyentuh perasaannya.

"Aku ingin menciummu," bisik laki-laki itu.

"Jangan di sini. Tidak enak sama orang banyak."

"Malam ini kita menginap di sini. Menempati kamarku."

Bianca mengangguk. Mereka berdansa hanya satu kali dan kembali membaur dengan para tamu. Orlando menemui para kerabat yang datang dan berdiskusi dengan mereka. Sesekali mata laki-laki itu mencarinya dan melontarkan senyum. Bianca dibuat tergetar dan membalas senyum dengan malu-malu. Mereka seperti bertukar kode rahasia di tengah banyak orang.

Lidia dan Emilia berdiri berdekatan, masing-masing memegang gelas tinggi berisi anggur. Bianca melewati mereka dan enggan untuk terlibat percakapan.

Sarah sedang membujuk Marry untuk naik ke lantai atas dan tidur, tetapi gadis kecil menolak. Setelah dijanjikan akan dibawa makan ayam goreng dan burger, Marry setuju. Bianca bisa melihat kalau Nathan sama sekali tidak menghiraukan anaknya. Sepanjang malam, tak sekali pun laki-laki itu mendekati Marry, untuk sekadar mengajak bicara atau menggendongnya. Ia tidak mengerti, bagaimana bisa seorang papa tidak melihat kalau Marry begitu menggemaskan.

"Senang, ya, kamu. Berlagak jadi nyonya rumah."



Bianca menoleh, melihat Jenifer mendatangnya. Jenifer memakai *mini dress* hitam dengan sepatu hak tinggi warna senada. Ia melihat kalau model gaun tidak cocok dengan Jenifer dan terlihat seperti kain yang dipaksakan masuk ke tubuh gadis itu.

"Sebenarnya, nyonya rumah adalah Mama Emilia dan Kak Sarah. Tapi, dua wanita itu sedang sibuk."

"Akhirnya, kamu menyadari kalau mereka lebih penting dari kamu."

"Aku tidak pernah merasa penting. Ngomong-ngomong, gaunmu sepertinya kekecilan atau kamu yang berubah jadi gemuk?" tanya pelan. Ia tidak suka mencela orang lain, Jenifer pengecualian.

"Kamu berani mengkritikku? Kalau bukan karena Orlando, kamu hanya gadis gembel."

"Ucapan basi, tidak ada yang lain?"

Jenifer mendengkus. "Jangan merasa menang hanya karena Orlando mengajakmu berdansa. Ingat, tidak ada Giana di sini."

"Memang tidak seharusnya dia di sini," jawab Bianca ketus.

"Itu dia, kalau disuruh memilih antara kamu dan Giana, sudah pasti Orlando memilih kekasihnya."

Bianca terdiam, menahan kesal. Selama ini ia sudah menghindari topik tentang Giana. Namun, Jenifer sengaja mengungkitnya.

"Giana tidak diundang, dia bukan bagian dari keluarga ini." Orlando datang, merengkuh pinggang Bianca dan meremasnya lembut. "Bella istriku, apa kamu ada masalah dengan itu, Jenifer?"

Jenifer terperangah, lalu menggeleng dengan wajah muram. Pembelaan Orlando kepada Bianca seperti pukulan telak untuknya. Ia pergi tanpa mengucapkan apa pun.

Orlando menatap Bianca dan berbisik, "Bagaimana kalau kita menyelinap pergi?"

"Ke mana?"

"Ke kamarku tentu saja."

Tanpa menunggu jawaban Bianca, Orlando melonggarkan pelukannya dan menggandeng wanita itu masuk. Mereka tergesa-gesa menaiki tangga, mengabaikan sapaan beberapa orang. Setengah tertawa, dengan napas terengah, keduanya berlari



sambil bergandengan tangan. Rasanya seperti murid yang sedang menyelinap saat jam pelajaran sekolah. Tiba di kamar Orlando, keduanya membuka pintu. Mereka berdiri berhadapan dengan mata saling memandang. Entah siapa yang memulai, bibir mereka bertemu dan saling memagut.

"Dari tadi, aku sudah ingin melakukan ini," bisik Orlando dengan suara serak. "Saat melihatmu dalam balutan gaun itu, begitu cantik dan memesona. Aku tidak tahan untuk menyergapmu dalam pelukan."

Bianca terengah saat ciuman Orlando menyentuh lehernya dan tangan laki-laki itu bergerak liar di tubuhnya. Kali ini, ia tidak menghindar, menunggu dengan antisipasi apa yang akan dilakukan laki-laki itu kepadanya.

"Katakan, apa kamu menginginkanku? Karena aku nyaris gila karenamu." Orlando kembali melumat bibir Bianca, mereguk sebanyak mungkin rasa nikmat yang terasa membakar.

"Orlando ..." Bianca mendesah saat tangan laki-laki itu menangkap pinggulnya.

"Iya, katakan, Sayang. Ayo, katakan kamu menginginkanku."

Tidak ingin berucap terlalu banyak, Bianca merengkuh bagian belakang kepala Orlando. Ia memagut bibir laki-laki itu. Kali ini, ia yang berinisiatif, bertindak lebih berani dan menuruti perasaannya. Ia memang gila, membiarkan perasaannya ikut dalam permainan. Otak di bawah sadarnya mengatakan untuk berhenti, tetapi tubuhnya meminta lebih. Hatinya menjerit kalau Orlando milik Bella, sayangnya setiap sentuhan membuatnya lupa diri.

Saling merengkuh, saling memagut, dua tubuh membara dalam hasrat. Bianca mendesah saat tangan Orlando mengangkat bagian bawah gaunnya. Lalu, tangan laki-laki itu menyelusup masuk celah celana dalam.

Tidak sabaran, Orlando mengangkat tubuh Bianca dan merebahkannya ke ranjang. Dengan sedikit tergesa-gesa, ia membuka ritsleting gaun dan meloloskan dari tubuh Bianca. Orlando bangkit dengan enggan, menatap Bianca yang berbaring hanya memakai *lingerie* hitam nan menggoda. Ia membuka jas dan kemeja dengan tergesa-gesa, kemudian melemparkannya begitu saja ke lantai. Ia



menindih dengan posesif. Keduanya kembali memagut.

"Tubuhmu harum dengan lekuk menggoda dan membuatku menggila," desah Orlando dengan tangan melepaskan kait *bra*. Benda itu menyusul gaun tergeletak di lantai.

"Benarkah?" Bianca tidak dapat menahan desahan saat Orlando menunduk dan mengecup puting dadanya.

"Iya, aku selalu tergoda denganmu. Entah mulai kapan, rasanya ingin memilikimu seutuhnya."

Tidak ada yang bicara, saat pakaian yang tersisa kini bergabung dengan yang lainnya. Dua tubuh panas bergumul di ranjang, saling memeluk, saling mencium, dan membelai tiada akhir.

Bianca memekik saat lidah Orlando bergerak lembut di seluruh tubuhnya. Ia terengah, menikmati sensasi di setiap tubuh yang disentuh dan dicium oleh Orlando.

"Kamu basah sekali," bisik Orlando dengan jemari berada di area intim Bianca. "Hangat, dan siap untukku. Kita akan melakukannya pelan-pelan. Apa kamu takut?"

Bianca menatap Orlando dengan pandangan berkabut, lalu menggeleng.

"Baiklah, karena aku juga tidak tahan."

Mengangkat satu kaki Bianca, Orlando memosisikan dirinya. Mata mereka saling menatap dalam keremangan. Terlalu bernafsu hingga lupa menyalakan lampu. Di luar, suara pesta terdengar nyaring dan mereka tidak memedulikannya. Saat ini yang ada hanya mereka berdua, dengan tubuh berkeringat dan penuh damba.

"Bella, *I love you.*"

Untuk sesaat Bianca mengejang, bukan hanya karena tekanan Orlando di area intimnya, tetapi juga nama saudaranya yang keluar dari bibir laki-laki itu. Ia memekik saat rasa perih menyerang. Orlando bergerak lambat, mendekap tubuhnya erat.

"Maaf, kalau sakit." Orlando kembali berbisik.

Bianca membiarkan dirinya dibawa arus gairah. Ingin menolak, tetapi tak berdaya. Meski hatinya tahu kalau yang ada di pikiran Orlando, yang sekarang sedang diajak bercinta bukan Bianca, tetapi Bella. Ia tidak lagi punya waktu untuk lari karena hasrat yang



menguasai jiwa. Gerakan Orlando yang semula perlahan, kini berubah cepat dan mendesak. Ledakan kehangatan seperti membuat tubuhnya memanas. Sampai tiba di satu titik, Orlando mencapai puncak. Keduanya terkulai dengan keringat deras membasahi tubuh.

Keduanya berbaring berpelukan, dengan selimut menutupi tubuh. Bianca mencoba mengusir resah, tidak ingin merasa sedih karena telah menyerahkan diri kepada Orlando. Ia ingin menikmati malam ini, hanya berdua dengan laki-laki yang ia cintai.

"Apa yang kamu pikirkan?" Orlando mengusap bahu telanjang Bianca dan mengecup keningnya.

"Tidak ada. Hanya mendengarkan suara-suara riuh pesta."

"Aku yakin mereka menyadari kita menyelinap."

"Tidak ada yang peduli sepertinya."

"Tentu saja, Bella. Kita suami istri. Tidak ada hubungannya dengan mereka."

Bianca terdiam. Dengan debar di dada yang makin melambat, ia menikmati belaian lembut Orlando di punggungnya. Ia enggan mengucapkan tentang kata 'suami istri' karena merasa tidak pantas untuk itu. Ia bukan istri Orlando, hanya sedang menyamar untuk menyelidiki kecelakaan Bella. Namun, makin hari, ia dibuat makin bingung dengan tujuannya sendiri. Terlalu banyak orang berpura-pura di sekitarnya, sampai ia tidak tahu mana yang benar-benar jahat, atau yang sekadar ikutan jahat.

"Kenapa diam?"

Bianca tersenyum. "Keramaian sudah memudar, sepertinya para tamu mulai pulang."

"Baguslah, Kakek biar bisa istirahat. Kasihan, beberapa hari ini mengeluh sakit kakinya."

"Mungkin semenjak terjatuh itu, ada efeknya."

"Iya, memang."

Mengangkat dagu Bianca, Orlando mengecup lembut. Mata mereka bertemu dalam keremangan. Meski ekspresi Bianca tidak terlihat jelas, tetapi ia seperti melihat ada sesuatu yang salah.

Mereka baru saja bercinta. Ia anggap bukan hanya sekadar penyatuan tubuh, tetapi juga hati. Pertama kalinya semenjak menikah,



ia ingin memiliki istrinya sepenuh hati. Ia tidak rela kalau wanita yang sekarang sedang meringkuk dalam pelukannya, didekati laki-laki lain. Tidak juga Grafina, apalagi Nathan.

"Apa kamu tahu kalau aku punya keinginan gila?" bisik Orlando parau.

Bianca mengangkat wajah, menyusuri dagu Orlando. "Apa?"

Orlando mengedip, lalu menghela napas panjang. "Mungkin ini benar-benar ide yang tidak masuk akal. Tapi, aku ingin punya istri yang kehilangan ingatan selamanya, asalkan kamu tetap jadi seperti sekarang."

"Ma-maksudnya apa?"

"Mungkin kamu tidak mengerti, tapi aku yang mengalami juga tidak terlalu mengerti. Bagaimana kamu berubah menjadi begitu pemberani, berapi-api, penuh semangat, dan sexy. Berbeda dengan dirimu yang dulu, lembut dan penakut."

Bianca menghela napas, merasa kasihan untuk Bella. Ia tidak pernah berencana untuk memikat Orlando dan terjatuh dalam pesona laki-laki itu. Selama ini, ia selalu berusaha mengumbar benci demi menekan rasa yang tak seharusnya tumbuh. Ia selalu melindungi perasaannya dari rasa terikat dengan sikap pembangkang. Siapa sangka justru Orlando tertarik kepadanya karena itu. Suatu yang tidak disangka.

"Kamu menyukai diriku yang sekarang?" tanyanya hati-hati.

Orlando tersenyum, sinar matanya menyiratkan rasa malu. "Iya, bukankah itu aneh?"

Tidak aneh sebenarnya, desah Bianca. Ia berusaha membalikkan tubuh, tetapi Orlando menahannya. Terpaksa, ia menatap mata Orlando yang entah kenapa membuatnya tidak nyaman. Bisa jadi karena ada kesenduan dan itu menimbulkan rasa bersalah di hatinya. Bukan salah Orlando kalau merasakan itu, karena memang istrinya berbeda orang.

"Kenapa kamu diam?"

"Tidak apa-apa, hanya bingung antara merasa tersanjung atau terhina."

"Aku tidak menghina. Justru sebaliknya, aku memujimu."



"Karena aku berubah?"

Orlando menggeleng. Meraih sejumput rambut dari dahi Bianca dan menyelipkannya di balik telinga. "Anggap saja, sekarang kita baru saling mengenal. Saat kamu kecelakaan, kita baru saja jadi suami istri. Kalau perkataanku membuatmu sedih, aku minta maaf."

"Tidak ada yang harus dimaafkan, aku anggap itu pujian."

"Benarkah?"

"Iya, benar."

"Terima kasih." Orlando mengulum bibir Bianca, melumatnya, seakan-akan memberikan kehangatan dan rasa cinta melalui sentuhan bibir mereka. Detak jantung mereka terdengar di ruangan yang hening. Hiruk pikuk pesta sudah berhenti. Bisa jadi tersisa hanya para pelayan yang sedang bertugas.

"Kenapa kita tidak pernah bermesraan di rumah kita sendiri?" bisik Orlando dengan lidah menjilat bagian dalam telinga Bianca.

"Ah, bisa jadi karena belum siap."

"Ehm, bisa jadi. Kamu gemetar, Sayang?"

Bianca tidak dapat menahan senyum atas panggilan 'sayang' untuknya. Lebih indah didengar daripada menyebut nama Bella. Karena saat nama saudaranya yang terucap dari bibir Orlando, ada rasa bersalah yang bercokol di hati. Seolah-olah ia telah berkhianat.

Bianca terkesiap saat Orlando menyingkap selimut dan membuat tubuh telanjang mereka terpapar pendingin ruangan. "Apa-apaan kamu?"

"Ah, mencumbu istriku."

Berbeda dengan yang pertama, di mana Orlando bertindak sangat lembut dan hati-hati, kali ini laki-laki itu seakan-akan dikejar rasa tidak sabar. Bercumbu dengan sedikit cepat meski masih dengan rasa panas yang sama. Jemari bergerak liar, diikuti oleh lidah dan mampu membuat Bianca memekik dan terengah. Gairahnya bangkit.

"Sayang ..."

Dengan panggilan mesra, Orlando kembali menyatukan mereka. Mengutuk diri saat melihat Bianca mengernyit. Entah kenapa, ia tidak dapat menahan diri untuk terus menyatukan tubuh mereka. Suara desahan Bianca terdengar indah di telinganya. Tubuh wanita itu terasa pas di tubuhnya. Lagi-lagi, ia takluk pada hasrat yang menyengat



panas. Ia tunduk pada rasa cinta yang menjalar kuat di hatinya. Ia bahkan lupa sudah punya Giana, karena wanita yang sekarang sedang mendesah di bawahnya, sudah mengisi seluruh jiwanya.

Mereka terlelap setelah sesi bercinta yang menggebu-gebu. Orlando sengaja tidak menyalakan lampu agar bisa tidur dengan tenang. Bianca menolak untuk dipeluk. Namun, ia memaksa. Mereka berbagi bantal yang sama, dengan posisi tidur saling memeluk.

Rasanya baru sebentar terlelap saat sama-samar terdengar jeritan di luar. Orlando mengerjap, merasa kalau suara jeritan berasal dari mimpi. Rupanya, Bianca juga mendengarnya.

"Terjadi sesuatu," bisik Bianca dengan suara serak.

"Sepertinya. Ayo, kita lihat."

Keduanya bergegas bangun dari ranjang, memakai jubah tidur dan sandal. Jeritan yang lain terdengar, mereka mengenali suara Sarah. Didera rasa khawatir, Orlando bergegas membuka pintu diikuti Bianca. Mereka segera menuju tangga karena suara jeritan berasal dari lantai bawah. Menuruni tangga, langkah Orlando terhenti sesaat. Ia menatap tak percaya kepada sosok sang kakek yang membujur kaku dengan Sarah dan Emilia menangis di sampingnya. Seluruh pelayan berdiri di sekitar mereka. Jantung Orlando seperti dibetot keluar.

"Kakek! Apa yang terjadi? Kakek!"

Orlando ikut ambruk di samping Sarah, merengkuh tubuh sang kakek yang mendingin. Ingin menolak kenyataan, tetapi ini nyata. Teriakan Orlando sama kerasnya dengan Sarah. Mereka bertangisan karena telah kehilangan satu-satunya penuntun hidup dan orang paling penting dalam hidup mereka.

Kesedihan merambat di rumah besar itu, dengan tangisan terdengar menyayat hati. Bianca terisak, bersimpuh di samping Orlando. Menatap sosok tua yang ia cintai sepenuh hati, meski baru mengenal. Bukan hanya Orlando dan Sarah yang merasa kehilangan, ia pun sama.

Air mata tumpah, kesedihan seperti membius setiap orang yang ada di rumah itu. Lantai mendingin, angin bertiup agak kencang, seakan-akan mengisyaratkan pada alam kalau mereka sedang berduka.





Orlando ingin menolak kenyataan kalau sang kakek meninggal. Meski melihat dengan mata kepala sendiri kalau kakeknya terbujur kaku di ranjang, tetap saja ia ingin menyangkal. Bagaimana mungkin, seorang laki-laki tua yang sehat dan bugar bisa meninggal begitu saja. Tadi malam bahkan kakeknya masih tertawa dan menari bersama Marry. Ini jelas mimpi buruk dan ia berharap terbangun dari tidur.

"Sayang"

Ia menoleh saat Bianca meremas lembut jemarinya. Wajah wanita itu basah oleh air mata, sedangkan mata begitu sembab. Sama seperti dirinya, Bianca pun larut dalam kesedihan dan kehilangan.

Menarik napas panjang, Orlando berusaha menyingkirkan kesedihan yang bercokol di hati. Ingin berteriak kepada Tuhan yang menguasai alam, kenapa memanggil kakeknya begitu cepat. Saat ia masih begitu membutuhkan dan tidak rela kehilangan. Kakeknya, satu-satunya orang di dunia ini yang paling mendukungnya untuk segala hal. Kini, kepergian sang kakek seperti meremukkan tulang dan mencabut jantung dari dadanya.

Dari ujung matanya, ia melihat Sarah yang begitu terpukul,

melangkah perlahan mendekati ranjang dan bersimpuh di lantai. Sama sepertinya, sang kakak yang begitu kehilangan juga terlihat sangat menderita.

Tangan Sarah mengusap lengan sang kakek yang tertutup kain dan berbisik sendu, "Kek, kenapa secepat ini pergi? Sarah nanti sama siapa kalau Kakek pergi? Bagaimana dengan Marry, Kek? Dia pasti sangat kehilangan. Kek, ayo, bangun! Jangan pergi!"

Rintihan Sarah bagi orang lain mungkin kekanak-kanakan, tetapi tidak bagi Orlando. Ia mengerti persis apa yang dirasakan sang kakak. Mereka sama-sama kehilangan orang yang paling tersayang.

Bianca mengusap air mata dengan punggung tangan, melepaskan jemari Orlando, dan bersimpuh di samping Sarah. Ia mengusap bahu wanita itu.

"Tidak ada yang tahu kenapa Kakek turun dari tangga. Bisa jadi dia kelelahan, lalu terpeleset dan kepalanya terbentur. Kita semua terlalu pulas tertidur sampai tidak ada yang menjaga Kakek. Maafkan kami yang lalai, Kek." Sarah kembali meratap.

"Kak, yang tabah." Bianca mencoba menghalau tangis.

Sarah menggeleng. "Aku sedih, Bella. Entah kenapa aku merasa ditinggalkan. Aku sendirian."

"Nggak, Kak. Ada aku dan Orlando. Ada kami."

Sarah menatap Bianca dan melemparkan dirinya dalam pelukan wanita itu. Mereka sama-sama menangis, menguraikan kesedihan yang terlalu dalam. Di dalam hanya ada mereka bertiga karena yang lain sedang sibuk mempersiapkan pemakaman.

Dari diagnosis dokter keluarga yang dipanggil setelah menemukan sosok Elmar terbujur di lantai, sang kakek tergelincir dan jatuh dari tangga. Ada pendarahan di otak, dan karena riwayat sang kakek yang menderita tekanan darah tinggi, itu berakibat fatal. Tidak ada pelayan yang melihat karena kejadiannya sekitar jam empat dini hari. Semua orang sedang terlelap saat itu.

"Mungkin bisa ditangani kalau saja ada yang menolong. Kejadian sudah terlalu lama saat ditemukan."

Perkataan sang dokter membuat Emilia marah. Wanita itu memanggil semua pelayan dan mengamuk. Menganggap semua



pelayannya tidak becus bekerja. Yang paling membuat kesal adalah CCTV rumah rusak dan tidak ada yang melapor. Dalam hal ini, penjaga rumah yang mendapatkan tumpahan kemarahan.

"Kami sudah memanggil tukang servis, Nyonya. Rencananya mereka akan datang hari ini." Penjaga rumah berdiri gemetar menghadapi kemarahan Emilia.

"Kenapa hanya menghubungi satu tempat kalau yang lain ada yang bisa cepat? KALIAN INI BODOH SEMUA!"

Tidak ada yang mencoba menghentikan kemarahan Emilia. Semua orang tahu wanita itu sedang berduka dan kehilangan. Menganggap semua orang bersalah karena tidak bisa menjaga ayahnya dengan baik.

Sama seperti Sarah, Emilia pun tak henti menyalahkan diri sendiri. Menganggap terlalu ceroboh hingga Elmar bisa kecelakaan.

"Pesta tadi malam berakhir sampai larut. Semua orang kelelahan, begitu pula aku. Siapa sangka, akhirnya begini. Aku sudah menyarankan Papa untuk tidur di bawah, takut dia kelelahan. Tapi, Papa menolak dan bersikukuh tetap ke atas dengan alasan di bawah terlalu berisik."

Selesai berucap, Emilia menunduk, menghapus air mata. Nathan datang dan menghampirinya. Wajah laki-laki itu pun terlihat pucat.

"Ma, aku akan mengurus upacara pemakaman." Emilia mengangguk, tanpa menoleh ke arah menantunya. Ia terlalu sedih untuk menjawab.

Berita kematian Elmar dimuat di berbagai harian surat kabar maupun berita *online*. Bahkan, televisi nasional menayangkan pada jam utama. Para kerabat dan relasi mulai berdatangan untuk mengucapkan belasungkawa. Nathan yang mengatur semuanya, membatasi orang-orang tertentu yang bisa melihat sang kakek. Selebihnya, mereka menunggu di halaman yang disediakan sebagai tempat pelayat.

Hampir semua pengusaha atau perwakilannya dari seantero kota datang untuk melawat. Mobil-mobil mewah berjajar di pinggir jalan kompleks dan membuat para petugas keamanan kewalahan. Belum lagi kiriman papan bunga duka cita tak henti-hentinya berdatangan.



Mereka meletakkannya berbaris hingga mengular sampai keluar kompleks.

Bianca berdiri di dekat jendela kaca, menatap keramaian di bawah. Ia merasa ironis dengan apa yang dilihat. Tadi malam, tenda yang sekarang belum dibongkar, adalah arena pesta ulang tahun yang mewah dan meriah. Kini, berganti menjadi tenda untuk melawat. Sungguh, hidup dan mati manusia tidak ada yang tahu.

Elmar yang begitu sehat dan energik, meninggal hanya karena jatuh dari tangga. Mungkin kalau ada yang menemukannya lebih awal, akan tertolong. Yang masih disesalkan oleh Bianca sampai hari ini, apa yang hendak dilakukan sang kakek dengan keluar kamar di pagi buta.

"Bella, kamu lihat apa?"

Bianca menoleh, menatap Orlando yang duduk di ranjang sang kakek. Jenazah sang kakek sudah dibawa ke bawah agar orang-orang yang melawat bisa melihat untuk terakhir kali. Orlando yang mengaku sedang tidak ingin berbasa-basi, membiarkan Nathan yang menyambut para pelawat.

"Kalau dari awal aku tahu akan seperti ini, lebih baik kalau tidak ada pesta," ucap Bianca sedih.

Orlando mendesah. "Tidak ada yang tahu akan seperti ini."

"Pasti rasanya berat kehilangan Kakek."

"Memang, dia bukan hanya seorang kakek, tapi juga orang tuaku."

Melangkah perlahan, Bianca berdiri di depan Orlando dan membelai rambut laki-laki itu. Dengan wajah memerah dan mata bengkak, ia bisa merasakan kesedihan Orlando. Sangat berat rasanya kehilangan orang yang paling dicintai, seperti dulu saat ia kehilangan mamanya.

"Kakek pasti tidak mau kamu terlalu bersedih." Ia mencoba menghibur, meski hatinya sendiri teriris.

"Entahlah, aku masih berharap Kakek hanya pingsan. Bisa bangun lagi."

"Semua yang kehilangan pasti begitu. Aku pun sama."

"Ini adalah kehilangan paling membekas setelah orang tuaku. Saat itu, aku juga hancur tapi ada Kakek di sampingku. Kini, semua



pergi.”

“Masih ada aku,” ucap Bianca lirih. “Ada Mama, Sarah, dan Marry. Kami semua mencintaimu.”

Orlando meraih tubuh Bianca dan membenamkan kepalanya di tubuh wanita itu. Tidak kuasa menahan sedih, ia tersedu-sedu. Memeluk tubuh Bianca yang hangat, ia berharap kesedihan tersapu dari hatinya.

Kesedihan menjaral bagai akar tanaman yang merambat di dinding rumah. Tidak terlihat, tetapi terasa mencengkeram dada. Pemakaman dilakukan hari itu juga dan diiringi oleh banyak orang. Parade mobil mewah berlari di aspal di belakang mobil jenazah.

Sepanjang upacara pemakaman, tidak ada yang bicara. Sarah yang pucat dan lemah berada di pelukan Bianca. Mereka meninggalkan Marry di rumah dengan pengasuhnya karena masih terlalu kecil untuk dibawa pergi.

Emilia justru terlihat lebih tegar. Dia tidak menangis, meski matanya sembab. Di sampingnya, Nathan berdiri dengan tubuh kaku, menatap gundukan tanah bertabur bunga segar. Orang-orang yang mengantar ke tempat pemakaman sudah banyak yang pulang, tertinggal hanya para keluarga.

Bianca melihat keluarganya berdiri di belakang mereka. Sang papa datang bersama Lidia, Jenifer, dan Jesica. Mereka semua kompak dalam balutan busana hitam. Nathan beranjak, mendekati Osman dan tak lama terlibat percakapan dengan Jesica.

“Kak, sudah menangisnya. Biar Kakek tenang di surga,” bisik Bianca mengusap rambut Sarah.

“Aku menyesal karena tidak sempat berpamitan untuk terakhir kali, Bella.”

“Sama, Kak. Kami semua merasakan hal yang sama.”

“Tanpa Kakek, kini semua tak lagi sama.”

Bianca menyadari, apa yang dikatakan Sarah memang benar adanya. Kini, keadaan tidak lagi sama, seperti ada lubang kosong di dasar hati karena kepergian Elmar. Ia sendiri, yang belum lama mengenal sang kakek, merasa sangat kehilangan. Apalagi anak dan



cucunya.

Mereka berpisah di pemakaman. Osman pulang bersama anak istrinya, sedangkan Bianca mengikuti Orlando kembali ke rumah sang kakek. Mereka sepakat untuk menginap beberapa malam lagi demi menemani keluarga yang berduka.

Tidak ada makan malam bersama, seperti yang biasa mereka lakukan. Kesedihan membuat mereka bahkan tidak ada selera makan.

Bianca menemani Marry bermain, sedangkan Sarah yang kelelahan tertidur. Nathan berpamitan pergi, ada urusan yang mendadak datang. Emilia mengurung diri di kamar dan menolak ditemani. Bianca membawa Marry ke kamar dan membacakan buku dongeng.

Di ranjang, Orlando menatap Bianca dan Marry yang duduk berdekatan di sofa. Bayangan tentang keluarga utuh dengan satu anak terlintas di otaknya. Sayangnya, sang kakek tidak sempat melihatnya punya anak. Ia meraih ponsel di atas bantal saat mendengar tanda pesan masuk. Ada nama Giana tertera di layar.

Sayang, apa kabarmu? Aku baru tahu kalau Kakek meninggal. Turut berduka, Sayang. Jangan terlalu bersedih. Kenapa kamu tidak memberitahuku? Jadi, aku bisa pulang lebih cepat dan ke sana untuk menemanimu.

Orlando mengedip, menyadari kalau dirinya melupakan Giana. Ada Bianca di sampingnya, dan tak terlintas di pikiran untuk memanggil Giana, terlebih wanita itu dua hari lalu mengatakan akan melakukan perjalanan ke luar negeri.

Maaf, lupa.

Jawaban singkat dan padat. Ia berharap Giana mengerti kalau dirinya sedang tidak ingin diganggu.

Lupa adalah hal yang aneh, Sayang. Aku pulang besok. Apa kita bisa bertemu?



Beri aku waktu. Minggu depan kita bertemu.

Setelah menjawab pesan Giana, Orlando menghapus semua percakapan dan mematikan ponsel. Ia merasa saatnya bicara dengan Giana dan menuntaskan hubungannya dengan wanita itu. Tidak pantas rasanya kalau terus berlama-lama menunda masalah mereka dan akhirnya akan membuat luka menjadi lebih dalam.

"Uncle, Marry bisa menggambar!"

Marry berlari mendekati ranjang, menunjukkan gambar yang lebih menyerupai coretan tanpa bentuk. Orlando merengkuh keponakannya dalam pelukan, mengecup kepala Marry dan berucap lembut, "I love you, Marry."

"I love you too, Uncle."

Bianca terdiam. Matanya menatap sendu kepada Orlando yang memeluk Marry dengan penuh kasih sayang. Seorang laki-laki yang memiliki cinta tulus kepada anak kecil, layak untuk dicintai. Dan ia merasa sudah menemukan cinta yang seharusnya.

Selama beberapa hari tinggal di rumah besar bersama keluarga yang lain, Bianca mulai tidak nyaman. Ia suka bersama Sarah dan Marry tentu saja, tetapi tidak dengan Emilia dan Nathan. Ibu mertuanya makin hari makin menunjukkan sikap tidak suka kepadanya. Nathan makin berani dan makin kurang ajar, terutama bila Orlando ke kantor. Ia ingin mengajak pulang Orlando, tetapi merasa kasihan dengan Sarah yang terlihat kesepian.

Rasa heran sering kali terlintas di benak Bianca, saat mengamati cara Emilia bersikap. Wanita itu tidak suka kepadanya, jelas bisa dimengerti karena bergaul dengan Lidia. Bahkan, secara tersirat mengatakan ingin punya menantu perempuan yang kaya dan berprestasi saat tanpa sengaja melihat berita tentang desain perhiasan Giana dipakai oleh model internasional. Anehnya, Emilia juga terlihat tidak suka dengan Sarah. Ibu anak itu sering berdebat, dalam hal apa pun.

"Di Paris *fashion week*, ada salah satu koleksi perhiasan yang mengundang perhatian. Ternyata itu *design* Giana. Hebat, ya, dia.



Karyanya mendunia. Aku yakin, siapa pun yang akan menjadi suaminya, pasti bangga.”

Bianca tidak mengacuhkannya. Ia sudah kebal dibanding-bandingkan dengan Giana.

“Ma, apaan, sih? Kita sedang makan, kenapa harus bahas Giana?”

“Mama hanya mengatakan kenyataan, nggak ada hubungannya dengan Bella!”

“Tapi, jelas-jelas tadi—”

Emilia melambatkan tangan, memutuskan perkataan Sarah. “Aku membaca berita dan menyatakan isi hatiku. Lagi pula, jujur kukatakan kalau *designer* perhiasan itu keren. Jauh lebih bergengsi daripada toko bunga!”

“Mama sendiri mengoleksi tanaman hias!” sergah Sarah.

“Harap dibedakan tanaman hias punyaku dan toko bunga!”

Perdebatan pagi itu diakhiri dengan Sarah yang marah dan akhirnya pergi meninggalkan sarapan. Bianca menatap punggung sang kakak ipar dengan iba dan rasa terima kasih. Sarah selalu membelanya. Bianca merasa beruntung mempunyai kakak ipar seperti ini. Ia berpikir, bisa jadi karena sering bertentangan pendapat, membuat Emilia tidak menyukai anak sendiri. Justru terlihat, Emilia lebih menyayangi Nathan daripada Sarah. Terang-terangan menutup mata meski sang menantu hampir setiap hari pulang pagi.

Demi menghindari pertikaian dan juga nafsu ingin mencelakai Nathan yang terus berusaha merayunya, Bianca menghabiskan banyak waktu di toko. Antoni yang tinggal di rumah Orlando, menjemputnya setiap hari dan malam. Lalu, Orlando yang akan membawanya pulang. Beberapa kali Sarah yang mengaku jenuh ikut ke toko dengan membawa Marry. Mereka mempelajari banyak hal tentang bunga.

“Jangan membenci mamaku, Bella. Dia orangnya suka ceplas-ceplos.” Sarah berucap saat keduanya sedang sibuk menggunting daun.

Bianca tersenyum. “Tenang saja, aku sudah terbiasa.”

“Termasuk suamiku. Dia memang mata keranjang dan kurang ajar.”

Meletakkan guntingnya, Bianca meletakkan satu tangkai tulip



yang sudah rapi ke atas kertas. Menatap Sarah, ia berujar lembut, "Kak, kamu sudah tahu suamimu seperti itu, kenapa masih bertahan dengannya?"

Sarah tersenyum kecil. "Aku tahu kamu pasti bertanya-tanya dan bukan hanya kamu seorang. Kakekku dan Orlando pun pernah menanyakan hal yang sama. Jujur saja, perasaanku sudah mendingin terhadap Nathan. Kalau aku marah karena dia menggodamu, bukan karena cemburu tapi aku tidak mau dia merusak pernikahan adikku. Terserah kalau dilakukan dengan wanita lain!"

"Kak, kamu kenapa?"

"Nggak tahu, Bella. Aku hanya merasa sudah hilang harapan dengan Nathan. Aku bertahan di sampingnya demi Marry dan perusahaan. Semua orang mengakui kalau Nathan seorang pekerja keras. Kalau sampai pernikahan kami bermasalah, ada gugatan cerai dan sebagainya, aku takut berimbas ke perusahaan. Karena sudah pasti, Orlando harus memecatnya dengan uang pesangon yang tidak sedikit. Aku tidak mau membebani adikku."

"Dengan mengorbankan hatimu?"

"Hatiku sudah berkarat dan mati."

Diucapkan dengan lembut, Bianca justru merasa sedih dan sakit hati. Bagaimana ada wanita seperti Sarah yang sanggup berkorban perasaan dan kebahagiaan sendiri demi perusahaan dan adiknya?

Di luar terdengar pekik tawa, mereka menoleh ke arah bagian depan toko dan melihat Antoni mengayunkan tubuh Marry hingga membuat gadis kecil itu gembira.

"Marry menyukai Antoni, sama seperti menyukai Orlando. Dia selalu menunggu Antoni datang menjemput setiap pagi." Sarah berucap dengan pandangan berbinar ke arah depan.

"Mungkin, karena selama ini dia kekurangan sosok papa."

"Memang. Padahal, aku bertahan demi Marry. Kalau dia tidak bahagia, aku tidak tahu harus bagaimana."

Bianca mengambil satu tangkai bunga yang lain. Memotong dahan bagian bawah dengan otak berpikir keras. Nasib Sarah membuatnya bingung dan kasihan. Ia mengingatkan diri sendiri akan membicarakan hal ini dengan Orlando.



Pintu kaca membuka, masuk beberapa gadis muda. Sarah meletakkan gunting dan menemui mereka. Bianca mengulum senyum, melihat bagaimana Sarah terlihat luwes melayani pelanggan. Meski toko mereka tidak banyak menghasilkan uang, setidaknya memberikan kebahagiaan.

Antoni menyusul masuk dengan Marry dalam gendongan. Mereka menuju tempat Sarah berdiri. Dengan sigap, Antoni membantu Sarah mengambil beberapa barang yang letaknya agak tinggi, sedangkan para gadis sedang sibuk memilih bunga. Berdiri bertiga—Sarah, Antoni, dan Marry—di dekat jendela kaca yang tertimpa matahari sore, mereka terlihat bagai lukisan satu keluarga.

Di sebuah mobil mewah yang berada di parkir bawah tanah, seorang wanita dengan bagian atas gaun yang terbuka, bergerak naik turun di atas tubuh laki-laki. Wanita itu terengah, menyandarkan punggung di *dashboard* mobil, sedangkan laki-laki di bawahnya keluar masuk dengan cepat. Erangan kenikmatan berbaur dengan desahan. Tubuh mereka banjir keringat.

“Ayo, lagi, Sayang. Yang cepat.” Wanita itu berucap mendamba dan merintih saat si Laki meremas dadanya dan mengisap putingnya yang menegang.

“Kamu binal sekali. Sudah begini cepat kamu masih merasa kurang, hah!” Laki-laki itu memegang bahu si Wanita dan mendesak lebih dalam.

“Mobil ini sempit, tidak banyak ruang.”

“Justru itu yang mengasyikkan.”

“Ba-bagaimana kalau ada orang yang memergoki?”

“Kalau begitu, biarkan dia melihat kemolekan tubuhmu.”

Keduanya saling melumat, bergumul di jok depan mobil yang sempit. Saat mencapai puncak, dengan terburu-buru, laki-laki itu mengangkat si Wanita dari atas tubuhnya ke jok samping. Ia menghela napas panjang dan membasuh keringat dengan tisu. Si Wanita pun sama. Percintaan yang kilat dan panas sudah cukup memuaskannya.

Si Laki-laki tidak dapat menahan senyum, melihat bagaimana binalnya wanita itu kepadanya. Ia hanya berniat datang untuk bicara



dan tidak ingin melakukan hal lain, tetapi wanita itu menggodanya, mengimpitnya di dalam lift, dan menuntun jarinya ke area intim yang tidak tertutup celana.

"Aku selalu basah saat melihatmu."

Dengan satu kalimat pemicu dan merasakan kalau memang wanita itu basah, tanpa pikir panjang, ia menyeretnya ke dalam mobil dan mencumbuinya.

Wanita itu selalu tahu bagaimana membuat gairahnya naik. Ia merasa kesal dengan dirinya sendiri. Selama ini, ia selalu memegang kendali atas seorang wanita, istrinya adalah contoh nyata. Ia tidak pernah ikut terlalu dalam dengan skandal apa pun. Namun, wanita di sampingnya memang menggoda untuk diajak bercinta. Muda, seksi, dan binal.

"Jadi, orang tua itu sudah mati?" Si Wanita berucap, membuka sedikit jendela dan menyalakan rokok. "Berarti kita makin bebas?"

Si Laki-laki mendengkus. "Aku tetap saja merasa diawasi, meski si Tua Bangka itu sudah mati!"

"Bukankah selama ini kamu punya jalan sendiri?"

"Memang, tapi ternyata tua bangka itu membuat belenggu untukku."

"Lalu, bagaimana kamu akan keluar dari masalah ini?"

"Sedang aku pikirkan. Yang penting satu masalah selesai." Laki-laki itu menatap si Wanita dan membelai bibirnya. "Kamu tertarik padaku bukan karena kejantananku, tapi juga karena uangku. Kamu pasti punya rencana lain untuk itu bukan?"

Si Wanita tersenyum. "Tentu saja, Sayang. Aku mencintaimu, tapi juga cinta uang! Tidak ada yang gratis di dunia!"

Kesepakatan yang gila. Jika bukan karena si Wanita tahu rahasianya, sudah lama ia akan menendang wanita itu pergi. Sex mudah ia dapatkan. Wanita di sampingnya bukanlah yang utama. Saat otaknya berpikir keras, si Laki-laki melajukan mobil dengan si Wanita masih di sampingnya. Mereka akan berpisah di lampu merah dekat kantor. Ia tidak berharap akan bertemu wanita ini dalam waktu dekat.

Orlando menerima pesan dari Bianca yang menanyakan tentang



kembali ke rumah mereka. Ia tahu, wanita itu tidak betah berada di rumah dengan mama dan keluarganya yang lain. Ia sendiri berencana akan mengajak pulang besok pagi.

Aku sudah memikirkannya, kita pulang besok pagi.

Horee! Aku pulang!

Balasan dari Bianca membuat bibirnya mengulum senyum. Ia meletakkan ponsel ke meja dan merenung. Kepergian sang kakek begitu membuatnya bersedih dan terluka. Jika bukan karena Bianca, entah apa yang akan terjadi kepadanya.

Ia melihat jam di tangan, merasa sudah waktunya untuk pergi. Meraih ponsel serta peralatan lain, ia memasukkan semua ke tas hitam dan bergegas keluar. Hari ini ada janji penting dan ia tidak bisa melewatkannya. Sudah terlalu lama masalah ini ditunda, dan makin banyak rasa sakit hati jika tidak tegas dalam bersikap.

Orlando tiba di kafe tiga puluh menit kemudian. Ia memesan *espresso* dan menunggu tamunya di meja dekat jendela kaca. Suasana kafe cukup tenang, bisa jadi karena jam kerja dan bukan waktunya orang untuk minum kopi.

"Orlando, Sayang. Apa kabar?"

Ia mendongak saat Giana datang. Tanpa sempat berkelit, wanita itu memeluk erat dan mengecup pipinya.

"Giana, tahan. Ada banyak orang di sini," tolaknya halus saat Giana hendak mengecup bibirnya.

Untuk sesaat, Giana terlihat kesal. Namun akhirnya, ia melepaskan pelukan dan duduk di samping Orlando.

"Padahal, apartemenku dekat dari sini. Kenapa kita malah bicara di kafe? Kenapa tidak ke apartemenku jadi lebih bebas!"

"Aku tidak bisa lama-lama, ada pekerjaan lain," jawab Orlando tegas.

Giana bersedekap, menolak pelayan yang menyodorkan menu dan memesan air mineral. Ia menyipit ke arah Orlando yang sibuk dengan ponsel.



"Oh, Tuan yang sibuk. Harusnya aku merasa terhormat karena Tuan Orlando sudah menyempatkan diri untuk menemuiku."

Orlando menghela napas, meletakkan ponsel ke dalam saku dan menatap Giana. Ia mengamati wanita cantik yang sudah beberapa tahun ini berkencan dengannya. Wanita yang dari awal sepakat untuk tidak banyak menuntut dan semua berubah saat ia menikah. Giana bukan lagi wanita lembut dan pengertian, tetapi berubah menjadi posesif dan cemburuan.

Awalnya, ia memaklumi. Karena bagaimanapun, tidak ada satu wanita pun yang suka diduakan. Ia sendiri berniat mengakhiri pernikahan setelah berjalan satu tahun. Namun kini, keadaan tidak lagi sama.

"Giana, ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu. Tolong dengarkan, dan jangan marah."

Wajah Giana menggelap. Wanita itu tersenyum kecil, seperti merasakan firasat buruk. "Apa, Orlando? Jangan katakan kamu ingin berpisah denganku!"

Tanpa sadar, Orlando tersenyum, mengakui kalau Giana memang wanita hebat. "Memang itulah yang ingin aku minta."

Senyum menghilang dari bibir Giana saat berucap tegas, "Tidak akan!"





Musik mengalun lembut, dengung obrolan terdengar di berbagai sudut. Aroma kopi mendominasi ruangan, memberikan efek menyenangkan sekaligus menggelitik. Laptop terbuka dengan pemiliknya menatap layar. Obrolan serius beberapa orang terdengar. Ada pula pasangan yang sedang berkencan, duduk mesra di sofa. Pemandangan sempurna dari sebuah kafe.

Orlando menatap Giana tajam, sudah menduga kalau tidak akan mudah berurusan dengan wanita itu. Giana tidak akan menyerah begitu saja untuk diajak berpisah. Seorang pelayan datang, membawa setumpuk tisu di piring kecil. Tidak jauh dari meja mereka, ada sepasang kekasih yang sepertinya sedang berdebat, suara-suara tajam terdengar dari keduanya.

*Cause I don't wanna lose you now
I'm lookin' right at the other half of me*

Justin Timberlake terdengar samar menyanyikan lagu cinta dan membuat orang yang mendengar bertanya-tanya tentang maknanya. Orlando menghela napas, melipat tangan di depan dada.

"Giana, kenapa keras kepala?"

Wanita di depannya meneguk air, mengelap mulut dengan

anggun dan menatap Orlando tajam. "Bukan aku yang keras kepala, tapi kamu yang aneh. Ada apa denganmu, Orlando? Ingin memutuskanku? Kenapa? Karena istrimu?"

Pertanyaan Giana yang blak-blakkan membuat Orlando terdiam sesaat.

"Terus terang, pernikahanku adalah salah satu alasannya. Aku tidak bisa bersamamu lagi dengan statusku."

"Omong kosong! Aku ingat kamu dulu mengatakan hanya akan menikah selama setahun lalu bercerai. Kamu lupa niatmu, Orlando?"

"Banyak hal terjadi dan membuatku berpikir."

"Banyak hal seperti apa? Kematian kakekmu? Seharusnya, saat berduka seperti ini, ada aku di sampingmu. Bukan wanita itu."

"Tolonglah, Giana."

"Kenapa seperti ini, Orlando? Sekian lama kita bersama, berjanji untuk saling mencintai. Kini, kamu berubah pikiran?"

"Situasi dan waktu yang memaksaku berubah," ucap Orlando lembut.

"Aku yakin itu hanya alasan yang dibuat-buat, duduk masalah sebenarnya adalah Bella. Kenapa? Kamu jatuh cinta dengan wanita itu?"

It's like you are my mirror

My mirror staring back at me

Lagi-lagi, Justin Timberlake bagai mengolok hatinya. Ia menyadari kalau menatap Giana seperti menatap dirinya sendiri. Ada banyak kesamaan di antara mereka yang membuat mereka cocok satu sama lain.

Dari mula bertemu, ia menyukai Giana yang glamor, cerdas, dan sexy. Mereka bertemu secara tak sengaja di sebuah pesta dan jatuh cinta malam itu juga. Tidak perlu waktu lama bagi keduanya untuk bersama. Karena merasakan adanya kecocokan, Orlando tidak menolak saat Giana mengajaknya menjalin hubungan.

Saat itu, yang ia inginkan hanya satu: mempunyai kekasih yang tidak merepotkan hidupnya. Seorang wanita yang tidak banyak menuntut. Meski belakangan, Giana cenderung posesif kepadanya.

Hubungan menyenangkan dengan timbal balik yang sama-



sama menguntungkan, kasih sayang, kebersamaan, dan juga saling memuaskan. Orlando menyukai Giana bukan hanya sebagai kekasih, tetapi juga orang dewasa yang pengertian.

Pasangan di meja sebelah yang sedari tadi berdebat, kini beranjak dari kursi. Mereka meninggalkan meja dan membereskan sampah, melangkah keluar dari kafe dan berpisah jalan. Untuk sesaat, si Gadis yang dari usianya adalah anak umur belasan, mematung menatap arah pemuda yang menjauh, sebelum akhirnya mengusap air mata dan pergi ke arah lain. Orlando berharap, dirinya dan Giana tidak harus seperti itu.

"Setelah Kakek meninggal, aku memikirkan banyak hal. Tentang perusahaan dan juga keluarga. Aku dituntut untuk mandiri, harus kuat menopang perusahaan. Bayangkan, bagaimana reaksi para petinggi perusahaan dan para pemegang saham kalau mereka tahu aku punya *affair*, sedangkan statusku menikah? Itu akan membahayakan posisiku."

Justin Timberlake berhenti bernyanyi, kini digantikan lagu Alicia Keys dengan suara yang merdu merayu. Giana mengamati Orlando yang tampan menawan meski sudah seharian bekerja. Ia selalu mencintai laki-laki itu, dari awal bertemu hingga hari ini. Makin banyak alasan yang diungkapkan Orlando untuk memutuskan hubungan dengannya, makin sakit rasa hatinya.

"Aku merasa, kalau kamu hanya sekadar mencari alasan, Orlando."

Di luar dugaan, Orlando mengangguk. "Bisa jadi, atau memang aku yang pengecut. Aku meminta maaf untuk itu."

"Aku tidak mau begitu saja diputuskan dan dilempar keluar dari hidupmu, ibarat baju yang sudah memudar warnanya dan kamu tidak lagi menyukainya."

"Tidak ada yang menyamakan dirimu dengan baju, Giana."

"Tetap saja sama menurutku. Sudahlah, Orlando. Simpan tenagamu, jangan buang-buang waktu lagi untuk mengajakku berpisah, karena aku jelas tidak mau!"

"Giana, dengar—"

"Kamu yang harus mendengarku, Orlando. Aku tidak sudi dibuang, sekarang atau nanti. Jangan mimpi kamu bisa bersama Bella



dan membuangku!”

Rasanya lebih buruk dari dua anak muda yang berdebat dan berpisah dengan air mata, saat Giana yang marah tanpa kata meninggalkannya sendiri. Orlando menatap kopinya yang tidak lagi panas. Ia tahu, tidak mudah untuk bicara dengan Giana soal keputusannya. Bagaimanapun, juga harus dicoba.

Melangkah perlahan meninggalkan kafe, pikiran Orlando melayang kepada wanita yang sedang menunggunya pulang. Bianca mengatakan akan pulang lebih dulu dan menunggunya di rumah sang kakek. Punya kekasih yang tidak ingin dilepas, punya istri yang makin hari makin memikat, Orlando tercabik di antara cinta yang terseret arus egonya.

Emilia sedang tidak ada di rumah sewaktu mereka pulang dari toko. Sarah berpamitan ke kamar anaknya, sedangkan pengasuh membantu Marry untuk mandi. Bianca berdiri di ruang perpustakaan, menatap deretan buku di dalam rak. Ia mengenali beberapa dan tidak dapat menahan diri mengambil sebuah buku.

Dulu, saat di panti asuhan, Bianca terpaksa tidak melanjutkan kuliah demi bekerja agar anak-anak yang diasuhnya bisa makan. Ia meninggalkan kesenangannya tentang buku, belajar, dan hafalan karena keadaan. Seandainya papa dan mamanya tidak bercerai, ia pasti melanjutkan kuliah dan menjadi seorang ahli bahasa, seperti yang selama ini ia inginkan.

Pintu perpustakaan tempatnya berada terkuak, Bianca menoleh dan mendapati Nathan masuk. Laki-laki itu terlihat pongah dengan dua tangan berada di saku, menatap Bianca dengan kepala dimiringkan.

“Mulai kapan kamu suka buku, Bella?”

Meletakkan buku kembali ke rak, Bianca bergegas keluar. Namun, langkahnya tertahan oleh lengan Nathan yang terulur memblokir pintu.

“Apa maumu?”

“Tidak ada, Cantik. Hanya ingin mengobrol denganmu. Semenjak kecelakaan, kamu berubah dan seperti tidak mengenalku.”

“Kita tidak ada hal yang harus diobrolkan. Minggir!”



Nathan tersenyum, tidak peduli wajah Bianca yang menggelap karena marah. "Kamu makin hari makin garang, tekadku menggebu untuk menaklukkanmu."

Mengepalkan tangan, Bianca menahan geram. Ia tidak suka dengan Nathan yang mengabaikan fakta kalau mereka sedang berada di rumah keluarga. Akan ada orang yang sewaktu-waktu bisa memergoki dan berburuk sangka kepada mereka. Di sini ada Sarah dan Emilia. Namun, sepertinya Nathan tidak peduli.

Ini bukan pertama kali Nathan berusaha merayunya. Ia merasa tidak bisa lagi mendiamkan lama-lama.

"Nathan, katakan padaku seberapa dekat kita dulu."

Senyum kecil merekah di mulut Nathan. "Dekat sekali, Sayang. Sangat dekat."

"Begitu, apa kita berhubungan di balik punggung Sarah?"

"Tentu saja. Mana mungkin aku mengatakan pada istriku kalau aku mencintai adik iparnya? Mana mungkin aku bilang pada Sarah, betapa menggairahkan tubuhmu saat bercinta denganku."

Nathan menurunkan tangan dari pintu, menyandarkan tubuhnya, dan mengamati Bianca dari atas ke bawah.

"Wanita muda dan cantik sepertimu, selalu membuat tergila-gila. Aku yang sudah beristri bahkan tidak sanggup menahan godaanmu. Saat kamu mengajakku berselingkuh, tanpa banyak kata aku mau dan tidak kusesali."

Bianca menahan rasa mual mendengar ucapan Nathan. Namun, banyak hal yang ingin ia ketahui.

"Kalau begitu, kamu tidak keberatan dengan tubuhku?"

"Tubuhmu kenapa, Bella? Menurutku itu tubuh terindah dan termolek yang aku temui."

"Tanpa cacat menurutmu?"

"Tanpa cacat, bahkan bekas luka pun tidak ada, Bella. Kamu sempurna!"

Bianca tersenyum kecil, mengulurkan tangan untuk mengelus lembut bahu Nathan. Laki-laki itu tersenyum, berniat menyambar tangannya. Namun, ia tepiskan. "Kamu baik sekali, sayangnya aku tidak percaya dulu pernah menginginkanmu."



Senyum memudar dari bibir Nathan. "Apa?"

"Nathan, tubuhku sama sekali tidak mengenali tubuhmu. Harusnya, meskipun aku hilang ingatan, asalkan kita pernah bersama, aku pasti bisa merasakannya."

"Bella, kamu salah sangka. Mungkin saja karena kamu—"

"Minggir! Aku mau lewat!"

Sedikit memaksakan diri, Bianca berhasil melewati pintu. Ia terhenti saat Nathan meraih lengannya dan memaksa untuk memeluknya. Mengayunkan kaki, ia menendang kemaluan laki-laki itu dengan sekuat tenaga. Jeritan Nathan terdengar di koridor lantai dua.

"*Shit!* Wanita sialan!"

Nathan menyumpah-nyumpah dan membungkuk kesakitan. Dari arah tangga muncul Emilia yang menatap mereka heran. Tidak ingin mencari masalah, Bianca tersenyum kecil kepada ibu mertuanya dan beranjak pergi.

"Nathan, kamu kenapa?"

Dari balik punggungnya, Bianca mendengar Emilia bertanya khawatir.

"Sakit, Ma. Wanita sialan itu menendangku!"

Kata-kata selanjutnya, Bianca tidak lagi mendengarnya. Ia masuk kamar dan memutuskan untuk menunggu Orlando di situ. Ia merasa di rumah besar ini, tidak ada kebebasan untuknya. Untunglah, besok Orlando setuju untuk pulang. Hanya bertahan semalam lagi, dan ia akan bebas.

Pintu kamar digedor dari luar, terdengar suara Emilia yang terdengar geram.

"Bella! Buka pintunya!"

Bianca menoleh ke pintu, di mana teriakan makin nyaring terdengar. Ia tergoda untuk tidak membukanya, tetapi tidak ingin membuat keributan.

"Ada apa, Ma?" Ia membuka pintu dan terperanjat saat Emilia mengayunkan tangan untuk menamparnya.

"Wanita murahan! Apa yang kamu lakukan pada menantuku? Bisa-bisanya kamu merayu Nathan!"



Meraba pipinya yang berdenyut menyakitkan, Bianca tersadar dari kekagetan. Ia menatap Emilia dengan pandangan marah bercampur heran.

"Mama bilang aku merayu Nathan?"

"Iya, kamu melakukannya. Karena tendanganmu, Nathan kini kesakitan."

"Coba Mama pikir sendiri, bagaimana mungkin aku menyakiti Nathan kalau dia tidak berbuat salah?"

"Itu karena kamu memaksanya. Dia yang tidak enak hati terpaksa menolak."

Menatap Emilia tak percaya, Bianca tertawa ironis. Pipinya masih berdenyut kesakitan, tetapi tidak seberapa dengan rasa kesal yang ia rasakan. Ia tahu kalau Emilia membencinya. Namun, ia tidak menyangka kalau wanita itu akan membela Nathan yang jelas-jelas adalah laki-laki berengsek. Memangnya Emilia tidak kasihan kepada Sarah dan Marry?

"Ma, aku akan mengatakan satu hal padamu. Menurutmu, aku mau dengan Nathan sementara ada Orlando di sampingku? Untuk apa aku merayu Nathan, kalau aku punya Orlando yang lebih segalanya daripada dia?"

Wajah Emilia mengeras. "Itu karena kamu wanita brengsek!"

Bianca mengangkat bahu. "Oh, terserah apa katamu, Ma. Tapi, aku tegaskan sekali lagi kalau aku tidak berminat dengan Nathan. Tidak sedikit pun karena tubuh dan cintaku hanya untuk Orlando!"

"Kalian sedang bertengkar?"

Orlando datang tanpa mengetuk, menatap Emilia dan Bianca bergantian. Kedua wanita itu berdiri berhadapan dengan wajah mengancam dan saling melontarkan kata-kata keras.

"Ada apa ini, Bella?" Bianca tidak menjawab, hanya mengangkat bahu. Ia beralih menatap Emilia yang terdiam dengan wajah kaku. "Ma, ada apa?"

Emilia menghela napas panjang. "Didiklah istrimu dengan benar, Orlando. Jangan biarkan dia mengacau di keluarga kita."

Orlando mengamati Bianca yang meraba pipinya yang kemerahan. Ia mengernyit, mendekat untuk memegang pipi wanita



itu, tetapi ditepis dengan lembut.

"Sakit?"

Bianca menggeleng. "Nggak, kok."

"Kenapa memukulnya, Ma?" Orlando bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari Bianca yang kini menunduk. "Mulai kapan Mama jadi wanita kasar?"

Terdengar helaan napas panjang, diikuti dengan dengkusan kasar. Orlando masih tidak memandangi Emilia. Melihat Bianca berdiri dengan wajah memerah, ia merasa kesal dan marah. Ia menahan diri karena belum tahu apa duduk perkaranya. Seandainya memang Bianca bersalah, ia akan menghukum dengan caranya sendiri, tidak suka kalau orang lain ikut campur meski orang tuanya sendiri.

"Tanya sendiri pada istri yang kamu puja itu. Apa yang sudah dia lakukan pada Nathan. Belum pernah aku melihat wanita barbar seperti Bella. Bukankah tugasmu untuk mendidiknya, Orlando? Apa kamu buta karena cinta sampai tidak bisa melihat kesalahan dan kekurangan istrimu?"

Orlando membalikkan tubuh tepat saat Emilia melangkah keluar. Ia menutup pintu dan menatap Bianca yang kini duduk di tepi ranjang.

"Apa yang kamu lakukan pada Nathan?" tanya lembut.

"Apa kamu percaya kalau aku mengatakan yang sesungguhnya?" Bianca berucap lirih.

"Tentu, asal kamu mengatakan yang sebenarnya."

Menunduk sambil memegang pipinya, Bianca bercerita lirih. "Aku menendang Nathan tepat di kemaluan. Mamamu melihatnya dan menganggap aku bersalah."

"Kenapa kamu menendang Nathan?"

"Karena dia kurang ajar padaku, bukan sekali ini saja. Dari omongnya seolah kami punya *affair*. Bahkan Bella ada, eh, maksudku di tubuhku ada bekas luka dulunya, dia pun tidak tahu."

Mendekati Bianca, ia mengangkat dagunya dan menatap mata wanita itu tajam. Ada kesedihan yang terlihat jelas di selaput mata Bianca.

"Aku tahu Nathan kurang ajar. Aku mendukung apa yang kamu lakukan."



Mata Bianca melebar. "Benarkah?"

"Iya, tapi ingat satu hal. Kalau dia keterlaluan dan kamu ingin membunuhnya, biar aku yang melakukannya. Kamu tidak perlu mengotori tanganmu."

Senyum penuh kebanggaan merekah di bibir Bianca. Ia bangkit dari tepi ranjang dan memeluk leher Orlando. Ia mengecup bibir laki-laki itu dan berucap gemetar, "Terima kasih."

Orlando mengusap pipinya lembut. "Untuk apa? Sudah seharusnya seorang suami melindungi istrinya."

"Aku senang kamu mempercayaku."

"Itu juga yang aku harapkan dari kamu, Bella. Apa pun yang terjadi, kamu harus percaya padaku. Apa pun itu."

Menyimpan rasa bersalah karena telah menyembunyikan identitas aslinya, Bianca mengangguk. "Baiklah."

"Sekarang, kita kompres pipimu dengan air hangat biar tidak nyeri."

Orlando membuka jas dan dasi. Menggulung kemeja hingga ke siku, ia menuntun Bianca ke kamar mandi. Ia mengucurkan air hangat dari keran, menampungnya di wastafel, dan meraih handuk kecil dari rak. Dengan lembut, ia mengompres pipi Bianca.

"Bagaimana? Enak, 'kan?"

Bianca mengangguk. "Nyerinya berkurang."

"Bagus. Kalau begitu kamu harus membalas budi padaku."

"Hah, maksudnya?"

"Itu, perbuatan baikku karena sudah menolongmu, harus kamu balas juga."

"Dengan apa?"

Orlando berbisik lembut, "Memandikanku."

"Apa?"

Dengan cekatan, Orlando menanggalkan baju Bianca. Tidak peduli meski wanita itu meronta hingga tertinggal celana dalam dan *bra*. Ia berbalik ke arah *bathtub*, memastikan kalau saluran airnya tertutup. Menyalakan keran, ia membiarkan air memenuhi bak. Lalu, ia sendiri secara perlahan membuka bajunya.

Bianca ternganga saat melihat Orlando telanjang di depannya.



Tubuh kokoh dengan alat vital yang menegang, cukup membuatnya kaget.

"Ke-kenapa harus mandi berdua?"

Orlando tersenyum, meraih kait *bra* Bianca. "Biar lebih bersih. Ingat, kebersihan adalah pangkal kesehatan."

"Eh, mana ada *quote* begitu?"

"Ada, Orlando yang membuat."

Tanpa aba-aba, Orlando mengangkat tubuh Bianca dan menyeburkannya ke dalam *bathtub*. Ia menyusul masuk dan mematikan keran. "Ayo, buka celana dalammu."

"Eh, tapi." Bianca terbatuk karena air masuk mulutnya. Ia hampir terjungkal saat Orlando membantunya membuka celana dalam. Ia masih tergagap saat mulutnya disambar dan dilumat dengan ganas. Orlando menggeser tubuhnya hingga duduk di atas tubuh laki-laki saat mereka saling melumat.

"Ini bukan mandi." Bianca mengerang saat tangan Orlando meremas dadanya.

"Ini mandi sambil bermesraan. Kita harus membiasakan diri untuk efektif pada waktu."

"Tapi, ah, kenapa tanganmu di situ?"

"Kenapa? Kamu tidak menyukainya? Aku ingin menyentuhmu."

Bianca mendesah, dengan dada kini berada dalam mulut Orlando. Ia melenguh keras di antara air yang memercik di *bathtub*.

"Maukah kamu menyentuhku?" bisik Orlando lembut.

Bianca mengedip, di antara matanya yang berkabut gairah dengan tangan Orlando bermain-main di bagian bawah tubuhnya. Ia mendesah, menurunkan tangan dan menyentuh kejantanan Orlando. Untuk pertama kalinya ia melakukan itu dan merasa takjub, betapa keras bagian tubuh itu. Ia membelai perlahan di dalam air, menemukan ujungnya dan mengusap lembut, membuat Orlando mengernyit.

"Nakal!"

"Kamu yang memulai."

"Kalau begitu, biarkan aku yang mengakhiri."

Di dalam kamar mandi yang beruap panas, keduanya saling memagut dan bercinta dengan lembut. Ini percintaan yang pertama



kali mereka lakukan setelah masa berkabung. Orlando yang selama beberapa hari menahan diri untuk tidak menyentuh Bianca lebih dari yang seharusnya, tidak dapat menahan hasrat. Ia mengangkat tubuh Bianca dari atas tubuhnya. Memasuki sekali lagi dan kali ini lebih cepat dan lebih dalam. Tidak memedulikan air yang mulai mendingin hingga hasrat keduanya mereda.

Keesokan paginya, Orlando membawa Bianca pulang tanpa banyak basa-basi dengan Emilia. Sarah menatap sedih kepergian mereka. Namun, Bianca memastikan kepada wanita itu kalau dirinya senang ditemani saat bekerja.

Marry menangis tentu saja, saat harus melepas kepergian Orlando dan Bianca. Gadis itu menangis sampai menyayat hati. Ingin rasanya Bianca tetap tinggal. Namun, saat teringat perlakuan Emilia dan Nathan, ia menutup mulut. Ia sendiri tidak dapat menahan air mata yang jatuh di pelupuk, merasa kasihan kepada Marry dan bersedih untuk Sarah. Wanita sebaik Sarah harus menerima nasib menjadi istri dari bajingan seperti Nathan. Ia ingin mengatakan segala kebusukan Nathan kepada kakak iparnya, tetapi sadar kalau bukan kapasitasnya melakukan itu.

Hena menyambut kepulangan mereka dengan air mata berderai. Kepala pelayan itu merasa amat berduka dengan berpulangnya Elmar. Suasana rumah menjadi haru saat satu per satu para pelayan menyampaikan duka cita.

Jika Bianca merasa gembira bisa kembali ke rumah Orlando, di kantor timbul desas-desus yang tidak mengenakkan. Entah dari mana asalnya, ada kabar para pemegang saham mempertanyakan kepemimpinan Orlando. Puncaknya, saat sebuah tayangan video amatir beredar di internet, ada Orlando yang bicara dengan Giana di kafe. Setelah sebelumnya, di pesta ulang tahun Elmar, Bianca yang diperkenalkan sebagai istri.

Rumor tentang Orlando yang tidak setia dan tukang selingkuh merebak. Orlando yang khawatir Bianca mendengarnya, memperlihatkan video sebelum wanita itu mengetahui dari orang lain.



"Ini adalah video pertemuanku dengannya. Aku mengajaknya berpisah."

Bianca mendongak kaget. "Lalu?"

"Dia tidak mau."

"Sudah kuduga."

"Aku akan terus berusaha. Kamu jangan kuatir, yang terpenting kamu percaya padaku."

"Bagaimana hatimu?" tanya Bianca sangsi. "Apakah hatimu rela berpisah dengan Giana?"

Tanpa ragu-ragu, Orlando mengangguk. "Tentu saja, yakin. Sekarang ada kamu."

Meski Bianca bisa diyakinkan, tidak begitu dengan para pemegang saham. Mereka masih menganggap kalau Orlando tidak kompeten. Federick mendatangi Orlando di kantor suatu siang dengan setumpuk dokumen dan wajah yang terlihat muram.

"Apa yang bisa kamu temukan?" tanya Orlando.

"Banyak hal, Pak."

"Duduklah, dan ceritakan."

"Satu peristiwa besar terjadi, bersamaan dengan kepergian kita ke Amerika."

Orlando mendongak. "Itu tahun lalu?"

Federick mengangguk. "Ada indikasi kalau Pak Edy melakukan negosiasi rahasia dengan salah satu pemegang saham kita, dibantu oleh—"

"Nathan!" potong Orlando.

"Iya, Pak."

Mencengkeram dokumen di tangan, Orlando berniat menghajar sesuatu. Instingnya ternyata benar, dalang dari semua ini adalah Nathan. Laki-laki itu dari semasa Elmar masih hidup, menginginkan kedudukan yang sama dengannya, tanpa menyadari kalau hanya seorang menantu.

Ia tidak peduli kalau Sarah memuja Nathan dan Emilia selalu membela laki-laki itu. Namun, untuk urusan perusahaan, ia tidak akan mengalah.

"Bagaimana hasil pertemuannya?" tanya Orlando.



"Gagal."

"Karena apa?"

"Ada seorang saksi yang memergoki pertemuan itu."

"Siapa?"

"Pak Osman."

"Ah, lalu?"

"Menurut informasi yang saya dengar, Pak Osman mendatangi mereka tanpa banyak kata dan mengancam akan membeberkan semua pada Anda, kalau masih dilanjutkan."

"Ancaman mertuaku manjur, sampai sekarang kerja sama mereka tidak terjadi."

"Itu, masih harus dibuktikan, Pak. Bisa jadi mereka melakukannya di belakang Anda."

Orlando mengangguk. "Aku setuju. Sebaiknya, kamu selidiki semuanya lagi dengan hati-hati."

Sepeninggal Federick, Orlando berderap menuju ruang kerja Nathan. Kakak iparnya terlihat sedang menerima panggilan di telepon. Ia menunggu dengan sabar hingga Nathan mengakhiri pembicaraan.

"Ada apa, Orlando?" Nathan meletakkan ponselnya, menatap Orlando yang berdiri angkuh di tengah ruangan.

"Apakah benar akan ada rapat?" tanya Orlando.

Nathan mengangguk. "Iya, sepertinya besok."

"Rapat untuk mempertanyakan kepemimpinanku."

Nathan terlihat salah tingkah dan menyugar rambutnya. "Eh, bukan begitu. Bagaimana bilanginya, para pemegang saham seperti kehilangan tonggak kuat setelah kematian Kakek."

"Harusnya mereka tidak perlu risau, aku memberikan banyak keuntungan pada tahun lalu dan tidak akan berubah di tahun mendatang."

"Aku tahu, Orlando. Tapi, para orang tua itu punya pola pikir kolot. Dengan berbagai gosip tentang dirimu, membuat mereka kuatir."

"Urusan pribadi dan percintaanmu tidak ada hubungannya dengan kinerjaku memimpin perusahaan ini. Ingat, di bawah kendaliku Golden Harvest mencatat penjualan terbaik sepanjang berdirinya perusahaan ini."



Perkataan Orlando yang tegas dan berapi-api memunculkan senyum kecil di bibir Nathan. Bersikap seolah-olah kakak yang pengertian, Nathan menghampiri Orlando dan berniat menepuk bahunya. Orlando berkelit, enggan disentuh Nathan.

"Tanpa kamu jelaskan aku mengerti. Yakinlah, kalau di antara semua orang yang ada di perusahaan, aku paling mengerti soal kamu. Tapi, tidak dengan mereka."

Orlando menyipit, menatap Nathan penuh kebencian. "Mereka tidak percaya karena hasutan seseorang."

"Siapa?"

"Kamu, Nathan! Jangan berpura-pura baik di depanku. Aku tahu maksud dan tujuanmu ingin menggulingkanku." Maju dua langkah, Orlando berucap tegas di depan muka Nathan. "Aku peringatkan, kamu bukan siapa-siapa di perusahaan ini. Hanya seorang mantu. Kalau bukan karena kakakku, aku ingin menendangmu!"

"Bajingan!"

"Itulah kenyataannya, kita sama-sama bajingan dan aku tidak akan membiarkanmu menyulitkanku. Sekali lagi aku mendengar desas-desus tidak benar tentangku dan itu disebar olehmu, tidak peduli lagi pada Sarah, aku akan memecatmu!"

Wajah Nathan merah padam saat menatap Orlando. Tangannya mengepal dengan tubuh yang bergetar menahan marah. Orlando tidak memedulikannya. Ia mengulurkan tangan, mencengkeram salah satu lengan Nathan dengan kuat.

"Satu lagi, kalau kamu berani menyentuh istriku lagi, aku akan mencabut kemaluanmu dan menjejalkan ke mulutmu. Camkan itu! Bajingan!"

Dengan ancaman terakhir, Orlando berlalu. Meninggalkan Nathan yang darahnya mendidih oleh kemarahan. Tangannya menyambar semua barang yang terlihat di depan mata dan menghantamkannya ke dinding. Asbak, patung kecil, kalender, tak ayal berserakan di dekat dinding dan pecah.

"Jangan harap kamu bisa mengancamku, Orlando! Kita lihat saja nanti, siapa yang akan tersungkur!" Dengan napas ngos-ngosan, Nathan menggebrak meja kaca hingga tangannya sakit dan berdarah.





"Orlando ingin memutuskan hubungan denganku."

"Kamu mau?"

"Tentu saja, tidak!"

"Bagus, jangan biarkan Bella menang. Entah kenapa aku yakin kalau keinginan Orlando ada hubungannya dengan dia."

Giana menatap Jenifer dan mengangguk. Ia pun punya pemikiran yang sama kalau apa yang terjadi dengan Orlando akhir-akhir ini adalah pengaruh sang istri. Ia mengenal Orlando sudah sangat lama. Tidak pernah sekali pun tercetus keinginan untuk berpisah dengannya. Tidak pula saat laki-laki itu memutuskan untuk menikah. Hubungan mereka tetap terjalin baik. Kini, mimpinya untuk tetap bersama Orlando porak-poranda karena Bianca.

Giana menatap Jenifer yang sedang mengagumi sebuah tas warna oranye. Tas kecil yang isinya tak bisa memuat banyak. Jenifer meminta pendapatnya dan ia menggeleng. Wanita itu mengembalikan tas kepada pramuniaga dan duduk kembali di sampingnya.

"Lucu bentuknya."

"Memang, tapi banyak yang punya jadi pasaran."

"Sepertinya begitu."

"Aku sedang memikirkan sesuatu soal saudara tirimu."

"Bella? Kenapa?"

"Kami pernah bertemu sebelumnya, sebelum Orlando ke Amerika. Beberapa hari setelah mereka menikah. Aku sengaja datang menemui Orlando saat aku tahu Bella sedang di sana. Kaget tentu saja, tapi saat itu yang aku ingat, Bella justru menghindar dan terlihat malu." Giana menyilangkan kaki, berusaha mengungkit kembali ingatannya. "Saat itu, aku merasa menang. Seorang gadis penggugup yang tak punya apa-apa disandingkan denganku, laki-laki normal mana pun akan memilih aku. Lalu, kini semua berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Bella berubah. Apa kamu mengerti? Meski tidak akrab, tapi dia yang sekarang berbeda dengan dia yang dulu."

Jenifer mengangguk. "Tepat sekali. Kami pun merasakan perubahannya."

"Nah, berarti bukan hanya perasaanku."

"Oh, tidak. Semua orang mengatakan hal yang sama. Termasuk keluargaku, bahkan Orlando pun bisa jadi ikut merasakan."

Giana menatap takjub. "Jadi, bukan hanya aku?"

Mengelengkan kepala, Jenifer berucap serius, "Bukan. Perubahan Bella dari sebelumnya penurut, lembah lembut, menjadi lebih berani dan kurang ajar, kami semua ikut merasakan."

Mengembuskan napas panjang, Giana mengibaskan rambut ke belakang. Menatap orang-orang yang sibuk mengagumi tas di sofa beledu. Teh panas terbaik dihidangkan dengan sepiring kue-kue manis. Meski tergoda untuk mencicipi, tetapi ia ingat harus diet dan menjaga penampilan.

Perkataan Jenifer tentang Bella sedikit mengejutkannya. Ia memang tidak terlalu mengenal istri Orlando, tetapi bisa melihat perubahannya. "Apa menurutmu ada hubungannya dengan kecelakaan?"

"Apakah mungkin orang hilang ingatan berarti kepribadian berubah? Aku tidak paham soal ini."

"Sama, aku pun tidak paham."



Keduanya terdiam dengan benak berputar. Sama-sama kebingungan dengan apa yang terjadi dengan istri Orlando. Giana tidak pernah berpikir, kalau Orlando justru akan jatuh cinta dengan kepribadian istrinya yang berubah.

Orlando yang dulu, sangat memuja dan mencintainya sepenuh hati. Mereka bahkan merencanakan akan menghabiskan liburan bersama saat akhir tahun. Namun, bukan undangan untuk mempercepat liburan yang ia dapatkan, justru permintaan untuk berpisah. Ia tidak akan membiarkan Orlando menginjak-injak harga dirinya. Ia sudah berkorban terlampau banyak. Jadi, ia tidak akan menyerah.

"Jangan kuatir, Giana. Kami akan membantumu untuk tetap bersama Orlando."

Ucapan Jenifer membuyarkan lamunannya. "Bagaimana caranya kalian membantuku?"

Jenifer tersenyum kecil. "Oh, Nyonya Emilia berteman baik dengan mamaku."

"Benarkah?"

"Kami bisa mengatur pertemuan antara kamu dan Nyonya Emilia kalau mau."

Mata Giana melebar. "Benarkah?"

"Tentu saja. Sebutkan saja kapan waktu yang kamu mau."

"Aku akan melihat jadwalku dulu." Giana meraih tangan Jenifer dan meremasnya. "Terima kasih sudah membantuku."

Jenifer menepuk tangan Giana. "Tenang saja, kita teman. Sudah seharusnya."

"Kamu suka tas oranye tadi? Ambil saja, sekalian aku yang bayar."

"Hah, nggak usah. Terlalu mahal."

"Santai saja, kita berteman."

Saat Jenifer melenggang bersama pramuniaga untuk mengambil tas, Giana mengulum senyum. Ia tahu, Jenifer tidak mendukung sepenuh hati. Ada sesuatu di balik sikap baik wanita itu. Untuk sekarang, ia menutup mata. Membiarkan saja Jenifer membantunya. Bagaimanapun, mereka bisa saling memanfaatkan. Prospek akan bertemu dengan Emilia membuat semangat Giana naik. Ia akan



menggunakan segala cara untuk membuat Orlando kembali kepadanya.

Bianca bersandar di jendela toko, menatap ponsel di tangan. Grafin baru saja mengirim pesan ingin bertemu dengannya. Ia didera kebimbangan, ingin bertemu tetapi takut Orlando marah. Toko sekarang sedang sepi, hanya ada Antoni yang sedang sibuk dengan ponsel. Ia menimbang sesaat, sebelum akhirnya membuat keputusan untuk bertanya kepada Orlando. Tanpa diduga, laki-laki itu mengizinkannya bertemu dengan Grafin.

Ini sudah sore, kalau kalian bertemu, sebutkan saja di mana. Pulang kerja aku yang menjemputmu.

Bianca tersenyum, membalas pesan Orlando lalu mengirim pesan yang lain kepada Grafin yang mengatakan akan datang satu jam lagi. Saat ia beranjak, serombongan gadis diikuti seorang laki-laki berpakaian rapi memasuki toko. Suasana gaduh seketika saat para gadis yang berjumlah sepuluh orang sibuk melihat-lihat bunga dan memekik.

"Ada yang bisa saya bantu?" sapa Bianca.

Para gadis menoleh dan berebut bicara dengannya. Bianca melayani permintaan mereka satu per satu, dengan bantuan Antoni. Ada yang meminta sekuntum bunga dibungkus rapi, ada yang menginginkan buket bunga. Saat seorang gadis berambut panjang meminta bunga tulip dan anggrek, Bianca bergegas ke lemari pendingin yang berada di bagian belakang toko. Di pintu tengah, ia hampir menubruk laki-laki asing yang baru saja muncul dari ruang belakang.

"Ada apa, Pak?" tanyanya heran.

Laki-laki itu tersenyum, ada bekas luka di pelipis kanan. Matanya yang sayu menatap Bianca tanpa senyum.

"Mencari kamar kecil." Suaranya terdengar serak dan rendah.

"Oh, ada di bagian sana." Bianca menunjuk ujung lain ruangan.

Laki-laki itu mengangguk kecil, tanpa kata melangkah ke arah



kamar kecil yang ditunjuk Bianca. Untuk sesaat, Bianca mengamatinya. Merasa heran dengan penampilan dan sikap misterius laki-laki itu. Ia tersadar dan bergegas masuk.

Satu jam kemudian, sepuluh pelanggan beserta laki-laki misterius meninggalkan toko. Bianca yang baru saja ingat kalau membuat janji dengan Grafin, mengirim pesan yang mengatakan akan datang terlambat. Setelah merapikan barang-barang, ia menutup toko dibantu Antoni.

Meski ia mengatakan kalau Orlando akan menjemputnya saat pulang, Antoni bersikeras untuk mengantar. Antoni mencari jalan yang paling cepat dan bebas dari kemacetan. Dalam empat puluh menit, mereka tiba di *lounge* hotel.

"Grafin, apa kabar?" Bianca menyapa pemuda tampan yang rambutnya agak panjang hingga menutupi tengkuk dan telinga.

Grafin yang sedang meneguk minuman, mendongak dan tersenyum. "Bella, Sayang. Bagaimana kabarmu?"

Saat Grafin bangkit dari kursi untuk memeluknya, Bianca tidak mengelak. Menepuk akrab punggung pemuda itu.

"Ayo, duduk, Bella. Kita mengobrol," ajak Grafin dengan berseri-seri.

Bianca duduk di kursi tinggi sebelah Grafin. Ia menolak saat pemuda itu menawari minuman beralkohol. Ia lebih memilih *cocktail* buah.

"Aku turut berduka cita atas kepergian Kakek Elmar." Grafin membuka percakapan.

"Terima kasih. Sarah dan Orlando yang paling terpukul di antara kami."

"Mereka kehilangan sang kakek yang bijaksana."

"Kamu mengenalnya?"

Grafin menggeleng. "Tidak secara pribadi. Tapi, aku banyak mendengar soal beliau. Sosok pengusaha yang hebat."

Bianca tersenyum kecil, meneguk *cocktail*-nya perlahan. Semenjak peristiwa di pesta, ini pertama kalinya mereka bertemu.

"Aku minta maaf, meninggalkanmu di pesta."

Grafin tergelak. "Untuk apa minta maaf. Yang menculikmu adalah



suamimu sendiri. Tidak perlu minta maaf padaku.”

“Tapi, tetap saja aku merasa—”

“Bella, kita berteman. Itu tidak akan berubah.”

“Meski aku sudah membuat pesta kakakmu berantakan? Pasti Giana marah padamu.”

Tidak ingin berbohong, Grafin mengangguk. Ia menyugar rambutnya yang panjang dan menghela napas panjang.

“Sangat marah, bahkan mengamuk. Sampai sekarang, dia masih belum bicara padaku.”

Bianca ternganga kaget. “Sampai separah itu?”

“Iya, sebenarnya sudah lama kami berbeda pendapat. Aku tahu kakakku. Dia wanita tangguh dan pekerja keras. Dia adalah orang paling peka, baik hati, dan lucu, yang aku kenal. Berkenalan dengan Orlando, membuat hubungan kami agak merenggang.”

“Karena apa?”

“Aku tidak pernah setuju dia menjalin hubungan dengan Orlando. Aku tahu laki-laki itu tidak pernah benar-benar mencintainya. Hanya memanfaatkannya saja.” Saat melihat raut wajah Bianca, Grafin tersenyum kecil. “Mungkin kamu merasa omonganku keterlaluan. Tapi, itulah menurutku. Terlebih saat kalian menikah. Aku benar-benar ingin Giana putus dengan Orlando.”

Mereka terdiam. Bianca kembali meneguk *cocktail* dan Grafin menandakan minumannya.

“Kamu adik yang baik,” desah Bianca.

“Kamu juga istri yang baik, dan wanita yang *sexy*. Kalau saja kamu belum menikah dengan Orlando, Bella. Aku ingin menjadi pasanganmu.”

Perkataan Grafin membuat Bianca tergelak. “Jangan bicara yang bukan-bukan, Grafin.”

“Tidak! Aku serius. Aku jatuh cinta padamu dari dulu, dari awal bertemu, jauh sebelum kamu mengenal Orlando.”

Kali ini, Bianca yang dibuat kaget oleh pernyataan Grafin. Ia tidak menyangka kalau Grafin sudah lama mengenal Bella.

“Grafin, aku tidak ingat bagaimana kita pertama bertemu.”

Tersenyum kecil, Grafin berucap lembut, “Tentu saja kamu tidak



ingat, hilang ingatan setelah kecelakaan. Kita bertemu di suatu *mall*. Saat itu, aku ingat sekali, kita hampir bertubrukan di lorong toilet. Kamu hampir terpeleset dan aku menahanmu. Aku meminta maaf dan kamu menjawab dengan terbata-bata. Setelah itu, kita pergi ke toko buku karena kamu bilang ingin membeli *diary*."

"Aku membeli buku *diary*?"

"Iya, merah muda. Apa kamu tahu, kalau saat itu kamu terlihat begitu manis."

Kelebatan tentang buku bersampul merah muda yang terletak di dasar kopernya, membuat Bianca tersentak. "Tahun berapa itu?" tanyanya.

Kening Grafin mengerut, berusaha berpikir keras. "Kurang lebih, tiga tahun dari sekarang. Kita berpisah, saling bertukar nomor ponsel. Kita sering berkirim pesan setelah itu, lalu sebulan kemudian, nomormu tidak lagi bisa dihubungi."

Bianca ingat, Bella memang pernah mengganti nomor ponsel.

"Saat kita bertemu lagi, kamu sudah menjadi Nyonya Orlando."

Nada suara Grafin yang terdengar pahit, membuat Bianca merasa terenyuh. Ia mengerti, bukan dirinya yang disukai Grafin, melainkan Bella.

"Maafkan aku, Grafin," ucapnya tulus.

Grafin menunduk, tersenyum simpul dengan pandangan ke arah gelas. "Untuk apa meminta maaf, Bella? Kita tidak bisa memilih dengan siapa akan berjodoh bukan?"

Mereka berpisah, dengan hati carut-marut. Bianca menganggap kalau Grafin layak mendapatkan wanita yang baik. Sepenuh hati ia berdoa agar pemuda itu bahagia. Ia berdiri termangu di teras hotel saat mendengar sapaan dari belakang.

"Selamat malam, Nona. Anda cantik sekali malam ini."

Bianca menoleh dan menatap Orlando. Laki-laki itu tersenyum kepadanya. Mengikuti dorongan hati, Bianca memeluk Orlando.

"Hai, aku pikir kamu nggak jadi datang."

"Mana mungkin aku membiarkan istriku yang cantik pulang sendiri?"

Orlando membimbingnya ke mobil. Menurut laki-laki itu, Antoni



baru saja pulang setelah dia datang. Sepanjang jalan menuju rumah, Orlando sama sekali tidak bertanya soal Grafin dan Bianca sangat menghargainya.

"Apa kamu sudah makan?" tanyanya.

Orlando menggeleng. "Belum."

"Bagaimana kalau aku yang memasak?"

"Ide bagus. Kita usir semua pelayan dan koki dari rumah. Kamu memasak, aku membantumu."

Bianca mengernyit. "Kenapa mereka harus diusir?"

Orlando tertawa kecil, mengerling penuh arti. "Karena aku menginginkan kamu memasak hanya memakai apron tanpa apa pun di baliknya."

"Mesum!"

Wajah Bianca merah padam dan tawa Orlando terdengar membahana di dalam mobil.

Sarah berdiri di ujung tangga, menatap lantai di bawahnya. Mendesah resah, ia duduk di anak tangga paling atas dan terdiam di sana. Hidupnya jadi makin membosankan semenjak Elmar meninggal. Selain itu, juga makin tidak menyenangkan. Dulu, saat ada sang kakek, ia masih ada tempat untuk berkeluh kesah. Elmar yang paling mengerti dirinya dibandingkan orang lain, bahkan Emilia. Elmar yang tidak pernah menganggapnya remeh.

Sampai sekarang, ia masih tidak percaya Elmar sudah meninggal. Sang kakek yang begitu kuat dan hebat, tidak seharusnya pergi begitu saja tanpa berpamitan. Penyebab kematian juga membuatnya sampai sekarang tidak mengerti. Kenapa kakeknya harus turun saat pagi buta? Apa penyebabnya? Itu yang sampai sekarang belum ia ketahui karena tidak ada saksi yang melihat saat Elmar terjatuh.

Sebenarnya, ia menyimpan banyak kecurigaan, tetapi tidak ingin mengungkapkan sekarang. Sebelum ada bukti yang cukup. Kerinduannya kepada sang kakek membuat dadanya sesak. Ia menunduk dan terisak lirih. Tidak menyadari ada dua pelayan yang berdiri tak jauh darinya, menunggu dalam diam dan tidak ingin mengganggu.



Suara tangis Marry menyadarkannya. Ia menyeka air mata dan terburu-buru turun. Sesampainya di ruang makan, ia terbelalak saat melihat Nathan berdiri menjulang di depan Marry yang menangis.

"Apa-apaan ini?"

Saat melihatnya, Marry berbalik dan menubruk tubuhnya. "Mommy!"

"Cup-cup-cup, Sayang. Kenapa nangis?"

Marry yang terus terisak, tidak menjawab. Gadis kecil itu meletakkan kepalanya di bahu. Sarah menatap tajam kepada Nathan dan sang mama yang duduk tenang mengunyah roti panggang.

"Apa-apaan kamu, Nathan? Kenapa kasar dengan Marry!" hardik Sarah.

Nathan mendengkus, menuding dengan telunjuk. "Kamu, jadi istri nggak becus. Anak satu saja kamu nggak bisa ngurus. Manjakan terus, biar jadi anak bebal!"

Sarah terperangah, lalu menatap celana dan baju Nathan yang basah. Ada tumpahan air di lantai dan gelas yang terguling.

"Marry menumpahkan air ke pakaianmu?" tanyanya.

"Siapa lagi? Anak tidak tahu sopan santun, berlarian ke sana kemari dan lihat akibatnya!"

"Oh, jadi lebih penting pakaianmu daripada anak sendiri, Nathan?" Sarah berucap dengan gemetar. Ia menatap tajam Nathan dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Nathan tidak mau kalah, balik membentak, "Hanya pakaian? Aku bersiap ke kantor dan anakmu itu kurang ajar!"

"Anakku? Dia anakmu juga! Mana ada seorang papa bisa bersikap begitu arogan sepertimu!"

"Cukup! Pagi-pagi sudah berisik!"

Emilia memukul meja, meredam pertengkaran antara Nathan dan Sarah. Ia bangkit dari kursi dan menatap Sarah.

"Kenapa kamu cerewet sekali, Sarah? Kamu tinggal bawa anakmu ke atas dan tenangkan, biar tangisannya reda. Malah membuat keributan."

Sarah menatap Emilia dengan pandangan tak percaya. "Maaa! Nathan memarahi Marry karena hal sepele dan Mama masih



membelanya?"

Emilia menatap Nathan dan mengangkat bahu. "Mungkin sepele, tapi anakmu memang harus dididik dengan benar. Jadi seorang mama, kamu tidak bisa diandalkan."

"Oh, begitu? Jadi, di rumah ini aku yang salah karena tidak bisa mendidik anakku?" Sarah mendekap anaknya erat-erat. Berusaha meredam rasa marah yang ingin meledak keluar. Jika tidak ingat sedang menggendong Marry, ingin rasanya ia menerjang Nathan dan memukul laki-laki itu. Namun, ia berusaha menahan diri demi anaknya. "Marry hanya anak kecil. Sebagai orang tua, kalian bukannya memaklumi, tapi malah menuntut."

"Kamu yang harus introspeksi, Sarah. Ingat, sekarang tidak ada Kakek yang selalu memanjakan dan mendukungmu. Kamu seorang mama, seharusnya bisa dewasa. Bukan malah merasa paling benar!" Nathan berucap pedas.

Memejamkan mata dan berusaha menahan air mata yang hendak keluar, Sarah memanggil pelayan dan meminta tasnya diturunkan. Tanpa berpamitan, ia melangkah ke pintu dan tidak memedulikan teriakan Nathan.

"Mau ke mana kamu, Sarah! Kembali sini! Kita belum selesai bicara!"

Tiba di undakan, ia melihat Antoni datang menjemput. Ia nyaris lupa kalau Bianca mengundangnya datang ke rumah Orlando. Antoni turun membantunya membuka pintu. Dengan sang anak di pangkuan, ia masuk dan pelayan memberikan tasnya kepada Antoni.

Mobil melaju meninggalkan rumah besar, dengan Antoni terdiam di balik kemudi. Diam-diam, ia mencuri pandang melalui spion ke arah jok belakang. Ia tidak salah melihat Sarah yang sedang terisak dengan Marry berdiam di pangkuan. Ia membiarkan mobil dalam keadaan sunyi, tanpa musik. Hanya isakan Sarah yang terdengar menyayat hati. Antoni ikut bersedih untuk wanita cantik yang sepertinya tidak pernah bahagia. Tanpa kata, ia mengirim pesan kepada seseorang yang ia yakin akan menolong Sarah.

Saat kendaraan memasuki halaman rumah Orlando yang luas, di teras sudah menunggu Orlando dan Bianca. Keduanya menuruni



tangga untuk menjemput mereka. Antoni menghentikan kendaraan dan membuka pintu.

"Sini, Marry ikut *Aunty*." Bianca mengambil Marry dari pelukan Sarah dan membawanya naik.

Sarah mengusap air mata dengan punggung tangan. Keluar dari mobil, ia langsung menghambur ke pelukan Orlando.

"Aku merindukan Kakek!"

"Sama, *Sist*. Aku juga."

Orlando membiarkan Sarah menangis di dadanya. Ia tahu, kakaknya memendam begitu banyak kesedihan yang ingin ditumpahkan. Ia mengangguk samar saat Antoni berpamitan pergi. Menunggu hingga tangisan Sarah reda, ia membimbing sang kakak masuk.

Sepanjang hari itu, tidak peduli bagaimana pun Orlando dan Bianca mendesak, Sarah tutup mulut soal pertengkarnya dengan Nathan. Meski ia tidak menyukai suaminya, tetapi tidak ingin mengadu domba antara Nathan dan adiknya. Ia tahu persis bagaimana sifat Orlando yang tidak akan diam saja melihatnya disakiti. Dengan adanya Orlando di sampingnya, setidaknya ia tidak lagi merasa sendiri.

Malamnya, saat Sarah sudah membawa Marry pulang, Bianca mengajak Orlando bicara di kamar mereka. Ia masih merasakan sisa kesedihan yang dibawa Sarah ke rumah ini. Sepanjang hari ini, ia membiarkan Sarah menangis dan tertidur. Sementara itu, ia bersama Orlando mengasuh Marry. Ia merasa begitu kasihan kepada Marry, mempunyai orang tua yang tidak akur. Persis seperti dirinya dulu. Rasa ingin melindungi berakar kuat dalam hati karena tidak ingin bocah kecil itu mengalami trauma yang sama dengannya.

"Pasti bertengkar dengan Nathan."

"Siapa lagi? Laki-laki brengsek tidak berguna!" maki Orlando kesal. "Tidak pernah bersikap layaknya suami."

"Apa kamu pernah memperingatkannya?"

Orlando mengangguk. "Sering. Biasanya Sarah akan marah kalau aku melakukan itu. Karena Nathan pasti melampiaskan kekesalan padanya."

Bianca menghela napas, membayangkan hidup Sarah yang



seperti di dalam neraka. Bagaimana mungkin, tinggal serumah dengan laki-laki yang pembohong, kasar, dan juga suka berselingkuh?

"Pernahkah Sarah punya keinginan untuk bercerai?" tanyanya hati-hati.

Orlando menatap sekilas, lalu menggeleng. "Tidak pernah! Karena dia selalu menginginkan satu keluarga yang utuh. Demi Marry."

"Tapi, itu menyakitinya. Aku yakin, di hati Sarah sudah tidak ada lagi cinta untuk Nathan. Dia bertahan hanya demi Marry. Itu rumah tangga *toxic*."

"Aku tahu, Sayang. Aku paham dan menginginkan kakakku bahagia. Tapi, kamu tahu sendiri bagaimana Sarah."

Bianca menyadari kesulitan Orlando. Memang tidak mudah bicara dengan seorang yang mengesalkan seperti Nathan. Ia sendiri tidak mendukung perceraian karena sebagai anak korban *broken home*, mengerti benar perasaan anak korban egoisme orang tua. Hanya saja, melihat bagaimana menderitanya Sarah, ia mendukung perpisahan.

"Kamu tahu, ada satu hal yang aneh di pikiranku," ucap Bianca lamat-lamat.

"Apa?"

"Tentang mamamu. Kenapa aku melihat justru dia lebih banyak membela Nathan daripada kakakmu yang notabene adalah anaknya!"

Orlando terlihat bimbang sebelum menjawab, "Soal Mama, sebenarnya—"

Perkataan Orlando terputus karena ada panggilan masuk. Bianca mengalihkan pandangan ke halaman yang diterangi lampu bundar. Ia mendengar percakapan Orlando entah dengan siapa dan membahas masalah saham.

Ia tidak mengerti apa pun tentang perusahaan dan tetek bengeknya. Ia hanya gadis biasa yang terjebak dalam nasib buruk akibat perceraian orang tua. Ia tidak pernah berpikir untuk sekolah tinggi dan mencari pekerjaan yang baik, karena kesibukan di panti asuhan sudah menyita waktunya.

Mendadak, ia merasakan kerinduan untuk pergi ke panti asuhan. Sang papa mengatakan kalau di sana baik-baik saja dan bantuan diberikan secara rutin tiap bulan untuk anak-anak penghuni panti.



Bianca memercayai ucapan Osman. Meski begitu, tetap saja ia merasakan rindu. Ingin ke sana, tetapi takut ada yang memergoki.

"Sayang, kamu kenapa?"

Orlando memeluknya dari belakang dan Bianca tersenyum.
"Nggak ada apa-apa."

"Masih memikirkan Sarah?"

"Iya."

"Tenang saja, besok-besok aku akan bicara dengan Nathan."

"Lakukan dengan lembut, jangan sampai laki-laki brengsek itu melukai Sarah."

"Tentu saja."

Orlando mengecup pipi Bianca dan membalikkan tubuh wanita itu. Ia mengangkat tubuh Bianca dan memutarnya di udara.

"Hei, turunkan aku!"

"Aku angin membawamu terbang."

Bianca tergelak saat Orlando menurunkannya. Mereka berpelukan dan menari di dalam kamar, diiringi lagu yang disenandungkan oleh Orlando. Bianca merasa dirinya amat bahagia berada dalam dekapan laki-laki yang dicintainya.

Ia meletakkan kepala di dada Orlando, meresapi kebersamaan mereka. Menyadari kalau cintanya makin hari makin kuat. Meski begitu, jauh di lubuk hatinya, ia merasa sangat takut saat teringat Bella. Ia menganggap dirinya sebagai saudara yang tak tahu diri. Harusnya datang untuk mencari pembunuh Bella, tetapi malah jatuh cinta kepada Orlando.

Bianca tidak dapat membayangkan, bagaimana reaksi Osman seandainya tahu kalau ia mengabaikan tugas dan justru sedang terlibat asmara. Mengenyahkan resah, ia ingin menikmati malam ini bersama Orlando. Ia berjanji, mulai besok akan memulai kembali semuanya dari awal, menguak misteri kecelakaan Bella. Apalagi ternyata ada dua tragedi: selain kecelakaan, ada pula peristiwa racun.

Ia mengangkat wajah dan bertanya, "Sayang, apakah kamu menyimpan video saat kita bertunangan?"

Orlando mengangguk. "Ada di dalam lemari di bawah TV. Kenapa mendadak menanyakan itu?"



Bianca tersenyum. "Hanya ingin melihatnya kembali."

Orlando meraih wajahnya dan mengecup bibirnya. "Sebaiknya jangan. Kamu lupa ada kejadian mengerikan saat itu?"

"Justru aku ingin melihatnya untuk itu."

"Kenapa bukan video pernikahan? Setidaknya itu bisa membuatmu bahagia."

Bianca menggeleng. "Tidak, pertunangan yang aku ingin lihat kembali. Untuk mengingatkan diriku, kalau kamu pernah menyelamatkan hidupku."

Orlando tersenyum. "Sudah seharusnya."

Bianca berjinjit dan mengecup bibir Orlando. Ia membiarkan saat kecupannya berbalas ciuman yang panas dan memabukkan dengan tubuh saling menempel erat.





"Pak, sedang menunggu siapa di sini?" Federick menghampiri Orlando yang duduk di teras sebuah restoran kecil. Ia merasa heran karena tidak biasanya sang bos berada di tempat kumuh seperti ini.

"Ada seseorang yang sedang membantuku menyelidiki sesuatu."

Orlando mengunyah nasi goreng yang ia pesan. Meringis karena terlalu berminyak dan keasinan. Di depannya, Federick memesan es teh manis yang warnanya memudar. Ia menatap sekeliling yang ramai. Restoran yang mereka datangi berada di tengah pasar yang ramai. Beberapa pedagang menjajakan barang mereka dengan suara keras saling bersahutan. Tas, baju, pakaian dalam, dan peralatan dapur digelar di tikar tipis. Tak jauh dari mereka ada tempat pembuangan sampah yang mengeluarkan bau busuk, bahkan sampai ke tempat Orlando duduk. Mengikuti kata hati, ia enggan duduk di sini, tetapi terpaksa demi hal yang penting.

"Apa kamu mendapatkan hal baru tentang Nathan?" Orlando menyerah, meletakkan sendok dan tidak meneruskan makan nasi goreng.

Federick mengganggu, mengangkat gelas dan ragu-ragu sesaat

sebelum meneguknya. "Ups, tidak ada rasa."

Orlando menunjuk dasar gelas yang dipenuhi gula. "Mereka tidak mengaduknya."

Berdecak bingung, Federick merasa seharusnya orang-orang menggunakan gula cair untuk memberi rasa pada es teh manis.

"Ada dugaan, dia membantu seseorang melakukan *insider trading*."

"Berapa persen dugaan keterlibatan?"

"Sekitar tiga puluh persen."

"Kalau begitu, kamu pastikan lagi yang tujuh puluh. Hati-hati, dia tergolong licik dan licin."

Federick mengangguk. "Iya, Pak. Besok saya izin keluar kota, Anda tahu ada kebocoran gas di salah satu pabrik."

"Baiklah, ganti mobilmu. Jangan sampai mereka mencurigaimu."

Orlando memberi tanda untuk menghentikan percakapan saat dari tengah keramaian, datang seorang perempuan berumur awal empat puluhan bertubuh kecil dengan rambut keriting sebahu. Seperti tubuhnya, wajah wanita itu juga tergolong kecil dengan dagu runcing. Ada rokok terselip di bibirnya yang kehitaman. Wanita itu mengenyakkan diri di depan Orlando, menatap penuh minat kepada Federick.

"Dia asistenku, jangan ganggu," tegur Orlando.

"Cih, nasibku selalu apes setiap kali bertemu pria tampan." Meski begitu, teguran Orlando tidak membuatnya berhenti mengedip kepada Federick, yang disambut dengan tatapan dingin oleh laki-laki berambut pirang itu.

Orlando mengetuk permukaan meja. "Bagaimana?"

Si Wanita mengangguk, merogoh tas selempang kecil yang sudah kumal dan mengambil satu amplop. "Dugaan Anda benar, Pak. Ini adalah foto-fotonya. Agak susah melacak keberadaan mereka karena dulu pernah berpindah-pindah tempat."

"Yang pertama bagaimana?" tanya Orlando. Ia menarik amplop dan memasukkan dalam tasnya.

"Belum ditemukan, sepertinya disembunyikan dengan sangat rapi."



“Tidak bisa mencari tahu bagaimana keadaan terakhirnya?”

“Parah. Hanya itu yang mereka katakan.”

Orlando menghela napas panjang, menatap si Wanita tajam. “Kamu minta nomor Federick. Mulai sekarang, laporkan semua penemuanmu padanya. Jangan lagi menghubungiku.”

Untuk sesaat si Wanita terdiam, lalu menyeringai dan mengusap cepat punggung tangan Federick. “Aku senang bisa berkenalan denganmu, Tampan.”

Selesai bertemu wanita itu, Orlando berunding dengan Federick di dalam mobil. Setiap hal yang dikatakan Orlando membuat Federick tercengang hingga tak sanggup berkata-kata.

“Sampai kapan Anda akan mendiamkan?”

Orlando membuang muka ke jendela samping. “Sampai dia menyerah, Federick. Aku hanya menunggu waktu untuk itu.”

Federick tidak menjawab. Ia sendiri masih terpukul dengan kenyataan yang baru didengar dan menyadari bahwa kemampuan Orlando sebagai pimpinan bukan omong kosong, mampu menganalisis orang dan menebak dengan benar.

“Nyonya, baju-baju Anda sudah datang.”

Bianca yang sedang menyisir rambut, menoleh heran kepada Hena yang datang dengan empat pelayan dan menggotong dua kardus besar.

“Hah, baju apa, Hena?”

“Dari butik, Nyonya.”

“Tapi, aku nggak pesan baju.”

“Sepertinya dari Tuan Orlando.”

Bianca hanya bisa terdiam saat para pelayan di bawah perintah Hena memasukkan baju dalam lemari. Kamar ini punya *walk in closet* yang cukup luas dan kebanyakan hanya berisi baju-baju milik Orlando dan Bella. Ia sendiri, tidak banyak membeli baju. Ada beberapa baju lama yang sudah tidak dipakai. Ia ingin menyimpan dan suatu hari akan mengirim ke panti.

“Bisa tolong ambilkan koper merah?” Bianca memberi perintah kepada pelayan yang dengan sigap menurunkan kopernya.



la meletakkan di lantai dan membukanya, ingin mengisi koper dengan pakaiannya. Saat itulah, ada buku merah muda tergeletak di dasar koper. Ia meraihnya dan mengamati permukaan buku yang mulai menguning.

Saat Hena dan para pelayan lain selesai dengan tugas mereka, ia tertinggal sendiri di dalam kamar. Bianca duduk di depan meja dan mulai membaca perlahan. Ia membuka lembar demi lembar dengan isakan tertahan dan tangan gemetar. Menyesali kebodohnya karena baru menemukan *diary* Bella. Makin banyak yang ia baca, makin sedih hatinya. Tak lama, isakan berubah menjadi raungan saat kalimat mengguncang hatinya.

Aku mencintai Orlando sepenuh hati, tapi dia tidak menginginkanku. Tekadku kuat untuk mendapatkan cintanya, karena aku ingin punya satu sosok untuk bersandar. Jauh dari rumah Lidia yang makin lama makin seperti neraka. Aku merasa Orlando adalah sosok yang tepat. Mungkin dia membenciku, tapi juga menyelamatkan hidupku. Sering kali aku bertanya dalam hati, apakah aku sedang menebus dosa masa lalu? Kenapa Tuhan tidak pernah memberiku bahagia?

Mendekap *diary* di dada, Bianca menangis tersengal-sengal. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam hatinya, tentang Bella yang tidak pernah bahagia. Selama ini, ia sering iri kepada saudara kembarnya karena tinggal bersama sang papa yang bergelimang harta, sedangkan dirinya dengan sang mama begitu kesulitan hanya untuk mencari sesuap nasi. Bellanya yang manis, sabar, lembut dan penyayang, ternyata hancur di dalam karena kesalahan Lidia, Jenifer, dan Jessica. Ia tahu kalau mereka jahat, tetapi tidak menyangka akan sekejam itu.

Pikirannya beralih kepada sang papa. Ia tidak habis pikir apa yang dilakukan Osman saat tahu Bella disiksa. Apakah Osman hanya terdiam dan mengatakan kepada Bella untuk bertahan? Membiarkan Bella menanggung sendiri semua penderitaan dengan janji untuk sebuah pertemuan dengan dirinya dan sang mama?

Menenangkan diri dan menghapus air mata di punggung tangan, ia kembali melanjutkan membaca. Bagian akhir buku lebih banyak bercerita tentang perasaan Bella kepada Orlando. Tidak ada



yang aneh, karena meski tidak mencintai Bella, tetapi laki-laki itu memperlakukan dengan cukup baik. Memberikan pakaian, uang, perhiasan, dan membebaskan Bella melakukan apa pun. Sepertinya ditulis sebelum pernikahan mereka.

Ada tulisan yang mencolok karena ditulis dengan tinta merah. Bianca mengernyit saat membacanya.

Aku membenci laki-laki itu, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Papa memberiku pesan agar hati-hati. Jangan gegabah. Hah! Padahal, kalau mereka tahu aku punya bukti-bukti yang bisa menyeret mereka ke penjara!

Kosong. Tidak ada tulisan lagi. Bianca meraih dua lembar tisu dan membersit hidung. Ia membuka lembaran yang lain dan berharap ada sambungan cerita, tetapi nihil. Hari itu, Bianca tidak membuka toko. Ia mengurung diri di kamar seharian dan menenangkan diri. Catatan *diary* Bella mengguncang hatinya. Ia sibuk memikirkan apa yang harus dilakukan dengan *diary* Bella dalam genggaman.

Jam lima sore, ia bergegas keluar rumah. Diantar Antoni, ia pergi menemui sang papa di kantornya. Osman menanyakan alasan Bianca datang. Akan tetapi, ia menolak mengatakannya.

Area gedung mulai sepi saat Bianca tiba di sana. Bisa jadi karena jam kerja sudah berakhir. Hanya area lobi yang ramai oleh para pegawai yang menenteng tas dan bergegas ke parkiran. Menaiki lift, ia menuju kantor Osman dan mendapati laki-laki itu sudah menunggu.

"Suamimu tahu kamu datang kemari?"

Bianca menggeleng. "Tidak!"

"Ada apa?"

Bianca menggebrak meja Osman dan membuat sang papa berjengit kaget. "Papa kenapa menyembunyikan fakta kalau Bella selama ini menderita?"

"Apa?" Osman terlihat bingung.

"Bella, Papa. Selama dia tinggal di rumah bersama Papa, dia tidak pernah bahagia. Lidia dan anak-anaknya, menyiksa dan menghancurkannya. Kenapa Papa selama ini menutup mata? Kenapa?"

Osman tidak menjawab, bangkit dari kursi, meraih cerutu lalu membakar dan mengisapnya. Ia menatap sekilas anak perempuannya



yang terlihat marah. Ada berbagai perasaan terlintas di hati dan kepalanya, tetapi ia mencoba tenang.

Bianca menatap Osman tak berkedip. Mendadak, ia tertawa keras hingga mengagetkan sang papa.

"Hahaha. Jadi Papa tahu? Selama ini Papa tahu kalau Bella menderita dan Papa mendiampkannya?"

Osman menghela napas. "Bianca ... bukan begitu."

"Bukan begitu apa? Di buku harian itu jelas tertulis, saudaraku diperlakukan layaknya binatang oleh orang-orang yang disebut keluarga. Setiap hari dia dipaksa bekerja, disiksa, dan mereka membuat hidupnya seperti dalam neraka. Lalu, kamu? Kenapa kamu selama ini, Pa? Kenapa kamu membiarkan Bella dianiaya mereka?!"

"Bianca, tenang dulu. Kenapa teriak-teriak begitu?"

Mengebrak meja sekali lagi, Bianca melangkah mondar-mandir di ruangan sang papa. Ia merasa gemas sekaligus kesal bukan kepalang melihat betapa tenangnya Osman saat mengetahui fakta sebenarnya. Membalikkan tubuh, Bianca kembali menatap tajam sang papa.

"Pa, apa harta lebih penting dari anak-anakmu?"

Osman menghela napas dan terbatuk-batuk karena asap cerutu.

"Apakah kamu membiarkan Bella menjadi tumbal untuk mendapatkan kekayaan dari Lidia?"

"Kamu bicara apa, Bianca!"

"Aku mengatakan yang sesungguhnya. Tentang saudara kembarku yang selama hidupnya menderita. Tentang dirimu yang tidak pernah becus mengurusnya! Kalau memang kamu tidak sanggup merawatnya, kenapa tidak mengantarnya pada kami!"

Mematikan cerutu, Osman kembali terenyak di kursi. Ia mendengarkan dalam diam segala keluh kesah dan kemarahan yang keluar dari mulut anaknya. Ada rasa sesal yang sedang ia sembunyikan.

Capek mondar-mandir, Bianca berhenti di tengah ruangan. Menatap papanya yang menunduk. Ia menyimpan begitu banyak kata dan kemarahan yang hendak terlontar. Namun, melihat sang papa hanya terdiam dan menunduk dengan wajah muram, mau tidak mau ia mengendalikan diri.

Wajah tua dan keriput terlihat lelah. Tidak bisa disamarkan



dengan jas mewah yang sekarang sedang dipakainya. Meski biasanya selalu terlihat garang dan tegas, kali ini Osman seperti pejuang kalah perang. Muram, sedih, dan terluka. Bianca merasa sudah tidak ada gunanya lagi marah.

"Aku pulang, Pa. Rasanya sia-sia aku datang kemari."

"Bianca."

Bianca mengangkat tangan. "Nggak usah ngomong apa-apa, Pa. Aku tahu apa yang harus aku lakukan pada Lidia dan anak-anaknya."

"Jangan gegabah!"

"Kenapa, Pa? Takut kalau terjadi sesuatu pada mereka?"

"Tidak, bukan itu."

Tersenyum tipis, Bianca membuka pintu. "Tenang, Pa. Aku akan melakukannya semua dengan rapi, dan tidak akan melibatkan Papa. Mereka harus membayar apa yang sudah mereka lakukan pada Bella!"

"Bianca, tunggu dulu!" Osman berusaha menghentikan langkah Bianca. Namun, anak perempuannya tidak menggubrisnya.

"Apa Papa tahu alasan Bella bersedia menikah dengan Orlando? Karena dia ingin terbebas dari cengkeraman Lidia dan anak-anaknya. Orlando memang tidak mencintainya, tapi setidaknya tidak menganiayanya."

Pintu tertutup dan sosok Bianca menghilang dari pandangan. Osman menghela napas, memejam, dan menyandarkan kepala di kursi. Berbagai perasaan berkelebat di pikirannya dan ia merasakan tusukan kerinduan kepada istrinya yang pertama. Wanita satu-satunya yang ada dalam hati dan hidupnya. Dan, ia menghancurkan hidup wanita baik itu karena ambisi dan keangkuhannya. Perasaan menyesal tidak pernah hilang dari dirinya karena kehilangan satu-satunya cinta dalam hidup.

Malam larut dalam kesunyian. Bianca yang tidak dapat memicingkan mata, bangkit dari ranjang dengan perlahan. Ia menyingkirkan lengan Orlando yang memeluknya. Menatap laki-laki yang tidur telungkup dengan wajah menghadap ke arahnya. Jemarinya dengan perlahan menyingkirkan anak rambut dari dahi Orlando. Kelelahan membuat dengkur halus keluar dari mulut Orlando.



Menatap wajah laki-laki yang ia cintai dalam temaram, Bianca merasa perasaannya campur aduk. Mereka tidak menikah, tetapi kehidupan mereka seperti pasangan suami istri. Bahkan akhir-akhir ini, Orlando sangat memanjakannya. Selain pakaian, Orlando juga membelikan perhiasan dan bahkan mobil mewah. Sesuatu yang tidak pernah ia minta sebelumnya karena memang tidak terlalu membutuhkannya.

Mengusap lembut bahu Orlando yang telanjang, Bianca mendesah sedih. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi kalau laki-laki itu tahu sudah dibohongi. Bagaimana reaksinya kalau wanita yang tidur dengannya adalah orang lain dan bukan istrinya?

Ia teringat tentang Bella yang melukiskan perasaan bahagia karena akan menikah dengan Orlando, serta perlakuan baik laki-laki itu kepada saudara kembarnya. Rasa terima kasih meluap dalam dirinya. Menundukkan kepala, ia mengecup bahu Orlando.

Sepanjang malam, ia berbaring diam dengan pikiran mengembara. Berbagai rencana tersusun dalam otak. Akhirnya, ia menuangkan semua dalam catatan pendek di ponselnya. Jam dua dini hari, ia yang belum terlelap dikagetkan oleh gerakan Orlando meraup tubuhnya.

"Kenapa? Nggak bisa tidur?" tanya laki-laki itu dengan suara parau.

Bianca tersenyum samar. "Iya."

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Nggak ada apa-apa. Hanya susah tidur saja." Ia menghadap Orlando, mengecup bibirnya dan mengusap punggungnya dengan lembut. "Tidur lagi, masih pagi."

Seolah-olah tahu apa yang ia pikirkan, mendadak Orlando mengucap sesuatu. Kata-kata laki-laki itu membuatnya terdiam.

"Jangan melakukan hal gegabah. Ingat, ada aku."

Ia tersenyum. "Iya, aku akan hati-hati."

Orlando menyurukkan kepala di bahu Bianca dan berbisik lembut, "Jangan terlalu banyak berpikir. Kalau ada sesuatu yang mengganggumu, katakan saja. Biar aku yang menyelesaikannya."

Hatinya meluap oleh perasaan cinta. Memeluk Orlando dan



bergelung di tubuh kokoh laki-laki itu, ia memejam dan terlelap tak lama kemudian.

Di toko bunga, Bianca duduk berhadapan dengan Antoni. Hari ini Sarah tidak datang karena Marry sedang demam. Ia mengeluarkan catatan dan memberikannya kepada Antoni. Ia tidak meminta banyak, hanya ingin Antoni membantunya menyelidiki. Tanpa kata, Antoni mengangguk, kemudian meraih kertas dan meninggalkan toko.

Selama beberapa hari, ia sendirian di toko karena Sarah memutuskan kalau Marry membutuhkan waktu istirahat dan Antoni sibuk dengan pekerjaannya. Ia tidak merasa berat menjaga toko sendirian karena memang tidak terlalu ramai.

Hari ini berbeda, saat jam makan siang, ia kembali kedatangan pelanggan yang tempo hari datang. Serombongan gadis muda. Kali ini yang mengantar bukan laki-laki muda berpakaian rapi, melainkan seorang laki-laki berambut gondrong dan berkacamata.

Bianca yang sibuk melayani, tidak menyadari kalau laki-laki itu menyelinap ke area belakang dan berada di sana cukup lama. Saat keluar, laki-laki itu tidak mengatakan apa pun. Ia membayar pesanan dan menggiring para gadis keluar toko.

Saat melihat mereka, Bianca merasa heran. Kenapa para gadis senang membeli bunga dan selalu ada yang mengantar? Bukankah kalau ada yang mentraktir lebih enak meminta makanan atau perhiasan, kenapa bunga? Menyingkirkan rasa heran, ia kembali sibuk dengan pekerjaannya hingga Antoni kembali saat sore.

"Ini informasi yang bisa saya dapatkan, Nona."

Antoni menyerahkan foto-foto dan dokumen. Bianca menelitinya. "Hebat, bagaimana kamu bisa mendapatkan ini semua dalam waktu beberapa hari saja?"

"Oh, menggunakan segala pesona saya."

"Apa maksudnya?"

Antoni terlihat enggan bicara. Bianca tidak mendesaknya. Ia tersenyum menatap apa yang dibawaikan Antoni untuknya. Termenung sejenak, ia memikirkan langkah selanjutnya.

"Pulang nanti kita ke rumah Papa. Kita akan makan malam di



sana. Aku akan meminta Orlando datang juga."

Antoni mengangguk. "Baik, Nona. Hati-hati."

"Tenang, aku akan menjaga diriku."

Mereka menutup toko lebih cepat dan bergegas ke rumah Lidia. Di tengah perjalanan, ia mampir ke toko obat untuk membeli sesuatu. Setibanya di sana, hanya ada Lidia dan Jesica. Entah ke mana Jenifer.

Saat melihatnya datang, Lidia bertanya heran, "Ada apa kamu datang kemari?"

Bianca tersenyum manis. "*Mommy*, Orlando ingin makan malam di sini. Bisakah?"

Lidia bertukar pandang dengan Jesica dan terbelalak. "Benarkah?"

"Katanya sesekali ingin berkumpul dengan keluarga ini."

Wajah Lidia berseri-seri. Ia menatap Jesica dan berucap gugup, "Kamu telepon restoran langganan kita dan minta mereka mengirim menu yang terbaik."

"Iya, *Mommy*."

Jesica belum beranjak saat Bianca mendesah dan berucap keras, "Ma, gimana, ya? Orlando itu suka makanan rumahan. Dia akan kecewa kalau makan masakan restoran."

"Kalau begitu kamu yang memasak!" perintah Lidia.

Bianca menggeleng. "Orlando paham betul rasa masakanku. Dia tidak akan suka kalau melihatku memasak di sini. Bisa jadi kecewa karena datang ke rumah mertuanya, tapi malah disuguhi masakan istrinya."

Lidia terdiam, lalu mengangguk. "Benar juga. Kalau begitu, aku akan ke supermarket, membeli bahan masakan. Kamu di rumah saja dengan Jesica, tunggu suamimu datang."

Bianca tersenyum manis, menatap sosok Lidia yang menghilang di balik pintu. Ia duduk di sofa ruang tamu dan mengeluarkan ponselnya.

"Kamu kurang ajar!" Suara Jesica memecah keheningan.

Bianca mendongak. "Apa maksudmu?"

"Berani menggunakan nama Orlando untuk menipu mamaku."

"Aku tidak menipu, memang suamiku mau datang."

"Bangga kamu sekarang!"



"Tentu saja, punya suami kaya raya, tampan, dan mencintaiku." Dengan sengaja, Bianca mendongak, menatap sinis Jessica. "Lihat kamu, apa yang kamu lakukan di umurmu yang sekarang selain bergantung pada keluarga? Kuliah, nggak. Kerja pun tidak. Memalukan!"

"Apa katamu?"

"Memalukan! Kalau jadi kamu, mending mati saja daripada hidup tidak berguna."

Jesica merangsek maju dengan tangan terulur untuk menampar. Bianca berkelit, meraih lengan Jesica dan menekan tubuh gadis itu ke sofa, kemudian menjambak rambutnya.

"Aduh, sakit. Lepaskan aku, Wanita Brengsek!"

Menggunakan seluruh kekuatannya, Bianca menekan Jesica dan tidak memedulikan teriakan kesakitan yang bergema di ruang tamu.

"Apa katamu? Sakit? Kamu bisa merasakan sakit juga? Masih ingat, dulu kamu sering memukul dan menjambakku hanya karena kamu kesal?"

"A-aku ... aduh. Sakiiiit!"

Jesica merintih, dengan tangan berusaha melepaskan jambakan Bianca, tetapi susah.

"Ku-kurang ajar!"

"Ayo, maki saja terus. Semakin keras makianmu, semakin kuat aku menjambakmu."

"Aargh! Kurang ajar!"

Jesica memberontak, berusaha melepaskan diri. Bianca berkelit saat tangan Jesica ingin mencekiknya. Ia bangkit, melepaskan rambut Jesica dan kakinya menginjak kaki gadis itu dengan kuat.

"Sakit! Brengsek!"

Jesica menunduk dengan wajah memerah menyiratkan rasa sakit. Bianca berdiri menjulang di depan gadis itu dengan wajah dingin tanpa senyum.

"Aku akan mengatakan pada Mama kelakuanmu!"

"Oh, mau mengadu? Silakan, aku nggak takut. Tapi, sebaiknya kamu pikirkan masak-masak sebelum melakukan itu. Jangan sampai mamamu tahu kalau kamu suka mabuk dan mengisap ganja saat bersama teman-temanmu."



“Apa?”

“Jangan berpura-pura polos, Jessica. Aku tahu persis kelakuanmu. Ini salah satu contohnya.” Bianca mengeluarkan satu lembar foto dan melemparkannya ke wajah Jessica. Gadis itu mengambil foto dan menatap dengan terperangah.

“Sudah lihat? Bagus juga kamu di foto itu. Berdiri setengah telanjang di atas meja bar dalam keadaan mabuk. Kamu bahkan tidak peduli dengan laki-laki yang menggerayangimu. Menjijikkan. Bayangkan, apa kata Orlando, Papa, dan *Mommy* kalau tahu kelakuanmu.”

Jessica menggeram marah, berusaha berdiri untuk menubruk Bianca. Menjerit kecil, Bianca berhasil menghindar, menjegal kaki Jessica dan membuat gadis itu terantuk meja kaca dan menjerit kesakitan.

“Awas kamu! Dasar wanita kurang ajaaar! Tunggu pembalasanku!”

Melangkah terpinang-pincang dengan rambut awut-awutan, Jessica meninggalkan Bianca. Sepanjang jalan ke kamar, makian gadis itu terdengar jelas dan Bianca mengabaikannya. Sudah cukup kali ini tentang Jessica dan ia akan melanjutkan aksinya lain kali. Apa yang dirasakan Jessica, tidak sebanding dengan penderitaan yang diberikan kepada Bella. Ia akan membalas mereka, satu per satu dengan perlahan.

Lidia datang satu jam kemudian dengan heboh. Wanita itu membawa banyak bungkus ke dapur dan memerintahkan kepada pelayan untuk menyiapkan sayuran.

“Aku sendiri yang akan memasak, kalian cukup siapkan saja!”

Bianca yang mendengarnya tersenyum manis di ambang pintu dapur. “*Mommy* keren. Aku yakin Orlando akan menyukai masakanmu.”

“Tentu saja, aku akan berusaha.”

“Kalau Orlando suka, siapa tahu bisa mengajak join restoran dengan *Mommy*.”

Lidia tersenyum kecil, menatap Bianca dengan berseri-seri. “Sebenarnya, bukan restoran yang aku ingin buka, Bella. Tapi, sesuatu yang lain, yang lebih menguntungkan.”

Bianca tersenyum, menatap mata Lidia yang berkilat penuh



keserakahan. "Usaha apa? Orlando bisa membantu asalkan aku yang meminta."

"Oh, bagus kalau begitu. Aku datang ke beberapa acara sosialita dan mendapati kalau mereka suka sekali barang-barang bermerek. Orang yang sebelumnya menjadi penjual, pindah ke luar negeri. Jadi, aku pikir untuk mengisi kekosongan itu. Tapi, kamu tahu, bukan? Kalau barang-barang bermerek itu membutuhkan modal yang tidak sedikit."

"Satu tas harganya berkisar ratusan juta hingga satu miliar. Belum lagi baju-baju, aksesoris, dan sepatu yang semuanya harus ke luar negeri untuk mendapatkannya."

"Aku ada orang yang bisa membantu mendapatkan itu."

"Modalnya pasti tidak sedikit. Berkisar di angka puluhan miliar pastinya," timpal Bianca.

"Memang. Usaha ini sangat menjanjikan dan hasilnya sangat sepadan dengan modal yang dikeluarkan. Aku yakin, puluhan miliar tidak berarti apa-apa bagi suamimu. Buktinya, dia membelikanmu mobil baru padahal mobil kalian sudah cukup banyak di garasi."

"Ada sekitar dua belas mobil," jawab Bianca.

Lidia mengangguk. "Itulah kenapa, aku yakin Orlando akan tertarik kalau kamu yang bilang. Uang segitu, tidak banyak bagi suamimu."

Bianca tersenyum manis. "Tentu saja, *Mommy*. Aku akan merayu suamiku demi *Mommy*."

"Bagus. Kamu tunggu di ruang makan, biar aku memasak."

Bianca memperhatikan tanpa kata saat Lidia mulai memasak. Suara wanita itu yang memaki dan mengomel kepada pelayan, terdengar keras dari tempatnya berdiri. Satu per satu hasil masakan dikeluarkan. Bianca tersenyum kepada pelayan dan mengatakan kalau dirinya yang akan menata meja. Dengan perlahan dan hati-hati, ia membubuhkan bubuk di sup dan dua masakan yang sudah jadi.

Pelayan mengatakan kalau Orlando dan Osman datang, tak lama disusul Jenifer. Bianca menyambut Orlando dan menyelusup masuk ke pelukan laki-laki itu, mengecup bibir Orlando dengan sengaja di depan Jenifer. Ia melihat wajah kesal wanita itu.

"Ayo, Sayang. Kita ke ruang makan." Ia membimbing laki-laki itu



ke ruang makan, dengan senyum terkembang. Tidak sabar untuk melihat pertunjukan.





Mereka duduk mengelilingi meja. Bianca tersenyum manis seraya meremas tangan Orlando. Lidia sibuk meminta pelayan menyiapkan sisa hidangan, dengan dua anaknya duduk manis di sampingnya. Sementara itu, Osman ada di ujung lain meja. Total ada sekitar delapan hidangan dengan satu sup.

"Ayo, di makan. Aku yang memasak semuanya sendiri," ucap Lidia dengan wajah berseri-seri.

"Terima kasih." Orlando menjawab singkat. Ia menatap sekilas kepada Jenifer yang menunduk dan Jessica yang terlihat kesal.

"Ini hanya makanan biasa. Aku tadinya mau mengajak makan di luar. Tapi kata Bella, kamu suka masakan rumahan."

"Memang, istriku suka memasak."

"Benarkah?" Jenifer menyela keras. "Setahuku, kamu tidak bisa memasak, Bella. Kecuali nasi goreng salmon."

Bianca mengulum senyum, menatap Jenifer tajam. Berusaha menyembunyikan debar. "Kebanyakan wanita yang sudah menikah akan berubah. Memasak itu perlu karena ternyata suamiku suka masakan rumahan."

"Kamu hebat, Sayang." Orlando mendukung pernyataannya, dengan lembut membelai pipinya. Pertunjukan kasih sayang yang membuat Jenifer melotot marah.

"*Mommy* pintar memasak, Sayang." Bianca berkata dengan nada pemujaan palsu kepada Lidia. Ia menyendok nasi dan diletakkan di piring Orlando. "Mau makan sup? Biar aku coba dulu." Ia mengambil satu sendok besar sup dan dimasukkan dalam mangkuknya, mencicipi sedikit lalu mengernyit.

"Kenapa?" tanya Orlando.

"Eh, rasanya aneh," ucapnya perlahan. Ia mendiamkan saat Jenifer dan Jessica juga mengambil sup dan mencicipinya bersamaan.

"Enak, kok," ucap Jessica.

Jenifer mengangguk. "Nggak ada yang salah sama sop ini."

Bianca tersenyum saat melihat mereka berdua makan dengan lahap. Ia menatap Orlando. "Sepertinya terlalu banyak lada, kamu tidak suka bukan? Makan yang lain saja." Ia mengambil ayam panggang sepotong, berikut satu sendok sayur dan diletakkan ke piring Orlando. Lalu, ia menatap Osman. "Papa, mau aku ambilin?"

Osman menggeleng. "Tidak usah. Papa masih kenyang, nanti makan sup saja."

"Hati-hati banyak ladanya."

Lidia yang penasaran, mengambil satu sendok mangkuk sup dan menyendok ke mulutnya. "Nggak, kok. Ini rasanya biasa saja, enak malah. Kamu bisa coba, Orlando," ucap Lidia.

Bianca menggeleng. "Lada bukan bumbu favorit Orlando, *Mommy*."

Kesal karena Bianca tidak mendengar apa yang dikatakannya, Lidia makan sup dengan geram. Begitu pula dua anaknya yang dibuat terdiam melihat kemesraan diumbar Bianca dan Orlando.

"Jelas-jelas enak, nggak ada yang namanya kebanyakan lada," desis Jenifer marah. Ia mengambil mangkuk kedua.

Bianca tersenyum, mengambil ikan, mencabut duri-durinya dan meletakkannya di piring Orlando. "Maaf, kita beda selera." Ia sengaja tidak mengambil teriyaki daging sapi, udang, dan tumis asparagus.

Untunglah, Orlando tidak memprotes apa pun yang diambil oleh



Bianca untungnya. Laki-laki itu sedang asyik mengobrol dengan Osman.

Sesuatu terjadi, Jenifer meringis dan memegang perut. "Aduh, sakit perut." Gadis itu berlari ke toilet. Disusul oleh Jessica dan Lidia.

Bianca memandang kursi yang kosong, lalu menoleh kepada papanya. "Kenapa mereka, Pa?"

Osman menatap ke arah toilet dengan heran. "Entahlah."

"Apa mungkin karena terlalu banyak lada?" Kali ini, Orlando yang menjawab.

"Bisa jadi," jawab Bianca. "Untung kamu nggak makan, Sayang."

Sakit perut yang dialami oleh Lidia dan dua anaknya bukan hanya sekali, tetapi sampai berkali-kali. Memaksa mereka menghentikan acara makan malam dan pindah ke kamar masing-masing karena keadaan perut yang tidak bisa diajak kompromi. Osman meminta maaf kepada Orlando yang terpaksa pulang lebih cepat karena tuan rumah akan ke rumah sakit.

"Nggak apa-apa, Papa. Semoga *Mommy* cepat sembuh," ucap Bianca sambil tersenyum. Ia berusaha menyembunyikan cengiran di mulutnya.

"Sampaikan salamku untuk mereka," ucap Orlando.

Sebelum meninggalkan rumah, Bianca masih mendengar Lidia yang berteriak kesakitan dari lantai dua, bersahutan dengan Jenifer dan Jessica. Tersenyum puas, ia menggandeng Orlando menuju kendaraan yang terparkir di halaman. Malam ini, Antoni yang menjadi sopir mereka.

"Tumben kamu nggak nyetir sendiri?" tanya Bianca.

"Sedang capek," jawab Orlando.

"Capek, tapi masih menerima undangan makan malam?"

"Kapan lagi. Sesekali kita berkumpul satu keluarga."

Bianca tanpa sadar bersenandung, menikmati lagu yang diputar oleh Antoni. Ia menyandarkan kepala ke bahu Orlando, menikmati malam ini yang berlalu dengan memuaskan. Sakit perut yang dialami oleh Lidia dan dua anaknya, memang tidak seberapa dengan penderitaan Bella. Namun, setidaknya ia bisa membalas walau sedikit. Ia punya segudang rencana lain, dan akan merealisasikan secara perlahan. Ia berjanji, untuk tidak melepaskan Lidia dan dua anaknya



begitu saja tanpa pembalasan setimpal, setelah apa yang mereka lakukan kepada Bella.

Kesokan harinya, Bianca menutup toko. Ia mengajak Antoni untuk menjenguk Marry yang sakit. Tiba di rumah besar yang tidak disukainya, ia bertemu Emilia dan hanya bertanya basa-basi sebelum naik ke kamar Marry untuk memeluk gadis kecil itu. Ia memberikan boneka dari Orlando dan gaun lucu yang ia beli.

"Marry senang kamu datang," ucap Sarah saat melihat anaknya melonjak bahagia di ranjang.

"Dia akan membaik, Kak."

"Dia sendiri berharap begitu, karena ingin bertemu kamu dan Antoni."

"Antoni?"

"Iya, manusia favorit Marry saat ini adalah Antoni. Bibirnya tak henti bicara Antoni begini dan begitu. Sampai-sampai Nathan bertanya, siapa Antoni."

"Hah, saat nama laki-laki lain disebut dia baru sadar?"

Sarah tersenyum kecil. "Saat tahu kalau Antoni hanya sopir, dia memintaku untuk menjauhkan Marry. Katanya, tidak seharusnya anaknya dekat dengan sopir."

"Lalu, apa katamu?"

"Tentu saja, aku menolak. Sebagai papa, dia tidak peduli dengan anaknya. Lalu, saat Marry menyukai orang lain, seenaknya saja dia bilang tidak boleh. Mana dia paham, bagaimana bahagianya anakku saat bermain dengan Antoni."

Bianca tersenyum, memutar cincin di jarinya. Ia tidak dapat menahan senyum melihat kemarahan Sarah. Ia sendiri merasa Antoni memperlakukan Marry dengan sangat baik. Menghela napas panjang, ia bertanya kepada Sarah dengan hati-hati.

"Kak, aku ada masalah besar. Ingin meminta bantuanmu."

Sarah yang sedang merapikan baju Marry, mendongak. "Ada apa? Masalah dengan siapa? Adikku?"

Bianca menggeleng. "Bukan, tapi orang lain. Itu, apakah kamu kenal dengan seseorang dari pedagang pakaian besar? Maksudku



semacam *supplier* besar yang memasarkan pakaian dari pabrik ke pasar atau toko-toko."

Sarah berpikir sesaat, lalu mengangguk. "Ada, namanya Paula. Aku akan memberikanmu nomor kontakannya. Tapi, kenapa kamu ingin *supplier* pakaian?"

"Ingin mempelajari sesuatu. Bagaimana dengan sosialita atau orang yang kenal dengan beberapa selebgram berpengaruh."

Kali ini, Sarah tidak dapat menyembunyikan rasa ingin tahunya. "Kamu ceritakan dulu, apa rencanamu dan jangan berbohong. Aku akan bantu."

Ragu-ragu sesaat, akhirnya Bianca mengungkapkan rencananya tentang membalas perbuatan saudara tirinya. Sarah tidak menghakimi, malah mendukung. Bianca menerima kontak orang-orang dan janji Sarah untuk membantu dengan senang hati.

Sarah pula yang membantunya menelepon untuk pertama kali sebelum akhirnya mereka sepakat membantunya, kemudian membuat janji untuk bertemu Paula saat itu juga.

Saat mereka berpamitan pulang, Marry yang melihat Antoni menunggu di teras, terlonjak bahagia dan memeluk pemuda itu dengan perasaan sayang.

"*Uncle*, aku kangen."

"Sama, aku juga kangen dengan Marry."

Sarah tidak dapat menyembunyikan senyum dari wajahnya saat melihat anaknya dan Antoni berpelukan dengan gembira.

Antoni mengatakan kepada Marry, akan mengajak bermain dan membuat ayunan baru kalau sudah sembuh. Sebuah janji sederhana yang membuat Marry terlihat bahagia, begitu pula Sarah.

Keluar dari rumah Sarah, Bianca meminta Antoni mengantarnya bertemu Paula. Mereka membuat janji temu di sebuah kafe yang letaknya tak jauh dari toko bunga. Saat melihat wanita itu, Bianca sedikit terkejut dengan postur tubuh yang luar biasa. Dengan tinggi nyaris 180 sentimeter dan berat badan yang luar biasa, wanita awal empat puluhan itu terlihat berwibawa. Memakai pakaian longgar sedengkul dengan rambut dikeriting, Paula sangat menawan. Keramahan dan sopan santunnya membuat Bianca senang.



Tidak mudah meyakinkan Paula untuk diajak kerja sama karena wanita itu menjunjung tinggi dedikasi. Bianca memberinya waktu beberapa hari untuk berpikir, sebelum menjalankan rencana mereka.

"Aku akan menanam modal di usahamu dengan nilai yang tidak sedikit, kalau kamu bersedia bekerja sama, Paula.

"Tapi, aku tidak pernah melakukan hal seperti itu, *Dear*."

"Coba pikirkan lagi, yang pasti wanita ini sudah membuat banyak orang menderita. Tidak ada salahnya kalau membuatnya merasakan balasan yang setimpal."

"Tetap saja, aku—"

"Pikirkan dulu. Aku memberimu waktu beberapa hari. Kalau tidak bisa, bilang saja. Aku akan mencari orang lain."

Bianca tidak memaksa Paula. Ia menunggu dengan sabar, sampai beberapa hari untuk memberi waktu berpikir. Ia tahu, apa yang ia akan lakukan termasuk hal yang sangat jahat. Namun, demi Bella, ia akan melakukan apa pun itu. Bukan rahasia lagi, kalau Paula sedang kesulitan masalah uang, dan ia yakin wanita itu akan menerima kerja sama yang ia tawarkan, cepat atau lambat.

Selama menunggu Paula memberikan jawaban, Bianca menjalankan banyak rencana. Bersama beberapa sosialita kenalan Sarah, mereka membeli baju-baju buatan Jenifer dan memberikan *review* buruk. Tidak hanya itu, para sosialita itu juga mengirimkan baju ke para selebgram yang bisa dibayar untuk membantu mereka memberikan penilaian. Tidak butuh waktu lama, penilaian buruk tentang produk Jenifer berkeliaran di media sosial. Dari mulai harga yang kelewat mahal, kualitas produk yang jelek, dan jahitan yang jelek.

Imbasnya terlalu hebat, barang produksi Jenifer terhambat karena minimnya pembelian dan akhirnya menumpuk di pabrik.

Pada minggu ketiga menunggu, Paula menelepon dan mengatakan setuju untuk bekerja sama. Bianca menyambut dengan sukacita dan mereka bertemu untuk membuat rencana.

Tanpa sepengetahuan Orlando, Bianca mengirim uang kepada Paula dalam jumlah yang tidak sedikit. Itu adalah tabungan Bella dan juga uang yang diberikan Orlando selama ini dan tidak pernah ia gunakan. Menutup mata saat mengirim uang, Bianca berharap apa



yang ia lakukan sekarang akan sepadan dengan hasilnya.

Beberapa hari kemudian, Paula menelepon. *"Barang-barang sudah aku beli semua."*

"Dia setuju?"

"Harus, Dear. Karena tidak terjual sama sekali dan menumpuk di gudang. Jenifer membutuhkan uang. Meski aku membeli di bawah harga standar, setidaknya bisa menutup sebagian biaya produksi."

"Kapan barang-barang dia akan beredar di pasar?"

"Segera. Nanti aku kabari."

Nasib usaha Jenifer tidak tertolong. Semua masalah menyerangnya dari segala sisi, yang paling menakutkan adalah penilaian buruk dari para konsumen.

"Kami merugi setelah membeli pakaian-pakaiannya, tidak terjual satu pun dan terpaksa kami obral."

Tumpukan pakaian berupa *mini dress*, celana, hingga blus yang diobral di pasar, terpampang di halaman depan berita. Karena Jenifer masih ada sangkut paut dengan Orlando, meskipun bukan keluarga, pada akhirnya namanya masuk dalam kolom gosip yang mengatakan kalau dia tidak berbakat dalam berbisnis dan menipu klien. Disebut-sebut sebagai kerabat jauh sang miliarder yang gagal dalam berbisnis.

Bianca berpura-pura bersimpati dengan menanyakan keadaan gadis itu kepada sang papa. Lalu, jawaban Osman membuatnya berpuas diri.

"Jenifer sudah menutup pabrik dan gudangnya. Terakhir ada orang yang melempar kotoran ke kantornya. Dan dengan terpaksa, ia pun menutup kantor."

"Bagaimana dengan usahanya?"

"Bangkrut. Karena harus memberikan ganti rugi pada klien."

"Memangnya ada bukti kalau pakaiannya memang tidak bagus?"

"Iya, jahitan yang tidak rapi dan kualitas kain yang rendah, kata mereka."

Berita tentang tutupnya kantor dan pabrik Jenifer membuat Bianca terbahak-bahak. Ia menelepon Paula dan mengucapkan terima kasih karena sudah membantunya.

"Sama-sama, Dear. Tapi, jujur saja. Memang pakaiannya tidak



bagus. Aku memborong semua pakaiannya, membuat cacat sedikit di sana sini dengan bantuan teman-temanku. Belum lagi dengan banyaknya selebgram dan sosialita ikut campur. Ternyata, dampaknya luar biasa.”

“Karena merek yang dipakai Jenifer cukup terkenal untuk kalangan menengah ke atas.”

“Itu dia. Saat melihat pakaian-pakaian itu menumpuk di pasar, nama baiknya ikut diobral.”

“Aku puas dengan kerja sama kita, Paula. Terima kasih.”

Nama Jenifer hancur, dianggap penipu kualitas. Pabrik dan kantornya ditutup. Meski sudah mengeluarkan banyak uang untuk itu, Bianca merasa puas. Kini, sasaran selanjutnya adalah Lidia.

Hujan turun deras membasahi bumi disertai angin kencang. Jalanan dan tanah digenangi air dan membuat orang-orang enggan untuk melangkah keluar. Belum lagi ketakutan bila pohon tumbang. Kendaraan menumpuk di ruas-ruas jalan, menimbulkan kemacetan panjang. Klakson berbunyi saling bersahutan dan membuat pekak telinga.

Osman memarkir kendaraannya di depan sebuah bangunan tua. Ia menatap melalui kacanya yang berkabut karena hujan ke arah pintu gedung. Dua orang yang ia buntuti sedari tadi belum keluar dari sana, padahal sudah lebih dari satu jam lalu. Ia menggosok tangannya, berusaha mengusir dingin. Ia meraih kamera dan melihat hasil foto-fotonya. Ia berencana akan mengirimkan kepada Orlando nanti malam, atau lebih baik kalau bertemu langsung.

Matanya terbelalak saat beberapa menit kemudian muncul dua orang yang ia tunggu diikuti satu orang lain. Ia mengenali laki-laki gendut dengan rambut botak meski melihat dari jauh. Setahunya, laki-laki itu sudah pergi jauh entah ke mana dari puluhan tahun silam. Entah kenapa, tiba-tiba ada di sini. Ia meraih ponsel dan mengirim pesan cepat.

Baskara kembali, selidiki di mana dia selama ini. Apakah Lidia tahu soal dia?



Setelah pesan terkirim, ia mengembalikan ponsel dan kembali memotret. Dua orang yang ia buntuti, kini bersalaman dengan laki-laki yang ia kenali sebagai Baskara. Selesai memotret, ia mengambil kabel data untuk menghubungkan kamera ke ponsel. Memindahkan sebagian foto ke email.

Orang-orang di depan gedung mulai memasuki mobil masing-masing. Ia pun sama, menstarter kendaraan dan melaju perlahan mengikuti mobil warna hitam yang sudah lebih dulu melaju menuju jembatan layang.

Hujan yang turun deras cukup mengganggu pandangannya. Osman harus memajukan tubuh untuk melihat ke arah jalanan yang digenangi air. Mobil di depannya melaju kencang, ia yang tak ingin ketinggalan berusaha mengikuti. Sampai sebuah mobil melaju kencang dari arah belakang dan mengimpit mobilnya.

Osman yang kaget, membanting setir ke pinggir jalan. Namun, mobil yang mengimpitnya tidak mau pergi. Ia berusaha tetap melaju hingga kini ada mobil lain yang juga berusaha mengimpitnya. Demi menghindari tabrakan dan benturan, Osman lagi-lagi membanting setir ke kiri hingga menubruk pagar jembatan. Sebuah truk melaju dari belakang dan menghantam bagian belakang mobilnya. Tak ayal lagi, kendaraan Osman melayang dari jembatan dan jatuh terbalik di taman kota.

“Tumben, sore begini kamu datang ke toko.”

Bianca menyambut Orlando yang datang saat hari berhujan. Laki-laki itu tersenyum, mengibaskan air yang membasahi jasnya.

“Sedang berada tak jauh dari sini. Ingin mampir saja, sekalian menjemputmu pulang.”

“Wah, senang rasanya dijemput. Ayo, masuk dulu. Kebetulan tadi siang memesan *hot pot* untuk dibawa ke rumah. Karena kamu sudah di sini, mau makan tidak?”

Orlando mengangguk. “Hujan-hujan bikin lapar.”

Saat Orlando datang, Antoni secara ajaib menghilang ke ruang belakang dan tidak muncul kembali. Bianca memakai apron dan mengambil bahan makanan dari dalam kulkas. Ia menyalakan kompor



listrik dan menuang kuah kaldu ke dalam panci. Ia menoleh saat Orlando memeluknya dari belakang.

"Ehm, kamu wangi bunga."

Ia terkikik. "Benarkah? Padahal aku sedang berkeringat."

"Justru itu daya tariknya. Wanita yang berkeringat dengan rambut yang dikuncir ekor kuda, sungguh menarik."

Bianca terkekeh saat Orlando menciumi tengkuknya. "Tolonglah, aku mau memasak."

"Kuahnya belum mendidih. Kita bisa melakukan hal lain."

Suara Orlando yang serak membuat Bianca tergelitik. "Hal lain apa, Tuan Orlando? Tolong jaga pikiran Anda. Ingat, kita sedang di toko."

"Oh, aku sudah menutup tokonya."

Bianca menatap tulisan di pintu, di mana kata '*close*' menghadap bagian depan. Ia menggeleng dan tertawa. "Baiklah, kalau begitu duduk dan kita makan."

"Sayangnya, aku sedang lapar soal lain."

Tidak mengindahkan Bianca yang menjerit, Orlando membopong wanita itu ke meja *stainless* yang biasa digunakan untuk merangkai bunga. Ia meletakkan Bianca di atasnya. Mengabaikan protes wanita itu, ia melumat bibirnya.

"Tu-tunggu, nanti ada yang melihat."

Protes Bianca teredam bibir Orlando yang mengunci bibirnya. Bibir bertemu bibir dengan lidah saling membelai. Suara Orlando terdengar sangat sensual di telinga Bianca.

"Tidak ada yang melihat, sedang hujan."

Bianca tidak mampu mengelak saat bibirnya dipagut dan dilumat dengan ganas. Ia terengah, merasakan sentuhan jemari Orlando di lehernya.

"Sayang sekali kamu memakai baju. Tentu *sexy* sekali kalau hanya pakai apron." Orlando menjelajahi leher dan turun ke bagian atas dada Bianca.

"Kendalikan dirimu."

"Aku mengendalikan diri dengan sangat baik, Bella. Kalau tidak, pasti sudah kurobek bajumu. Menelanjangimu dan mencumbu di atas



meja ini. Mendengarmu terengah dan mendesah saat kita menyatu dengan perlahan.”

“Sayang sekali, ini di toko dan bukan di kamar, Tuan Orlando. Lagi pula, ada Antoni di belakang.”

Orlando menjauhkan tubuhnya, menatap Bianca yang menatapnya dengan bibir lembap dan merah. Begitu menggoda untuk disentuh.

“Sayangnya begitu, lain kali kalau hujan, suruh Antoni pulang.”

Bianca terkikik, melompat turun dari meja karena semerbak aroma kaldu tercium dari tempat mereka.

“Sudah mendidih. Ayo, kita makan.”

Kali ini, Orlando tidak membantah. Ia sendiri merasa kelaparan dan aroma kuah membuat air liurnya terbit. Mereka duduk di meja bundar. Bianca memasak daging, jamur, serta sayuran. *Hot pot* pedas dan hujan adalah perpaduan pas saat ini.

Ponsel Bianca berdering. Ia mengambil dan merasa tidak mengenali nomor di layar. Ia mengangkat panggilan. Tak lama kemudian, tangannya gemetar dan ponsel nyaris jatuh dari genggamannya.

“Ada apa?” tanya Orlando saat melihat wajah Bianca memucat.

“Papa, di-dia di ru-rumah sakit, kecelakaan.”

Orlando mematikan kompor, mencabut sakelar listrik dan berteriak memanggil Antoni. Ia meminta pemuda itu membantunya menutup toko.

“Ayo, kita tunggu Antoni di mobil. Di mana rumah sakitnya?”

Bianca menyebut suatu tempat dengan gemetar. Orlando memapahnya menuju mobil, diiringi oleh Antoni yang membawakan barang-barang Bianca.

Waktu berjalan sangat lambat dan pelan saat kendaraan mereka menuju rumah sakit. Hujan sudah berhenti, hanya tersisa rintik. Namun, kemacetan masih mengular di semua tempat. Orlando memeluk Bianca yang terisak dan meminta Antoni mencari jalan tercepat.

“Tidak usah lewat jalan utama. Cari jalan tikus atau apa, yang penting kita sampai di sana dengan cepat.”

“Iya, Tuan.”



Otak Bianca kosong. Ia tidak mampu memikirkan apa pun. Kabar tentang sang papa mengguncang hatinya. Ia berharap, Osman baik-baik saja dan tidak mengalami luka yang parah. Ia terisak dan menunduk dalam diam, sedangkan di sampingnya Orlando menelepon orang-orang yang dianggap bisa membantu. Untunglah, saat ia membutuhkan bantuan, ada Orlando di sampingnya. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi kalau dirinya harus sendirian menghadapi semua ini.

Keahlian dan kelihaian Antoni dalam mencari jalan serta menyetir mobil membuat mereka tiba lebih cepat dari perkiraan. Sesampainya di sana, mereka menuju IGD. Ada Lidia yang sudah lebih dulu di sana.

Wajah wanita itu pucat dan bersimbah air mata. Bianca menghampirinya dan bertanya terbata, "*Mom, ba-bagaimana Papa?*"

Lidia menatapnya sesaat, lalu menggeleng. "*Ti-tidak tahu. Aku tidak diizinkan masuk. Darah mengalir di seluruh tubuhnya dan ... Ya, Tuhan.*" Ia terisak-isak.

Bianca menutup wajah, dengan Orlando berdiri kaku di sebelahnya. Ia tak henti-hentinya berdoa agar papanya tertolong. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya kalau sampai sesuatu buruk menimpa Osman.

Pintu ruang IGD terbuka, seorang dokter keluar. Ia membuka masker dan menatap mereka bertiga. "*Kalian keluarga Pak Osman?*"

Lidia maju. "*Saya istrinya.*"

"*Saya anaknya.*"

Dokter itu menatap Lidia dan Bianca bergantian, lalu berucap dengan mimik sendu. "*Kami sudah berusaha, tapi pasien tidak tertolong. Kalian bisa melihatnya kalau darah sudah dibersihkan dari tubuh.*"

Alam seperti memuntahkan air dari langit saat hujan turun dengan deras disertai petir. Lidia meraung dan ambruk ke lantai, menangis tersedu-sedu. Wanita itu tidak peduli meski berada di lorong yang basah dan ramai orang berlalu-lalang.

Bianca mematung, dadanya sesak. Ia mencoba bernapas, tetapi rasanya seperti kehilangan udara. Tangannya dingin dan air mata turun deras membanjiri pipi. Ia terdiam saat Orlando meraih tubuhnya



dan memeluk.

"Sayang, aku turut berduka cita."

Tangis Bianca meledak. Ia tersedu-sedu dalam pelukan Orlando. Menyesali nasibnya yang kini telah kehilangan satu-satunya orang tua yang ia miliki. Ia sudah kehilangan sang mama, lalu Bella, dan kini Osman. Rasanya seperti dunia berhenti berputar, dan ia terdampar sendirian tanpa siapa pun.

Ia menggelengkan kepala, berusaha mengusir kenyataan yang menamparnya. Tidak mungkin papanya mati. Mereka baru saja saling menelepon tadi sore, membuat janji untuk minum kopi bersama esok hari. Selama berbicara, tidak ada tanda-tanda kalau Osman akan pergi selamanya.

Saat mereka diizinkan masuk untuk melihat Osman, Bianca melangkah gemetar dengan Lidia di sampingnya. Mereka saling menggenggam, menuju ranjang di mana Osman berbaring ditutup kain putih.

"Papa, Paaa ..."

Tangis Bianca sekali lagi meledak ketika melihat sosok sang papa yang penuh darah dan luka, berbaring kaku di ranjang. Ia mencengkeram lengan Osman yang mulai mendingin dan tersengal-sengal.

"Paaa, ke-kenapa jadi be-begini? Bu-bukannya besok kita mau mi-minum kopi?"

"Suamikuuu, kamu tega. Tega sekali pergi tanpa pamitan."

Tangisan Lidia tak kalah memilukan dengan Bianca. Keduanya menangisi sosok laki-laki penuh luka yang terbujur kaku di ranjang. Tidak percaya kalau Osman pergi tanpa tanda-tanda, tanpa berpamitan untuk terakhir kali, dan meninggalkan mereka dalam jejak kehilangan serta kesedihan yang sangat dalam.

Orlando menatap Bianca dengan perasaan kasihan. Tidak tega melihat wanita yang ia cintai menangis dan meraung karena menyesali kepergian Osman. Menghela napas panjang dan mengusir rasa sedihnya, ia melakukan panggilan untuk mengatur acara pemakaman.

Hujan masih turun deras, seakan-akan ikut menangis bersama Bianca yang telah kehilangan salah satu orang terkasihnya.





Bianca menolak kenyataan kalau sekarang hanya tertinggal dirinya sendiri di dunia: tanpa kedua orang tua dan saudara kembarnya. Ia tidak ingin berpikir bahwa hidup sangat mengerikan untuknya. Orang-orang yang ia cintai meninggalkan dirinya satu per satu. Rasanya dunia begitu kejam, membiarkan dirinya menanggung kesedihan terus-menerus tiada batas. Ia ingin tidur panjang, dan saat terbangun nanti, semua yang ia alami hanya mimpi. Sayangnya, kenyataan tetaplah nyata. Tidak peduli bagaimana ia mencoba menolaknya, Tuhan telah menurunkan takdirnya. Sang papa tidak mungkin kembali.

Berbeda dengan Elmar yang pemakamannya sangat megah dan diiringi oleh banyak orang, Osman justru sebaliknya. Hanya orang-orang terdekat yang mengantar ke tempat peristirahatan terakhir. Selain Lidia dan dua anaknya, ada pula Orlando dan seluruh keluarga.

Selama pemakaman, Bianca nyaris tidak dapat berdiri kalau bukan Orlando yang menyangga tubuhnya. Kesedihan hebat yang ia rasakan, seperti meremukkan tulang dan membuatnya tidak punya tenaga, bahkan untuk berdiri sekalipun.

Tangisan pilu kembali terjadi saat tubuh Osman dimasukkan ke liang lahat. Bianca akhirnya ambruk juga, tersedu di sisi makam. Lidia berdiri diapit dua anaknya, terlihat sangat pucat dan sedih menatap gundukan tanah.

Orlando berdiri dalam balutan pakaian serba hitam, membiarkan Bianca menumpahkan kesedihan dan rasa kehilangan. Ia pun pernah merasakan hal yang sama saat Elmar meninggal. Ia mengerti apa yang dirasakan Bianca.

Sarah mendekat, memeluk tubuh Bianca dari belakang dan berbagi tangis kesedihan sebelum akhirnya beranjak pergi bersama Nathan dan Emilia. Disusul oleh Lidia dan dua anaknya. Kini, tertinggal hanya Bianca ditemani Orlando.

Mengusap gundukan tanah, Bianca berbisik, "Pa, apa kamu sudah bertemu Mama? Apa kalian berpelukan dan saling melepas rindu di sana? Tentu saja, kalian sangat bahagia."

Bianca ingin menanyakan keadaan Bella, tetapi teringat Orlando yang berdiri di belakangnya. Ia menahan diri untuk tidak mengatakannya.

Ia datang ke kota karena perintah sang papa. Melakukan penyamaran demi menemukan pembunuh Bella. Saat tugasnya belum selesai, Osman pergi. Ia merasa seperti ditelantarkan.

Hubungannya dengan Osman memang tidak terlalu dekat semenjak kedua orang tuanya bercerai. Jarang bertemu dan berkomunikasi adalah penyebab utamanya. Namun, ia selalu ingat kebaikan sang papa saat dulu mereka masih tinggal bersama. Osman adalah papa yang baik, perhatian, dan penuh kasih sayang. Semua berubah semenjak mengenal Lidia. Itulah kenapa, Bianca sangat membenci Lidia dan sang anak. Menganggap mereka sebagai perebut kebahagiaannya.

Angin bertiup kencang, menerbangkan daun-daun dan rumput kering. Butiran tanah ikut terbang, menari bersama semilir angin. Tanpa sadar, Bianca bergidik.

"Mendung, bisa jadi sebentar lagi hujan. Sudah waktunya kita pergi."

Bianca tidak menolak saat tubuhnya diangkat oleh Orlando.



la menghapus sisa-sisa air mata di ujung pelupuk. Berusaha menghentikan tangis, tetapi anehnya, air matanya tetap tak terkontrol.

Orlando memeluknya dan mendekapnya di dada. Laki-laki itu menawarkan kehangatan dari sebuah pelukan dan Bianca tidak menolaknya. Karena saat ini, hanya Orlando tempat bersandar yang ia punya.

“Kita pulang sekarang?”

Suara Orlando terdengar jauh di atas kepalanya. Bianca mengangguk kecil. Melangkah perlahan dengan Orlando membimbingnya, mereka menuju tempat parkir kendaraan yang letaknya cukup jauh.

“Aku sendirian,” bisiknya sendu, menatap hamparan pekuburan yang hijau.

“Ada aku.” Orlando mengecup dahinya. “Apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di sisimu.”

“Benarkah?”

“Kenapa kamu meragukanku?”

Bianca terdiam sesaat, mencoba menghentikan tangisan. “Bagaimana kalau aku ternyata melakukan sesuatu yang salah? Apakah kamu akan memaafkanku?”

Orlando mengusap bahunya. Mereka melangkah lambat-lambat. “Tidak ada kesalahan yang tidak termaafkan.”

Menghela napas panjang, Bianca bergumam, “Semoga saja begitu.”

“Kenapa meragukanku? Apakah kamu melakukan kesalahan yang membuatku marah?”

“Entahlah. Bisa jadi bukan hanya marah, tapi juga membenciku.”

Menghentikan langkah di pinggir jalan, Orlando memutar tubuh Bianca dan menatapnya tajam. Wajah yang merah, air mata yang berlinang membasahi pipi, Bianca terlihat pucat dan menyedihkan.

“Dengar, kamu istriku. Apa pun yang kamu lakukan, seburuk apa pun itu, asalkan tidak tentang nyawa seseorang, aku pasti akan memaafkanmu. Asalkan, kamu jujur.”

Bianca memandang Orlando dengan matanya yang berkabut, menjatuhkan pelukan kepada laki-laki itu dan berbisik, “Terima kasih.”



Suasana duka terasa begitu mencekam. Sepanjang jalan, di dalam mobil tidak ada yang bicara. Antoni bahkan terlihat murung dan sisa air mata terpetta di wajahnya. Bianca tahu, pemuda itu sangat dekat dengan sang papa. Tidak aneh kalau merasa sangat kehilangan.

Selama beberapa hari, Bianca sama sekali tidak keluar dari kamar. Kedukaan yang dalam membuat tubuhnya lemah. Ia demam dan muntah, tetapi menolak pergi ke rumah sakit. Orlando yang khawatir, mengancam akan membopongnya secara paksa ke rumah sakit kalau ia membandel.

"Panggil saja dokter kemari, aku akan periksa. Jangan berlebihan sampai ke rumah sakit. Aku masih trauma kalau ke sana."

Penolakan Bianca membuat Orlando menyerah. "Baiklah, hari ini dokter datang. Aku tidak bisa menemanimu karena ada *meeting*."

Bianca tersenyum. "Aku baik-baik saja. Ada Hena."

Mengecup dahi Bianca, Orlando berpamitan pergi. Meninggalkan Bianca berbaring dengan mata menerawang.

Jenifer mengisap rokok dengan kuat. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Setelah kepergian Osman, rumah bertambah sepi. Padahal, selama hidupnya, laki-laki itu tidak banyak bicara. Namun, entah kenapa kepergiannya begitu terasa. Bisa jadi karena ada satu orang yang biasanya mondar-mandir di seluruh rumah dan sekarang tidak ada lagi.

Dari lantai atas, Jessica menuruni tangga dan mengenyakkan diri di sampingnya. "Mana rokok, aku juga mau."

"Tinggal satu. Nggak ada lagi."

"Huft, padahal aku lagi bosan." Karena berita duka tersebar di kalangan teman-temannya, membuat Jessica tidak berani keluar untuk bersenang-senang. "Mama ke mana?"

"Entah, katanya pergi bertemu seseorang."

Jessica mendesah, menatap pintu. "Mama harusnya lebih menahan diri sebelum pergi bersenang-senang. Sudah tahu kalau statusnya sekarang janda."

Jenifer mengangguk, setuju dengan perkataan adiknya. Ia sendiri gatal ingin pergi ke banyak tempat. Namun, ia urungkan karena



kematian Osman. Akan banyak pertanyaan dari para teman serta kerabat dan ia enggan untuk berbincang tentang masalah itu.

"Pabrikmu benar tutup?"

Pertanyaan Jessica membuatnya mendengkus kesal. "Wanita keparat! Berani-beraninya dia memfitnahku dan membuatku hancur."

"Siapa wanita itu? Dari mana asalnya?"

Jenifer menggeleng. "Entahlah, dia datang menawarkan uang yang sangat banyak. Aku khilaf, dan menerima begitu saja bantuannya tanpa banyak pikir. Saat itu, aku sedang membutuhkan uang untuk melunasi utang-utang."

"Apakah kamu tidak curiga dia itu suruhan seseorang?"

"Awalnya, iya. Tapi, aku sudah menyelidiki dan wanita itu tidak terkait dengan siapa pun dari orang-orang yang aku kenal."

Pintu terbuka, seorang pelayan masuk dan menyerahkan surat kepada Jenifer. "Nona, ada surat nyasar lagi."

Jenifer menerima dan melihat nama penerima adalah Bianca. Ia mengernyit, memperlihatkan surat kepada Jessica. "Siapa dia? Kamu kenal?"

Jessica mengambil surat dan membacanya. "Bianca? Bukannya dia saudara kembar Bella?"

"Ah, benar. Aku ingat sekarang!" Jenifer menepuk kepalanya. Ia memanggil pelayan dan menyuruhnya mengambil sepucuk surat di dalam laci. "Aku pernah menerima surat yang sama sebelumnya. Bukankah aneh? Bianca entah berada di mana, kenapa surat ditujukan kemari?" Ia membuka surat pertama, membiarkan surat kedua dibuka oleh Jessica. Saat keduanya selesai membaca surat, mereka saling pandang dan melotot.

"Sial! Kita ditipu!" pekik Jenifer, bangkit dari sofa.

Jessica tak kalah kaget. Ia memegang kertas dengan tangan gemetar hebat. "Bianca! Ternyata dia Bianca, bukan Bella. Pantas saja berbeda."

"Bukankah mereka kembar identik?"

"Iya, hanya satu pembeda. Luka bakar di lengan. Kamu ingat?"

Jenifer mengangguk, mengingat saat memergoki Bianca dalam pakaian renang tanpa bekas luka di bahu. "Orlando harus tahu ini. Aku



yakin, dia juga ditipu seperti kita.”

“Yah, dia harus tahu. Ayo, kita ke rumahnya sekarang.”

Saat hendak beranjak pergi, mereka berpapasan dengan Lidia di pintu. Lalu, Lidia melontar pertanyaan. “Kalian mau ke mana?”

Tanpa kata, Jenifer meraih lengan ibunya. “Nanti di mobil aku jelaskan, Ma. Kita pergi sekarang.”

“Hei, ada apa ini?”

Ketiganya menghilang ke dalam mobil. Sepanjang jalan menuju rumah Orlando, Jenifer menjelaskan dengan singkat kepada sang mama tentang isi surat. Lidia geram dan berteriak keras di dalam kendaraan.

Bianca berdiri di depan cermin, menatap bayangannya. Ia tidak lagi pucat setelah dokter memeriksanya. Ia mengusap perut, perasaan bahagia serta takut membuncah di dada. Ia tidak tahu, bagaimana penerimaan Orlando saat tahu keadaannya. Semoga saja, laki-laki itu bahagia meskipun ia hanya istri palsu. Bagaimanapun, ini semua salahnya. Jatuh cinta kepada Orlando dengan begitu dalam, tanpa memikirkan sebab akibat.

Pintu diketuk dari luar, ia menoleh. Hena datang dengan wajah muram. “Nyonya, ada mama dan dua saudara Anda. Mereka memaksa bertemu padahal saya sudah mengatakan kalau Nyonya sedang sakit.”

Bianca menghela napas, merasa terganggu dengan kedatangan Lidia dan anak-anaknya. Namun, ia harus tetap turun. “Baiklah, aku turun.”

Setelah berganti pakaian, Bianca meninggalkan kamar. Ia menuruni tangga dengan perlahan. Tiba di ujung tangga, ia melihat Lidia dan dua anaknya. Disusul oleh Orlando yang baru saja pulang kerja.

“Wah, bagus kalau Orlando datang. Biar sekalian melihat ini!” Jenifer berteriak keras.

Orlando mengernyit, menatap Jenifer lalu kepada Bianca yang berdiri di dekat tangga. “Ada apa ini? Kenapa kalian datang kemari?”

“Kenapa? Tentu saja untuk menelanjangi wanita penipu ini!” Lidia menuding Bianca. Matanya menyorot tajam dengan pandangan



penuh kebencian. “Wanita yang telah menipu kita semua. Aku yakin, kamu pun tidak tahu masalah ini, Orlando!”

Bianca berdiri gemetar dengan wajah menyiratkan kebingungan, menatap Jenifer yang mengacungkan sepucuk surat ke arah Orlando. Ia tidak tahu apa yang terjadi. Namun, firasatnya mengatakan sesuatu yang buruk akan terjadi.

“Orlando, kamu baca ini. Lihat sendiri kebohongan wanita yang telah tinggal bersamamu selama beberapa bulan ini.”

Orlando membaca surat dengan perlahan, lalu menatap Jenifer. “Maksudnya apa?”

“Kamu masih tanya maksudnya apa? Surat itu ditujukan pada Bianca, ke alamat rumah kami. Sedangkan di rumah hanya ada Bella. Itu pun Bella sudah meninggal karena kecelakaan. Mendadak wanita ini muncul dan bisa dikatakan kalau dia mengaku sebagai Bella. Benar, bukan?” Jenifer bertanya keras.

Semua mata kini tertuju kepada Bianca yang berdiri gemetar dengan wajah memucat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau penymarannya akan berakhir seperti ini.

Orlando maju, menatap Bianca lekat-lekat. Wajahnya terlihat tenang untuk seseorang yang baru saja menerima berita mengejutkan. “Benarkah kamu Bianca, bukan Bella?”

Bianca memejam, bertahan untuk tidak menangis. Kepalanya pusing dan tubuhnya gemetar. Namun, ia mencoba bertahan. Membuka mata, ia menatap Orlando dengan sendu. “Maaf.”

Semua terenyak dengan kenyataan yang terpampang. Bianca bahkan mengaku tanpa banyak kata.

“Kenapa?” Orlando bertanya dengan ketenangan luar biasa. “Kenapa membohongiku?”

Menghela napas panjang, Bianca menjawab pelan, “Sebenarnya, aku ingin mengatakan padamu yang sesungguhnya, tapi—”

“Tapi, apa?”

“Menunggu waktu yang tepat.”

“Omong kosong!” Jesica menyerbu maju, mengayunkan tangan untuk memukul Bianca, tetapi berhasil ditahan oleh Orlando. “Lepaskan aku. Kamu masih membela wanita penipu ini?”



"Tidak! Tapi, dilarang menggunakan kekerasan di sini!" Orlando menyingkirkan tangan Jessica dan kembali menatap Bianca. "Tolong jelaskan padaku, kenapa?"

Nada suara Orlando yang terluka, membuat Bianca sedih. Ia tidak peduli kalau Lidia dan dua anaknya menyimpan prasangka untuknya, tetapi tidak dengan Orlando.

"Bagus kamu, ya. Datang ke rumah besar kami dan mengaku-ngaku sebagai Bella. Merayu Orlando, menaklukkan hatinya atas nama Bella. Sungguh menjijikkan!" cela Lidia, menghampiri Bianca. "Dari surat yang kami baca, kamu hanya seorang pengurus panti asuhan miskin. Apa kamu menipu Orlando demi uang?"

"Tentu saja, Mama. Apalagi selain uang." Jenifer ikut bicara. Ia memandang Bianca dengan berapi-api. "Dia menggunakan wajah dan tubuhnya untuk menipu Orlando demi uang dan kekayaan. Kasihan Bella. Punya saudara kembar tak bermoral seperti dirinya."

Bianca menggeleng. Pandangannya buram oleh air mata. Ia menatap Orlando yang terdiam, kemudian beralih kepada Lidia dan dua anaknya. "Bu-bukan begitu. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan uang."

"Lalu, apa?" desak Orlando. "Katakan, demi apa? Aku berhak tahu bukan, Bianca?"

Pertama kalinya, Orlando menyebut namanya. Bukan perasaan senang yang dirasakan Bianca, melainkan sesal. Sedih karena laki-laki itu menyebutkan namanya dengan binar luka di mata. Ini semua salahnya karena menyimpan rahasia.

"Maafkan aku."

"Maaf? Kamu pikir semua akan selesai hanya dengan satu kata maaf?!" Jessica berteriak keras. Tangannya gatal ingin memukul Bianca, tetapi menahan diri karena ada Orlando. Kebencian meluap-luap dari dalam hatinya. "Wanita penipu!"

"Kalau papamu tidak mati, pasti kamu akan selamanya berbohong, bukan?" ucap Lidia sinis. "Sungguh tidak disangka, kalau ternyata Osman membuat anaknya menjadi penipu!"

Bianca menghapus air mata dan menatap Lidia marah. "Jangan bawa-bawa Papa. Dia sudah meninggal! Jangan mencemari namanya!"



"Oh, jadi semua idemu sendiri? Kenapa? Karena kamu ingin punya suami kaya? Karena kamu iri dengan Bella? Jangan-jangan kecelakaan Bella karena ulahmu?"

Menatap dengan terperangah, Bianca tidak habis pikir karena kini tuduhan justru berbalik kepadanya. Dari dulu, ia selalu merasa kalau Lidia dan dua anaknya adalah manipulator ulung, tetapi tidak menyangka bisa begitu kejam.

Ia mengalihkan pandangan kepada Orlando. Menatap mata laki-laki yang terlihat lelah dan muram. Meneguk ludah, ia bertanya lirih, "Apa kamu juga berpikir begitu? Aku mencelakai Bella? Asal kamu tahu, saat aku tiba di kota ini, Bella sudah tidak ada."

"Halah! Omong kosong!" sergah Jenifer.

Orlando mengangkat tangan, meminta semua diam. Ia menatap Bianca yang berurai air mata. Merasakan sakit hati karena telah ditipu oleh wanita yang ia cintai.

"Aku tahu, bukan kamu yang membuat Bella celaka."

Bianca tersenyum di antara isaknya. "Terima kasih."

"Tetap saja, kamu menipu dan mencari keuntungan dari ini semua bukan? Katakan padaku, Bianca. Saat kita bersama, sebagai apa? Suami atau kekasih? Karena kita bukan keduanya."

Orlando terdiam, menatap Bianca dengan sinar mata yang penuh tuduhan. Bianca mundur, meraba dadanya yang sakit. Ia melangkah hingga mencapai pintu ruang tengah. Memandang Lidia dan sang anak yang menatapnya penuh permusuhan. Ia merasa kalau rumah ini, bukan lagi tempatnya dan mereka semua sedang mengusirnya. Membalikkan tubuh, ia setengah berlari menuju pintu.

"Bianca, tunggu!" Suara Orlando terdengar mengejanya.

"Orlando. Jangan kejar dia. Biarkan dia!"

"Tapi, dia—"

"Dia itu penipu, Orlando! Untuk apa kamu mengejanya!"

Orlando tidak berkulit karena dua orang memegang lengannya. Sementara itu, Lidia yang menghadang langkahnya. Ia melihat tubuh Bianca menghilang di pintu.

"Antoni, kita pergi!" Bianca bergegas masuk mobil Antoni dan meminta pemuda itu menyetir cepat.



“Nona, ada apa?” tanya Antoni di balik kemudi.

Bianca menunduk di jok belakang dan terisak. Ia sama sekali tidak menduga, penymarannya justru terbuka di depan Lidia, Jenifer, dan Jessica. Ia tidak peduli dengan mereka bertiga, tetapi tidak dengan Orlando. Tatapan Orlando membuat hatinya sakit. Laki-laki itu memercayai bahwa ia telah menipu.

“Nona, ada apa sebenarnya?” tanya Antoni sekali lagi, merasa khawatir. Ia memacu kendaraan secepat mungkin, meski belum tahu tujuan mereka.

Mencoba menghentikan isakannya, Bianca berucap parau, “Antoni, mereka tahu aku bukan Bella.”

“Sial! Maaf, Nona. Tapi, bagaimana bisa?” Antoni bertanya dengan heran.

“Ada surat dari panti, ditujukan untukku dengan alamat rumah Papa.”

“Pantas. Sial! Kenapa harus mereka, Nona?”

“Entahlah, Antoni. Memang sudah waktunya mungkin.”

Mereka terdiam, dengan kendaraan melaju kencang. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Karena Bianca tidak tahu akan ke mana, Antoni membawanya ke toko. Tempat itu adalah satu-satunya tujuan sekarang. Malam-malam begini, mereka tidak mungkin pergi ke mana-mana.

Tiba di depan toko, Bianca melangkah terhuyung. Ia hampir jatuh saat sesosok tubuh menubruknya dari belakang. “Ma-maaf, Nyonya.”

“Hei, hati-hati kamu!” Antoni membentak marah.

Wanita yang baru saja menabraknya menangis, menelungkup di tanah kotor dan meraung. Dengan rambut kotor dan pakaian compang-camping, Bianca menduga wanita itu tunawisma atau ada gangguan jiwa.

Karena kasihan, Bianca berucap pelan, “Sudah, Antoni. Jangan marah. Cepat buka pintu, aku perlu duduk.”

Antoni membuka toko, memapah Bianca masuk. Wanita berpakaian compang-camping ikut masuk. Bianca membiarkannya. Ia menyuruh Antoni mengambil satu gaunnya dari lemari belakang dan menyerahkan kepada wanita itu. “Pakai, biar kamu nggak dingin.”



Wanita itu menerimanya, memakai gaun Bianca yang langsung menutupi tubuhnya. Ia makan dengan lahap biskuit yang ada di meja.

"Nona, malam ini kita tidur di sini?"

Bianca mengangguk. "Iya, aku ingin ke hotel, tapi tidak membawa dompet."

"Saya punya uang."

"Tidak usah. Malam ini biar aku menenangkan diri, besok kita pikirkan cara lain."

"Baiklah, Nona. Saya ambil kasur lipat."

Antoni berbalik, menatap surat-surat yang berserakan di bawah pintu. Wanita tunawisma kini berbaring di dekat meja dan meringkuk di sana. Mereka mendiampkannya. Meraih surat-surat itu, Antoni memberikan kepada Bianca. "Sepertinya tagihan dan takut ada surat yang penting."

Bianca membuka satu per satu surat di tangan. Kebanyakan adalah tagihan atau promosi. Sampai sebuah surat tanpa nama pengirim bersampul cokelat menarik perhatiannya. Ia membuka perlahan dan mendapati ada tulisan sang papa.

Bianca, Sayang.

Pernahkah aku mengatakan kalau aku menyayangimu? Sebesar dan setulus rasa sayangku pada Bella. Aku tidak pernah melupakanmu meski kita berjauhan.

Bianca, kamu pasti bertanya-tanya tentang sikapku yang kejam dan menuntut dirimu untuk menggantikan Bella. Untuk kamu tahu, Bianca. Semua yang aku lakukan demi keselamatanmu. Sudah cukup Bella celaka oleh mereka, aku tidak ingin kamu ikut terluka. Karena itu, berada di samping Orlando adalah tempat teraman untukmu. Seandainya mereka tahu tentangmu—aku yakin mereka akan tahu cepat atau lambat—kamu akan aman karena ada perlindungan Orlando. Mereka tidak akan berani mencelakaimu.

Bianca, dari dulu hingga sekarang, papa tidak pernah melupakan mamamu. Kalau kami berpisah itu karena aku yang terlalu bodoh, terjebak dalam lubang yang aku buat sendiri. Aku menyesalinya bertahun-tahun dan rasa bersalah karena telah menghancurkan keluargaku, membuat hidupku tidak pernah bahagia.



Bianca, saat kamu terima surat ini, semoga aku masih hidup. Karena akhir-akhir ini, ada orang yang sedang mengincar nyawaku. Kalau sampai terjadi sesuatu padaku, kamu buka email papa. Tanya pada Antoni dan password email ada tanggal lahir mamamu.

Bianca, kamu harus berhati-hati. Apa pun yang terjadi, jangan meninggalkan Orlando. Hanya dia satu-satunya yang sekarang bisa melindungimu. Orlando tahu apa yang harus dilakukan kalau sampai terjadi sesuatu padaku. Ingat Bianca, jangan meninggalkan Orlando.

Papa tahu, selama ini kamu membenciku. Menganggapku tidak adil. Papa meminta maaf untuk tahun-tahun penuh penderitaan. Kalau bisa, papa ingin memelukmu dan Bella. Mengatakan pada kalian, kalau aku mencintai kalian berdua.

Terima kasih, Bianca. Untuk selalu ada saat papa membutuhkanmu. Kamu harus kuat, tegar, dan sekali lagi, jangan pergi dari Orlando.

Bianca mendekap surat di dadanya dan kembali menangis. Ia menyesali diri karena beberapa hari ini tidak membuka toko dan terlambat menerima surat. Seandainya, ia menerima lebih cepat tentu kejadian malam ini tidak akan menimpanya. Ia telanjur pergi dari Orlando karena rasa malu. Tidak mungkin sekarang ia kembali kepada laki-laki itu.

Ia memberikan surat kepada Antoni. Pemuda itu membacanya dengan wajah muram. "Tuan memang banyak menyembunyikan rahasia, Nona. Banyak hal-hal jahat di sekitar Tuan Orlando dan Nona Bella."

Bianca mengganggu. "Besok, kita lihat email Papa."

"Iya, Nona."

Mengedarkan pandangan ke sekeliling, Bianca mencari wanita tunawisma. Antoni mengatakan wanita itu tidur di bagian belakang toko. Mereka mematikan lampu. Bianca tidur di kasur lipat dekat meja *stainless*, sedangkan Antoni memilih duduk di dekat pintu.

Mata Bianca menyalang dalam gelap, merindukan Orlando. Kejadian malam ini bukan tentang Lidia dengan dua anak manja yang ia takutkan, tetapi Orlando. Ia tidak tahu, bagaimana kelak kalau laki-laki itu membencinya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan esok hari dan ke mana harus pergi. Saat ini, yang terpenting adalah



menenangkan diri.

Kesedihan, keduakaan, dan perasaan merana membuat Bianca tidur dalam keadaan tidak tenang. Berkali-kali ia terbangun dan meraba dalam gelap. Berusaha mencari sesosok tubuh yang selama ini selalu menemaninya. Ia berbaring miring, demi menahan rasa sakit di perutnya. Ia memejam, berusaha terlelap sekali lagi meski merasa tidak nyaman.

Bianca merintih, bermimpi tentang api dan rasa panas. Ia ingin menjerit, tetapi tubuhnya terperangkap dalam kabut asap.

“Nona! Bangun! Kebakaran!”

Ia terbangun dan batuk-batuk, menatap api yang membara. “Antoni!”

“Nona, toko kita kebakaran. Ayo, keluar dari sini!”

Bianca tidak tahu apa yang terjadi. Sesuatu yang semula ia anggap mimpi ternyata benar terjadi. Mereka terjebak dalam toko yang telah dilalap api. Bianca membiarkan Antoni memapah tubuhnya mencari jalan keluar. Pemuda itu melemparkan kursi untuk memecahkan pintu kaca. Bianca menjerit saat potongan besi jatuh dan hampir menghantam tubuhnya.

“Nona!” Antoni berlari menghampiri, mengangkat tubuh Bianca dan menggendongnya keluar menerobos api.

“Te-terima kasih, Antoni.” Bianca berucap gemetar, lalu turun dari gendongan Antoni. Ia menatap tokonya yang dilalap api.

Antoni bergegas ke arah mobil, menyalakan mesin dan membimbing Bianca masuk. “Kita cepat pergi dari sini, Nona. Saya yakin ini disengaja!”

Bianca pun berpendapat demikian. Sepanjang jalan, ia menyadari kalau kebakaran yang menimpa tokonya bukan kecelakaan. Ada orang yang tahu kalau dirinya berada di dalam toko dan berniat melenyapkannya. Entah siapa, ia tidak tahu. Saat kendaraan melaju di tengah tol, Bianca teringat sesuatu.

“Antoni, wanita itu masih di dalam. Kita melupakannya.”

Antoni terdiam dan memukul *dashboard*. “Ya, Tuhan! Saya lupa, Nona. Yang saya ingat hanya bagaimana menyelamatkan Anda.”

Keduanya terdiam, merenung dan menangis untuk wanita



yang tidak pernah mereka kenal. Wanita yang tidak berdosa harus menanggung penderitaan karena mereka. Bianca kembali terisak, merasa dirinya pembawa duka.

Mereka berhenti di pom bensin. Antoni menepi di tempat yang sepi. Ia mengganti pelat nomor mobil dengan yang baru sebelum melanjutkan tujuan.

“Kita akan ke mana, Antoni?”

Antoni menatap Bianca dari spion. “Ke tempat aman, Nona. Di sana, kita aman untuk sementara.”

Bianca tidak lagi bertanya, menatap matahari yang mulai muncul dari ufuk Timur. Ia tidak tahu, berapa lama lagi perjalanan. Ia pasrah dengan keputusan Antoni yang akan membawanya pergi ke suatu tempat karena memang tidak mempunyai tujuan lain. Tidak mungkin juga kembali kepada Orlando setelah kejadian malam ini. Ia tidak tahu lagi, siapa lawan dan siapa kawan yang harus dihadapi.

Setelah menempuh perjalanan hampir setengah hari, mereka memasuki kota kecil. Antoni membawanya menuju sebuah rumah sakit yang sangat besar. Memarkir kendaraan di halaman, pemuda itu menuntunnya masuk.

“Kita ke paviliun Anggrek, Nona.”

Bianca tidak tahu, ada siapa di paviliun itu. Ia melangkah perlahan dengan tubuh kelelahan. Tiba di depan bangunan kecil dengan berbagai bunga di dalam pot menghiasi teras, langkah mereka berhenti. Seorang wanita berambut hitam panjang hingga nyaris mencapai pinggang sedang asyik menyiram bunga. Wanita itu memakai baju pasien warna merah muda dengan perban menutupi sebagian wajah, tangan, dan kaki.

“Nona, kami datang,” ucap Antoni.

Mendengar suara Antoni, wanita itu menegakkan tubuh dan menoleh. Bianca memekik, menutup mulut dengan tangan. Menatap wanita yang memiliki wajah sama persis dengannya.

“Bella”





Orlando tidak tidur semalaman, menghabiskan satu bungkus rokok dan terdiam di ruang kerja. Pikirannya kalut dan tidak menentu memikirkan Bianca. Wanita itu meninggalkan rumah tanpa dompet ataupun ponsel. Jadi, ia tidak bisa menghubungi.

Serangan Lidia dan sang anak terhadap Bianca, memukul perasaannya. Ia sendiri dibuat kaget oleh kenyataan yang ada, tetapi bukan berarti tidak bisa menerimanya. Ia tahu dan curiga dari awal kalau istrinya adalah orang lain. Karena terlalu banyak perbedaan mencolok, ia tidak buta akan perbedaan itu.

Bagaimana ia bisa menutup mata saat Bella yang begitu pendiam dan pemalu, berubah menjadi penantang dan pemberontak? Awalnya ia memang mengira, Bella benar-benar hilang ingatan hingga banyak berubah. Namun, akhirnya ia menyadari kalau teori itu terlalu berlebihan. Orang bisa saja hilang ingatan, tetapi tidak mengubah kepribadian. Karena itu, ia mencari tahu dan mendapati kalau yang selama ini menaklukkan hatinya adalah Bianca, bukan Bella.

Mematikan rokok, Orlando bangkit dari kursi. Ia berdiri menghadap jendela, kemudian membuka gorden. Membiarkan sinar

matahari menerobos masuk. Ia memikirkan apa yang sedang dilakukan Bianca sekarang. Apakah wanita itu masih menangis karena merasa bersalah? Ia memang sudah menghubungi Antoni dan tahu kalau mereka ada di toko. Namun, dari beberapa jam yang lalu, pemuda itu tidak lagi membalas pesannya.

Seandainya Bianca mengaku dari awal kalau dia bukan Bella, mungkin kejadiannya akan lain. Ia akan menerima Bianca apa adanya, mengatakan kepada wanita itu bahwa ia tidak peduli dengan identitas sebenarnya. Karena sadar, ia jatuh cinta kepada Bianca, bukan Bella.

"Kalau suatu hari aku berbuat kesalahan besar, apakah kamu masih mau memaafkanku?"

Pertanyaan Bianca suatu hari pernah mengusiknya. Saat itu, ia mengatakan akan memaafkan apa pun yang diperbuat wanita itu asalkan bukan sesuatu soal menghilangkan nyawa. Tidak berbohong, cinta memang membutuhkan hatinya. Sampai sekarang, kalau Bianca menanyakan hal yang sama, jawabannya akan tetap sama tanpa ragu.

"Kalau aku jadi kamu, akan melaporkan wanita itu ke polisi. Berani sekali dia menipumu." Lidia berucap keras sebelum pergi.

Ia terpaksa mengusir wanita itu dengan dua anaknya karena kehadiran mereka membuat kesal. Ia sudah mengatakan berkali-kali, akan mengatasi masalah Bianca sendirian, tanpa campur tangan orang lain. Namun, mereka memaksa.

"Kami juga orang yang dirugikan. Bella adalah bagian dari keluarga kami, sudah sepantasnya kami mencari keadilan."

Alasan yang diutarakan Jenifer sungguh membuatnya muak. Kalau memang mereka peduli kepada Bella, seharusnya mereka mencari tahu apa penyebab Bianca menyamar. Bukan malah mengadili dan menuduh sehingga membuat wanita itu pergi.

Waktu menunjukkan jam tujuh pagi. Dengan pakaian sama dengan yang dipakai kemarin, Orlando bersandar di jendela dan memijat pelipis. Perasaan khawatir membelitnya karena Antoni sama sekali tidak merespons pesannya sampai sekarang.

"Bianca, di mana kamu sekarang? Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu baik-baik saja?" Orlando bergumam kecil, menatap matahari yang merangkak naik, menerangi bumi.



Ponselnya bergetar. Ia bergegas mengambil dari atas meja dan berharap itu kabar dari Antoni. Harapannya salah karena ternyata panggilan dari Sarah. Ia menerima dengan enggan.

"Iya, Sist."

"Orlando!" Pekikan Sarah terdengar keras di telinganya. Membuat Orlando berjengit. "*Kamu tidak lihat berita? Apa kamu tahu apa yang terjadi dengan toko Bella?*"

"Ada apa, Sist?"

"*Toko Bella kebakaran, ada seorang korban ditemukan hangus di dalam toko. Apa Bella tahu—*"

Suara Sarah terputus karena Orlando tanpa kata mematikannya. Ia berlari ke arah pintu, menuruni tangga dengan cepat dan memacu kendaraannya menembus jalan raya. Jantungnya berdetak tak menentu dengan dada berdebar keras.

Ia tahu Bianca sedang menginap di toko bersama Antoni. Kebakaran terjadi di sana dan itu membuatnya khawatir. Ia menggebrak *dashboard*, kesal melihat kemacetan di jalan. Sarah kembali menelepon dan ia menjawab cepat.

"Sist, Bianca menginap di sana semalam. Cepat ke sana dan kita bertemu di sana!"

"*Bianca siapa?*" Suara Sarah terdengar bingung.

"Nanti aku jelaskan. Cepat, kamu ke sana!"

Setelah menerjang kemacetan selama hampir empat puluh menit, akhirnya Orlando tiba di toko. Sepanjang jalan, ia mencoba menelepon Antoni dan mendapati ponsel pemuda itu mati. Ia juga menghubungi Federick, memintanya bertemu di toko.

Saat tiba di sana, sudah ada Sarah dan Federick yang berdiri di halaman toko dan menatap bangunan yang sudah menjadi puing-puing. Sarah menyongsong Orlando dan bertanya cemas, "Mana, Bella? Kenapa kamu datang sendiri?"

Orlando mengabaikannya. Ia menghampiri petugas kebakaran dan seorang polisi. "Bagaimana, Pak? Apa ada korban jiwa?"

Petugas itu menatapnya. "Siapa Anda?"

"Aku suami dari pemilik bangunan ini."

Menghela napas panjang, petugas itu menunjuk ke arah kantong



mayat di dalam ambulans. “Kami akan membawanya ke rumah sakit untuk diautopsi. Satu korban adalah wanita. Ini sisa gaun yang dipakainya.”

Orlando terperangah saat mengenali gaun yang ditunjukkan dari kamera. Begitu pula Sarah yang sedari tadi berdiri di sampingnya.

“Itu gaun Bella. Orlando! Itu gaun Bella!”

Memejam, Orlando mengangguk pelan. “Iya, *Sist*. Itu gaun Bella.”

“Ba-bagimana mungkin?” Sarah menatap liar ke arah mobil Orlando dan mengguncang tubuh adiknya. “Kenapa kamu datang sendiri? Di mana Bella?”

“Dia tidak ada.”

“Apa maksudmu tidak ada, Orlando? Apa maksudmu!”

“*Sist*, tenang dulu!” Orlando melepaskan cengkeraman Sarah dari bahunya.

“Bagaimana aku bisa tenang kalau ada wanita mati memakai gaun Bella? Sedangkan kamu bilang kalau Bella tidak ada. Bagaimana aku bisa tenang!”

Menghela napas, Orlando meraih tangan Sarah dan menyeretnya ke dalam mobil, menjauh dari keramaian para penduduk sekitar yang tertarik dengan kebakaran, dan juga kesibukan para petugas. Ia memberi tanda kepada Federick yang sedari tadi terdiam untuk masuk mobil.

“Orlando, ada apa? Bisakah kamu ceritakan sekarang?” Sarah menuntut.

Memijat keningnya untuk menghilangkan sakit kepala yang mendadak menyerang, Orlando terdiam untuk beberapa saat. Ia mendongak, menatap Sarah yang duduk di sampingnya dan juga Federick yang ada di jok belakang.

“Aku akan mulai bercerita, jangan memotong dan dengarkan hingga tuntas.”

Peristiwa yang terjadi semalam termasuk kepergian Bianca dan penantiannya semalaman, ia ceritakan dengan cepat tanpa jeda. Hampir setengah jam ia bicara hingga akhirnya selesai dengan jiwa dan raga yang terasa lelah. Orang yang pertama kali bicara adalah Sarah.



"Orlando, jadi yang selama ini dengan kita adalah Bianca?" Suara Sarah terdengar lirih. Campuran antara rasa takut dan tidak percaya.

Orlando mengangguk. "Iya, dia Bianca. Menyamar sebagai Bella."

"Untuk apa?"

"Belum tahu, Kak. Karena dari semalam dia pergi."

"Ke mana?"

"Kata Antoni, ke toko."

"Jadi, itu benar Bianca. Itu diaaa?" Sarah terdengar panik sekarang.

"Sist, tenang dulu dirimu."

"Bagaimana aku bisa tenang, Orlando? Dia memang bukan istrimu, tapi dia temanku! Dia mungkin penipu, tapi bagiku tetap saja dia itu"

Sarah menangis sesenggukan, bersandar di *dashboard*. Orlando yang merasakan kesedihan yang sama dengan Sarah, menepuk lembut punggung sang kakak.

"Sist, aku yakin yang menjadi korban bukan Bianca."

"Dari mana kamu tahu?" Suara Sarah teredam oleh tangisannya.

"Karena ada Antoni bersama Bianca. Aku yakin, Antoni tidak akan meninggalkan Bianca sendiri."

Mengusap air matanya, Sarah mencoba menghentikan tangisan. Yang dikatakan Orlando ada benarnya. Selama ada Antoni di samping Bianca, harusnya wanita itu tidak ada dalam bahaya. Kini, berbagai kenyataan pahit menghantamnya. Membuatnya menyadari kalau selama ini, ia menyayangi Bianca dan bahkan tidak peduli kalau wanita itu telah menyamar dan menipu mereka.

Keheningan di dalam mobil terasa mencekam dengan orang-orang masih sibuk di sekitar bangunan yang terbakar. Bukan hanya toko milik Bianca yang musnah, tetapi juga bangunan kecil di belakangnya yang merupakan sebuah toko kelontong.

"Apa kamu mencari tahu, apa penyebab kebakaran?" tanya Orlando memecah keheningan. Pertanyaan ditujukan kepada Federick yang sedari tadi terdiam.

"Iya, Pak. Konsleting listrik."

"Itu tidak mungkin!" sergah Sarah. "Selama kami di toko, listrik dalam keadaan baik-baik saja."



"Aku curiga, ada sabotase."

Pernyataan Orlando membungkam perkataan yang hendak keluar dari mulut Sarah. Ia menatap adiknya dan menyadari kalau mereka punya pemikiran yang sama.

"Siapa?"

Orlando menggeleng. "Kita akan mencari tahu."

Sarah menghela napas. "Dari kapan kamu tahu kalau dia itu Bianca?"

"Beberapa hari lalu. Selama ini aku memang curiga dan mengumpulkan bukti."

"Untuk menghakiminya?"

"Bukan, untuk mencari tahu kenapa aku mencintai wanita hilang ingatan yang makin hari makin memikat." Orlando memejam, merasakan kerinduan kepada Bianca.

"Orlando ... kamu benar-benar mencintai Bianca?"

Ia mengangguk. "Iya, *Sist*. Aku sempat marah karena tahu kenyataan yang sesungguhnya. Tapi, tidak pernah ingin berpisah dengannya. Karena menyadari, aku jatuh cinta justru oleh sosok dia yang sebenarnya. Kedatangan Lidia dan anak-anaknya, menambah runyam."

"Di mana dia sekarang?"

"Tidak tahu, *Sist*. Aku akan mencari tahu, termasuk orang brengsek yang membakar toko."

Mereka terdiam, menatap puing-puing bangunan dan orang yang berlalu-lalang. Sarah pamit pulang karena Marry mencarinya. Ia mengatakan kepada Orlando, akan membantu semampunya mencari Bianca.

Sepeninggal Sarah, Orlando memberi perintah kepada Federick. "Aku akan memberimu nomor Antoni. Lacak dia dengan satelit atau apa pun itu."

"Siap, Pak."

Berdiri seorang diri bersandar di badan mobil, Orlando didera rasa sedih. Ia kehilangan Bella karena kecelakaan dan kini Bianca. Ia tidak tahu, kenapa nasib buruk selalu menimpa wanita-wanita yang dekat dengannya? Apakah ini semacam kutukan atau ada orang-orang yang



sengaja ingin menghancurkannya?

Mendesah resah, ia mendongak menatap langit yang terang benderang dengan awan seputih susu yang menggantung. Berharap di mana pun Bianca berada, dalam keadaan sehat dan selamat. Ia akan mencari wanita itu dan menariknya kembali ke pelukannya.

Seorang laki-laki berumur awal enam puluhan memeluk wanita yang beberapa tahun lebih muda darinya. Tubuh mereka saling membelit di ranjang besar yang menghadap ke jendela. Tubuh laki-laki yang besar dengan perut membuncit, terlihat nyaman dengan sang wanita meringkuk kepadanya. Mereka menatap pemandangan bunga-bunga yang terlihat dari jendela yang terbuka.

"Apa kamu bahagia sekarang?" tanya laki-laki itu.

"Tentu saja, Sayang."

"Lidia, kamu tidak berubah. Mudah sekali memanipulasi orang."

Lidia merengut, menatap laki-laki yang memeluknya. "Baskara, bukan aku yang mudah memanipulasi orang, tapi kamu yang pandai menipu. Kalau bukan karena kamu menghilang, meninggalkan aku dengan dua anak kita, tidak mungkin aku menikah dengan Osman!"

"Ah, harusnya kamu mengerti. Aku melakukan itu untuk kita semua, Lidia."

"Kita semua yang mana? Aku atau gadis-gadis muda yang kamu tiduri, hah!"

Baskara terkekeh, memiringkan tubuh dan mengusap pipi Lidia, lalu mengecup bibir wanita itu. "Mereka hanya hiburan sementara. Kamu tahu itu. Dalam hati dan hidupku, hanya ada kamu dan dua anak kita."

"Kalau memang begitu, kenapa kamu tidak datang lebih cepat menemuiku?"

"Banyak hal yang harus dilakukan Lidia. Setelah kesalahanku di masa lalu, aku tidak bisa serta-merta muncul di hadapanmu. Aku harus membuat kuat diriku dulu, mencari sosok yang tepat untuk diajak kerja sama dan menghancurkan Osman."

Lidia mengelus perut Baskara dengan penuh cinta. Suami pertamanya yang pergi meninggalkannya dalam keadaan bingung



dan terluka. Ia terpaksa merayu Osman dan berpura-pura hamil agar laki-laki itu menikahinya. Semua ia lakukan karena merasa Osman adalah orang yang cocok untuk mengelola warisannya. Ia bertindak cepat, menjebak Osman dengan alkohol. Mereka tidur bersama dan mengatakan dirinya hamil.

Saat Osman menceraikan istri pertama dan akhirnya menikah dengannya, ia merasa bahagia. Bukan karena menikah dengan Osman, tetapi karena berhasil menyingkirkan wanita yang dicintai laki-laki itu. Meskipun ada Bella yang menjadi kerikil dalam rumah tangganya.

Ia berpura-pura keguguran tiga bulan setelah pernikahan. Setelah itu, ia mengikat Osman dengan uang warisan dan meminta laki-laki itu mengelolanya. Niatnya berhasil. Osman adalah salah satu orang yang pintar berbisnis dan berusaha. Kesibukan dalam bekerja membuat Osman melupakan istri pertama dan juga Bella. Lidia makin berjaya dan pongah, dengan banyaknya uang hasil dari kerja keras suaminya. Ia berfoya-foya dan menghambur-hamburkan uang untuk berjudi dan bersenang-senang bersama dua anaknya tanpa menyadari kalau perusahaan menurun. Sampai pada dua tahun terakhir, ia tahu kenyataan yang sesungguhnya.

"Kamu dan dua anakmu berpesta, belanja, dan berfoya-foya tiada henti. Jenifer beberapa kali salah investasi dan menghabiskan uang yang sangat banyak. Kamu juga, membeli barang-barang mahal tanpa menyadari situasi ekonomi mempengaruhi perusahaan!" Osman mengamuk suatu hari, melempar laporan keuangan perusahaan. Sudah terlambat untuk menyadari karena semua terjadi juga andil dari kesalahannya sendiri. Sampai akhirnya, pernikahan Orlando dan Bella menyelamatkan mereka.

Menghela napas panjang, Lidia mengenang kegigihan Osman dalam menyelamatkan perusahaan. Berbeda dengan Baskara yang menghilang saat terkena masalah, Osman justru sebaliknya, mencari jalan keluar demi mereka semua.

"Apa kamu yang ingin membeli perusahaanku?" tanya Lidia kepada Baskara.

"Iya, dengan harga yang murah. Tapi sialnya, Osman menolak."

"Apakah dia tahu kalau itu kamu?"



"Tidak. Dia tahunya itu Edy, pemilik tambang batu bara dan salah satu pengusaha licik yang dekat dengan Nathan."

Mendengar nama Nathan disebut, Lidia menoleh cepat. "Kalian bekerja sama dengan Nathan?"

Baskara tersenyum penuh kelicikan. "Tentu saja. Nathan itu laki-laki serakah. Dia tidak hanya menginginkan perusahaan Orlando, tapi juga ingin menendang adik iparnya! Sungguh serakah bukan?"

Lidia tercengang dengan apa yang baru saja didengarnya. Selama ini ia tahu kalau Nathan adalah laki-laki licik, tetapi sama sekali tidak menyangka ternyata sejauh itu. "Dia bahkan punya anak dari Sarah."

"Nathan tidak peduli. Ia selalu berselingkuh dengan banyak wanita. Mengaku tidak lagi meniduri istrinya dari semenjak anaknya lahir. Apakah menurutmu itu masih bisa dibilang cinta?"

"Tapi, bagaimana caranya dia akan menyingkirkan Orlando?"

Baskara meraih dagu Lidia dan mencengkeramnya kuat. Tidak peduli kalau wanita itu kesakitan.

"Dengarkan aku, Lidia. Kalau kamu ingin nyawamu selamat, kamu harus tutup mulut. Anggap saja kamu tidak mendengar apa pun dariku. Apa kamu paham?"

Lidia meneguk ludah, menatap Baskara dengan wajah memucat. "I-ya."

"Nathan itu kejam, sanggup melakukan apa pun untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap menghalanginya. Dia akan melakukan hal yang sama denganmu, kalau sampai kamu mengoceh."

Lidia tahu, Baskara tidak berbohong. Apa yang dikatakan soal Nathan memang benar adanya. Ia hanya mengangguk kecil, memberikan janji untuk menutup mulut. Bagaimanapun, urusan Orlando bukan urusannya, kecuali soal Bianca tentu saja. Pembelaan Orlando atas Bianca, menguatkan dugaan kalau laki-laki itu benar-benar jatuh cinta dengan sang istri yang palsu. Begitu cinta hingga tidak keberatan kalau Bianca bukan Bella.

Berbaring telentang, dengan tangan Baskara meremas dadanya, pikiran Lidia mengembara. Kalau selama ini yang bersama Orlando adalah Bianca, lalu di mana Bella? Benarkah wanita itu sudah mati atau



ada di suatu tempat dan disembunyikan oleh Osman? Lalu, apa alasan Osman menyuruh Bianca menggantikan Bella? Berbagai pertanyaan membuatnya pusing, dan ia akan mencari tahu.

Bianca berbaring di ranjang kecil, menatap Bella yang duduk tak jauh darinya. Ia meremas tangan saudaranya dan menyadari didera rasa bahagia karena mengetahui bahwa Bella masih hidup. Sungguh di luar dugaannya. Pantas saja, Osman menolak menunjukkan kuburan Bella kepadanya. Rupanya karena Bella masih hidup.

Setelah berpelukan dan bertangisan pada pertemuan mereka yang tidak disangka, Bianca mandi dan berganti pakaian. Seorang perawat membawakan bubur untuk sarapan, lalu menyarankan Antoni mencari penginapan tak jauh dari rumah sakit yang bagus dan murah.

Sekarang, mereka berdua duduk berdekatan di ruangan yang sama. Karena kelelahan sepanjang malam tidak tidur dan menempuh perjalanan yang jauh, Bianca berbaring di ranjang kecil dengan Bella duduk tak jauh darinya.

"Selama ini kamu dirawat di sini?" tanyanya dengan lembut.

Bella tersenyum. "Iya, aku menderita luka yang sangat parah. Bahkan sempat koma beberapa hari kata Papa. Setelah aku siuman, Papa memindahkanku ke sini."

"Kapan kamu tahu soal Papa?"

Senyum lenyap dari bibir Bella, digantikan oleh keseduan. Ia menghela napas panjang, berusaha menghalau kesedihan di dasar hati.

"Begitu Papa dinyatakan meninggal, Antoni menelepon. Saat itu, aku yang tidak percaya, sangat histeris. Hingga para perawat memberiku obat penenang. Keesokannya, Antoni datang dan menemaniku dalam kesedihan. Kami bertangisan, duduk berhadapan mengenang Papa."

"Kenapa Antoni dan Papa tidak pernah mengatakan padaku kalau kamu masih hidup?"

Kali ini, Bella menggeleng. "Aku tidak tahu, Bianca. Mungkin untuk melindungi kita berdua. Kamu tahu bukan, di luar sana banyak



orang-orang jahat yang mengincar nyawaku.”

Bianca mengangguk kecil, menyadari kebenaran dari perkataan Bella. Kenyataan kalau saudaranya masih hidup, membuatnya bahagia. Kini, ia tidak lagi merasa sendiri karena ada Bella. Kenyataan itu sekaligus mengingatkannya untuk tahu diri tentang istri sah Orlando, dan ia tidak berhak lagi untuk merindukan laki-laki itu.

Sepanjang jalan menuju ke sini, ia tak hentinya memikirkan Orlando. Menyimpan rasa bersalah yang besar kepada laki-laki itu. Berharap jika kelak bertemu lagi, ia akan meminta maaf dengan tulus. Mungkin, membangun rencana baru untuk bersama. Kini, harapan hanya tinggal harapan. Ia tidak akan merebut Orlando dari tangan Bella, apa pun yang terjadi dan demi apa pun juga.

“Bella, kamu pasti menderita saat sendirian di sini.”

Bella tersenyum, memiringkan kepala. “Awalnya, iya. Aku merindukan Papa, dan juga rumah. Tapi, kondisi fisikku yang lemah memaksaku untuk tetap tinggal.”

“Pasti berat rasanya, berjuang untuk sembuh tanpa didampingi siapa pun.”

“Tidak, karena Papa datang hampir tiap minggu. Dia merawatku, menemaniku, dan memberiku semangat untuk hidup. Papa juga mengatakan, akan mempertemukan kita segera setelah aku cukup sehat.”

Bianca memejam, membayangkan keadaan Bella yang terdampar sendiri di rumah sakit. Sementara itu, ia berada di rumah besar Orlando. Perasaan bersalah menghunjam dadanya. Menyadari sudah terlalu banyak berkhianat kepada saudara kembarnya.

“Bi, kamu kurus dan pucat. Kamu sakit?” Bella bertanya khawatir, meremas tangan Bianca.

Bianca menggeleng. “Tidak, aku sedih karena kehilangan Papa.”

“Oh, Sayang. Kita merasakan hal yang sama.”

Bella beranjak, ikut membaringkan tubuhnya. Mereka berbaring berhadapan di ranjang yang kecil, terisak karena merindukan sang papa.

“Aku tidak menyangka, Papa akan meninggalkan kita secepat ini,” bisik Bianca di antara isaknya.



Bella mengangguk, air mata berlinang membasahi pipinya yang putih. "Iya, aku bahkan masih menolak kenyataan hingga kini. Antoni menyimpan video pemakaman Papa dan itu membuatku tersadar kalau aku tidak lagi punya orang tua."

"Kenapa kamu tidak menghubungiku?"

"Ada, Bi. Di nomor lamamu, sepertinya kamu ganti nomor ponsel."

"Ah, iya. Benar sekali. Maafkan aku, karena tidak tahu apa-apa soal dirimu."

"Untuk apa meminta maaf, kita terpisah karena keadaan bukan?"

Mereka berpelukan di ranjang yang sempit. Dua wanita dengan wajah dan tubuh sama persis. Yang membedakan hanya bentuk rambut. Bianca berambut agak kecokelatan sebatas bahu, sedangkan Bella berambut panjang hitam hingga nyaris mencapai pinggang dengan tubuh agak berlekuk dibandingkan saudaranya. Selain itu tidak ada yang membedakan.

"Apa kamu tahu, selama ini aku di mana?"

Pertanyaan Bianca membuat Bella mendongak. Mereka berpandangan sesaat sebelum Bella mengangguk. "Iya, di rumah Orlando."

Ini pertama kalinya, nama Orlando terdetak dari pembicaraan mereka. Bianca selalu menghindari topik tentang laki-laki itu, tetapi rasanya tidak bisa berlama-lama menyembunyikannya.

"Apa kamu tahu apa yang aku lakukan di sana?"

Sekali lagi Bella mengangguk. "Untuk menggantikanku dan mencari siapa orang yang mencelakakanku."

Bianca tersenyum pahit, menyadari kalau Bella ternyata lebih banyak tahu daripada dirinya. "Maafkan aku sudah gagal. Selama berbulan-bulan di sana, aku tidak berhasil mencari tahu siapa orang jahat yang mencelakakanmu."

"Tidak masalah, Bi. Aku tahu, tugas itu tidak mudah. Katakan padaku, apakah Orlando masih tampan seperti dulu aku pertama kali bertemu dengannya?"

Bianca terdiam, mencari kata-kata terbaik untuk menjawab. "Mungkin, karena aku tidak tahu bagaimana dia dulu saat kalian pertama bertemu."



Di luar dugaan, Bella terkikik dengan mata berbinar. "Orlando sangat tampan, Bi. Laki-laki paling tampan yang pernah aku lihat."

"Kamu juga tahu dia punya Giana."

Wajah Bella meredup. "Tahu, tapi saat itu aku tidak peduli. Entah kalau sekarang."

"Kamu, kuat sekali."

"Sebenarnya, Orlando hanya dingin di luar, tapi hatinya hangat. Justru itulah yang menambah ketampanannya."

Dia memang sangat tampan, dan dia milikmu, Bella.

Bianca mencoba menyembunyikan cinta dan sesal yang ia rasakan.





Musik mengentak menembus ruangan berpenerangan remang-remang. Botol-botol berisi minuman terhampar di meja dengan gelas-gelas terisi setengah. Tiga laki-laki duduk di sofa kulit didampingi empat gadis muda. Mereka meneguk minuman keras, dengan asap rokok tak hentinya mengebul dari bibir.

"Akhirnya, wanita itu mati juga."

"Setelah kembarannya, kali ini giliran dia."

"Sebenarnya, dia tidak harus dibunuh. Sayangnya, kita takut kalau Osman bercerita padanya."

"Aku yakin, wanita itu mata-mata Osman. Ingat yang kita bicara di tempat pesta? Pembicaraan itu sampai ke telinga Osman dan membuat kita gagal mendapatkan perusahaan laki-laki itu."

"Jika bukan karena rencanaku, kalian tidak akan bisa membunuhnya dengan mudah."

"Memang diakui, kamu hebat."

Ketiganya tertawa terbahak-bahak dan kembali melanjutkan pembicaraan. Nathan tersenyum, meraih seorang gadis dan mendudukkan di pangkuannya. Hasrat bercintanya menguar dari

dalam diri karena bahagia. Di depannya, Baskara dan Edy sedang asyik menandaskan minuman mereka.

Seperti yang ia duga selama ini, bekerja sama dengan Edy yang serakah, dan Baskara yang ingin membalas dendam kepada Osman, benar-benar menguntungkan dirinya. Kini, bukan hanya Bella yang mati, bahkan Bianca pun terpaksa ia singkirkan. Padahal, kalau dipikir lagi, ia cukup menyukai wanita itu. Cantik, *sexy*, dan kepribadian tegas yang membuatnya penasaran. Berbeda dengan banyak wanita yang selama ini selalu tunduk kepadanya, Bianca berani menentangnya dan itu membuatnya tertantang.

Gadis di pangkuannya menunduk, mengulum bibirnya. Ia memagut dengan serakah, menyelipkan jemarinya ke pakaian minim gadis itu dan meremas dada. Karena tidak ingin penetrasi dan bergumul di ranjang, ia membuka celana dan memaksa gadis itu menunduk di hadapannya demi meredam gairahnya yang memuncak. Saat ini, adalah jalan terbaik untuk mendapatkan kenikmatan.

"Bagaimana dengan langkah kita selanjutnya?" Baskara bertanya kepada Nathan yang setengah memejam.

"Ehm ... kita tahan langkah dulu. Uh, biarkan mereka tenang, baru kita hajar!"

"Aku setuju," sahut Edy cepat. "Kita diam dan mengamati keadaan."

Nathan terengah, menikmati sensasi di pangkal pahanya. Saat ini, ia sedang tidak ingin memikirkan apa pun, selain memuaskan nafsunya tanpa teguran dari orang lain.

Selama Elmar masih hidup, ia selalu menahan diri untuk tidak terlalu larut dalam kesenangan. Menyembunyikan gaya hidupnya yang bebas dan liar, serta berpura-pura menjadi suami yang baik bagi Sarah. Meskipun jujur saja, ia sudah muak kepada wanita itu. Meski cantik, Sarah tidak pernah bisa membuatnya tergoda. Ia menyukai wanita yang *sexy* dan blak-blakan, bukan lemah lembut seperti Sarah. Itulah kenapa, ia sangat menyukai Bianca. Sayangnya, wanita itu harus mati.

Selama beberapa tahun menjalani hidup berumah tangga dengan Sarah, tak pernah sekali pun ia merasa bahagia. Ia selalu menganggap pernikahannya tak ubahnya sangkar yang mengurung kebebasannya.



Meski akhirnya punya anak, tetapi ia selalu menganggap bocah kecil itu tak ubahnya benih sperma yang dilepas. Bukan bagian dari dirinya, tetapi murni milik Sarah.

"Ah, lidah dan mulutmu enak sekali," desah Nathan, mengelus puncak kepala gadis yang menunduk di depannya. Di sampingnya, suara tawa Edy dan Baskara menggelegar. Ia mengabaikan mereka.

Saat pandangannya tertuju ke lampu yang menyala di ujung ruangan, ia teringat Orlando. Laki-laki tampan dan kaya raya yang sangat dibencinya. Bagi banyak wanita, Orlando ibarat nyala lampu yang menarik perhatian. Tidak peduli di mana pun berada, orang-orang melihatnya bersinar. Itulah yang membuat Nathan makin hari makin benci. Tidak ada yang pernah menganggapnya ada saat di samping Orlando.

Pernah beberapa kali ia ditolak saat ingin mendekati seorang wanita, dimulai dari Giana lalu Bianca. Semua menganggapnya tidak sepadan dengan Orlando. Bukan hanya itu, dalam bisnis pun sama. Para pelaku usaha enggan menyambut ajakan kerja samanya kalau tidak melibatkan Orlando. Mereka menganggapnya tidak cukup mampu dan kompeten untuk memegang sebuah bisnis.

Ia mendesah lega saat si Gadis menyelesaikan tugasnya. Ia meraih dompet dan memberikan beberapa lembar uang kepada gadis itu. Mengaitkan celananya, Nathan tersenyum kecil. Kalau memang tidak bisa membangun bisnis bersama orang-orang sombong yang menolaknya, ia akan menjadi penghancur dan momok mengerikan bagi mereka. Siapa suruh berani menantanginya.

"Cheers! Untuk kemenangan kita!"

"Cheers!"

Mereka saling membenturkan gelas, berada dalam satu kesepakatan yang sama tentang rencana jahat dan mengerikan terkait Orlando.

Sudah hampir seminggu Bianca menghilang. Orlando merasa rumahnya sangat sepi. Biasanya, akan ada tawa Bianca di meja makan atau di dapur saat bicara dengan para pelayan. Sosok wanita itu akan memenuhi kamarnya dengan suara yang berapi-api saat bicara atau



juga desahan feminin saat mereka bercinta. Kini, semua terasa sepi dan mencekam untuknya. Setiap kali pulang dari kantor, ia menatap ranjang yang tertata rapi dengan sedih, tanpa sosok Bianca berbaring di atasnya.

Ia bukannya tidak berusaha mencari Antoni, tetapi seperti pemuda itu mengganti nomor. Dari hasil penyelidikan Federick, pelacakan terhenti di sebuah pom bensin yang berada di pinggir jalan tol. CCTV di pom bensin juga menunjukkan kalau Antoni sempat mengisi bensin sebelum meluncur ke luar kota.

"Bukan hanya nomor ponsel yang diganti, berikut pelat kendaraan pun diubah. Antoni mengerti bagaimana caranya untuk melarikan diri."

Perkataan Federick sedikit mematahkan semangat Orlando. Namun, ia yakin bisa menemukan Bianca dan tidak menyerah untuk mendapatkan wanita itu kembali. Seandainya waktu itu, Bianca tidak terburu-buru pergi, mengambil jeda untuk mendengarnya bicara, tentu semua ini tidak akan terjadi. Disayangkan, kedatangan Lidia dan sang anak mengacaukan segalanya.

"Kamu di mana, Bianca? Kenapa melarikan diri?" Orlando bergumam sedih.

Ia tersadar dari lamunan saat ponselnya bergetar. Dengan enggan, ia mengangkatnya dan mendapati suara Giana menyapa lembut. Wanita itu mengajak bertemu. Ia menolak, tetapi Giana memaksa untuk datang ke kantor. Dengan kesal, ia setuju untuk bertemu selepas bekerja.

"Kenapa wajahmu pucat dan muram?"

Nathan datang memberikan setumpuk dokumen. Orlando menatap laki-laki itu sesaat, lalu mengalihkan pandangan ke tumpukan dokumen di mejanya.

"Apa karena istrimu, ah, salah, wanita penipu itu pergi? Harusnya kamu bahagia, lepas dari tangannya. Bukannya malah sedih."

Tidak ingin meladeni Nathan, Orlando mendengkus keras. "Apa ada hal lain? Kalau tidak, keluar!" perintahnya dingin.

Tersenyum kecil, Nathan mengangkat bahu. "Jangan begitu. Kami semua menguatirkanmu. Mama malah mengatakan, kalau kepergian



wanita itu adalah hal baik untukmu.”

“Kenapa kalian mendiskusikan masalah pribadiku?”

“Hei, hanya kekuatiran sebagai keluarga. Kalau aku bilang, ini kesempatanmu untuk kembali bersama Giana.”

Bersikap layaknya kakak laki-laki yang sedang memberi nasihat kepada sang adik, Nathan tersenyum kurang ajar. Orlando menahan diri untuk tidak melayangkan tinju demi menghapus cengiran dari wajah Nathan.

“Keluar!”

“Oke, aku keluar. Dengarkan saranku, Orlando. Sebagai sesama laki-laki, nikmati hidupmu. Kalau kamu tidak tahu caranya, cukup bertemu Giana dan membantunya menurunkan gaun. Hahaha.”

Suara tawa Nathan masih terdengar bahkan saat sosok laki-laki itu menghilang di balik pintu. Mengusap wajahnya, Orlando menahan diri untuk tidak berteriak. Mereka mengira, kalau ia harusnya berterima kasih karena lepas dari Bianca. Tidak! Mereka salah. Ia justru merasa sangat kehilangan, sangat rindu, dan ingin bertemu. Ia akan menerima Bianca dengan tangan terbuka kalau wanita itu kembali ke pelukannya.

Ia menuntaskan sisa hari itu dengan pikiran mengembara kepada Bianca, berharap Federick menemukannya segera.

Giana mengedarkan pandangan di *lounge* yang nyaman dengan interior bergaya etnik tradisional. Ada patung, lukisan, beberapa karya seni pahat dari batu maupun kayu, diletakkan dengan artistik di dinding maupun pojok ruangan. Musik mengalun lembut, membius pendengaran di antara dengung tawa dan percakapan. Ada beberapa pengunjung memenuhi meja kaca persegi maupun meja panjang di depan bartender. Ia sendiri memilih meja di sudut dekat jendela sehingga memberinya akses pandangan ke seluruh *lounge*.

Selama sepuluh menit duduk menunggu Orlando, ia mendapat dua undangan dari laki-laki yang menawarinya minuman atau mengajaknya bicara. Ia menolak mereka semua, merasa kalau tidak ada satu pun laki-laki yang tertarik kepadanya sebanding dengan Orlando.



Mengaduk *cocktail* di gelas tingginya, tanpa bisa dicegah senyum menguar dari bibirnya. Ia sudah mendengar banyak hal dari Jenifer, termasuk tentang identitas Bianca yang ternyata bukan Bella. Rasa senang melingkupi dirinya. Ia yakin akan mendapatkan Orlando kembali setelah laki-laki itu tahu sudah ditipu.

Rasanya akan sangat membahagiakan kalau ia bisa kembali dengan Orlando seperti dulu. Saling mencintai sepenuh hati. Kali ini, ia tidak akan melepaskan Orlando lagi, apa pun alasannya.

Pupil mata Giana melebar saat melihat sosok Orlando yang tinggi dan tampan menyeberangi ruangan dan melangkah ke arahnya. Jantungnya berdetak hebat, seolah-olah ini adalah pertemuan pertama mereka. Orlando yang menawan tidak pernah keluar dari hatinya.

"Giana, maaf terlambat."

"Nggak apa-apa, aku juga belum lama."

Orlando mengenyakkan diri di depan Giana, meletakkan tas di meja dan menatap *cocktail* di dalam gelas yang tertata cantik.

"Mau minum apa? Biar aku pesankan. Bagaimana kalau sesuatu yang menyegarkan dengan sedikit alkohol?"

Orlando menggeleng, menolak tawaran Giana. "Aku masih banyak pekerjaan. Tidak ingin mabuk."

"Tapi, ini sudah malam, Orlando."

"Lembur!"

Singkat, jelas, dan terdengar enggan itulah jawaban-jawaban dari mulut Orlando. Jujur, Giana gentar. Ia menatap laki-laki yang sedang memesan *mocktail* dan terlihat suram.

"Kamu kayaknya kecapean."

Orlando mengangguk. "Banyak pekerjaan."

"Lembur setiap hari?"

"Iya."

Meneguk minuman untuk membasahi tenggorokan yang kering, Giana berusaha menyingkirkan rasa gugup. Entah kenapa, sikap Orlando yang defensif membuatnya ragu-ragu untuk bicara. Ia bisa melihat sikap enggan yang ditujukan laki-laki itu untuknya.

Berdeham kecil, ia memberanikan diri membuka percakapan.



“Aku mendengar dari Jenifer soal wanita itu.”

Orlando mendongak dan tanpa diduga tersenyum sinis. “Wah, cepat sekali gosip berembus.”

“Bukan gosip, itu kenyataan yang terjadi. Wanita itu bukan Bella, istrimu. Dia penipu.”

Menghela napas kasar, Orlando menatap Giana. “Kamu memintaku datang ingin bicara soal apa, Giana? Kalau kamu hanya ingin melampiaskan kekesalanmu soal Bianca, kamu salah tempat!”

Giana terkesiap. “Bu-bukan begitu, maksudku adalah ini kejadian yang baik. Bayangkan, apa yang nanti terjadi kalau seandainya wanita itu tinggal lebih lama di rumahmu dan kalian berdua sangat dekat lalu, dia hamil—”

“Sayangnya, itu terlambat aku lakukan. Kalau aku tahu dari awal dia ingin pergi, aku akan menghamilinya untuk mencegahnya kabur!”

“Orlando!”

Giana menatap Orlando dengan pandangan bercampur jijik dan tidak percaya. Kata-kata yang terlontar dari mulut laki-laki itu sungguh di luar sangkaannya.

Orlando tidak memedulikan reaksi Giana. Ia menandakan minuman dalam satu kali teguk dan mengemut es batu. Berharap rasa dingin di mulut mampu menembus otaknya yang panas.

“Orlando, kata-katamu barusan sungguh mengejutkan. Bagaimana bisa kamu berpikir begitu? Dia bukan istrimu, dia orang lain. Hanya punya wajah dan tubuh mirip Bella.”

“Aku tahu dia bukan Bella. Aku tahu wanita yang setiap hari bersamaku adalah Bianca. Lalu, apa masalahnya?”

“Dia sudah menipumu!”

“Aku tidak peduli!”

“Ba-bagaimana mungkin? Kamu membuatku kecewa, Orlando. Di mana letak harga dirimu, bahkan dengan seorang wanita penipu kamu kalah.”

Orlando menatap Giana tajam. Mengamati wanita cantik yang pernah mengisi hati dan hidupnya. Mereka pernah begitu tergila-gila satu sama lain. Sampai akhirnya, kehadiran Bianca menghapus Giana dari hatinya.



Kalau dipikir lagi, ia memang laki-laki berengsek karena telah menyakiti hati seorang wanita sebaik Giana. Ia memang hina seperti sampah dan tidak layak untuk mendapatkan Giana yang baik dengan jenjang sosial di pergaulan dan karier yang bagus.

"Ini bukan tentang kalah atau menang, Giana. Ini tentang cinta, pada akhirnya aku memang kalah oleh perasaanku sendiri."

Giana mencengkeram gaun putih yang ia pakai. Tenggorokannya tercekot. Orlando bicara soal cinta tanpa memedulikan perasaannya.

"Kamu, mencintai wanita penipu itu?"

"Bianca, namanya. Dan iya, aku mencintainya."

"Tidak peduli dengan apa yang sudah dia lakukan?"

Kali ini, Orlando mengangguk.

"Menjijikkan dan memalukan, Orlando. Bagaimana bisa kamu bersikap seperti ini?"

"Terserah apa katamu, Giana. Tapi, inilah pilihanku."

Giana tercekot, tangannya terulur untuk mengelus tangan Orlando. Lalu, terpaksa ia urungkan karena laki-laki itu melipat siku.

"Orlando, bisakah kamu pikirkan kembali keputusanmu? Masih ada aku di sini."

Mengusap wajah, Orlando menggeleng. Ia melayangkan tatapan sedih kepada Giana. Akhirnya, tujuan dari wanita itu mengajaknya bertemu diungkapkan. Sekali lagi, ia terpaksa menolak.

"Sekali lagi, maaf, Giana. Tapi, keputusanku untuk berpisah denganmu tidak berubah. Dengan Bianca atau tidak, aku tetap tidak ingin melanjutkan hubungan kita."

"Why?"

"Entahlah. Aku memang laki-laki brengsek tak tahu diuntung. Sekarang ini, fokusku hanya bagaimana menemukan Bianca, tidak ada yang lain." Bangkit dari kursi, Orlando mengambil beberapa lembar uang dan meletakkannya di dekat gelas. "Aku yang traktir, sebagai tanda perpisahan. Aku berharap ini pertemuan terakhir kita, dan kamu layak mendapatkan laki-laki lain yang lebih baik. Selamat tinggal!"

"Orlando! Aku belum selesai bicara!"

Sia-sia Giana berteriak karena Orlando melangkah cepat meninggalkan meja. Ia tidak mungkin mengejar dan melemparkan diri



dalam pelukan laki-laki itu. Tanpa sadar, air matanya turun membasahi pipi. Ia menepuk dada dan menahan perih yang mencengkeram. Ia sudah patah hati dua kali dengan laki-laki yang sama dan kini merasa tidak ada lagi kesempatan untuk bersama.

Mereka duduk di ruang privat paviliun dengan sebuah laptop terbuka di meja. Antoni duduk di depan laptop, sedangkan Bella dan Bianca berada di kursi rotan. Setelah mendapatkan pesan dari Osman, ini kesempatan pertama mereka untuk membukanya.

Selama beberapa hari berada di rumah sakit, keadaan Bianca sedikit lemah. Ia mual hampir setiap pagi dan merasa tubuhnya menghangat. Bella menduga, ia terkena serangan stres dan membuat kondisi kesehatannya menurun. Meski begitu, ia menolak untuk berobat ke dokter karena tahu apa yang membuatnya seperti ini.

Antoni yang sedang menunduk di atas laptop mengangkat wajah dan mengernyit. "Nona berdua, bisakah mendekat kemari? Ada banyak foto dari Tuan yang ada di *draft* email."

Bella dan Bianca menyeret kursi mereka mendekat ke laptop Antoni dan melihat foto-foto hasil jepretan papa mereka. Keduanya terbelalak saat melihat orang-orang yang berada di *frame*.

"Nathan, Edy, dan dia siapa?" tanya Bianca menunjuk satu laki-laki dengan perut buncit.

Bella menelengkan kepala dengan bingung. "Sepertinya pernah melihat orang ini. Hanya saja, aku lupa di mana."

Bianca menatap saudara kembarnya. Meminta Antoni menurunkan tetikus untuk membuka lembaran email selanjutnya.

"Ada video."

Antoni membukanya dan mereka melihat dengan saksama apa yang terekam di dalam video. Seorang wanita setengah berumur lebih dari setengah abad, turun dari mobil mewah dan masuk sebuah rumah mewah. Tak lama disusul oleh seorang laki-laki tampan yang mereka kenal. Bella seketika memekik.

"Mama Emilia dan Nathan!"

Mereka terus melihat Emilia dan Nathan yang memasuki rumah itu dan keluar dua jam kemudian. Pikiran mereka bertanya-tanya



hubungan keduanya hingga membaca keterangan panjang berada di bawah video.

Seketika wajah Bianca dan Bella memucat. Mereka saling pandang dengan terbelalak.

"Kalau begitu, Orlando berada dalam bahaya," ucap Bella gemetar.

Bianca menghela napas panjang dan memejam, memikirkan Orlando yang dikelilingi oleh orang-orang jahat.

"Bi, apa yang harus kita lakukan?"

"Entahlah. Kita buka email yang lain."

Bianca meminta Antoni melanjutkan untuk memeriksa email dan makin banyak yang ditulis oleh Osman, makin membuat mereka merasa takut sekaligus ngeri.

"Dari semua email ini, bisa dikatakan kalau orang yang mencelakai kita adalah orang yang sama," gumam Bella.

"Benar, saya pun berpendapat demikian," ucap Antoni. "Semua terkait satu sama lain, Nona Bella, Tuan Osman, lalu Nona Bianca."

Bianca duduk tegak, pikirannya melayang pada satu hal. "Selama aku di sana, Nathan bersikap seolah-olah menjalin hubungan denganmu, Bella. Bahkan, caranya bicara sempat membuatku ragu padamu."

Bella terbelalak ngeri. "Itu tidak mungkin, Bi. Aku benci laki-laki itu."

"Iya, aku tahu. Setelahnya aku baru mengerti."

"Asal kamu tahu, aku mengenal Nathan sebelum menjadi istri Orlando. Aku pernah memergokinya masuk ke hotel bersama seorang perempuan. Bukan hanya itu, aku juga tahu dia mempunyai hubungan akrab dengan Edy."

Bianca menatap saudara kembarnya. "Apakah karena itu, dia ingin menyingkirkanmu."

Bella mengangguk. "Aku ada dugaan ke sana, termasuk Nyonya Emilia."

"Iya, wanita itu memang jahat. Bahkan dengan Orlando dan Sarah pun jahat."

"Lihat, Nona!" Antoni membuka email selanjutnya dan membaca keras-keras pesan pendek di sana. "Ada kecurigaan, orang yang ingin



meracuni Bella adalah Emilia dan orang yang ingin mendalangi kecelakaan mobil adalah Nathan.”

“Setan!”

Makian Bianca terdengar keras di ruangan. Perasaan benci merasuk dalam hati. Ia meraih tangan Bella dan menggenggamnya lembut.

“Kamu sudah aman sekarang, jangan dipikirkan lagi.”

Bella yang semula terdiam, mengulum senyum. Ia membalas genggam tangan saudaranya. “Kalau dipikir lagi, teori Papa memang ada benarnya. Di jamuan pertunangan waktu itu, orang yang duduk denganku adalah Emilia.”

“Ada dugaan menggunakan kelopak bunga, bukankah memang lazim menggunakan bunga untuk menghias makanan?” ucap Antoni.

“Kamu benar, Antoni, karena para *chef* tidak akan gegabah melakukan kesalahan yang akan membuat nama hotel hancur.” Berpikir sesaat, Bella berusaha mengingat kejadian yang sudah lama berlalu. “Memang ada kelopak bunga di atas makananku dan aku tidak curiga karena melihat hal yang sama di makanan Orlando. Hanya saja, bentuknya berbeda. Mungkinkah itu bunga beracun?”

Baik Bianca maupun Antoni mengangguk.

“Ada bunga tertentu yang memang beracun kalau dikonsumsi.” Antoni terdiam sesaat, memikirkan sesuatu. “Pasti ada buket bunga di samping Emilia.”

Bella mengangguk. “Memang ada, aku ingat benar karena warna dan bentuknya yang berbeda dengan buket yang lain. Tidak menyangka, ada racun yang disembunyikan.”

Tidak tahan untuk duduk lebih lama, Bianca bangkit dari kursi rotan dan melangkah mondar-mandir. Kini, segala dugaan dan prasangka berkumpul di pikirannya. Ia selalu menduga orang yang ingin mencelakakan Bella adalah Giana. Ternyata, Emilia dan Nathan. Ia yakin, perbuatan mereka terkait rahasia yang banyak diketahui Bella.

Sekarang yang sedang ia pikirkan adalah Orlando dan Sarah. Bagaimana caranya memberitahu mereka kalau keduanya sedang dalam bahaya? Ia tidak mungkin muncul di hadapan mereka karena sudah dianggap sebagai wanita penipu. Ia tahu, penyambutan yang



akan ia dapatkan adalah cacian dan makian. Mengelus perutnya lembut, Bianca menoleh kepada Bella dan Antoni.

"Kita tidak bisa berdiam diri melihat Orlando dan Sarah dalam bahaya."

Di luar dugaan, Bella mengangguk. "Benar, kita tidak bisa terus-menerus bersembunyi. Bagaimanapun, dua bersaudara itu orang yang baik. Sudah tugas kita untuk membantu mereka."

Antoni terperangah, melihat dua majikannya. "Nona berdua, tolong tenanglah. Masalah tidak semudah yang kita duga."

"Justru itu, Antoni, kita harus membantu," sahut Bianca.

"Benar, kita nggak bisa diam saja melihat Orlando dalam bahaya. Bagaimanapun, dia masih suamiku."

Ini pertama kalinya, semenjak mereka berkumpul, Bella menyebut Orlando sebagai suami. Bianca yang mendengarnya agak tersentak, tetapi berhasil mengatasi kekagetannya. Ia mengalihkan pandangan kepada Antoni yang ternyata sedang menatapnya. Ada kesenduan dan bisa jadi rasa kasihan yang terbias di mata itu dan Bianca mengabaikannya.

"Bella sudah sehat dan waktunya untuk keluar dari rumah sakit ini."

"Tapi, kita harus menyusun rencana dan bukan sekarang menemui mereka," sergah Antoni.

Bella tersenyum. "Tentu saja bukan sekarang, Antoni. Bianca baru saja meninggalkan rumah itu, dan tidak mungkin secepat ini kembali. Itu sama saja seperti menambah minyak dalam kobaran api. Karena sudah pasti Lidia, Emilia, termasuk Orlando akan menyerang Bianca."

"Lalu, rencana Nona apa?"

"Kita tetap di sini, sampai keadaanmu benar-benar pulih dan menyusun rencana. Saat kembali ke rumah besar itu, bukan Bianca yang muncul, tapi aku."

"Apa? Tidak, Bella. Mereka kejam, aku takut kalau—"

"Tenang, Bi. Aku sekarang bukan aku yang dulu. Setelah kecelakaan itu, aku banyak belajar untuk tidak bersikap lemah lembut pada mereka." Bella meraih Bianca dan mengusap pipi saudaranya. "Seperti dulu, kali ini kita bersama. Membalas orang-orang jahat yang



sudah membuat kita kehilangan Papa. Aku pasti bisa, Bi. Ada kamu dan Antoni di sampingku.”

Antoni menyerah pada keinginan Bianca dan Bella. Percuma ia menolak karena pada akhirnya dua wanita itu akan tetap melanjutkan rencana mereka, baik dengan atau tanpa dirinya. Ia mendesah, mengelus dompetnya. Nomor ponsel lamanya masih tersimpan rapi, dan ia yakin akan menggunakannya kembali saat harus menemani Bianca dan Bella. Dalam ajang pembalasan dendam ini, orang yang paling kuat untuk menemani dua wanita kembar itu adalah Orlando, bukan dirinya.





Sarah menatap suaminya. Sikap laki-laki itu semakin hari semakin tidak peduli kepadanya. Dingin, enggan, dan menjaga jarak. Saat Elmar masih hidup, Nathan tidak separah ini. Namun sekarang, semakin terang-terangan dan angkuh.

Seperti biasa, sarapan didominasi pembicaraan antara Emilia dan Nathan. Keduanya terlibat obrolan soal perusahaan, saham, dan juga prospek pabrik baru. Sarah menyimpan keheranan sekaligus kekaguman dalam hati karena sang mama ternyata banyak memahami masalah bisnis.

"Bagaimana kabar Orlando setelah wanita penipu itu pergi?"

Pertanyaan Emilia membuat Nathan terbahak-bahak, entah apa yang lucu. Sarah mengambil jeruk dan mengupasnya.

"Orlando itu gila. Jelas-jelas sudah ditipu, tapi sikapnya seperti kehilangan istri."

Emilia mengernyit. "Benarkah? Harusnya dia senang dan tentu saja bisa kembali pada Giana."

"Wah, nggak paham soal itu. Tapi, urusan Bella ini memang mengejutkan. Sebagai laki-laki, Orlando bahkan tidak bisa

membedakan dua wanita yang ditidurinya."

Sarah berdeham. "Sarapan pagi, kenapa kita malah membicarakan urusan ranjang adikku?"

Nathan menghentikan tawanya, seketika melirik ke arah istrinya. "Kamu sebaiknya tidak menyela saat aku bicara."

"Kenapa?"

"Tidak ada hak!"

"Begitu? Aku akan menyela kapan pun aku mau, saat aku merasa itu tidak pantas!"

"Kamu menentangku?"

Sarah tersenyum, berpura-pura tidak mengerti tentang arti kata menantang. Ia menatap Nathan dengan tenang. "Aku tidak paham apa maksudmu. Aku ingatkan, jangan mendekati Marry saat tubuhmu bau alkohol atau parfum perempuan lain, kasihan anakku."

Menatap sinis, Nathan menghela napas kasar. "Bagus, kalau kamu paham aku tidak lagi berminat padamu!"

"Aku paham, Nathan."

"Cukup! Masih pagi sudah ribut!" Emilia menatap Sarah. "Suamimu baru mau berangkat kerja, kamu sudah membuatnya marah."

"Oh, Mama. Dia selalu marah padaku, tidak peduli waktu."

Nathan pergi dengan wajah jengkel. Kepongahan hilang dari dirinya saat bicara dengan Sarah. Ruang makan sunyi seketika saat Emilia bangkit dari kursi dan menatap Sarah tajam.

"Kelakuanmu makin hari makin tidak menentu. Bahkan dengan suamimu sendiri pun sudah tidak menghargai."

Sarah mengangkat bahu tidak peduli, mengalihkan pandangan ke buket bunga segar yang baru diganti pelayan.

"Kamu harusnya sadar, Sarah. Kamu wanita dewasa, sudah ada anak."

"Oh, sudahlah, Ma. Mau sampai kapan aku mengalah dengan Nathan. Mama pikir aku tidak tahu dia meniduri wanita yang berbeda setiap malam."

"Kamu—"

"Jangan lagi menekanku soal Nathan, Mama. Aku sudah muak dan bosan!"



Meninggalkan ruang makan, Sarah bergegas ke atas dan masuk kamarnya. Ia berdiri di dekat jendela dan menyingkap gorden sedikit. Dari tempatnya berdiri, terlihat Nathan sedang menelepon. Tak lama, Emilia menyusul dan mereka bicara serius. Sarah mengulum senyum, melihat kedekatan suaminya dengan Emilia. Tak lama, Nathan masuk mobil dan Emilia kembali ke dalam.

Merebahkan tubuh ke ranjang, pikiran Sarah mengembara kepada Bianca. Ia merindukan wanita itu. Terlepas dari Bianca yang sudah menipu, ia menyukainya. Bianca yang penuh semangat dan perhatian. Satu-satunya teman yang ia miliki.

Bianca menyamar sebagai Bella, masuk ke rumah Orlando untuk menyelidiki kasus kecelakaan saudara kembarnya. Berarti, Bianca curiga kalau orang terdekat Orlando yang melakukan itu. Siapa?

Dengan pikiran berkecamuk, Sarah bangkit dari ranjang menuju kamar sang kakek. Ia terdiam dan mematung cukup lama hingga teguran seorang pelayan membuatnya tersadar.

"Nyonya, ada yang bisa saya bantu?"

Ia menoleh, menatap wanita muda yang biasa membersihkan kamar sang kakek. Dulu, saat kakeknya masih hidup, wanita inilah yang bertugas merawat kakeknya. Ia beranjak ke meja di samping nakas dan memperhatikan barang-barang di sana.

"Kakek punya satu pemantik unik, hadiah dari temannya. Biasanya barang itu ada di sini, kenapa tidak ada?"

Si Wanita Muda terdiam di dekat ranjang. "Eh, saya kurang tahu, Nyonya."

Sarah memiringkan wajah. "Kamu yang bertugas membersihkan setiap hari, masih bilang tidak tahu?"

Wanita itu menggeleng kalut. Sarah berkacak pinggang. "Keluarkan pemantik itu, atau kamu aku pecat!"

"Tidak, Nyonya. Jangan pecat saya!"

Bersimpuh di lantai, wanita itu mulai menangis. Sarah makin jengkel dibuatnya. "Percuma kamu menangis, aku tidak akan membiarkan seorang pencuri ada di rumahku."

"Nyonya, mohon ampun!"

Sarah memanggil kepala pelayan dan memintanya untuk



memeriksa kamar si Pelayan Muda. Tak lama, berbagai barang milik Elmar dikeluarkan dari dalam kotak kecil. Tanpa banyak kata, Sarah memecatnya.

“Nyonya, tolong jangan pecat saya. Semua yang saya lakukan atas izin Tuan Nathan.”

“Apa? Kenapa bawa-bawa Nathan?”

Kini, wanita itu duduk bersimpuh di lemarinya yang terbuka, mengusap air matanya. “Tuan Nathan bilang, saya boleh mengambil apa pun dari kamar Tuan Elmar, kalau mengikuti perintahnya.”

Wajah Sarah menegang. Di dalam kamar pelayan wanita hanya ada dirinya dan sang kepala pelayan yang bekerja lebih dari dua puluh tahun di rumah ini. Orang yang bisa dipercaya.

“Apa yang diminta suamiku untuk kamu lakukan?” tanya Sarah perlahan.

Wanita itu terdiam, menunduk makin dalam. Sarah jengkel dibuatnya. “Oh, jadi kamu lebih memilih masuk penjara?”

“Tidaak, Nyonya! Ampun.”

Tangisan wanita itu kembali meledak. Sarah mendekat dan berbisik lembut, “Aku memberimu satu kesempatan untuk bicara atau aku panggil polisi sekarang. Jangan kuatir, kamu tetap bisa bekerja di sini, tapi jangan lagi bicara dengan suamiku.”

Sarah mendengarkan dalam diam saat wanita itu mulai bicara. Tentang perintah-perintah Nathan dan hal lain yang membuatnya tercengang. Keluar dari kamar sang pelayan, ia tak henti mengutuk diri karena terlalu lengah dan tidak bisa melindungi kakeknya. Menghapus air mata yang merebak, Sarah menuju kamarnya dan menelepon.

“Orlando, aku ingin bicara.”

Lidia menatap dua anaknya yang duduk bersebelahan di sofa. Ia menghela napas panjang, mondar-mandir dengan pikiran penuh. Dua anaknya sedang sibuk dengan ponsel masing-masing, seperti tidak melihatnya.

Tadi malam Baskara mengajak bertemu, sekali lagi mereka berkenan dan bercinta dengan menggebu-gebu meski usia mereka tidak lagi muda. Lidia menyukai mantan suaminya. Namun, ia tidak



punya keberanian untuk mengatakan kepada dua anaknya kalau papa mereka kembali.

Bagaimana harus ia jelaskan, tentang seorang papa yang pergi saat punya masalah. Meninggalkan mereka terlunta-lunta dalam keadaan nyaris miskin. Belum lagi harus menghadapi para rentenir dan para penagih utang yang kejam dan sadis. Suatu hari bahkan mereka nyaris kena pukul kalau bukan karena Osman, yang secara kebetulan sedang berada di rumah sebelah dan melihat mereka, datang menolong. Osman pula yang membantunya menghitung semua cicilan, utang, dan tunggakan, lalu memberinya jalan keluar bagaimana melunasi semua. Baskara saat itu menghilang entah ke mana.

Kebaikan dan sikap Osman yang mengayomi, menarik hati Lidia. Tidak peduli kalau laki-laki itu sudah beristri dengan anak dua, ia masuk ke antara mereka dan memporandakan sebuah keluarga. Ia tidak peduli kalau ada seorang wanita yang tersakiti, asalkan dua anaknya punya orang untuk melindungi.

Kini, Osman sudah tiada dan Baskara kembali muncul di hadapannya. Laki-laki itu bukan lagi Baskara yang miskin, tetapi berubah menjadi orang yang sangat kaya raya, entah dari mana mendapatkan kekayaan itu. Namun, sifat pengecutnya tidak pernah berubah, terbukti dengan berlindung di balik nama orang lain untuk melakukan segala hal. Dulu adalah dirinya, kali ini adalah Nathan. Sungguh menggelikan.

"Kak, kenapa kamu nggak bertindak apa-apa?" Jessica membuka suara, meletakkan ponsel di bantal dan memandang Jenifer.

Jenifer menoleh. "Melakukan apa?"

"Orlando tentu saja. Sekarang, laki-laki itu sudah sendiri. Kenapa kamu tidak menggunakan kesempatan ini untuk mendekatinya?"

Ucapan Jessica menarik perhatian Lidia. "Ide bagus. Jenifer, kamu tidak mengikuti saran adikmu?"

Tersenyum kecil menatap adik dan sang mama, Jenifer mengangkat bahu. "Karena aku tidak yakin bisa, Ma. Bukan apa-apa, minggu lalu Giana meneleponku dan kami bicara panjang lebar dan tebak apa? Orlando menolaknya."



"Orlando menolak Giana?" seru Jessica. "Bukannya itu hebat? Kalau gitu, kamu nggak ada saingan lagi."

"Ini bukan soal saingan, Giana bilang Orlando terlihat seperti laki-laki yang sedang patah hati."

"Tidak mungkin! Harusnya, Orlando merasa senang bisa bebas dari penipu itu!"

"Giana juga awalnya berpendapat begitu, tapi setelah bertemu, dia justru dibuat bingung."

"Ehm, aneh. Masa, iya, Orlando jatuh cinta dengan Bianca? Sedangkan istrinya Bella."

"Bella sudah mati! Kamu lupa?"

"Oh, ya, juga. Jadi, nggak masalah dia cinta sama Bianca."

Lidia menepuk tangan, meminta dua anaknya untuk diam. "Kenapa kalian malah berdebat soal Orlando dan si penipu itu? Jenifer, Bella sudah mati, penipu itu kabur, dan Giana sudah tidak diinginkan. Sekarang, kesempatanmu untuk maju!"

Jenifer mencebik. "Mau gimana lagi, Ma? Aku sudah berusaha menarik perhatiannya, tapi sama sekali tidak mempan."

"Dulu, karena banyak wanita di sampingnya. Sekarang, tidak ada siapa-siapa!"

"Tapi, tetap saja."

"Memangnya kamu nggak mau buka usaha lagi? Perusahaan peninggalan Osman tidak bisa diotak-atik karena menunggu sampai seratus hari meninggalnya dia, baru surat wasiat bisa dibuka. Selama menunggu itu, kita membutuhkan uang!"

"Mama pikir Orlando akan memberikan kita uang?"

"Iya, kalau kamu jadi kekasihnya. Makanya, gunakan otak dan tubuhmu untuk menggagatnya, Jenifer!"

Pembicaraan tidak mencapai titik temu. Jenifer yang telah kehilangan usahanya, tidak lagi berminat kepada Orlando. Bukan karena tidak cinta, ia hanya terlalu lelah untuk terus berusaha dan diabaikan.

Jessica sendiri tidak pernah berminat kepada Orlando. Di hati dan pikirannya, ada laki-laki lain dan ia sangat menikmati hubungan panas yang dirahasiakan. Ia mempunyai laki-laki itu hanya saat di kamar dan



bercinta dengan liar. Sungguh pengalaman yang membahagiakan.

Lidia terpekur, menyadari kalau dua anak gadisnya tidak bisa diandalkan untuk mencari uang guna menambah pemasukan. Gaji pelayan, kebutuhan sehari-hari, belum lagi hal lain seperti belanja, mau tidak mau ia mengandalkan Baskara. Hanya laki-laki itu yang kini bisa menolongnya memenuhi kebutuhan hidup yang mahal.

Mereka berdiri di depan rumah berlantai dua yang tidak terlalu besar. Meski terlihat tua dan tidak berpenghuni, tetapi rumah itu terlihat terawat. Terbukti dengan tidak adanya sarang laba-laba atau gunungan sampah yang biasanya selalu menghiasi rumah kosong.

Bianca melangkah bersisian dengan Bella, menaiki tangga pendek menuju teras rumah mereka. Keduanya saling pandang dan bertukar senyum, sedangkan Antoni sibuk menurunkan barang-barang.

"Aku tidak tahu kalau Papa ternyata tidak menjual rumah ini. Sewaktu menikah dengan Lidia, kami pindah ke rumah baru yang lebih besar dan bagus. Rumah itu tidak menyenangkan seperti halnya rumah ini." Mengusap pintu kayu yang diukir rumit, Bella melamunkan masa lalu.

Bianca mendekati saudara kembarnya. "Aku juga tidak tahu. Sepertinya, Antoni lebih tahu segala hal daripada kita."

Bella mengangguk. "Iya, jangan-jangan Antoni saudara kandung kita yang terbuang." Keduanya secara bersamaan memandang Antoni dan tergelak.

"Nona, saya sudah meminta pelayan untuk membersihkan rumah, jadi nyaman untuk ditinggali."

Antoni membuka pintu, membawa masuk koper-koper dan meninggalkan Bianca beserta Bella berkeliling rumah, bernostalgia dengan masa lalu mereka. Selesai membawa koper ke kamar masing-masing, ia berdiri di teras dan merokok. Dari tempatnya berdiri, ia bisa mendengar keriang dan nada gembira dari dua wanita di dalam rumah.

Setelah bersama sekian lama dengan keduanya, meski mereka kembar identik, ia bisa membedakan dengan mudah. Bukan perkara gaya rambut yang berbeda, tetapi dalam berbicara dan bersikap



pun berbeda. Bella terlihat selalu hati-hati dan lembut. Bianca lebih bersemangat dan cenderung berani. Bentuk wajah keduanya pun terlihat berbeda meski sama-sama bertubuh langsing. Bianca agak tirus, sedangkan Bella sedikit lebih *chubby*.

Mengisap rokok kuat-kuat dan membuat paru-parunya penuh dengan asap, pikiran Antoni mengembara. Ia sudah memberitahu Orlando dan menunggu waktu yang pas untuk bicara. Ia yakin, dua nonanya akan aman kalau ada Orlando yang melindungi. Yang menjadi beban pikirannya justru Sarah dan Marry. Entah mulai kapan, ia begitu memikirkan dan mengkhawatirkan mereka, terlebih saat sudah tahu kalakuan Nathan. Ia tidak ingin mereka terluka dan tersakiti seperti halnya Bella dan Bianca. Namun, sekali lagi yang bisa menolong hanya Orlando. Antoni merasa benci dengan kelemahannya sendiri.

"Antoni, kamu di mana?"

Suara Bella memanggilnya. Ia mematikan rokok, membuang ke tumpukan sampah dan bergegas masuk. "Iya, Nona."

Malam itu, mereka bertiga sibuk menyusun barang-barang, memasak bersama, dan setelahnya berunding untuk rencana berikutnya. Meski awalnya ada perbedaan pendapat antara Bella dan Bianca, tetapi bisa diselesaikan dengan cepat.

Orlando duduk di meja paling sudut, dekat dengan pot bunga besar berisi tanaman palem. Ia merokok untuk menghilangkan rasa gugupnya. Sekian lama hidup di dunia bisnis, bertemu dengan banyak orang, tetapi entah kenapa kali ini ia merasa sangat gugup.

Seingatnya, ia jarang sekali merasa gugup. Tidak saat ujian maupun sedang bernegosiasi dengan lawan bisnis. Baginya, semua berada dalam aturan dan kendalinya. Sebelum mendatangi seseorang, biasanya ia sudah mengumpulkan banyak bukti dan informasi tentang kekurangan dan kelebihan orang itu. Membuatnya cukup percaya diri untuk menaklukkan segala masalah. Jadi, tidak ada alasan untuknya merasa gugup.

Sekarang berbeda, orang yang akan ia temui tidak pernah bisa ditebak. Beberapa bulan mereka hidup bersama, ia sudah mengalami itu. Kali ini, ia datang tanpa persiapan sama sekali, tetapi justru banyak



pertanyaan di pikirannya.

Dari pintu masuk restoran, seorang wanita melangkah anggun dalam balutan *mini dress* biru. Rambut wanita itu hitam, panjang, dan indah nyaris mencapai pinggang. Matanya yang bulat, menatap sekeliling hingga akhirnya bertumbuk kepada Orlando.

Untuk sesaat, Orlando terpana. Bangkit dari kursi dan mematikan rokoknya, ia menunggu sementara wanita itu melangkah pelan ke arahnya. Tidak ingin menunggu lama, ia menyongsong wanita itu dalam pelukannya.

"Bianca, kamu sudah kembali. Syukurlah, kamu baik-baik saja."

"Eh, Orlando."

Orlando melepaskan pelukannya dan memegang bahu wanita itu. "Malam itu, tidak seharusnya kamu pergi begitu saja tanpa memberiku penjelasan. Kamu pikir dengan melarikan diri semua masalah akan selesai?"

Wanita itu terbelalak, lalu menunduk. "Maaf."

Orlando tersenyum, mengangkat dagu si Wanita. Mata mereka bertatapan. Detik itu juga, ia menyadari sesuatu.

"Bella? Kamu Bella?"

Wanita itu tersenyum. "Iya, aku Bella. Kamu bisa mengenalku."

Rasa kaget yang menyerangnya tiba-tiba, membuat Orlando mundur. Ia masih terdiam, menatap Bella yang berdiri salah tingkah di depannya.

"Kamu Bella? Sungguh-sungguh Bella?"

"Iya, Orlando. Aku Bella. Istrimu."

"Ta-tapi, bagaimana mungkin? Bukankah kamu sudah—"

"Mati? Tidak. Aku memang terluka parah, tapi tidak mati. Bisakah kita duduk dan bicara?"

Orlando terdiam sesaat, lalu duduk dengan perasaan carut-marut. Ia sama sekali tidak menduga dengan kedatangan Bella yang begitu mengguncangnya. Dulu, ia berpikir kalau istrinya hilang ingatan karena itu berubah seratus persen. Setelah mengetahui fakta tentang Bianca, ia punya dugaan Bella sudah meninggal. Nyatanya, semuanya salah.

"Ke mana saja kamu selama ini?" tanya Orlando membuka



obrolan.

Bella tersenyum kecil, menatap laki-laki paling tampan yang menikah dengannya. Selama di rumah sakit, ia selalu merindukan laki-laki ini.

"Rumah sakit, perawatan."

Orlando mendongak. "Apakah parah?"

"Iya," jawab Bella dengan raut wajah sedih. "Kecelakaan yang membuat paru-paruku hampir berhenti bernapas. Kalau bukan Papa yang membawaku ke rumah sakit itu untuk dirawat, bisa jadi sekarang aku sudah mati."

"Sudah kuduga, Pak Osman yang berada di balik kekacauan ini."

Keduanya saling pandang dan duduk dengan canggung. Orlando yang sudah pulih dari rasa kagetnya, kembali mengambil sebatang rokok dan mengisapnya. Seorang pelayan datang mengantarkan buku menu dan Bella hanya memesan jus buah tanpa gula.

Ia datang kemari untuk bertemu Orlando. Menuntaskan perasaan rindu yang menggebu dalam dirinya. Ia tahu, dari dulu Orlando selalu bersikap dingin dan menjaga jarak, tetapi malam ini bahkan lebih aneh lagi. Hilang sudah rasa rindunya, digantikan dengan perasaan tidak mengerti.

"Orlando, jangan marah dengan Papa atau Bianca, mereka hanya ingin menolongku."

Orlando tersenyum, menyugar rambutnya. "Menolongmu dari apa, Bella? Dari aku yang dianggap suami raja tega yang berniat mencelakakan istrinya sendiri?"

"Bu-bukan begitu."

"Lalu, apa? Ada begitu banyak rahasia yang ada di antara kalian, dan semua membuat bertanya-tanya. Sebenarnya apa motif dan tujuan kalian padaku?"

Dengan gugup, Bella mengulurkan tangan, mengelus lembut punggung tangan Orlando. Ia tersenyum kecil saat laki-laki itu tidak menolak sentuhannya.

"Apa yang ingin kamu ketahui, termasuk dengan tujuan Papa, semua ada di tangan Antoni. Besok, dia akan menemuiimu dengan bukti-bukti. Setelah itu, terserah kamu mau bagaimana."



Orlando menatap istrinya. Hampir satu tahun tidak berjumpa, membuat perasaan asing menjalar dalam hatinya. Mereka dulu memang tidak pernah akrab sebagai suami istri. Sekarang, justru rasa enggan merayap jauh dalam dirinya. Padahal, saat datang ke restoran ini, bukan enggan yang ia rasakan melainkan rasa senang.

"Orlando, apa kamu mendengar apa yang aku katakan?"

"Iya, Bella."

Bella tersenyum manis, merasakan sedikit kelegaan karena penerimaan Orlando. Laki-laki itu tidak histeris dan marah saat melihatnya, itu sudah hal yang sangat bagus. Sekarang, tinggal melanjutkan rencana selanjutnya.

"Kalian tinggal di mana?" tanya Orlando setelah menandaskan satu kaleng bir.

"Rumah lama kami."

Orlando mengernyit. "Rumah Lidia?"

Bella menggeleng. "Bukan. Rumah milik orang tua kami. Papa tidak menjualnya meski sudah bercerai dengan Mama. Ternyata, rumah itu tetap dirawat untuk kami. Lagi pula, tidak ada yang tahu kedatangan kami di kota ini. Kami sengaja merahasiakannya untuk berjaga-jaga."

Menimbang-nimbang sesaat, Orlando bertanya, "Jadi, Bianca juga ada bersamamu?"

"Iya, dia ada di rumah sekarang."

"Apakah dia baik-baik saja? Maksudku setelah malam itu melarikan diri."

Bella tersenyum manis. "Tidak usah kuatir, Bianca dari dulu terkenal kuat. Dia baik-baik saja sekarang."

Jika menurut perasaan gilanya, Orlando ingin pergi bersama Bella agar bisa bertemu Bianca. Ia ingin bertemu wanita itu dan memastikan dengan kepalanya sendiri kalau semuanya baik-baik saja. Ada perasaan rindu yang membuncih di dada dan ia sembunyikan. Bagaimanapun, istri yang sesungguhnya ada di hadapannya sekarang. Yang ia nikahi adalah Bella, bukan Bianca. Tidak seharusnya ia bersikap kurang ajar kepada saudara iparnya.

"Katakan pada Antoni, untuk membawa apa pun bukti-bukti itu



dan menemuiku di tempat biasanya kami bertemu.”

“Baiklah, aku akan sampaikan salamku.”

Ragu-ragu sesaat, Orlando bertanya lirih, “Apa kamu akan kembali ke rumah?”

“Bukankah sudah seharusnya? Bagaimanapun, kita sudah menikah.”

“Iya, kamu betul.”

Menatap wajah Orlando sesaat, Bella bertanya bimbang, “Atau, jangan-jangan kamu yang tidak ingin aku kembali.”

“Jangan ngaco! Seperti katamu tadi, kita sudah menikah. Sudah seharusnya kalau kamu kembali.”

Mereka sepasang suami istri, tetapi berbicara dengan kaku dan sopan satu sama lain. Sama sekali tidak ada kelembutan ataupun kata-kata penuh kemesraan. Dari dulu, Bella sudah biasa diperlakukan seperti ini. Meski Orlando bersikap sangat sopan, tetapi ia tahu ada yang disembunyikan laki-laki itu darinya.

“Orlando, boleh aku tanya sesuatu padamu?”

Orlando mengangguk.

Bella menggigit bibir bawah dan berucap lembut, “Bagaimana kamu bisa mengenalku? Maksudnya adalah, kamu bisa tahu aku Bella dan bukan Bianca.”

Orlando menatap tajam Bella, merasa seolah-olah itu pertanyaan yang aneh. Selain bentuk tubuh dan gaya rambut berbeda—seingatnya, Bianca berambut agak kecokelatan sebahu—semua yang ada di antara mereka berbeda. Raga boleh mirip, tetapi jiwa keduanya sangat berbeda.

“Tentu saja, aku bisa mengenali kalian berdua dari sekali pandang. Kamu bukan Bianca, itu sudah pasti.”

Bella terkesiap, tidak dapat menyembunyikan rasa kagum dan heran. Tidak banyak orang di dunia ini yang bisa membedakannya dengan Bianca. Kalau ada yang bisa, itu hanya orang tua mereka dan Antoni. Siapa sangka, Orlando pun ternyata bisa membedakan mereka.

“Menurutmu, apa yang membedakan kami?” tanya Bella penasaran. “Kami kembar identik.”



Menghela napas panjang, Orlando menatap istrinya. “Banyak, Bella. Ada banyak hal yang berbeda dari kalian, terutama binar mata dan ekspresi kalian saat melihatku.”

Bella tidak dapat berkata-kata mendengar ucapan Orlando. Ia cukup terkesan dari cara laki-laki itu membedakan dirinya dan Bianca. Sisa malam itu, mereka habiskan dengan makan bersama dan percakapan kaku. Sama sekali tidak terlihat seperti suami istri yang terpisah lama dan saling memendam rindu.





Bianca berbaring miring di ranjang, menatap malam yang terbias dari kaca jendelanya. Malam ini cukup dingin dengan angin bertiup cukup kencang. Ia sedang tidak ingin menyalakan pendingin ruangan dan membiarkan kamarnya dalam keadaan cukup hangat.

Menepuk bantal agar lebih empuk, ia berharap malam ini hujan. Ia selalu menyukai gemercik air yang jatuh menimpa atap dan aroma udara saat hujan deras. Meski dulunya hujan sering kali mendatangkan kesepian dan sekarang pun masih, tetapi ia berusaha mengusirnya.

Membalikkan tubuh dan menatap langit-langit putih, pikiran Bianca mengembara dengan liar. Bella dan Orlando bertemu malam ini, tetapi ia tak tahu kenapa pertemuan mereka membuatnya muram. Bukankah sudah seharusnya kalau suami istri bertemu setelah sekian lama berpisah? Bagaimanapun, Bella mencintai Orlando, sudah barang tentu saat keluar dari rumah sakit, orang yang paling ingin ditemui adalah si Suami.

Suatu hari, ia pernah mengatakan kepada Bella kalau ketidaktahuannya membuatnya terdampar di rumah Orlando, menempati kamar laki-laki itu. Saat itu, Bella terlihat tenang

mendengar informasi darinya, meski tidak menutup kemungkinan ada perasaan terluka yang dalam.

"Kamu datang dari jauh untuk membantuku. Tanpa tahu apa-apa, didorong masuk ke keluarga Orlando. Sudah pasti kamu bingung."

Sebenarnya, lebih daripada bingung. Ia takut dan merasa sangat marah, tetapi lebih dari itu hatinya berkobar dendam kepada Orlando. Namun, waktu membuktikan segalanya kalau apa yang ia tuduhkan dan pikirkan salah.

"Meskipun terlihat dingin dan angkuh, tapi hati Orlando hangat. Dia laki-laki baik yang penuh cinta. Kamu tahu bukan, yayasan sosial yang dikelola perusahaannya bahkan mampu menolong anak-anak terlantar dan para wanita korban kekerasan? Tidak salah kalau kita menyukainya."

Bianca tidak tahu, apakah saat mengatakan itu, Bella sadar kalau ia pun jatuh cinta dengan Orlando? Mengelus lembut perutnya, ia berusaha menahan gejolak hati. Orlando bukan miliknya. Laki-laki itu suami Bella, dan sudah seharusnya kalau ia mundur dan mengalah.

"Bi, kamu sudah tidur?"

Pintu kamar membuka, Bella masuk. Saat melihat Bianca tersenyum dari atas ranjang, ia menghampiri dan tidur di sebelahnya.

"Aku tidak mendengar suara mobil," ucap Bianca. "Ternyata kamu sudah pulang."

Bella memeluk erat pinggang Bianca dan berbisik, "Baru saja pulang, berganti pakaian dan ke sini."

Terdiam sesaat, keduanya menatap jendela yang bergetar karena terpaan angin. Membiarkan detak jantung mereka saling melebur dalam pelukan. Dulu, sewaktu mereka kecil, selalu tidur berdua. Saat salah satu di antara mereka terbangun karena mimpi buruk, salah satunya akan menenangkan. Mereka sangat dekat, bahkan saat terpisah sekalipun.

"Kenapa tanganmu dingin?" Bianca meraba telapak tangan saudaranya, yang meringkuk ke arahnya.

"Aku takut." Suara Bella teredam bahu Bianca.

"Kenapa?"

"Orlando menyuruhku pulang ke rumahnya."



Tubuh Bianca menegang, lalu tersenyum kecil. "Sudah seharusnya. Kalian masih suami istri."

Bella menggeleng kuat. "Hanya status, Bi. Tapi, hati kami bukan. Dari dulu, aku tahu kalau Orlando memang tidak mencintaiku. Saat itu, ada Giana di hatinya. Tapi, entah kenapa sekarang aku justru merasa lebih jauh darinya. Ada sebuah jarak yang sangat luas membentang di antara kami."

"Mungkin karena kalian lama tidak bertemu."

"Mungkin saja. Entahlah."

Membalikkan tubuh, Bianca menatap saudaranya. Dalam binar mata Bella terpancar kekhawatiran dan ketakutan. Ia paham dan mengerti apa yang dirasakan saudaranya.

"Rumah itu adalah rumahmu juga. Orlando suamimu. Mau bagaimana pun hubungan kalian, aku yakin kalau bersamanya kamu akan aman."

"Aku juga berpikir begitu. Saat kami tadi berbicara, dia meyakinkan aku untuk tenang. Cukup melakukan apa yang dia katakan dan semua akan menjadi tanggung jawabnya."

"Nah, benar, 'kan? Jadi, kamu takut apa?"

Bella meringkuk lebih dalam ke pelukan Bianca. Mencari kehangatan dan ketenangan dari pelukan mereka.

"Seandainya saja, besok yang ke sana adalah kamu. Aku pasti tidak setakut ini. Bianca yang pemberani, berbanding terbalik dengan aku yang penakut."

Bianca tersenyum, membelai lembut kepala Bella. "Aku tidak akan ke mana-mana, ada di sini. Kalau kamu takut dan ada yang berbuat macam-macam denganmu, biar aku yang turun tangan."

"Beneran?"

"Iya, bener. Entah itu Lidia atau Nathan, akan kulawan mereka."

Bella tersenyum, mengecup pipi saudaranya. Malam itu, mereka tidur di ranjang yang sama. Berpelukan dan saling memberikan kekuatan satu sama lain.

Keesokan harinya, sebelum pergi ke rumah Orlando, Bella melakukan perawatan di salon. Sudah lama ia tidak melakukannya. Ia sengaja memotong rambutnya dan mewarnai sama persis dengan



Bianca. Untuk berjaga-jaga kalau mereka harus bertukar posisi. Ia tahu dirinya pengecut karena selalu berada di bawah perlindungan Bianca. Namun, demi mendapatkan kebenaran dan jawaban tentang kematian Osman juga semua masalah yang membelit mereka, ia berusaha untuk tetap tegar dan berani. Semua dilakukan demi dirinya, Bianca, dan Orlando.

Orlando berdiri di ujung tangga, mendengar suara tawa dari ruang tamu. Malam ini, beberapa orang datang memenuhi undangannya. Ia menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan, merasa sudah waktunya untuk turun. Ia melangkah perlahan ke arah ruang tamu. Percakapan antara Lidia dan Emilia terdengar jelas. Mereka bicara tentang bunga. Jesica sedang mengobrol dengan Nathan tentang film. Saat tiba di sana, Orlando melihat Jenifer duduk kaku bersebelahan dengan Sarah.

"Wah, tuan rumah datang. Bagaimana kabarmu?" Lidia menyapa ramah.

Orlando tersenyum kaku, mengedarkan pandangan. "Terima kasih, sudah datang malam ini."

"Ada acara apa? Kamu ulang tahun?" tanya Jenifer.

"Bukan."

"Bisa jadi, saudara iparku sadar kalau dunia tetap berputar meskipun tanpa wanita itu." Nathan menatap Jesica dan tersenyum. "Siapa namanya?"

"Bianca," sahut Jesica.

Nathan nyengir kuda. "Ah, ya, Bianca. Nama yang cukup unik. Dari awal aku tahu kalau wanita itu aneh, ternyata firasatku benar."

"Itu karena dia menolakmu, Nathan!" sela Orlando pedas.

Wajah Nathan memerah. Saat mulutnya membuka untuk menyela, Jesica mengelus sikunya dan membuatnya terdiam.

"Bisa jadi Orlando kesepian." Kali ini yang berucap Emilia. Wanita itu menyilangkan kaki dan menatap Orlando dengan penuh selidik. "Kami sudah mendengar kabar tentang wanita itu. Akhirnya, kamu terbebas darinya."

Lidia mendesah, tersenyum kecil ke arah Emilia dan meremas



tangan wanita itu. "Sebagai *mommy*-nya, saya meminta maaf karena tidak bisa menebak sebelumnya. Saya sendiri juga tertipu."

"Bukan salahmu, kita semua di sini juga kena tipu. Syukurlah, dia pergi."

Lidia pura-pura bergidik ngeri. "Saya tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi kalau seandainya wanita itu masih di sini."

"Bisa jadi, kita akan dikerjainya satu per satu."

Orlando berdeham, menghentikan perbincangan antara Emilia dan Lidia. Ia mencoba menyabarkan diri untuk tidak membentak mereka. Sungguh mengesalkan saat mereka menuduh tentang Bianca. Memang salah wanita itu sudah berpura-pura, tetapi bukan berarti tidak termaafkan. Dalam hal ini, yang paling menderita di antara semua orang adalah dirinya. Kalau ia bisa memaafkan Bianca, apa hak orang-orang ini menghakimi?

"Aku mengundang kalian malam ini bukan untuk mengupas kehidupan pribadiku. Persoalanku dengan Bella maupun Bianca, bukan urusan kalian. Jadi, harap kalian tutup mulut!"

Perkataan tegas dari Orlando membungkam segala penyangkalan. Emilia pun terlihat tidak senang sudah diperingatkan, tetapi menahan diri. Satu-satunya yang tersenyum mendengar perkataan Orlando adalah Sarah.

"Orlando, apa kamu nggak merasa kalau ucapanmu terlalu pedas?" tanya Nathan.

Orlando mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Aku hanya mengutarakan apa yang aku inginkan."

"Apa kamu meminta kami datang untuk memaki-maki kami?"

"Tidak, kalau kalian menjaga ucapan!"

"Sialan!"

"Memaki sekali lagi, aku sendiri yang akan menendang bokongmu, Nathan! Sudah cukup kesabaranku atas sikapmu yang arogan!"

"Arogan? Aku? Justru di sini kamu yang keterlaluan."

"Kalau begitu pergi saja. Tidak ada yang mengharapkan kamu tetap di sini," ucap Orlando dingin.

Perkataan Orlando menahan keinginan Nathan untuk pergi. Meski ia merasa terhina dan tersinggung dengan ucapan Orlando,



tetapi rasa penasarannya kelewat besar. Akhirnya, ia menahan diri, berdiri bersebelahan dengan Jessica.

Permusuhan kedua laki-laki itu terlihat jelas. Orlando menunjukkan dengan terang-terangan tidak ingin didebat. Semua menahan napas, menatap dua laki-laki itu lalu ke arah Sarah yang terdiam. Wanita itu tidak terpengaruh meski adik dan suaminya bertengkar hebat. Mereka menatap Sarah dengan tak habis pikir. Bagaimana wanita itu duduk bermain ponsel dan membiarkan pertengkaran dua laki-laki itu terjadi. Di antara mereka, hanya Sarah yang bisa meleraikan. Namun, wanita itu seakan-akan enggan untuk ikut campur.

"Kami di sini bukan untuk melihat pertengkaran. Ada apa sebenarnya, Orlando?" tanya Emilia kesal.

Orlando menjawab singkat, "Sebentar lagi, Ma. Tunggu saja."

Dari kejauhan, terdengar suara mesin kendaraan. Orlando mengulung senyum misterius. Dengan mata tertuju ke arah pintu, ia melangkah perlahan, menyongsong sosok yang sedang memasuki rumahnya. Membuka pintu, ia tersenyum lebar dan menyapa.

"Bella, kamu datang."

Bella berdiri gugup di teras, menyelipkan rambutnya yang kecekelatan ke belakang telinga. Malam ini, ia memakai gaun hitam berbentuk kemben yang memperlihatkan pundak yang ramping dan putih. Ada bekas luka di bahu yang tidak ia tutupi.

"Aku gugup," ucap Bella lembut.

"Tidak usah kuatir, ada aku. Ingat juga, ini rumahmu."

Bella mengangguk, diam-diam mengagumi sosok Orlando yang luar biasa tampan dalam balutan jas hitam. Menggigit bibir bawah, ia mencoba meredakan kegugupan meski kakinya gemetar.

"Baiklah, semoga aku melewati semua dengan selamat."

Orlando tidak bisa menahan geli. "Kamu pasti selamat. Ayo, masuk. Mereka pasti menunggu dengan gelisah."

"Sama, aku pun gelisah seperti mereka."

"Kalau begitu, kita tuntaskan kegelisahan ini."

Bella meraih tangan Orlando dan menggenggamnya. Mencari kekuatan dari kehangatan tangan Orlando yang membimbingnya. Mereka melangkah bersama melewati pintu dan berdiri di depan



orang-orang yang terbelalak.

"Lihat, siapa yang datang."

Suara Orlando menggelegar, tetapi tidak mampu menghapus kekagetan dari mereka.

"Wanita penipu! Bisa-bisanya kamu datang lagi!" Emilia yang tersadar lebih dulu, bangkit dari sofa.

Lidia marah. Ia berkacak pinggang dengan wajah memerah. "Bianca! Kurang ajar kamu!"

Semua orang berdiri dari tempat mereka. Menatap Bella dengan kekagetan sekaligus rasa benci. Orlando tersenyum tenang, menggenggam tangan istrinya yang terasa dingin.

Jenifer merangsek maju, menatap Bella dan Orlando bergantian. "Orlando, kamu sungguh tidak tahu malu. Masih menerimanya padahal dia sudah menipumu. Di mana harga dirimu sebagai laki-laki?"

Menatap Jenifer dengan bosan, Orlando tersenyum ke arah istrinya dan berucap lirih, "Bella, kamu nggak mau menyapa keluarga kita?"

Bella terdiam, mengawasi orang-orang yang terlihat marah. Ia lupa, betapa menakutkannya mereka dulu. Lidia yang pemarah beserta dua anaknya. Belum lagi Emilia yang dingin dan Nathan yang kejam dan menakutkan. Hanya Sarah satu-satunya orang yang tidak banyak punya kenangan buruk dengannya. Ia meneguk ludah, menghela napas panjang dan berucap lirih bagaikan seorang murid baru yang datang pertama kali ke kelas.

"Hallo semua. Apa kabar? Lama tidak bertemu."

Ruangan sunyi, orang-orang melongo dan memandang Bella dengan bingung. Mereka menganggap kalau sapaan Bella terdengar tidak masuk akal.

"Apa maksudmu lama tidak bertemu? Kamu jelas-jelas kabur belum lama!" Jessica berteriak.

Bella menatap gadis itu, mencoba mengesampingkan rasa takut. "Jessica, hampir setahun kita tidak bertemu. Apa kamu tidak mengenalku? Ini aku, Bella."

Jessica melompat maju dengan wajah merah padam. "Dasar penipu, masih berani kamu berbohong!"



"Siapa yang berbohong? Aku memang Bella. Lihat ini."

Bella menyingkap rambutnya ke belakang, menunjukkan bekas luka di bahu. Langkah Jessica seketika terhenti. Ia menatap bekas luka itu cukup lama seolah-olah meyakinkan diri kalau itu asli. Ia menatap sang mama dan Jenifer yang kini juga melangkah maju untuk melihat bekas luka di bahu Bella.

"Mama dan dua saudara tiriku pasti tahu soal luka ini, yang merupakan salah satu akibat dari perbuatan mereka. Bianca tidak memiliki ini."

Mereka terdiam. Jessica yang berhasil menguasai diri lebih cepat, bertanya gugup, "Ja-jadi, kamu tidak mati?"

Bella tersenyum, mengerling kepada Jessica. "Siapa bilang aku mati? Aku memang terluka sangat parah waktu kecelakaan itu. Karena itulah, Bianca datang. Tapi, setelah masa penyembuhan yang panjang, aku pulih. Tidak ingin memelukku, Jessica?"

Semua orang ternganga kaget, tidak ada yang mampu bicara. Kedatangan Bella seperti merusak bukan hanya rencana, tetapi juga ketenangan mereka. Bella ternyata tidak mati. Di antara semua orang yang kaget, Nathan-lah yang paling terpukul. Ia menatap Bella tak berkedip, untuk meyakinkan diri kalau tidak salah melihat orang.

Lidia dan Jenifer yang semula mendekat hanya untuk memastikan bekas luka di bahu Bella, mundur dengan diam-diam dan menyadari kalau memang tidak salah melihat orang. Di antara semua orang yang kaget, hanya Sarah yang terlihat tenang, melangkah ke arah Bella dan memberikan pelukan.

"Selamat datang kembali, Bella. Aku senang kamu sembuh."

Bella membalas pelukan Sarah dengan kaget sekaligus lega. "Terima kasih, Kak."

Orlando mengamati orang-orang yang gelisah. Ia juga tahu kalau rencana mereka harus diatur ulang karena kedatangan Bella yang sungguh tidak disangka-sangka. Istrinya mengetahui banyak hal, belum lagi Bianca yang sempat hadir di tengah mereka. Satu saja sudah merepotkan apalagi dua, meski keberadaan Bianca belum diketahui di mana. Orlando menggenggam tangan Bella, memberikan pujian dari sinar mata kalau istrinya sudah melakukan hal yang berani.



la mengabaikan berbagai ekspresi marah, takut, dan kecewa dari orang-orang yang ada di ruangan.

Giana mendengarkan lawan bicaranya di ponsel dan terduduk dengan gugup. Dari sudut matanya, ia melihat Grafin datang, duduk tak jauh darinya. Kabar yang baru saja ia dengar membuatnya tidak bisa bicara. Sampai sambungan terputus lima menit kemudian, ia masih terdiam dengan pikiran kacau.

Segala sesuatu terjadi di luar perkiraannya dan membuat kaget bukan kepalang. Bertubi-tubi kejutan yang ia terima dan semuanya membuat kaget.

"Kak, ada apa? Kenapa pucat begitu?" tanya Grafin khawatir. Ia melihat kakaknya duduk diam dengan kepala ditekuk.

"Apa kamu tahu soal penyamaran Bianca?" ucap Giana lirih, tanpa mengangkat wajah.

"Siapa?"

"Bianca, saudara kembar Bella."

Grafin terdiam sesaat, lalu mengangguk. "Tahu. Karena beritanya di mana-mana. Entah siapa yang menyebarkan, tapi rumor beredar tentang saudara kembar yang bertukar peran. Aku malah baru tahu kalau Bella punya kembaran."

Giana mengangkat wajah dan menyugar rambut. "Bella kecelakaan, tidak ada yang tahu bagaimana keadaannya karena disembunyikan oleh papanya. Lalu, sosok wanita yang mengaku Bella datang. Memporak-porandakan hubungan semua orang, termasuk hubunganku dengan Orlando. Siapa sangka, wanita itu penipu. Setelah Bianca pergi, kami merasa hidup akan tenang kembali. Aku bisa bersama Orlando, tapi ternyata—"

"Ternyata apa? Orlando menolakmu?"

Memandang Grafin dengan wajah masam, Giana mendengarkan. "Apa itu juga rumor yang beredar sekarang? Kalau aku ditolak oleh Orlando?"

Grafin mengangkat tangan, menatap kakaknya khawatir. "Kak, tenang dulu. Sepertinya kita tadi membahas hal yang lain."

"Aku kesal. Sekarang rumor tentang aku dan Orlando beredar



luas, seolah-olah aku yang tidak punya harga diri. Padahal, Orlando itu kekasihku!”

Grafin memijat kening, mendiamkan omelan kakaknya. Ia tidak tega untuk memberitahukan semua rumor yang ia dengar karena tahu akan menyakiti kakaknya. Padahal, dari awal ia sudah mengingatkan Giana untuk memutuskan hubungan dengan Orlando, tetapi sang kakak tidak mau mendengar sarannya. Kini, semua orang membicarakan tentang Giana yang ditolak oleh Orlando. Ia merasa nasib kakaknya sungguh malang.

“Kak, sudah belum mengomelnya? Tadi, bicara apa?”

Giana tersadar, lalu tersenyum masam. “Bella kembali.”

“Hah!”

“Iya, Bella yang asli kembali. Datang ke rumah Orlando, mengklaim kalau dia adalah istri sah, dengan bukti kongkrit kalau dia memang Bella. Tidak ada keraguan.”

Grafin melongo, mendengar perkataan Giana. “Jadi, Bianca menghilang lalu diganti Bella?”

“Benar sekali. Persis adegan sinetron bukan? Dua bersaudara mempermainkan orang-orang dengan kemiripan mereka. Hebat sekali, *bravo!*”

Grafin menghela napas, menatap kakaknya. Mereka berdua dilanda keheranan yang sama. “Sebenarnya, apa yang terjadi di antara keluarga Orlando? Kenapa begitu banyak hal aneh menimpa mereka? Dua bersaudara bergantian menjadi istrinya. Dalam waktu berdekatan kakek dan mertua meninggal. Orlando, ada apa dengan dirimu?”

Pertanyaan Grafin menggugah Giana. Ia menatap adiknya sesaat, lalu menelengkan kepala. Apa yang baru saja diucapkan Grafin memang benar, begitu banyak hal aneh terjadi di sekitar Orlando.

Ia memang tidak terlalu mengenal keluarga Orlando. Hanya kenal sepintas dengan Sarah dan Elmar. Mereka berdua tahu hubungannya dengan Orlando dan tidak pernah ingin mengusik. Sampai akhirnya, datang Bella. Lalu, kejadian aneh datang secara beruntun dan membuatnya bertanya-tanya.

“Kak, bagaimana dengan Orlando saat Bella asli datang? Apakah kali ini ia bisa mengenali istrinya?”



Giana tersenyum ironis. “Dari yang aku dengar, justru Orlando yang meminta Bella datang. Berarti, selama ini mereka sudah berhubungan. Hebat sekali bukan?”

Mau tidak mau, Grafin mengakui kebenaran dari ucapan Giana. Dalam hal ini, Orlando memang hebat. Ia tidak tahu apa yang direncanakan laki-laki itu dengan dua saudara kembar yang ia yakin, sama-sama menyukai laki-laki itu. Pertama Bella, lalu Bianca. Rumor yang menyebar akan semakin gila.

Bersandar di badan mobil, Orlando menatap rumah tua di depannya. Ia mengamati bentuk bangunan yang unik mirip istana, tetapi mungil dengan undakan pendek di bagian depan. Halaman rumah tidak besar, hanya cukup menampung dua mobil. Pagar besi hitam berujung runcing mengelilingi rumah dengan pohon besar berada di sudut kanan. Penerangan di bagian depan tidak terlalu terang, tetapi lampu di kamar bagian atas menyala. Ia menduga, ada penghuni rumah yang belum terlelap.

Saat ini, Bella ada di rumahnya. Terlihat kaku dan gugup. Setidaknya, untuk sekarang, dia baik-baik saja. Istrinya sedang bicara dengan Hena sewaktu ia pamit pergi. Bella tidak bertanya tujuannya dan ia pun enggan mengatakan.

Pertunjukan malam ini berjalan sukses. Orang-orang yang merekakejutkan, pulang dengan wajah ditekuk dan rahang yang mengetat. Ia tahu, mereka semua sedang merancang ulang segala rencana yang telanjur dibuat dan mengatur kembali kesepakatan.

Rasakan, siapa suruh menjadi orang terlalu kejam dan serakah. Ia agak puas dengan pikirannya sendiri.

Mematikan rokok, ia menegakkan tubuh dan bersiap menyeberang. Mobil yang biasa dibawa Antoni tidak kelihatan. Pemuda itu pergi entah ke mana setelah mengantarkan Bella. Bisa jadi, sengaja memberikan waktu untuknya datang sendiri.

Ia memencet bel di pagar hingga tiga kali sebelum seorang pelayan datang membuka pintu. Mereka mengenalinya dan mempersilakan masuk tanpa banyak kata.

“Nona Bella nggak ada, Tuan.”



Orlando berdeham. "Aku ingin bertemu Bianca."

"Silakan tunggu, Tuan. Saya akan Panggilkan Nona Bianca."

Berdiri di ruang tamu yang mungil dengan sofa dari kulit berwarna krem, Orlando seperti bisa merasakan sentuhan kehangatan di sini. Sekilas bisa membaui parfum yang biasa dipakai oleh Bianca dan membuat dadanya berdebar. Ia datang kemari untuk bertemu wanita itu dan semoga saja Bianca tidak menolaknya.

"Orlando?"

Suara yang sangat ia kenal menegurnya. Orlando membalikkan tubuh, menatap Bianca dalam balutan gaun rumah berpotongan sederhana. Mereka berpandangan untuk sesaat.

"Apa kabar, Bianca?"

Waktu seperti berhenti berputar saat Bianca menatap wajah tampan Orlando. Mata mereka terpatir satu sama lain dalam keengganan, tetapi juga terselip kerinduan yang dalam.





Mereka terpukau satu sama lain, tanpa kata dan hanya binar mata yang mengungkapkan segalanya. Tentang kerinduan, keinginan, dan cinta di hati. Tidak ada orang lain di tempat itu, hanya mereka berdua yang berdiri berpandangan tercabik antara rasa enggan, tetapi juga ingin memeluk.

Bianca mendesah dalam hati, menatap wajah Orlando yang menawan. Ia tidak pernah lupa hangatnya dekapan, lembutnya ciuman, dan panas tubuh mereka saat menyatu. Ia tidak pernah melupakan waktu yang mereka habiskan bersama, hanya tahu diri untuk tidak mengingatnya.

Mencoba tersenyum, dengan debar dada tak menentu, Bianca menyapa lembut, "Orlando, apa kabar?"

"Apa aku mengganggu?"

Bianca menggeleng. "Tidak, aku hanya berbaring. Belum tidur. Ehm, mau minum sesuatu?"

Orlando menggeleng. "Tidak usah. Duduklah, aku mau bicara."

Mereka duduk berhadapan. Orlando menatap Bianca yang terlihat pucat. Timbul kekhawatiran dalam dirinya kalau wanita itu

sakit. Mengingat, sosok Bianca yang lembut dan rapuh seperti ini jarang terlihat.

"Kamu sakit?"

"Tidak."

"Mukamu pucat."

"Oh, mungkin karena dingin." Bianca meraba wajahnya. "Bella ada di rumahmu?"

Tanpa kata, Orlando mengangguk.

"Jadi, bagaimana pertemuannya."

"Seperti bisa diduga, mereka mengamuk."

Bianca tersenyum, mengangguk lega. "Aku senang mendengarnya, semoga Bella baik-baik saja di sana. Bagaimanapun, itu rumahnya juga."

Suara Bianca terdengar begitu lirih. Harus benar-benar menajamkan telinga agar bisa mendengarnya. Wajah yang sendu, suara tertahan yang menyentuh kalbu, Orlando kebingungan dibuatnya.

"Apa kamu, ingin pindah ke sana?"

Saat melihat ekspresi Bianca, Orlando tahu dirinya sudah menanyakan hal yang konyol. Ia buru-buru terbatuk dan mengubah ucapannya. "Maksudku, apakah kamu aman sendirian di sini?"

"Aman, ada Antoni."

"Bagaimana kalau aku tambah pengawalan?"

"Tidak perlu. Aku, toh, tidak akan ke mana-mana. Justru kamu dan Bella yang harus berhati-hati." Menghela napas panjang dan meremas jemarinya, Bianca menatap Orlando lekat-lekat. "Orlando, aku minta maaf sudah membohongimu. Aku rela kalau kamu marah dan memakiku. Membenciku juga boleh. Aku pasrah."

Bianca menunduk, dengan tangan bertaut. Ia menunggu ledakan kemarahan atau caci maki yang akan keluar dari mulut Orlando. Bagaimanapun, ia memang salah dan lega bisa mengakui semuanya. Ia teringat saat terakhir kali meninggalkan rumah Orlando dan melihat bagaimana wajah Orlando yang kaget dengan sinar mata terluka. Saat itu, ia ingin mengucapkan kata maaf berkali-kali, memeluk, dan memohon ampun. Namun, Lidia dan sang anak menahan langkahnya.



Akhirnya, ia memilih pergi demi menghindari pertengkaran yang akan terjadi.

Satu bulan lebih telah berlalu, dari terakhir kali mereka bertemu. Bianca tidak tahu apakah Orlando masih menyimpan kebencian kepadanya? Kalau rasa marah, ia yakin masih tersisa.

“Kamu pikir, aku akan memakimu?”

Pertanyaan Orlando membuat Bianca mendongak. “Sudah seharusnya.”

“Karena apa?”

“Berbohong.”

“Soal kamu menjadi Bella?”

Bianca mengangguk. Ia mengernyit saat Orlando tersenyum.

“Kamu pikir aku bodoh, Bianca? Tidak bisa mengenali istriku sendiri?”

“Apa?” Bianca mengedip bingung.

Mengangkat bahu, Orlando menatap wanita di depannya. Wanita yang sekarang bukan hanya memiliki hati, tetapi juga hidupnya.

“Aku dan Bella memang bukan suami istri sesungguhnya. Maksudku, kami hanya berstatus menikah sebelum kecelakaan itu terjadi. Meski kebersamaan kami singkat, tapi aku bisa mengenali sedikit sifat dan kebiasaannya. Bukankah sering kali kukatakan kalau istriku berubah?”

Melihat Bianca terdiam, Orlando meneruskan ucapannya. “Aku sudah curiga dari awal kita bertemu dan kamu memelukku, Bella tidak akan melakukan itu. Ditambah dengan kebiasaanmu yang suka memasak, menari, dan juga berani menentang semua orang yang tidak sependapat denganmu. Aku tahu, ada yang tidak beres. Karena itu, aku menyelidikimu dan tahu kalau kamu Bianca, bukan Bella.”

Rasanya bagai tersambar petir saat Bianca mendengar pengakuan Orlando. Ia ternganga, menatap laki-laki itu dengan rasa takjub dan juga heran.

“Ba-bagaimana kamu tahu? Maksudku, kapan kamu tahu?”

“Di hari terakhir kita bertemu. Malam itu, sebenarnya aku berniat untuk bertanya dan mendesakmu agar mengaku. Tapi, kedatangan Lidia dan anak-anaknya menggagalkan rencanaku. Saat kamu pergi,



aku berusaha menahanmu, tapi gerakanmu terlalu cepat.”

Mengibaskan rambut, Bianca memukul kepalanya dengan rasa tidak percaya. Ia sudah berusaha sedemikian rupa agar mirip Bella, ternyata Orlando masih bisa membedakan.

“Kamu hebat.” Hanya itu yang tercetus dari bibirnya. Begitu bingungnya sampai tidak sanggup berkata-kata.

“Tidak, Bianca. Bukan aku yang hebat dalam mencari tahu, tapi kamu yang hebat dalam bersandiwara.”

“Maaf.”

“Kali ini untuk apa?”

“Untuk semuanya.”

“Apakah ada sedikit maaf untukku?”

“Maksudnya?”

Mereka bertatapan, dalam binar paling dalam. Suasana hangat menyelubungi keduanya, dalam kerinduan untuk bertaut. Tersadar lebih dulu, Orlando berdeham. “Kamu tidak meminta maaf karena telah membuatku jatuh cinta?”

Ucapan Orlando membuat Bianca tersentak. Ada gejolak di dadanya. Bergemuruh dalam kebahagiaan dan pengharapan. Saat itulah, bayangan Bella mendadak hadir di antara mereka. Cantik, lembut, dan baik hati, Bella adalah kesayangan semua orang. Bianca mengepalkan tangan, mencoba menenangkan diri. Meski sadar kalau semua tidak dapat dihindari, tetapi ia tetap berjuang demi menebus kesalahan yang pernah terjadi.

“Maaf juga untuk itu.”

“Bagaimana kalau aku tidak memaafkanmu, Bianca? Kamu pikir aku patung dan hatiku terbuat dari batu? Kamu datang begitu saja, menerobos hati dan pikiranku, lalu pergi begitu saja dengan sepenggal kata maaf?”

“Maaf.”

Orlando mendekat, berusaha menggenggam tangan Bianca. Akan tetapi, wanita itu menolak, bahkan beralih ke sofa yang lain. Terus menunduk, tidak ingin menatapnya.

“Bianca.”

“Aku akan terus meminta maaf karena aku tahu salah, Orlando.



Tidak seharusnya bermain-main dengan hati. Tapi, kamu juga sadar kalau kita salah.”

“Salah di mana? Karena Bella istriku dan bukan kamu? Bagaimana kalau kita katakan padanya, tentang perasaan kita?”

“Jangan! Aku mohon!” Bianca menatap Orlando dalam permohonan paling tulus yang pernah ia ucapkan. Ia rela menderita, tetapi tidak dengan Bella. Bagaimanapun, semua terjadi karena kesalahannya, dan ia akan menebus itu. “Kamu boleh membenciku, memakiku, tapi jangan beritahukan apa-apa pada Bella.”

Menyugar rambut dengan frustrasi, Orlando menahan diri untuk tidak mengumpat. Ia menatap Bianca yang terlihat begitu pucat dan rapuh. Ia ingin mengguncang bahu wanita itu dan berteriak di dekat telinganya, kalau wanita yang ia cintai adalah Bianca dan bukan Bella. Meskipun Bella adalah istri sah, tetapi hatinya tidak merasa memiliki wanita itu.

“Kamu kejam, Bianca, mengorbankan aku untuk kepentingan kalian.”

Suara Orlando yang sayup dan lirih, membuat hati Bianca bagai terpelintir. Dadanya sesak dan rasanya sulit untuk dibuat bernapas.

Orlando bangkit dari sofa, merasa sudah waktunya pergi. Ia datang untuk meluapkan kerinduan yang mendalam kepada wanita yang dicintai, tetapi penolakan Bianca membuatnya tahu diri. Meski jujur saja ia merasa sakit hati, tetapi sebagai laki-laki yang sudah beristri, ia tahu bagaimana harus menempatkan posisinya. Dengan Bella dan Giana dulu, ia tidak mau mengalah. Namun, dengan Bianca, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Bianca mengikuti Orlando yang melangkah ke pintu. Ia tidak berusaha menahan karena merasa semakin cepat laki-laki itu pergi semakin bagus. Ia takut hatinya melembut kalau sedikit saja lebih lama bersamanya.

Orlando berhenti di tengah pintu yang terbuka, ragu-ragu sesaat sebelum membalikkan tubuh dan menatap Bianca. “Barang-barangmu yang tertinggal di rumahku masih utuh.”

“Berikan pada Bella, biar dia antarkan ke sini.”

“Tidak! Aku sendiri yang akan mengantarkannya padamu lain



waktu.”

“Tapi—”

“Mulai besok, rencana akan dijalankan. Bella mengatakan kalian akan bekerja sama?”

Bianca mengangguk tak berdaya. Kalau menginginkan sesuatu, Orlando susah untuk dicegah.

Orlando mengamati rambut Bianca yang dipotong sama persis dengan Bella. Rupanya, dua bersaudara itu sudah memikirkannya. Ia tersenyum dengan tangan terulur, ingin sekali membelai rambut dan bahu Bianca. Namun akhirnya, ia urungkan.

“Kalau begitu, biar Bella yang mengatakan detailnya padamu.”

“Baiklah.”

Orlando menuruni undakan dan berhenti saat kakinya mencapai tanah. “Untuk kamu tahu, Bianca. Aku bukan tipe laki-laki brengsek yang menyembunyikan cinta di balik tangan. Tidak dengan Giana, apalagi dengan kamu. Aku menunggu waktu, untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada Bella tentang kita. Aku tidak mau terus hidup dalam kepura-puraan dengan Bella. Kasihan dia.”

Sosok Orlando menghilang di dalam mobil yang terparkir di seberang jalan. Saat kendaraan itu melaju di jalan raya, Bianca mendesah. Ia duduk di undakan dan menatap gelap malam. Merasa hatinya begitu rapuh dan penuh penyesalan.

Ia tidak pernah menyesal mengenal dan jatuh cinta kepada Orlando. Akan tetapi, ia menyesal kalau harus menyakiti Bella. Karena menyakiti saudara kembarnya, sama saja menyakiti dirinya sendiri. Termenung diselimuti angin yang bertiup agak kencang, Bianca meletakkan kepalanya di antara lutut dan menyerah pada air mata yang tiba-tiba mengucur keluar.

Suara desahan napas berbaur dengan makian terdengar jelas di kamar hotel. Sepasang manusia bergulat di ranjang dan berusaha saling menaklukkan. Si Wanita tidak ingin kalah, membalikkan tubuh si Laki-laki dan membiarkan dirinya memimpin. Naik turun dengan dada bergoyang keras. Hingga lenguhan panjang si Laki-laki mengakhiri pergulatan mereka yang keras.



“Ada apa denganmu? Seperti memaksaku.”

Nathan menyingkirkan tubuh wanita dari atas pinggangnya, kemudian bangkit dari ranjang untuk menyalakan rokok. Ia membiarkan tubuhnya tetap telanjang.

“Kamu masih tanya ada apa? Dari beberapa hari lalu, semenjak wanita itu muncul, kamu seperti kehilangan fokus. Kenapa, Nathan? Masih mengharapkannya?”

“Jangan bicara sembarangan, Jesica!”

Jesica meraih jubah untuk menutupi tubuhnya. Menguncir rambut dan menatap Nathan dengan senyum kecil mengejek. “Akuilah, Nathan. Kamu selalu menyukai mereka berdua. Dulu dengan Bella, lalu Bianca.”

Nathan mendengarkan. “Ngawur!”

“Halah, masih tidak mau mengakui?” Jesica menerjang maju, menunjuk dada Nathan dengan telunjuknya. “Jangan kamu pikir aku buta. Kamu terobsesi dengan Bella yang lembut dan cantik. Saat wanita itu menghilang, kamu beralih pada Bianca yang sexy dan menggoda. Jadi, siapa yang sebenarnya kamu incar, Nathan? Bella atau Bianca? Kamu tidak cukup punya aku jadi pemuas nafsumu?”

Entah dari mana asalnya, kemarahan menyeruak dalam diri Nathan. Ia mencengkeram leher Jesica dan tidak peduli meski wanita itu berusaha melepaskan diri. Ia mendekatkan mulutnya ke bibir Jesica dan mendesis marah.

“Dari awal sudah kuperingatkan, untuk tidak meminta banyak hal karena kita tahu aturannya. Kamu menyerahkan tubuh seperti pelacur bertemu uang. Aku tidak masalah, Jesica, tubuh mudamu membuatku bergairah. Tapi, sikap posesifmu membuatku muak. Sebaiknya kamu diam kalau tidak tahu apa pun.”

Jesica tergagap, cengkeraman Nathan di lehernya membuatnya kehabisan udara. “Le-lepaskan aku.”

Nathan tersenyum penuh kelicikan. “Melepaskanmu? Pasti aku lakukan mengingat jasamu yang sudah memuaskanku selama ini. Kalau sedikit saja kamu macam-macam, aku tidak segan-segan membunuhmu dan membuang mayatmu ke laut!”

Dengan kejam, Nathan mengempaskan tubuh Jesica ke kasur.



Tidak peduli meski wanita itu terbatuk-batuk kesakitan. Ia sendiri sudah menahan marah dari semenjak datang dan berakhir dengan mengancam Jessica. Ia kembali mengambil rokoknya yang masih menyala dan sisa setengah di asbak, mendekati jendela dan berdiri melamun di sana. Terdengar pintu ditutup. Tanpa menoleh, ia tahu kalau Jessica masuk ke kamar mandi.

Mulanya, ia menduga berhubungan gelap dengan Jessica adalah sebuah kesenangan. Bagaimana tidak? Jessica berumur jauh lebih muda darinya. Ia merasa tersanjung saat wanita itu dengan terang-terangan mengatakan cinta kepadanya dan setuju menjadi wanita kedua.

Ia menyukai tantangan. Berhubungan dengan Jessica tanpa diketahui oleh orang-orang terdekat mereka adalah hal yang memacu adrenalinnya. Sampai akhirnya, rasa cemburu Jessica membuatnya muak.

Jessica tidak pernah cemburu kepada Sarah karena tahu ia tidak pernah menyentuh istrinya. Ada kebencian yang secara terang-terangan menguar di antara dirinya dan Sarah. Itulah sebabnya, ia suka menyakiti wanita yang sudah melahirkan anaknya. Semua karena kebencian dan dendam pribadi. Ia tidak pernah mencintai Sarah. Menikahi wanita itu hanya demi keuntungan pribadi. Kepuasan *sexual* bisa ia dapatkan dari luar, Jessica contohnya. Kini, ia menyesali tindakannya karena berhubungan gelap dengan wanita muda. Mudah merajuk dan posesif, membuatnya nyaris gila.

Kalau mau diakui, yang dikatakan Jessica memang ada benarnya. Ia jatuh cinta kepada Bella. Namun, wanita itu menolaknya, lebih memilih Orlando yang hanya bisa melukai. Dengan terpaksa, ia menyingkirkan wanita itu meski ada rasa cinta di dada.

Bianca, adalah seseorang yang hadir di luar kendalinya. Cantik, sexy, dan menantang. Ia tergila-gila kepada wanita itu, tetapi juga merasakan kebencian yang teramat besar. Sayangnya, upaya menyingkirkan wanita itu juga gagal.

Setelah menggebrak kaca jendela, ia mematikan rokok. Ia meraih pakaiannya yang tersebar di lantai dan memakainya. Saat Jessica keluar dari kamar mandi, ia menoleh sesaat dan memakai jas.



"Aku *check out* lebih dulu. Dan sebaiknya setelah ini, kita tidak bertemu lagi."

Jesica berdiri memucat di dekat ranjang dengan tubuh basah berbalut handuk. "Apa maksudmu tidak bertemu lagi? Kamu membuangku?"

Nathan tidak menanggapi. Ia memeriksa tas berisi barang-barangnya dan memastikan tidak ada yang tertinggal.

"Aku sudah bosan denganmu, Jesica. Perengek, posesif, dan manja. Kita putus. Ingat, jangan mencariku!"

"Nathan! Kembali! Jangan tinggalkan aku!"

Teriakan dan tangis Jesica teredam saat Nathan menutup pintu. Ia menyusuri lorong hotel dengan perasaan kesal. Namun, satu beban terlepas dari dirinya. Mulai sekarang, ia tidak perlu lagi datang ke hotel dan berpura-pura gembira bertemu Jesica. Ia akan mencari wanita lain untuk memuaskan nafsunya. Wanita yang tidak menuntut apa pun, selain uang.

Langkahnya terhenti di lorong saat melihat antrean di depan lift. Ia menunggu beberapa saat hingga orang-orang itu menghilang. Melangkah tergesa, ia berniat menghabiskan waktunya malam ini di klub dan minum sampai mabuk. Urusan Orlando dan Jesica membuatnya pusing.

"Nathan! Sedang apa di sini?"

Nathan menoleh, melihat Baskara menggandeng seorang wanita cantik. Tanpa bertanya, ia tahu apa yang mereka lakukan di tempat ini. Ia tersenyum tipis, mengamati Baskara dan wanita itu. "*Well-well*, ternyata kita berada di tempat yang sama."

"Kamu sendirian?"

"Iya, tentu saja!"

"Nathan! Tunggu aku!"

Mereka semua dikejutkan dengan suara teriakan dari lorong. Jesica datang tergesa-gesa dan menatap Nathan dengan wajah kesal.

"Jangan harap kamu bisa meninggalkanku begitu saja."

"Jesica, jangan memermalukan dirimu."

Baskara menatap keduanya dengan bingung, menyimpan tanya dan kemarahan di dalam dada. "Kalian ada hubungan apa?" tanyanya



tanpa basa-basi.

Jesica mengalihkan pandangan ke arah Baskara. Mengernyit sesaat, merasa pernah melihat laki-laki itu entah di mana. Namun akhirnya, ia menyerah dan mengangkat bahu. “Bukan urusan Anda.”

Lift berdentang terbuka. Mereka masuk bersamaan. Baskara yang tidak puas, terus menatap Jesica dan membuat wanita di sebelahnya marah. “Sayang, kamu lihat apa, sih?”

Berdiri di bagian depan, Jesica terus menggumam kepada Nathan. Secara terang-terangan, ia tidak ingin berpisah dengan Nathan dan tidak peduli terhadap ancaman laki-laki itu. Tiba di lobi hotel, Nathan berpamitan kepada Baskara dan melangkah cepat meninggalkan Jesica yang berlari mengejarnya.

Baskara tertegun, dengan kedua tangan mengepal di samping tubuhnya. Meski tidak pernah menjumpai secara langsung, tetapi ia tahu kalau Jesica adalah anaknya dan Nathan sudah berani bermain-main. Ia tidak akan tinggal diam untuk ini.

Hujan yang turun terus-menerus membuat jalanan basah dan licin. Ada banyak berita kecelakaan terjadi, belum lagi masalah pohon tumbang. Angin juga menampar jendela kaca yang basah hingga menimbulkan suara berderak mengerikan. Untung saja, hari sudah pagi jadi tidak ada yang perlu ditakutkan.

Bella menatap Orlando yang menunduk di atas *lpad*. Laki-laki itu sepertinya sedang sibuk, bahkan harus memeriksa laporan saat sedang sarapan. Setelah mengoles roti dengan selai kacang kesukaan Orlando, ia letakkan di piring dan menyodorkannya. “Kopimu dingin.”

Orlando mendongak, meraih cangkir berisi kopi dan meneguknya. Ia kembali sibuk dengan pekerjaan.

Bella menahan diri untuk tidak mendesah, menyadari kalau situasi kaku di rumah ini tidak pernah berubah. Dulu, sewaktu ia belum kecelakaan, Orlando bersikap sopan dan menjaga jarak dengannya. Waktu berlalu dan kekakuan di antara mereka tidak juga mencair.

Semenjak ia datang ke rumah ini, Orlando sama sekali tidak pernah masuk kamarnya. Laki-laki itu memilih ruang kerja sebagai tempat tidur sekaligus kamar pribadi. Meskipun sering kali saat-



saat tertentu Orlando mengatakan akan selalu menjaganya, tetap saja Bella merasa sangsi. Seperti ada tembok besar dan tinggi yang menghalangi mereka. Kali ini bukan Giana—karena ia mendengar dari Sarah kalau suaminya dan Giana sudah putus—tetapi ada hal lain yang membuat jarak mereka melebar. Ia pun tidak punya keberanian untuk mendekat.

“Hari ini aku akan pergi bersama Bianca.”

Kali ini, Orlando menatapnya. “Mau ke mana?”

“Menjalankan rencana satu.”

“Jangan lupa membawa Antoni.”

“Iya, tentu saja.”

“Hati-hati dan sebaiknya kamu juga memberiku nomor Bianca yang baru. Untuk berjaga-jaga.”

Bella mengangguk. “Tentu saja.”

Orlando menandakan kopinya, tidak menyentuh roti yang sudah dipersiapkan Bella, dan bangkit dari kursi. Tanpa berpamitan, ia melangkah cepat menuju pintu, meninggalkan Bella sendirian.

Menatap sosok laki-laki menghilang di ruang depan, Bella mendesah. Jujur saja, ia merasa putus asa dalam menghadapi sikap Orlando yang dingin. Baik dulu maupun sekarang, laki-laki itu menyulitkannya. Ia tidak tahu, apakah suaminya akan berubah kalau mereka bersama selamanya atau justru semakin parah jarak yang melebar? Ia tidak tahu.

Di dalam mobil, Orlando mendengarkan perkataan Federick yang sengaja datang menjemputnya. Laki-laki pirang itu bertindak sebagai sopir dan mereka mengobrol hal serius sepanjang perjalanan ke kantor.

“Penyebab kecelakaan toko sudah diketahui dengan pasti, Pak. Bisa dikatakan itu adalah sabotase.”

“Sudah kuduga. Pelakunya?”

“Tertangkap oleh kita, sedang diinterogasi.”

“Ingat! Jangan berbaik hati padanya. Dia sudah berbuat terlalu jauh, dan nyaris membuat Bianca celaka.”

“Dia masih tutup mulut tentang identitas orang yang



menyuruhnya. Tapi, kita akan tahu segera setelah tang, paku, dan air raksa bekerja.”

Orlando menepuk bahu Federick. “Cara menyiksamu sangat mengerikan.”

“Terima kasih atas pujian Anda. Satu lagi, Pak. Soal penusukan Anda. Saya sudah mengantongi nama orang-orang yang terlibat dan di mana mereka bersembunyi. Apa Anda tahu kalau ada ular di dalam karung kita?”

“Orang dalam terlibat?”

“Iya.”

“Sudah kuduga, tanpa kamu menyebut namanya.”

“Ada indikasi orang itu melakukan *insider trading*.”

“Apa!” Orlando menoleh cepat dengan suara keras. “Kamu yakin?”

“Kecurigaan lima puluh persen yakin, tapi kita sedang selidiki lebih lanjut.”

Menggebrak *dashboard* mobil, Orlando berusaha menahan kemarahan di dada. Semakin banyak hasil penyelidikan terkuak, semakin besar kejahatan terlihat. Ia sama sekali tidak menduga kalau orang yang paling dekat dengannya, justru mencoba menghancurkannya.

Nathan memang jahat dan kejam, ia tahu itu. Namun, satu hal yang membuatnya curiga adalah ada orang di belakang Nathan yang mengendalikan laki-laki itu. Nathan hanya wayang, dalangnya yang harus dicari tahu.

“Saya sudah mendapatkan nama-nama komplotan Nathan.”

“Edy dan Baskara.”

Kali ini, Federick yang menoleh kaget. “Anda tahu?”

“Iya, Pak Osman membantuku menyelidiki mereka.” Raut wajah Orlando muram saat menyebut nama almarhum mertuanya.

“Jangan-jangan, mereka yang membuat beliau celaka?”

“Aku sudah menyuruh detektif untuk menyelidiki, katanya ada perkembangan baru soal kecelakaan itu dan kami akan bertemu besok untuk membicarakannya. Kamu, tetap awasi Nathan. Jangan lengah.”

“Baik, Pak.”

Orlando mendesah, menatap udara luar yang basah. Ia



memikirkan tentang perusahaannya dan tidak akan menyerahkan begitu saja kepada orang lain, termasuk Nathan.





Antoni memandang dua wanita bergaun biru yang modelnya sama persis dengan takjub. Rambut mereka ditata serupa dengan riasan wajah yang tidak berbeda. Mereka berdua juga menenteng tas hitam yang sama.

"Kalian keren." Hanya itu yang bisa ia katakan.

Bianca mengangkat dagu. "Kamu bisa mengenali kami?"

"Tentu saja, Nona Bianca. Saya bisa mengenali kalian."

"Bagaimana?" Kali ini, Bella yang bertanya.

"Tahu saja. Dari gerak-gerik, cara tersenyum, dan memang ada perbedaan sedikit di wajah kalian."

"Kamu hebat, Antoni. Ayo, kita jalan sekarang!" puji Bianca. Ia menggandeng lengan Bella dan mereka masuk mobil secara bersamaan. Ia menoleh ke arah saudaranya dan bertanya lembut, "Kenapa kamu diam saja? Apa kamu gugup?"

Bella mengangguk. "Sangat. Dari dulu, aku selalu takut dengan mereka."

"Aku sudah membaca tulisanmu di dalam buku harian. Mereka jahat sekali, tidak aneh kalau kamu takut."

Menghela napas panjang, Bella meraih tangan Bianca dan meremasnya. "Awalnya, sama seperti kamu, aku juga membenci Papa. Aku merasa kalau Papa sudah bertindak kejam pada Mama dan kamu. Sampai suatu hari, aku memergoki Papa diam-diam menangis. Bisa kamu bayangkan bagaimana perasaanku? Papa yang biasanya terlihat galak dan garang, ternyata menangis."

"Kapan itu?"

"Tidak lama setelah kalian pindah ke daerah yang jauh."

"Kamu bertahan demi Papa?"

"Iya, aku bertahan demi Papa. Melihat bagaimana menderitanya dia. Mungkin dia tidak mengatakan padaku secara langsung, tapi aku bisa melihat dan merasakannya. Mungkin karena tidak ingin terlalu merindukan Mama, Papa setiap hari bekerja. Pergi pagi pulang malam dan sedikit mengabaikanku. Jadilah, Lidia dan dua anaknya mengerjaiku habis-habisan."

Bianca mengusap lengan saudaranya. Berusaha memberikan dukungan meski sudah berlalu. Ia tahu, Bella mengalami trauma mendalam. Ia menyesal tidak banyak membantu untuk mengurangi beban itu.

"Hari ini, semua yang telah mereka lakukan pada kita, akan kita balas."

Bella tersenyum. "Selama ada kamu di sisiku, seperti ada kekuatan untukku."

"Kita akan berjuang bersama."

"Iya, demi keluarga kita."

Mereka berpegangan tangan selama berada di perjalanan. Apa yang akan mereka lakukan hari ini, sudah direncanakan sebelumnya. Jadi, tidak ada kata menyerah atau mundur. Bianca pernah menghadapi keluarga Lidia sendirian. Kali ini, ada Bella bersamanya dan itu membuat keberaniannya meningkat.

Tiba di rumah Lidia satu jam kemudian, mereka keluar dari kendaraan dengan dada berdebar keras. Bella menatap pagar rumah dengan nanar, mencoba menepiskan keengganan untuk memasuki tempat di mana ia menderita selama bertahun-tahun. Tempat paling mengerikan dan menyedihkan dalam hidupnya. Kalau bukan untuk



urusan ini, ia tidak akan kembali.

Ia menatap balkon lantai dua yang sempit. Berbagai bayangan melintas di pikirannya. Ia pernah dipaksa untuk membersihkan jendela yang posisinya sama sekali tidak aman untuknya. Sampai akhirnya, ia jatuh dan mengalami patah tulang. Lidia memakinya ceroboh. Jika bukan sang papa yang membawanya ke rumah sakit, barangkali tangannya tidak bisa digunakan lagi.

Ia juga pernah mengalami luka bakar yang parah, dipukul, ditendang, seolah-olah dirinya adalah anjing peliharaan dan bukan manusia. Ia menderita bertahun-tahun di bawah pengasuhan Lidia. Kalau bukan karena papanya, ia memilih untuk hidup di jalanan.

"Sudah siap?" Suara Bianca menyadarkannya.

Bella mengangguk. "Siap. Ayo!"

Mereka memencet bel. Seorang pelayan yang kebingungan, membuka pagar dan pintu, lalu menyilakan mereka masuk. Tiba di ruang tamu, mereka berdiri di depan pintu berhadapan langsung dengan Lidia yang berdiri kebingungan.

"Apa-apaan ini?"

Bianca tersenyum, melangkah maju menghampiri wanita itu.

"Mommy Sayang. Apa kabar?"

Lidia berjengit, menatap Bianca. "Kamu pasti bukan Bella."

"Benarkah? Apa Mommy lupa padaku sampai tidak bisa membedakan mana Bianca dan mana aku?"

Bella ikut maju, menyilangkan dua tangan di depan perut. "Mommy, mau aku bantu pijit? Dulu, Mommy suka sekali memintaku memijit seluruh tubuh sampai berjam-jam."

"Mau luluran juga boleh. Mommy suka lulur lumpur bukan? Bagaimana kalau kita ambil lumpur di jalanan?"

Bella menatap Bianca. "Jangan begitu, Bella. Mommy sudah banyak menderita untukmu. Harusnya kamu berterima kasih."

"Benarkah, Bella? Ups, aku lupa ingatan."

Bella dan Bianca berdiri berdampingan menatap Lidia yang sedari tadi ternganga tak mengeluarkan satu patah kata pun. Wanita itu menatap keduanya yang mengaku sebagai Bella dengan ekspresi kebingungan yang lucu. Mulut ternganga, mata melotot, dan mata



menatap bergantian ke arah Bella dan Bianca.

"*Mommy*, jangan dengarkan Bella. Dari dulu dia memang lucu." Bella mendekat, berniat mengelus lengan Lidia, tetapi ditepis oleh wanita itu. "Ah, *Mommy* menyakitiku."

Bianca mendengkus. "Bella, kamu menakuti, *Mommy*."

"Cukup, kalian! Berhenti mempermainkanku!" Lidia berucap tegas.

"*Mommy* marah?" tanya Bella.

Bianca memasang wajah memelas. "*Mommy*, I love you."

Merasa habis sabar, Lidia menyingkapkan mereka berdua. Tanpa diduga, ia berteriak, "Aaargh! Kalian sengaja melakukan ini untuk membuatku bingung bukan? Untuk mempermainkanku?"

Bianca menggeleng. "*Mommy* salah paham."

Dari atas terdengar langkah mendekat. Bianca dan Bella berdiri rapat, menunggu di tengah ruang tamu. Jesica dan Jenifer mendatangi mereka dan ternganga bingung.

"Ka-kalian, datang bersamaan?" Jenifer bertanya gugup. Ia mengamati Bianca dan Bella, menelengkan kepala karena tidak bisa mengenali keduanya. "Yang mana Bella?"

"Aku!" Baik Bella maupun Bianca menjawab bersamaan. Senyum tersungging di mulut mereka.

Jesica maju, mengabaikan rasa bingung. "Kalian sengaja, ya?"

"Kok tahu!" sahut Bianca. "Kamu hebat!"

"Didikan *Mommy*, mereka berdua jadi anak yang hebat. Berbeda dengan kita, Bella." Bella merangkul lengan Bianca. Sejujurnya, ia merasa sangat takut dan tubuhnya gemetar sekarang. Melihat raut wajah Lidia yang penuh kemarahan, kenangan buruk masa lalu berkelebatan di otaknya.

Bianca bisa merasakan jemari saudaranya yang dingin di lengannya. Ia merangkul pinggang Bella dan meremas lembut. Mencoba memberikan kekuatan dan meyakinkan Bella kalau mereka akan melewati ini dengan baik.

Jenifer menatap mereka berdua, lalu beralih kepada Lidia yang masih mematung. "Ma, jangan takut. Mereka sedang bermain-main dengan kita."



"Ah, kamu benar sekali, Jenifer. Kami memang sedang mempermainkan kalian." Bianca melepaskan pegangan di pinggang Bella dan melangkah mendekati Jenifer. Ia mencondongkan tubuh, menatap tajam ke arah Jenifer. "Kamu juga pernah dipermainkan olehku, kamu lupa?"

"Ap-apa maksudmu?" Jenifer bertanya tergegas.

Bianca menegakkan tubuh, meraih tangan Jenifer dan menggenggamnya. "Kamu lupa? Siapa yang membeli pakaian-pakaianmu yang tidak laku itu dan menaruhnya di pasar?"

"Paula."

"Salah, itu aku! Pakaianmu yang tidak berkualitas, kamu jual dengan harga terlalu tinggi. Saat aku kirimkan pada para selebgram dan meminta mereka memberi penilaian, ternyata buruk sekali!"

Jenifer terkesiap, mundur dan hampir terjungkal karena sofa. "Jadi, itu semua ulahmu, Bianca?"

"Bella! Dia itu Bella, bukan aku!" Bella menyela keras.

Jenifer meneguk ludah, kakinya gemetar dan ambruk ke sofa. Ia memikirkan tentang pabriknya yang sudah tutup beberapa bulan lalu akibat penilaian buruk dari para pesohor. Pakaianya tidak laku, diobral di pasar dan membuat merek dagang yang ia gunakan jatuh. Tidak cukup hanya itu, produk yang sudah siap dijual tak satu pun ada yang memesan hingga terpaksa dijual dengan harga murah. Siapa sangka, dalang di balik semua ini adalah Bella.

"Kamu mengerjai anakku?" Lidia menerjang maju ke arah Bianca. Tanpa disangka, Bianca berkelit, menjegal kaki Lidia. Tak ayal, wanita itu terjatuh di sebelah Jenifer. "Anak keparat!"

Bianca tersenyum, meletakkan telunjuk di bibir. "Ssst! Jangan kasar, *Mommy*. Tidak bagus kalau wanita seanggun *Mommy* suka memaki. Aku hanya membalas apa yang sudah kalian lakukan padaku. Mengurung di rumah ini, menyiksaku, dan membuatku menjadi anak paling menderita di dunia."

"Tahu apa kamu soal itu, hah!" Lidia berteriak, menuding Bianca. "Kami justru menyelamatkan kalian. Kalau bukan karena menikah denganku, papamu itu akan kere selamanya. Dia punya perusahaan sebesar sekarang karena akuuu!" Ia menuding dadanya dengan emosi.



Bianca mengabaikannya, mengangkat bahu tak peduli. Ia memandang bergantian kepada Jenifer dan Lidia, merasakan kebencian menyala dari setiap inci tubuhnya. Ia benci kepada mereka yang telah menyakiti Bella. Ia benci kepada mereka yang telah memanipulasi Osman. Kelicikan dan keserakahan mereka pada akhirnya memisahkan keluarga yang paling ia cintai.

"Kalau bukan karena kamu mengaku hamil, papaku tidak akan menikahimu. Manipulasi itu namanya, *Mommy*. Bagus sekali."

Bukan hanya Lidia yang kaget, bahkan Jessica dan Jenifer pun terperanjat mendengarnya. Mereka berdua menatap sang mama dengan ekspresi tak percaya dan menuntut penjelasan.

Seolah-olah tidak melihat rasa *shock* Lidia dan dua anaknya, Bianca melanjutkan ucapannya. "Selama Papa bekerja keras untuk perusahaan kalian, yang kalian lakukan bertiga adalah menghambur-hamburkan uang. Sekarang, papaku sudah meninggal, tidak ada lagi uang tersedia bukan? Hahaha. Rasakan!"

Bella mendekat, mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalam tasnya, menyodorkan kepada Lidia. "Salinan dari pengacara. Itu bukan asli, tapi jelas tertulis kalau wasiat tidak bisa dibuka tanpa Bella dan Bianca."

Menyambar kertas dan tanpa membacanya, Lidia merobek menjadi serpihan kecil lalu menyebarkannya ke lantai. "Apa hak kalian untuk ikut campur dalam perusahaanku, hah!"

"Banyak, *Mommy*," sela Bianca. "Perusahaan itu nyaris hancur kalau bukan karena papaku."

"Lagi pula, kepemilikan perusahaan sudah beralih dari namamu ke nama Papa. Mana bisa kamu bilang kami mengklaim?"

"Bohong!" sergah Jenifer marah. "Tidak mungkin itu terjadi."

Kali ini, Bianca yang mengeluarkan kertas dari dalam tas dan memberikan kepada Jenifer. "Baca yang teliti, jangan dirobek seperti *Mommy*."

Jessica yang sedari tadi terdiam, merangsek maju dan ikut membaca tulisan di kertas. Makin banyak yang mereka baca, makin pucat keduanya. Tanpa kata, Jenifer terperenyak di sofa dan mendesah keras. Lidia menyambar kertas dan ikut membacanya. Ia mendongak



dan tak diduga menerjang Bianca yang berdiri tak jauh darinya.

"Aaargh! Dasar maling! Bisa-bisanya kalian melakukan ini padaku. Osman! Kamu bajingan!"

"Lepaskan aku!" Bianca berteriak saat Lidia berhasil mencengkeram bahunya.

"Melepaskanmu? Yang ada aku ingin membunuhmu! Kalian wanita-wanita sialan!"

Menggunakan seluruh tenaganya, Bianca berkelit. Menepisakan tangan Lidia dan mendorong wanita itu kembali ke sofa. Jenifer dan Jessica bangkit dari sofa, berniat ikut menyerang dan terdiam saat terdengar ancaman Bella.

"Kalian maju, aku semprot." Bella mengacungkan semprotan yang cukup besar. "Bukan semprotan merica biasa. Kalian bisa rasakan pedihnya mata hingga sehari-hari kalau nekat ingin melukai saudaraku."

"Apa mau kalian sebenarnya? Datang-datang membuat onar!" Jessica membentak.

Bianca mengalihkan pandangan kepada Jessica yang berdiri berkacak pinggang. Jessica yang licik, culas, dan manja. Menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa pun yang diinginkan, yang pada akhirnya malah menjerumuskannya sendiri.

"Ah, adik kecil kami. Apa kabarmu? Ternyata, kamu sudah tidak sabar menunggu giliran."

"Jangan menyebutku adik kecil," desis Jessica.

"Oh, kalau begitu kita ganti. Pelakor atau Jalang Kecil, bagaimana?"

"Tidak akan aku biarkan kalian menghinaku!"

"Tidak ada yang menghinamu, tapi memang pada dasarnya kamu sampah. Bisa-bisanya kamu menyerahkan diri pada laki-laki yang jauh lebih tua, hanya karena laki-laki itu menginginkanku. Menjijikkan, Jessica!"

"Apa maksudmu!" Jessica bertanya dengan suara bergetar. Tanpa sadar, ia mengepalkan tangan, berusaha untuk tetap tenang. Ia yakin, dua bersaudara di depannya sedang menggertak dan tidak tahu apa-apa soal dirinya.

"Kamu penasaran, bagaimana kami tahu siapa kekasih gelapmu?"



Sungguh disayangkan, gadis secantik kamu justru menyerahkan diri pada suami orang.” Bianca merogoh tas dan mengeluarkan amplop putih. Ia merobek amplop dan menyebarkan isinya ke arah Jessica dan Lidia. “Kalian lihat, apa yang sudah dilakukan Jessica. Tidur bersama Nathan ternyata menggairahkan untuknya.”

Jesica menunduk, menatap foto-foto yang bertebaran di lantai. Ia terperangah saat melihat dirinya dan Nathan tercetak jelas di sana. Bergandengan tangan masuk hotel. Saling memagut di depan pintu kamar hotel, dan bahkan ada satu foto saat dirinya sedang mengoral Nathan di sebuah kelab malam. Meski gelap, tetapi cukup jelas untuk dilihat kalau itu adalah dirinya dan Nathan.

“Ba-bagaimana kamu mendapatkannya?” Jessica berucap gugup, menunduk dan memunguti foto satu per satu dengan tangan gemetar. Di belakangnya, Lidia dan Jenifer tak kalah kaget. Di pangkuan mereka ada beberapa lembar foto. Jesica membalikkan tubuh, menatap mamanya. “Ma, semua bisa aku jelaskan. Jangan percaya foto-foto ini.”

Bella berpandangan dengan Bianca, lalu tertawa bersamaan.

“Bella, mereka bilang foto kita palsu!” teriak Bella.

“Aduh, mereka mematahkan hatiku, Bella. Padahal, sudah banyak uang yang aku keluarkan untuk mendapatkan bukti-bukti itu!” Bianca menyela dengan kegembiraan palsu. Ia tidak suka menyakiti sebuah keluarga, tetapi mereka membuatnya tidak punya pilihan lain.

“Bagaimana kalau kita keluarkan yang lain?”

“Maksudmu, foto-foto Nathan bersama banyak wanita yang lain?”

“Oh, itu juga boleh, atau juga saat terakhir mereka bercinta di basemen gedung. Itu sungguh menggairahkan, tidak menyangka kalau Jessica akan seliar itu dengan Nathan!”

“Pantas saja, Kak Sarah tidak lagi ingin disentuh suaminya. Sepertinya dia jijik.”

“Laki-laki yang berganti wanita semudah berganti pakaian memang memuakkan!”

Jesica meremas foto-foto di tangannya dan menatap Bella serta Bianca bergantian. “Kalian keterlaluan dan kurang ajar. Berani mempermainkan kami. Kalian sengaja melakukan ini untuk menyakiti kami, bukan?”



Bianca bertepuk tangan. "Tepat sekali, Adik Manis. Itu belum seberapa, ada banyak hal lain yang akan kalian dapatkan."

"Aaargh! Sialaaan!" Jesica menerjang maju, mengenai tubuh Bianca hingga terbentur oleh sudut tembok. "Rasakan itu!"

Bianca mengernyit, menahan sakit di punggungnya.

"Bella!" Bella berlari mendekat dengan khawatir. "Kamu nggak apa-apa?"

Bianca menggeleng, mengibaskan rambutnya dan merangsek maju untuk menampar Jesica. Besarnya kekuatan membuat Jesica terpelanting dan jatuh ke lantai. Mengepalkan tangan, ia menatap penuh kebencian kepada Jesica.

"Tamparan tadi sebagai pembalasan dari Kak Sarah karena perbuatanmu yang hina. Kamu tunggu saja tuntutan perselingkuhan darinya, kalau sampai kamu membocorkan masalah ini ke Nathan!"

Bella ikut jongkok di hadapan Jesica yang memegang pipinya. "Jesica, jangan sampai Nathan tahu masalah ini. Kalau tidak, kami akan memastikan kamu dipenjara karena dianggap pengacau rumah tangga. Kami juga dengar kalian menunggak pembayaran di banyak butik untuk pembelanjaan tas, sepatu, dan gaun. Ingat, jangan sampai para penagih utang mengejarmu!"

Bella bangkit, meraih lengan Bianca. Mereka berpandangan dan merasa apa yang dilakukan hari ini sudah cukup.

"Untuk kalian tahu, papa kami bukan orang yang kejam. Dia menyisihkan uang warisan berupa rumah ini dan sedikit saham di perusahaan yang bisa dijual bulan depan. Saranku, kalian menjual rumah ini dan pakai untuk membayar utang-utang yang menumpuk. Itu juga kalau kalian takut dikejar penagih." Bianca berucap dengan senyum sinis.

Bella menimpali. "Ah, satu lagi. Kalau kalian mengatakan hal ini pada orang luar, kami pastikan kalian tidak mendapatkan saham itu. Orlando punya cara untuk memastikan itu. Kalau kalian ingin selamat, sebaiknya tutup mulut!"

Lidia menekuk wajah di antara lutut dan berteriak, "Aaargh!"

Jenifer dan Jesica terpekur di tempat mereka, sedangkan Bella membimbing Bianca yang terluka keluar.



"Aduh, punggungku." Bianca merintih sakit.

"Kita pulang ke rumah Orlando. Dia ada dokter pribadi."

"Tidak, aku ingin pulang ke rumah kita."

"Jangan bandel, Bi. Saat ini kamu membutuhkan aku dan dokter untuk merawatmu."

Antoni menyongsong kedatangan mereka, membuka pintu mobil dan mengarahkan kendaraan ke rumah Orlando.

Bianca sama sekali tidak mengkhawatirkan lukanya, tetapi pergi ke rumah Orlando justru membebani hatinya. Ia duduk tegak di jok belakang karena punggungnya sakit kalau bersandar. Melihatnya terus-menerus mengernyit kesakitan, Bella meraih tangannya.

"Sebentar lagi kita sampai. Tahan dulu."

"Iya, jangan kuatir."

"Kita berhasil bukan?"

Bianca menatap saudaranya dan mengangguk. "Iya, kita berhasil."

"Apakah setelah ini mereka tidak lagi mengganggu kita?"

"Aku harap juga begitu. Seharusnya mereka berpikir masak-masak sebelum bertindak bodoh dengan menentang kita."

Bella menghela napas panjang, berbagai perasaan berkecamuk dalam dirinya. Ada kebahagiaan karena sudah membalas sakit hati, tetapi juga kesedihan karena sudah menghancurkan kebahagiaan sebuah keluarga.

"Jangan bersedih, ingat dengan apa yang sudah mereka lakukan pada kita."

"Iya, terutama Lidia. Tapi, aku juga benci dengan Jessica."

"Gadis murahan. Bisa-bisanya tidur dengan Nathan."

"Apa Kak Sarah tahu?"

Saat nama Sarah disebut, Antoni menoleh sebentar dan menjawab lirih, "Nona Sarah tahu."

"Benarkah?" tanya Bella. "Apa dia mengatakan padamu?"

Antoni mengangguk. "Iya, suatu hari saat saya mengantarnya pulang. Nona Sarah menangis dan bercerita sedikit tentang sikap suaminya. Dia bertahan demi Tuan Orlando dan Tuan Elmar."

"Sungguh malang nasib Kak Sarah," gumam Bianca muram.

Mereka sepakat, kalau Sarah adalah wanita yang baik. Selain



berkepribadian lembut, Sarah juga penyayang. Wanita itu menerima kehadiran Bella dan Bianca tanpa banyak tanya. Sarah selalu menganggap, apa pun yang dilakukan adik dan kakeknya adalah hal benar. Tidak pernah menentang dan penurut, sifat terlalu baik hati yang disalahgunakan oleh Nathan.

Memikirkan nasib Sarah, membuat mereka terdiam sepanjang perjalanan. Perasaan bahagia yang sempat menguasai mereka lenyap digantikan dengan kemurungan. Mereka ikut menyesali nasib Sarah yang tidak beruntung dalam mendapatkan seorang suami.

Lamunan mereka terhenti saat mobil memasuki kompleks perumahan Orlando. Bianca gelisah, berusaha menahan perasaan enggan yang menghinggapinya. Jujur saja, ia tidak ingin kembali ke rumah itu, terlebih saat ada Bella di sana. Harapannya sekarang hanya satu, Orlando sedang tidak ada di rumah. Ia akan membiarkan Bella merawatnya dalam beberapa jam lalu pulang.

Sampai sekarang, ia tidak berani memberitahu Bella tentang kedatangan Orlando malam sebelumnya. Ia tidak ingin membuat saudaranya terluka saat tahu sang suami datang menemuinya. Bagaimanapun, ia tidak berhak atas diri Orlando. Bella sang istri sah, ia sadar akan itu.

Mobil memasuki halaman luas yang sangat akrab di mata Bianca. Ia terbelalak dan jantungnya berdetak tak menentu saat melihat sosok Orlando berdiri di depan undakan. Bianca menduga ada yang memberitahu Orlando tentang kedatangan mereka hingga laki-laki itu menunggu.

"Hati-hati keluar, jangan sampai membentur apa pun."

Bianca membiarkan Bella menuntunnya keluar. Saat menegakkan tubuh, matanya bertatapan dengan Orlando. Lalu, ia membuang muka.

"Orlando, Bianca terluka," ucap Bella.

Tanpa kata, Orlando maju ke hadapan Bianca. "Bisa jalan?"

Bianca mengangguk. "Bisa."

"Bagaimana kalau kita ambikan kursi roda, aku takut punggungnya retak?" Bella berkata khawatir.

"Tidak, Bella. Mungkin hanya luka karena terbentur."



Orlando menatap Bella sekilas, lalu mengalihkan pandangan kepada Bianca. Tanpa kata, ia mengangkat tubuh Bianca dan menggendongnya masuk.

“Turunkan aku!” teriak Bianca. Namun, percuma karena langkah Orlando sangat cepat diiringi Bella. Mereka membawanya masuk rumah yang pernah menjadi tempat tinggalnya. Tempat yang sebenarnya tidak ingin ia datang lagi kalau bukan sedang terpaksa seperti sekarang.





Bianca mendengkus sebal karena diperlakukan bagai pesakitan. Punggunya memar, bukan lantas ia harus istirahat total di ranjang. Dokter sudah memeriksanya dan tidak ada luka lain, harusnya itu menjadi alasan kuat untuk pulang. Bukan malah berbaring di ranjang besar dan diperlakukan layaknya orang sakit. Sudah pasti ia akan menuruti saran dokter karena bagaimanapun, itu untuk kebbaikannya sendiri.

Ia bukannya tidak mau dirawat oleh Bella, bisa dikatakan malah senang. Hanya saja, bukan di sini.

"Wajahmu pucat, demam, ya?" Bella berbisik sambil membasuh wajahnya. Dokter baru saja pergi. Di kamar hanya tersisa mereka berdua.

Bianca menggeleng. "Nggak, mungkin kecapekan. Semalam aku nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Yah, karena mau menyerang mereka."

Mereka berpandangan, lalu bertukar senyum. Hena masuk membawakan makanan dan menghidangkan menggunakan meja

lipat. Bella membantu Bianca duduk.

"Makanlah, biar bisa minum obat."

"Kamu bagaimana?"

"Nanti, Orlando sedang mandi. Aku menunggunya makan bersama."

Bianca mengangguk, menyuap makanan dengan perlahan saat Bella bicara dengannya. Sikap kepala pelayan itu terlihat biasa saja saat mendapati dua saudara kembar di rumah Orlando. Sepertinya dia tahu banyak hal. Tidak aneh memang, mengingat Hena seolah-olah punya banyak pasang mata dan telinga. Namun, satu hal yang patut diacungi jempol dari wanita itu, dia setia kepada Orlando.

"Nyonya, sepertinya Tuan Orlando susah turun. Silakan kalian makan, biar saya yang mengurus Nyonya Bianca."

Bella mengangguk. "Aku tinggal dulu kalau begitu."

Sepeninggal saudaranya, Bianca tersenyum ke arah Hena. "Apa kabarmu, Hena?"

Hena mengangguk hormat. "Kabar baik, Nyonya."

"Aku datang lagi."

"Rumah ini juga rumah Anda. Sudah semestinya kalau Nyonya datang."

Bianca mengacungkan jempol, meminta Hena menyingkirkan sisa makanan dan meja lipat. Ia menatap pintu yang menutup, menduga-duga tentang Bella dan Orlando yang sedang makan bersama. Meraba dadanya yang berdesir aneh, ia meminum obat yang disodorkan Hena dan berbaring.

"Hena, jangan lupa bangunkan aku. Malam ini aku harus pulang."

"Nyonya, lebih baik kalau bisa istirahat di sini."

Bianca menggeleng dengan mata tertutup. "Tidak, Hena. Ini bukan rumahku."

Hena tidak menjawab, berdiri di ujung ranjang dan menunggu hingga Bianca terlelap. Ia merapikan selimut dan meredupkan lampu. Setelah itu, Hena mengangkat nampan berisi sisa makanan dan melangkah ke dapur.

Saat melewati ruang makan, Bella bertanya kepadanya. "Apakah Bianca tidur?"



Hena mengangguk. "Iya, Nyonya. Baru terlelap."

Bella menghela napas panjang, berusaha mengenyahkan rasa khawatir yang bersarang di hati. Dari semenjak mereka bertemu, Bianca selalu mengeluh tidak enak badan. Wajahnya pucat dan kadang-kadang mual. Akan tetapi, hasil pemeriksaan menunjukkan kalau sang kembaran baik-baik saja, tidak ada penyakit serius. Memikirkan tentang kondisi Bianca, membuat Bella tidak tenang. Setelah kedua orang tua mereka tiada, hanya tersisa mereka berdua. Jadi, ia tidak ingin terjadi apa-apa terhadap Bianca.

Mereka makan dalam diam, Orlando asyik dengan makanannya begitu pula dirinya. Setiap pagi dan malam selalu seperti ini, mereka suami istri tetapi bersikap sopan satu sama lain. Dulu, bagi Bella tidak masalah kalau Orlando mendiarkannya, karena ia memang menyukai kebersamaan bersama suaminya. Menatap wajah Orlando, mendengarkan suara yang dalam meski tidak bersentuhan adalah hal yang membuatnya bahagia. Namun kini, semua tidak lagi sama. Entah ke mana perginya perasaan-perasaan itu karena Bella melihat Orlando seperti orang asing.

"Bagaimana Bianca?"

Hampir dua puluh menit mereka bersama, ini pertama kalinya Orlando membuka suara dan yang ditanyakan soal Bianca.

"Baru tidur kata Hena. Sudah makan."

"Tidak ada yang perlu dikuatirkan bukan?"

Bella mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi, dari pertama kami bertemu, Bianca selalu mengeluh mudah lelah dan sering demam."

Orlando mengangkat wajah, menatap istrinya. "Sudah diperiksa dokter?"

"Sudah, tidak ada masalah besar."

"Di hari Bianca pergi, dia memang lagi sakit. Flu dan demam."

"Benarkah? Kalau begitu memang sakit biasa. Aku takut karena stres tentang masalah-masalah kami membuatnya tertekan, terlebih dengan adanya kebakaran itu."

Orlando meletakkan pisau dan garpunya. Seleranya untuk menikmati *steak* mendadak hilang. Meraih gelas berisi anggur merah, ia meneguk perlahan dengan pikiran mengembara. Banyak hal terjadi



dan ia tidak bisa menyelesaikan dengan cepat. Semua karena terlalu banyak orang terlibat dan itu membuatnya sedikit kesulitan dalam bergerak.

Mengamati istrinya dari balik gelas kaca, ia melihat kalau Bella memang cantik. Lembut, baik hati, dan penurut. Jenis istri idaman banyak laki-laki, tetapi hatinya justru tersentuh oleh seseorang yang kini tergeletak di ranjang ruang tamu.

Mengenyahkan berbagai pikiran yang berkecamuk di otaknya, ia meletakkan gelas dan menangkupkan dua tangan di bawah dagu. "Kamu belum cerita, bagaimana hari ini?"

Bella tersenyum kecil. "Kami datang bagaikan badai yang menerjang!"

"Apa?"

Terkikik karena ucapannya sendiri yang ia rasa berlebihan, Bella berdeham. "Kamu lihat tadi kalau kami memakai pakaian yang sama persis. Kami sama-sama mengaku sebagai Bella dan menyerang mereka dengan bukti sampai tidak berkutik."

"Semua lengkap?"

"Iya, Jessica yang paling beringas. Dia yang menyerang Bianca dan membuatnya terluka."

Selama sepuluh menit berikutnya, Orlando mendengarkan cerita Bella tentang kedatangan mereka di rumah Lidia. Selesai bercerita, Bella pamit ke kamar untuk berganti pakaian dan mandi.

Sepeninggal istrinya, Orlando duduk terdiam di kursi. Ia meminta pelayan mengambil rokok dan membawanya ke teras. Seorang diri menatap malam yang gelap, ia mengisap rokok dengan pikiran tak menentu. Berbagai rencana terbentuk di otaknya. Setelah dua batang rokok habis, ia melangkah ke kamar tamu. Berdiri diam-diam di depan kamar. Ragu-ragu sesaat sebelum akhirnya membuka pintu. Demi menghindari prasangka buruk, ia membiarkan pintu tetap terbuka saat menghampiri ranjang.

Ia menatap dalam diam wanita yang berbaring di ranjang dan tertidur pulas. Perasaan cinta membuncah dalam dadanya saat menyadari betapa rapuh wanita itu di balik sikap yang keras kepala.

Dengan hati-hati, ia duduk di tepi ranjang, berusaha agar



gerakannya tidak mengganggu. Ia meraih tangan Bianca dan menggenggamnya.

"Aku bertanya-tanya, apa selama kamu pergi dari sisiku, ada kebencian yang kamu rasakan untukku? Apa kamu juga mengira kalau pelaku pembakaran toko itu aku? Seperti dulu kamu mengira aku yang mencelakakan Bella?"

Orlando bergumam lirih, hanya untuk didengar dirinya sendiri. Dengan mata menatap Bianca yang terpejam. Bianca memang tidak mendengar perkataannya, tetapi ia hanya ingin mengungkapkan perasaannya.

Dulu, ia sama sekali tidak pernah berpikir untuk menjalin komitmen dengan seorang wanita. Giana bahkan termasuk salah satunya. Ia menyukai Giana dan menikmati kebersamaan mereka, tetapi sama sekali tidak pernah terpikir untuk menghabiskan seumur hidup bersama wanita itu. Meski mereka dekat secara fisik, tetapi hati berjarak. Setidaknya itu yang ia rasakan.

Lain lagi dengan Bella. Ia menikahi wanita itu demi membuat sang kakek senang. Memperlakukan sang istri dengan dingin, sopan, dan menjaga jarak. Ia terang-terangan mengatakan kepada istrinya kalau punya kekasih. Bukan ingin menyakiti Bella, tetapi karena ia tidak ingin berbohong kalau di hatinya sama sekali tidak ada cinta. Pernikahan hanya sebatas status, dan ia tidak ingin Bella banyak berharap kepadanya. Sebab sadar, ia tidak akan mampu memberikan yang diinginkan istrinya.

Semua dunianya jungkir balik saat Bianca menerobos hidupnya. Wanita itu memaksanya membuka diri, melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Dengan semangat, sikap keras kepala, dan juga kehangatan yang tercipta dari hati, ia jatuh dan bertekuk lutut di depan wanita yang kini terbaring tidur.

"Pertama kalinya, aku ingin bersama seorang wanita. Seumur hidup dan selamanya, membangun keluarga dengan anak-anak kita. Belum pernah aku berharap seperti ini, Bianca. Bisa memeluk dan menciummu setiap hari. Menjadikan dirimu milikku seutuhnya. Aku tahu kamu akan menolak dan aku akan berusaha demi cintaku."

Tidak bisa menahan diri, Orlando mencondongkan tubuh dan



mengecup lembut bibir Bianca. Tidak menyadari Bella yang menatap nanar di depan pintu.

Menghela napas dan meraba dada yang bergemuruh, Bella membalikkan tubuh dan setengah berlari kembali menuju kamarnya. Ia membuka pintu dan terduduk di ranjang, menahan air mata yang membasahi pelupuk. Akhirnya, ia tahu alasan saudaranya menolak tinggal di rumah ini. Ia mengutuk diri karena baru sadar dengan apa yang terjadi.

Bianca dan Orlando, kebersamaan mereka bahkan lebih lama dibandingkan dirinya. Kalaupun awalnya berniat hanya untuk mencari pelaku kejahatan, seiring berjalannya waktu keduanya jatuh cinta.

Selama ini, ia tidak pernah bertanya kepada Bianca bagaimana detail hubungan dengan Orlando. Apalagi saudaranya juga selalu menghindari topik tentang laki-laki itu. Ia hanya tahu hal paling mendasar dari hubungan mereka. Ia tidak pernah berpikir macam-macam karena tahu bagaimana sifat Orlando yang dingin saat memperlakukannya dan pasti sama saja saat memperlakukan Bianca. Ternyata ia salah. Ada sesuatu di antara mereka, lebih dalam dari yang ia sangka.

"Bianca, aku harus bagaimana?" Bella terisak lirih. Hatinya sakit dan perih merasakan cintanya retak untuk Orlando.

Baskara mengamati Lidia dengan dingin. Mengamati wanita itu dengan pandangan penuh kebencian. Hatinya mencaci Lidia dan ingin sekali melontarkan kata-kata kasar. Sekian lama pergi, ia memang tidak lagi berharap bertemu wanita itu. Namun, nasib berkata lain.

"Baskara, aku membutuhkan uang."

Perkataan Lidia membuatnya mendengkus. Dari dulu, Lidia memang menyukai uang. Gaya hidup mewah membuat wanita itu tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Salah satu penyebab ia lari adalah tingkah wanita itu yang selalu memaksanya sampai di luar batas kemampuan.

"Semua orang membutuhkan uang, Lidia."

"Hei, ini semua demi anak-anakmu. Kamu tega membiarkan mereka kelaparan?"



Baskara mengenyakkan tubuh di kursi, meneguk sisa gin tonik dari gelas. "Bukankah sudah aku berikan cukup banyak minggu lalu?"

Lidia mengangguk, menatap mantan suaminya. Jujur saja, ia enggan mengemis-ngemis seperti ini, tetapi tidak ada cara lain.

"Pabrik Jenifer bangkrut, Jessica menumpuk utang di mana-mana, dan uang peninggalan dari Osman tidak cukup untuk memenuhi biaya hidup."

"Itu karena kalian terlalu boros!"

Lidia menghela napas, menyugar rambut panjangnya. "Kamu tahu bukan, kalau anak-anak sekarang memang memerlukan banyak biaya untuk hidup. Jenifer ingin jadi pengusaha *clothing* yang sukses, tapi masalah terus datang. Jessica? Biar pun dia kuliah, tapi malas-malasan dan akhirnya hanya menghambur-hamburkan uang."

Baskara menandakan minuman dan membanting gelas ke meja. "Jessica, apa yang dilakukan anak itu? Apa dia punya pacar? Kamu adalah mamanya, jangan sampai kamu bilang tidak tahu tentang tindak tanduk anak gadismu."

Untuk sesaat Lidia terdiam, bingung mengatur kata-kata. Baru dua hari lalu, ia tahu kalau Jessica tidur dengan Nathan. Hal yang sungguh di luar dugaannya. Sepeninggal dua wanita kembar yang menghancurkan keluarganya, ia menyeret Jessica ke kamar dan memukul putrinya habis-habisan. Tidak cukup hanya itu, ia juga memaki anaknya hingga semalam suntuk. Mengutuk kebodohan Jessica yang menyerahkan diri kepada laki-laki berengsek seperti Nathan.

Ia mendukung Jenifer yang jatuh cinta kepada Orlando yang sudah beristri, karena mengerti bagaimana sifat laki-laki itu. Namun, Nathan berbeda. Meski punya kedudukan tinggi, tetapi reputasinya sangat buruk. Jessica menangis semalaman, memohon ampun dan mengaku khilaf. Tidak mudah untuknya menerima kenyataan itu. Sampai hari ini, ia bahkan belum berbicara dengan anak bungsunya itu.

"Kenapa diam, Lidia?"

Lidia tersenyum. "Tentu saja punya pacar. Tapi, anak seumurannya pasti menjalin hubungan dengan anak-anak muda lainnya. Kalau tidak



salah, pacarnya anak pemilik perusahaan makanan." Ia teringat pacar pertama Jessica yang hubungannya hanya bertahan beberapa bulan.

"Kamu yakin?"

"Iya, yakin. Ada apa kamu tanya?"

Baskara bangkit dari kursi, menyambar dagu Lidia dan mencengkeramnya. Tidak peduli saat wanita itu terlihat kesakitan.

"Dari dulu kamu tidak berubah, Lidia. Sebagai mama, kamu tidak bisa diandalkan. Kamu bahkan tidak tahu bagaimana pergaulan anak-anakmu di luar."

Lidia menepiskan tangan Baskara dari dagunya, bangkit dan menuding marah. "Seenaknya saja kamu memarahi dan menghakimiku. Bagaimana denganmu yang lari dari tanggung jawab, hah! Kamu tak ubahnya laki-laki pengecut, Baskara. Meninggalkan anak dan istrimu dalam kesulitan. Kalau saat itu aku tidak bertemu Osman dan menjebaknya, dipastikan kami akan membusuk di jalanan!"

Baskara mendengarkan. "Aku sudah menebus kesalahanku. Berapa banyak uang yang aku sudah keluarkan untuk kalian."

Lidia tertawa terbahak-bahak, tanpa ada hal lucu yang didengarnya. Ia memijat pelipis, kepalanya berdentum-dentum menyakitkan. Namun, lebih sakit lagi hatinya karena mendengar omongan Baskara soal uang.

"Aku memang menyukai uang, Baskara. Karena itulah, aku menikahi Osman dan membuat rumah tangga laki-laki itu berantakan. Tapi, bukan hanya itu yang membuatku menikahinya. Karena aku ingin dua anakku punya seorang papa yang bertanggung jawab. Osman memang memperlakukan dua anakku dengan dingin, tapi dia ada saat kami membutuhkan. Lalu, kamu? Di mana kamu saat kami berteriak kelaparan atau dikejar-kejar penagih utang yang bahkan tanpa segan memukuli kami? Di mana kamu saat Jenifer sakit keras dan harus operasi? Di mana kamu saat Jessica membutuhkan sosok papa untuk mendampingi ke sekolah? Di mana!"

Baskara terdiam, membiarkan Lidia mengeluarkan isi hatinya. Semua yang dikatakan wanita itu memang benar dan ia tidak mengelak. Meraih ponsel, ia memencet tombol dan berucap lirih, "Sudah aku tranfer, seharusnya itu cukup."



Lidia mendengkus, meraih tas di ranjang dan bergegas menuju pintu. Tanpa mengucapkan apa pun, ia membuka pintu. Tak lama, sosoknya menghilang.

Baskara merosot di kursi. Matanya nyalang menatap langit-langit. Menyadari kalau hidupnya telah terkoyak dari awal ia meninggalkan Lidia dan dua anaknya. Tidak peduli berapa banyak uang yang ia miliki sekarang, tetap tidak bisa mengisi perasaan hampa.

“Sudah enakkan?” Bella menghampiri Bianca. Melihat rona merah yang menghiasi wajah saudaranya dengan samar, ia bersyukur.

Bianca mengangguk. “Aku tidur lama, saat bangun Hena membuatkan bubur yang enak sekali untuk sarapan.”

“Syukurlah, aku senang wajahmu tidak lagi pucat.”

“Kalau begitu, biasakah aku pulang?” tanya Bianca penuh harap.

Bella menggeleng. “Maaf, tidak bisa. Kak Sarah sedang dalam perjalanan ke sini bersama Marry dan mereka ingin bertemu denganmu.”

“Benarkah? Baiklah, aku menunggu mereka datang baru pulang.”

Dengan senyum kecil terkembang, Bella lagi-lagi menggeleng. “Sayangnya, Orlando tidak mengizinkanmu pergi.”

Bianca ternganga, mendengar ucapan saudaranya. “Hah! Ada hak apa dia melarangku?”

“Jangan marah, yang dia lakukan untuk kebaikanmu.”

Bianca menyingkapkan selimut, turun dari ranjang dengan perlahan. Ia melangkah menuju jendela dan menyingkapkan gorden. Pemandangan taman bunga yang subur terhampar di depannya. Ia mendesah dalam hati, tidak menyukai sikap Orlando yang mengatur hidupnya. Bagaimanapun, laki-laki itu adalah saudara iparnya, harusnya lebih menjaga sikap.

“Kebaikanku hanya aku yang tahu, Bella. Orlando suamimu, dia tidak ada hak menahanku di sini.”

“Memang, tapi kamu lupa kalau kita akan ada pesta? Orlando berharap, kamu di sini setidaknya sampai pesta selesai.”

“Aku juga bisa mempersiapkan pesta dari rumah.”

“Tidak, Bianca. Maaf, kali ini aku tidak sependapat denganmu.”



Bianca menoleh. "Kenapa?"

Tersenyum lembut, Bella menghampiri saudaranya. Kini, mereka berdiri sejajar di depan jendela. "Orlando dan aku menguatirkan keselamatanmu. Setelah apa yang kita lakukan pada Lidia, tidak ada yang tahu bagaimana dampaknya. Lidia dan dua anaknya itu licik, kami takut mereka merencanakan hal yang bukan-bukan padamu."

Bianca menghela napas dan mengangguk. "Aku paham kekuatiran kalian. Tapi, kamu tahu aku bagaimana, Bella. Aku sanggup menjaga diriku sendiri. Lagi pula, ada Antoni."

Lagi-lagi, Bella menggeleng. "Tidak sama. Antoni memang bisa menjagamu, tapi tidak maksimal seperti kamu di sini. Pokoknya kamu dilarang pergi!"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian!"

Suara Orlando terdengar dari pintu. Keduanya menoleh dan melihat Orlando terlihat rapi dalam balutan setelan biru tua. Dasi biru bergaris-garis merah menyembul dari dalam jas dan menenteng tas hitam. Orlando menghampiri dua wanita kembar yang berdiri di dekat jendela. Pandangannya tertuju kepada Bianca.

"Kamu tetap di sini, Bianca. Sampai aku merasa keadaan aman. Lagi pula, ada banyak rencana yang harus kita lakukan."

Bianca menggeleng. "Orlando, dengarkan aku. Semua hal bisa aku lakukan dari rumah."

"Memangnya kamu bisa menjamin kamu aman di sana? Kamu lupa kalau mereka bahkan membakar toko?"

"Tidak lupa tentu saja. Hanya, aku lebih suka tinggal di rumahku sendiri. Kamu bisa menambah pengawalan atau apa pun, aku setuju!"

"Begitu. Kamu bersikap keras kepala begini, berarti tidak mempertimbangkan perasaan kami? Apa kamu tahu betapa kuatirnya Bella meninggalkan kamu sendirian di sana?"

"Aku bisa menjaga diriku sendiri!"

"Kalau memang begitu, tokomu tidak akan terbakar!"

Bella berdiri kaku, di antara dua orang yang sedang bersitegang. Meski keduanya bertentangan, tetapi entah kenapa justru terlihat sebaliknya. Rasanya seperti melihat sepasang suami istri yang sedang



bertengkar. Masing-masing bersikukuh dengan pendapatnya, tetapi binar cinta memancar dari mata keduanya.

"Kamu meremehkanku, Orlando," ucap Bianca lirih.

Orlando menggeleng. "Tidak. Yang aku lakukan untuk memastikan kamu selamat. Di sini ada aku dan Bella yang akan menjagamu."

"Aku bukan anak kecil."

"Memang, karena itu harusnya kamu mengerti, Bianca."

Bella berdeham, menarik perhatian keduanya. Ia tersenyum lembut, meraih tangan Bianca. "Dengarkan apa kata Orlando. Semua yang dia katakan benar, kalau apa yang kami lakukan sekarang demi keselamatan kita bersama. Tolonglah, Bianca. Jangan biarkan kami menguatirkanmu."

Bianca memejam, merasakan remasan hangat tangan Bella di jemarinya. Ia berdiri bingung, antara ingin berlari pergi dan menjauh dari Orlando, atau tetap di sini dan menjadi beban. Ia tidak ingin menjadi penghalang antara Orlando dan Bella. Ia tidak mau merecoki rumah tangga mereka dengan tetap di sini. Namun, penolakan keduanya atas keinginannya untuk pergi, membuatnya tak berdaya.

Membuka mata, Bianca menatap Bella tajam. "Bella, yang aku lakukan juga demi kita."

Bella mengangguk. "Aku mengerti. Tapi, aku menginginkan kamu di sini. Orlando juga."

Bianca mengalihkan pandangan dan menatap Orlando sekilas. Menghela napas panjang, ia mengaku kalah. "Baiklah, aku akan tinggal di sini sampai pesta."

Orlando berusaha menyembunyikan perasaan leganya. Keputusan Bianca untuk tetap tinggal selama penyembuhan adalah hal baik. Ini memang hanya sementara, tetapi ia akan mencari jalan lain untuk tetap menahan wanita itu di dalam jangkauannya. Ia memang egois dan menyebut dirinya sendiri 'bajingan', sudah ada Bella tetapi justru menginginkan Bianca.

"Aku pergi dulu. Kalian baik-baik di rumah."

Orlando berbalik, melangkah cepat meninggalkan kamar. Federick sudah menunggunya.

Bianca menatap sosok Orlando yang menghilang, lalu berpaling



kepada Bella. Ia masih tidak habis pikir dengan keinginan Bella untuk tidak melepaskannya. Bella melakukan itu semua tanpa perasaan khawatir dan curiga. Rasa bersalah tumbuh semakin lebat di hatinya.

“Aku tetap di sini sampai pesta selesai.”

Bella merengkuh Bianca dalam pelukannya. “Iya, hanya sampai pesta.” Meski mulut berucap seperti itu, entah kenapa di hatinya yakin kalau Bianca akan tinggal selamanya di sini.

Pelukan keduanya terlepas saat terdengar teriakan Marry. Gadis kecil itu berlari dari pintu dan berdiri ternganga menatap keduanya. Kebingungan dan keheranan terlihat jelas di matanya yang melotot dan mulut yang terbuka.

“Ada dua *Aunty* Bella.”

Bella tertawa liris, menunduk dan menunjuk dirinya. “Halo, Marry. Ini *Aunty* Bella. Lalu di sini *Aunty* Bianca.”

“Mereka kembar, Sayang. Makanya, sama persis wajahnya.”

Sarah menjelaskan kepada anaknya yang masih ternganga takjub. Tidak kalah dengan Marry, ia pun terheran-heran dengan tingkat kemiripan antara Bella dan Bianca. “Kalian sama persis, pantas saja adikku tertipu.”

Kata-kata sederhana dari Sarah membuat Bianca menunduk dan Bella tersenyum kaku. Sarah yang tersadar dengan kesalahannya, memeluk Bella dan Bianca bergantian.

“Aku kangen dengan kalian.”

Bianca membalas pelukan hangat Sarah. Ia pun merindukan wanita itu dan kebersamaan mereka. Merasa bersalah karena ia sudah berbohong.

“Kak, namaku Bianca,” ucapnya liris.

“Aku tahu kamu siapa. Entah bagaimana, aku bisa membedakan kalian.”

Mereka mengobrol di kamar, sedangkan Marry pergi untuk bermain bersama Antoni. Layaknya sebuah keluarga, Sarah adalah kakak ipar yang baik bagi keduanya. Mereka mengobrol panjang lebar tentang banyak hal, terutama tentang Lidia dan keluarganya. Namun, Bianca dan Bella sepakat untuk menyembunyikan satu fakta kalau Nathan berselingkuh dengan Jesica.





Persiapan pesta yang akan dilakukan minggu depan, membuat semua orang sibuk. Terutama Bella. Setelah sekian lama menjadi istri Orlando, ini pertama kalinya ia menjadi tuan rumah. Lagi pula, pesta ini juga akan menjadi kesempatan mereka paling besar untuk membongkar kejahatan Nathan. Sebenarnya, ia ingin ditemani saudaranya saat belanja. Namun, karena Bianca sedang sakit, ia membeli sendiri semuanya. Termasuk gaun dan sepatu yang akan mereka pakai. Ukuran yang sama memudahkannya untuk membeli. Bianca mengatakan, akan menerima apa pun yang dibelinya. Lagi pula, ia memang ingin jalan-jalan setelah sekian lama terkurung di rumah sakit.

Bukan hanya soal pesta yang membuatnya ingin membeli gaun baru, Sarah mengundangnya dan Bianca makan di rumah wanita itu besok malam. Tentu saja, berhadapan dengan Emilia yang setiap saat menggunakan waktu untuk mencela, mereka harus tampil sempurna.

"Kamu bisa datang ke butik langganan keluargaku yang berada tak jauh dari kantor. Di sana, kamu akan mendapatkan gaun yang kamu mau." Orlando menyarankan saat mendengarnya ingin berbelanja.

Bella menerima saran Orlando, berikut kartu kredit hitam mengilat yang merupakan milik suaminya.

“Beli beberapa pasang sekalian. Bukan hanya untukmu, tapi untuk Bianca juga.”

Meski diucapkan dengan tak acuh, tetapi Bella mengerti besarnya perhatian sang suami untuk saudaranya. Ia bukan orang buta dan tulis yang tidak dapat mendengar dan melihat apa yang terjadi di antara Orlando dan Bianca. Mereka saling mencintai, tetapi menahan diri demi dirinya. Ia merasa seakan-akan pelakor saat berada di antara mereka. Padahal kenyataannya, justru statusnya adalah istri sah.

Sekarang, ia berada di sini, mengagumi permukaan kain yang lembut di gaun warna ungu. Pikiran Bella mengembara tak tentu arah. Tentang dirinya, Orlando, dan Bianca. Sampai teguran pramuniaga wanita membuyarkan lamunannya.

“Nona, warna ini ada dua model. Sama-sama cantik.”

Wanita itu menunjuk salah satu gaun yang digantung, dengan lengan atas berbentuk sabrina. Sementara itu, yang ia pegang saat ini gaun berpotongan asimetris dengan detail bordiran di bagian ujung. Bella merasa dua-duanya sangat cantik. Terutama detail bordiran di ujung gaun. Setelah memfotonya dan mendapat persetujuan dari Bianca, Bella langsung membeli keduanya. Selesai membeli gaun, ia berniat ke area sepatu dan menyempatkan diri membeli segelas kopi dingin.

“Wow, siapa ini?”

Bella terkesiap saat mendengar suara laki-laki. Ia berbalik dan melihat Nathan berdiri pongah dengan tangan berada dalam saku. Tanpa menyapa, ia berniat pergi. Namun, Nathan bertindak cepat meraih sikunya.

“Jangan menghindariku, Bella. Ups, siapa kamu? Bella atau Bianca?” Nathan melepaskan cengkeramannya dan menatap Bella dengan penuh minat.

Bella menghela napas. Saat ini, ia diserang rasa panik karena bertemu Nathan. Dari dulu, ia tidak menyukai laki-laki itu, bahkan membencinya sampai sekarang. Terlebih saat tahu kalau pelaku pembakaran toko dan kecelakaannya adalah campur tangan laki-laki



itu. Ia makin jijik dan takut saat melihatnya.

"Kalau tidak ada hal penting, aku mau pergi!"

"Ups, jangan buru-buru, manisku. Aku mau bicara denganmu. Ayo, kita duduk!"

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan. Minggir!"

"Galak sekali, berarti kamu Bianca. Karena setahuku, Bella lebih lembut."

Senyuman Nathan membuat Bella muak. Ia menyingkirkan rasa takut dan mengeluarkan keberaniannya. Belakangan ini, ia memperhatikan cara Bianca bicara dan bersikap. Saudaranya itu bicara dengan kepala tegak dan seolah-olah tidak takut terhadap siapa pun. Ia sangat ingin bisa seperti itu, dan ini adalah kesempatan pertama membuktikan diri.

Menghela napas panjang, Bella berucap angkuh, "Nathan, rasanya seluruh dunia tahu kalau tidak ada urusan apa pun di antara kita. Sebaiknya, jangan menggangguku. Jam kantor, tapi kamu keluyuran di mall!"

Nathan melihatnya sesaat, lalu tertawa keras. Entah apa yang ditertawakan laki-laki itu, ia tidak paham. Karena sama sekali tidak ada hal lucu.

"Bianca! Dari pertama ketemu, aku sudah menyukaimu. Kamu lucu dan caramu bersikap yang sedikit kasar, menggairahkan!"

Bella menahan umpatan dalam hati. Akan tetapi, ia bersyukur Nathan tidak mengenalinya.

"Tadinya, aku berharap bertemu Bella dan bicara empat mata dengannya. Ada banyak hal yang harus kami bicarakan!"

"Setahuku, Bella tidak ada urusan denganmu, Nathan!"

"Oh, kamu salah, Sayang. Urusan kami banyak. Bagaimana kalau kamu tanya dia?"

Mengepalkan tangan di samping tubuh, Bella menahan amarahnya. Berani-beraninya laki-laki ini mengatakan kalau seolah-olah mereka ada hubungan dekat. Ia menyingkir saat seorang pelanggan ingin lewat. Sialnya, Nathan ikut menyingkir.

"Aku sudah bertanya pada Bella. Kalau diingat lagi memang ada hal yang penting antara kalian."



"Nah, benar dugaanku. Ada hubungan romantis di antara kami."

Bella menyipit, menahan diri untuk tidak mengayunkan tangan dan memukul laki-laki di depannya. Mendadak, satu ingatan terlintas. Ia bersedekap sambil mengulum senyum.

"Menjijikkan. Sayangnya bukan itu yang aku dengar. Bella mengatakan, sehari sebelum kecelakaan itu dia melihatmu dengan seorang laki-laki dan bicara tentang saham. Kalau tidak salah *insider trading*."

Wajah Nathan menggelap seketika. Rahangnya mengeras.

Laki-laki itu maju. Bella refleks mundur, tetapi ada meja yang membatasi geraknya.

"Jangan bicara yang bukan-bukan, Bianca. Kamu tahu bagaimana akibatnya bukan?" desis Nathan.

Lutut Bella gemetar menahan gugup. Ia takut setengah mati.

"Aku tahu kamu kejam, Nathan. Kecelakaan Bella salah satunya dan juga kebakaran tokoku."

Satu lagi tuduhan dan wajah Nathan merah padam sekarang. Laki-laki itu mengimpit tubuh Bella dengan meja, tidak memedulikan orang-orang di dalam kafe. Beberapa hari ini banyak masalah di kantor dan pabrik. Hampir semua rencananya tentang Orlando gagal dan itu membuatnya kesal sekaligus marah. Kini, mendengar tuduhan Bella, membuat kemarahannya bangkit. Ia tidak peduli kalau harus menyakiti wanita ini di tempat umum. Ia rela melakukan pembalasan meski harus berurusan dengan hukum. Itu bisa dipikirkan belakangan.

"Bianca, kamu tahu kalau wanita yang baik adalah wanita yang penurut, seperti saudaramu, Bella. Kamu terlalu berani dan serampangan, jangan sampai nyawamu ikut melayang nanti."

"Kamu sudah mencoba melenyapkanku, Nathan. Aku masih hidup sampai sekarang."

"Sayangnya, aku tidak melakukannya sepenuh hati, Bianca. Apa kamu mau mencoba sekarang? Bagaimana aku akan membuatmu celaka bahkan di hadapan banyak orang?"

Nathan makin mendesak, Bella bersiap-siap dengan mengangkat satu kaki dan berniat menendang bagian mana pun dari tubuh laki-laki itu. Kalau memang terpaksa, ia akan berteriak meminta tolong.



"Bella, sedang apa kamu?"

Teguran laki-laki dari samping membuat keduanya menoleh. Seorang laki-laki tampan dengan rambut kecekelatan menatap heran ke arah mereka.

"Nathan, kamu apakah Bella?"

Nathan mundur, tersenyum kecil. "Grafin. Kami sedang bicara."

Grafin menatap wajah Bella yang pucat. Mengikuti instingnya, ia maju dan menghalangi tubuh wanita itu dari Nathan.

"Bicara, tapi bahasa tubuh kalian seolah sedang bertentangan." Ia menatap Bella. "Dia mengancammu?"

Belum sempat Bella menjawab, Nathan mendengkus keras. "Bagaimana mungkin aku mengancamnya? Kami satu keluarga. Baiklah, aku ke kantor dulu. Tidak ada yang perlu aku bicarakan lagi di sini."

Tanpa berpamitan, Nathan membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat. Bella menghela napas dan duduk di kursi tak jauh darinya dengan gemetar. Lututnya lemas. Keringat dingin mengucur deras.

"Bella, kamu tidak apa-apa?"

Bella mengangkat wajah, menatap Grafin. "Kamu tahu aku Bella?"

Untuk sesaat Grafin tercengang, lalu tersenyum. "Awalnya tidak, tapi aku yakin sekarang kamu Bella. Karena Bianca tidak akan sekaget itu saat melihatku."

Barista memanggil nama Bella. Pesanan sudah selesai dibuat.

"Biar aku yang mengambilnya. Kamu duduk saja."

Bella menatap Grafin yang mengambil kopi dan membawanya ke meja. Tanpa kesepakatan, mereka duduk berhadapan. Dalam hati, Bella bersyukur bisa ditemani oleh Grafin, karena tidak ada yang tahu apakah Nathan masih menunggunya atau tidak.

"Terima kasih sudah menolongku."

Grafin menatap Bella tanpa kedip. "Ada urusan apa di antara kalian? Kelihatannya dia sangat marah."

"Memang, marah sekali sampai berniat membunuhku."

"Bella!"

"Maaf, tapi itu benar."



Grafin menatap Bella yang memutar sedotan dan meneguk kopi dinginnya dengan raut bingung. Ia memang mendengar bagaimana sepak terjang Nathan. Laki-laki itu bahkan pernah merayu Giana yang jelas-jelas mencintai Orlando. Sepertinya, Nathan tidak peduli pada apa pun kalau menginginkan sesuatu. Terbukti, dengan bersikap kasar kepada Bella yang jelas-jelas adalah kerabatnya.

"Bella, apa kabarmu? Setelah kecelakaan itu, kamu di mana? Kamu tentu mengingatkmu bukan?"

Perkataan Grafin yang lembut membuat Bella mendongak dan tersenyum. Tentu saja ia mengingat Grafin, bukan hanya sebagai adik Giana, tetapi juga pernah bertemu sebelumnya. Laki-laki tampan yang baik dan sopan sehingga ia selalu nyaman bicara dengannya.

"Kabar baik, Grafin. Tentu saja, aku mengingatmu."

Wajah Grafin cerah seketika. "Wow, syukurlah. Apakah selama ini kamu tinggal di luar kota?"

Bella mengangguk. "Rumah sakit tepatnya. Kecelakaan itu membuatku tak berdaya dan papaku membawaku ke sebuah rumah sakit yang bagus di luar kota."

"Pasti kecelakaan itu membuatmu trauma."

"Memang. Selama berbulan-bulan aku terisolasi dari dunia luar. Meminum obat yang tidak ada habisnya. Diperiksa dan dibedah, sampai akhirnya aku bisa seperti sekarang."

"Bianca tidak tahu keberadaanmu?"

"Tidak, hanya papaku."

"Pantas saja, dia menggantikanmu."

"Demi mencari siapa yang diduga membunuhku."

"Berat untuk kalian berdua."

Bella tidak tahu, kenapa ia mengatakan masalahnya secara panjang lebar kepada Grafin. Mereka tidak pernah kenal dengan akrab sebelumnya. Namun, rasanya menyenangkan punya teman untuk diajak bercerita.

Grafin memesan kopi panas dan mereka melanjutkan obrolan selama sejam berikutnya. Laki-laki itu mendengarkan dengan tekun semua yang diucapkan Bella. Dari Grafin juga, ia tahu kalau Orlando putus hubungan dengan Giana.



"Apakah karena Bianca?"

Pertanyaan Bella yang diucapkan dengan refleks mengejutkan keduanya. Grafin menatap Bella dengan intens dan ketertarikan yang tinggi.

"Bella, saudaramu jatuh cinta pada suaminya."

Bella tersenyum tipis, menandaskan kopinya. "Kamu tahu juga ternyata. Aku pikir, hanya aku yang melihatnya."

"Aku mengenal Bianca cukup baik."

"Aku tahu. Bianca sering bicara denganmu dan tentang semua bantuanmu padanya. Terima kasih."

Mereka saling pandang tanpa bicara. Grafin menyadari kalau ternyata hubungan si Kembar dan Orlando memang sangat rumit. Ia tidak tahu harus berpihak kepada siapa, karena baik Bella maupun Bianca, ia kenal dengan baik. Sayang sekali, kalau wanita baik seperti mereka harus terluka karena laki-laki.

Baskara menunggu dengan kesal. Lagi-lagi, berita kegagalan rencana mereka terdengar dan membuat emosinya naik. Akhir-akhir ini masalah berat sedang menderanya. Ia bahkan tidak punya keinginan untuk bersenang-senang dengan gadis muda karena terlalu khawatir.

Nathan gagal. Itu yang diucapkan Edy saat tadi siang mereka bertemu. Ia sudah habis sabar kepada laki-laki sok kaya yang bersikap arogan itu. Sudah banyak uang yang ia keluarkan untuk mendanai semua rencana Nathan dan pada akhirnya membuatnya kecewa.

"Polisi menangkap orang suruhan Nathan yang membakar toko."

Pernyataan Edy membuat Baskara kaget. "Kamu yakin itu perbuatan Nathan?"

"Entahlah, tapi bukti-bukti ke arah sana."

"Apa lagi yang diketahui informanmu?"

"Rencana Nathan untuk membuat pabrik Orlando tidak jadi dibangun juga gagal. Orang-orang yang demo dan menentang ditangkap dan akhirnya mereka mengaku sebagai orang bayaran."

"Sial!"

"Ada lagi yang lebih parah. Rencana kita untuk pabrik Osman terancam gagal. Karena laki-laki tua itu mewariskan perusahaan bukan



pada istri, tapi pada anak kembarnya.”

“Bukannya Nathan menjamin kalau akan jatuh ke tangan Lidia?”

“Sayangnya, si Kembar masih hidup dan itu membuat perbedaan.”

Setelah Edy pergi, Baskara merasa tekanan darahnya naik. Ia minum pil dan berusaha menenangkan diri. Bagaimanapun, masalah ini sangat penting dan ia tidak boleh gegabah mengambil keputusan.

Awalnya, Edy yang berminat untuk mengambil alih perusahaan dagang milik Osman. Laki-laki tua yang sudah terkubur di dalam tanah itu membutuhkan banyak uang untuk membuat perusahaannya tetap berdiri. Belakangan ia tahu penyebab ambruknya perusahaan tak lain dan tak bukan adalah gaya hidup Lidia dan dua anak manja yang cenderung mewah dan suka berfoya-foya.

Saat tahu kalau perusahaan yang dikelola Osman adalah milik Lidia, ia berniat membelinya. Nathan berjanji akan membantu. Laki-laki itu mengancam Osman untuk menjual perusahaan, tetapi ditolak. Bukan hanya itu, perjodohan antara anak Osman dan Orlando membuat perusahaan Osman selamat karena kucuran dana segar dari Elmar.

Masalah makin runyam saat anak perempuan Osman tanpa sengaja memergoki mereka sedang bicara dan membuat rencana untuk Orlando. Tidak ingin mencari masalah, Nathan berusaha melenyapkan istri Orlando. Sekian lama berlalu, diketahui kalau anak perempuan yang dipanggil Bella masih hidup.

Setelah itu, semua masalah berjalan makin lambat dan mereka terpaksa menyingkirkan Osman. Baskara meraih pistol yang berada di dalam laci dan mengeluarkannya. Ia tidak pernah memamerkan senjata miliknya kepada siapa pun dan berniat akan menggunakannya saat terdesak. Terdengar ketukan, ia meletakkan pistol di nakas dan bergegas membuka pintu. Sosok Nathan masuk dengan pongah.

“Aku sedang sibuk dan kamu memintaku datang. Ada apa sebenarnya?”

“Banyak rencanamu yang gagal, Nathan.”

Nathan memutar tubuh dan berkacak pinggang. “Ini baru rencana awal. Kamu tahu kalau kita punya banyak rencana lain.”

“Hah, banyak rencana payah maksudmu? Setahuku, kamu lebih



banyak bermain-main dan menghambur-hamburkan uang daripada bekerja!”

“Jaga bicaramu, Baskara! Kamu tidak tahu apa saja yang sudah aku lakukan untuk kita!”

Dua laki-laki berdiri berhadapan dengan wajah saling menunjukkan kebencian. Meskipun mereka bekerja sama, tetapi Baskara tidak pernah menyukai Nathan. Ia tahu, jenis laki-laki seperti Nathan akan mudah berkhianat.

Menghela napas kesal, Baskara berdiri menghadap jendela kaca. “Banyak uang yang sudah kamu hamburkan, Nathan. Sebagian uangku dan Edy, kamu hanya mengeluarkan sedikit.”

Nathan mengernyit, memukul nakas dan membuat pistol hampir terjatuh. “Kalian bicara uang dan uang, tapi lupa dengan semua yang aku kerjakan. Kalau bukan karena bantuanku, kalian tidak akan mendapat keuntungan dari membeli saham Orlando!”

Baskara terdiam, menyadari kebenaran dari ucapan Nathan. Informasi dari laki-laki itulah yang membuatnya mengeruk keuntungan sangat besar dari *buy back* yang dilakukan Orlando. Menahan amarah, Baskara melanjutkan ucapannya.

“Aku dengar kamu ongang-onggang kaki akhir-akhir ini. Apa karena si Tua Elmar mati membuatmu leluasa?”

Nathan mendengkus. “Onggang-onggang katamu? Orlando memberiku banyak pekerjaan. Sialnya, dengan kesibukanku membuat waktu untuk menjalankan rencana jadi berkurang.”

“Bukankah kamu pernah mengatakan, kalau kematian Elmar akan menguntungkan bagi kita?”

“Memang, dan seharusnya begitu.”

“Lalu?”

“Ada yang salah. Entah siapa yang membocorkan rencana-rencana kita, tapi setiap gerakanku kini buntu. Bahkan melakukan *insider trading* pun tidak bisa. Orlando mengunci langkahku.”

“Jangan-jangan, dia mencurigaimu, Nathan?”

“Bisa jadi, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Karena kakaknya masih istriku. Meski aku ingin sekali membuangnya.”

“Masalah rumah tanggamu bukan urusanku. Sebaiknya kamu



kerjakan bagianmu dengan cepat, Nathan. Jangan sampai Orlando tahu tentang kita!"

"Oke-oke! Bisakah kamu jangan menekanku terus? Beri aku kesempatan untuk bekerja."

"Aku ingin kamu mengembalikan uangku, secepatnya."

"Uang yang mana?"

"Yang kamu pinjam saat kamu berjudi. Uang lima ratus juta bukan sedikit, Nathan."

Nathan mendengarkan. "Akan aku kembalikan. Jangan takut, Baskara!"

"Sebaiknya begitu, aku beri kamu waktu satu minggu."

"Ckckck, jangan terlalu banyak berpikir, Baskara. Kalian orang tua bersenang-senang saja, biar tidak jantungan." Teringat akan gadis muda yang dibawa Baskara ke hotel, Nathan menyeringai licik. "Kamu doyan juga gadis muda, Baskara. Sama sepertiku."

Perkataan Nathan mengingatkan Baskara akan sesuatu. "Gadis muda yang kamu bawa ke hotel itu, siapa?"

"Yang mana? Karena aku meniduri banyak wanita." Nathan berucap pongah.

"Waktu itu, kita bertemu di hotel."

Nathan menyeringai. "Jesica namanya. Gadis liar yang setiap saat meminta untuk kutiduri. Benar-benar jalang!"

"Dia masih muda, Nathan."

"Memang, tapi tidak menghalanginya untuk tidur denganku. Kenapa? Apa kamu mau dia juga, Baskara? Gampang, bisa aku atur agar kamu tidur dengannya—"

Belum selesai Nathan bicara, tubuhnya terjungkal karena Baskara menerjangnya. Mereka bergumul di lantai. Nathan dengan terpaksa memukul Baskara karena berusaha menghajarnya.

"Ada apa denganmu, Baskara? Kamu gilaaa?"

Nathan bangkit dari atas tubuh Baskara saat melihat laki-laki tua itu tersengal. Ia menyugar rambut, memaki dengan keras.

"Kamu menjijikkan." Baskara bangkit dengan susah payah. Napasnya tersengal dan wajahnya memerah. "Gadis itu masih muda."

"Hei, kamu juga meniduri gadis muda. Jesica, dia yang



menyerahkan diri. Membuka paha lebar-lebar di depanku, menurutmu aku bisa menolak?"

"BAJINGAN! BRENGSEK!"

Baskara kembali merengsek maju, meraih asbak dan melemparkannya ke arah Nathan. "Dia anakku. Kamu meniduri anakku!"

Nathan terkesiap. "Apa katamu?"

Berdiri sambil memegang dadanya yang sakit, Baskara meraih gunting yang tergeletak di meja dan mengacungkannya ke arah Nathan.

"Jesica itu anakku dan kamu menidurinya seolah-olah dia pelacur! Bajingan kamu!"

Seperti banteng marah, Baskara kembali menyerang Nathan. Di saat terakhir, Nathan berhasil berkelit. Namun, ujung gunting mengenai lengannya. Ia terjatuh dan menendang Baskara. Matanya menatap pistol di atas nakas.

"Baskara! Jangan gila kamu!"

Baskara seakan-akan buta oleh amarah. Ia bangkit dengan tersengal dan kembali menyerang. Suara letusan pistol terdengar membahana dan tubuh Baskara ambruk bersimbah darah.

Nathan mengedip, masih dengan pistol di tangannya. Ia panik dan membuang pistol. Saat itulah, pintu terbuka dan Lidia muncul dengan mulut ternganga.

"Baskaraaa!"

Meninggalkan Lidia yang berlutut di samping Baskara, Nathan berlari. Ia membasuh darah dari lengannya yang tergores gunting, menaiki mobil, dan meninggalkan rumah Baskara.

Orlando mengikuti rapat dengan pikiran mengembara. Entah kenapa, pikirannya hari ini tidak bisa diajak kompromi. Ia kehilangan fokus dan hampir menyerah untuk membubarkan rapat kalau bukan sedang membahas hal penting.

Tim audit menemukan bukti *insider trading* yang dilakukan Nathan. Mereka sudah menyerahkan semua bukti kepadanya. Sekarang, mereka sedang membahas apa yang harus dilakukan untuk



mengatasi kerugian perusahaan karena tindakan kakak iparnya.

Ia menatap jam di pergelangan tangan. Waktu menunjukkan pukul 20.30. Saat ini, Bianca dan Bella pasti sedang berada di rumah keluarganya. Mereka mengadakan acara makan malam khusus para wanita.

Awalnya, ia tidak setuju Bianca pergi, mengingat kondisi wanita itu yang sedang lemah. Namun, Bella menentang pendapatnya.

"Hanya makan malam dan kami pulang. Lagi pula, ada Kak Sarah dan mamamu."

"Bianca lemah!"

"Tidak selemah yang kamu pikirkan, Orlando. Bianca itu kuat."

"Tapi—"

"Sikapmu seolah-olah istrimu adalah Bianca, bukan aku."

Perkataan Bella menohok hatinya. Memang benar apa yang diucapkan wanita itu. Ia bertindak seolah-olah Bianca adalah istrinya. Padahal, kenyataannya bukan. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan karena sikapnya yang berlebihan, ia akhirnya mengalah. Membiarkan istrinya dan wanita yang ia cintai pergi ke rumah keluarganya. Ia hanya berpesan kepada Antoni untuk menjaga mereka berdua.

Mendesah resah, ia berusaha menyingkirkan bayangan Bianca dari benaknya. Wanita cantik yang terbaring pucat. Ia benci melihat Bianca sakit, tetapi juga tidak punya kuasa untuk memaksa wanita itu berobat. Seandainya, hubungan mereka masih seperti dulu, dengan senang hati ia akan menggendong Bianca ke rumah sakit.

Saat rapat berakhir sepuluh menit kemudian, tanpa sadar ia mendesah lega. Menyalakan ponsel, ia mendapati banyak panggilan tak terjawab dari Federick. Ia menelepon balik dan mendengar suara laki-laki itu berucap cepat.

"Pak, data-data lengkap tentang siapa saja yang terlibat dalam kecelakaan Bella sudah saya kirim lewat email dan ada satu hal penting yang selama ini terlewatkan oleh kita."

"Apa?"

Orlando mendengarkan perkataan Federick dengan wajah makin lama makin memucat. Puncaknya, ia bangkit dari kursi dan tanpa membawa tasnya berlari ke arah lift. Masih dengan ponsel menyala,



ia menuju parkiran dan mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju jalan raya.

Mereka terlewatkan sesuatu, yang jelas-jelas terlihat di depan mata. Semua orang melihat semua yang terpampang, tetapi tidak ada yang menduga.

"Sial!" Orlando memukul *dashboard* dan memaki kebodohnya sendiri.





Bianca melirik Bella. Keduanya duduk kaku di hadapan Emilia. Wanita itu seakan-akan punya aura khusus yang membuat orang enggan dekat dengannya, bahkan Sarah pun terlihat tidak mau dekat dengan sang mama. Hubungan ibu dan anak memang aneh, tetapi itulah kenyataan.

Semenjak papa Orlando meninggal karena kecelakaan, Emilia tidak pernah menikah lagi. Wanita itu mengabdikan hidup untuk dua anaknya. Kesetiaan yang sangat mengharukan, tetapi anehnya tidak menimbulkan hubungan yang dekat dengan dua anaknya. Tidak ada yang tahu penyebabnya.

Bianca tidak tahu apa penyebab dari kerenggangan hubungan ibu dan anak. Karena dulu, keluarganya terutama sang mama tidak begitu. Ia sempat menanyakan kepada Orlando dan jawaban laki-laki itu terhitung ambigu.

"Mama sudah banyak menghabiskan waktunya untuk merawat kami. Karena itu, kami menghormatinya."

Sebuah ucapan yang sangat sopan. Tidak begitu seharusnya seorang anak menunjukkan cinta kepada ibunya. Saat itu Bianca

berpikir, mungkin saja karena Orlando lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri untuk belajar. Saat kembali, ia sibuk dengan bisnis. Karena itu, ia tidak akrab dengan Emilia. Namun, belakangan Bianca juga menyadari kalau Sarah pun bersikap demikian. Sungguh aneh.

"Kalian cantik sekali malam ini, gaun kalian pun sama." Emilia memuji dua saudara kembar yang sedang menyantap makanan.

"Terima kasih, Nyonya," jawab Bianca.

"Mereka memang menawan," desah Sarah.

"Kak, kamu juga cantik." Bianca tersenyum kepada Sarah.

"Tapi, kalah cantik sama kalian."

Emilia menatap dalam diam, mendengarkan dengan muak segala puji-pujian palsu yang diucapkan wanita-wanita muda di hadapannya. Ia meneguk anggur merah di gelasnyanya hingga tandas, merasakan kenyamanan saat alkohol mengalir di pembuluh darahnya. Menuang setengah gelas lagi, ia bersiap untuk sandiwara lanjutan.

Sebenarnya, kalau bukan karena permintaan Sarah, ia enggan ada di sini dan makan dengan wanita-wanita miskin yang berusaha mengeruk harta Orlando. Ia tak habis pikir, apa yang dilihat Orlando dari mereka? Cantik? Giana bisa dikatakan jauh lebih cantik. Kaya? Mereka bahkan tergolong dari keluarga miskin. Emilia memendam kebencian kepada Bianca dan Bella, menganggap mereka tak ubahnya siluman rubah yang menipu manusia dengan kecantikan dan kelicikan.

Ia berdeham, tersenyum ke arah Bella. Ia mengenali mereka karena gaun yang dipakai. "Bella, bagaimana kabar mamamu? Beberapa hari ini aku tidak bisa menghubunginya."

Bella menggeleng. "Tidak tahu, Ma. Aku juga mencoba menghubungi, tapi tidak bisa. Mungkin aku akan ke rumah Mama kalau Bianca sudah sembuh."

"Kamu sakit?" tanya Emilia ditujukan kepada Bianca. Berbeda dengan Bella yang ia anggap lemah, Bianca membuatnya waspada.

"Hanya kelelahan, Nyonya."

"Kamu tinggal di mana?"

"Di rumah Bella."

Emilia mengangkat sebelah alis. "Kamu tinggal di rumah Orlando?"



Bianca menganggu. "Iya, benar."

Tanpa disangka, Emilia berdecak. Ia menatap Bianca dengan pandangan tidak suka yang terang-terangan. "Bianca, apa menurutmu itu pantas?"

"Kenapa tidak, Ma?" Sarah yang menyela. Ia menatap Emilia dengan heran. "Itu rumah Bella juga."

Emilia menganggu. "Memang. Tapi, dalam satu rumah, setahuku tidak boleh ada dua wanita. Kecuali tentu saja, Bella atau Orlando berniat poligami."

"Maaa! Aneh kalau bicara begitu."

"Apanya yang aneh? Kenyataan, Sarah."

Bianca dan Bella mendengarkan perdebatan ibu dan anak. Tidak ada yang ingin menyela, membiarkan keduanya saling adu pendapat. Bella merasa tidak enak hati, meremas serbet putih di pangkuannya dan mengerling ke arah Bianca. Ia merasa heran dan takjub melihat Bianca makan dengan lahap, seakan-akan tidak terganggu.

Bianca sendiri asyik melahap salad. Setelah meminum obat dari dokter, nafsu makannya membaik. Ia pernah tinggal di sini dan tahu kalau salad buatan koki rumah ini memang enak. Campuran sayur dan buah dengan saus Thailand yang asam dan manis.

Ia tersenyum kecil ke arah Bella, menyadari kalau saudaranya sedang khawatir. Ia sendiri memilih untuk tidak peduli. Bukan pertama kalinya Emilia menyerangnya, dan ia memilih untuk diam malam ini. Kecuali sudah dirasa keterlaluhan, ia akan bertindak.

"Bianca, jangan dengarkan omongan mamaku."

Bianca mendongak dan tersenyum. "Santai, Kak. Ngomong-ngomong salad ini enak sekali."

"Kamu suka?" tanya Sarah.

"Sangat, dipadukan dengan ayam panggang, jadi luar biasa."

"Aku sependapat denganmu. Menurutku, ayam panggang tidak terlalu berminyak, dipadukan dengan salad adalah kombinasi cocok."

"Yes, untuk kuahnya juga enak. Sop iga yang kaya akan rempah."

Tangan Emilia mengepal di bawah meja, merasa kesal dengan Bianca. Dari dulu, wanita itu tahu bagaimana membuatnya marah. Ia sedang menyindir, tetapi wanita itu dengan mudah membelokkan



percakapan dari soal rumah Orlando menjadi bahasan tentang makanan. Bella bahkan ikut-ikutan nimbrung dengan mereka dan mendiampkannya.

Meneguk anggur dalam gelas ketiga, Emilia berusaha memfokuskan diri. Ia tidak boleh mabuk karena saat ini ada dua wanita sialan di depannya. Kalau bukan karena Sarah, ia enggan menemui mereka. Meskipun bisa dikatakan, ia tertarik dengan perkembangan hubungan antara Orlando dan si Kembar.

Tidak ada orang yang bisa ia mintai informasi soal mereka. Sarah menutup mulut rapat-rapat, begitu juga Orlando yang selalu menghindari kalau ia bertanya. Ia juga penasaran, apakah setelah istri yang asli muncul, Orlando melepaskan Bianca begitu saja. Karena seingatnya, laki-laki itu mencintai Bianca saat masih mengaku sebagai istri. Kabar mereka tinggal satu rumah bertiga, cukup membuatnya tercengang. Ia ingin membagi informasi ini dengan Lidia. Sialnya, wanita itu tidak bisa dihubungi. Entah ke mana perginya.

Makan malam hari ini diadakan di balkon lantai dua. Dengan meja kotak bertaplak putih dan empat kursi perak yang punya dudukan empuk. Cukup nyaman, tetapi tidak terlalu formal untuk mereka. Letak balkon berada tepat di sebelah kamar yang dulu ditempati Elmar.

Bella menatap deretan bunga dalam pot yang berada di rak sekeliling balkon. Ia meninggalkan kursinya dan menatap bunga-bunga itu.

"Bunga-bunga Mama bagus-bagus," puji Bella.

"Tentu saja, ada perawatan khusus untuk mereka."

Bella mendekat, meraih satu pot kecil yang terletak agak di tengah dan terjepit di antar pot bunga yang lebih besar. "Wah, ini indah sekali. Warnanya ungu. Bunga apa ini, Ma?"

"Letakkan kembali, jangan disentuh!" bentak Emilia. "Maksudku, itu hanya bunga biasa dan bukan milikku, tapi milik salah satu pelayan."

"Pelayan yang mana, Ma? Setahuku itu semua bunga milik Mama."

"Ada, pokoknya itu bukan milikku."

Emilia bangkit dengan terhuyung, menyesali diri karena minum anggur terlalu banyak. Ia meraih pot dari tangan Bella dan melotot. "Jangan menyentuh apa pun yang bukan milikmu, mengerti?"



Bella mengangkat tangan. "Baik, Ma. Tidak akan aku ulang. Tadi aku pikir hanya bunga biasa."

"Memang bunga biasa, karena itu jangan disentuh. Lebih baik kamu lihat anggrek atau mawar." Emilia menunjuk pot-pot yang lain.

Bella menatap Bianca dan kembali duduk di kursi. Emilia meletakkan bunga ke tempat semula. Saat kembali ke kursinya, ia mendapati kalau gelasnya kembali terisi anggur, tanpa tahu siapa yang menuangnya.

Sarah, Bianca, dan Bella terlibat pembicaraan soal bunga. Sepertinya mereka berniat membuka toko yang lebih besar. Ia mengabaikan mereka dan meminum angguranya. Gelas keempat malam ini, dan ia merasa sedikit mabuk.

"Bianca!" Emilia mengetuk meja, memanggil dengan suaranya yang keras. "Bagaimana rasanya jadi istri palsu? Apa kamu tidak sedih saat Orlando harus kembali pada Bella?"

Bianca tersenyum. "Tidak ada yang harus disedihkan, Nyonya. Kami baik-baik saja."

Emilia meringis, membiarkan Bella kembali mengisi gelasnya. Ia membiarkannya saja. Meski merasa sudah mabuk, ia masih ingin minum.

"Hah, mana ada begitu. Aku yakin kamu pasti bersedih. Akui saja!"

"Kenapa harus bersedih?"

"Jangan munafik, Bianca. Saat kamu tinggal di sini bersama Orlando, kalian tidur sekamar. Kalian pikir kami anak kecil? Hah!"

Suasana meja menegang sekarang. Bianca duduk tegak di kursinya, begitu pula Bella. Sarah berusaha menghentikan ocehan Emilia, tetapi tidak digubris. Menghapus sisa makan di ujung mulut dengan tisu, Bianca memikirkan jawaban terbaik yang bisa diberikan. Pernyataan Emilia adalah pukulan telak untuknya, terutama Bella. Ia yakin, saudaranya pasti menyimpan prasangka buruk untuknya.

"Kenapa diam, Bianca? Kamu mengaku bukan? Kalau dipikir-pikir, kamu seperti pelacur, yang rela tidur dengan suami saudaramu hanya demi uang!"

"Mama!" Baik Bella maupun Sarah berteriak bersamaan.

Emilia tidak peduli, tersenyum pongah kepada Bianca dan



menganggap tidak ada yang salah dengan perkataannya. Dalam hati, ia mendesah puas karena berhasil memojokkan Bianca.

"Bianca, kita sudah selesai makan. Sebaiknya kita pulang." Bella memecah keheningan.

"Baiklah, kalian pulang saja. Besok ketemu di toko," ucap Sarah.

Emilia menatap Bella dan Sarah bergantian. "Kenapa harus pulang sekarang? Banyak yang harus kita diskusikan dengan Bianca yang cantik. Tentang bagaimana dia bisa memikat Orlando dan membuatnya bertekuk lutut. Orlando bahkan melupakan istri sah dan juga memutuskan pacarnya. Kamu hebat, Bianca."

Bianca melirik Bella. Saudaranya terlihat khawatir. Sebenarnya, ia sudah menyiapkan jawaban pedas untuk Emilia. Namun, demi menghormati Bella dan Sarah, ia tidak mengucapkannya. Terserah wanita itu ingin mengatakan apa pun tentang dirinya, ia tidak peduli.

"Bella, kita pulang sekarang."

Bella mengangguk, ada kelegaan di wajahnya. "Ayo, pulang."

"Hei, jangan buru-buru!" seru Emilia. "Kita belum selesai bicara."

Sarah bangkit bersama mereka. Ia menggumamkan permintaan maaf karena Bella dan Bianca pulang lebih awal dari yang direncanakan.

"Ma, aku antar mereka ke pintu," pamit Sarah.

Emilia menggebrak meja, terlihat sangat marah. "Duduk, kataku! Kalau kubilang belum selesai, kalian tidak boleh pergi!"

"Sayangnya, kami ingin pulang, Nyonya. Selamat malam, sampai jumpa lagi." Bianca melangkah ke arah tangga, diiringi Bella dan Sarah.

"Stop! Kalian mau ke mana?"

Emilia juga bangkit dari kursi, meraih lengan Bianca dan berusaha menghentikan langkahnya. "Jangan minggat wanita jalang! Urusan kita belum selesai."

"Apa?"

"Aku bilang kamu untuk stop!"

Keriuhan terjadi di ujung tangga, saat Emilia yang mabuk mencengkeram lengan Bianca. Sarah dan Bella berusaha membantu Bianca melepaskan diri, tetapi cengkeraman terlalu kuat.

"Ma, lepaskan."

"Maaa, nanti Bianca terluka."



Terjadi tarik-menarik hingga akhirnya Emilia jatuh ke lantai. Tepat saat itu, Nathan muncul dari tangga. Melihat Emilia jatuh, Nathan berteriak dan menghampiri.

"Mamaaa!"

Semua menegang, menatap dengan heran kepada Nathan yang menghampiri Emilia dan berusaha membantu wanita itu untuk berdiri. Tidak peduli dengan tatapan penuh tanya tiga wanita di depannya.

"Nathan ... aduh."

"Apa yang kalian lakukan pada Mama, hah!"

Bentukan Nathan membuat semua berjengit kaget.

"Tidak ada yang menyentuh, Mama. Kamu ini kenapa, Nathan?" Sarah bertanya heran.

"Kamu masih tanya kenapa? Dia orang tua, kalian menganiayanya!"

Bianca melongo, dengan sikap Nathan yang berlebihan.

"Dia mabuk, apa kamu tidak lihat? Bukan kami yang mendorongnya." Bianca mencoba membela diri.

Setelah Emilia berdiri tegak berpegangan di susuran tangga, Nathan menatap tiga wanita di depannya. Dimulai dari Bella dan Bianca yang memakai gaun sama persis hingga beralih ke Sarah. Ia sama sekali tidak tahu kalau malam ini mereka akan berkumpul di tempatnya.

"Sebaiknya kamu diam, ini tidak ada urusannya denganmu." Nathan menunjuk Sarah. "Kamu juga, sebagai istri tidak pernah benar. Ini mamamu, tapi kamu tega mendorongnya."

Sarah maju, menatap penampilan Nathan yang acak-acakan dengan lengan berdarah. Bukan hanya itu, darah juga menempel di jas dan sepatu.

"Kamu jangan berlebihan, Nathan. Kami semua tidak ada yang menyentuh Mama. Lagi pula, lihat penampilanmu! Siapa yang baru kamu bunuh?"

Nathan terbelalak, lalu mundur dua langkah. Wajahnya mendadak pucat. Ia menyugar rambut dengan gemetar. Ia mengalihkan pandangan kepada Emilia yang tertegun, berdiri mabuk. "Ma, aku tidak sengaja."

Emilia berusaha berdiri tegak. "Tidak sengaja apa, Nathan?"



"Tidak sengaja membunuhnya, Ma."

"Kamu bicara apa?"

Mengabaikan Bianca, Bella, serta istrinya yang kebingungan, ia meraih tangan Emilia dan menggenggamnya. "Ma, aku tidak tahu kalau pistol itu berpeluru. Aku hanya berniat untuk menghardiknya. Ternyata ... bagaimana ini, Ma?"

"Ka-kamu membunuh orang?" tanya Sarah gugup.

"Tidak! Aku tidak sengaja. Pistol itu meledak dengan sendirinya." Nathan berteriak, matanya nyalang.

Emilia menubruk Nathan dan mengacungkan jari kepada tiga wanita lainnya. "Anakku, kamu harus sembunyikan semua. Buat mereka tutup mulut."

"Iya, Ma. Aku akan membuat mereka bertiga tutup mulut."

Bianca saling pandang dengan Bella dan Sarah. Wajah mereka *shock* melihat Nathan yang menuruti perintah Emilia. Bukankah hubungan mereka hanya menantu dan mertua? Kenapa Nathan begitu menurut kepada Emilia?

Sadar akan bahaya yang mungkin mengancam, Bianca maju untuk melindungi Bella dan Sarah. Ia tidak akan membiarkan mereka terluka.

"Bagaimana caranya kamu menutup mulut kami, Nathan?" ucap Bianca lembut. "Kamu tahu bukan, kalau di rumah ini banyak pelayan? Lagi pula, siapa yang kamu bunuh kami pun tidak tahu dan tidak akan pernah ingin ikut campur urusan kamu!"

Sarah menghela napas panjang. Ia menatap Nathan dengan senyum tersungging. "Sayang, itu benar. Kami tidak akan melaporkan kamu."

"Nathan, seperti katamu tadi, itu hanya kecelakaan. Untuk apa kami melaporkan hal yang kami tidak paham?" Kali ini, Bella yang bicara dengan nada membujuk.

Nathan menatap mereka, lalu berpindah ke Emilia. Wajahnya mengernyit kesakitan. Tangannya gemetar mengusap lengan yang berdarah. Laki-laki itu seperti kebingungan. Ia tidak menyadari, bagaimana tiga wanita di depannya saling berpegangan tangan karena takut.



Selepas dari rumah Edy, ia langsung menuju rumah. Berniat untuk membersihkan diri, lalu bertanya kepada Emilia dan akan membuat pembelaan. Ia tidak peduli kalau kejahatannya kepergok Lidia. Ia yakin bisa membungkam mulut wanita itu. Masalahnya, kini ada tiga saksi lain yang tak terduga dan pasti merepotkannya.

"Ma, bagaimana ini?" tanyanya lirih.

Emilia berusaha menegakkan tubuhnya yang sempoyongan. Mengutuk diri sendiri karena minum terlalu banyak. Menggelengkan kepala, ia berusaha membuat dirinya berpikir jernih.

"Nathan, mereka tidak bisa dipercaya. Kamu ambil senjatamu. Aku akan berjaga agar mereka tidak pergi."

Untuk sesaat, Nathan kebingungan dan berlari menuju kamarnya. Bianca bertukar pandang dengan saudaranya, lalu bersiap pergi. Akan tetapi, Emilia berlari sempoyongan dan menutup tangga.

"Ma, nanti jatuh," ucap Sarah lembut. Wajahnya menyiratkan kekhawatiran.

Emilia menyeringai. "Kalian jangan sok baik. Aku tahu kalian berniat melarikan diri bukan? Kalian bilang di sini ada pelayan? Saat ini, mereka semua ada di ruang bawah dan entah sedang melakukan apa. Tersisa, hanya kita."

Bianca menghela napas, meremas tangan Bella. Ia sendiri merasa takut. Namun, wajah Bella yang pucat membuatnya khawatir.

"Nyonya, kenapa melindungi Nathan? Dia bersalah, sudah seharusnya kalau dilaporkan."

"Tahu apa kamu!" Emilia berteriak, mengagetkan mereka semua. Wanita itu menatap nyalang dengan seringai yang mengerikan. "Kalian sebaiknya tutup mulut!"

Nathan kembali dengan sepucuk pistol. Bella merintih ketakutan, sedangkan Sarah memucat. Untung saja hari ini Marry sedang dibawa jalan-jalan oleh Antoni. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi. Bianca menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri.

"Nathan, Nyonya, kalau kalian ingin membungkam kami dengan cara kekerasan, bukankah akan lebih banyak timbul korban?"

Emilia berpandangan dengan Nathan. Seperti ada pemahaman khusus antara dirinya dan suami Sarah. Ia menggelengkan kepala,



mengusir pening.

"Kalian bertiga, jadi wanita tidak ada yang benar." Ia berdiri sempoyongan dan menatap Bella. "Kamu, jadi wanita paling lemah. Mau saja dijodohkan dengan Orlando sampai tidak peduli kalau laki-laki itu mencintai wanita lain. Cih, wanita miskin tidak berguna."

Bella terkesiap dan Sarah maju. "Ma—"

"Kamu sama saja, Sarah. Makin hari makin tidak bisa diurus. Suka sekali membangkang. Padahal, dulu waktu kecil kamu anak penurut. Kenapa bisa begitu?"

"Mungkin, karena aku sudah dewasa, Mama. Punya keinginan sendiri."

"Apa keinginanmu, hah? Kamu wanita yang tidak punya mimpi dan tujuan selain hanya menikah. Kalau bukan karena aku yang mengatur, kamu tidak akan menikah dengan Nathan."

"Dan, itu hal yang paling aku sesali sekarang."

"Itu karena kamu bodoh, sama dengan Bella!"

"Hah, kamu masih mengatakan aku bodoh, Ma? Kamu menutup mata pada kelakuan Nathan? Dia menyakitiku dan berselingkuh secara terang-terangan maupun di belakangku. Kenapa kamu membelanya, Ma?" teriak Sarah dengan emosional.

"Itu karena kamu sebagai istri yang tidak becus mengurus suami. Hanya bisa makan dan makan seperti babi. Menjijikkan!"

Sarah mundur dengan wajah *shock*. Bianca maju selangkah, berteriak, "Nyonya! Bisa-bisanya Anda berteriak begitu pada anak sendiri?"

Emilia melotot, lalu tertawa terbahak-bahak. "Kenapa memangnya? Aku tidak boleh mengkritik anakku sendiri. Kenapa? Kamu toh sama saja buruknya. Menjual tubuhmu pada Orlando dan mengkhianati saudaramu sendiri."

Bianca menghela napas panjang dan berkacak pinggang. "Terserah mau bilang apa tentang aku. Tapi, harusnya kamu tidak menghina Sarah. Harusnya kamu membelanya dari Nathan, bukan malah sebaliknya. Mama macam apa kamu?"

"Berani menghinaku?"

"Tentu saja. Aku jadi ingin tahu, kenapa Sarah terlihat tak ada



artinya di mata mamanya sendiri. Kenapa?”

Perbincangan mereka terhenti saat tertengar langkah kaki menaiki tangga. Orlando muncul, mengedarkan pandangan kepada Nathan yang berdiri dengan pistol di tangan. Lalu, ia beralih ke istrinya yang pucat, Sarah yang ketakutan, dan Bianca yang berdiri menantang di depan Emilia.

“Karena Emilia adalah ibu kandung Nathan.”

Semua menoleh ke arahnya, terperangah kaget. Orlando bertepuk tangan kecil. “*Surprise!*”





"Apa?"

Semua orang serentak bertanya, tetapi Orlando tidak menjawab. Ia melangkah perlahan mendekati Emilia dan menatap wanita itu tajam.

"Suami dari Nyonya Emilia adalah ayah Nathan. Benar bukan? Selama ini kalian menyembunyikan hubungan darah di antara kalian, demi apa?"

Emilia sesaat *shock*, lalu mengangkat bahu tak peduli. "Oh, bagus kalau kamu tahu. Hebat sekali kamu, bisa menemukan informasi ini."

"Tidak hebat sebenarnya. Malah dikatakan sangat terlambat. Harusnya, dari awal pernikahan Sarah, aku sudah curiga. Kenapa kamu memperlakukan Nathan jauh lebih baik dan perhatian daripada Sarah. Bahkan, aku sempat terpikir kalau kalian ada *affair*. Ternyata, kenyataan jauh lebih mengerikan daripada itu."

"Syukurlah kalau kalian sudah tahu. Aku tidak perlu lagi repot-repot menjelaskan," sela Emilia keras. Ia menatap Orlando dengan sorot mata penuh kebencian. "Apa kamu tahu rasanya sungguh menyiksa? Berpura-pura mencintai papamu dan menjadi pengasuhmu dan

Sarah. Kalian berdua selalu membuat kepalaku serasa ingin pecah karena teriakan dan tangis kalian. Kalau bukan harta berlimpah yang diberikan papamu, belum tentu aku bertahan."

Bianca mengelus lengan Sarah. "Kak, jadi kalian bukan anaknya?"

Sarah menggeleng. "Bukan, dia menikah dengan papaku saat kami masih kecil."

Kenyataan yang mencengangkan, Bianca dan Bella bahkan tak mampu mencerna informasi yang baru mereka dengar. Pandangan mereka kembali tertuju kepada Emilia saat wanita itu berkata keras di hadapan Orlando.

"Aku bekerja keras selama ini untuk menyembunyikan jati diriku. Lihat, 'kan? Berhasil. Tidak ada yang tahu sampai hari ini."

"Hatimu busuk!" maki Orlando. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan? Kenapa kamu menyembunyikan fakta ini?"

"Kamu tanya apa yang aku inginkan? Tanya pada papamu yang sudah terkubur di tanah, apa yang sudah dia lakukan pada suamiku, hah!"

"Jangan bicara sembarangan. Kenapa membawa-bawa papaku!" sergah Sarah.

"Oh, jadi kalian masih tidak mengerti? Baik, aku terangkan sekali lagi. Papamu, dengan perintahnya yang semena-mena membuat suamiku mati. Mereka menuduhnya sebagai koruptor dan akhirnya suamiku yang tidak tahan bunuh diri. Itu semua karena siapa? Papamu dan kakekmu yang tua bangka. Saat suamiku sudah terkubur di tanah, baru mereka tahu kalau ternyata tuduhan itu tidak berdasar. Kamu bisa bayangkan apa akibatnya? Aku harus mengalami penderitaan yang panjang karena mereka. Sialn!"

Emilia terduduk di lantai dan menangis tersedu-sedu. Ia memukul kepalanya berkali-kali dan menggumamkan tentang suaminya. Nathan yang melihat sang mama menangis, mendekat dan mengelus lembut pundaknya.

"Ma, jangan menangis lagi. Kita masih banyak urusan belum selesai."

Emilia mendongak, menyeka air matanya. Untuk sesaat, ia terdiam. "Iya, kamu benar. Urusan kita masih banyak yang belum



selesai. Ta-tadi, siapa yang kamu bunuh?"

Nathan meneguk ludah dan menjawab dengan enggan. "Baskara."

Emilia melotot dan lagi-lagi tertawa dengan kesenangan yang menjijikkan. "Hah, kamu membunuhnya? Bagus, Sayang. Laki-laki serakah itu memang pantas mati."

Ibu dan anak bicara tentang kematian seolah-olah itu bukan hal yang besar. Mereka tidak peduli kalau didengar oleh orang-orang, terutama oleh Orlando. Pertama kalinya, Sarah menatap mama dan suaminya bagaikan dua monster. Sama sekali tidak mengenali kalau mereka adalah orang yang sama dan tinggal bersamanya bertahun-tahun.

"Ma, ayo, bangun." Nathan merengkuh Emilia.

'Iya-iya, bantu aku bangun. Awas, jaga pistolmu. Kalau ada yang bergerak, tembak saja."

Keduanya berdiri berdampingan, dengan kemarahan terlihat jelas di wajah keduanya. Orlando bergeming di tempatnya berdiri, mengawasi Emilia dan Nathan seakan-akan belum pernah melihat sebelumnya.

"Sebaiknya kalian menyerah, itu akan sangat membantu. Aku akan menyediakan pengacara terbaik, hitung-hitung untuk membalas budi karena selama ini sudah merawatku dan Sarah."

Ucapan Orlando ditujukan kepada Sarah dan wanita itu melotot.

"Jangan sok baik, Orlando. Aku tidak butuh bantuanmu. Bertahun-tahun aku menahan diri untuk tidak membunuh kalian semua. Yang menghalangi membunuhmu karena selalu tinggal di luar negeri, sedangkan Sarah? Ada bayi di sampingnya. Tapi, yang lain tidak bisa lepas dari tanganku."

"Jangan-jangan, obat yang diberikan Nathan pada Kakek bukan obat kesehatan?" Sarah menyela.

Emilia menggeleng, tersenyum manis kepada Sarah. "Bukan, Sayang. Itu obat tidur. Hahaha. Aku baik hati bukan? Membantu Kakek kalian untuk tidur selamanya."

"Apa yang kamu lakukan pada Kakek? Hah!" Orlando menerjang ke arah Emilia dan mencengkeram bahu wanita itu.

"Lepaskan mamaku, sialan!" Nathan merangsek maju dan



menodongkan senjata kepada Orlando. Wajahnya menunjukkan kebengisan.

Orlando melepaskan cengkeramannya secara refleks dan mundur beberapa langkah hingga membentur Bianca. Mereka bertukar pandang muram.

"Santai, Nathan. Aku akan bicara biar mereka semua mengerti apa yang terjadi." Emilia berbalik. Tangannya menyentuh susuran tangga dan mulai bicara lirih dengan nada melamun. "Elmar, sebenarnya aku lumayan menyukai orang tua itu. Selama bertahun-tahun aku menikah, dia cukup memperhatikanku. Yang aku lakukan hanya berpura-pura baik pada Orlando dan Sarah, maka dia akan memberiku semua yang aku inginkan. Sayangnya, itu tidak cukup untukku."

"Suatu hari, dia menemukan fakta kalau aku pernah punya suami sebelumnya. Caranya bertanya hanya sambil lalu, tapi aku tahu dia menyimpan kecurigaan yang besar. Akhirnya, aku memutuskan untuk menghabisinya sebelum dia tahu lebih banyak. Aku berniat membuatnya jatuh di kamar mandi, sialnya selamat karena pelayan yang memergoki. Memberinya obat tidur pun tidak mempan, hanya membuat tubuhnya makin lemas karena ngantuk."

"Terakhir, aku mencoba sekali lagi selesai pesta. Kalian ingin tahu bagaimana aku membunuhnya?" Ia berbalik, tersenyum kecil kepada orang-orang di depannya. Seakan-akan mereka adalah penonton setia dari monolognya. "Aku membangunkannya, mengatakan padanya kalau Orlando dan istrinya sedang bertengkar di lantai bawah. Sebelumnya, aku yang merusak CCTV dan memberinya obat tidur. Dalam keadaan ngantuk dan hanya memberikan sedikit dorongan, dia terguling di tangga dan mati. Hahaha. Tua bangka sialan itu mati juga! Langkahku bebas!"

Entah siapa yang memulai, Orlando menerjang Emilia dan membuat wanita itu terjatuh. Teriakan panik terdengar. Suara letusan pistol membuat Orlando jatuh terjengkang. Peluru menyerempet lengannya dan darah mengucur deras dari sana.

"Orlando!" Sarah memeluk adiknya.

Bianca berjongkok, tanpa pikir panjang merobek kain lebih di bagian bawah gaunnya dan membebat luka Orlando. Ia menahan



diri untuk tidak menangis saat melihat kemeja laki-laki itu robek dan darah mengucur. "Sakit?"

Orlando mengangguk. "Hanya terserempet."

"Cih! Adegan romatis!" Emilia menyela keras, lalu menunjuk Bella. "Lihat sendiri bukan? Saudaramu itu jalang. Mereka tidur bersama, apa kamu tidak marah? Kalau aku jadi kamu, aku bunuh keduanya!"

Bella menahan isakan, menggeleng dan menghapus air mata di ujung pelupuk. Ia tidak akan terpengaruh dengan apa pun perkataan Emilia.

"Oh, apa kamu tahu, Bella? Kalau yang membuatmu kecelakaan itu aku?" Saat melihat wajah Bella memucat, Emilia lagi-lagi tertawa tidak pantas. "Aku ingin mencoba menyingkirkanmu dari sebelum kamu menikah dengan Orlando. Memberimu racun dan sialnya kamu selamat. Kecelakaan itu adalah hal terbaik yang pernah aku lakukan. Sialnya, saudaramu muncul. Membuat gerak langkahku kembali terhambat."

"Ke-kenapa kamu lakukan itu?"

"Untuk memberi papamu peringatan. Laki-laki itu terlalu banyak tahu. Informasi tentang pernikahan pertamaku juga dia yang menemukan dan diteruskan pada Elmar. Osman itu, seperti duri dalam daging yang harus dimusnahkan."

"Maaa! Sudah bicaranya," sela Nathan.

"Biar saja, Nathan. Sebelum mereka semua mati, lebih baik kalau mereka tahu kenyataan sesungguhnya." Emilia berkacak pinggang saat melihat Orlando bangkit dibantu oleh Sarah dan Bianca. Ia menatap tajam dengan kebencian meluap-luap. "Bertahun-tahun aku bersabar pada kalian. Menyusun satu per satu rencanaku. Saat Sarah sudah dewasa dan waktunya menikah, kesempatan baik datang. Aku meminta Nathan datang, tentu saja setelah mengganti identitasnya. Memberinya banyak saran bagaimana cara menaklukkan hati Sarah dan ternyata rencanaku berhasil. Sayangnya, ada Marry kecil yang lucu. Tapi, anak itu darah dagingku. Suatu hari nanti aku akan membawanya pergi setelah menyingkirkan kalian semua."

"Kamu pikir akan lolos dari semua ini?" Sarah berucap gemetar. Perkataan Emilia tentang anaknya membuatnya bergidik ngeri.



Emilia mengangkat bahu tidak peduli. “Ada cukup banyak peluru di pistol Nathan.”

“Bagaimana dengan pelayan yang akan bersaksi!” sela Bianca.

Emilia berpandangan dengan Nathan, mengernyit dan seakan-akan baru sadar dengan perkataan Bianca. Wanita itu tersenyum, berputar dan menari di tempatnya. “Itu bisa dipikirkan nanti. Kami selalu punya ide yang brilian untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak kami sukai. Papa kalian, Elmar, Osman, dan dua kembar sialan yang ternyata punya nyawa rangkap!”

“Belum lagi orang-orang di luar sana yang ternyata bekerja tidak sesuai dengan perintah kalian,” ucap Orlando perlahan, mencoba bersabar dari emosinya yang sudah naik sampai permukaan. Ada banyak orang di sini yang harus dilindungi. Jadi, ia tidak mau bertindak gegabah dan membahayakan mereka.

“Benar itu, Orlando. Orang-orang pabrik, preman yang kami sewa untuk menusukmu, dan wanita sialan itu. Terakhir, kami bahkan punya rencana untuk meledakkan pabrik. Keren dan hebat bukan?”

Nathan menatap mamanya dengan sinar kebanggaan yang tidak ditutupi, lalu beralih kepada Orlando yang berdiri kesakitan.

“Di antara semua orang, kamu yang paling menyulitkanku, Orlando. Kalau bukan karena pimpinan tertinggi ada di tanganmu, sudah dari awal kami membunuhmu. Sayangnya, tidak ada yang tahu apa isi wasiat Elmar kalau sampai terjadi sesuatu padamu. Karena itulah, kamu selamat dari kami. Penusukan itu, adalah kecelakaan karena kami ingin menghabisi Bianca untuk memberi Osman pelajaran.”

Bella meraih tangan Bianca dan meremasnya. Mereka saling bergenggaman untuk menguatkan, menatap dua monster yang dikuasai benci dan dendam.

“Aku berniat menendang Sarah, kalau perusahaan sudah bisa aku ambil alih. Ternyata, Orlando bertindak lebih cepat dari dugaanku. Memblokir semua jalan, dan membuat gerakanku terhenti.” Nathan mendesis marah.

“*Illegal trading* yang kamu lakukan membuat perusahaan rugi ratusan miliar!” seru Orlando.

“Hah, apa itu salahku? Bukan! Itu karena kamu terlalu bodoh,



Orlando. Kamu sibuk jatuh cinta dengan saudara istrimu sampai melupakan perusahaan. Kenapa kamu menyalahkanku?"

Emilia menepuk bahu anaknya. "Kamu juga bisa melihat bukan? Betapa menjijikkannya mereka? Berselingkuh, tapi bersikap seolah mereka orang suci tanpa dosa."

Nathan nyengir ke arah mamanya. "Lalu, kita apakan mereka, Mama? Hari ini mereka cukup banyak tahu dan harus dibungkam agar tidak berkoar-koar dan melawan kita."

"Anakku, ini adalah kesempatanmu untuk menunjukkan pada mereka kalau kamu punya kekuasaan besar."

Pujian sang mama membuat mata Nathan bersinar terang. "Benarkah, Ma?"

"Iya, anakku. Ayo, tunjukkan pada mereka semua. Biar mereka tahu, betapa menderitanya kita."

Nathan tersenyum, mengarahkan pistol kepada Bella yang sedari tadi diam. Matanya menyorot tajam penuh kelicikan. "Kamu dulu yang mati, Bella. Tragis memang hidupmu, mati dua kali. Coba kalau kamu menurut, Cantik."

"Nathan! Jangan gila! Tahan emosimu!" Orlando berusaha menghalangi. "Jangan sampai kamu membunuh lebih banyak orang tak bersalah!"

"Minggir, Orlando! Jangan berlagak jadi pahlawan, kecuali kamu ingin menggantikan istrimu! Sekali kamu bergerak, peluru ini akan menembus tubuh istrimu!"

"Tembak, Nathan!" Emilia berseru. "Ayo, habisi mereka!"

Bianca saling pandang dengan Sarah. Ketegangan bercampur rasa takut memenuhi udara. Ia mengukur jarak antara dirinya dan Nathan. Lalu, ia menatap Emilia yang sekarang sedang membisikkan perintah-perintah kepada sang anak. Entah bagaimana mulainya, Nathan mulai menembakkan pistol. Orlando merengkuh tubuh Bella. Bianca tanpa pikir panjang menerjang Nathan dan membuat arah pistol berubah. Letusan terdengar di udara dan membuat mereka semua terkesiap. Darah menetes di lantai dan sosok Emilia membungkuk dengan luka di dada. Mata wanita itu melotot kesakitan.

"Mamaaa!" Nathan berteriak, pistol terlempar ke lantai saat



Orlando menerjangnya dan memukul keras di dagu, wajah, dan perut. Bianca menyingkir dan berpelukan dengan Bella dan Sarah.

Emilia mundur perlahan, tidak menyadari ada tangga. Tanpa ada yang bisa mencegah, ia terguling ke tangga dengan darah menetes.

"Mamaaa!"

Terlambat, Nathan yang berteriak dan merangkak ke arah tangga, menjerit saat melihat tubuh Emilia tergolek di ujung tangga dengan luka di dada. Laki-laki itu berteriak seperti orang kesakitan dan meraung ke arah tubuh mamanya.

Orlando memanggil polisi. Tak berselang lama, rumah itu dipenuhi orang-orang yang datang untuk menangkap Nathan. Mereka membawa Emilia ke rumah sakit, tetapi nyawanya tidak tertolong. Orlando memaksa Bella dan Bianca untuk tetap di rumah menemani Sarah. Sementara itu, ia pergi mengurus banyak hal.

Malam itu, semua terjaga. Mereka berkumpul di kamar Sarah dan menemani Marry. Bianca dan Bella berbaring di ranjang, mengobrol panjang lebar tentang apa pun dengan Sarah untuk menghibur wanita itu. Mereka mencoba menyingkirkan rasa takut yang merambat dari dalam hati saat mengingat apa yang telah terjadi. Menjelang pagi, mereka baru bisa memejamkan mata, itu pun hanya beberapa jam dan terjaga saat mendengar kabar Orlando sudah kembali dari kantor polisi.

Melihat adiknya datang dengan lengan dibebat perban, Sarah menghampiri dan menangis. Ia menahan diri untuk tidak menumpahkan air mata. Namun, pada akhirnya kesedihannya tak tertahan lagi.

Keesokan harinya mereka mendapat kabar kalau Baskara yang ditembak oleh Nathan, nyawanya bisa diselamatkan. Laki-laki itu menderita luka tembak yang cukup parah, tetapi menyerahkan diri kepada polisi. Edy, partner kejahatan Nathan, ditangkap dan akan memberikan kesaksian.

Orlando menguburkan Emilia dengan selayaknya. Tidak ada yang mengiringi jenazah wanita itu menuju tempat peristirahatan terakhir. Semua orang terlalu marah dan merasa tidak ada gunanya berduka



untuk wanita itu.

Beberapa hari berlalu, Bianca dan Bella masih berada di rumah Sarah. Mereka tidak tega meninggalkan wanita yang sedang terpukul itu sendirian. Orlando pun ikut tinggal bersama mereka, tetapi karena banyak pekerjaan dan harus mondar-mandir ke kantor polisi, sosoknya hanya terlihat saat pagi dan malam.

Seminggu setelah acara penguburan Emilia, Orlando mengumpulkan Sarah, Bianca, dan Bella. Ia merasa sudah saatnya mereka tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Nathan sudah mengakui semua kejahatannya. Tidak ada satu pun yang ditutupi. Dari mulai rencana pembunuhan Kakek, Bella, dan Pak Osman. Dia sudah memberikan semua detail kejahatan beserta buktinya pada polisi. Otak dari semuanya adalah Emilia. Nathan hanya eksekutor."

Tanpa sadar, mereka bergidik ngeri. Tidak dapat membayangkan kalau wanita yang terlihat lemah lembut seperti Emilia ternyata seorang pembunuh.

"Nama asli Emilia adalah Qanita dan nama Nathan yang sesungguhnya adalah Gary. Emilia atau Qanita, sudah merencanakan secara matang untuk menjebak Papa dan membuat dirinya menjadi nyonya rumah ini. Selama itu pula, dia menyembunyikan Nathan di sebuah asrama sekolah, tapi memberikan uang setiap bulan."

"Kecelakaan Papa, ternyata ada hubungannya dengan Emilia. Wanita itu menyuruh orang untuk mengotak-atik mobil Papa dan mengakibatkan kecelakaan."

Semua terkesiap mendengar cerita Orlando. Tidak ada yang berani menyela, hanya saling pandang dengan ngeri.

"Selama bertahun-tahun menyembunyikan identitas asli, orang yang pertama mengetahui adalah papa kalian," ucap Orlando kepada Bella dan Bianca. "Pak Osman memberitahukan hal ini pada Kakek. Untuk kalian tahu, papa kalian juga banyak sekali membantuku, memberikan bukti-bukti kejahatan dari Nathan."

Bianca mengangguk. "Papa juga memberikan pada kami."

"Di email itu bukan?"

"Iya, semua ada di email itu."



“Pengacaraku sudah menyerahkannya pada polisi.”

Sarah mendesah, merebahkan kepala di punggung sofa. “Di antara semua hal, yang paling aku sesali adalah kebodohanku karena sudah dimanipulasi oleh Nathan. Dia datang dan bersikap layaknya laki-laki terpelajar dan berwibawa. Mengejar dan merayu hingga membuatku bertekuk lutut. Kakek dari awal sebenarnya tidak menyukai Nathan, begitu juga Orlando, tapi aku yang buta dan didukung oleh Emilia, pada akhirnya membuat kalian semua celaka.”

Orlando menghampiri sang kakak dan merengkuh dalam pelukannya. “Kak, jangan bersedih. Semua sudah berlalu dan kita akan belajar dari semua hal yang telah terjadi dalam hidup kita. Jangan bersedih dan menimpakan kesalahan mereka pada dirimu.” Orlando menatap Bianca dan melanjutkan ucapannya. “Yang menyuruh orang untuk membakar tokomu adalah Emilia.”

Bianca memejam dan mengangguk. “Aku pikir Nathan.”

“Awalnya begitu, tapi setelah pelakunya tertangkap, membutuhkan waktu lama untuk membuatnya mengaku.”

“Apa alasan Emilia ingin menyingkirkan Bianca?” tanya Bella.

“Tidak ada yang tahu pasti, tapi kata Nathan karena Emilia tidak menyukai Bianca dari awal dan ada kecurigaan kalau Pak Osman meninggalkan bukti-bukti pada Bianca.”

“Wanita kejam!” rutuk Sarah. “Membunuh semua orang yang dianggap mengganggu.”

“Mulai besok aku harus keluar kota, membereskan kekacauan yang diakibatkan oleh Nathan di pabrik-pabrik dan perusahaan cabang, juga akan pergi untuk beberapa minggu. Kalian semua, jaga diri baik-baik. Aku akan menambah pengawalan, siapa tahu saja masih ada sisa-sisa orang suruhan Nathan yang berbuat nekat.”

Tidak ada yang membantah usul Orlando. Setelah laki-laki itu pergi, Bella dan Bianca berpamitan untuk kembali ke rumah Orlando. Sarah tidak keberatan karena sudah menahan mereka cukup lama di sampingnya. Tidak ada yang tahu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyembuhkan luka, melupakan trauma dan kesedihan. Yang mereka bisa lakukan sekarang adalah terus hidup dan menyimpan semuanya dalam hati terdalam.





Dua minggu setelah peristiwa nahas malam itu, mereka kedatangan tamu. Lidia datang bersama dua anaknya ke rumah Orlando. Tidak ada yang bisa menduga maksud kedatangannya. Bella dan Bianca yang awalnya enggan untuk menjumpai. Namun, mereka memaksa dan akhirnya mengajak bicara di ruang tamu.

Lima orang duduk berhadapan dengan mulut membungkam. Bianca yang duduk bersebelahan dengan Bella, menatap Lidia dan dua anaknya tajam. Penampilan mereka jauh berbeda dari terakhir kali bertemu. Tidak ada lagi kesan glamor, sombong, dan angkuh yang biasanya melekat dalam diri mereka. Digantikan dengan sikap gugup, malu, dan cara berpakaian pun terlihat sangat sederhana. Lidia bahkan hanya memakai *long dress* tanpa riasan apa pun di wajahnya.

Menatap gugup, Lidia memaksakan senyum di bibirnya. "A-apakah Orlando ada?" Ia bertanya kepada Bella. Ia bisa mengenali setelah mendengar pelayan memanggil nama si Kembar.

"Pergi." Bella menjawab singkat.

"Oh, begitu. Ehm, bisakah aku, anu, maksudnya kami meninggalkan pesan?"

Bella kali ini tidak bersuara, hanya mengangguk. Menatap Lidia yang makin terlihat salah tingkah. Sementara itu, dua anaknya hanya duduk membisu dengan wajah murung.

“Tolong katakan pada Orlando, untuk membantu Baskara.”

Bianca mengernyit. “Membantu seperti apa?” selanya keras.

Lidia meremas tangan. “Maksudku, untuk tidak menuntut hukuman yang terlalu berat bagi Baskara. Dia sekarang belum pulih dan masih dalam kondisi lemah. Barangkali, rasa kemanusiaan Orlando tergerak.”

“Rasa kemanusiaan seperti apa?” Bianca kembali menyela. “Apakah Baskara merasakan hal yang sama saat merencanakan ingin membuat bangkrut papaku dan Orlando?”

“Bu-bukan begitu, itu masa lalu. Orang berhak punya kesempatan.”

“Memang, tapi tidak untuk kesalahan yang besar. Soal tuntutan, biar jaksa yang memutuskan. Lagi pula, kesalahan suamimu, ups, salah! Mantan suamimu tidak sedikit. Beberapa tahun lalu dia menghilang setelah membawa kabur banyak uang, lalu kembali lagi dan bekerja sama dengan Nathan untuk melakukan tindak kejahatan. Apa menurutmu Orlando akan mengampuni?”

Jesica mendengkus dan berteriak, “Orlando suami Bella, kenapa kamu yang bicara? Kamu bukan siapa-siapanya. Tidak berhak bicara begitu!”

Bianca menyipit ke arah Jesica. “Lebih tak berhak lagi bagimu untuk mengkritikku. Kamu tidur dengan Nathan, sekarang ayahmu dibunuh oleh kekasih gelapmu. Bukankah itu memalukan sekaligus menyakitkan?”

“Jesica, tutup mulut!” bentak Lidia. “Kita datang untuk meminta bantuan, bukan untuk bertengkar.”

“Tapi, Ma. Mereka sengaja memperlakukan kita.”

“Mama bilang tutup mulut!”

Jesica melotot ke arah Bianca, tetapi tidak mengatakan apa pun. Terdiam di tempat duduknya dengan wajah merah padam. Tidak punya pilihan lain selain tunduk pada perintah sang mama, karena saat ini ia dipaksa untuk mengalah dan tahu diri.

Bella menghela napas panjang, menatap Lidia. “Ma, aku tidak



yakin bagaimana keputusan Orlando. Persekongkolan Nathan, Baskara, dan Edy berdampak luar biasa tidak hanya untuk perusahaan tapi juga keluarganya.”

“Tapi, bukan Baskara yang menjadi dalang pembunuhan dari banyak orang, melainkan Emilia!”

“Memang, tapi Baskara secara sadar ikut dengan rencana Nathan.”

Lidia merasa terpojok sekarang. Pupus sudah harapannya untuk meminta maaf dan pengampunan bagi Baskara. Orlando memang tidak ada di rumah, tidak bisa memberikan pendapat dan keputusan. Akan tetapi, ia merasa kalau perkataan Bella sudah cukup mewakili suaminya.

Mendesah sedih, Lidia teringat nasib Baskara yang berbaring lemah di ranjang rumah sakit. Memang sudah sadar, tetapi masih bergantung pada infus dan obat-obatan. Ia tahu kalau kesalahan yang diperbuat mantan suaminya sangat besar, sulit untuk dimaafkan. Ia datang untuk memohon pengampunan, bila perlu akan berlutut. Namun, sepertinya dua wanita kembar di hadapannya tidak menginginkan itu. Terisak lirih, ia menghapus air mata di pelupuk. Ia menatap Bella dan Bianca bergantian.

“Kalian mungkin tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Tapi, aku meminta maaf untuk semua sikapku selama ini, terutama untukmu, Bella. *Mommy* tahu, sudah melakukan banyak hal kejam padamu dan membuat hidupmu menderita. Selama ini, aku dibutakan oleh kebencian dan akhirnya berbalik menyerangku.”

“Maa” Jenifer meraih tangan sang mama dan meremasnya lembut.

“Mungkin kalau harus dihukum, aku pantas mendapat hukuman cambuk. Sudah menyakitimu dan menysia-nyiaikan papamu. Tapi, jujur dari hati terdalam, aku mengakui kalau papamu adalah suami yang baik dan banyak membantuku. Selama ini, dia bekerja keras untuk kami dan aku yang menghancurkan dengan keserakahanku. Sekali lagi, aku minta maaf.”

Sampai Lidia pulang bersama dua anaknya, Orlando belum juga muncul. Tidak ada yang berani memutuskan apakah perlu untuk membantu Baskara atau tidak. Terlalu banyak luka tercipta di



hati orang-orang karena perbuatan laki-laki itu, belum lagi jumlah kerugian materi yang tidak sedikit. Bianca bahkan tidak yakin kalau Orlando akan memaafkan.

Selang beberapa hari setelah kedatangan Lidia, Bianca bicara empat mata dengan saudaranya. Ia sedikit ragu-ragu sebelum bicara hingga memberanikan diri untuk buka mulut.

"Aku ingin pergi."

Bella bertanya cepat, "Ke mana?"

"Pulang."

"Tapi, ini rumahmu juga."

Bianca menggeleng sambil tersenyum lembut. "Bukan, Bella. Ini rumahmu dan suamimu. Bukan rumahku."

"Tapi, kamu bisa tinggal di sini selama kamu mau. Orlando juga tidak keberatan."

"Memang, tapi aku yang tidak mau. Kamu bayangkan, apa kata orang-orang kalau kita tinggal serumah dengan satu orang laki-laki."

Bella mendengkus keras, melipat tangan di depan dada. "Mana peduli aku dengan mereka. Kita yang punya hidup, kita pula yang jalani. Orang-orang itu tidak berhak ikut campur!"

"Tapi, aku peduli, Bella. Aku bukan siapa-siapa di rumah ini dan tidak mau dianggap pengganggu."

"Kamu sama sekali bukan pengganggu. Kami semua, termasuk Orlando dan para pelayan, sangat menyukaimu. Kami ingin kamu tetap di sini, Bianca. Kita tidak punya siapa-siapa lagi, hanya tinggal kita berdua. Aku bagaimana kalau kamu tinggal sendiri?"

Menatap wajah Bella yang memelas, Bianca berusaha mengusir rasa sedih. Dalam hati tahu kalau saudara kembarnya tidak ingin dirinya pergi. Namun, ia juga tidak bisa tetap di sini. Selain karena takut omongan orang sekitar, ia juga takut akan ada kesulitan nanti.

Orlando memang tidak keberatan dirinya ada di sini. Malah laki-laki itu cenderung tak acuh kepadanya dan tidak banyak mengajak bicara. Mereka bertemu hanya saat sarapan dan makan malam, itu pun juga tidak setiap hari. Sering tebersit dalam benak, kalau kehadirannya di rumah ini adalah gangguan bagi Bella dan Orlando. Sebelum ada yang mengingatkannya, ia harus tahu diri.



"Selamanya, kita tetap akan bersaudara. Aku akan kembali ke rumah kita kalau urusan di panti sudah beres. Beberapa hari lalu, saat datang kemari, Jenifer memberikanku beberapa surat yang dikirim dari panti. Mereka memerlukan kehadiranku karena panti itu sekarang atas namaku."

Bella mendesah sedih. "Jadi, kamu ingin pulang ke panti?"

Bianca mengangguk. "Iya."

"Berapa lama?"

"Entahlah, sampai urusanku selesai di sana."

"Bagaimana kalau aku tidak mengizinkanmu?"

"Bella, kamu bukan orang kejam yang tega membiarkan anak-anak terlantar di jalanan karena status kepemilikan tempat yang mereka tinggali."

Bella merebahkan kepalanya di bahu Bianca. Bertahun-tahun berpisah, mereka akhirnya bisa bersama. Siapa sangka, permainan nasib membuat mereka terlibat dalam hubungan dengan satu laki-laki yang sama, Orlando.

Ia tahu, tidak akan bisa menahan Bianca lebih lama di sini. Bianca adalah jenis wanita yang gigih memperjuangkan apa yang diinginkan. Ia juga menyadari kalau saudara kembarnya tidak terlalu nyaman di rumah ini, tetapi tidak pernah mengatakan. Kalau menurut rasa egois, ia ingin menahan Bianca dan menggunakan segala cara agar saudaranya tidak pergi. Namun, kata hatinya berteriak kalau itu hal yang kejam.

"Apakah kamu takut?" tanyanya lembut.

"Takut apa?"

"Tinggal di sini lebih lama membuatmu tidak bisa berpaling dari Orlando."

Bianca ternganga, wajahnya memucat. "Kamu bicara apa, Bella?"

Bella menggeleng. "Tidak ada, hanya ingin menerka-nerka saja isi hatimu. Aku tidak mau kamu membenciku, Bi."

Bianca merengkuh bahu Bella dan mengecup rambutnya. "Mana mungkin aku membencimu. Kita ini saudara, aku mencintaimu seperti mencintai diriku sendiri."

"Aku paham. Apakah karena itu kamu mengalah?"



"Please, stop semua omong kosong dan pikiran-pikiran burukmu yang tidak menentu. Tidak ada yang mengalah, termasuk aku. Kalaupun aku pergi, itu karena memang bukan tempatku di sini."

Tidak peduli bagaimana pun Bella menahan, Bianca bersikukuh pergi. Pada akhirnya, mereka membuat kesepakatan akan berjumpa lagi dalam beberapa bulan kedepan. Ia merasa sangat sedih dan kehilangan kalau Bianca tidak ada. Akan tetapi, ia tak berdaya dengan keinginan saudara kembarnya.

Saat diberitahu soal niat Bianca, Orlando sama seperti Bella, tidak setuju. Namun, Bianca berhasil memenangkan argumen dan mengatakan kalau dirinya memang harus pergi. Bujukan Bella dan Orlando tidak mengurungkan niatnya.

"Kamu aman di rumah ini," ucap Orlando berusaha menahannya.

"Aku akan aman di mana pun itu, para penjahat sudah ditangkap bukan?"

"Tapi, di sini ada Bella, ada aku." Suara Orlando mengecil.

Bianca tersenyum, mencoba menyembunyikan debar. "Kalian akan selalu ada di hatiku. Jaga saudaraku, Orlando. Semoga kalian bahagia selalu."

Sebuah perpisahan yang penuh basa-basi, tetapi semua orang bisa melihat bagaimana mata Orlando dan Bianca bersinar penuh luka. Mereka memang tidak mengatakan, tetapi sikap keduanya bertolak belakang dengan apa yang mereka ucapkan. Akhirnya, semua menyerah dan membiarkan Bianca pergi. Tidak ada gunanya menahan karena Bianca akan tetap pergi, meskipun tidak diizinkan.

Sesuai perintah Orlando, Antoni yang akan mengantarnya pergi ke panti. Pada hari kepergian Bianca, Bella menangis melepas kepergian saudara kembarnya dan Orlando hanya terdiam, tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Untuk terakhir kalinya, Bianca menatap wajah Orlando dan menyimpannya di hati terdalam. Mengingat momen paling manis yang pernah ia lewati bersama laki-laki tampan itu. Sampai sebuah kesalahan membuatnya tak berdaya, yaitu jatuh cinta.

"Selamat tinggal dan terima kasih, Orlando."

Orlando tidak menjawab, hanya menerima jabatan tangan Bianca.



Suasana rumah muram seketika saat kendaraan yang membawa Bianca dan Antoni melesat meninggalkan halaman, menyisakan puing-puing kenangan yang retak bersamaan desir cinta yang terlalu takut untuk berdetak, dan juga kasih sayang yang melayang di udara. Mereka semua mencintai Bianca. Namun, wanita itu memilih pergi demi orang-orang yang disayangi.

Bella merasakan kalau rumah besar yang ditinggalinya terasa dingin dan kaku. Tidak ada keakraban para penghuninya. Ia adalah nyonya rumah di tempat ini, tetapi sama sekali tidak merasa kalau ini rumahnya. Para pelayan memang bersikap sopan dan tidak mengganggunya. Namun, itu justru membuatnya merasa sendirian tanpa teman untuk bicara. Orlando menjaga jarak dan seperti enggan untuk berdekatan dengannya. Walaupun mereka menikmati sarapan dan makan malam bersama, semua dilakukan dengan penuh sopan santun. Tidak ada keakraban dan kehangatan layaknya suami istri. Orlando bagai patung hidup bagi Bella, begitu pula sebaliknya.

Bella juga jarang bertemu Sarah karena wanita itu sibuk merawat anaknya, menjadi saksi kasus Nathan, dan selain itu lebih banyak di rumah untuk menghindari kejaran media. Berbagai peristiwa yang menimpa keluarga Orlando, menarik perhatian sebagian besar media. Tiada hari terlewatkan tanpa wartawan mengejar mereka untuk sekadar mencari berita.

Bella juga mendengar kabar kalau Baskara sudah pulih dan mulai masuk tahanan. Rumah besar yang selama ini ditempati Lidia dan anak-anaknya dijual, untuk melunasi utang-utang wanita itu. Ia tidak tahu ke mana Lidia dan dua anaknya pergi, karena setahunnya harta Baskara juga disita polisi.

Perusahaan dagang yang selama ini dikelola Osman, untuk sementara ditangani oleh Federick. Lidia mendapatkan sebagian kecil saham dan memutuskan tidak menjualnya. Wanita itu rupanya mengerti untuk tidak menghamburkan semua uangnya.

Bella sendiri ada niat untuk melanjutkan usaha papanya. Karena itu, setiap hari ia pergi ke kantor untuk belajar bisnis dan bagaimana mengelola perusahaan dari Federick dan para pegawai senior di sana.



Untuk sementara, ia memang belum banyak menguasai, tetapi yakin dengan kerja keras akan sukses seperti sang papa.

Dua minggu setelah kepergian Bianca, Bella membuat keputusan yang besar untuk dirinya dan juga Orlando. Ia tidak mungkin memendam lama-lama masalah yang ada di antara mereka. Orlando memang tidak mengusiknya, tetapi justru itu yang membuatnya makin lama seperti didorong menjauh. Ada tembok tebal antara dirinya dan sang suami, yang tidak mungkin tertembus bahkan oleh hubungan pernikahan. Dulu, karena ada Giana, tetapi sekarang bukan.

"Orlando, bisakah kita bicara?" Bella mendatangi Orlando di ruang kerja laki-laki itu selesai makan malam.

"Tentu. Tidak keberatan aku merokok?" Orlando membuka jendela dan memberi jalan asap rokoknya untuk keluar.

Bella menggeleng, mengenyakkan diri di kursi seberang Orlando. Ia mengamati laki-laki tampan yang pernah membuatnya jatuh cinta dan tergila-gila. Laki-laki yang banyak memberikannya pelajaran hidup terutama soal cinta. Tidak peduli bagaimana pun kita menginginkan, kalau ditakdirkan bukan milik kita, tetap saja akan terlepas. Itu adalah gambaran tepat untuk hubungannya dengan Orlando.

"Aku lihat akhir-akhir ini kamu sibuk."

Orlando mengangguk. "Pekerjaan dan kantor polisi."

"Apakah sudah menemukan fakta lain?"

"Banyak sekali dan polisi sedang menelusurinya. Aku rasa, Nathan dan kroco-kroconya akan sangat lama mendekam di penjara."

"Termasuk Baskara?"

"Iya, termasuk dia. Apakah Lidia masih menggangu?"

"Tidak lagi. Aku rasa dia tidak ada keberanian untuk menemuimu."

Keduanya berpandangan, lalu terdiam. Orlando sibuk dengan rokoknya, sedangkan Bella meremas tangan untuk menguatkan diri.

"Ada apa, Bella? Kamu mau bicara masalah Lidia?"

Bella menggeleng. "Bukan, aku mau bicara tentang Bianca."

Orlando terbatuk, mematikan rokok dan menatap istrinya. "Ada apa dengan Bianca? Apa dia sakit?"

Bella tersenyum kecil, melihat bagaimana kekhawatiran suaminya kepada saudara kembarnya. "Tidak, dia baik-baik saja. Apakah kalian



tidak berhubungan?”

Orlando menggeleng. “Dia memblokir nomorku.”

“Ah, begitu rupanya. Kalau begitu, kenapa kamu tidak mendatangnya, Orlando? Kamu tahu bukan dia ada di panti?”

Tatapan heran diberikan Orlando untuk istrinya. Ia takut salah mengerti dengan ucapan Bella.

“Aku serius, Orlando. Akan lebih baik bagi kalian berdua kalau bertemu. Bagaimanapun juga, kamu merindukannya bukan?”

Tidak lagi berpura-pura, Orlando menghela napas dan mengangguk. “Iya, dan maafkan aku untuk itu.”

Kali ini, Bella tertawa lirih. “Tidak perlu meminta maaf. Aku mengerti dari pertama kali melihat kalian bersama kalau kalian saling jatuh cinta. Karena itu, mari bercerai.”

Ruang kerja sunyi, Orlando dan Bella saling pandang. Tidak ada rasa permusuhan di antara keduanya, justru sebaliknya. Sikap penuh pengertian yang diberikan Bella untuknya, membuat Orlando serba salah.

“Kenapa bercerai?”

“Karena kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Dulu, aku pikir mencintaimu dan senang sekali saat kita akhirnya menikah. Tapi, setelah kecelakaan itu dan aku sendirian di rumah sakit, banyak hal yang aku pikirkan. Kalau sebenarnya, perasaanku padamu bukan cinta melainkan hanya obsesi. Kamu tampan dan kaya raya, wanita mana pun pasti menginginkanmu, begitu pula aku. Saat itu, aku bahkan menutup mata kalau kamu punya kekasih. Melemparkan diriku dalam pernikahan denganmu tanpa menyadari kalau cinta tidak bisa dipaksa.”

“Maaf.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku mengerti itu, terlebih akhir-akhir ini.” Mata Bella menerawang dengan senyum lembut menguar dari bibirnya. “Aku iri padamu dan Bianca, karena kalian berdua terlihat begitu mencintai. Meski kalian berusaha menyembunyikan itu, tapi terlihat jelas di mataku. Aku sama sekali tidak cemburu, Orlando. Aku justru bahagia karena kamu jatuh cinta dengan saudaraku sendiri dan orang yang paling aku sayangi di dunia. Karena itu, mari kita bercerai



dan kamu bisa mengejanya.”

Kali ini, Orlando yang terlihat bimbang. Setelah sebelumnya ia dibuat tercengang oleh ucapan Bella. Ia tidak tahu kalau dirinya ternyata diperhatikan sedemikian rupa. Bahkan, rasa cintanya kepada Bianca pun terlihat jelas. Perasaan bersalah kepada sang istri menggerogotinya diam-diam.

“Aku bahkan tidak tahu dengan apa yang aku inginkan. Banyak hal berkecamuk di otakku dan ditambah dengan kepergian Bianca, rasanya semua hal berjalan lambat dan buram.”

“Itu karena kamu sedih, Orlando. Saat seperti ini kamu membutuhkan dukungan Bianca dan dia pergi. Aku tidak menyalahkannya. Kalau jadi dia, aku pun akan melakukan hal yang sama. Kita tidak mungkin berada di samping laki-laki yang bukan milik kita.”

Orlando menyugar rambut, menyadari kebenaran dari ucapan sang istri. Ia menatap Bella tajam dan bertanya lembut, “Kamu yakin, mau bercerai denganku?”

Bella mengangguk tegas. “Iya, aku ingin bercerai.”

“Apakah aku tidak cukup baik menjadi suami?”

“Tidak, kamu baik sekali. Memberikan semua yang aku mau. Tapi sayangnya, tidak ada cinta di antara kita. Jadi, untuk apa memaksakan diri?”

Tersentuh dengan ucapan wanita itu, Orlando bangkit dari kursi dan memeluk lembut Bella. Merasakan kelegaan sekaligus rasa sedih. Ia lega karena diberikan kebebasan, tetapi juga sedih karena melukai hati seorang wanita.

“Terima kasih, Bella. Kamu wanita yang baik. Maaf, tidak bisa menjadi suami yang baik untukmu.”

Bella memeluk Orlando dengan erat dan membiarkan dirinya merasakan kehangatan tubuh laki-laki itu. “Terima kasih juga, Orlando. Sudah menerima diriku meski tidak mencintaiku. Terima kasih untuk waktu yang kita habiskan bersama.”

“Semoga kamu menemukan kebahagiaan saat tidak bersamaku.”

“Pasti, dan aku berharap kamu juga sama.”

Sepasang suami istri mengakhiri pernikahan tanpa banyak kata



dan dilakukan dengan sangat sopan dan penuh pengertian. Tidak banyak orang seperti mereka, tetapi setidaknya Orlando belajar untuk lebih memperhatikan perasaan pasangannya kelak. Sebelum rasa itu mendingin dan akhirnya pergi tanpa mereka sadari.

Ia menyayangi Bella, tetapi tidak ada percikan gairah untuk istrinya. Berbeda dengan apa yang ia rasakan kepada Bianca. Ia dibuat jatuh bangun, babak belur dalam memperebutkan hati Bianca. Pertama kalinya dalam hidup, ia begitu ingin memiliki seorang wanita. Bianca yang keras kepala, bersemangat, dan *sexy* secara bersamaan, telah memporandakan hidupnya. Kini, kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah retak diberikan untuknya. Jadi, kali ini, ia tidak akan menyia-nyiakannya.

“Bianca, tunggu aku datang. Jangan ke mana-mana, karena aku akan menjemputmu pulang.”

Gumaman Orlando terdengar lirih di ruang kerja saat ia sendirian, berdiri menghadap jendela yang terbuka dengan pandangan tertuju pada kelam malam.

Sudah banyak hal menyakitkan terjadi dalam hidupnya. Kematian Elmar, pengkhianatan Nathan, dan juga akal busuk Emilia. Saatnya tiba bagi dirinya untuk menjemput kebahagiaan. Bersama satu-satunya wanita yang paling ia cintai di dunia.





Bianca membasuh peluh di dahi, mengernyit saat pinggangnya terasa nyeri dan sakit. Ia mengusap perutnya yang membulat, mengerjap untuk menatap matahari yang menerobos dedaunan dan membuat tempatnya berdiri terasa panas. Jam sepuluh pagi harusnya tidak sepanas begini. Ia berniat memetik beberapa macam sayuran untuk dimasak, tetapi terlalu panas dan membuatnya tidak kuat.

Melangkah tertatih dengan keranjang berisi beberapa buah labu, ia menuju teras. Membuka keran dan mengucurkan air untuk membasuh wajahnya yang berkeringat. Untunglah, daster yang ia pakai nyaman dan menyerap keringat, kalau tidak entah apa jadinya saat panas begini.

Suasana panti sedang sepi karena anak-anak sibuk belajar di ruang belakang. Terdengar jeritan bayi yang diasuh oleh anak-anak panti yang lebih tua di kamar depan. Pemandangan dan situasi sama selalu terlihat setiap harinya semenjak ia kembali.

Mengusap perutnya yang membuncit, Bianca menemukan ketenangan. Anak-anaknya di dalam perut sudah mulai nakal, berani menendang dan membuatnya sedikit kewalahan. Namun, semua itu tidak melunturkan rasa bahagia.

Empat bulan sudah ia berada di panti. Selama ini pula, tidak ada yang tahu kalau ia hamil anak Orlando. Ia juga menyembunyikannya dari Bella karena tidak ingin merusak rumah tangga saudaranya. Saat mereka menelepon atau *video call*, ia hanya memperlihatkan wajah tanpa menunjukkan tubuhnya, meski beberapa kali Bella sempat curiga dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tubuhnya.

"Kamu gemuk sekarang, tapi juga pucat. Seperti orang hamil."

Di lain hari, saat Bella menelepon dan mendapatinya muntah-muntah, saudaranya akan berucap enteng, "Apa kamu ngidam sesuatu?"

"Siapa yang hamil?" Ia berusaha mengelak.

"Oh, tidak? Ya sudah, hanya tanya."

Bella selalu tersenyum penuh kasih sayang kepadanya. Akan tetapi, sikap saudaranya juga terlihat misterius. Tidak sekali pun Bella bercerita tentang Orlando atau hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki itu. Ia ingin bertanya, tetapi malu dan memutuskan untuk menyimpan sendiri kerinduannya.

Selesai membasuh wajah, ia mengeringkannya dengan selembar handuk kecil. Duduk di bangku kayu dan mengambil pisau serta talenan dari bawah wastafel, Bianca mulai memotong labu. Semenjak panti asuhan dibongkar dan direnovasi oleh Osman, keadaannya jauh lebih baik. Atap seng diganti genteng, dinding ditambal dan dicat. Kipas angin dipasang di banyak tempat dengan dapur luas untuk memasak. Selain itu, kasur untuk tempat anak-anak tidur juga diganti baru, termasuk lemari untuk menaruh pakaian. Dibangun pula pagar kokoh yang mengelilingi rumah dan menghalangi pandangan dari luar. Osman juga membantu mereka membuat kebun agar lebih rapi untuk ditanami. Keadaan jauh lebih baik dan lebih sehat untuk ditinggali.

Bianca mengernyit saat tangannya terkena getah. Ia mengutuk diri karena lupa mencuci labu sebelum mengirisnya.

"Kakaaak, ada tamu." Anak laki-laki berumur sepuluh tahun berlari ke arah Bianca. Wajah mungilnya memerah dengan napas ngos-ngosan.

"Mencariku?"



Anak itu mengangguk. "Iya, Kak. Orangny ada di luar."

"Siapa?"

"Nggak tahu, nggak kenal tapi dia setampan bintang film."

Bianca hampir menjatuhkan pisaunya, lalu tersadar kalau apa yang dipikirkan tidak mungkin terjadi. Orlando tidak tahu tempat ini, bagaimana mungkin datang. Lagi pula, ada Bella. Mungkin itu donatur yang ingin datang menyumbang.

"Bukankah ada kakak pengurus yang lain? Kenapa memanggilku?"

"Orang itu maunya sama Kak Bianca."

"Baiklah. Ayo, bawa aku ke sana."

Bianca meletakkan pisau dan membasuh tangan dengan air, lalu melangkah perlahan mengikuti anak di depannya. Di sepanjang jalan menuju halaman depan, langkahnya terhenti beberapa kali karena anak-anak kecil yang berpapasan dengannya ingin mengelus perutnya. Tanpa sadar ia tersenyum, merasa gembira dengan sambutan antusias mereka terhadap bayinya. Mereka sudah merencanakan untuk mengasuh sang bayi karena si Papa ke luar negeri. Itu yang selalu ia katakan kepada anak-anak yang penasaran dengan status papa si Bayi.

"Itu, Kak. Orangny."

Bianca mengikuti arah telunjuk anak itu dan terperangah. Di halaman, Orlando berdiri menjulang dikelilingi anak-anak. Sepertinya dia sedang membagikan makanan kecil. Anak-anak berteriak dan melompat mengelilinginya, sedangkan laki-laki itu hanya tertawa.

Dada Bianca berdebar keras, menatap laki-laki yang dicintainya. Orlando terlihat tampan seperti model majalah, dalam kemeja biru panjang dengan lengan digulung mencapai siku. Memakai jam tangan hitam dengan celana abu-abu. Ia menatap tak percaya kepada Orlando yang sekarang tertawa terbahak-bahak dikelilingi anak-anak. Lalu, mata laki-laki itu menemukannya. Mereka berpandangan, dan entah kenapa Bianca merasa harus melarikan diri. Ia berbalik dan siap berlari masuk.

"Bianca! Tunggu!"

Suara Orlando terdengar nyaring. Bianca tidak mengacuhkannya dan terus berlari ke dapur.

"Jangan lari, Bianca! Hati-hati dengan perutmu!"



Tiba di dekat pintu masuk dapur, langkah Bianca terhenti. Sesosok lengan yang panjang merengkuhnya dalam pelukan.

"Akhirnya, aku menangkapmu juga. Kenapa kamu lari? Memangnya tampangku menakutkan?"

Mengangkat wajah dari pelukan Orlando, Bianca berucap lemah, "Orlando."

"Iya."

"Kenapa kamu di sini?"

"Menemuimu tentu saja, dan untuk mengunjungi anak kita." Tidak memedulikan beberapa anak yang menatap mereka, Orlando tiba-tiba berjongkok dan mengelus perut Bianca yang membulat. "Besar sekali, apakah anak kita kembar?"

Bianca menelan ludah, lalu mengangguk. Tidak ada gunanya berkelit dan mengatakan kalau anak yang dikandungnya bukan anak Orlando. *Toh*, laki-laki itu bukan orang bodoh dan akan menghitung waktu kehamilan dengan tepat.

Bangkit perlahan, Orlando menangkap wajah Bianca dan mengecup bibirnya. Ia tidak memberi kesempatan kepada wanita itu untuk berkelit.

"Orlando, jaga sikapmu," desis Bianca.

"Kenapa? Kamu marah karena aku kecup, atau marah karena aku datang?"

"Aku—"

"Harusnya kamu sadar kalau kamu melarikan diri sudah terlalu lama, Bianca. Saat itu, aku memang membiarkanmu pergi, tapi bukan berarti tidak datang mencari."

Menghela napas panjang, Bianca merasa sudah tiba waktunya untuk bicara. Makin cepat masalah teratasi, makin bagus untuk hubungan mereka.

"Jangan bicara di sini. Ayo, ikuti aku!"

Orlando tidak membiarkan Bianca jalan sendirian. Seakan-akan takut kalau wanita itu akan kembali berlari, ia meraih lengannya. Ia tidak peduli meski Bianca meronta, tangannya menggenggam kuat.

"Kenapa memapahku?"

"Tidak, aku hanya takut kamu lari lagi."



"Lepaskan, aku janji tidak akan lari."

"Masalahnya, aku tidak percaya, Bianca. Jadi, biarkan aku yang menuntunmu."

Mereka tiba di halaman tempat Bianca mengiris labu. Bianca mempersilakan Orlando duduk di bangku kayu tak jauh dari tempatnya. Demi menghilangkan rasa gugup karena bertemu dengan ayah anaknya, Bianca melanjutkan pekerjaannya.

"Apa kamu mau minum sesuatu? Biar dibuatkan anak-anak."

"Tidak usah, rasa hausku terobati karena melihatmu."

Bianca mendongak dan tercengang. Mulai kapan Orlando pandai menggombal? Laki-laki itu menangkap pandangannya dan mendedipkan sebelah mata. Sungguh aneh.

"Apakah Antoni yang mengantarmu datang?"

"Bukan. Sopir yang lain. Antoni sekarang bekerja di kantor menggantikan Federick."

"Benarkah? Antoni memang keren."

"Itu karena dia punya bos yang keren sepertiku."

Mau tidak mau Bianca mengakui kebenaran ucapan Orlando. Laki-laki itu memang keren, terbukti dari caranya menuntaskan masalah demi masalah yang datang terus-menerus.

"Bagaimana kabar Bella?"

Orlando mengangkat sebelah alis. "Bukankah kalian saling telepon setiap hari?" Ia mengamati pisau di tangan Bianca yang terlihat tajam. "Tolong, hati-hati dengan pisau itu. Jangan sampai kena tanganmu."

"Tenang, aku sudah lihai."

"Tetap saja. Bagaimana kalau kamu menyuruh orang lain untuk memotong?"

Bianca menggeleng. "Tidak perlu. Ini sudah menjadi pekerjaanku sehari-hari."

Orlando menghela napas, tidak ada gunanya berdebat dengan Bianca yang sedang memegang pisau. Salah-salah malah pisau itu menyasar kepadanya. Saat ini, menjaga nyawanya jauh lebih penting daripada menasihati.

"Kamu tidak tanya apa tujuanku datang?"



"Bukankah kamu sudah bilang karena ingin bertemu denganku?"

"Iya, tujuan intinya."

Bianca mendongak. "Apa kamu punya maksud tertentu menemuiku?"

Kali ini, Orlando mengangguk. "Tentu saja. Ada dua hal yang menjadi tujuan utamaku datang. Satu, aku ingin menikah denganmu. Dua, aku ingin menjadi papa yang sah dari anakku sendiri."

Pisau terjatuh dari tangan Bianca. Untungnya menyentuh lantai bukan kaki Bianca. Demi menghindari kecelakaan yang tidak diinginkan, Orlando meraih pisau dan menyingkirkannya.

"Kamu bilang apa barusan?"

"Ingin menikah denganmu."

"Kamu gila, ya?"

"Iya, tergila-gila padamu dari pertama kita bertemu. Makin gila setelah kita tinggal bersama dan bercinta."

Bianca terbelalak ngeri saat menatap Orlando. Ia merasa kalau sang miliarder ada kerusakan di otaknya, karena tidak mungkin mengucapkan hal-hal di luar akal seperti itu.

"Aku sarankan kamu ke dokter saraf."

"Oh, sudah pernah. Dokter menyarankan, pengobatan terbaik adalah bertemu denganmu. Mendapatkan pelukan dan ciuman darimu."

Orlando mengucapkan semua rayuan gombalnya dengan nada ringan. Bersikap seakan-akan mereka anak SMA yang sedang pendekatan. Bianca makin bingung dibuatnya.

"Kamu bicara apa, Orlando? Kamu jelas tahu kalau kita tidak bisa menikah!"

"Kenapa?"

"Yah, karena statusmu!"

"Aku duda, kamu belum menikah. Apa salahnya itu?"

Kali ini, Bianca terperangah hingga tak mampu bicara. Ia berusaha mencerna ucapan laki-laki itu. "Tu-tunggu, apa maksudmu dengan duda?"

Orlando tersenyum, mengangkat bahu. "Bella menceraikanku. Kini, aku resmi menyandang status duda dan seharusnya itu tidak



menghalangi kita untuk menikah. Kamu pasti tahu kalau aku dan Bella tidak pernah tidur bersama. Kami saling menyayangi dan menghormati satu sama lain dan perceraian ini dilakukan dengan baik-baik tanpa rasa marah apalagi kebencian.”

Rasa kaget membuat Bianca lupa bersikap sopan. Ia menerjang ke arah Orlando dan mengguncang bahu laki-laki itu.

“Apa yang sudah kamu lakukan pada Bella? Kenapa kalian bercerai? Bukankah pernikahan kalian baik-baik saja? Apa kamu menyakitinya?”

“Bianca ... tenang dulu.”

“Bagaimana aku bisa tenang kalau kalian bercerai?”

“Kami yang menikah, kami juga yang bercerai, kenapa kamu histeris? Ayo, duduklah. Gerakanmu yang cepat dan ceroboh membuatku ketakutan.” Orlando mendudukkan Bianca di kursi sebelahnya dan berlutut di depan wanita itu. “Tarik napas. Tenangkan dirimu.”

Bianca menatap Orlando yang sedang menggenggam tangannya. Laki-laki itu menyunggingkan senyum manis dan menatapnya dengan kerinduan serta rasa cinta.

“Kenapa kalian memutuskan untuk bercerai tanpa memberitahuku?”

“Bella tidak ingin kamu tahu karena kamu pasti melarang.”

“Tentu saja.”

“Padahal, di antara kami sudah tidak ada lagi rasa cinta. Barangkali dari dulu. Aku datang ke sini, Bella juga tahu. Sebenarnya, niat untuk bercerai sudah ada dari minggu pertama kamu pergi. Kami menyimpan rencana itu, mengurus perceraian secara diam-diam. Dan setelah aku resmi menyandang status duda, aku baru datang ke sini. Jadi, perceraian itu bukan hal yang tiba-tiba kami lakukan. Untuk apa kami memaksakan diri dalam sebuah pernikahan, sedangkan Bella tahu siapa yang aku cintai.”

Bianca mendesah. Merasa sedih untuk saudaranya. Pantas saja selama ini Bella tidak pernah memberi kabar soal Orlando. Ternyata, mereka sudah tidak lagi tinggal bersama.

“Orlando, aku merasa sedih untuk kalian.”



Orlando meremas jemari Bianca. "Jangan, karena kami sedang bahagia sekarang. Aku menunggu kelahiran anak pertamaku dan Bella sedang sibuk belajar bisnis. Kamu tahu bukan, dia mengambil alih perusahaan papa kalian?"

Bianca mengangguk. "Aku pikir kamu yang membimbingnya."

"Secara tidak langsung, iya. Karena aku menjabat jadi dewan penasehat di sana. Tapi, banyak hal dilakukan oleh Bella sendiri."

Terlalu banyak informasi yang diberikan Orlando, membuat Bianca jadi sulit untuk mencerna. Perceraian, karier Bella, dan kini Orlando datang untuk melamarnya. Ia sendiri jadi bingung dengan apa yang diinginkannya.

"Aku bingung, Orlando."

Orlando tersenyum penuh pengertian. "Itu wajar, Sayang. Kamu pasti *shock* melihatku datang tiba-tiba dan mengajakmu menikah. Asal kamu tahu, aku tidak menerima penolakan kali ini. Kalau perlu, aku akan menunggu di sini sampai kamu mengatakan setuju untuk menikah denganku."

Bianca menggenggam jemari laki-laki yang ia cintai. Meluapkan perasaan bingungnya melalui sentuhan dan tatapan mereka.

"Aku membutuhkan waktu untuk berpikir."

"Tidak masalah, Bianca. Aku memberimu waktu, tapi jangan lama-lama. Aku rasa anak kita di dalam perutmu sudah tidak sabar untuk mengenal papanya."

"Hei, kamu bicara apa?"

"Aku akan menempatkan petugas keamanan untuk berjaga di sini."

"Untuk apa?"

"Menjagamu agar tidak kabur lagi. Siapa tahu, aku lengah dan kamu berhasil lolos."

Bianca memutar bola mata. "Orlando, bukankah itu berlebihan?"

Orlando tersenyum kecil. "Tidak menurutku, karena aku pernah merasa gila saat kamu pergi meninggalkanku begitu saja. Saat itu, aku tidak berdaya karena statusku. Kini, semuanya berbeda. Aku akan berusaha dengan segala daya untuk membuatmu berada di sisiku dan menjadi milikku."



Bianca tersenyum, perkataan Orlando membuat hatinya tersentuh. Ketulusan yang terpancar dari sikap laki-laki itu tidak dapat ia pungkiri.

“Kamu tidak takut omongan orang?”

“Tentang kita?”

“Iya, pasti akan jadi skandal.”

“Bianca, asalkan bersamamu, aku tidak takut menghadapi apa pun. Mungkin ini terdengar gombal, tapi itulah yang aku rasakan. Aku akan berdiri di depanmu, menghadang semua masalah. Berada di sampingmu, saat kamu membutuhkan pelukan. Ayo, kita menikah. Demi bayi-bayi lucu yang akan kamu lahirkan.”

“Kamu tahu kalau anak kita kembar?”

Orlando mengangguk. “Sudah bisa menduganya. Saat Bella bilang padaku soal kemungkinan kamu hamil, aku bahagia sekali. Rasanya aku berharap itu benar, meski juga tidak percaya akan menjadi papa.”

Tidak dapat menahan tawa geli, Bianca mengusap wajah Orlando. “Aku pikir, selama ini sudah melarikan diri dan menutup jejak dengan baik. Rupanya, kalian hanya menunggu waktu untuk menangkapku.”

“Kali ini, aku tidak akan membiarkanmu pergi.”

“Aku masih ragu.”

“Tidak apa-apa, biarkan waktu membuktikan kesungguhanku.” Orlando mengusap wajah Bianca dan mengeluarkan cincin dari dalam sakunya. “Sebenarnya, aku sudah menyiapkan cincin ini dari sebelum pesta almarhum Kakek, tapi tidak ada kesempatan untuk memberikannya padamu.” Dengan perlahan, Orlando menyematkan cincin di jari manis Bianca dan mengecupnya. “Aku akan menunggumu, sampai kamu setuju untuk menikah denganku.”

Mereka berpandangan dengan senyum terkulum. Orlando mendekatkan wajah dan mengecup bibir Bianca yang ranum. Ingin meluapkan perasaan rindunya dengan mengulum dan melumat bibir wanita yang sedang mengandung anaknya. Namun, ia menahan diri untuk tidak bertindak gegabah dan membuat Bianca pergi. Sudah cukup penderitaan yang ia rasakan berbulan-bulan karena kepergian wanita yang ia cintai. Kini, mereka sudah bertemu dan menunggu sedikit lagi bukan masalah untuknya.



"Bianca."

"Iya."

"Aku mencintaimu."





Dalam ruangan tanpa pendingin, ada sekitar dua puluh orang duduk di kursi kecil. Mereka menghadap tembok. Gulungan kulit dibentangkan tak jauh dari mereka, dengan bunyi ketukan dari tangan mereka yang memegang alat untuk membuat sepatu. Aroma lem yang kuat menyergap penciuman Bella yang berdiri di dekat pintu masuk. Di sebelahnya, seorang laki-laki awal empat puluh tahun berbicara dengan cepat untuk memberinya penjelasan.

"Semoga akhir bulan ini kita bisa mencapai target seperti yang Nona inginkan. Saya sudah mendatangkan pekerja baru, mereka mulai bekerja minggu depan."

Bella mengangguk. "Semoga, ya, Pak. Biar pesanan makin lancar."

"Iya, Nona. Ada sedikit kendala untuk mendapatkan kuliatas kulit yang bagus. Langganan kita sedang libur dan saya akan mencari sendiri ke luar daerah."

Kening Bella mengernyit. "Apakah benar bisa diatasi? Maksud saya mendapatkan *supplier* pengganti?"

"Bisa, Nona. Besok saya ke sana dan menjamin tidak ada masalah."

"Semoga berhasil, Pak. Untuk kerja sama kita nanti."

Bella berada di pabrik sepatu sekitar dua jam, lalu pamit pergi. Ia harus pergi ke tempat lain, jadwalnya padat. Keluar dari pabrik, ia meminta sopir mengantarnya ke suatu tempat. Ia melangkah sepanjang jalan, menatap toko-toko yang berjejer di sisi kanan dan kiri jalan. Mulai dari toko pakaian, sepatu, hingga tas yang merupakan produk lokal. Telepon masuk saat ia sedang berdiri di etalase tas yang terbuat dari kulit buaya. Ia menerima dengan senyum terkembang. Tak lama, dua wajah memenuhi layarnya.

"Hallo, Sayang."

"*Aunty*, kapan pulang?" Anak laki-laki berumur tiga tahun dengan wajah mungil, bertanya dengan suaranya yang cadel.

Bella memberikan kecupan dan menjawab riang, "*Aunty* pulang beberapa hari lagi. Jess, mau minta oleh-oleh?"

Anak laki-laki yang dipanggil Jess berteriak dan mengangguk. Tak lama, Jess menghilang digantikan seraut wajah mungil lain dengan rambut ikal. Kali ini, anak perempuan yang berteriak.

"*Aunty*, Janet mau mainan."

"Hallo, Sayang. Nanti *Aunty* bawa mainan yang banyak."

"Janji, ya?"

"Janjii."

"*Mommy* mau ngomong."

Layar kosong sesaat, lalu muncul wajah Bianca yang tersenyum kepadanya. "Bell, anak-anak ribut. Mereka mau memastikan kalau kamu datang di acara ulang tahun mereka."

"Bulan depan, 'kan?"

"Iya, pesta kecil di rumah."

"Aku pasti datang."

Bianca terlihat mengernyit dari layar. "Kamu kurang tidur. Lihat, ada lingkaran hitam di bawah mata."

Bella secara otomatis meraba matanya. "Masa? Aku nggak merasa."

"Jangan kerja terlalu berlebihan sampai lupa istirahat. Aku tahu semua kamu lakukan demi perusahaan. Hanya saja, aku ingin kamu tetap merawat diri. Kesehatan lebih penting."

Bella tergelak, mendengar omelan saudaranya. "Iya, Nyonya Orlando. Aku akan menjaga diriku. Tidur dan makan yang cukup."



“Oke, aku percaya omonganmu. Awas kalau sampai kamu ke sini, aku masih melihat lingkaran hitam itu. Jangan lupa makan, nanti penyakit lambungmu kambuh lagi. Ingat, minum obat bukan solusi.”

Percakapan terputus karena terjadi perang kecil dari pihak penelepon. Pertengkaran antara si Kembar membuat Bianca menyudahi panggilan dan rentetan nasihat. Bella memasukkan ponsel ke dalam tas dan tersenyum kecil membayangkan kekacauan yang dilakukan oleh keponakan kembarnya. Mereka berdua adalah makhluk paling menggemaskan di muka bumi. Saat ia datang ke rumah Orlando, keduanya akan saling berebut untuk memeluk dan menciumnya.

Bella keluar dari toko tas karena tidak ada yang menarik minatnya. Ia kembali melangkah hingga melewati beberapa toko dan masuk ke sebuah toko kaus polo. Lagi-lagi, ia termenung, mengingat tentang saudaranya. Setelah sempat melarikan diri, akhirnya Bianca menikah dengan Orlando. Sebuah pernikahan sederhana dilakukan saat Bianca sudah melahirkan anak. Kini, mereka tinggal di rumah besar itu. Sementara itu, ia kembali ke rumah keluarga, tanpa rasa penyesalan atau iri dengan pernikahan saudaranya.

Ia tidak peduli tentang pendapat orang yang mengatakan kalau ditikung oleh saudaranya sendiri. Ia juga tahu, tidak sedikit pula orang-orang dari kalangan pergaulan Orlando yang menyalahkan Bianca sebagai perebut suaminya. Mereka hanya melihat dari permukaan, tanpa mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Ia bahagia dengan dirinya yang sekarang: mengelola perusahaan, setiap bulan ke luar kota untuk bekerja sekaligus *traveling*, dan saat pulang bisa memeluk dua keponakannya yang menggemaskan. Ia sudah cukup puas dengan dirinya sendiri.

“Bella? Kamu Bella bukan?”

Bella menoleh dan menatap seraut wajah tampan yang berdiri di sampingnya sambil tersenyum. “Grafin.”

“Ah, ternyata benar kamu. Apa kabar?”

“Kabar baik.”

Mereka bersalaman dan bertukar sapa.

“Kamu ada di sini juga? Dengan siapa?”



"Sendiri. Baru saja dari area Cempaka, ke pabrik sepatu lalu ke sini."

Grafin mengangguk. "Dari yang aku dengar, kamu meneruskan perusahaan papamu?"

"Benar. Sekarang aku yang mengelola."

"Hebat."

"Kamu sendiri sedang apa?"

"Oh, aku? Sedang melihat kerajinan tangan. Di ujung jalan ini, ada kampung yang menjual kerajinan tangan dari kayu. Kalau ada waktu, aku bawa kamu ke sana. Pasti takjub."

Percakapan mereka terjeda saat seorang pramuniaga toko membawa beberapa kaus untuk Grafin. Tanpa sungkan, Grafin meminta pendapat Bella. Lalu, entah bagaimana awalnya, keduanya terlibat dalam pembicaraan serius tentang kaus, bahan, dan model.

Keluar dari toko, Grafin membawa satu tas besar berisi kaus. Ia mengatakan kalau itu oleh-oleh untuk mitra kerjanya. Bella sendiri membeli dua potong yang akan diberikan untuk Antoni dan Federick.

"Bella, kamu sekarang *free*? Mau makan malam bersamaku?"

Untuk sesaat Bella ragu-ragu, tetapi Grafin tidak banyak memberinya waktu untuk berpikir. Laki-laki itu mendesaknya. Akhirnya, ia menyerah tepat saat perutnya terasa perih.

Mereka makan di restoran yang menyediakan masakan cita rasa daerah, dengan hidangan utama berupa ikan dan ayam bakar. Duduk di ruangan privat yang menghadap ke area taman, Grafin memesan makanan yang cukup banyak dan membuat Bella terbelalak.

"Kamu memesan terlalu banyak, Grafin."

"Tidak masalah. Ayo, kita bekerja keras untuk menghabiskan semua ini."

"Tapi—"

"Kamu terlalu kurus, Bella. Pasti sering melupakan jam makan."

Bella tersenyum, meraih sebutir pil pereda asam lambung sebelum makan.

"Lihat, benarkan yang aku bilang. Kamu minum obat itu seperti permen."

Rasanya seperti makan dengan Bianca, Grafin menyodorkan



berbagai makanan kepada Bella. Mau tidak mau ia makan. Mereka berbincang tentang banyak hal. Tidak bertemu untuk waktu lama tidak membuat keduanya canggung.

"Bagaimana kabar kakakmu?" tanya Bella sambil menyuap ikan bakar dengan bumbu mentega yang gurih.

"Giana? Baik. Dia tinggal di Inggris sekarang, bersama suaminya." Bella terbelalak. "Sudah menikah?"

Grafyn mengangguk. "Sudah, dari tahun lalu."

"Wah, aku ikut gembira mendengarnya."

"Aku juga. Bisa melihat kakakku melupakan Orlando dan menikah dengan laki-laki lain adalah kebahagiaan tersendiri untukku."

Bella tersenyum kecil, menatap Grafyn. Ia selalu merasa kalau Giana beruntung punya adik yang baik dan perhatian seperti Grafyn. Tidak pernah menyimpan dendam kepada Orlando karena telah memutuskan sang kakak.

Grafyn mengambil daging ikan dengan garpu dan meletakkannya di piring Bella. Ia melakukan itu hingga seluruh bagian ikan habis. "Bella, jangan tersenyum padaku dengan wajah berbinar begitu," ucapnya serius.

"Kenapa?" tanya Bella bingung.

"Karena kamu terlihat sangat cantik."

Sebuah rayuan yang diucapkan dengan nada ringan, membuat Bella terkikik. Sudah lama sekali ia tidak bergaul akrab dengan laki-laki. Ini pertama kalinya, ada seorang laki-laki merayunya.

"Grafyn, apa kamu merayu setiap wanita yang kamu ajak makan?"

Grafyn meletakkan garpu dan terbelalak, berpura-pura kaget. "Tentu saja tidak! Kenapa kamu menuduhku?"

Tawa Bella kembali meledak. Tanpa disadarinya, ia makan lebih banyak dari biasanya. Bercakap-cakap dengan Grafyn tanpa sadar membuatnya gembira. Selesai makan, Grafyn mengantarnya kembali ke hotel dan mereka berjanji akan bertemu esok hari untuk pergi ke kampung pengrajin. Sebelum berpisah, Grafyn meminta nomor ponselnya. Malam itu, mereka bertukar pesan panjang dan Bella tertidur dengan ponsel nyaris kehabisan daya.

Jam sepuluh pagi, mereka bertemu di depan hotel dan pergi



menggunakan mobil Grafin. Kali ini, tanpa sopir. Sepanjang jalan, Grafin mengemudi sendiri.

"Aku suka datang kemari, nyaris setiap tiga bulan sekali." Grafin berucap saat mobil melewati jalanan teduh yang diapit pohon pinus.

Bella tersenyum. "Aku juga, biasanya, sih, tiap bulan sekali. Tergantung kondisi."

"Bisa kebetulan sekali. Lain kali kita bisa pergi bersama." Grafin menatap Bella dan bertanya serius, "Kamu sudah sarapan di hotel, 'kan?"

Bella menggigit bibir bawah. "Hanya minum kopi."

"Kenapa?"

"Tidak biasa sarapan."

"Kalau begitu, mulai sekarang harus kamu biasakan."

Grafin berhenti di sebuah restoran *fast food* yang menyediakan sarapan berupa *sandwich*, *waffle*, dan burger telur. Ia memesan dari *drive thru*. Tak lama, dua minuman hangat berikut *sandwich* dan *waffle* memenuhi mobil dengan aroma yang menggugurkan.

"Bella, waktu kita ke sana masih cukup lama. Sebaiknya kamu sarapan dulu sementara aku menyupir."

Tadinya, Bella ingin menolak. Namun, melihat Grafin berucap serius, mau tidak mau ia mengambil *sandwich* dan menggigitnya. Tanpa sadar, ia berdecak saat merasakan gurihnya ikan tuna berselut mayones menyentuh lidah. Ia makan dengan tenang, tidak memberi kesempatan kepada Grafin untuk mengomelinya.

Tiba di perkampungan yang mereka tuju, Bella turun dari mobil dengan perut kenyang. Mereka melangkah beriringan di jalan kampung yang asri dengan pepohonan dan tanaman di sepanjang jalan. Berbagai kerajinan tangan dari kayu, dipamerkan di rumah-rumah berdinding kaca. Mereka masuk dari satu rumah ke rumah lain. Selama itu pula, Bella tidak tahan untuk tidak membeli kerajinan yang menarik minatnya.

"Ini indah sekali." Ia mengambil kerajinan berupa kupu-kupu yang membentangkan sayapnya. Terbuat dari kayu jati yang dicat hitam dan putih dengan detail ukiran yang cantik.

"Aku setuju. Ini memang cantik." Grafin berdiri di sampingnya.



Ikut mengagumi kupu-kupu kayu di tangan Bella. “Ambil saja, biar aku bayar sekalian.”

“Eh, nggak usah. Aku bayar sendiri. Ini lumayan mahal.”

Grafin berdecak dan menggeleng. “Bella, sesekali biarkan aku bersikap seperti laki-laki dewasa yang *gentleman*. Masa, kamu menolak pemberian hadiahku?”

Tidak ingin berdebat, Bella membiarkan Grafin membayar kupu-kupu kayu untuknya. Sepanjang hari itu mereka bersama. Bella dengan sabar menemani Grafin memilih kerajinan hingga mendapatkan yang diinginkan laki-laki itu. Mereka kembali ke hotel saat waktu menunjukkan jam sembilan malam.

“Besok aku akan ke kampung yang lain. Kali ini kerajinan dari rotan. Kamu mau ikut?”

Bella terdiam sejenak, memikirkan perkataan Grafin. Urusannya sudah selesai dan tidak ada salahnya menemani laki-laki itu.

“Baiklah, besok aku bisa.”

“Terima kasih, Bella.”

Mereka berpisah di pintu hotel. Seperti malam sebelumnya, keduanya kembali bertukar pesan panjang sebelum tidur. Bella merasa seperti ABG yang sedang pendekatan dengan seorang cowok karena intensitas mereka bertukar pesan. Namun, ia mengakui kalau Grafin memang laki-laki yang menyenangkan untuk diajak bicara. Mereka tidak pernah kehabisan ide obrolan. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Bella senang mengetik pesan di ponsel.

Demi Grafin, Bella memundurkan jadwal pulang. Ia tinggal lebih lama di hotel dan setiap hari menemani Grafin ke banyak tempat. Dari mulai ke kampung pengrajin, area wisata, hingga tempat kuliner terkenal. Makin sering mereka bersama, Bella makin merasa kalau ia menemukan banyak kecocokan dengan laki-laki itu. Tidak hanya soal bisnis, tetapi banyak hal lain. Cara Grafin memberinya makan, sedikit banyak membantunya mengatasi asam lambung. Selama seminggu ini, lambungnya tidak lagi perih. Lucu, menyenangkan, perhatian, dan tegas untuk soal bisnis, laki-laki itu adalah tipe ideal untuk dijadikan pacar. Sayangnya, Bella tidak berani banyak berharap.

Hari ini, mereka pergi ke area perbelanjaan tempat pertama



bertemu. Hujan mengguyur deras saat mereka keluar dari toko yang menjual berbagai kemeja buatan lokal berkualitas bagus. Menggunakan satu payung, Bella membiarkan Grafin memeluk bahunya.

"Nggak nyangka akan hujan!" teriak Grafin di antara suara hujan yang bergemuruh.

"Sudah mendung dari pagi."

"Kita cari tempat berteduh dulu. Terlalu deras."

Suara guruh memekakkan telinga. Grafin membawa Bella menepi, bernaung di belakang toko yang tutup. Keadaan sepi, orang-orang seperti memilih berteduh di dalam toko daripada berkeliaran di tengah hujan.

Memegang payung dengan tangan kiri, Grafin membiarkan Bella mengelap wajah dan rambutnya yang basah dengan tisu.

"Padahal kita pakai payung, tapi tetap basah."

Bella tersenyum. "Payungnya terlalu kecil."

"Sepertinya begitu. Kamu agak masuk, jangan di situ nanti tambah basah."

Grafin merengkuh tubuh Bella dalam pelukan. Ia menurunkan payung untuk menutupi punggung wanita itu.

Berdiri berdekatan dengan tubuh saling menempel membuat dada Bella berdebar keras. Ia tidak berani mengangkat wajah, memandang dada bidang Grafin yang berbalut kemeja hitam lengan pendek. Aroma parfum yang dipakai laki-laki itu bercampur dengan hujan, menggelitik hidungnya.

"Bella, kamu memandangi dadaku. Kenapa? Ada kancing yang terbuka?"

Bella menengadahkan dan tersenyum. "Tidak ada."

"Oh, syukurlah. Aku pikir kamu menemukan hal yang janggal."

Keduanya berpandangan di antara rintik hujan yang semakin deras. Lengan Grafin memeluk Bella semakin erat, berbagi kehangatan di antara dingin yang menusuk tulang.

"Kamu cantik, Bella," puji Grafin dengan wajah yang semakin mendekat. "Kulit halus, bibir ranum, senyum yang menawan. Aku terpesona dari pertama kita berjumpa."



Rayuan Grafin membuat Bella terdiam. Pertama kalinya, ada seorang laki-laki berucap demikian manis untuknya dan ia tanpa sadar tersenyum.

"Bella, jangan tersenyum."

"Kenapa?"

"Karena aku jadi ingin menciummu."

Payung terlepas dari tangan Grafin saat laki-laki itu memegang wajah Bella dan menyarangkan ciuman yang lembut. Bella memejam, merasakan sentuhan bibir Grafin di bibirnya. Sudah lama sekali, ia tidak dicium hingga nyaris lupa rasanya seperti apa. Ciuman yang awalnya lembut berubah intens saat bibir Bella membuka dan Grafin melumatnya. Erangan lembut terdengar dari tenggorokan dengan tubuh menempel erat. Lidah saling membelai dengan pagutan dan lumatan panas yang meleburkan kehangatan.

Grafin mendesak Bella hingga bersandar di tembok dan kembali menyarangkan ciuman yang panas. Mereka tidak memedulikan hujan yang turun deras dan payung yang tergeletak di tanah. Dikuasai hasrat panas, Bella terengah saat Grafin mencumbu lehernya.

"Bella, beberapa hari bersamamu, aku menahan diri untuk tidak menyentuh dan menciummu. Sekarang ini, bisa dikatakan, aku kehilangan kontrol. Kamu membuatku tidak puas hanya dengan sebuah ciuman."

Bella berjinjit, melupakan rasa malu. Ia mengalungkan lengan di leher Grafin dan mengulum bibir laki-laki itu. Ia ingin dibuai dalam kehangatan kemesraan seorang laki-laki dan Grafin memberikannya tanpa ampun.

Ia tidak mengelak saat tangan Grafin melepas dua bagian teratas kancing blusnya dan tangan laki-laki itu membelai lembut dadanya yang dibalut *bra* hitam. Bibir mereka bertaut, sedangkan tangan Grafin bergerak lincah untuk meraba seluruh tubuhnya: dari bahu, dada, hingga ke pinggang. Lalu, Grafin menarik pinggulnya mendekat.

Ia terkesiap saat merasakan sesuatu yang keras dan menonjol dari pinggul Grafin. Mata laki-laki itu menggelap dengan napas berat.

"Aku menginginkanmu, setengah mati."

Tidak memberi kesempatan untuk Bella berkelit, Grafin



kembali menyerang dengan ciuman yang panas dan memabukkan. Ia mengangkat rok yang dipakai Bella hingga ke pinggang, mendekatkan area intim mereka dan cukup menikmati saat tubuh keduanya bergesekan. Rasanya sungguh erotis dan menggairahkan meski dengan pakaian melekat, tidak membuat panas tubuh mereka berkurang.

Frustrasi melanda keduanya saat mereka menyesali kain yang menghalangi tubuh. Kalau tidak ingat sedang berada di tempat umum, ingin rasanya Grafin merenggut lepas pakaian Bella dan mencumbunya.

Grafin mengangkat satu kaki Bella dan menopangkan ke atas pahanya. Pinggulnya menekan lembut dan melihat mata Bella melebar.

"Grafin."

"Aku gila, karena menginginkanmu."

Bella terengah saat tangan Grafin mengusap lembut permukaan celana dalamnya. Ia merasa malu, tetapi hasrat panas dari jari laki-laki itu mengenyahkan rasa malu. Memabukkan bagai segelas *wine* saat jemari itu masuk perlahan ke sela celana dalam dan membelai area intimnya dengan lembut. Saat Grafin ingin bergerak lebih jauh, ia menggeleng.

"Grafin, jangan. Ingat tempat."

Teguran Bella menyadarkan Grafin. Ia mengangkat jemarinya dari area intim Bella dan menurunkan kaki wanita itu. Dengan lembut, ia membantu Bella merapikan pakaian dan menatap hujan yang kini mulai mereda.

"Kita ke hotelmu. Bisa?" tanyanya.

Bella ragu-ragu sesaat, lalu mengangguk. Keduanya kembali memakai payung yang sama menuju mobil. Sepanjang jalan, tidak ada yang bicara. Pikiran keduanya tertuju pada hotel Bella dan apa yang akan mereka lakukan nanti. Sisa hasrat yang mengendap dari cumbuan mereka, masih terasa dan itu membuat pikiran Bella tidak menentu.

Dalam diam, Bella membuka ponsel, menatap layar utama sebuah situs berita *online*. Apa yang tertulis di sana membuatnya mengernyit.



Baru-baru ini kami mendapatkan pernyataan dari seorang wanita yang mengaku sebagai kerabat dekat sang miliarder. Dikatakan oleh wanita cantik itu, kalau pernikahan Orlando dengan istrinya, Bianca adalah sebuah pernikahan yang tak lazim. Karena sebelumnya, sang miliarder sudah pernah menikah dengan Bella yang merupakan saudara kembar Bianca.

Bella yang malang, terpaksa mengalah demi saudaranya. Kami tahu kalau dia menderita karena suami dan saudaranya berkhianat. Kami tidak tahu lagi bagaimana menolongnya. Semoga saja, Bella kuat menahan cobaan ini dan segera mendapatkan laki-laki yang baik. Bella yang dari dulu hidupnya menderita, kami merasa kasihan.

Bella mendesah, menutup ponselnya dengan marah. Ia tidak tahu siapa yang menyebarkan berita itu, tetapi menduga itu adalah salah satu perbuatan dari saudara tirinya. Suasana hatinya memburuk. Hasrat yang semula ia rasakan, kini menghilang entah ke mana.

Ia melirik Grafın, menyadari satu hal kalau laki-laki itu sama sekali tidak pernah bertanya tentang pernikahannya. Apakah Grafın merasakan hal yang sama dengan orang-orang di luar sana? Kasihan dan iba kepadanya sebagai istri yang tidak diinginkan oleh suaminya sendiri. Lalu, apa arti cumbuan mereka tadi? Sebuah penghiburan semata?

"Grafın, aku sakit kepala. Maaf, tidak bisa mengundangmu ke kamar."

Grafın menoleh cepat. "Kamu sakit?"

Bella mengangguk. "Iya."

"Aku antar ke klinik."

"Tidak usah. Hanya ingin istirahat."

Meski kecewa, tetapi Grafın tidak memaksa untuk naik ke kamar Bella. Laki-laki itu menunjukkan perhatian dan kecemasannya karena keadaan Bella yang mendadak sakit. Setelah berbasa-basi sebentar, Bella secara halus mengusir Grafın. Ia mengangguk saat laki-laki itu mengajak pulang bersama besok sore.

Bella menolak saat Grafın hendak mengecup pipinya sebelum masuk mobil. Ia bisa melihat kebingungan di mata laki-laki itu. Setelah kendaraan Grafın menghilang di jalan raya, Bella bergegas menuju



kamarnya. Ia memajukan tiket kepulangannya menjadi malam ini. Merapikan pakaian dan *check out* dari hotel. Ia tidak peduli dengan apa yang dipikirkan Grafyn. Karena saat ini, ia ingin pergi dan menjauh dari laki-laki itu.





Bella tertegun menatap tumpukan dokumen yang menggunung di mejanya. Ia menghela napas dan bersiap untuk lembur malam ini. Terlalu banyak yang harus dikerjakan dan ia tidak akan menundanya. Menarik dokumen mendekat, ia mulai memeriksa satu per satu. Mencoret yang tidak perlu dan menandatangani.

"Sibuk, Nona?"

Federick mengetuk pintu dan melenggang masuk. Wajah tampannya menyeringai, menunjukkan gigi putih yang terawat. Bella mengangkat wajah.

"Kamu mau pulang lebih dulu?"

"Yes, mau kencan."

"Hah, kamu punya pacar?" tanya Bella takjub.

Federick berdecak saat melihat reaksi Bella kepadanya. "Ya ampun, Bella. Ini zaman apa. Wajar kalau kita punya pasangan dan berkencan. Kamu harusnya juga."

Bella menunduk lesu. "Aku nggak punya waktu untuk itu."

"Alasan klise. Aku juga sibuk, kerja di sini dan di tempat Orlando. Tapi, kehidupan pribadiku tetap berjalan."

"Iya, kamu hebat, Pak. Aku mengaku kalah."

"Kita tidak sedang berlomba. Yang kamu lakukan hanya satu, jatuh cinta."

"Hah! Baru kencan sekali sudah berlagak jadi dokter cinta. Sana pergi!"

Federick tergelak, meninggalkan Bella sendirian bergulat dengan tumpukan dokumen. Hubungan mereka layaknya kakak dan adik, Bella bersyukur Orlando yang menugaskan Federick untuk membantunya. Kinerja laki-laki itu tidak diragukan lagi. Rencananya, tahun depan ia akan menangani perusahaan sendirian karena Federick kembali bertugas di kantor Orlando.

Membaca dokumen, Bella berusaha memusatkan konsentrasi. Meski begitu, matanya terus-menerus melirik ponsel dan tidak tahan untuk menyentuhnya. Ia sudah memblokir nomor Grafyn, tidak ingin berhubungan lagi dengan laki-laki itu, tidak mau peduli meskipun hatinya berteriak rindu. Kalau mau jujur, ia menyesal telah pergi tanpa pamit. Namun, tidak ingin membohongi diri sendiri dengan berpura-pura kalau keadaan baik-baik saja di antara mereka.

Menutup dokumen dan memijat pelipis, Bella merasa lelah karena otaknya terus-menerus berpikir tentang Grafyn. Ia menyukai laki-laki itu, tetapi tidak ingin menjadi penyebab masalah bagi Grafyn. Seandainya mereka menjalin hubungan, sedangkan orang-orang tahu ia adalah mantan istri Orlando, pasti citra Grafyn akan rusak. Membayangkan isi berita 'Adik Giana, mantan kekasih Orlando berpacaran dengan mantan istri sang miliarder', dari mulai masyarakat umum hingga wartawan kolom gosip akan memburu mereka dengan buas, memasukkan dalam daftar pencarian teratas dan tentu saja dibuat jadi bahan tertawaan. Sudah terlalu banyak skandal dalam keluarga mereka, soal Nathan, kematian Elmar, hingga Emilia. Meski sudah beberapa tahun berlalu, luka itu masih tetap ada. Dan ia tidak ingin membuatnya jadi berdarah lagi.

"Laki-laki tampan, pekerja keras, dari keluarga baik-baik, tidak layak bersanding dengan janda." Bella menggemam sedih, menghela napas, dan berniat konsentrasi kembali pada pekerjaannya. Ia tidak mau terus-menerus terjerumus dalam fase mengasihi diri sendiri.



"Sidang lanjutan diadakan minggu depan, Pak."

"Apa ada keterangan baru dari Nathan?"

"Sepertinya begitu. Dokter sedang memeriksa kondisi kejiwaan Nathan tentang kemungkinan terganggu, karena terus-menerus mengubah pernyataan."

"Bagaimana dengan Edy dan Baskara?"

"Mereka saling serang untuk menjatuhkan."

Orlando mendesah, menatap Antoni yang duduk di depannya. Pengadilan kejahatan Nathan dan komplotannya sudah digelar berkali-kali selama kurun waktu tiga tahun ini, tetapi belum ada pemutusan hukuman karena keterangan para tersangka yang berbelit-belit satu sama lain. Orlando sudah habis sabar, tetapi mau tidak mau mengikuti ketentuan hukum. Di antara semua tersangka, yang paling kooperatif mungkin hanya Baskara. Bisa jadi karena pengaruh Lidia dan sang anak, laki-laki itu memilih untuk bertanggung jawab. Namun, tidak semudah itu untuk Nathan dan Edy.

Pintu diketuk dari luar, si Sekretaris masuk dan memberitahu ada tamu. Saat disebutkan nama tamu, Orlando dilanda keheranan. Ia meminta sekretaris membawa tamu ke ruang depan.

"Aku akan menemui tamu dulu. Kita sudah sampai di sini. Kamu pantau terus dan kabari kalau ada perkembangan sekecil apa pun itu."

Antoni bangkit dari kursi dan mengangguk. Sosoknya menghilang di balik pintu. Sepeninggal Antoni, Orlando menuju ruang depan dan tersenyum ke arah Grafin.

"*Well-well*, ada apa gerangan Tuan Muda mencariku?"

Grafin bangkit dari sofa, mengulurkan tangan untuk menjabat Orlando. Wajahnya menyiratkan rasa malu.

"Sudah lama tidak bertemu."

"Kita sibuk, wajar itu."

Orlando duduk di sofa dan membuka bagian atas kancing kemejanya, menatap laki-laki tampan yang merupakan adik mantan kekasihnya. Dulu, meskipun ia berpacaran dengan Giana, tetapi hubungan mereka tidak terlalu dekat. Terlebih saat Grafin tahu ia menikah dengan Bella. Kebencian dan ketidaksukaan laki-laki itu makin jelas. Ia pun pernah cemburu saat Grafin dekat dengan Bianca.



Waktu berlalu dan mereka kini sudah bahagia dengan pasangan masing-masing, termasuk Giana.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya Orlando tanpa basa-basi.

Grafyn berdeham, merapikan dasi di leher dan terlihat tidak nyaman. Ia tersenyum kecil saat melihat Orlando menaikkan sebelah alis.

"Begini, langsung saja ke masalah inti. Aku ... jatuh cinta dengan Bella, tapi dia menolakku. Awalnya, aku pikir cintaku tidak bertepuk sebelah tangan. Entah kenapa, dia pergi begitu saja dan memblokir nomorku."

Orlando terkesiap, menatap Grafyn. "Kamu ... jatuh cinta dengan Bella?"

Grafyn mengangguk mantap. "Iya, kami pernah bersama beberapa hari saat di luar kota minggu lalu. Pertemuan hangat dan berkesan. Lalu, dia pergi dan tak menghubungiku lagi."

"Kasihan," celetuk Orlando cepat.

Grafyn melotot. "Hah, kamu juga berpikir begitu bukan? Dia memberiku harapan, lalu membuangku ke dasar lautan. Terus terang, aku merasa disia-siakan."

Orlando menghela napas, menahan rasa geli di hati. Grafyn yang tampan dan rupawan, terlihat gundah karena Bella. Laki-laki itu menyugar rambut dan wajahnya menyiratkan beban berat. Orlando tidak tega melihatnya.

"Kamu mau aku melakukan apa?"

"Entahlah, tadinya aku ingin minta tolong kamu untuk menasehati Bella. Tapi, aku merasa sangat konyol."

"Jatuh cinta adalah hal konyol, tidak usah merasa malu."

Grafyn mendongak, menatap Orlando dengan serius. "Apa kamu tidak masalah kalau aku bersama Bella? Menjalin hubungan kasih?"

"Kenapa aku keberatan?" jawab Orlando keheranan. "Bella, memang mantan istriku. Tapi, dia juga saudara dan teman terbaik. Kalau dia bahagia, aku akan mendukung siapa pun yang membuatnya bahagia."

Mendesah lega, Grafyn mengangguk lemah. "Syukurlah. Aku senang kamu mendengar curahan hatiku. Terus terang, aku tidak



berani bertindak sembarangan soal Bella. Jadi, menurutmu aku harus bagaimana?"

"Aku akan meminta bantuan istriku untuk bicara dengan Bella."

"Terima kasih, aku menunggu kabarmu."

Setelah Grafin pergi, Orlando tidak dapat menahan diri untuk menelepon istrinya dan bergosip. Sama sepertinya, Bianca juga kaget sekaligus senang saat mendengar soal Grafin dan Bella. Istrinya bahkan menawarkan diri untuk menjadi mak comblang. Orlando merasa bersyukur karena tidak tahu bagaimana menghadapi masalah dua orang yang sedang jatuh cinta.

Ruang tengah penuh dengan teriakan saat si Kembar berebut untuk memeluk Bella. Baik Janet maupun Jess tidak ada yang mengalah. Untunglah, Bella membawa banyak mainan yang membuat dua ponakannya sibuk dan membiarkannya bicara dengan Bianca. Semenjak dari luar kota, ini pertama kalinya ia datang berkunjung ke rumah saudaranya.

"Bagaimana di luar kota? Lancar?" tanya Bianca.

Bella mengangguk, meneguk kopi yang dibuat Hena untuknya. Rasa pahit yang nikmat menggelitik lidah dan tenggorokannya.

"Lancar."

"Selain kerja, kenapa kamu nggak sekalian cari pacar?"

"Apa?" Bella hampir tersedak kopinya. Ia menatap Bianca heran. "Kenapa tanya soal pacar?"

Bianca tertawa liris. "Bukan tanya, hanya menyarankan. Sepertinya kamu terlalu sibuk saudaraku. Sampai lupa berkencan. Kenapa nggak sesekali kamu lupakan pekerjaan? Mencari laki-laki tampan, menjatuhkan diri dalam pelukannya, kalau perlu bercinta dengan liar."

Bella terbelalak, dan Bianca meledak dalam tawa yang panjang. "Bisa-bisanya kamu bicara begitu? Mentang-mentang sudah menikah, seenaknya saja pamer."

"Hei, siapa yang pamer? Aku memberi saran yang bagus. Percayalah, Nona. Bercumbu dengan liar itu bagus untuk kesehatan."

Tanpa sadar, Bella mendengkus, menatap tajam Bianca yang



belum berhenti tertawa. Ia teringat cumbuan yang dilakukan bersama Grafin sore itu. Sampai sekarang, ia masih teringat. Memikirkan Grafin membuat wajahnya memanas.

"Kenapa wajahmu memerah? Ayo, ingat siapa?" goda Bianca.

"Nggak ada."

Jawaban singkat Bella tidak meyakinkan Bianca. "Cepat cerita. Pasti kamu menyembunyikan sesuatu."

Sadar tidak bisa menyimpan rahasia dari saudaranya, Bella menghela napas panjang. Sambil menggigit bibir bawah, ia berucap malu-malu, "Minggu lalu, aku bertemu Grafin. Kamu tahu dia, 'kan?"

Bianca mengangguk. "Tahu, lalu?"

"Itu, kami bersama untuk beberapa hari, lalu tanpa sengaja kami terlibat dalam cumbuan."

"Oke, sebatas mana?"

Bella merasa tidak nyaman saat menjawab pertanyaan Bianca. "Ciuman, saling raba, dan begitulah."

"Melibatkan sex?"

"Tentu saja tidak!"

"Oke-oke, jangan marah. Aku hanya bertanya. Lalu, kelanjutannya bagaimana? Kapan kami bisa bertemu dengannya?"

"Untuk apa bertemu dengannya?" tanya Bella bingung.

Bianca yang gemas, memukul lembut bahu saudaranya. "Bisa-bisanya kamu tanya untuk apa. Kalau kalian sudah bercumbu, bukankah harusnya menjalin hubungan lebih dekat?"

Bella menggeleng. "Tidak ada kelanjutan. Aku meninggalkannya dan sekarang memblokir nomornya."

Menatap saudaranya, Bianca berusaha menenangkan diri untuk tidak banyak bertanya. Ia tidak mengerti dengan apa yang dipikirkan Bella. Menurutny, Grafin laki-laki yang baik. Sekarang, ia ingin mencari tahu alasan saudaranya menolak cinta yang datang menyapa.

"Aku tidak mau dikatakan sok tahu, tapi menurutku kamu terlalu banyak berpikir, Bella. Benar bukan? Alasanmu menolak Grafin karena berbagai pikiran bergejolak di kepalamu."

Bella tidak dapat menahan rasa takjub. Nyatanya, koneksi pikiran yang dimiliki saudara kembar memang bukan isapan jempol. Tanpa



perlu dikatakan, Bianca mengerti apa yang ia pikirkan.

"Aku takut," ucapnya lirih.

"Takut apa?"

"Akan merusak nama Grafin. Bagaimanapun, aku hanya seorang janda."

"Bella, itu alasan yang mengada-ada."

"Tapi benar, Bianca. Bayangkan apa yang akan dikatakan orang-orang kalau mereka tahu aku bersama Grafin. Kamu tahu bukan siapa Grafin?"

"Yes, adik Giana yang adalah mantan kekasih dari mantan suamimu."

"Nah, kamu tahu itu."

Bianca tertawa lirih, menepuk pelan paha Bella. Dari dulu, ia tahu perasaan Bella jauh lebih lembut darinya. Lebih baik hati, tetapi juga pemikir. Sering kali, sikapnya itu membuat Bella berada dalam kesulitan.

"Bella, kalau aku berpikiran rumit sepertimu, aku tidak akan menikah dengan Orlando sekarang. Kamu pikir sendiri, mana yang lebih diujat? Kamu atau aku yang jelas-jelas merebut suami saudaraku sendiri?"

Bella ternganga. "Bianca, kenapa kamu punya pemikiran itu?"

"Itu, dia! Kamu dan aku yang menjalani tidak berpikir begitu, tapi orang luar yang justru menyerangku, padahal mereka hanya melihat dan mendengar dari berita. Apa menurutmu aku tidak tertekan? Sangat! Tapi, cinta menguatkan. Ada Orlando dan kamu, itu sudah cukup." Meraih tangan Bella, Bianca meremasnya lembut. "Karena itu, kamu juga harus berpikir positif. Untuk apa memikirkan omongan orang lain? Grafin itu laki-laki yang baik. Aku bersyukur kalau kamu bisa bersamanya. Sudah saatnya kamu bahagia, Bella."

Bella menunduk dan memejam, memikirkan perkataan Bianca. Semua yang dikatakan saudara kembarnya benar adanya. Ia memang terlalu pengecut menghadapi perasaannya sendiri. Padahal, kebahagiaannya jauh lebih penting daripada prasangka orang kepadanya. Ia yang menjalani dan merasakan, kenapa harus mendengar ucapan orang lain?



"Aku salah," ucap Bella muram. "Entah Grafin mau menerimaku atau tidak."

Bianca menyembunyikan senyum kemenangannya. Akhirnya, Bella membuka diri dan itu membuatnya bahagia.

"Bagaimana kalau kamu langsung menyergapnya? Aku yakin dia tidak akan berkutik."

"Menyergapnya?"

"Iya, kencan romantis, gaun yang sexy, dan ungkapan perasaan. Kadang-kadang, kita jadi wanita juga dituntut untuk bertindak lebih dulu."

Untuk sesaat, Bella memikirkan saran Bianca. Ia meraih ponsel di dalam tas dan membuka blokir nomor ponsel Grafin. Sebelum dirinya berubah pikiran, ia mengirim pesan kepada Grafin dan duduk dengan dada berdebar menunggu balasan. Semoga saja, ia masih ada harapan untuk bertemu laki-laki itu.

Grafin duduk gelisah di meja bertaplak putih, memandang terus-menerus ke arah pintu. Ia melirik jam di tangan dan merasa kalau waktunya belum tiba. Masih ada lima belas menit tersisa dari jam yang dijanjikan. Terlalu senang karena akan bertemu Bella, membuatnya datang setengah jam lebih awal. Kini, ia duduk dengan tidak sabar.

Memikirkan tentang Bella, membuatnya tidak berhenti tersenyum. Setelah perpisahan tanpa kata waktu itu, mereka tidak lagi berkomunikasi. Ia menahan rindu yang menggebu. Ia bahkan berpikir akan mendatangi kantor Bella seandainya minggu ini wanita itu tidak menghubunginya. Sebuah pesan yang datang ke ponselnya sore kemarin, memberikan harapan untuknya.

Grafin terperangah saat dari pintu masuk seorang wanita bergaun merah menyala dengan tali tipis di bahu. Kecantikan wanita itu bukan hanya membiusinya, tetapi juga para tamu laki-laki di restoran. Terbukti, beberapa laki-laki melongo seperti kambing dicocok hidung saat Bella melintasi mereka dan itu membuat Grafin menahan marah. Ia berpikir, para laki-laki hidung belang itu harusnya bisa menahan pandangan dan tidak membiarkan air liur menetes dari mulut mereka.

Bella mendekat, menyapa ramah. "Hallo, Grafin."



Grafin terpana hingga kehabisan kata-kata. Bella dalam gaun merah adalah ibarat dewi turun dari kayangan. Ia memang berlebihan, anehnya tidak geli dengan pikirannya sendiri. Ia bangkit dari kursi, menuju samping Bella sambil meneguk ludah dan berusaha menahan gugup. Menarik kursi, ia berucap lembut, "Hai, Bella. Cantik sekali kamu. Silakan duduk!"

"Terima kasih."

Kembali ke kursinya, ia bertanya basa-basi kepada Bella tentang makanan atau minuman yang ingin dipesan. Mereka sepakat memesan *cocktail* dan camilan ringan. Bella mengatakan sudah makan malam dan Grafin pun sama.

"Bagaimana kabarmu setelah kabur dariku?" tanya Grafin serius, meninggalkan sikap gugupnya.

Pertanyaan Grafin yang tanpa basa-basi membuat Bella tersenyum. "Baik."

"Baik? Syukurlah. Aku pikir kamu akan sepertiku, gila karena rindu."

"Memang."

Grafin mendongak. "Apa?"

Bella tersenyum. "Aku memang baik-baik saja, tapi tidak hatiku."

"Bella, aku—"

"Bisakah aku bicara dulu?"

"Tentu saja. Aku tidak akan menyelamu."

Pelayan datang mengantar pesanan mereka. Bella meneguk *cocktail*-nya dengan mata memandang Grafin yang rupawan. Laki-laki itulah yang ia rindukan selama beberapa hari ini. Mata mereka bertemu, dan Bella melihat jelas pancaran rasa rindu seperti yang ia rasakan.

"Aku menyukaimu, Grafin. Kamu baik dan menarik juga pekerja keras."

"Terima kasih."

"Kamu tipe laki-laki yang cocok dijadikan pasangan, tapi sayangnya aku selalu berpikir berlebihan." Bella mendesah, memutar gelas di tangan. Membiarkan rasa dingin menyentuh jemarinya. "Aku takut, kalau kita bersama orang-orang akan bergunjing. Bayangkan,



mantan istri Orlando, berpacaran dengan adik Giana. Kolom gosip akan dipenuhi oleh kita dan aku yakin akan dijadikan sasaran sumpah serapah mereka.”

“Bella—”

“Tunggu, jangan menyela. Biarkan aku selesaikan dulu perkataanku.” Bella tersenyum, mengangkat tangannya. “Saat aku bercerai dari Orlando, mereka menyebutku wanita yang malang dan memaki Bianca sebagai pelakor. Padahal, mereka tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Selama ini, aku tidak pernah tahu bagaimana persisnya perasaan Bianca yang terluka, tapi tetap berusaha tegar demi Orlando dan anak-anak mereka. Kemarin, aku bicara dengan Bianca dan dia membuka hati serta pikiranku. Mengatakan, kalau semua yang menjalani adalah kita. Untuk apa mendengarkan perkataan orang lain?”

“Dia benar,” sela Grafyn lembut.

Kali ini, Bella mengangguk. “Aku mengakui, dia benar. Ucapannya membuka hatiku, kalau kebahagiaanku jauh lebih berharga daripada anggapan orang. Karena itu, maukah kamu menerimaku? Menjadikan aku kekasihmu?” Tangannya terulur untuk meremas jemari Grafyn dan membuat laki-laki itu terbelalak.

“Tentu saja aku mau, Bella. Justru itu yang aku dambakan!” seru Grafyn dengan luapan kebahagiaan di hati. Ia memajukan kursi, mengangkat tangan Bella dan mengecupnya. “Bersamamu, aku sanggup menghadapi apa pun itu.”

“Bagaimana dengan keluargamu?”

“Kalau kamu tanya soal Giana, aku akan memaksanya untuk setuju. Karena dia paling tahu apa yang bisa membuatku bahagia.”

Bella tidak dapat menahan senyumnya. Mereka bergenggaman dengan hati berbunga-bunga. Rupanya, begini mudah mendapatkan rasa bahagia, untuk apa ia harus memilih jalan terjal dalam hidupnya? Bella mantap untuk memiliki dan dimiliki oleh Grafyn.

“Terima kasih, sudah menginginkanku.”

Grafyn bangkit dari kursi. Tidak mengindahkan pengunjung restoran, ia memeluk Bianca dari belakang dan berbisik di telinga wanita itu.



“Tidak perlu berterima kasih, karena aku menginginkanmu dari pertama kita bertemu.”

Bella memejam, membiarkan rasa hangat menyelimuti hatinya. Ia bahagia, ada laki-laki yang menginginkannya. Perasaan malang dan rendah diri, perlahan lepas dari dalam dadanya dan sudah saatnya ia mendongak, menatap orang-orang di sekitarnya dengan kepala tegak. Ia bukan lagi Bella, istri yang tak diinginkan, melainkan wanita yang sedang jatuh cinta. Saat ini, ia memiliki Grafin dan berharap tetap seperti itu selamanya.

“Apakah orang-orang di sini akan berteriak kalau aku menciummu?” bisik Grafin.

Bella mengernyit. “Kalau kamu tidak mau menimbulkan sensasi, lebih baik jangan dilakukan. Lagi pula, kita bisa melakukannya di tempat lain.”

“Di kamar hotel?”

Mereka berpandangan, lalu Bella mengganggu. Tidak sampai lima menit, keduanya membayar pesanan dan Grafin melarikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju hotel. Ada banyak kerinduan yang ingin ia tumpahkan kepada Bella. Tak sabar rasanya ingin memiliki wanita itu untuk sekarang dan selamanya.





Sarah menatap bayangannya di cermin, terlihat seorang wanita berumur awal empat puluh dengan tubuh kurus dan wajah tirus. Rambutnya yang tebal kecokelatan dibiarkan tergerai menutupi pundak. Meski sudah memakai beragam perawatan wajah, tetap tidak bisa menyamarkan lingkaran hitam di bawah mata. Hari ini, ia memakai setelan berupa blus rajut dan rok di bawah lutut yang membuat tubuhnya makin terlihat kurus. Ia sendiri tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Semenjak Nathan masuk penjara, hampir setiap hari ia susah tidur dan nafsu makannya berkurang drastis.

Beranjak dari depan cermin, Sarah menuju meja dan membuka kotak perhiasan. Hari ini, ia ingin memakai anting-anting cantik yang dihadiahkan Bianca untuknya. Batu safir yang terdapat di anting-anting terlihat berkilau saat tertimpa cahaya.

Saat tangannya memasang anting, pikirannya mengembara pada malam-malam yang ia habiskan dalam mimpi buruk. Tentang sosok Elmar yang tergeletak di lantai, Nathan yang menggila, dan Emilia yang terkapar berdarah di anak tangga. Semua ingatan itu begitu membekas dan membuatnya tidak pernah tenang.

Nathan tidak menolak saat ia mengajukan gugatan cerai.

Mereka bukan suami istri lagi. Meski begitu, ia tidak pernah berusaha menghilangkan sosok laki-laki itu dari pikiran Marry. Bagaimanapun, mereka adalah ayah dan anak, terlepas dari perbuatan dan dosa-dosa yang dilakukan Nathan.

Meski pengadilan berlangsung alot karena kesaksian para tersangka yang terus berubah, Sarah setidaknya bisa bernapas lega dapat menuntut orang-orang yang mencelakakan keluarganya. Ia bergeming saat Lidia datang mengiba, memintanya mengurangi tuntutan untuk Baskara. Ia tidak akan melakukan itu karena apa yang mereka lakukan teramat jahat. Sementara itu, ia bukan malaikat berhati suci yang mudah memaafkan orang lain. Proses hukum tetap berjalan karena ada banyak nyawa yang terenggut karena perbuatan mereka.

Pintu diketuk dari luar, seorang pelayan mengatakan ada tamu. Sarah menutup kotak perhiasan dan bergegas turun. Di ruang tamu, ia tertegun saat menatap sesosok laki-laki muda berdiri dalam balutan jas dan tersenyum ke arahnya.

"Selamat pagi, Nona Sarah," sapa laki-laki itu.

Sarah mengerjap, lalu tersenyum. "Antoni?"

Laki-laki itu mengangguk. "Iya, Nona. Ini saya."

"Wah, tampan sekali kamu," puji Sarah. Ia menatap penampilan Antoni dari atas ke bawah. Laki-laki di depannya berubah dari seorang sopir menjadi eksekutif muda yang tampan dan berwibawa. "Lama tidak bertemu, Antoni. Kamu berubah sekali."

Antoni berdeham, pujian Sarah membuatnya salah tingkah.

"Aku tahu kamu sekarang kerja di tempat adikku. Tidak lagi menjadi sopir. Ternyata, bukan hanya pekerjaanmu yang berubah, tapi kamu juga. Ikut senang melihatmu, Antoni."

"Sama, saya juga, Nona. Senang melihat Anda!" ucap Antoni lantang.

Sarah memandang Antoni dan sedikit kaget dengan antusiasme pemuda itu. "Aku bukan seorang nona, Antoni. Panggil aku Sarah atau Nyonya."

Kali ini, Antoni menggeleng. "Bagi saya, Anda akan selalu menjadi Nona."



"Aih, kamu membuatku malu. Ngomong-ngomong, kamu ada apa kemari?"

Antoni membuka tas hitamnya, mengeluarkan sebuah map putih mengilat dengan nama perusahaan yang di-emboss di bagian depan. "Dari Tuan Orlando, beliau ingin Anda mempelajarinya lalu menandatangani dan mengembalikan pada saya."

"Apa ini dokumen persidangan?" Sarah mengambil berkas dari tangan Antoni.

"Bukan, Nona. Soal saham perusahaan."

"Oh, baiklah. Nanti aku pelajari."

"Kalau sudah selesai, bisakah Anda menelepon saya? Biar saya yang mengambil."

"Baiklah."

Percakapan mereka terjeda saat dari arah dalam terdengar suara seseorang berlari. Tak lama, gadis kecil berumur sekitar delapan tahun berambut ikal tergopoh-gopoh dengan tas di punggung.

"*Mommy*, aku telat!" Gadis itu berteriak dengan napas terengah.

"Telat ke mana?" tanya Sarah.

"Sekolah!"

"Bukannya hari ini sekolahmu sedang ada kegiatan dan kamu tidak ikut?"

Untuk sesaat Marry terdiam, lalu menepuk jidatnya. "Oh, ya. Lupa." Ia tersenyum malu-malu ke arah sang *mommy* dan beralih kepada Antoni. Mata indahnyanya terbelalak. "*Uncle* Antoni?"

Antoni melambai riang. "Hallo, Marry. Sudah besar kamu, ya?"

Tanpa disangka, Marry berlari dan menubruk Antoni, naik ke tubuh laki-laki itu dan berteriak heboh, "*Uncle*, kamu ke mana aja? Aku rindu. Kapan kita main lagi ke taman belakang? Aku sekarang main bersama Jess dan Janet, tapi tenaga mereka tidak sekuat kamu untuk mengayun. *Uncle*, kapan kita makan ayam goreng lagi?"

Antoni tertawa gembira, menjawab satu per satu pertanyaan Marry. Di depannya, Sarah berusaha menurunkan anaknya dari gendongan Antoni, tetapi susah karena Marry memeluk erat leher Antoni.

"Marry, turun. Kamu nggak sopan, Sayang."



"Uncle, apa kita bisa menonton film? Mommy selalu bilang capek kalau aku ingin nonton. Uncle temani aku, ya?"

"Iya, kapan mau nonton? Sabtu siang?" jawab Antoni.

"Ya, mau-mau!"

Setelah dibujuk dan diancam, akhirnya Marry turun dari gendongan Antoni. Gadis kecil itu mengeluarkan ponsel dan mencatat nomor ponsel Antoni. Layaknya pasangan yang akan berkencan, keduanya berjanji akan menonton bersama Sabtu siang.

"Antoni, maaf kalau sudah membuatmu repot." Sarah berucap tidak enak hati saat anaknya sudah pergi.

"Tidak masalah, Nona. Kebetulan, saya juga kangen dengan Marry."

Antoni pamit ke kantor setelah memastikan akan datang Sabtu nanti. Sarah berencana membawa dokumen penting itu ke toko. Ia akan pelajari saat longgar. Saat ini, kegiatan utamanya selain mengasuh Marry adalah menjaga toko bunga. Dulunya, ia tidak pernah berpikir akan menyukai pekerjaannya ini. Bianca yang melatihnya dan kini toko bunga mereka semakin besar dan berkembang. Bukan hanya itu, Sarah menggunakan sebagian asetnya untuk membantu Bianca memperluas toko. Kini, mereka punya satu bangunan yang tidak hanya menjual bunga, melainkan juga berbagai pernak-pernik kado dan makanan ringan organik.

Sarah duduk menunggu dengan gelisah. Ia merasa kurang nyaman dengan sekeliling, tetapi terpaksa datang kemari demi sebuah tanda tangan. Ia merutuk dalam hati karena dulu terlalu polos dan tidak belajar tentang banyak hal. Sampai akhirnya, ia ditipu oleh Nathan.

Ia mendongak saat mantan suaminya datang. Mereka bicara dihalangi sebuah dinding kaca yang berlubang. Sarah memperhatikan Nathan yang duduk dengan wajah ditekuk. Sisa ketampanan memudar dari wajah, berganti dengan kerut, kuram, dan sepertinya ada penyakit kulit. Rambut Nathan sebagian besar sudah memutih dan tubuh jauh lebih kurus.

"Apa maumu?" tanya Nathan serak. "Apa kamu datang untuk



menghinaku?"

"Tidak ada niat begitu, Nathan. Kamu pikir aku kurang kerjaan?"

Nathan mendengkus. "Nyonya besar sepertimu, sehari-hari juga mengganggu. Tahu apa kamu soal kerja?"

Sarah tidak merespons ucapan Nathan. Ia merasa tidak perlu menjelaskan kepada laki-laki itu kalau selama ini sudah banyak belajar berbisnis. Nathan bukan suaminya lagi, tidak perlu banyak tahu.

"Aku datang untuk ini. Kamu tanda tangan di sini!" Sarah menunjuk lembaran yang terbuka.

Nathan menatap sekilas, lalu melengos. "Apa untungnya aku melakukan itu?"

"Kamu yang menghilangkan namaku dari sini bukan?"

"Memang."

"Bajingan kamu!"

Nathan mendongak heran. Seumur hidup mengenal Sarah, baru kali ini ia mendengar wanita itu memaki. Bersikap tidak peduli, ia mengangkat bahu.

"Kalian sudah menendangku dari keluarga dan juga perusahaan. Untuk apa lagi aku membantumu? Jangan harap!"

Sarah bersedekap, memandang mantan suaminya dengan jijik. "Jadi, kamu menolak membantuku?"

"Iya, kecuali ada imbalannya." Nathan menyeringai, deretan gigi kuning yang terlihat dari bibirnya yang terbuka membuat Sarah mual.

"Mau itung-itungan sama aku rupanya, kamu. Baiklah, Nathan. Kamu sendiri yang meminta. Asal kamu tahu, orang yang aku sewa untuk menyelidikimu, menemukan ini." Dengan tatapan dingin, Sarah menyodorkan dua lembar foto. Ada seorang wanita dengan anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Mereka berdiri di depan rumah putih berlantai dua.

Nathan menatap foto itu dan melotot. "Da-dari mana kamu mendapatkan ini?"

"Orang bayaran!"

"Be-berani kamu menyentuh mereka, aku pastikan kamu menanggung akibatnya!"

Sarah tersenyum mengejek, menggebrak pelan meja yang ada



di antara mereka. "Kamu mengancam orang yang salah, Nathan. Untukku, kamu tak ubahnya macan ompong yang kehilangan gigi sekaligus gusi. Kamu menggentarku, lihat saja nanti apa yang akan aku lakukan pada mereka."

"Awas kamu! Berani menyentuh mereka! Awas!" Nathan berteriak histeris.

Sarah menyodorkan dokumen sekali lagi. "Tanda tangan, Nathan. Kalau kamu menolak, ingat akibat yang harus mereka tanggung."

"Berani kamuuu!" Nathan membentak dengan suara menggelegar, seorang polisi menghampiri dan memperingatkannya.

"Aku berani, Nathan. Ingat, aku punya yang kamu tidak punya. Uang dan kebebasan. Sekarang, pilih! Keselamatan mereka atau tanda tangani ini."

Untuk sesaat Nathan memejam, membuka mata dan menatap Sarah penuh kebencian. Sarah sendiri berusaha menegarkan diri, tidak gentar meski dimusuhi. Akhirnya, Nathan menunduk dan menandatangani surat itu.

"Aku meminta jaminan padamu, Sarah."

"Aku akan menepati janjiku, Nathan!" Sarah merapikan dokumen, memasukkan ke dalam tas dan meninggalkan Nathan tanpa berpamitan.

Ia melangkah cepat melintasi lorong lantai marmer yang kusam. Seorang sipir membantunya membuka pintu. Setibanya di dalam mobil, ia mengenyakkan diri di jok belakang dan menangis. Tidak memedulikan sopir di depannya. Ia memukul dadanya yang terasa sakit, menghadapi kenyataan kalau Nathan ternyata punya anak dari wanita lain. Demi mereka juga, Nathan rela menukar apa pun itu, bahkan harga diri dan kekayaan. Sungguh ironis dengan dirinya dan Marry, hanya mendapatkan kebencian Nathan selama bertahun-tahun. Sekarang ini, ia merasa kasihan kepada Marry yang harus kehilangan seorang ayah.

Selesai memeriksa dokumen, Sarah mengabari Antoni dan laki-laki itu mengatakan akan datang Sabtu siang.

"Nona, bisakah pergi bersama kami untuk nonton dan makan



siang? Izinkan saya mentraktir kalian."

Ajakan yang lembut dari Antoni tidak mampu ia tolak. Sabtu siang, mereka pergi bertiga ke mal dan sepanjang hari itu menemani Marry bermain. Antoni adalah sosok yang baik dan sabar dalam menghadapi anak kecil. Tidak peduli apa pun yang diminta Marry, asalkan tidak berlebihan pasti dikabulkan.

"Uncle, aku mau naik *bom-bom car*." Marry menunjuk arena di mana belasan mobil kecil terparkir untuk saling bertabrakan.

"Jangan, kamu masih terlalu kecil," larang Sarah.

Antoni tersenyum. "Saya akan menemaninya."

Sepanjang permainan, Marry tak hentinya berteriak dan tertawa. Sarah yang berdiri di pinggir arena, menatap anaknya dengan bahagia. Selama ini, hanya dirinya yang membawa Marry bermain, tidak banyak yang dilakukan tentu saja. Bersama Antoni, segalanya jadi berbeda.

Selesai bermain, mereka menonton kartun, setelah itu dilanjutkan dengan makan siang yang kesorean. Saat Antoni mengantarkan mereka pulang, hari sudah menggelap.

"Terima kasih untuk hari ini, Antoni. Anakku senang sekali." Sarah melirik anaknya yang tertidur pulas di jok belakang.

"Sama-sama, Nona. Saya pun senang."

"Kamu laki-laki yang bisa mengasuh anak dengan baik. Persis seperti Orlando."

Antoni tertawa. "Benarkah?"

Sarah mengangguk. "Iya, sabar dan telaten. Berbeda dengan kami kaum mama yang cenderung mudah emosi. Apa kamu berniat menikah dan punya anak?"

Pertanyaan Sarah membuat Antoni menoleh heran. Baru saja mereka bicar tentang Orlando, kenapa mendadak berbelok ke arah pernikahan?

"Saya belum memikirkannya, Nona," jawab Antoni lembut.

"Kenapa?" tanya Sarah heran. "Kamu tampan, masih muda, dan berpenghasilan tinggi. Tentu banyak gadis yang mengantri untuk jadi istrimu."

Terdiam sesaat, Antoni menjawab samar, "Saya sedang menunggu seseorang."



“Oh, dari mana? Dari luar negeri?”

“Bukan. Menunggunya sadar kalau selama beberapa tahun ini saya selalu mencintainya.” Mobil berhenti di lampu merah dan Antoni menatap Sarah dengan pandangan intens. “Semoga dia tahu, kalau apa yang saya lakukan beberapa tahun ini adalah untuknya. Meski tidak bisa sejajar berdiri di sampingnya, setidaknya saya layak untuk selangkah di belakangnya dan memberi dukungan serta cinta.”

Sarah terpaku pada ucapan Antoni hingga tak mampu berkata-kata. Perkataan yang serius disertai tatapan penuh makna, entah kenapa membuat dadanya berdebar. Padahal, bukan dirinya yang sedang dibicarakan oleh Antoni.

“Wanita yang beruntung.”

“Semoga dia mengerti isi hati saya.”

Tiba di rumah, Antoni yang tidak tega membangunkan Marry, menggendong gadis itu ke kamarnya di lantai dua. Ia mengambil dokumen dari Sarah dan berpamitan pergi. Sebelum menghilang di balik pintu, ia menatap Sarah yang mengantarnya hingga ke ruang tamu.

“Nona, Anda cantik sekali hari ini. Tapi, memang bagi saya dari dulu selalu cantik. Jangan terlalu banyak memikirkan hal yang tidak penting sampai lupa tidur. Kalau malam, butuh teman bicara, saya akan selalu ada.”

Sarah menatap bagian belakang mobil Antoni yang menghilang di jalanan dengan perasaan bingung. Antoni baru saja memberinya nasihat sekaligus tawaran tentang menghabiskan malam-malam yang panjang. Ia tidak tahu, apakah laki-laki itu sungguh-sungguh atau hanya basa-basi. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia merasa tersentuh.

Antoni menepati perkataannya. Setiap jam sepuluh malam, ia akan mengirim pesan kepada Sarah. Menanyakan keadaan Marry, juga hal-hal tentang toko. Awalnya, Sarah merasa malu untuk bercerita. Namun, lambat laun ia menyadari kalau bicara dengan Antoni itu menyenangkan. Mereka tidak hanya berkirim pesan, tetapi juga menelepon. Aneh bagi Sarah, ia selalu merasa mengantuk setelah satu jam bicara. Sekarang, tidurnya menjadi rutin dan teratur, tidak sampai jam dua belas malam, sudah tertidur dalam keadaan ponsel masih



menyala.

Toko ramai di Minggu siang. Banyak pengunjung datang dan memenuhi lantai satu dan dua. Selesai memeriksa keadaan dan menangani beberapa pengunjung, Sarah masuk ke kantor yang berada di bagian belakang toko. Ada Bianca yang sedang sibuk mengetik laporan penjualan di laptop.

"Anak-anak ke mana?" Ia mengenyakkan diri di sofa dan minum teh.

"Ikut Orlando." Bianca menjawab tanpa mengangkat wajah. "Sepertinya mereka merencanakan untuk menyerbu *mall* terdekat dan membuat suamiku bangkrut."

Sarah tersenyum. "Mereka punya kemampuan untuk itu."

Tadi pagi, ia datang bersama Marry. Anaknya itu mengatakan kangen dengan adik kembar mereka. Orlando berinisiatif, daripada tiga anak kecil itu menghancurkan toko, akan lebih aman kalau dibawa keluar untuk bermain.

"Kalau suamiku sendiri yang mengajak mereka, aku tidak yakin dia mampu mengatasi tiga monster kecil. Untunglah, Antoni datang dan setuju untuk menjadi pengasuh anak."

"Oh, ada Antoni. Syukurlah, Marry senang pasti kalau bersamanya. Antoni itu baik dan sabar sekali."

Perkataan Sarah membuat Bianca mengangkat wajah. Menyimpan *file*, ia bangkit dari kursi dan berdiri di depan kakak iparnya dengan mata menyipit.

"Apa kamu menyembunyikan sesuatu, Kak?"

Sarah yang merasa telah banyak omong, menggeleng lemah. "Tidak ada."

"Benarkah?"

"Iya."

"Baru kali ini aku mendengar kamu memuji-muji seorang laki-laki."

"Dia itu Antoni. Kita semua mengenalnya." Sarah menjawab dengan tidak nyaman.

"Memang, kita semua mengenalnya. Tapi, ada yang berbeda."



Tidak memberi kesempatan Sarah untuk berkelit, Bianca duduk di samping wanita itu. "Aku siap mendengar cerita."

Sarah menunduk, menghela napas panjang. "Tidak ada cerita." Saat menatap mata Bianca, ia menyerah. "Kejadiannya dimulai beberapa minggu lalu. Antoni datang mengantarkan dokumen dan Marry melihatnya. Kamu tahu bukan, kalau mereka dekat dari dulu. Lalu, kami pergi ke *mall* dan setelah itu seperti pertemuan rutin setiap Minggu."

"Kalian berkencan?"

"Bukan begitu, kami membawa Marry jalan-jalan. Kamu tahu sendiri, dia kehilangan sosok seorang ayah. Karena itu, jadi sangat bergantung pada Antoni."

Bianca mengangguk, menatap kakak iparnya. Ada senyum terkulum di bibir dan ia merangkul lembut bahu Sarah. "Kak, untuk kamu tahu, dari dulu Antoni menyukaimu."

Kali ini, Sarah yang terbelalak. "Apa?"

"Mungkin kamu tidak sadar, tapi aku sering memperhatikannya saat kita bersama kalau mata Antoni tidak bisa lepas darimu. Mungkin, dulu dia tidak berani mendekatimu karena ada Nathan. Sekarang, setelah kamu sendiri, dia ada sedikit keberanian untuk mendekat."

Sarah benar-benar dibuat tercengang oleh ucapan Bianca. Ia menganggap semua yang didengarnya sangat tidak masuk akal.

"Bianca, Antoni itu masih muda. Jauh lebih muda dariku."

"Lalu? Apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah, aku tidak mau bermain-main dengan anak muda."

Tersenyum penuh pengertian, Bianca menatap kakak iparnya dengan rasa sayang. Ia tahu, semenjak bercerai dari Nathan, Sarah seperti kehilangan rasa percaya diri menghadapi laki-laki. Akibat yang ditimbulkan oleh Nathan, sungguh merusak Sarah.

"Kak, tidak semua laki-laki yang lebih tua itu baik, contohnya mantanmu. Tidak pula semua laki-laki muda itu brengsek. Ada banyak pasangan yang berhasil karena itu. Menurutmu, kenapa Antoni menerima tawaran pekerjaan dari Orlando? Karena dia ingin sedikit saja sejajar denganmu. Kalau hanya jadi sopir, dia takut dipandang



rendah. Karena itu, dia berusaha sangat keras selama beberapa tahun ini dan akhirnya seperti sekarang.”

Sarah termenung mendengar penuturan adik iparnya. Apa yang diucapkan Bianca sama persis dengan ucapan Antoni kepadanya. Saat itu, ia tidak pernah merasakan apa pun. Namun kini, ia teralihkan.

“Aku tidak tahu harus bagaimana, Bianca.” Ia mendesah sedih. “Rasanya sulit memulai kembali setelah Nathan.”

“Aku tahu.” Bianca meremas jemari Sarah. “Tapi, jangan biarkan laki-laki brengsek itu tersenyum di atas penderitaanmu. Dia bahkan punya anak dan istri di luar. Kenapa kamu harus berkubang dalam duka dan patah hati?”

“Benar, tetap saja aku takut.”

“Itu wajar, Kak. Kamu menikah dengannya karena cinta, tapi dia tidak begitu. Apa kamu tahu kalau Bella sempat merasakan kebingungan sebelum akhirnya menerima Grafin?”

Sarah mengangguk. “Dia mengatakannya padaku. Kalian yang meyakinkannya.”

“Itu karena kami tahu, dia membutuhkan seseorang yang mendukungnya. Grafin laki-laki yang baik, begitu juga Antoni.”

Perkataan Bianca terus terngiang di pikiran Sarah. Ia tahu kalau orang-orang di sekitarnya merasa khawatir dengan keadaannya. Perceraian dengan Nathan dan semua masalah yang membelit, menghancurkan satu per satu kepercayaan dirinya. Ia bahkan tidak tahu apakah masih bisa jatuh cinta. Lalu, Antoni datang dan laki-laki yang jauh lebih muda darinya itu menawarkan cinta. Itu yang dikatakan Bianca, karena ia sendiri tidak yakin kalau Antoni mencintainya.

Sorenya saat Antoni kembali ke toko, ia menghampiri laki-laki itu. “Terima kasih sudah menjaga, Marry.”

Antoni tersenyum. “Saya senang melakukannya, Nona. Marry anak yang manis.”

“Takutnya membuatmu terganggu. Karena anak itu ingin setiap saat bertemu denganmu.”

“Saya tidak masalah. Kalau perlu, saya akan mencari tempat tinggal dekat rumah kalian. Jadi, setiap pagi saya bisa mengantarnya sekolah.”



Sarah ternganga. “Antoni, tidak harus seperti itu.”

“Saya senang sekali melakukannya. Saya akan mencari apartemen di sekitar rumah kalian.”

Sarah tidak tahu lagi harus menjawab apa. Setelah pembicaraan sore itu, seminggu setelahnya, Antoni benar-benar pindah ke apartemen yang tidak jauh dari rumahnya. Menepati janjinya, setiap pagi menjemput Marry dan mengantar gadis itu ke sekolah. Hampir setiap malam mampir untuk makan malam bersama dan di akhir minggu pergi berwisata. Lambat laun, hubungan mereka menjadi dekat dari yang diperkirakan. Sampai akhirnya, Sarah tidak mampu menahan rasa berharap kepada laki-laki itu.

“Bella akan menikah dengan Graf di akhir tahun.” Bianca memberitahunya suatu hari dengan wajah berseri-seri.

“Bagus sekali,” ucap Sarah spontan. “Mereka pasangan yang serasi.”

“Bagaimana denganmu, Kak?”

“Aku kenapa?”

“Jangan terlalu lama berada dalam ragu-ragu.”

Sarah termenung, menyadari kalau dirinya memang benar berada dalam keraguan yang besar. Antoni laki-laki yang baik, memperlakukannya penuh cinta, dan menyayangi Marry. Ia sama sekali tidak peduli dengan masalah harta karena Antoni yang pekerja keras sudah cukup untuknya. Masalahnya sekarang, bagaimana meyakinkan diri soal cinta? Itu yang harus ia cari tahu.

Suatu malam, saat mereka sedang makan bersama dan seperti biasa ada Antoni, Marry mengulurkan satu undangan kepada laki-laki itu.

“*Uncle*, Marry mau menari di sekolah. Nanti *Uncle* datang, ya?”

Antoni membuka undangan dan tersenyum. “Ini untuk orang tua.”

Marry menunduk seketika. “Memang, tapi Papa tidak pernah peduli soal itu. Hanya ada *Mommy*. Aku pikir, *Uncle* mau datang.” Suaranya mengecil dalam kesedihan.

“Sayang, *Mommy* pasti datang. Kalau kamu mau, nanti kita ajak *aunty* dan adik kembarmu.”

“Tapi, Marry maunya ada papa, seperti anak-anak lain.”



Terdiam sesaat, Antoni mengusap lembut rambut Marry dan berucap, "Kamu mau *Uncle* datang?"

Marry mengangguk, matanya menatap penuh harap.

"Kalau begitu, aku akan datang. Menyenangkan pasti melihatmu menari. Nanti aku akan video dan foto yang banyak."

Marry menjerit dan memeluk Antoni dengan gembira. Rasa cinta yang tidak bisa ditutupi oleh apa pun.

"Kamu tidak harus melakukan itu, takut mengganggu pekerjaanmu." Sarah berucap lembut kepada Antoni. Setelah makan malam, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar kolam.

"Saya tidak terpaksa. Bahagia malah karena menjadi bagian dari kalian."

Antoni menatap Sarah penuh arti, membuat wanita itu memalingkan wajah. Mereka bicara di taman yang remang-remang, pada malam yang disapu angin lembut.

"Marry tidak pernah merasakan kasih sayang seorang papa. Dia selalu membanggakanmu di depan teman-temannya maupun si Kembar. Aku takut, suatu hari kalau kamu harus pergi, dia pasti sedih."

Antoni melangkah cepat dan berdiri di depan Sarah. Membuat wanita itu serta-merta menghentikan langkah.

"Saya pergi ke mana?" tanyanya heran.

"Ke mana? Menikah misalnya. Memangnyanya kamu tidak ingin menikah?"

"Kamu ingin saya menikah?" Antoni balik bertanya.

Sarah dibuat bingung olehnya. "Bu-bukankah itu urusan pribadimu? Apa hubungannya denganku?"

"Itu dia, itu urusan saya dan seperti saya katakan sebelumnya, selama bertahun-tahun saya mencintai wanita yang sama. Tidak peduli saat itu dia masih bersama laki-laki lain. Saya menunggu dengan sabar sampai dia bercerai, lepas dari suami brengseknya."

"Antoni ... aku"

Mengerahkan segenap keberaniannya, Antoni meraih tangan Sarah. Ia senang saat wanita itu tidak menolak.

"Nona pasti tahu siapa wanita yang saya maksud. Bertahun-tahun, perasaan saya tidak berubah dan akhir-akhir ini justru semakin besar.



Saya akan senang sekali kalau diberi kesempatan untuk menunjukkan cinta saya pada Nona dan Marry."

Sarah tersenyum, menggelengkan kepala. "Aku jauh lebih tua darimu, Antoni."

"Umur hanya angka!" sahut Antoni cepat.

"Aku janda."

"Itu hanya status. Saya bahkan sangat mencintai Marry."

"Tidakkah kamu ingin mencoba dengan wanita seumuranmu?"

Antoni mengangkat tangan Sarah dan mengecupnya. "Tidak pernah ingin. Saya jatuh cinta dari pertama kali melihatmu. Dada berdebar, jantung berdetak lebih cepat saat bersamamu, tidak berubah dari dulu hingga sekarang."

Sarah terdiam, tidak mampu berkata-kata. Mereka berpegangan tangan, berdiri dalam keremangan malam.

"Nona, bisakah saya diberi kesempatan? Untuk menjadi laki-laki yang bisa menjagamu dan Marry?"

"Bagaimana kalau suatu saat kamu menyesal?"

"Tidak akan pernah. Cinta saya jauh lebih besar dari segala perasaan lain yang ada di hati.

Tidak ada lagi kata-kata terucap. Sarah membiarkan rasa hangat menyapu hatinya. Ia tidak menolak saat Antoni merengkuhnya dalam pelukan. Sudah lama sekali ia tidak bersandar di dada kokoh seorang laki-laki. Kini, ia merebahkan kepalanya di bahu Antoni yang bidang. Ia terdiam saat Antoni mengecup kepalanya dan berucap lembut.

"Aku mencintaimu, Sarah. Dari dulu sampai sekarang."

Sarah tidak menjawab. Ia memang belum tahu apa yang diinginkan sekarang. Namun, ia menyadari satu hal kalau hatinya tergetar oleh ucapan Antoni. Ia akan berusaha menghilangkan trauma kepada laki-laki dan bisa menerima Antoni sepenuhnya. Demi Marry dan demi dirinya sendiri, ia bertekad meninggalkan luka dan masa lalu. Mulai membangun cinta bersama Antoni. Sarah berjanji kepada dirinya sendiri, mendongak dan memberanikan diri mengecup pipi Antoni.

"Terima kasih, Antoni."





Nama penulis : Nev Nov Saat ini penulis berdomisili di Jabodetabek. Hobi membaca sejak kecil menjadi inspirasinya dalam menulis. Cita-citanya selalu sama, ingin punya anak-anak super kaya yang ia wujudkan dalam cerita.

Cerita cerita Nev Nov bisa ditemukan di Wattpad/Nev Nov, di grup Facebook Nev Nov Stories, di Instagram Nev Nov dan di KBM aplikasi : NevNov18.

Untuk pembelian buku bisa melalui WA: 085811788865